VENGEFUL
PEMBALASAN
V. E. SCHWAB

VENGEFUL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

VENGEFUL

PEMBALASAN

V. E. SCHWAB

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

VENGEFUL
by V. E. Schwab
Copyright © 2018 by Victoria Schwab
Published in agreement with the author, c/o Baror International, Inc.,
Armonk, New York, USA
All rights reserved

PEMBALASAN
oleh V. E. Schwab
Indonesian language translation copyright © 2019
by PT Gramedia Pustaka Utama

GM 619164026

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Nadya Andwiani
Desain sampul: Kemasacil

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN cetak: 9786020635217
ISBN digital: 9786020635224

600 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Mum, Holly, dan Miriam, perempuan-perempuan paling tangguh yang kukenal

Selagi membalas dendam, galilah dua kuburan—
satu untukmu sendiri.

—Douglas Horton

ASAL MULA

ENAM MINGGU LALU

WILAYAH SUBURBAN MERIT

PADA malam Marcella meninggal, dia memasak hidangan makan malam favorit suaminya.

Bukan karena itu kesempatan istimewa, tapi karena itu *bukan kesempatan istimewa*—spontanitas, orang mengklaim, merupakan rahasianya cinta. Marcella tidak tahu apa dia memercayai semua itu, tapi dia bersedia mencoba memasak makanan rumah. Bukan makanan yang terlalu mewah—steik enak, pinggirannya dimasak memakai sedikit minyak dengan lada hitam, ubi yang dipanggang perlahan, sebotol *merlot*.

Namun pukul enam datang dan pergi, dan Marcus tak kunjung pulang.

Marcella memasukkan makanan ke oven supaya tetap hangat, lalu memeriksa lipstik di cermin. Dia menggerai rambut hitam panjangnya dari gelungan longgar, lalu menggelungnya kembali, menarik ke luar seuntai rambut, sebelum merapikan gaun bergaris A-nya. Orang menyebutnya cantik alami, tapi pengaruh alam ada batasnya. Sebenarnya, Marcella menghabiskan dua jam di gimnasium enam hari setiap minggu, merampingkan, mengencangkan, dan meregangkan setiap otot di perawakan langsing 156 sentimeternya, dan dia tak pernah keluar kamar tanpa riasan yang dipoles dengan mahir. Memang tidak mudah,

tapi begitu juga menikah dengan Marcus Andover Riggins—lebih dikenal sebagai Marc si Hiu, tangan kanan Tony Hutch.

Memang tidak mudah—tapi itu sepadan.

Ibunya sering berkata dia pergi memancing dan entah bagaimana berhasil menangkap hiu putih. Tetapi yang tidak dimengerti *ibu*nya adalah Marcella memasang umpan di kail sesuai target yang diincarnya. Dan dia menangkap *persis* apa yang diinginkannya.

Sepatu tumit tinggi merah cerinya berkeletak-keletuk di lantai kayu sebelum ditelan permadani sutra sementara dia menyelesaikan menata meja dan menyalakan ke-24 lilin di sepasang kandelabra dari besi yang membingkai pintu.

Marcus membenci benda itu, tapi kali ini Marcella tak peduli. Dia menyukai kandelabra itu, dengan tangkai panjang dan bercabangnya—keduanya mirip benda yang bisa kautemukan di puri Prancis. Membuat rumah terasa mewah. Membuat orang kaya baru terasa sudah lama.

Dia memeriksa waktu—sekarang pukul tujuh—tapi menahan desakan untuk menelepon. Cara tercepat untuk memadamkan api cinta adalah dengan mengekangnya. Lagi pula, kalau Marcus punya pekerjaan, pekerjaan selalu nomor satu.

Marcella menuang segelas anggur untuk diri sendiri dan bersandar di meja, membayangkan tangan kukuh Marcus melingkari leher seseorang. Kepala dibenamkan paksa dalam air, rahang berderak ke samping. Dia pernah pulang dengan tangan berdarah dan Marcella bercinta dengannya saat itu juga di meja dapur marmer, dengan senjata masih di sarungnya, terasa sekeras baja di rusuk Marcella.

Orang-orang mengira Marcella mencintai suaminya terlepas dari pekerjaannya. Sebenarnya, dia mencintai suaminya karena pekerjaannya.

Namun, ketika tujuh menjadi delapan, dan delapan mendekati sembilan, hasrat Marcella lambat laun menjadi kekesalan, dan sewaktu pintu depan akhirnya berayun terbuka, kekesalan itu telah mengeras menjadi kemarahan.

"Maaf, Sayang."

Suara Marcus selalu berubah sehabis minum, bicaranya menjadi lambat-lambat. Hanya itu tanda-tandanya. Dia tak pernah terhuyung atau sempoyongan, tangannya tak pernah gemetar. Tidak, Marcus Riggins memang lebih tangguh—tapi dia bukan tanpa kelemahan.

"Tidak apa-apa," kata Marcella, membenci nada tajam dalam suaranya. Dia berbalik ke arah dapur, tapi Marcus meraih pergelangan tangannya, menariknya cukup keras hingga kehilangan keseimbangan. Lengan Marcus melingkupinya, dan dia mendongak menatap wajah sang suami.

Memang, pinggang sang suami agak melebar, sedangkan pinggangnya mengecil, tubuh indah perenang Marcus membengkak sedikit seiring berlalunya tahun, tapi rambut cokelat musim panasnya tak menipis, dan matanya masih biru batu sabak atau air gelap. Marcus dari dulu tampan, meskipun Marcella tak yakin seberapa besar hal itu dipengaruhi oleh setelan jas yang dibuat khusus untuknya atau caranya bergerak melintasi dunia, seolah berharap dunia menyingkir dari jalannya. Biasanya itulah yang terjadi.

"Kau cantik," bisiknya, dan Marcella bisa merasakan desakannya, lapar di pinggulnya. Tapi Marcella sedang tidak berminat.

Dia mengulurkan tangan, kuku menyusur menuruni pipi Marcus yang ditumbuhi pangkal cambang. "Kau lapar, sayangku?"

"Selalu," Marcus menggeram di lehernya.

"Bagus," sahut Marcella, melangkah menjauh dan merapikan rok. "Makan malam sudah siap."

Setetes anggur merah meleleh persis keringat di sisi gelas yang diangkat, bergulir turun menuju taplak meja putih. Marcella mengisinya terlalu penuh, tangannya kikuk oleh suasana hatinya yang memburuk. Marcus sepertinya tak menyadari noda itu. Dia sepertinya tak menyadari apa-apa.

"Untuk istriku yang cantik."

Marcus tak pernah berdoa sebelum makan, tapi selalu bersulang, sejak malam mereka bertemu. Tidak penting meski yang hadir dua puluh orang atau mereka hanya makan berdua. Marcella menganggap tindakan itu menggemaskan pada kencan pertama mereka, tapi belakangan ini dia merasa sikap itu hampa, dilatih. Dirancang untuk memikat, bukan benar-benar menawan. Tapi Marcus tak pernah lupa melakukannya, dan barangkali itu semacam cinta. Atau barangkali Marcus memang sosok yang selalu melakukan hal yang sama.

Marcella mengangkat gelasnya sendiri.

"Untuk suamiku yang elegan," sahutnya otomatis.

Bibir gelas sudah setengah jalan ke bibirnya ketika dia melihat noda di manset Marcus. Awalnya dia mengira itu hanya darah, tapi warnanya terlalu terang, terlalu merah muda.

Itu lipstik.

Setiap percakapannya dengan istri-istri lain terngiang kembali.

Matanya sudah mulai jelalatan?

Pastikan burungnya tetap basah?

Semua laki-laki busuk.

Marcus sibuk mengiris steik, dan berceloteh soal asuransi, tapi Marcella tak lagi mendengarkan. Di balik matanya, suaminya menyusurkan ibu jari di sepasang bibir berwarna, menguaknya melingkupi buku jarinya.

Jemari Marcella mengencang di gelas anggur. Panas menerpa kulitnya bahkan selagi bobot dingin bersarang di perutnya. "Betul-betul klise berengsek," ucapnya.

Marcus tak berhenti mengunyah. "Apa?"

"Lengan bajumu."

Tatapan Marcus melayang turun perlahan ke noda merah muda itu. Dia bahkan tak repot-repot tampak terkejut. "Pasti punyamu," katanya, seolah Marcella pernah memakai warna itu, memiliki sesuatu senorak dan *kekanak-kan*—

"Siapa dia?"

"Serius, Marce—"

"*Siapa* dia?" tuntut Marcella, mengertakkan gigi sempurnanya.

Marcus akhirnya berhenti makan, bersandar di kursi, mata biru terpaku padanya. "Bukan siapa-siapa."

"Oh, jadi kau meniduri hantu?"

Marcus memutar bola mata, kentara sekali bosan dengan topik itu, yang ironis, mengingat dia biasanya menikmati topik apa pun yang berkisar tentang *dirinya.* "Marcella, iri tidak cocok buatmu."

"Dua belas tahun, Marcus. Dua belas. Dan *sekarang* kau tidak bisa menjaganya tetap dalam celanamu?"

Keterkejutan berkelebat di wajah suaminya, dan kebenaran menghantam Marcella bagaikan pukulan—tentu saja ini bukan pertama kalinya Marcus berselingkuh. Ini hanya pertama kalinya dia *ketahuan.*

"Berapa lama?" tanya Marcella dingin.

"Lupakan saja, Marce."

Lupakan—seolah perselingkuhannya seperti gelas anggur di tangannya, sesuatu yang kebetulan diangkatnya, bisa diletakkan dengan sama mudahnya.

Bukan karena pengkhianatan itu sendiri—dia bisa memaafkan banyak hal, sebagai konsekuensi kehidupan yang diciptakannya—melainkan tatapan di mata perempuan lain yang selalu dianggap Marcella sebagai rasa iri, peringatan pasif dari para istri pertama, kedut di sudut senyum, kesadaran bahwa mereka semua *tahu,* entah sudah berapa lama, sementara dia—tidak.

Lupakan saja.

Marcella meletakkan gelas anggur. Dan mengambil pisau steik. Dan ketika melakukan itu, suaminya berani-beraninya mencibir. Seolah dia tak tahu harus melakukan apa dengan itu. Seolah dia tak mendengarkan semua cerita suaminya, tak memohon detailnya. Seolah suaminya tak mengoceh tanpa henti tentang pekerjaan selagi mabuk. Seolah dia tak berlatih di bantal. Karung tepung. Steik.

Marcus menaikkan sebelah alis. "Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanyanya, suaranya penuh cemoohan.

Dia pasti tampak sangat konyol di mata Marcus, dengan kuku bermanikur sempurna mencengkeram gagang pisau bermonogram.

"Bonekaku," bujuknya, dan kata itu membuat Marcella meradang.

Bonekaku. Manis. Sayang. Begitukah yang sebenarnya dipikirkan Marcus tentangnya, setelah selama ini? Tak berdaya, rapuh, lemah, sesuatu yang *ornamental,* patung kecil dari kaca yang dirancang untuk berpendar, berkilau, dan tampak cantik di rak?

Ketika Marcella tak juga melepas pisau, tatapan Marcus menggelap.

"Jangan menodongkan pisau itu ke arahku kecuali kau berniat memakainya..."

Barangkali dia *memang* kaca.

Tetapi kaca hanya rapuh sampai kaca itu pecah.

Kemudian kaca itu menjadi tajam.

"*Marcella*—"

Marcella menerjang, dan merasakan gelenyar senang saat melihat mata sang suami melebar sedikit karena terkejut, *bourbon* tumpah ketika dia tersentak mundur. Tapi pisau Marcella baru menyentuh sekilas dasi sutranya sebelum tangan Marcus berderak di mulutnya. Darah mengaliri lidahnya, dan mata Marcella buram oleh air mata ketika terhuyung ke belakang menabrak meja ek, menggetarkan piring-piring porselen.

Dia masih memegang pisau, tapi tangan Marcus mencengkeram pergelangannya, mengimpitnya keras-keras di meja sampai tulang-tulang mulai bergesekan.

Marcus memang pernah mengasarinya, tapi selalu dilakukan di tengah panasnya suasana, diisyaratkan oleh suatu pakta tak terucap, dan selalu Marcella yang memberi sinyal itu.

Kali ini berbeda.

Marcus merupakan kekuatan brutal 90 kilogram, laki-laki yang mencari nafkah dengan menghancurkan barang-barang. Dan manusia. Kini Marcus mendecakkan lidah, seolah Marcella bertingkah konyol. Membesar-besarkan masalah. Seolah Marcella yang membuatnya melakukan ini. Membuatnya meniduri perempuan lain. Membuatnya merusak semua yang Marcella bekerja sangat keras membangunnya.

"Ah, Marce, kau selalu tahu cara membangkitkan emosiku."

"*Lepaskan* aku," desis Marcella.

Marcus mendekatkan wajah ke Marcella, membelai rambutnya, menangkup pipinya. "Hanya kalau kau bersikap baik."

Marcus tersenyum. *Tersenyum.* Seolah ini sekadar permainan lain.

Marcella meludahkan darah ke wajah Marcus.

Suaminya mengeluarkan desahan merana panjang. Kemudian menghantamkan kepala Marcella ke meja.

Dunia Marcella mendadak putih. Dia tak ingat terjatuh, tapi saat penglihatannya berkelip kembali dia sudah di karpet sutra di sebelah kursinya, kepala berdentam-dentam. Dia berjuang bangkit, tapi ruangan bergoyang keras. Rasa pahit naik ke tenggorokan, dan dia berguling, muntah.

"Kau seharusnya melupakannya saja," kata Marcus.

Darah meleleh memasuki mata, mewarnai merah ruang makan sementara suaminya meraih dan menggenggam kandelabra terdekat. "Dari dulu aku benci ini," katanya, memiringkan tangkainya hingga terjatuh.

Api menjilat tirai sutra saat kandelabra itu terjatuh, sebelum kemudian menghantam lantai.

Marcella berjuang merangkak dengan tangan dan kedua lutut. Dia merasa seperti tenggelam. Lambat, terlalu lambat.

Marcus berdiri di ambang pintu, mengawasi. Hanya mengawasi.

Sebilah pisau steik berkilat di lantai kayu. Marcella memaksakan diri bangkit menembus udara pengap. Dia hampir sampai ketika pukulan menghantamnya dari belakang. Marcus menyenggol kandelabra kedua. Benda itu terjatuh berdebam, lengan-lengan besi mengimpit Marcella di lantai.

Meresahkan melihat secepat apa api menyebar. Meloncat dari

tirai ke genangan *bourbon* yang tumpah, ke taplak meja dan karpet. Sudah ada di mana-mana.

Suara Marcus, dari balik asap. "Kita telah bersenang-senang bersama, Marce."

Bajingan keparat itu. Seolah ada *satu pun* dari ini yang merupakan idenya, karyanya. "Kau bukan apa-apa tanpa aku," kata Marcella, suaranya goyah. "Aku yang membuatmu Marcus." Dia mengangkat tubuh di bawah impitan kandelabra. Benda itu bergeming. "Aku akan membongkarmu."

"Orang mengatakan banyak hal sebelum mati, sayangku. Aku sudah dengar semuanya."

Panas memenuhi ruangan, paru-parunya, kepalanya. Marcella terbatuk, tapi tak bisa menormalkan napas. "Aku akan *menghancurkan*mu."

Tidak ada jawaban.

"Kau dengar aku, Marcus?"

Tidak ada apa-apa, hanya keheningan.

"Aku akan menghancurkanmu!"

Dia meneriakkan kata-kata itu sampai tenggorokannya terbakar, sampai asap mencuri penglihatannya, dan suaranya, dan bahkan saat itu ucapan tersebut menggema dalam kepalanya, pikiran terakhirnya yang mengikutinya turun, turun, turun memasuki kegelapan.

Aku akan menghancurkanmu.

Aku akan menghancurkan.

Aku akan.

Aku—

PETUGAS polisi Perry Carson terjebak di level 27 Radical Raid hampir satu jam ketika mendengar mesin mobil menggerung menyala. Dia mendongak tepat waktu untuk melihat sedan hitam mengilap Marcus Riggins melaju dari jalanan batu sabak setengah lingkaran yang membentuk jalan masuk *mansion*. Mobil itu membelah jalan, hampir 50 km/jam di atas batas kecepatan yang ditetapkan wilayah suburban itu, tapi Perry tidak sedang berada di mobil patroli, atan bahkan seandainya iya, dia tidak menghabiskan tiga minggu terakhir dalam gundukan kotoran ini melahap makanan berlemak yang dibungkus hanya untuk meringkus Riggins akibat pelanggaran kecil semacam itu.

Tidak, kepolisian Merit membutuhkan sesuatu yang *solid*—dan bukan hanya untuk Marc si Hiu. Mereka membutuhkan seantero lautan jahat itu.

Perry bersandar di jok kulit usang dan kembali ke permainannya, menyelesaikan level 27 tepat ketika dia mencium asap.

Tidak diragukan lagi ada cecunguk yang membuat api unggun di dekat kolam renang tanpa izin. Dia menyipit ke luar jendela—hari sudah cukup larut, setengah sebelas malam, langit sekelam tinta sejauh ini dari Merit, dan asap tak mencolok dilatari kegelapan.

Tetapi api terlihat.

Polisi itu keluar dari mobil dan menyeberangi jalan sewaktu api menerangi jendela depan *mansion* Riggins. Melaporkannya saat dia tiba di pintu depan. Tak terkunci—untunglah tak terkunci—dan dia membukanya lebar-lebar, sudah menyusun laporan. Dia akan mengatakan pintunya terbuka lebar, mengatakan mendengar ada yang meminta tolong, walaupun sejujurnya dia tak mendengar *apa-apa* selain retihan kayu terbakar, deru api yang merambati koridor.

"Polisi!" serunya menembus asap. "Ada orang?"

Dia tadi melihat Marcella Riggins tiba di rumah. Tapi tidak melihat perempuan itu pergi. Sedan tadi melaju kencang, tapi tak cukup cepat untuk menyisakan keraguan—tidak ada orang di jok penumpang.

Perry terbatuk di lengan baju. Sirene sudah terdengar di kejauhan. Dia sadar dia seharusnya kembali ke luar dan menunggu, di luar, tempat yang udaranya bersih, sejuk, dan aman.

Namun kemudian dia berbelok di sudut dan melihat tubuh itu terjebak di bawah lingkaran besi seukuran gantungan mantel. Semua lilin sudah meleleh, tapi Perry menyadari itu kandelabra. Siapa yang bahkan *memiliki* kandelabra?

Perry meraih tangkai kandelabra lalu mundur—membakar saat disentuh. Dia memaki diri sendiri. Lengan-lengan logam kandelabra sudah membakar menembus gaun Marcella di tempat yang disentuhnya, kulit merah meradang, tapi perempuan itu tak menjerit, tak berteriak.

Perempuan itu tak bergerak. Matanya terpejam dan darah membasahi sisi kepalanya, menempelkan rambut gelap itu di kulit kepalanya.

Perry memeriksa denyut nadinya, dan menemukan satu yang lemah, kemudian sepertinya lenyap di bawah sentuhannya. Api makin panas. Asap makin tebal.

"Sial sial sial," gumam Perry, mengamati ruangan sementara sirene meraung di luar. Seteko air tumpah di serbet, membuatnya tak terbakar. Dia membalutkan serbet di tangan lalu memegang kandelabra tersebut. Kain basah mendesis dan panas memelesat ke jemarinya selagi dia mengangkat batang besi itu dengan seluruh tenaga. Benda itu terangkat, dan menggelinding dari tubuh Marcella persis saat suara-suara memenuhi koridor. Pemadam kebakaran menghambur memasuki rumah.

"Di sini!" dengihnya, tercekik oleh asap.

Sepasang pemadam kebakaran menembus asap tepat sebelum langit-langit mengerang dan kandelir terjatuh. Benda itu hancur menghantam meja ruang makan, yang terbelah dan melontarkan api, dan tahu-tahu saja Perry sudah diseret mundur ke luar ruangan dan *mansion* terbakar itu, memasuki malam yang sejuk.

Satu lagi pemadam kebakaran menyusul tak jauh di belakang, tubuh Marcella dipanggul di satu bahu.

Di luar, truk-truk pemadam berpencar di pekarangan rumput yang dipangkas rapi, dan lampu ambulans berkelip-kelip di jalan masuk dari batu sabak.

Rumah itu dilalap api, dan tangannya berdenyut-denyut, paru-parunya terbakar, tapi Perry sama sekali tak memedulikan satu pun dari itu. Yang dipedulikannya saat itu adalah menyelamatkan nyawa Marcella Riggins. Marcella, yang selalu melontarkan senyum samar dan lambaian bersemangat pada polisi setiap kali dia dibuntuti. Marcella, yang tak akan pernah mengadukan suaminya yang jahat.

Namun dilihat dari luka di kepala Marcella, rumah yang terbakar, dan kepergian terburu-buru sang suami, ada kemungkinan pendiriannya telah berubah. Dan Perry tak ingin menyia-nyiakannya.

Slang menyemprotkan air ke api, Perry terbatuk dan meludah, tapi melepas topeng oksigen sewaktu dua petugas medis membaringkan Marcella di brankar.

"Dia tak bernapas," kata salah satu petugas, membelah gaunnya hingga terbuka.

Perry berlari kecil mengejar petugas medis itu.

"Tidak ada denyut nadi," kata yang lain, memulai kompresi.

"Kalau begitu kembalikan," seru Perry, menaiki ambulans. Dia tidak bisa menempatkan mayat sebagai saksi di pengadilan.

"Level sat-ok[1] anjlok," kata yang pertama, memasangkan topeng oksigen menutupi hidung dan mulut Marcella. Suhu tubuhnya terlalu tinggi, dan petugas mengeluarkan setumpuk kompres dingin dan mulai membuka segelnya, memasangnya di pelipis, leher, pergelangan tangan. Dia menyerahkan yang terakhir kepada Perry, yang menerima dengan enggan.

Detak jantung Marcella tampak di layar kecil, garis lurus, datar dan tak bergerak.

Van itu menjauh, *mansion* yang terbakar dengan cepat menyurut di jendela. Tiga minggu dihabiskan Perry di luar tempat itu. Tiga *tahun* dia berusaha membekuk anak buah Tony Hutch. Nasib telah memberinya saksi yang sempurna, dan terkutuklah dia seandainya menyerahkan saksi itu kembali tanpa perlawanan.

Petugas medis ketiga berusaha merawat tangan Perry yang terbakar, tapi dia menolak. "Fokus padanya," perintah Perry.

Sirene membelah malam sementara petugas medis bekerja, berusaha memaksa paru-paru Marcella agar bernapas, jantungnya agar berdetak. Berusaha membujuk kehidupan agar keluar dari abu.

Namun sia-sia.

Marcella tergeletak di sana, terkulai dan tak bernyawa, dan harapan Perry mulai berkelip padam.

Dan kemudian, antara satu kompresi dan kompresi berikutnya, garis statis menakutkan dari denyut jantungnya tersentak, dan tergeragap, lalu akhirnya mulai berbunyi bip.

---

[1]Saturasi oksigen, jumlah oksigen dalam darah.

I

Kebangkitan Kembali

I

EMPAT MINGGU LALU

HALLOWAY

"AKU tak akan bertanya lagi," kata Victor Vale sementara mekanik itu beringsut ke belakang melintasi lantai bengkel. Mundur—seakan beberapa meter akan ada bedanya. Victor mengikuti perlahan, mantap, memperhatikan saat orang itu tersudut.

Jack Linden 43 tahun, dengan bayangan janggut yang mulai tumbuh, gemuk di bawah kuku, dan kemampuan memperbaiki sesuatu.

"Sudah kubilang," kata Linden, terlonjak gugup ketika punggungnya menyentuh mesin yang baru setengah dirakit. "Aku tidak bisa melakukannya—"

"Jangan membohongiku," Victor memperingatkan.

Jemarinya semakin erat melingkari senjata, dan udara meretih oleh energi.

Linden bergidik, menahan jeritan.

"Aku tidak bohong," mekanik itu memotong. "Aku memperbaiki *mobil.* Aku merakit *mesin*. Bukan manusia. Mobil itu gampang. Baut dan mur dan saluran bahan bakar. Manusia jauh *lebih rumit* daripada itu."

Victor tidak percaya. Tidak pernah percaya. Manusia mungkin lebih rumit, lebih kompleks, tapi secara fundamental tetap

saja mesin. Sesuatu yang bekerja, atau tidak, yang rusak, dan diperbaiki. *Bisa* diperbaiki.

Dia memejamkan mata, menakar arus dalam dirinya. Sudah berada dalam ototnya, sudah teranyam di tulang-tulangnya, sudah memenuhi rongga dadanya. Rasanya tak nyaman, tapi jauh dari ketidaknyamanan yang akan terjadi bila arus itu memuncak.

"Sumpah," kata Linden, "aku pasti membantumu kalau bisa." Tetapi Victor mendengarnya bergerak. Mendengar tangan menyentuh peralatan yang berserakan di lantai. "Kau harus memercayaiku..." katanya, jemari menggenggam benda dari logam.

"Aku percaya, kok," ucap Victor, mata membuka tepat saat Linden menerjangnya, kunci inggris di tangan. Namun di tengah jalan, tubuh mekanik itu melambat, seperti mendadak tertarik, dan Victor mengangkat senjata lalu menembak kepala Linden.

Bunyinya bergema di seantero bengkel, terpantul di beton dan baja ketika mekanik itu ambruk.

Sungguh mengecewakan, pikir Victor, saat darah mulai menyebar di lantai.

Dia menyarungkan senjata dan berbalik pergi, tapi baru berjalan tiga langkah sewaktu gelombang pertama rasa sakit menerpa, mendadak dan menusuk. Dia terhuyung, menahan tubuh di rangka mobil sementara sakit mencabik dadanya.

Lima tahun lalu, dia hanya tinggal menekan sakelar internal, mematikan kekuatan ke saraf, meloloskan diri dari sensasi apa pun.

Namun kini—tidak ada jalan meloloskan diri.

Sarafnya meretih, rasa sakit berputar seperti jarum jam.

Udara berdengung oleh energi, dan lampu di atas berkeredep ketika Victor memaksakan diri menjauhi tubuh itu dan kembali melintasi bengkel menuju pintu logam lebar. Dia berusaha berkonsentrasi pada gejala-gejala, mereduksinya menjadi fakta, statistik, kuantitas terukur, dan—

Arus menyengat mematikan di sekujur tubuhnya, dia bergidik, mengeluarkan pelindung mulut hitam dari mantel dan menjejalkannya di antara gigi sebelum sebelah lututnya goyah, tubuhnya membungkuk oleh tekanan itu.

Victor melawan—dia selalu melawan—tapi beberapa detik kemudian dia sudah tertelentang, ototnya kejang-kejang ketika arus memuncak, dan jantungnya tersentak, kehilangan ritme—

Dan dia pun tewas.

II

LIMA TAHUN LALU

KUBURAN MERIT

VICTOR membuka mata dan melihat udara dingin, tanah kuburan, serta rambut pirang Sydney, dilingkari cahaya bulan.

Kematian pertamanya brutal, dunianya menyusut menjadi meja besi dingin, nyawanya menjadi arus dan jarum jam yang berputar ke atas dan terus ke atas, listrik membakar setiap saraf sampai akhirnya dia retak, hancur, ambruk menjadi ketiadaan berat dan cair. Proses sekarat berlangsung lama sekali, tapi kematian itu sendiri sekejap, sepanjang satu napas yang tertahan, seluruh udara dan energi dipaksa keluar dari paru-parunya sesaat sebelum dia kembali muncul menembus air gelap, setiap bagian tubuhnya menjerit-jerit.

Kematian kedua Victor terasa asing. Tidak ada sentakan listrik, tidak ada sakit yang menyiksa—dia telah menekan sakelar itu jauh sebelum berakhir. Hanya genangan darah yang melebar di bawah lutut Victor, dan tekanan di antara rusuknya ketika Eli menghunjamkan pisau, lalu dunia digantikan kegelapan selagi dia kehilangan pijakan, tergelincir memasuki kematian dengan sangat lembut sehingga terasa bagaikan tidur.

Disusul oleh—*ketiadaan.* Waktu teregang menjadi satu detik tak terputus. Harmoni keheningan sempurna. Tak bertepi. Dan kemudian, terusik. Seperti sebutir kerikil mengusik kolam.

Dan di sanalah dia. Bernapas. Hidup.

Victor duduk, dan Sydney melingkarkan lengan kecilnya di tubuh Victor, kemudian mereka duduk bersama lama sekali, mayat yang dibangkitkan kembali dan gadis yang berlutut di peti jenazah.

"Berhasil tidak?" bisik Sydney, dan dia tahu yang dimaksud Sydney bukan kebangkitan itu sendiri. Sydney tak pernah menghidupkan lagi seorang LB tanpa konsekuensi. Mereka kembali, tapi kembali dengan sesuatu yang salah, kekuatan mereka berubah, retak. Victor meraba-raba di sepanjang saluran kekuatannya, mencari-cari dawai yang terburai, gangguan dalam arus, tapi merasa—tak berubah. Tak rusak. Utuh.

Itu sensasi yang agak membuat kewalahan.

"Ya," jawabnya. "Berhasil."

Mitch muncul di tepi kuburan, kepala plontosnya berkilat oleh keringat, lengan bawahnya yang bertato kotor sehabis menggali. "Hei." Dia menancapkan sekop ke rumput lalu membantu Sydney dan kemudian Victor keluar dari lubang.

Dol menyongsong Victor dengan bersandar di sisi tubuhnya, kepala hitam besar si anjing bersarang di bawah telapak tangannya dalam sambutan tanpa suara.

Anggota terakhir kelompok mereka terkulai di nisan. Dominic memiliki penampilan terguncang seorang pecandu, pupil melebar akibat semua yang diminumnya untuk mengebaskan rasa sakit kronisnya. Victor bisa merasakan saraf orang itu, terburai dan berpijar mirip listrik yang korslet.

Mereka membuat kesepakatan—bantuan mantan tentara itu ditukar dengan mengambil kesakitannya. Dengan absennya Victor, Dominic jelas tak mampu menunaikan janjinya. Kini Victor meraih dan mematikan kesakitan orang itu seperti lam-

pu. Dengan seketika Dominic merosot ke belakang, ketegangan tergelincir seperti keringat dari wajahnya.

Victor mengambil sekop dan mengulurkannya kepada tentara itu. "Bangun."

Dominic menurut, memutar leher dan berdiri, lalu mereka berempat bersama-sama mulai menimbun kuburan Victor.

DUA hari.

Selama itulah Victor tewas.

Jangka waktu yang meresahkan. Cukup lama untuk tahap awal pembusukan. Yang lain bersembunyi di tempat Dominic, dua laki-laki, seorang gadis kecil, dan seekor anjing, menunggu jasadnya dikubur.

"Tempatnya tidak terlalu bagus," kata Dom sekarang, membuka pintu depan. Dan memang tidak—rumah satu kamar yang kecil dan berantakan dilengkapi satu sofa usang, balkon beton, dan dapur yang ditutupi piring kotor—tapi merupakan solusi sementara dari dilema yang lebih panjang, dan kondisi Victor tak memungkinkan untuk menghadapi masa depan, tidak dengan tanah kuburan masih menempel di celananya dan kematian menggayuti mulutnya.

Dia butuh mandi.

Dom memandunya melewati kamar tidur—sempit dan gelap, satu rak buku, medali tergeletak mendatar dan foto yang dibalik, terlalu banyak botol kosong di birai jendela.

Tentara itu menemukan baju lengan panjang bersih, disablon timbul dengan logo sebuah band. Victor menaikkan sebelah alis. "Cuma itu baju hitam yang kupunya," Dom menjelaskan.

Dia menyalakan lampu kamar dan pergi, meninggalkan Victor sendirian.

Victor melepas baju, melucuti pakaian yang dikenakannya saat dikubur—pakaian yang tidak dikenalnya, tidak dibelinya—dan berdiri di depan cermin kamar mandi, mengamati dada serta lengan telanjangnya.

Dia tidak bebas dari bekas luka—jauh dari itu—tapi tak satu pun merupakan peninggalan dari kejadian malam itu di Falcon Price. Bunyi tembakan menggema melintasi benaknya, terpantul di dinding-dinding yang belum selesai, lantai beton licin oleh darah. Sebagian miliknya. Sebagian besar darah Eli. Dia ingat setiap dan luka yang tercipta malam itu—torehan-torehan dangkal di perutnya, kawat setajam silet melilit erat pergelangan tangannya, pisau Eli meluncur di antara rusuknya—tapi semuanya tak meninggalkan bekas.

Bakat Sydney benar-benar mengagumkan.

Victor menyalakan pancuran dan melangkah ke bawah air panas membakar itu, membilas kematian dari kulit. Dia meraba di sepanjang kekuatannya, mengalihkan konsentrasi ke dalam, seperti yang dilakukannya bertahun-tahun sebelumnya, ketika dia pertama masuk penjara. Selama isolasi itu, tak bisa mengetes kekuatannya pada orang lain, Victor memanfaatkan tubuhnya sendiri sebagai subjek, mempelajari semua yang bisa didapatnya mengenai limit rasa sakit, jaringan rumit saraf. Kini, menyiapkan diri, dia memutar tombol dalam benaknya, pertama ke bawah, sampai dia tak merasakan apa apa, kemudian ke atas, sampai setiap tetes air di kulit telanjang terasa bagaikan pisau. Dia mengertakkan gigi melawan rasa sakit dan memutar tombol kembali ke posisi semula.

Dia memejamkan mata, menyandarkan kepala di dinding berlapis ubin, dan tersenyum, suara Eli terngiang di kepalanya.

Kau tidak mungkin menang.

Tetapi dia *menang.*

APARTEMEN sunyi. Dominic berdiri di balkon sempit di luar, merokok. Sydney meringkuk di sofa, melipat tubuh dengan cermat seperti secarik kertas, sementara si anjing, Dol, di lantai di sebelahnya, dagu diletakkan di tangannya. Mitch duduk di meja, mengocok kartu berulang-ulang.

Victor memungut mereka semua.

Masih mengumpulkan makhluk-makhluk telantar.

"Sekarang apa?" tanya Mitch.

Dua kata singkat.

Lima suku kata tak pernah membebani seberat ini. Selama sepuluh tahun terakhir, Victor berfokus pada pembalasan dendam. Dia tak pernah benar-benar berniat melihat sisi sebaliknya, tapi kini, dia telah mencapai tujuannya—Eli membusuk di sel—dan Victor masih di sini. Masih hidup. Pembalasan dendam menjadi pengejaran yang menyita pikiran dan perhatian. Absennya hal itu membuat Victor gelisah, tak puas.

Sekarang apa?

Dia bisa meninggalkan mereka. Menghilang. Itu tindakan paling cerdas—suatu kelompok, terutama yang seganjil ini, akan menarik perhatian dalam cara-cara yang tak pernah dialami sosok yang sendirian. Namun bakat Victor memungkinkan dia membengkokkan perhatian mereka yang ada di sekelilingnya, mendesak saraf mereka dalam cara-cara yang terasa sebagai ketidaksukaan, samar, abstrak, tapi efisien. Dan sejauh yang diketahui Stell, Victor Vale telah meninggal dan dikubur.

Enam tahun dia mengenal Mitch.

Enam hari dia mengenal Sydney.

Enam jam dia mengenal Dominic.

Masing-masing dari mereka menjadi beban yang menggelayuti pergelangan kaki Victor. Lebih baik membebaskan diri, meninggalkan mereka.

Pergi saja, pikirnya. Dia tak bergerak menuju pintu.

Dominic bukan masalah. Mereka baru saja bertemu—aliansi yang ditempa oleh kebutuhan dan keadaan.

Sydney berbeda. Gadis itu tanggung jawabnya. Victor *menjadikan* Sydney tanggung jawabnya ketika dia membunuh Serena. Itu bukan sentimen—sekadar persamaan transitif. Faktor yang dialihkan dari satu hasil bagi ke hasil bagi lain.

Dan Mitch? Mitch dikutuk, dia sendiri yang bilang. Tanpa Victor, hanya masalah waktu sebelum laki-laki bertubuh besar itu kembali ke penjara. Seperti penjara tempatnya melarikan diri bersama Victor. Demi Victor. Dan, meskipun baru mengenal Sydney tak sampai satu minggu, Victor yakin Mitch tidak akan meninggalkannya. Sydney sendiri sepertinya agak terikat padanya.

Dan kemudian, tentu saja, ada masalah Eli.

Eli di penjara, tapi dia masih hidup. Tidak ada yang bisa Victor lakukan mengenai *itu,* mengingat kemampuan Eli melakukan regenerasi. Namun kalau dia sampai bebas—

"Victor?" tanya Mitch, seakan bisa melihat alur pikirannya, belokan yang mereka tuju.

"Kita pergi."

Mitch mengangguk, berusaha dan gagal menyembunyikan kelegaannya yang tampak jelas. Dari dulu dia seperti buku terbuka, bahkan di penjara. Sydney meluruskan tubuh di sofa. Dia

berguling, mata biru es berserobok dengan mata Victor dalam gelap. Tadi dia tidak tidur, Victor bisa melihatnya.

"Kita mau ke mana?"

"Entahlah," jawab Victor. "Tapi kita tidak bisa tinggal di sini."

Dominic menyelinap kembali ke dalam, membawa embusan udara dingin dan asap. "Kalian pergi?" tanyanya, panik berkelebat di wajahnya. "Bagaimana dengan kesepakatan kita?"

"Jarak bukan masalah," jawab Victor. Tidak sepenuhnya benar—begitu Dominic di luar jangkauan, Victor tidak akan bisa *mengubah* ambang batas yang ditetapkannya. Namun pengaruhnya *seharusnya* tetap bertahan. "Kesepakatan kita tetap berjalan," katanya, "selama kau masih bekerja untukku."

Dom mengangguk cepat. "Apa pun yang kaubutuhkan."

Victor menoleh ke Mitch. "Carikan kita mobil baru," katanya. "Aku ingin pergi dari Merit saat fajar tiba."

Dan mereka pun pergi.

Dua jam kemudian, begitu cahaya pertama memecah langit, Mitch muncul dalam sedan hitam. Dom berdiri di ambang pintu, bersedekap, memperhatikan saat Sydney masuk ke belakang, disusul Dol. Victor menyusup ke jok penumpang depan.

"Kau yakin baik-baik saja?" tanya Mitch.

Victor menunduk menatap kedua tangan, meregangkan jemari, merasakan denyar energi di bawah kulit. Malahan dia merasa lebih kuat. Kekuatannya segar, jelas, fokus.

"Lebih baik daripada yang sudah-sudah."

III

EMPAT MINGGU LALU

HALLOWAY

VICTOR bergidik kembali hidup di lantai beton dingin.

Selama beberapa detik yang menyiksa, benaknya kosong, pikirannya centang-perenang. Rasanya seperti baru tersadar dari pengaruh obat yang sangat kuat. Dia harus menggapai-gapai logika, mencari keteraturan, menata indra-indra yang terbelah—rasa tembaga, bau bensin, cahaya temaram lampu jalan di balik jendela yang retak—hingga adegan itu akhirnya mewujud di sekelilingnya.

Bengkel mekanik itu.

Tubuh Jack Linden, gundukan gelap dibingkai oleh alat-alat yang berjatuhan.

Victor melepas pelindung mulut dari sela gigi dan duduk, tungkai lemas ketika dia mengambil ponsel dari saku mantel. Mitch sudah memodifikasinya dengan pelindung lonjakan arus listrik darurat. Komponen kecil itu meledak, tapi ponselnya sendiri selamat. Dia menghidupkannya lagi.

Ada pesan masuk dari Dominic.

3 menit, 49 detik.

Berapa lama dia mati.

Victor mengumpat pelan.

Terlalu lama. Jauh terlalu lama.

Kematian itu berbahaya. Setiap detik tanpa oksiden, tanpa aliran darah, merusak secara eksponensial. Organ bisa tetap stabil selama beberapa jam, tapi otak itu rentan. Tergantung pada masing-masing individu, jenis trauma, mayoritas dokter menetapkan batas waktu untuk degradasi otak dalam empat menit, lainnya lima, hanya segelintir menentukan enam menit. Victor tidak berniat menguji batas waktu terlama itu.

Namun tidak ada gunanya mengabaikan kurva muram tersebut.

Victor mati lebih sering. Kematian itu berlangsung lebih lama. Dan kerusakannya... Dia menunduk, melihat bekas sambaran listrik di lantai, beling dari lampu yang hancur di atas kepala.

Victor bangkit, menopang tubuh di mobil terdekat sampai ruangan tak lagi bergoyang. Setidaknya, untuk saat ini, dengungnya telah lenyap, digantikan oleh kesunyian melegakan—yang dipecahkan hampir dengan seketika oleh bunyi singkat sekilas nada dering.

Mitch.

Victor menelan ludah, merasakan darah. "Aku dalam perjalanan."

"Kau menemukan Linden?"

"Ya." Victor menoleh ke jasad itu. "Tapi gagal. Mulailah mencari petunjuk berikutnya."

IV

LIMA TAHUN LALU

PERSHING

DUA minggu setelah kebangkitannya, dengung itu dimulai.

Awalnya tak berarti—dengung lamat di telinganya, dering sangat samar sehingga Victor semula mengira itu bunyi bohlam yang hampir mati, mesin mobil, bisikan televisi beberapa ruangan jauhnya. Namun bunyi itu tak kunjung pergi.

Hampir satu bulan kemudian, Victor mendapati dirinya mengedarkan pandang di lobi hotel, berjuang mencari sumber suara.

"Ada apa?" tanya Sydney.

"Kau mendengarnya juga?"

Dahi Sydney berkerut bingung. "Mendengar apa?"

Victor menyadari Sydney bukan bertanya tentang suara itu, tapi tentang kegelisahannya. Dia menggeleng. "Bukan apa-apa," jawabnya, berbalik menuju meja resepsionis.

"Mr. Stockbridge," kata perempuan itu, menyapa Victor. "Kelihatannya Anda akan bersama kami selama tiga malam mendatang. Selamat datang ke Plaza Hotel."

Mereka tidak pernah tinggal lama, berpindah dari kota ke kota, terkadang memilih hotel, dan kali berikutnya rumah sewaan. Mereka tidak pernah bepergian dengan menempuh jalur lurus, tidak tinggal di tempat-tempat yang memiliki keteraturan, atau dengan urutan tertentu.

"Anda akan membayar dengan apa?"

Victor mengeluarkan dompet dari saku. "Tunai."

Uang bukan masalah—menurut Mitch uang hanyalah deretan angka satu dan nol, mata uang digital di bank fiksi. Hobi favorit barunya adalah mengambil jumlah sangat kecil dari uang tunai, satu persen dari satu dolar, menyatukan hasilnya ke ratusan rekening. Bukannya tak meninggalkan jejak, dia menciptakan terlalu banyak jejak untuk ditelusuri. Hasilnya berupa kamar luas, tempat tidur empuk, dan ruang, jenis yang didambakan Victor dan tak didapatnya selama di penjara.

Bunyi itu menjadi lebih nyaring.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Syd, memperhatikannya. Gadis itu memperhatikannya sejak di kuburan, mengamati setiap gerak-geriknya, setiap langkah, seolah dia bisa saja mendadak ambruk, berubah menjadi abu.

"Aku baik-baik saja," dusta Victor.

Namun bunyi itu mengikutinya ke lift. Mengikutinya naik ke kamar, *suite* elegan dengan dua kamar dan satu sofa. Mengikutinya tidur dan bangun kembali, bergerak samar, bereskalasi dari hanya bunyi menjadi bunyi dan sensasi. Sengatan sekilas di tungkainya. Bukan rasa sakit, persisnya, melainkan sesuatu yang lebih tak nyaman. Terus-menerus. Hal itu mengejarnya, makin nyaring, makin kuat, sampai, saking jengkelnya, Victor mematikan sirkuitnya, memutar tombol ke nol, ke kekebasan. Sensasi menusuk itu lenyap, tapi dengungnya hanya memelan menjadi bunyi statis samar dan jauh. Sesuatu yang hampir bisa diabaikannya.

Hampir.

Dia duduk di pinggir tempat tidur, merasa demam, sakit. Kapan kali terakhir dia sakit? Dia bahkan tak bisa mengingat-

nya. Tetapi seiring berlalunya waktu, perasaan itu memburuk, sampai Victor akhirnya bangkit, menyeberangi *suite* dan mengambil mantel.

"Kau mau ke mana?" tanya Sydney, yang meringkuk di sofa bersama buku.

"Mencari udara segar," jawab Victor, menyelinap melewati pintu.

Dia sudah setengah jalan menuju lift ketika sesuatu menghantamnya.

Rasa sakit.

Datang begitu saja, setajam pisau menembus dadanya. Dia terkesiap dan menahan tubuh di dinding, berjuang tetap berdiri saat satu gelombang kesakitan lain mencabiknya, mendadak, brutal, dan mustahil. Tombolnya masih dimatikan, sarafnya masih kebas, tapi sepertinya tiada artinya. Sesuatu *mengambil alih kendali* sirkuitnya, kekuatannya, kehendaknya.

Lampu-lampu menyorot terang ke bawah, membentuk lingkaran cahaya sementara penglihatannya mengabur. Koridor bergoyang-goyang. Victor memaksakan diri melewati lift menuju ruang tangga. Dia baru saja melewati pintu saat tubuhnya kembali didera rasa sakit, dan lututnya goyah, berderak keras menghantam lantai. Dia berjuang bangkit, tapi otot-ototnya mengejang, jantungnya mencelus, dan dia pun ambruk di bordes.

Rahangnya terkatup ketika rasa sakit menyengat sekujur tubuhnya, tak mirip apa pun yang pernah dirasakannya selama bertahun-tahun. Sepuluh tahun. Lab, stik karet di antara gigi, dinginnya meja logam, sakit menyiksa dari arus listrik selagi temannya menghanguskan sarafnya, mencabik ototnya, menghentikan jantungnya.

Victor harus bergerak.

Namun dia tak mampu bangkit. Tak mampu bicara. Tak mampu bernapas. Tangan tak kasatmata memutar tombol ke atas, dan ke atas, terus ke atas, hingga akhirnya, untunglah, segala-galanya berubah hitam.

∞

VICTOR terbangun di lantai ruang tangga.

Hal pertama yang dirasakannya adalah kelegaan—kelegaan karena dunia akhirnya senyap, dengung celaka itu lenyap. Hal kedua yang dirasakannya adalah tangan Mitch mengguncang bahunya. Victor berguling menyamping, memuntahkan air empedu, darah, dan kenangan buruk ke bordes.

Suasana gelap, lampu di atas korslet, dan dia hanya bisa samar-samar melihat kelegaan di wajah Mitch.

"Ya Tuhan," ucap Mitch, terenyak mundur. "Kau tidak bernapas. Kau tidak punya denyut nadi. Kupikir kau mati."

"Kurasa aku tadi mati," sahut Victor, mengelap mulut.

"Apa maksudmu?" desak Mitch. "Apa yang terjadi?"

Victor menggeleng perlahan. "Entahlah." Bukan hal yang nyaman bagi Victor, tidak mengetahui sesuatu, jelas bukan sesuatu yang ingin diakuinya. Dia berdiri, menopang tubuh di dinding ruang tangga. Dia bodoh karena mematikan sensitivitasnya. Dia seharusnya mempelajari progresi gejala-gejala itu. Seharusnya mengukur eskalasinya. Seharusnya tahu apa yang sepertinya dirasakan Sydney: bahwa dia retak, meski belum pecah.

"Victor," kata Mitch.

"Bagaimana kau menemukanku?"

Mitch mengacungkan ponsel. "Dominic. Dia menelepon, panik, katanya kau mengambilnya kembali, bahwa rasanya seperti sebelumnya, waktu kau mati. Aku mencoba meneleponmu tapi kau tidak menjawab. Aku sedang menuju lift ketika melihat lampu terbakar di tangga." Dia menggeleng-geleng. "Dapat firasat buruk—"

Ponsel mulai berdering lagi. Victor mengambilnya dari tangan Mitch dan menjawab. "Dominic."

"Kau tidak bisa *melakukannya* begitu saja padaku," bentak mantan tentara itu. "Kita punya *kesepakatan.*"

"Itu tidak disengaja," kata Victor perlahan, tapi Dominic masih mengomel.

"Sebelumnya aku baik-baik saja, lalu tahu-tahu aku jatuh berlutut, berjuang supaya tidak pingsan. Tanpa peringatan, tanpa apa-apa dalam sistemku untuk meredam rasa sakit, kau tidak tahu bagaimana rasanya—"

"Aku bersumpah, aku tahu," sela Victor, menyandarkan kepala di dinding beton. "Tapi sekarang kau baik-baik saja?"

Napas gemetar. "Ya, aku kembali sehat."

"Berapa lama kejadiannya?"

"Apa? Tidak tahu. Aku agak teralihkan."

Victor mendesah, mata memejam. "Lain kali, perhatikan."

"*Lain* kali?"

Victor menutup telepon. Dia membuka mata dan menemukan Mitch menatapnya. "Ini pernah terjadi sebelumnya?"

Sebelum. Victor mengerti maksudnya. Kehidupannya terbagi dua oleh malam di laboratorium itu. Sebelum, manusia. Sesudah, LB. Kini, kehidupannya terbagi lagi menyusul kebangkitannya. Sebelum, LB. Sesudah—ini. Yang berarti ini karena Sydney. *Ini* adalah cacat tak terelakkan dalam kekuatan gadis

itu, celah dalam kekuatan Victor. Ternyata dia tak terbebas dari efek itu. Dia hanya mengabaikannya.

Mitch mengumpat, menyusurkan kedua tangan di kepala. "Kita harus memberitahu dia."

"Tidak."

"Nanti dia pasti tahu juga."

"Tidak," ulang Victor. "Jangan dulu."

"Kalau begitu kapan?"

Ketika Victor memahami apa yang terjadi, dan bagaimana memperbaikinya. Ketika dia punya rencana, solusi sekaligus masalah. "Ketika itu membuat perbedaan," ucapnya.

Bahu Mitch terkulai, pasrah.

"Siapa tahu itu tak akan terulang," kata Victor.

"Siapa tahu," kata Mitch.

Tak satu pun dari mereka yang memercayai itu.

V

EMPAT SETENGAH TAHUN LALU

FULTON

HAL itu terjadi lagi.

Dan lagi.

Tiga episode dalam kurun waktu kurang dari enam bulan, jeda antara masing-masing episode sedikit lebih singkat, durasi kematian sedikit lebih lama. Mitch-lah yang berkeras agar dia menemui spesialis. Mitch yang menemukan Dr. Adam Porter, sosok kecil tapi kekar dengan wajah mirip elang dan reputasi sebagai salah satu ahli saraf terbaik di negara ini.

Victor tak pernah menyukai dokter.

Bahkan ketika dia ingin *menjadi* salah satunya, dia tak pernah berniat menyelamatkan pasien. Dia tertarik pada dunia medis karena pengetahuannya, otoritasnya, kontrolnya. Dia ingin menjadi tangan yang memegang pisau bedah, bukan daging yang terbelah di bawahnya.

Kini Victor duduk di kantor Porter, setelah jam praktik, dengung dalam tengkoraknya baru mulai merembes ke tungkainya. Memang berisiko, dia sadar, menunggu sampai episode itu menyebar, tapi diagnosis akurat membutuhkan gejala yang terlihat.

Victor menunduk menatap kuesioner pasien. Dia bisa menceritakan gejalanya, tapi detailnya lebih berisiko. Dia menggeser kertas itu kembali ke seberang meja tanpa mengambil pena.

Dokter itu mendesah. "Mr. Martin, kau membayar cukup mahal untuk jasaku. Kusarankan kau memanfaatkan keuntungan dari itu."

"Aku membayar mahal untuk privasi."

Porter menggeleng-geleng. "Baiklah," katanya, menautkan jemari. "Apa yang sepertinya menjadi masalah?"

"Aku tidak sepenuhnya yakin," jawab Victor. "Aku mengalami *episode-episode* ini."

"Episode macam apa?"

"Neurologis," jawabnya, menyelaraskan antara apa yang tak boleh diungkap dan kebohongan. "Awalnya ada bunyi, dengung dalam kepalaku. Bertambah nyaring, sampai aku bisa mendengar dengungnya, di tulang-tulangku. Seperti muatan listrik."

"Dan kemudian?"

Aku mati, pikir Victor.

"Aku pingsan," dia berkata.

Dokter itu mengernyit. "Sudah berapa lama ini terjadi?"

"Lima bulan."

"Kau pernah mengalami trauma?"

Ya.

"Setahuku tidak."

"Perubahan gaya hidup?"

"Tidak."

"Lemas di tungkai?"

"Tidak."

"Alergi?"

"Tidak."

"Kau mencatat ada pemicu spesifik? Migrain bisa dipicu oleh kafein, kejang oleh cahaya, stres, kurang—"

"Aku tidak peduli apa penyebabnya," kata Victor, kehilangan kesabaran. "Aku cuma perlu tahu apa yang terjadi, dan bagaimana menyembuhkannya."

Doktor memajukan tubuh. "Baiklah, kalau begitu," katanya. "Ayo kita lakukan beberapa tes."

VICTOR memperhatikan garis-garis grafik di layar, bergerigi seperti getaran sebelum gempa bumi. Porter memasang selusin elektrode di kulit kepalanya, dan kini mempelajari EEG bersamanya, kerut terbentuk di antara alis sang dokter.

"Ada apa?" tanya Victor.

Dokter itu menggeleng. "Level aktivitas ini tidak normal, tapi polanya tidak menunjukkan epilepsi. Lihat sedekat apa garis-garis ini berkumpul?" Dia mengetuk layar. "Derajat eksitasi neural itu, hampir seperti ada konduksi saraf yang terlalu tinggi... ekses dari impuls elektrik."

Victor mengamati garis-garis itu. Mungkin hanya tipuan pikiran, tapi garis-garis di layar kelihatannya menanjak dan menurun seiring nada dalam tengkoraknya, puncak ritme meningkat seiring dengung di balik kulitnya.

Porter mematikan program. "Aku butuh gambaran yang lebih lengkap," ucapnya, melepas elektrode dari kulit kepala Victor. "Ayo kita memeriksamu dengan MRI."

Ruangan itu kosong kecuali pemindai di tengah-tengah—meja mengambang yang bisa bergeser ke dalam tabung mesin. Perlahan, Victor berbaring di meja, kepala direbahkan dalam ceruk dangkal. Ada *framework* bergeser menutupi mata, dan Porter menutupnya, mengunci Victor di dalam. Detak jantung-

nya meningkat saat, disertai desir mekanis, meja bergerak dan ruangan menghilang, digantikan oleh mesin berlangit-langit terlalu-rendah di depan wajah Victor.

Dia mendengar Porter pergi, bunyi *klik* pintu ditutup, kemudian suara dokter itu kembali, diregangkan oleh interkom. "*Jangan bergerak sedikit pun.*"

Selama satu menit penuh, tidak terjadi apa-apa. Kemudian bunyi ketukan berat beresonansi di alat itu, bunyi bas rendah yang menenggelamkan keriuhan dalam kepalanya. Menenggelamkan segalanya.

Mesin berdentam dan berdesir, Victor mencoba menghitung detik, mempertahankan kesadaran akan waktu, tapi dia terus-terusan kehilangan pegangan. Menit-menit berlalu, membawa pergi semakin banyak saja kendalinya. Dengung itu kini dalam tulang-tulangnya, sengatan pertama rasa sakit—rasa sakit yang tak bisa ditahannya—meretih di kulitnya.

"Hentikan tesnya," kata Victor, kata-kata tertelan oleh mesin.

Suara Porter terdengar lewat interkom. "*Aku hampir selesai.*"

Victor berjuang menstabilkan napas, tapi sia-sia. Jantungnya berdentam. Penglihatannya menjadi ganda. Dengung listrik mengerikan itu semakin nyaring.

"*Hentikan—*"

Arus merobek Victor, terang dan membutakan. Jemarinya mencengkeram sisi meja, otot menjerit saat gelombang pertama menerpanya. Di balik mata, dia melihat Angie, berdiri di sebelah panel listrik.

"Aku ingin kau tahu," kata Angie sambil menempelkan sensor-sensor ke dada Victor, "aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk hal ini."

Alarm meraung.

Pemindai memprotes, bergetar, berhenti.

Porter di suatu tempat di sisi lain mesin, berbicara dengan suara rendah dan mendesak. Meja mulai bergeser ke luar. Victor mencakari tali strap yang menahan kepalanya. Merasakannya terlepas. Dia harus bangkit. Dia harus—

Arus listrik menghantamnya lagi, sangat kencang sehingga ruangan hancur menyisakan fragmen-fragmen—darah di mulutnya, jantungnya kehilangan ritme, Porter, senter pena mengubah dunia menjadi putih, jeritan teredam—kemudian kesakitan menghapus segalanya.

∞

VICTOR tersadar di meja periksa.

Lampu-lampu MRI gelap, mulut mesin itu penuh bekas-bekas hangus. Dia duduk, kepala pening, sementara dunia kembali fokus. Porter tergeletak beberapa meter jauhnya, tubuhnya berkedut, seperti terjebak dalam kekejangan. Victor tidak perlu mencari denyut nadi, atau merasakan saraf hampa sang dokter, untuk mengetahui dia sudah tewas.

Suatu kenangan, dari waktu yang lain, lab yang lain, tubuh Angie, meliuk dalam cara tidak wajar yang sama.

Sial.

Victor berdiri, mengamati ruangan. Mayat itu. Kerusakannya.

Kini setelah indranya normal, dia merasa tenang dan bisa berpikir jernih lagi. Rasanya seperti jeda setelah badai. Kedamaian sebelum cuaca buruk terjadi lagi. Hanya soal waktu—itulah sebabnya setiap momen sunyi berarti.

Ada alat suntik di lantai di dekat tangan Porter, masih

tertutup. Victor menyelipkannya ke saku lalu pergi ke koridor, tempat dia meninggalkan mantel tadi. Dia mengeluarkan ponsel bersamaan dengan pesan masuk dari Dominic.

1 menit, 32 detik.

Victor menarik napas menenangkan diri lalu mengedarkan pandang ke kantor kosong itu.

Dia menapak tilas langkahnya ke ruang periksa, mengumpulkan setiap hasil pindaian dan hasil cetak dari tes-tes Porter. Di kantor sang dokter, dia menghapus janji temu, data digital, merobek kertas tempat sang dokter menulis catatan, dan selembar lagi kertas di bawahnya untuk berjaga-jaga, dengan sistematis membersihkan setiap tanda bahwa dia pernah berada di dalam bangunan itu.

Setiap tanda kecuali jasad itu.

Tidak ada yang bisa dilakukan mengenai hal itu, selain membakar bangunannya—pilihan yang sempat dipertimbangkannya, lalu disingkirkannya. Api itu temperamental, tak bisa diprediksi. Lebih baik meninggalkan tempat ini terlihat seperti apa adanya—serangan jantung, kecelakaan ganjil.

Victor memakai mantel dan pergi.

Di hotel, Sydney dan Mitch menggeletak di sofa, menonton film lama, Dol berbaring di kaki mereka. Mitch menemui tatapan Victor ketika dia masuk, alis terangkat bertanya, dan Victor memberi gelengan kecil hampir tak kentara.

Sydney berguling duduk. "Kau dari mana?"

"Meregangkan kaki," jawab Victor.

Syd mengernyit. Selama beberapa minggu terakhir, sorot matanya berubah dari kekhawatiran murni menjadi sesuatu yang lebih skeptis. "Kau pergi berjam-jam."

"Dan aku terjebak bertahun-tahun," balas Victor, menuang minuman untuk diri sendiri. "Itu membuat tubuh gelisah."

"Aku juga gelisah," kata Sydney. "Itulah sebabnya Mitch menciptakan permainan kartu itu." Dia menoleh ke Mitch. "Kenapa Victor tidak perlu bermain?"

Victor menaikkan sebelah alis dan menyesap minuman. "Bagaimana cara mainnya?"

Sydney mengambil kartu dari meja. "Kalau kau mengambil kartu angka, kau harus tetap di dalam dan mempelajari sesuatu, tapi kalau kau mengambil kartu wajah, kau boleh keluar. Seringnya hanya ke taman atau nonton film, tapi tetap saja lebih baik daripada terkurung."

Victor melontarkan pandang ke Mitch, tapi laki-laki itu hanya mengedikkan bahu dan berdiri, menuju kamar mandi.

"Kau coba, deh," kata Syd, mengacungkan kartu. Victor menatapnya sejenak, lalu mengangkat tangan. Namun bukannya mengambil selembar, dia menyapu tumpukan kartu itu dari telapak tangan Syd, menghamburkan kartu ke lantai.

"Hei," kata Syd, sementara Victor berlutut dan mempertimbangkan pilihannya. "Itu curang."

"Kau kan tidak pernah bilang aku harus main jujur." Dia memungut kartu raja sekop dari tempatnya tergeletak, menghadap ke atas. "Ini," katanya, mengulurkan kartu ke Sydney. "Sembunyikan."

Sydney mengamati kartu itu lama, kemudian mengambilnya tepat sebelum Mitch kembali. Dia memperhatikan mereka bolak-balik. "Apa yang terjadi di sini?"

"Tidak ada," sahut Syd tanpa ragu sedikit pun. "Victor cuma menjailiku."

Meresahkan melihat betapa mudahnya dia berbohong.

Syd kembali ke sofa. Dol ikut naik di sampingnya, dan Victor keluar ke balkon.

Beberapa menit kemudian, pintu bergeser terbuka di belakangnya, dan Mitch bergabung dengannya.

"Bagaimana?" tanya Mitch. "Apa kata Porter?"

"Dia tidak punya jawaban," kata Victor.

"Kalau begitu kita cari orang lain," ujar Mitch.

Victor mengangguk. "Bilang pada Syd kita pergi besok pagi." Mitch kembali masuk, dan Victor meletakkan minuman di pagar. Dia mengambil alat suntik dari saku, membaca labelnya. Lorazepam. Obat anti-kejang. Dia tadinya mengharapkan diagnosis, penyembuhan, tapi sampai saat itu, dia akan mencari jalan untuk mengobati gejala-gejalanya.

"AKU biasanya tidak menemui pasien setelah jam praktik."

Victor duduk di seberang meja dari sang dokter muda. Perempuan itu langsing, dan berkulit gelap, mata tajam di balik kacamata. Tetapi apa pun minatnya, atau kecurigaannya, praktiknya berlokasi di Capstone, kota yang memiliki ikatan erat dengan pemerintah, jenis lokasi tempat privasi diutamakan, kerahasiaan menjadi kewajiban. Tempat mulut bocor bisa menamatkan karier, bahkan nyawa.

Victor menyorongkan uang tunai ke seberang meja. "Terima kasih telah membuat pengecualian."

Sang dokter mengambil uang itu dan mengamati beberapa baris yang diisi Victor mengenai dirinya. "Apa yang bisa kubantu, Mr... Lassiter?"

Victor berusaha berkonsentrasi di tengah bunyi dalam tengkoraknya yang makin nyaring, saat dokter memberinya pertanyaan yang sama, dan dia memberikan jawaban yang sama. Dia

menjabarkan gejala-gejala itu—bunyi, rasa sakit, kekejangan, pingsan—menghilangkan apa yang bisa dihilangkan, berbohong bila harus. Dokter itu mendengarkan, pena menggores buku catatan selagi dia berpikir. "Mungkin epilepsi, myasthenia gravis, dystonia—kelainan neurologis terkadang sulit didiagnosis, bila gejala-gejalanya bertumpang-tindih. Aku akan meminta beberapa tes—"

"Tidak," kata Victor.

Sang dokter mendongak dari catatannya. "Tanpa mengetahui apa persisnya—"

"Aku sudah dites," ujar Victor. "Hasilnya... tidak meyakinkan. Aku ke sini karena ingin tahu apa yang akan kauresepkan."

Dr. Clayton menegakkan tubuh di kursi. "Aku tidak meresepkan medikasi tanpa diagnosis, dan aku tidak mendiagnosis tanpa bukti yang kuat. Jangan tersinggung, Mr. Lassiter, tapi ucapanmu saja tidak cukup."

Victor mengembuskan napas. Dia mencondongkan tubuh. Dan saat melakukannya, dia juga mendesak sang dokter. Bukan dengan tangan, melainkan dengan indra, tekanan persis sebelum rasa sakit. Ketidaknyamanan samar, hal serupa yang membuat orang asing berbelok menjauh, memungkinkan Victor menembus keramaian tanpa diperhatikan. Namun Clayton tidak bisa meloloskan diri semudah itu, maka ketidaknyamanan itu menyiratkan yang sebenarnya—ancaman. Pemicu lawan-atau-lari, sederhana dan bersifat kebinatangan, predator pada mangsa.

"Banyak dokter kotor di kota ini," kata Victor. "Tapi kesediaan mereka untuk menulis resep kerap berbanding terbalik dengan kemampuan mereka sebagai dokter. Itulah sebabnya aku di sini. Bersamamu."

Dr. Clayton menelan ludah. "Diagnosis dan," ucapnya tenang, "dan medikasi yang keliru dapat lebih merugikan daripada menguntungkan."

"Itu risiko," kata Victor, "yang rela kuambil."

Dokter itu mengembuskan napas pendek gemetar. Dia menggeleng-geleng, seolah menjernihkan pikiran. "Aku akan meresepkan medikasi anti-kejang dan penghambat beta." Penanya menggores di kertas. "Untuk obat yang lebih keras," katanya, merobek kertas itu, "kau harus diobservasi."

Victor mengambil slip resep dan bangkit. "Terima kasih, Dokter."

Dua jam kemudian, dia menuang pil-pil itu ke telapak tangan dan menelannya tanpa bantuan air.

Segera saja dia merasakan jantungnya melambat, dengungan senyap, dan mengira, mungkin, dia telah menemukan jawaban. Selama dua minggu, dia merasa lebih baik.

Kemudian dia kembali mati.

VI

EMPAT MINGGU LALU

HALLOWAY

VICTOR terlambat, dan dia menyadarinya.

Linden butuh waktu lebih lama daripada perkiraannya—dia harus menunggu bengkel itu sepi, menunggu agar mereka hanya tinggal berdua. Kemudian, tentu saja, menunggu kematian yang dia tahu akan datang, memastikan agar itu tidak mengikutinya kembali ke rumah yang mereka tinggali selama sembilan hari terakhir. Itu rumah sewaan, tempat tinggal jangka pendek yang bisa disewa selama sehari atau seminggu atau sebulan.

Sydney yang memilihnya, katanya, karena itu terlihat seperti *rumah.*

Ketika Victor melangkah masuk, dia disambut aroma keju leleh dan gemuruh ledakan di TV besar. Sydney bertengger di lengan sofa, melempar butiran berondong jagung pada Dol sedangkan Mitch berdiri di meja dapur, menata lilin di atas tart cokelat.

Adegan itu amat sangat… normal.

Si anjing yang pertama melihatnya, ekor menyapu bolak-balik di lantai kayu.

Mitch menemui tatapannya, dahi berkerut cemas, tapi Victor mengibaskan tangan mengabaikannya.

Syd menoleh. "Hei."

Lima tahun, dan dalam banyak hal Sydney Clarke tampak sama. Dia masih pendek dan ramping, masih berwajah bulat dan bermata lebar seperti pada hari mereka bertemu di tepi jalan. Sebagian besar perbedaannya hanya di permukaan—dia mengganti *legging* pelangi dengan yang berwarna hitam berhias bintang-bintang putih kecil, dan rambut bob pirangnya terus-terusan disembunyikan menggunakan sederetan koleksi wig, rambutnya berubah sesering suasana hatinya. Malam ini, biru pucat, sewarna matanya.

Namun di sisi lain, Sydney berubah sama banyaknya dengan mereka. Nada suaranya, tatapannya yang mantap, caranya memutar bola mata—kepura-puraan yang jelas diterapkannya untuk menekankan umurnya, yang tak terlihat jelas. Secara fisik, dia masih anak-anak. Secara tingkah laku, dia remaja sejati.

Kini Sydney menatap sekilas tangan kosong Victor dan dia bisa melihat pertanyaan di mata gadis itu, kecurigaan bahwa dia lupa.

"Selamat ulang tahun, Sydney," kata Victor.

Memang aneh, kesamaan ulang tahun Syd dengan kedatangannya dalam hidup Victor. Setiap tahun bukan hanya menandai umurnya, tapi waktunya bersama Victor. Bersama mereka.

"Aku sudah bisa menyalakan lilin?" tanya Mitch.

Victor menggeleng. "Beri aku beberapa menit untuk ganti baju," katanya, menyusuri koridor.

Dia menutup pintu di belakangnya, membiarkan lampu tetap mati saat menyeberangi kamar tidur. Perabotnya tak terlalu cocok dengannya—bantal biru dan putih, lukisan pemandangan di satu dinding, buku-buku di rak yang dipilih demi dekorasi bukan substansinya. Yang terakhir, setidaknya, ada gunanya baginya. Buku sejarah menarik terbuka, spidol

hitam tergeletak di tengah-tengah. Saat ini, halaman sebelah kiri sudah dihitamkan total, yang kanan tinggal kalimat terakhir, seolah dia mencari satu kata dan belum menemukannya.

Dia melepas mantel lalu pergi ke kamar mandi, menggulung lengan baju. Dia menyalakan keran dan mencipratkan air ke wajah, bunyi derau keran mengimbangi bunyi statis yang sudah mulai terdengar lagi di dalam tengkoraknya. Belakangan ini kesunyian hanya bertahan dalam hitungan menit bukannya hari.

Victor menyugar rambut pirang pendeknya dan mengamati pantulannya, mata biru mirip serigala di wajah cekungnya.

Berat badannya merosot.

Dari dulu dia ramping, tapi kini bila dia mengangkat dagu, cahaya terpantul di dahi dan tulang pipi, menciptakan bayangan di sepanjang rahang, di ceruk di lehernya.

Beberapa botol pil berderet di sepanjang bagian belakang wastafel. Dia mengambil yang terdekat, dan menuang sebutir Valium ke telapak tangan.

Victor tak pernah tertarik mengonsumsi narkoba.

Memang, prospek untuk melarikan diri cukup menarik, tapi dia tak pernah bisa mengatasi sensasi kehilangan *kendali.* Pertama kali dia membeli narkotika, semasa di Lockland, dia bahkan bukan mencoba teler. Dia hanya mencoba mengakhiri hidupnya, supaya dia bisa kembali dalam kondisi *lebih baik.*

Ironi dari ironi, pikir Victor, menelan pil itu tanpa air.

VII

EMPAT TAHUN LALU

DRESDEN

VICTOR jarang menghabiskan waktu di kelab tari telanjang.

Dia tak pernah memahami daya tariknya—tak pernah tergugah oleh tubuh-tubuh setengah telanjang, sosok-sosok berminyak yang menggeliat—tapi dia datang ke Glass Tower bukan untuk menikmati pertunjukan itu.

Dia mencari seseorang yang istimewa.

Selagi mengedarkan pandang di kelab remang-remang itu, berusaha tak menghirup awan parfum, asap, dan keringat, tangan bermanikur menari di sepanjang tulang belikatnya.

"Halo, Manis," sapa suara merayu. Victor melirik ke samping dan melihat mata gelap, bibir merah terang. "Aku yakin kita bisa memasang senyum di wajah itu."

Victor meragukannya. Dia mendambakan banyak hal—kekuatan, balas dendam, kendali—tapi seks tidak pernah jadi salah satunya. Bahkan dengan Angie…Victor *menginginkan* gadis itu, tentu saja, menginginkan perhatian, kesetiaan, bahkan cintanya. Dia peduli pada Angie, akan mencari cara untuk menyenangkan Angie—dan barangkali menemukan kenikmatannya sendiri dalam hal itu—tapi bagi Victor, semua itu tidak pernah mengenai seks.

Sang penari menatap Victor dari atas ke bawah, salah meng-

artikan ketidaktertarikannya sebagai kehati-hatian, atau barangkali menduga kecenderungannya mengarah ke tempat-tempat yang tak terlalu feminin.

Victor menepis jemari penari itu. "Aku mencari Malcolm Jones." Sosok yang mengklaim sebagai pengusaha, dengan spesialisasi semua yang terlarang. Senjata. Seks. Narkoba.

Penari itu mendesah dan menunjuk pintu merah di bagian belakang kelab. "Di bawah."

Victor melangkah ke sana, hampir tiba di sana ketika sosok kecil berambut pirang menubruknya, melontarkan permintaan maaf cepat dengan suara mengalun manis melengking saat Victor mengulurkan tangan menyeimbangkannya. Mata mereka beradu, dan ada yang melintas di wajah gadis itu, kelebat ketertarikan sangat singkat—Victor mungkin akan menganggapnya sebagai pengenalan, tapi dia yakin mereka tak pernah bertemu. Victor menarik diri, begitu juga gadis itu, menyelinap ke tengah orang banyak sementara dia meraih pintu merah tersebut.

Pintu berayun menutup di belakangnya, menelan kelab dari pandangan. Victor meregangkan kedua tangan seraya menuruni satu set anak tangga beton memasuki perut gedung. Koridor di dasarnya sempit, dindingnya dicat hitam, dan udara pekat oleh asap cerutu lama. Tawa tumpah dari ruangan di ujung, tapi Victor dicegat oleh laki-laki kekar berbaju hitam ketat.

"Mau ke suatu tempat?"

"Ya," jawab Victor.

Orang itu mengamatinya. "Kau mirip polisi narkoba."

"Begitulah kata orang," sahut Victor, merentangkan lengan, mempersilakan digeledah.

Orang itu menepuk-nepuk memeriksa sekujur tubuhnya, lalu membiarkannya lewat.

Malcolm Jones duduk di balik meja besar dalam setelan mahal, pistol perak mengilap tergeletak di atas setumpuk uang di dekatnya. Tiga orang lagi bertengger di berbagai perabot; satu menonton televisi layar datar yang dipasang di dinding, satu lagi bermain dengan ponsel, yang ketiga menatap lajur kokain yang dibuat Jones di mejanya.

Tak satu pun dari mereka yang tampak terlalu khawatir oleh kedatangan Victor.

Hanya Jones yang mendongak. Dia tidak lagi muda, tapi masih memiliki ekspresi lapar hampir mirip serigala yang biasa dimiliki orang-orang yang sedang menanjak. "Siapa kau?"

"Pelanggan baru," jawab Victor singkat.

"Dari mana kau dengar tentang aku?"

"Berita menyebar."

Jones tampak bangga, jelas sekali tersanjung dengan gagasan mengenai kepopulerannya yang meningkat. Dia menunjuk kursi kosong di seberang meja. "Apa yang kaucari?"

Victor menurunkan tubuh ke kursi. "Obat."

Jones mengamatinya. "Huh, kupikir kau tipe yang mencari senjata. Yang kaumaksud heroin? Kokain?"

Victor menggeleng. "Obat preskripsi."

"Ah, kalau begitu..." Jones melambai, dan salah satu anak buahnya bangkit dan membuka loker, memamerkan sekumpulan botol plastik berisi pil.

"Kami punya oxy, fentanyl, benzos, addy[2]..." Jones menyebutkan sementara anak buahnya menderetkan botol-botol itu di meja.

Victor mempertimbangkan pilihannya, bertanya-tanya harus mulai dari mana.

---

[2]Oksikodon, fentanil, benzodiazepin, adderall.

Episode-episode itu makin sering, dan apa pun yang dilakukannya sepertinya tidak membuat perbedaan. Dia sudah mencoba menghindari memakai kekuatannya, dengan teori bahwa itu semacam baterai, yang terisi bila digunakan. Ketika upaya itu gagal, Victor mengubah taktik, dan mencoba *lebih sering* memakai kekuatannya, dengan teori bahwa barangkali itu energi yang harus *disebarkan*. Namun pendekatan itu memberikan hasil serupa—lagi-lagi dengung itu bertambah nyaring, lagi-lagi menyakitkan, lagi-lagi Victor tewas.

Victor mengamati deretan pil itu.

Dia bisa membuat diagram peningkatan arus listrik itu, tapi sepertinya tidak bisa mengubahnya.

Dari perspektif ilmiah, itu krisis.

Dari perspektif psikologis, lebih buruk lagi.

Rasa sakit itu sendiri bisa dikendalikannya, sampai pada satu titik, tapi sakit hanya satu sisi dari sistem saraf. Dan hanya satu aspek dari sebagian besar penenang. Semua itu obat supresan, dirancang bukan sekadar mengurangi rasa sakit, tapi juga sensasi, detak jantung, kesadaran—kalau satu jenis tidak cukup, dia butuh gabungan obat-obatan itu.

"Aku ambil," kata Victor.

"Yang mana?"

"Semuanya."

Jones tersenyum dingin. "Kalem, orang asing. Di sini ada batasan hanya satu botol—aku tidak bisa memberimu seluruh stokku. Nanti tahu-tahu barang itu muncul di pojok jalan dengan harga tiga kali lipat—"

"Aku tidak menjualnya," kata Victor.

"Kalau begitu kau tidak butuh banyak," kata Jones, senyumnya menegang. "Nah, soal pembayaran—"

"Aku bilang aku *ambil*." Victor memajukan tubuh. "Aku tidak pernah bilang apa-apa soal pembayaran."

Jones terbahak, suara buas tanpa humor, yang diikuti oleh anak buahnya. "Kalau kau berniat merampokku, kau setidaknya harus membawa senjata."

"Oh, aku bawa kok," kata Victor, mengulurkan tangan. Perlahan, seakan menunjukkan trik, dia menekuk tiga jari ke dalam, membiarkan ibu jari tegak dan telunjuk lurus.

"Benar, kan?" katanya, menodongkan jari itu ke Jones.

Jones tidak lagi tersenyum geli. "Kau itu semacam—?"

"Dor."

Tidak ada tembakan—tidak ada gaung memekakkan telinga atau peluru yang dilepaskan atau asap—tapi Jones mengeluarkan teriakan nyaring dan terjatuh ke lantai seperti tertembak.

Ketiga orang lain itu langsung meraih senjata, tapi gerakan mereka diperlambat oleh kekagetan, dan sebelum mereka sempat menembak Victor menjatuhkan semuanya. Tanpa tombol. Tanpa basa-basi. Hanya kekuatan murni. Yang berada di luar rasa sakit tempat saraf meretih, sekring meledak.

Orang-orang itu tersungkur di lantai seperti boneka yang talinya dipotong, tapi Jones masih sadar. Masih mencengkeram dada, dengan panik mencari-cari luka tembak, basahnya darah, kerusakan fisik untuk menyesuaikan dengan apa yang diberitahukan sarafnya.

"Apa-apaan... apa-apaan..." gumamnya, mata jelalatan.

Rasa sakit, Victor mengetahui, mengubah manusia menjadi binatang.

Dia mengumpulkan pil-pil itu, memasukkan kantong dan botol ke koper kulit hitam yang ditemukannya disandarkan di meja. Jones gemetar di lantai sebelum bangkit, perhatiannya

tertambat ke kilauan logam di mejanya. Dia bergerak menyambarnya, tapi jemari Victor berkedut, dan Jones terkulai, pingsan, di dinding seberang.

Victor mengambil senjata yang diincar Jones, menimang-nimang beratnya di telapak tangan. Dia tidak terlalu menyukai senjata—dia menganggapnya sangat tidak perlu, mengingat kekuatan yang dimilikinya. Namun dalam kondisinya sekarang, mungkin ada gunanya memiliki sesuatu... yang ekstra. Ditambah lagi, tidak ada ruginya memiliki alat pencegah yang kasatmata.

Victor menyelipkan senjata itu ke saku mantel dan menutup koper.

"Senang berbisnis dengan kalian," ucapnya ke ruangan sunyi itu sambil berbalik dan berjalan ke luar.

PADA SAAT YANG SAMA...

JUNE merapikan rambut ekor kudanya dan menyelinap lewat tirai beledu memasuki ruang dansa privat itu. Harold Shelton sudah di dalam, menunggu, menggosok-gosokkan tangan merah mudanya di paha penuh antisipasi.

"Aku merindukanmu, Jeannie."

Jeannie sakit akibat keracunan makanan di rumah.

June hanya meminjam tubuhnya.

"*Sebesar* apa kau merindukanku?" tanya June, berusaha terdengar lembut, berbisik. Suara itu tidak sempurna, tidak pernah. Lagi pula, suara adalah sesuatu yang alami *dan* dikembangkan, biologi dan budaya. June bisa meniru nadanya—itu menyertai

tubuhnya—tapi aksen asli June, dengan alunan merdu ringannya, selalu muncul. Bukannya Harold tampak menyadarinya. Dia terlalu sibuk memelototi dada Jeannie di balik seragam pemandu sorak biru-dan-putih.

Sebenarnya itu bukan tipe favorit June, tapi memang tidak perlu.

Hanya harus tipe favorit laki-laki itu.

June memutari Harold perlahan, membiarkan kuku merah mudanya menyusuri bahu laki-laki itu. Ketika jemarinya menyentuh kulit Harold, dia melihat kelebatan kehidupan laki-laki itu—tidak semuanya, hanya bagian-bagian yang meninggalkan jejak. Dia membiarkan itu melintas di benaknya tanpa menempel. Dia tahu tidak akan pernah meminjam tubuh Harold, jadi dia tidak perlu tahu lebih banyak.

Harold menangkap pergelangan tangannya, menariknya ke pangkuan.

"Kau kan tahu peraturannya, Harold," kata June, membebaskan diri.

Peraturan di kelab itu sederhana: Lihat, tapi jangan sentuh. Tangan di pangkuan. Di lutut. Di bawah bokong. Tidak penting, asalkan bukan di tubuh sang gadis.

"Kau perayu ulung," geram Harold, jengkel, bergairah. Dia mendongakkan kepala, mata menerawang, napas asam. "Apa yang bahkan kubayar?"

June melintas di belakangnya, merangkul bahunya. "Kau tidak boleh menyentuh*ku,*" rayunya, mencondongkan tubuh hingga bibirnya menyapu telinga Harold. "Tapi aku boleh menyentuh*mu.*"

Harold tak melihat kawat di tangannya, tak menyadarinya sampai kawat itu melilit lehernya.

Saat itulah Harold mulai meronta, tapi tirainya tebal, musik nyaring, dan semakin keras dia melawan, semakin cepat dia kehabisan napas.

Dari dulu June menyukai garrote. Cepat, efisien, taktil.

Harold membuang-buang terlalu banyak energi mencakari kawat bukannya wajahnya. Bukannya itu ada bedanya.

"Bukan masalah pribadi, Harold," kata June saat laki-laki itu mengentakkan kaki dan menggeliat-geliut berjuang membebaskan diri.

Itu yang sebenarnya—Harold tidak ada dalam daftar June. Ini hanya bisnis.

Laki-laki itu terkulai ke depan, tak bernyawa, selarik tipis liur menggantung dari bibir terbukanya.

June menegakkan tubuh, mengembuskan napas pendek, menyimpan kawat. Dia mengamati telapak tangannya, yang bukan telapak tangan*nya.* Ditandai oleh galur-galur tipis dalam tempat kawat menekannya. June tak bisa merasakannya, tapi dia tahu Jeannie yang asli akan terjaga dengan bilur-bilur ini, beserta rasa sakitnya.

Sori, Jeannie, pikirnya, melangkah melewati tirai, menutupnya di belakang. Harold telah mengeluarkan uang banyak. Dia membayar mahal untuk satu jam bersama ratu remaja Jeannie, yang memberi June waktu lima puluh menit untuk pergi sejauh mungkin dari tubuh itu.

Dia mengusap-usap bilur dari tangan sambil menyusuri koridor. Setidaknya teman serumah Jeannie ada di rumah—dia punya alibi. Tidak ada yang melihat June memasuki ruangan Harold, dan tidak ada yang melihatnya pergi, jadi yang harus dilakukannya hanya—

"Jeannie," panggil suatu suara, terlalu dekat, di belakangnya. "Bukankah kau ada klien?"

June memaki pelan, dan berbalik. Saat melakukannya, dia *berubah*—empat tahun mengumpulkan semua orang yang disentuhnya telah memberinya koleksi pakaian yang sangat banyak, dan dalam sekejap dia melucuti Jeannie lalu memilih orang lain, gadis pirang lain, dengan warna rambut sama, perawakan sama, tapi dada lebih kecil dan wajah bulat, berbalut gaun biru pendek.

Itu karya seni menakjubkan, peralihan wujud itu, dan si penjaga pintu berkedip, kebingungan, tapi June tahu dari pengalaman—ketika orang melihat sesuatu yang tidak dipahami, mereka tidak bisa mempertahankannya. *Aku melihat* menjadi *Kurasa aku melihat* menjadi *Aku tidak mungkin melihat* menjadi *Aku tidak melihat.* Mata itu plin-plan. Pikiran itu lemah.

"Hanya penari dan klien yang boleh masuk ke belakang sini, Ma'am."

"Bukan mau mengintip, kok," kata June, membiarkan aksennya mengalir kental dan pekat di lidahnya. "Cuma mencari toilet."

Max mengangguk ke pintu di sebelah kanan. "Keluar lewat tempatmu masuk tadi, dan di seberang kelab."

"Selamat tinggal," tambahnya sambil mengedip.

June menjaga langkahnya tetap stabil, santai, selagi melintasi kelab. Sekarang dia hanya ingin mandi. Kelab tari telanjang memang begitu. Aroma nafsu dan keringat, minuman murah dan uang kotor, begitu pekat sehingga menyelubungi kulitmu, mengikutimu pulang. Itu tipuan pikiran—lagi pula, June tidak bisa merasakan, membaui, mengecap. Begitulah tubuh pinjaman—hanya pinjaman.

Dia sudah setengah jalan ketika menubruk seorang laki-laki, kurus, pirang, dan berpakaian serbahitam. Bukan tidak biasa,

di lokasi seperti ini, tempat para pengusaha memelototi perempuan bersama para bujangan, tapi June terguncang oleh kontak itu—ketika menyentuh lengan laki-laki itu, dia tidak melihat... *apa pun.* Tidak ada detail, tidak ada memori.

Laki-laki itu nyaris tak memperhatikannya, langsung menjauh. Dia menghilang lewat pintu merah di bagian belakang kelab, dan June juga memaksakan diri untuk terus melangkah, meskipun merasa dunianya seperti berhenti mendadak.

Sebesar apa kemungkinannya?

Tipis, dia sadar—tapi bukan tidak ada sama sekali. Ada yang lain, beberapa tahun lalu, pemuda yang berpapasan dengannya di jalan pada satu malam musim panas; bertabrakan, sebenarnya—dia mendongak, pemuda itu menunduk. Ketika mereka bersentuhan, dia merasakan curahan dingin serupa, hamparan hitam serupa tempat memori seharusnya berada. Setelah berbulan-bulan mengadopsi penampilan dan sosok seiring setiap sentuhan, absennya informasi terasa mengejutkan, meresahkan. Waktu itu June belum tahu apa artinya—apakah orang lain itu rusak, atau dia yang rusak, apakah itu karakteristik atau cacat—tidak sampai dia mengikuti orang itu dan melihatnya menyusurkan tangan di sepanjang kap mobil. Mendengar derum mendadak mesin yang menyala di bawah sentuhannya, dan menyadari orang itu *berbeda.*

Bukan berbeda seperti *dia,* tapi tetap saja, jauh dari *biasa.*

Dia mulai mencari mereka, setelah itu.

June, yang tak pernah menyukai kontak kasual, sentuhan tak diinginkan, kini menemukan setiap alasan untuk menyentuh jemari, mengecup pipi, mencari petak-petak kegelapan misterius itu. Dia belum menemukan yang lain.

Sampai sekarang.

June menyelinap ke balik tiang, melucuti gadis pirang dan menukarnya dengan laki-laki yang berwajah mudah dilupakan. Di bar, dia memesan minuman untuk diri sendiri dan menunggu kemunculan kembali orang asing itu.

Sepuluh menit kemudian dia menampakkan diri, membawa koper hitam. Dia menyelinap ke luar memasuki kegelapan.

Dan June membuntuti di belakang.

JALANAN tidak lengang, tapi juga tak terlalu ramai untuk menyembunyikan penguntitan. Setiap kali June keluar dari cahaya lampu jalan, dia berganti rupa.

Apa yang akan dilakukan June jika laki-laki berpakaian hitam itu menyadari kehadirannya?

Apa yang akan dilakukannya seandainya tidak?

June tidak tahu *kenapa* dia membuntuti laki-laki itu, atau apa rencananya setelah laki-laki itu berhenti berjalan. Apa firasat yang menariknya, atau sekadar rasa penasaran? Dia tak selalu bisa membedakannya. Sebelum...

Namun June tidak senang memikirkan sebelum. Tidak mau, tidak perlu. Kematian itu mungkin tidak bertahan lama, tapi ajalnya sendiri cukup nyata. Tidak ada gunanya membongkar peti jenazah itu.

June—itu juga bukan nama aslinya, tentu saja. Dia telah mengubur nama aslinya bersama semua yang lain.

Aksennyalah satu-satunya yang dia pertahankan. *Pertahankan* itu terlalu berlebihan—sesuatu yang keras kepala yang tak mau pergi. Sekerat rumah di dunia asing. Suatu memori, tentang hijau, dan abu-abu, tentang tebing dan samudra... Dia mung-

kin bisa melucutinya, menggosoknya bersih bersama semua hal lain yang menjadikan dia *dirinya.* Tetapi hanya itu yang dimilikinya. Utas terakhir.

Sentimental, omelnya, mempercepat langkah.

Pada akhirnya June berhenti berubah, dan hanya mengikuti langkah orang asing itu.

Aneh rasanya, cara tak kentara orang lain berbelok mengitarinya, menjauh dari jalannya.

Mereka *melihat* dia, June tahu dari cara mereka bergeser, menepi. Namun mereka tidak benar-benar *menyadari.*

Seperti magnet, pikir June. Semua menganggap magnet memiliki daya tarik, ketertarikan, tapi begitu dibalik dan mereka tolak-menolak. Kau bisa menghabiskan waktu berusaha memaksa menyatukan mereka, dan kau berhasil, hampir, tapi akhirnya mereka pasti bergeser menjauh.

June penasaran apa laki-laki itu memiliki efek tersebut pada dunia di sekitarnya, apa itu bagian dari kekuatannya.

Apa pun itu, June tidak merasakan apa-apa.

Tetapi kalau dipikir-pikir, dia memang tidak merasakan apa pun.

Siapa kau? dia bertanya, jengkel pada kegelapan laki-laki itu. Dia telah sangat dimanjakan oleh kekuatannya, dengan pengetahuan mudah yang didapatnya bersama hal itu. Bukannya dia melihat segalanya—itu jalan pintas menuju kegilaan panjang—tapi dia melihat cukup banyak. Nama. Usia. Juga kenangan, tapi hanya yang meninggalkan bekas.

Satu orang, disuling menjadi begitu banyak gigitan.

Kini rasanya meresahkan, kehilangan semua itu.

Di depan, laki-laki itu berhenti di luar sebuah gedung apartemen. Dia melewati pintu putar memasuki lobi, dan June berdiri

dalam bayang-bayang pinggiran atap gedung, dan memperhatikan laki-laki itu masuk lift, memperhatikan jarum penunjuk bergerak naik ke lantai sembilan lalu berhenti.

June menggigit bibir, berpikir.

Hari sudah larut.

Tetapi belum selarut *itu*.

June memeriksa lemari dalam benaknya. Terlalu larut untuk pengantaran makanan, mungkin, tapi tidak untuk kurir. Dia memilih perempuan muda—lebih tidak mencurigakan, terutama malam hari—dengan pakaian bersepeda biru malam, meraup amplop yang tak diantar dari lobi, dan menekan tombol lift.

Ada empat pintu di lantai sembilan.

Empat peluang.

Dia menempelkan telinga di pintu pertama dan mendengar kesunyian total dari apartemen kosong.

Begitu juga dengan pintu kedua.

Di pintu ketiga, dia mendengar langkah, dan mengetuk, tapi sewaktu pintu berayun terbuka dia bukan disambut oleh laki-laki berpakaian hitam tadi, tapi oleh seorang gadis, ada anjing besar di sampingnya.

Gadis itu agak kecil, dengan rambut pirang-putih dan mata biru es. Pemandangan yang mengejutkan June. Dia dua belas, mungkin tiga belas tahun. Seusia Madeline. Madeline milik era Sebelum—*sebelum,* ketika June memiliki keluarga, orangtua, saudara kandung, satu kakak, tiga adik, si bungsu, dengan rambut ikal stroberi yang sama—

"Ada yang bisa kubantu?" tanya gadis itu.

June menyadari dia pasti mendatangi tempat yang keliru. Dia menggeleng dan mulai mundur.

"Siapa itu?" tanya suatu suara hangat, laki-laki bertubuh besar dengan lengan penuh tato dan senyum bersahabat.

"Pengiriman," jawab gadis itu. Dia mengulurkan tangan mengambil paket, jemarinya hampir menyentuh jemari June, ketika *laki-laki itu* muncul.

"Sydney," kata laki-laki berpakaian hitam. "Kau kan sudah kularang membuka pintu."

Gadis itu mundur ke dalam, si anjing besar membuntutinya, dan laki-laki itu mendekat, matanya, biru lebih gelap dan lebih dingin, hinggap ke paket di tangan June.

"Salah alamat," katanya, menutup pintu di depan wajah June.

June berdiri di koridor, benak berputar-putar.

Dia menduga laki-laki itu sendirian.

Orang seperti mereka, seharusnya sendirian.

Apa yang lain manusia, laki-laki besar dan gadis kecil itu? Atau mereka juga punya kekuatan?

June kembali keesokan harinya. Menempelkan telinga di pintu dan tak mendengar—apa-apa. Dia berlutut di depan lubang kunci, dan beberapa detik kemudian pintu berayun terbuka. Apartemen itu kosong. Tidak ada tanda-tanda kehadiran gadis itu, atau si anjing, atau laki-laki besar itu, atau orang asing itu.

Mereka—pergi begitu saja.

VIII

TIGA TAHUN LALU

CAPITAL CITY

HAL itu terjadi lagi. Lagi. Lagi.

Victor menopang tubuh di meja rias, pil dari stok Malcolm Jones berderet di depannya, dengung yang selalu hadir itu berubah menjadi denging melengking dalam tengkoraknya. Dia membaca label-label itu lagi mencari yang belum dicobanya—oksikodon, morfin, fentanik—tapi dia sudah mencoba semuanya. Setiap permutasi, setiap kombinasi, dan tidak ada hasilnya. Tidak ada yang berfungsi.

Dia menahan geraman frustrasi lalu menyapu botol-botol yang terbuka dari meja. Pil jatuh berhamburan ke lantai ketika Victor menghambur ke luar kamar. Dia harus pergi sebelum muatan listrik itu mencapai puncaknya.

"Kau mau ke mana?" tanya Sydney saat Victor melintasi ruangan.

"Ke luar," jawabnya tegang.

"Tapi kau baru saja pulang. Dan ini malam film. Katamu kau mau menonton dengan kami."

Mitch meletakkan tangan di lengan Sydney. "Aku yakin dia tidak akan lama."

Sydney menatap mereka bergantian, seolah bisa melihat yang tak terucap, kebohongan, ruang tempat kebenaran dicungkil lepas. "Apa yang terjadi?"

Victor mengambil mantel dari gantungan. "Aku cuma butuh udara segar." Arus listrik kini tumpah ke luar, ke udara di sekelilingnya, energi berderak menjalari tungkainya. Dol merintih. Mitch berjengit. Namun Sydney tak mengalah.

"Ini hujan," protesnya.

"Aku tidak akan meleleh."

Tetapi Sydney sudah mengambil mantel. "Baik," katanya, "kalau begitu aku pergi denganmu."

"Sydney—"

Namun Sydney sudah tiba di pintu mendahuluinya.

"Jangan halangi aku," kata Victor dengan gigi terkatup.

"Tidak," balas Sydney, merentangkan tubuh kecilnya di ambang pintu kayu.

"*Minggir,*" kata Victor, keputusasaan ganjil merambati suaranya.

Namun Sydney berkukuh. "Tidak sampai kau memberitahuku apa yang terjadi. Aku tahu kau merahasiakan sesuatu. Aku tahu kau bohong, dan itu tidak adil, aku berhak—"

"*Minggir,*" perintah Victor. Dan kemudian, tanpa berpikir—tidak ada ruang untuk apa pun selain arus listrik yang meningkat, detik-detik yang berlalu, kebutuhan untuk melarikan diri—Victor mencengkeram Sydney, dan *mendorong,* bukan sarafnya, tapi tubuhnya. Gadis itu terhuyung ke samping, seakan dipukul, dan Victor menghambur melewatinya menuju pintu.

Dia hampir tiba di pintu ketika kekejangan menyerang.

Victor limbung, menahan tubuh di dinding, erangan pelan lolos dari sela gigi yang terkatup.

Sydney jatuh berlutut di dekatnya, tapi ketika dia terhuyung, seluruh kemarahan terkuras dari wajah gadis itu, digantikan oleh kengerian. "Ada apa? Apa yang salah?"

Victor menunduk, berjuang bernapas. "Bawa dia—keluar—"

Mitch akhirnya datang, menarik Sydney mundur, menjauhi Victor.

"*Apa yang terjadi padanya?*" isak Sydney, meronta melawan cengkeraman Mitch.

Victor membuka pintu, dan berhasil maju selangkah sebelum rasa sakit menenggelamkannya seperti gelombang, dan dia pun terjatuh.

Hal terakhir yang dilihatnya adalah Sydney, melepaskan diri dari lengan Mitch, Sydney, berlari mendekatinya.

Dan kemudian kematian menghapus segalanya.

"SYDNEY?"

Victor menarik napas pendek dengan susah payah.

"Sydney, kau bisa dengar aku?"

Itu suara Mitch, kata-katanya pelan dan memohon.

Victor duduk dan melihat seseorang berlutut di lantai, membungkuk di atas sosok tubuh kecil. Sydney. Gadis itu tertelentang, rambut pucatnya tergerai di sekeliling kepala, kulitnya mirip porselen, dan tubuhnya tak bergerak. Mitch menggoyang-goyang bahunya, menempelkan telinga di dadanya.

Dan kemudian Victor bangkit, ruangan oleng di bawah kakinya. Kepalanya terasa berat, pikirannya lamban, seperti yang biasa terjadi seusai satu episode, dan dia memutar tombolnya ke atas, menambah kepekaan sarafnya hingga ke titik sakit. Dia membutuhkan itu, untuk menjernihkan pikiran.

"Minggir," katanya, berlutut dengan satu kaki di sebelah Sydney.

"Lakukan sesuatu," desak Mitch.

Kulit Sydney dingin—tapi kulitnya memang dari dulu dingin. Victor mencari denyut nadi, dan setelah beberapa detik yang menyiksa tak mendengar apa-apa, merasakan debar samar jantungnya. Nyaris tak berdetak. Napasnya, ketika diperiksa, sama pelannya.

Victor menekankan telapak tangan di dada Sydney. Menggapai saraf-saraf gadis itu dan mencoba, sepelan mungkin, memutar tombol. Tidak banyak, hanya secukupnya untuk menstimulasi reaksi.

"Bangun," katanya.

Tidak terjadi apa-apa.

Dia memutar tombol sedikit lagi.

Bangun.

Sia-sia. Sydney sangat dingin, sangat diam.

Victor mencengkeram bahunya.

"Sydney, *bangun*," perintahnya, mengirimkan arus listrik di tubuh mungil gadis itu.

Sydney terkesiap, mata terbuka, lalu berguling menyamping, batuk-batuk. Mitch bergegas mendekat untuk menenangkannya, dan Victor terkulai ke belakang, merosot di pintu, jantung berdentam dalam dada.

Namun ketika Sydney berhasil duduk, dia menatap melewati Mitch ke arah Victor, matanya melebar, bukan oleh kemarahan melainkan kesedihan. Victor bisa membaca pertanyaan dalam ekspresinya. Pertanyaan itu sama dengan yang melintas di kepalanya.

Apa yang telah kulakukan?

VICTOR duduk di balkon dan memperhatikan salju berderai turun, serpihan putih dilatari kegelapan.

Dia kedinginan. Dia bisa saja memakai mantel, bisa saja memutar ke bawah tombol sarafnya, mematikan rasa dingin, menghapus semua sensasi. Tetapi dia malah menikmati kebekuan itu, mengamati napasnya mengepul dilatari malam, menggelayuti periode singkat kesunyian.

Lampu sudah kembali menyala, tapi Victor tak mampu memaksakan diri masuk, tak mampu menghadapi ekspresi di wajah Sydney. Atau Mitch.

Dia bisa saja pergi.

Seharusnya pergi.

Jarak tidak akan menyelamatkannya, tapi mungkin bisa melindungi mereka.

Pintu bergeser terbuka di belakangnya, dan dia mendengar langkah ringan Sydney yang keluar ke balkon. Gadis itu terenyak di kursi di sebelahnya, menaikkan lutut ke dada. Selama beberapa menit, tak ada yang bicara.

Dulu Victor pernah berjanji pada Sydney bahwa dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti gadis itu—bahwa dia akan menyakiti mereka lebih dulu.

Dia telah melanggar janji itu.

Dia mengamati kedua tangan, mengenang momen *sebelumnya*—ketika dia mendesak Sydney menjauh dari jalannya. Waktu itu dia tak menyentuh saraf Sydney, atau setidaknya dia tak memutar tombolnya. Namun dia tetap saja *mendorong* Sydney. Victor bangkit dari kursi, memikirkan implikasi itu. Dia sudah setengah jalan ke pintu ketika Sydney akhirnya memecahkan keheningan.

"Sakit tidak?" tanyanya.

"Sekarang tidak," jawab Victor, menghindari pertanyaan itu.

"Tapi waktu itu terjadi," desak Sydney. "Sakit tidak?"

Victor mendesah, mengembuskan uap ke udara. "Ya."

"Sudah berapa lama itu menyakitkan?" tanya Sydney. "Sampai seburuk apa kejadiannya? Seperti apa rasanya waktu kau—"

"Sydney."

"Aku ingin tahu," kata Sydney, suaranya tersekat. "Aku *perlu* tahu."

"Kenapa?"

"Karena itu salahku. Karena aku yang melakukan ini padamu." Victor mulai menggeleng, tapi Sydney menyelanya. "Katakan. Katakan yang sebenarnya. Kau berbohong selama ini, setidaknya kau bisa memberitahuku bagaimana rasanya."

"Rasanya seperti mati."

Napas Sydney tersekat, seperti dipukul. Victor mendesah dan melangkah ke tepi balkon, pagar licin oleh es. Dia menyusurkan tangan di permukaan, dingin menusuk-nusuk jemarinya. "Aku sudah pernah cerita bagaimana aku mendapatkan kekuatanku?"

Sydney menggeleng, rambut bob pirang berayun ke samping. Victor tahu dia belum cerita. Dia pernah cerita tentang pikiran terakhirnya pada Sydney, tapi tidak lebih dari itu. Bukan masalah percaya atau tidak percaya tapi lebih karena mereka sama-sama telah meninggalkan masa lalu, yang dipenuhi segelintir hal yang ingin mereka ingat, dan lebih banyak lagi yang tidak.

"Mayoritas LB merupakan hasil dari kecelakaan," kata Victor, mengamati salju. "Tapi Eli dan aku lain. Kami bertekad menemukan jalan untuk memengaruhi perubahan itu. Kebetulan, itu sulit sekali dilakukan. Mati dengan tujuan, kembali hidup dengan kontrol. Mencari jalan untuk mengakhiri hidup tapi memastikannya masih dalam jangkauan, dan semua itu tanpa

menyebabkan tubuh tak bisa berfungsi. Lebih dari itu, kau membutuhkan metoda yang melucuti kendali cukup besar dari subjek untuk membuatnya takut, karena kau membutuhkan zat kimia yang disebabkan oleh rasa takut dan adrenalin untuk memicu perubahan somatik."

Victor mendongak menatap langit.

"Itu bukan upaya pertamaku," ucapnya lirih. "Pada malam aku mati. Aku sudah pernah mencoba, dan gagal. Overdosis, yang, ternyata, memberi kontrol terlalu besar, dan tidak cukup rasa takut. Jadi aku berniat mencoba lagi. Eli sudah berhasil, dan aku bertekad menyamainya. Aku menciptakan situasi di mana aku tidak bisa mengambil alih kontrol. Situasi yang di dalamnya tidak ada apa-apa *kecuali* rasa takut. Dan rasa sakit."

"Bagaimana?" bisik Sydney.

Victor memejamkan mata dan melihat Angie, satu tangan di panel kontrol.

"Aku meyakinkan seseorang untuk menyiksaku."

Sydney terkesiap di belakangnya. Victor terus berbicara.

"Aku diikat di meja baja, dan dihubungkan dengan arus listrik. Ada tombol, dan seseorang memutarnya, dan rasa sakit meningkat begitu tombol diputar, dan aku melarangnya berhenti sampai jantungku berhenti." Victor menekankan telapak tangan di pagar berlapis es. "Manusia memiliki bayangan mengenai rasa sakit," katanya. "Mereka mengira tahu apa itu, bagaimana rasanya, tapi itu sekadar gambaran. Sangat berbeda ketika itu menjadi nyata." Dia berbalik menghadap Sydney. "Jadi ketika kau bertanya seperti apa rasa episode itu—rasanya seperti mati lagi. Seperti ada yang memutar tombol di dalamku sampai aku hancur."

Wajah Sydney pias. "Aku yang melakukan ini," katanya

lirih, jemari mencengkeram lutut. "Aku yang melakukan ini padamu."

Victor mendekati kursi Sydney dan berlutut di depannya.

"Sydney, aku hidup berkat kau," ucapnya tegas. Air mata meleleh menuruni pipi Sydney. Victor mengulurkan tangan dan menyentuh bahunya. "Kau menyelamatkanku."

Saat itulah Sydney menemui tatapannya, biru es berselubung merah. "Tapi aku merusakmu."

"Tidak," kata Victor, lalu diam. Sebuah ide melintas di benaknya. Pijar pertama dari suatu pikiran, terang tapi getas. Dia melindungi nyala yang rapuh itu, berusaha menjadikannya lebih kuat, dan selagi api membesar, dia menyadari—

Dia mencari di tempat yang salah. Mencari solusi biasa.

Namun Victor bukan manusia biasa. Yang terjadi padanya tidak biasa.

Seorang LB merusak kekuatannya.

Dia membutuhkan seorang LB untuk memperbaikinya.

IX

DUA TAHUN LALU

SOUTH BROUGHTON

MENAKJUBKAN apa yang dianggap sebagai musik.

Victor bersandar di bar sementara bunyi menggelegar dari panggung, tempat sekumpulan orang menghantamkan tangan di instrumen mereka. Sisi positifnya, pikir Victor, mereka menenggelamkan suara yang makin nyaring dalam kepalanya. Sisi negatifnya adalah nyeri yang muncul sebagai gantinya.

"Hei!" seru bartender. "Mau minum?"

Victor berputar menghadap bar. Menghadap laki-laki di balik konter.

Will Connelly 190,5 sentimeter, dengan rahang persegi, rambut hitam legam, dan semua ciri yang menunjukkan LB potensial.

Victor telah melakukan riset, menyuruh Mitch membuat ulang matriks pencarian, seperti yang Eli, dan kemudian polisi, gunakan untuk menemukan LB, seperti yang membawa Victor ke Dominic.

Butuh dua bulan untuk mendapatkan petunjuk pertama—perempuan di selatan yang bisa membalikkan umur, tapi tidak cedera—tiga bulan lagi untuk menemukan yang kedua—laki-laki yang bisa membongkar sesuatu dan merangkainya kembali, sayangnya keahlian yang tidak bisa diterapkan bagi makhluk hidup.

Menemukan LB lain saja sudah cukup susah.

Menemukan yang spesifik, dengan kemampuan merestorasi, lebih susah lagi.

Petunjuk terbaru mereka adalah Will Connelly, yang kabur dari ranjang rumah sakit, tanpa izin, hanya dua hari setelah kecelakaan. Para dokter kebingungan.

Itu mengisyaratkan kemampuan penyembuhan.

Pertanyaannya adalah apa dia mampu menyembuhkan Victor.

Sejauh ini, tidak ada yang mampu.

"Bagaimana?" seru Connelly meningkahi musik.

"Glen Ardoch," Victor balas berseru, mengangguk ke botol di dinding belakang. Botol itu kosong.

"Harus ambil lagi," kata Connelly, memanggil bartender lain sebelum merunduk ke luar lewat bawah bar. Victor menunggu sejenak, lalu mengikuti, membuntuti orang itu ke koridor. Tangan Connelly di pintu gudang ketika Victor menyusulnya.

"Aku sudah mengganti pesananku."

Bartender itu berputar, dan Victor mendorongnya keras satu kali, mendorong Connelly jatuh dari tangga.

Tangga tidak tinggi, tapi ada deretan tong logam di dasar dan bartender itu menabraknya disertai bunyi yang seharusnya menarik perhatian, seandainya tidak ada lolongan *band* di atas.

Victor menyusul, menuruni anak tangga dengan langkah lebih santai sementara laki-laki itu berdiri, memegangi siku. "Kau mematahkan lengan keparatku!"

"Kalau begitu," kata Victor, "kusarankan kau memperbaikinya."

Ekspresi Connelly berubah. "Apa? Apa yang kaubic—"

Victor menjentikkan jemari dan bartender itu terhuyung, menahan jeritan.

Tidak perlu membuatnya diam. Bunyi bas dari kelab di atas cukup nyaring untuk menenggelamkan pembunuhan.

"Oke!" Connelly terkesiap. "Oke."

Cengkeraman Victor lepas, dan bartender itu menegakkan tubuh. Dia menarik napas menenangkan diri beberapa kali, kemudian sekujur tubuhnya bergetar, gerakannya sangat halus dan cepat sehingga tampak lebih mirip vibrasi daripada gigilan. Seakan dia *memutar ulang.* Sekejap kemudian, dan lengannya menjuntai santai di sisi tubuh, rasa sakit lenyap dari wajahnya.

"Bagus," kata Victor. "Sekarang, perbaiki *aku.*"

Wajah Connelly berkerut kebingungan. "Aku tidak bisa."

Victor meregangkan tangan, dan laki-laki itu terhuyung mundur menabrak peti dan tong. "Aku—*tidak bisa*—" dia terkesiap. "Apa kaupikir—kalau aku bisa menolong orang lain—aku tidak mau? Astaga—aku akan jadi—mesias. Bukan bekerja—di bar kumuh ini."

Ucapannya ada benarnya.

"Itu hanya berfungsi—padaku."

Keparat, pikir Victor persis sebelum ponselnya berbunyi. Dia mengambil ponsel dari saku dan melihat nama Dominic di layar.

Dom, yang hanya menelepon Victor bila ada masalah.

Victor menjawab telepon. "Ada apa?"

"Kabar buruk," jawab mantan tentara itu.

Di gudang, Connelly mengambil botol dari rak di belakangnya dan kini menerjang Victor. Atau baru mau melakukannya. Tetapi Victor mengangkat tangan, dan sekujur tubuh Connelly berhenti mendadak begitu Victor mencengkeram saraf si bartender, menahannya di tempat. Dia sudah berlatih, sejak malam dia mendorong Sydney. Dia mempelajari bahwa rasa sakit dan

gerakan sama-sama merupakan faset dari kontrol. Menyakiti tubuh itu mudah; menahannya lebih sulit—tapi Victor mulai mahir.

"Lanjutkan," katanya pada Dom.

"Oke, kau kan tahu banyak yang keluar dari militer, kemudian bekerja di perusahaan swasta. Keamanan. Satuan tugas. Jenis pekerjaan yang butuh kekuatan fisik. Sebagian legal. Sebagian lagi tidak. Tapi selalu bekerja untuk orang dalam bidang tertentu, kalau kau bersedia dan mampu."

Connelly masih meronta dalam cengkeraman Victor, melontarkan seluruh bobot dalam perlawanan seolah beradu panco. Seolah ini pertarungan otot, bukan kehendak.

"Nah, aku minum-minum dengan teman lama di militer," lanjut Dom, "yah, dia minum *bourbon,* aku air soda—"

"Singkat saja," desak Victor, memaksa si bartender berlutut.

"Oh ya, sori. Jadi dia bilang soal lowongan pekerjaan baru. Di bawah radar—tidak ada pengumuman untuk umum, tidak ada iklan di koran atau Internet, hanya dari mulut ke mulut. Tanpa detail. Tanpa apa pun kecuali nama. Huruf-huruf, sebenarnya, ONL."

Victor mengernyit. "ONL?"

Connelly berusaha berteriak, tapi Victor membungkam rahangnya.

"Betul. ONL," kata Dom. "Singkatan dari Observasi dan Netralisasi LuarBiasa."

Victor membeku. "Itu penjara."

"Atau semacamnya. Mereka mencari penjaga, tapi mereka juga melatih petugas untuk memburu orang-orang seperti kita."

Victor membolak-balik informasi itu dalam benaknya. "Apa lagi yang dibilang temanmu?"

"Tidak banyak. Tapi dia memberiku kartu nama. Omong kosong misterius. Hanya tiga huruf itu di satu sisi, nama dan nomor telepon di baliknya. Tidak ada yang lain."

"Nama siapa?" tanya Victor, kendati dia punya firasat sudah tahu jawabannya.

"Direktur Joseph Stell."

Stell. Nama itu menggesek kulit Victor. Polisi yang mencarinya di Lockland, menyusul kematian Angie; alasan dia menghabiskan empat tahun di sel isolasi, dan enam tahun lagi di sel standar; orang yang sama yang melacak Eli ke Merit satu dekade kemudian, hanya untuk terjerat dalam mantra Serena Clarke. Stell adalah anjing dengan tulang—begitu menggigitnya, dia tidak akan melepaskan. Dan sekarang—ini. Organisasi yang dirancang untuk memburu LB.

"Kupikir kau pasti ingin tahu," ucap Dominic.

"Kau benar." Victor menutup telepon.

Benar-benar kacau, pikirnya, menggeleng-geleng. Victor Vale sudah tewas dan dikubur di Kuburan Merit, tapi hanya butuh satu firasat—mayat-mayat digali dengan selusin alasan. Dan dia meninggalkan peti jenazah kosong. Awal jejak. Bukan jejak yang jelas, tapi cukup untuk menyebabkan masalah. Dari sana, ONL butuh berapa lama untuk memahaminya? Untuk mengejar?

"*Lepaskan* aku," geram Connelly dengan gigi terkatup.

"Baiklah," kata Victor, melepaskan cengkeraman. Bartender itu terhuyung, limbung oleh kebebasan mendadak, dan sudah setengah berdiri ketika Victor mengeluarkan pistol dan menembak kepalanya.

Musik terus menggelegar di atas, tak terputus, tak terganggu.

"LIMA *marshmallow,*" kata Sydney, bertengger di meja dapur. Malam ini rambutnya ungu terang.

"Kebanyakan," komentar Mitch di kompor.

"Baiklah, tiga," kata Syd.

"Bagaimana kalau empat?"

"Aku tidak suka angka genap—hei, Victor." Syd mengayun-ayun kaki tanpa sadar. "Mitch bikin cokelat panas."

"Domestik sekali," komentar Victor, melepas mantel. Mereka tidak menanyakan malamnya, atau Connelly, tapi Victor bisa merasakan ketegangan di udara seperti tali yang teregang kencang. Kebisuannya mengenai subjek itu sudah menjadi jawaban.

Dia menangkap tatapan Mitch. "Aku perlu kau mencari semua yang bisa kaudapatkan tentang ONL."

"Apa itu?" tanya Mitch.

"Masalah." Victor menyampaikan informasi Dominic, memperhatikan Sydney memucat dan ekspresi Mitch beralih dari terkejut ke khawatir. Setelah selesai, dia berbalik menuju kamarnya. "Mulailah berkemas."

"Kita mau ke mana?" tanya Syd.

"Fulton. Capstone. Dresden. Capital City…"

Mitch mengernyit. "Kita sudah mendatangi semua tempat itu."

"Aku tahu," kata Victor. "Kita kembali. Kita harus bersih-bersih."

Bayangan kelam berkelebat di wajah Sydney. "Kau mau membunuh mereka," katanya. "Semua orang yang pernah bertemu denganmu…"

"Aku tidak punya pilihan," ucap Victor singkat.

"Ya, kau punya," balas Sydney, bersedekap. "Kenapa kau harus—"

"Sebagian tahu kondisiku. Sebagian tahu kekuatanku. Tapi mereka *semua* telah melihat wajahku. Sejak saat ini, kita tidak akan meninggalkan jejak, dan itu artinya sebelum kita melanjutkan, kita harus kembali."

Sederetan tubuh, atau sederetan saksi—itulah pilihan yang mereka hadapi. Tidak ada pilihan ideal, tapi setidaknya mayat tak akan bersaksi. Solusi Victor memang logis, tapi Sydney tidak mau menerimanya.

"Kalau kau membunuh semua LB yang kautemui," kata Sydney, "bagaimana kau bisa lebih baik daripada Eli?"

Gigi Victor terkatup. "Aku tidak menikmati ini, Sydney, tapi kalau ONL menemukan mereka, mereka akan satu langkah lebih dekat menemukan *kita.* Kau mau itu terjadi?"

"Tidak, tapi—"

"Kau tahu apa yang akan mereka lakukan? Pertama mereka membunuh Dol, lalu menahan kau, aku, dan Mitch, dan kita tidak akan pernah bebas, apalagi bertemu satu sama lain, *sampai kapan pun.*" Mata Sydney terbeliak, tapi Victor melanjutkan. "Kalau kau beruntung, mereka akan menahanmu di sel. Sendirian. Kalau tidak beruntung, mereka akan menjadikanmu eksperimen sains—"

"Victor," Mitch memperingatkan, tapi dia malah makin mendekat. Sydney mendongak menatapnya, tangan mengepal. Dia berlutut sehingga mata mereka sama tinggi.

"Kau menganggapku bertingkah seperti Eli? Kau menganggapku bertindak seperti Tuhan? Baik, kau saja yang lakukan, Sydney. Kau putuskan, sekarang juga, siapa yang sebaiknya hidup. Kita atau mereka."

Air mata menggantung di bulu mata Sydney. Gadis itu tak menatap Victor, memastikan tatapannya terfokus ke bagian depan baju Victor saat bibirnya bergerak, singkat dan tanpa suara.

"Apa katamu?" tanya Victor.

Kali ini, dia mendengar ucapan Sydney.

"Kita."

X

EMPAT MINGGU LALU

HALLOWAY

VICTOR menopang tubuh di wastafel, menunggu obat memengaruhi sistemnya, bertanya-tanya apa efeknya, saat ini, bersifat plasebo. Lebih sedikit obat dan lebih banyak harapan yang salah tempat. Untuk ketenangan. Untuk waktu. Untuk kontrol.

Dia menjauh dari wastafel dan kembali ke kamar tidur, ke meja rias, ke setumpuk kecil kertas di sana, wajah Jack Linden menatap di bagian atas. Coretan hitam melintang di profil itu, menghapus baris demi baris hingga tinggal dua kata yang tersisa. Sebelas huruf berserakan tak keruan di seantero kertas.

P E R B A I K I A K U

Victor memandangi kata-kata itu lama sekali, lalu meremas kertas tersebut dan membuangnya.

Mereka kehabisan petunjuk.

Dan dia kehabisan waktu.

3 menit, 49 detik.

"Victor!" panggil Sydney tak sabar.

Dia menegakkan tubuh.

"Aku datang," sahutnya, mengambil kotak biru tipis dari laci atas.

Ruang duduk gelap.

Sydney berlutut di depan meja kopi, tempat altar hadiah ke-

cil menanti di samping kue tart. Delapan belas lilin menyala di atasnya, ujungnya mengepulkan percikan warna-warni. Mitch bersedekap, tampak puas.

"Buat permintaan," katanya.

Mata Syd beralih dari kue tart ke Mitch sebelum mendarat pada Victor.

Bayangan suram berkelebat di wajah Sydney, tepat sebelum dia meniup lilin.

DELAPAN belas lilin—Sydney mengagumi angka itu selagi menancapkannya menjadi barisan rapi di samping kue yang sudah dimakan setengah. Dol mencoba menjilat setitik olesan cokelat dari meja, dan Victor menyenggol menjauhkan muka si anjing sementara Mitch menyerahkan kado pertama untuk Sydney. Dia menerima kotak itu, menggoyang-goyangnya disertai cengiran jail, lalu merobek kertas pembungkus dan mengeluarkan jaket *bomber* merah.

Dia melihat jaket itu di etalase toko beberapa kota lalu, dan berhenti untuk mengaguminya, mengagumi betapa kerennya penampilan manekin tinggi kurus itu, lekuk S tubuhnya, tangan di pinggul di dalam saku samping jaket.

Yang tidak dikatakan Syd adalah dia menginginkan bentuk tubuh manekin itu sebesar dia menginginkan pakaian yang dikenakannya. Di tubuh Sydney, jaket itu terlalu besar—lengan jaket lima belas sentimeter lebih panjang daripada lengannya.

"Maaf," kata Mitch. "Itu ukuran terkecil yang mereka punya."

Sydney memaksakan senyum. "Tidak apa-apa," katanya. "Nanti juga cukup di badanku."

Dan menurutnya itu mungkin saja terjadi. Pada akhirnya.

Mitch memberinya kotak kedua, bungkusan dengan tulisan Merit di alamat pengembalian. Dominic. Sydney merindukannya—Victor selalu berbicara lewat telepon dengan mantan tentara itu, tapi tak satu pun dari mereka yang *bertemu* dengannya sejak mereka meninggalkan Merit. Itu satu-satunya kota yang tak mereka datangi lagi.

Terlalu banyak rahasia buruk, menurutnya.

Sekarang, Sydney terhuyung oleh beratnya kado Dominic. Di dalam ada sepasang sepatu bot militer berujung baja, masing-masing dengan sol setebal tujuh sentimeter. Syd merosot ke lantai dan memakainya. Ketika kembali bangkit, dia menyuruh Mitch berdiri di depannya supaya bisa melihat setinggi apa dia. Tingginya kini sedada Mitch bukan seperut, dan Mitch mengacak-acak wignya dengan bercanda.

Terakhir, Victor mengulurkan kotak biru tipis.

"Jangan digoyang-goyang," dia memperingatkan.

Syd berlutut di meja dan menahan napas saat mengangkat tutup kotak.

Di dalamnya, bersarang di beledu, tergeletak kerangka burung kecil. Tanpa bulu, tanpa kulit, tanpa otot—hanya tiga lusin tulang rapuh yang disusun rapi dalam kain biru kecil.

Mitch meringis melihatnya, tapi Sydney berdiri, memeluk kotak itu bagaikan rahasia.

"Terima kasih," dia berkata sambil tersenyum. "Ini sempurna."

XI

LIMA TAHUN LALU

MERIT

PADA malam Victor tewas, Sydney tidak bisa tidur.

Dominic telah menelan segenggam pil, mengguyurnya dengan wiski sebelum ambruk ke sofa, dan hanya masalah waktu sebelum Mitch, babak belur dan berlumuran darah dan pikirannya beribu kilometer jauhnya, tenggelam dalam lelap gelisahnya.

Namun Sydney duduk, dengan Dol di kakinya, memikirkan tubuh Victor di kamar mayat, jasad Serena di kerangka gedung Falcon Price, sampai akhirnya dia menyerah berusaha tidur, memakai sepatu bot, dan menyelinap ke luar.

Hari menjelang fajar ketika Sydney tiba di proyek Falcon Price. Bagian tergelap malam, Serena biasa berkata. Waktunya monster dan hantu keluar.

Proyek konstruksi itu dipasangi pita penanda TKP.

Sydney menekuk tubuh sekecil mungkin dan menyusup ke balik pagar tripleks, ke pelataran kerikil. Polisi sudah pergi, keriuhan dan lampu telah lenyap, kekacauan malam menyurut menjadi penanda bernomor, darah kering, dan tenda plastik putih.

Di dalam tenda itu, tubuh Serena. Sisa-sisanya. Apinya panas—cukup panas untuk mereduksi sebagian besar tubuh sang

kakak menjadi kulit menghitam dan tulang rapuh. Syd tahu api sudah padam, tapi ketika mengulurkan tangan ke sisa-sisa yang hangus itu, dia masih setengah menduga tulang-tulang itu akan membakarnya. Namun tidak ada panas, tidak ada kehangatan, tidak ada janji kehidupan. Separuh tulang itu sudah hancur, lainnya terancam remuk bahkan oleh sentuhan paling halus, tapi di sana-sini beberapa keping masih mempertahankan kekuatannya.

Sydney mulai menggali.

Dia hanya menginginkan token, sesuatu untuk mengenang sang kakak, sepotong benda untuk digenggam. Setelah menggali gundukan hangus itu hingga sedalam siku barulah dia menyadari apa sebenarnya dilakukannya.

Mencari cara untuk menghidupkan Serena lagi.

SYDNEY mulai mati, tapi hanya dalam mimpi-mimpinya.

Mimpi buruknya dimulai ketika mereka meninggalkan Merit. Malam demi malam, dia memejamkan mata dan menemukan dia kembali berada di danau beku, yang berderak, pecah, dan menelannya dan kakaknya tiga tahun lalu.

Dalam mimpinya, Serena menjadi bayangan di tepian seberang, bersedekap dan menunggu, memperhatikan, tapi Syd tak pernah sendirian di es. Tidak pada awalnya. Dol berada di dekatnya, menjilati tanah beku, sedangkan Dom, Mitch, dan Victor membentuk lingkaran renggang di sekelilingnya.

Dan di kejauhan, berjalan menghampiri mereka melintasi danau, laki-laki berbahu lebar dan berambut cokelat hangat, dengan langkah santai dan senyum bersahabat.

Eli, yang tak pernah menua, tak pernah berubah, tak pernah mati.

Eli yang membuat setiap rambut di tengkuknya menegak dalam cara yang tak pernah dilakukan udara dingin.

"Tidak apa-apa, Nak," kata Dom.

"Kami di sini," kata Mitch.

"Aku tidak akan membiarkan dia menyakitimu," kata Victor.

Mereka semua berbohong pada akhirnya.

Bukan karena mereka berniat berbohong, tapi karena mereka tidak mampu menepati janji itu.

Danau mengeluarkan bunyi seperti dahan patah di hutan. Es mulai retak di bawah kaki mereka.

"Mundur!" serunya, dan dia tak tahu apa dia berbicara pada mereka atau pada Eli, tapi itu tidak penting. Tidak ada yang mendengarkan.

Eli menyeberangi danau, mendatangi mereka, mendatangi *dia.* Es tetap mulus dan padat di bawah Eli, tapi setiap kali laki-laki itu melangkah, orang lain menghilang.

Melangkah.

Danau retak di bawah Dominic.

Melangkah.

Mitch terbenam seperti batu.

Melangkah.

Dol terjerumus ke dalam.

Melangkah.

Victor terperosok.

Melangkah.

Satu demi satu mereka tenggelam.

Melangkah.

Dan kemudian dia pun sendirian.

Bersama *Eli.*

"Halo, Sydney," sapanya.

Terkadang lelaki itu membawa pisau.

Terkadang dia membawa pistol.

Terkadang dia membawa seutas tali.

Namun tangan Sydney selalu kosong.

Sydney ingin melawan, ingin bergeming, ingin menghadapi monster itu, tapi tubuhnya selalu mengkhianati. Sepatu botnya selalu berputar menuju tepian, terpeleset dan tergelincir selagi dia berlari.

Terkadang dia hampir berhasil.

Terkadang mendekati pun tidak.

Namun apa pun yang dilakukannya, akhir mimpi itu selalu sama.

XII

EMPAT TAHUN LALU

DRESDEN

SYD terduduk sambil terkesiap.

Dia terbangun dan mendengar bunyi es retak, desis dan derak danau yang hancur. Dia butuh sejenak untuk menyadari bunyi itu bukan mengikutinya keluar dari mimpi; melainkan berasal dari dapur.

Bunyi telur pecah.

Desis dan derak *bacon* di wajan.

Orangtua Sydney tak pernah membuatkan sarapan. Selalu ada makanan—atau setidaknya, selalu ada uang untuk makanan, di stoples dekat wastafel—tapi tidak ada makan malam keluarga—karena itu artinya mereka semua harus berada di rumah pada saat yang sama—dan tidak seperti di film-film, tidak ada yang pernah terbangun oleh aroma sarapan, tidak pada pagi hari Natal, tidak pada hari ulang tahun, dan jelas tidak pada hari Selasa biasa.

Setiap kali Sydney bangun dan mendengar desis *bacon* atau bunyi pemanggang roti, dia tahu Serena ada di rumah. Serena selalu memasak sarapan, makanan yang sangat melimpah, jauh terlalu banyak untuk mereka santap berdua.

"Lapar, tukang tidur?" Serena selalu bertanya, menuangkannya segelas jus.

Dan dalam satu momen linglung, sebelum detail kamar kembali fokus, Sydney hampir meloncat dari tempat tidur untuk menyerbu sang kakak di dapur.

Jantung Sydney berpacu. Namun kemudian dia melihat dinding apartemen yang asing, kaleng merah di nakas yang tak familier, berisi semua yang tersisa dari Serena Clarke, dan kenyataan pun menerpa dengan cepat.

Dol merengek pelan dari pinggir tempat tidur, jelas sekali terbelah antara loyalitasnya pada Syd dan kecintaan sebagai anjing pada makanan.

"Lapar, tukang tidur?" tanya Syd pelan, mengelus-elus di antara telinga Dol. Anjing itu mendengus lega dan berbalik, menyundul pintu hingga terbuka dengan hidung. Sydney menyusulnya ke luar kamar. Itu apartemen sewaan, tempat kesebelas yang mereka tinggali, di kota kelima. Tempatnya bagus—semuanya selalu bagus. Mereka sudah berada di jalan—dalam pelarian—nyaris enam bulan, dan Syd masih menahan napas, setengah menduga Victor akan menyuruhnya pergi. Lagi pula, Victor tidak pernah bilang Sydney boleh tetap bersama mereka, sesudahnya. Victor hanya tidak pernah menyuruhnya pergi, dan dia tidak pernah meminta pergi.

Mitch di dapur, memasak sarapan.

"Hei, Nak," sapanya. Mitch satu-satunya yang boleh memanggilnya itu. "Kau mau makan?"

Mitch sudah membagi telur ke dua piring, tiga untuk diri sendiri dan satu untuk Syd (tapi Syd selalu dapat separuh *bacon*).

Syd mengambil seiris dari piring, membaginya dengan Dol, dan mengedarkan pandang ke sekeliling apartemen.

Dia bukan kangen rumah, persisnya.

Dia tidak merindukan orangtuanya. Dia sadar seharusnya merasa tidak enak karenanya, tapi faktanya, dia merasa sudah kehilangan mereka jauh sebelum dia menghilang—kenangan pertamanya berupa koper dan pengasuh anak jangka panjang, kenangan terakhirnya adalah bayangan bersosok kedua orangtuanya meninggalkannya di rumah sakit setelah kecelakaan itu.

Yang dimilikinya kini terasa lebih mirip keluarga dibandingkan dengan ibu dan ayahnya.

"Di mana Victor?"

"Oh..." Ada ekspresi itu di wajah Mitch, ekspresi hampa yang dipasang orang dewasa bila mencoba meyakinkanmu semua baik-baik saja. Mereka selalu berasumsi bahwa jika tidak *memberitahumu* satu hal, kau tidak akan tahu. Tetapi itu tidak benar.

Serena dulu sering berkata dia bisa tahu kalau seseorang berbohong, soalnya semua yang tak diucapkan itu menggelayut di udara, membebaninya, mirip tekanan sebelum badai.

Sydney mungkin tidak tahu sepenuhnya soal kebohongan Victor, tapi ketidakberesan itu masih di sana, menyita tempat.

"Dia cuma keluar jalan-jalan," kata Mitch. "Aku yakin sebentar lagi dia pasti kembali."

Sydney tahu Mitch juga berbohong.

Mitch mendorong piring kosong ke samping.

"Oke," katanya, mengeluarkan satu set kartu. "Ambil satu."

Itu permainan yang mereka lakukan sejak beberapa hari pertama setelah Merit, ketika kebutuhan untuk tidak menarik perhatian berbenturan dengan desakan untuk pergi ke luar, dan absennya Victor berarti Syd dan Mitch menghabiskan banyak waktu bersama (dan mantan napi baik hati itu jelas sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan anak tiga belas tahun yang bisa membangkitkan orang mati).

"Apa yang kaulakukan," tanya Mitch saat itu, "kalau kau di..." Dia membiarkan pertanyaan itu terputus.

Sydney tahu Mitch memikirkan *rumah,* tapi dia berkata, "Waktu di Brighton? Aku mungkin di sekolah."

"Kau senang sekolah?"

Sydney mengedikkan bahu. "Aku senang belajar."

Mitch berseri-seri mendengarnya. "Aku juga. Tapi aku tidak pernah tinggal lama di satu tempat. Maklum, di rumah asuh. Jadi aku tidak terlalu peduli soal *sekolah*... tapi kita tidak butuh itu untuk belajar. Aku bisa mengajarimu..."

"Serius?"

Mitch agak merona. "Yah, banyak yang tidak kuketahui. Tapi mungkin kita bisa belajar sama-sama." Saat itulah dia mengeluarkan satu set kartu dari saku. "Bagaimana kalau begini—hati berarti sastra. Keriting sains. Wajik sejarah. Sekop matematika. Itu awal yang bagus buat kita."

"Dan kartu wajah?" tanya Syd.

Mitch menyunggingkan senyum mengajak bersekongkol. "Kartu wajah, kita keluar."

Kini Sydney menahan napas dan menarik selembar kartu dari tengah, berharap itu kartu raja atau ratu.

Dia mendapatkan enam keriting.

"Semoga beruntung lain kali," kata Mitch, menarik laptop mendekat. "Oke, kita lihat eksperimen macam apa yang bisa kita lakukan di dapur ini..."

Mereka sudah setengah jalan membuat lampu lava sendiri ketika pintu berayun terbuka, dan Victor masuk. Dia terlihat *letih,* wajahnya tegang, seperti kesakitan. Sydney merasakan udara menjadi berat di bahunya.

"Kau lapar?" tanya Mitch, tapi Victor mengibaskan tangan

menolak dan terenyak di kursi di meja dapur. Dia mengambil tablet dan mulai menggeser-geser layarnya sambil lalu. Mitch meletakkan secangkir kopi hitam di sebelahnya.

Sydney bertengger di meja dan mengamati Victor.

Setiap kali Sydney membangkitkan lagi binatang, atau manusia, dia melakukannya dengan memvisualisasikan seutas dawai, sesuatu yang melayang dalam kegelapan. Dia membayangkan meraih dawai itu dan menariknya mendekat, membawanya kembali ke cahaya. Namun sesudahnya, dia tidak pernah melepaskan dawai itu. Tidak tahu caranya, sebenarnya. Jadi kini Sydney bisa merasakan dawai itu ketika Victor di rumah, dan ketika Victor di luar menjelajah kota, tetap bisa merasakan itu, sejauh apa pun Victor pergi, seolah energi, rasa stres laki-laki itu bergetar merambati tali tak kasatmata itu hingga getaran tersebut mencapai dirinya.

Jadi begitulah, bahkan tanpa udara yang terasa berat, cara Mitch menatap Victor, cara Victor tak menatapnya, dia *tahu* ada yang tidak beres.

"Ada apa, Sydney?" tanya Victor tanpa mendongak.

Katakan yang sebenarnya padaku, pikir Sydney. *Katakan saja yang sebenarnya padaku.*

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanya gadis itu.

Mata biru dingin Victor terangkat, menemui tatapannya.

Mulut Victor berkedut membentuk senyum, seperti yang biasa dilakukannya bila berbohong. "Tidak pernah lebih baik."

XIII

TIGA TAHUN LALU

CAPITAL CITY

SYDNEY berkeliling di bawah pohon, cahaya matahari membercaki kulitnya.

Dia tadi menarik kartu wajah—ratu wajik—tapi cuaca sangat cerah sehingga dia bisa saja mengeluarkan kartu sekop pemberian Victor hanya agar bisa keluar dari apartemen.

Victor.

Di balik mata, Sydney melihat Victor merosot di pintu, melihatnya melawan jeritan sementara tubuhnya meringkuk di lantai. Ada rasa sakit juga, sengatan sesuatu yang menembus dada Sydney, kemudian kegelapan, tapi bagian itu tidak menghantuinya.

Victor menghantuinya. Penderitaan Victor menghantuinya. Kematian Victor menghantuinya.

Sebab itu salahnya.

Victor mengandalkannya, dan dia mengecewakan laki-laki itu.

Dia membangkitkan Victor dalam kondisi keliru.

Rusak.

Itulah rahasianya. Kebohongan itu.

"Rasanya seperti mati."

Sydney memastikan tatapannya tetap tertuju ke tanah ber-

lumut sambil melangkah. Kalau ada yang melihatnya, mereka mungkin menduga dia sedang mencari bunga, tapi sekarang akhir musim semi, waktunya bayi burung menerjunkan diri dari sarang dan berharap bisa terbang. Tidak semuanya berhasil. Dan Sydney selalu mencari-cari sesuatu untuk dihidupkan lagi. Subjek untuk berlatih.

Sydney sudah tahu cara meraih ke dalam tubuh dan menariknya kembali ke kehidupan. Tetapi bagaimana kalau makhluk itu sudah lama mati? Bagaimana kalau tubuhnya tidak lengkap? Sebanyak apa yang harus ada, supaya dia bisa menemukan dawai itu? Sesedikit apa?

Dol mengendus-endus di rumput tak jauh darinya, dan di seberang lapangan Mitch bersandar di perosotan, buku lusuh terbuka di satu lutut, kacamata hitam bertengger di hidungnya.

Mereka sedang berada di Capital City, yang berbukit-bukit tidak seperti Fulton yang datar, kota yang memiliki taman sama banyaknya dengan pencakar langit.

Dia senang di sini. Berharap mereka bisa tinggal di sini. Sadar mereka tidak bisa.

Mereka di sini hanya karena Victor mencari seseorang. LB lain. Seseorang yang bisa memperbaiki apa yang telah dirusaknya.

Ada yang berderak di bawah kaki Sydney.

Dia menunduk dan melihat sosok remuk seekor burung pipit kecil. Burung itu sudah beberapa lama di sana, cukup lama sehingga tubuh kecilnya terbenam dalam lumut. Cukup lama sehingga bulunya rontok dan sebelah sayap lepas, tulang rapuh hancur mirip kulit telur di bawah sepatunya.

Syd berlutut, berjongkok di atas bangkai mungil itu.

Dia mengetahui bahwa mengembalikan nyawa ke tubuh itu

satu hal. Merekonstruksi ulang tubuh itu sendiri lain lagi ceritanya. Dia hanya punya satu kesempatan—Sydney mengetahuinya lewat pengalaman pahit, dawai-dawai terurai, tulang-tulang hancur menjadi debu di bawah sentuhannya—tapi satu-satunya jalan agar lebih kuat adalah dengan berlatih. Dan Sydney ingin menjadi lebih kuat—dia *perlu* menjadi lebih kuat—maka dia mengatupkan jemari dengan lembut di sisa-sisa bangkai burung itu, lalu memejamkan mata, dan meraih.

Dingin beriak menjalari tubuhnya selagi dia mencari-cari seutas dawai, seutas filamen, secercah cahaya dalam kegelapan. Pasti ada di suatu tempat, sangat samar sehingga dia tak bisa melihatnya, belum. Dia harus melakukannya berdasarkan perasaan. Paru-parunya nyeri, tapi dia terus menggapai, tahu dia hampir, hampir—

Sydney merasakan burung itu berkedut di bawah telapak tangannya.

Berdenyut, seperti nadi.

Dan kemudian—

Mata Sydney terbuka, embusan dingin samar menyapu bibirnya ketika burung itu mengudara dengan sayap yang goyah. Mengangkat tubuh ke dahan pohon.

Sydney terkesima dan mengembuskan napas gemetar.

"Wah, *itu* trik yang lumayan hebat."

Kepalanya terangkat, dan sejenak—hanya sejenak—dia mendapati tengah menatap hantu. Rambut pirang-putih, dan mata biru es, senyum memikat yang tersungging di wajah berbentuk hati.

Namun itu bukan Serena.

Dari dekat, pipi gadis itu lebih tinggi daripada kakaknya, dagu lebih lebar, mata yang menari-nari dengan sorot jail. Bibir

Dol terbuka sedikit, memamerkan gigi, tapi sewaktu orang asing itu mengulurkan tangan, si anjing mengendusnya hati-hati, lalu kembali tenang.

"Anjing baik," kata gadis yang bukan Serena itu. Ada alunan dalam suaranya, semacam musik. Tatapannya beralih ke Sydney. "Apa aku membuatmu takut?"

"Tidak," Sydney berhasil bicara, tenggorokannya tersekat. "Kau hanya mirip—orang lain."

Orang asing itu memberinya cengiran sedih. "Orang yang baik, kuharap." Dia menunjuk dahan. "Aku melihat yang kaulakukan tadi, dengan burung itu."

Jantung Sydney berdebar. "Aku tidak melakukan apa-apa."

Gadis itu tertawa, ringan dan ceria. Kemudian dia melangkah ke balik pohon. Ketika kembali muncul di sisi satunya, dia menjadi *orang lain.* Hanya sedetik berlalu, satu langkah, tapi gadis pirang itu telah lenyap, dan Sydney mendapati dia menatap wajah familier Mitch.

"Dunia ini besar, Nak," katanya. "Kau bukan satu-satunya yang punya bakat."

Sydney tahu itu bukan benar-benar Mitch. Bukan hanya karena Mitch yang asli masih membaca di seberang lapangan, tapi karena aksen di balik suaranya, bahkan sekarang.

Orang asing itu mendekat selangkah menuju Sydney, dan selagi melakukannya, tubuhnya kembali berubah. Mitch menghilang, digantikan perempuan muda kurus dengan rok panjang dan lebar, rambut pirang ikalnya dinaikkan menjadi gelungan acak.

Gadis itu menunduk menatap diri sendiri. "Ini salah satu favoritku," katanya, separuh pada diri sendiri.

"Bagaimana kau melakukan itu?" tanya Syd.

Orang asing itu menaikkan satu alis. "Aku tidak melakukan apa-apa," katanya, meniru ucapan Syd. Kemudian dia merekahkan senyum. "Lihat, kan? Konyol kan kalau berbohong padahal kita sama-sama tahu yang sebenarnya?"

Sydney menelan ludah. "Kau LB."

"LB?"

"LuarBiasa. Itulah sebutan mereka untuk—kita."

Gadis itu memikirkannya. "LuarBiasa, aku suka itu." Dia menatap ke bawah dan berseru riang. "Nih," katanya, mengambil tengkorak kecil burung dari rumput. "Kau sudah melihat trikku. Tunjukkan lagi trikmu."

Sydney mengambil tengkorak itu, yang tidak lebih besar daripada cincin. Tengkoraknya tidak pecah, tidak bernoda—tapi tidak cukup.

"Aku tidak bisa," kata Sydney, mengembalikan tengkorak itu. "Terlalu banyak yang hilang."

"Syd?" panggil Mitch.

Orang asing itu mengambil pembatas buku yang dilipat dari saku belakang, dan pena dari rambut. Dia menulis sesuatu di sisi kertas, lalu mengulurkannya.

"Siapa tahu kau butuh teman." Dia mencondongkan tubuh mendekat. "Gadis-gadis seperti kita harus bersatu," tambahnya sambil mengedip.

Mitch memanggil nama Sydney lagi.

"Sebaiknya kau pergi," kata orang asing itu. "Jangan sampai laki-laki besar itu cemas." Dia menyusurkan jemari di moncong Dol. "Kau jaga gadis kita, ya," katanya pada si anjing.

"Sampai ketemu," kata Syd.

"Sudah pasti."

Mitch sudah menunggunya di seberang lapangan. "Kau bicara dengan siapa?" tanyanya.

Sydney mengangkat bahu. "Bukan siapa-siapa," jawabnya, menyadari dia tak menanyakan nama. Dia menoleh, dan melihat orang asing itu masih bersandar di pohon, mengacungkan tengkorak putih kecil itu ke cahaya.

Malam itu, Sydney memasukkan nomor gadis itu ke ponsel.

Berikutnya, dia mengirimi gadis itu pesan.

Aku lupa bilang padamu. Namaku Sydney.

Dia menahan napas dan menunggu.

Balasan datang beberapa detik kemudian.

Senang berkenalan denganmu, Sydney, tertera di sana.

Aku June.

XIV

EMPAT MINGGU LALU

HALLOWAY

SYD sedang membantu Mitch membereskan kue tart ketika merasakan ponsel berdengung di saku belakang.

Dia berpamitan, menyelinap ke kamar dan menutup pintu di belakangnya sebelum membaca pesan itu.

June: Selamat ulang tahun, Syd xoxo

Dia merasakan dirinya tersenyum.

June: Dapat kado bagus?

Syd mengirim foto jaket bomber itu.

Syd: Tidak pas.
June: Untungnya barang *vintage* tak pernah ketinggalan zaman ;)

Sydney menghadap cermin lemari pakaian, mengamati pantulannya.

Delapan belas.

Resmi menjadi dewasa, meskipun dia tak terlihat seperti itu.

Dia memperhatikan sepatu bot. Rambut biru. Jaket *bomber*—benar-benar kebesaran untuknya. Berapa lama sebelum jaket itu pas? Sepuluh tahun? Dua puluh?

Menurut Victor, penuaan—atau tak terjadinya penuaan—Sydney ada kaitannya dengan caranya meninggal, air es yang membekukan tungkai dan menghentikan denyut nadinya. Selama ini, dan tanda vitalnya masih lamban, kulitnya masih dingin bila disentuh. Semua orang lain berubah—Victor makin kurus dan keras seiring berlalunya tahun, garis-garis di sekeliling mata Mitch, moncong Dol mulai memutih.

Hanya Sydney yang sepertinya tetap sama.

Dan Eli, pikirnya, getaran dingin menjalarinya. Namun Eli sudah pergi. Dan dia harus berhenti memanggil Eli, berhenti mengundang laki-laki itu ke dalam kepalanya.

Sydney terenyak ke pinggir ranjang.

Syd: Kau di mana?
June: Baru saja sampai di Merit.

Denyut nadi Sydney berpacu.

Syd: Serius? Berapa lama kau di sana?
June: Ada pekerjaan. Cuma lewat.
Syd: Seandainya aku bisa di sana denganmu.
June: Kau bisa, kok ;)

Namun mereka sama-sama tahu tidak semudah itu.

Sydney tidak akan meninggalkan Victor, sedangkan bagi Victor, Merit—dan seluruh rahasia buruknya—adalah milik masa lalu.

XV

DUA TAHUN LALU

SOUTH BROUGHTON

TIKUS mati itu tergeletak di meja Sydney, meringkuk di lap piring bunga-bunga.

Jelas sekali kucing yang membunuhnya—ada gigitan dan serpihan yang hilang, menyisakan tubuh tikus itu lebih dari separuh, tapi tidak utuh. Saat itu akhir musim panas, dan Sydney mengganjal jendela tetap terbuka supaya bau tidak berkumpul.

Dol menopangkan dagu di birai jendela, mengendus udara di tangga darurat sementara Sydney bekerja. Lebih dari sekali dia menghidupkan lagi binatang kecil, hanya untuk mendapati makhluk itu kabur dari jemarinya dan keluar dari kamar, membenamkan diri di bawah sofa atau di belakang lemari. Lebih dari sekali, Mitch harus dipanggil untuk membantu mengeluarkannya. Victor mengetahui dia berlatih, bahkan mendukungnya, tapi menetapkan satu peraturan: dia tidak boleh memelihara satu pun binatang yang dibangkitkannya. Mereka harus dibebaskan. Atau disingkirkan. (Dol, tentu saja, satu-satunya pengecualian.)

Di koridor, ada pintu terbuka, tertutup, dan telinga si anjing menegak.

Victor sudah kembali.

Sydney menahan napas dan mendengarkan, berharap menuai

kabar baik dari nada suara Victor, atau reaksi Mitch. Tetapi dalam hitungan detik dia pun tahu—satu lagi jalan buntu.

Dada Sydney sesak, dan dia kembali mengalihkan perhatian ke bangkai tikus, menangkupkan telapak tangan di tubuh mungil berbulu itu. Ranselnya tergeletak di tempat tidur di samping meja, kaleng merah kecil di atasnya. Tatapan Sydney melayang ke sana, tindakan itu hampir berbau takhayul—seperti melempar garam ke balik bahu, atau mengetuk kayu—dan kemudian dia memejamkan mata, lalu meraih. Melewati bangkai itu, ke kegelapan, mencari-cari dawai. Seiring berlalunya setiap detik, dingin merambat ke jemarinya, menyebar melewati pergelangan tangan dan terus bergerak naik ke sikunya.

Kemudian, akhirnya, dawai itu menyentuh jemarinya, kedut di telapak tangannya.

Syd terkesiap, mengerjap, dan tikus itu utuh, hidup, berderap keluar dari tangannya dan menyeberangi meja.

Sydney menyambar dan menangkap tikus kecil itu, melepaskannya di tangga darurat dan menutup jendela sebelum makhluk itu bisa mengikutinya masuk lagi. Dia berbalik menuju koridor, bersemangat untuk memberitahu Victor dan Mitch tentang keberhasilan itu, sekecil apa pun itu.

Namun baru setengah jalan, dia berhenti, ditahan oleh sesuatu dalam suara Mitch.

"... apa itu benar-benar perlu?"

"Itu kalkulasi," sahut Victor dingin. Ada jeda sebentar. Bunyi es berderak dalam gelas. "Kaupikir aku *senang* membunuhi orang?"

"Tidak... entahlah... menurutku terkadang kau mengambil pilihan termudah bukannya yang benar."

Dengusan pelan mencemooh. "Kalau kau masih terganggu oleh apa yang terjadi pada Serena..."

Napas Sydney tersekat mendengar nama itu. Nama yang tak pernah diucapkan seorang pun hampir selama tiga tahun.

"Mungkin saja ada jalan lain," kata Mitch.

"Tidak ada," geram Victor, "dan kau tahu itu, meskipun seandainya kau ingin berlagak tidak tahu."

Sydney membekapkan tangan di mulut.

"Jadikan aku penjahat pada malam itu, Mitch. Cuci tanganmu dari semua tudingan. Tapi jangan berlagak seolah Serena Clarke sekadar korban atau bahkan korban keadaan. Dia musuh, senjata, dan membunuhnya bukan saja cerdik, atau mudah—itu benar."

Langkah Victor terdengar di lantai kayu saat dia berjalan di koridor.

Syd buru-buru kembali ke kamar. Dia melangkah ke jendela dan membukanya, keluar ke tangga darurat. Dia menopangkan siku di pagar besi, berusaha berlagak sedang melamun memandang kota bukannya mengepalkan tangan erat-erat sampai jemarinya nyeri.

Namun Victor bahkan tak melambat sewaktu melewati pintu Sydney.

Dia merosot berlutut setelah Victor pergi, menunduk menyandarkan kepala di jeruji.

Suatu kenangan menerpanya, tentang malam itu. Tentang suara Serena di telinganya, menyuruhnya jangan lari, cara benak Sydney berubah hampa, tungkainya lemas di bawah perintah itu. Tentang garasi parkir, dan senjata yang menempel di kepalanya. Tentang jeda panjang, kemudian perintah sang kakak—agar dia pergi. Mencari tempat yang aman. Suatu *tempat,* yang dulunya adalah sese-*orang.* Victor.

Tetapi Victor—

Sebagian dirinya sudah tahu itu.

Pasti tahu.

Sydney merasa ingin berteriak. Namun dia malah pergi. Menapaki tangga darurat dua-dua sekaligus, bahkan tak peduli dengan langkahnya yang limbung sementara menuruni lantai demi lantai.

Dia tiba di jalan dan terus melangkah.

Satu blok, tiga blok, lima—Sydney tak mengetahui tujuannya, hanya bahwa dia tak bisa berbalik. Tak bisa menatap mata Victor.

Dia mengeluarkan ponsel dari saku belakang dan menelepon June. Mereka saling mengirim pesan hampir satu tahun, bertukar cerita, anekdot tentang di mana mereka, apa yang mereka lakukan, tapi Sydney tak pernah *menelepon.*

Ponsel berdering, dan berdering, dan berdering.

Namun tidak ada yang mengangkat.

Langkah Sydney melambat, gelombang kekagetan awal telah mengendap menjadi sesuatu yang lebih berat. Dia memandang berkeliling. Dia berada di jalan sempit, bukan gang persisnya, tapi juga bukan jalan raya. Konon, kota tidak pernah tidur, tapi kota bisa menjadi senyap. Dan gelap.

Berbaliklah, kata suara dalam kepalanya, tapi kedengaran mirip Victor, jadi Sydney terus berjalan.

Yang merupakan kesalahan.

Masalahnya dengan kesalahan adalah hal itu tidak selalu besar, atau kentara. Terkadang itu sesuatu yang sederhana. Kecil. Keputusan untuk terus berjalan. Berbelok kiri bukannya ke kanan. Beberapa langkah ekstra ke arah yang keliru.

Sydney sedang mencoba menelepon June lagi ketika melihat mereka—dua laki-laki. Satu memakai jaket kulit hitam, satu lagi dengan saputangan melingkari leher.

Dia berhenti melangkah, terjebak antara berbalik, yang berarti memamerkan punggung ke laki-laki di depan itu, atau melanjutkan langkah, yang berarti lewat dalam jangkauan mereka. Semula keduanya tak menyadari kehadirannya, atau setidaknya berlagak tak menyadari, tapi kini mereka menatapnya dan tersenyum.

Kedua orang itu tak tampak berbahaya, tidak seperti dalam film-film yang ditonton Sydney bersama Mitch, tapi dia sadar itu tidak ada artinya—semua orang yang pernah menyakitinya *tampak aman*. Dan semakin lama dia di sana, semakin dia merasakan kejahatan menguar dari keduanya seperti kolonye murahan. Sesuatu yang bisa dibaui dan dirasakannya.

"Hei, gadis kecil," sapa salah satunya, bergerak mendekat. "Kau tersesat?"

"Tidak," kata Sydney. "Dan aku bukan gadis kecil."

"Kita hidup di era berbeda," komentar yang kedua. "Mereka-cepat sekali dewasa."

Sydney tak tahu bagaimana mereka bisa sedekat itu dengannya, secepat itu, tapi sewaktu dia beringsut mundur, berbalik pergi, ada tangan mencengkeram kerahnya. Laki-laki berjaket kulit menariknya kembali mendekat, satu tangan melingkari bahunya. "Jangan kasar begitu dong."

"Lepaskan aku," bentak Sydney, tapi laki-laki itu menekan terlalu keras, dan dia tak bisa bernapas, tak bisa berpikir. Dia merasakan benda keras menekan rusuk, menyadari itu senjata. Dia berputar dalam cengkeraman, berusaha mengambil senjata tersebut.

"Hati-hati," kata yang satu lagi, mendekat. "Dia pemberani."

Syd berusaha menendang laki-laki yang satu lagi tapi dia meloncat mundur, menggoyang-goyangkan jari. Jemari Sydney menyentuh senjata itu, tapi tidak bisa mengambilnya.

Napas laki-laki pertama terasa panas dan asam di pipi Sydney. "Jangan melawan, ayo bersenang-senang."

Sydney mengayunkan kepala ke belakang menghantam hidung laki-laki itu—atau mencobanya, tapi kepalanya hanya setinggi dagu penyerangnya. Tetap saja, dia menghantam tulang, mendengar derak gigi, dan dia pun terbebas, jatuh berlutut sementara laki-laki itu terhuyung mundur, senjata terlepas dari pinggangnya. Syd menerkam mengambilnya, jemari menggenggam gagangnya tepat sebelum salah satu laki-laki itu menyambar pergelangan kakinya dan *menarik.*

Aspal jalan menggigit siku dan menggesek tulang keringnya ketika Sydney berputar dan mengacungkan senjata, larasnya terarah ke jantung laki-laki itu. "Lepaskan," geram Sydney.

"Oh sial," kata laki-laki bersaputangan, tapi laki-laki satunya menyeringai padanya, darah mengalir dari mulut.

"Senjata yang besar sekali untuk gadis sekecil itu."

"*Lepaskan.*"

"Apa kau bahkan tahu cara memakainya?"

"Ya." Sydney menekan pelatuk sambil mengucapkan itu, menyiapkan diri merasakan sentakan, mendengar letusan.

Namun tak terjadi apa-apa.

Laki-laki itu terbahak, suara menggeram singkat, dan menjatuhkan senjata dari tangan Sydney. Benda itu tergelincir menjauh.

"Jalang kecil," umpatnya, mengangkat sepatu seolah Sydney serangga, sesuatu untuk diremukkan. Dia mengayunkan kaki ke bawah keras-keras. Atau setidaknya dia mulai melakukannya, tapi kakinya seperti tertahan di udara, kemudian dia terjungkal, suara mengerikan sempat merembes dari giginya yang terkatup. Sesaat kemudian, laki-laki kedua terjatuh, tungkai mengejang,

ketika Victor mendekati mereka, kerahnya dinaikkan melawan udara dingin.

Kelegaan menerpa Sydney, bertaut dengan kekagetan. "Sedang apa kau di sini?"

Kedua orang di tanah itu menggeliat dalam kesakitan senyap, darah meleleh dari hidung dan pembuluh darah pecah di mata mereka.

Victor berlutut mengambil senjata yang telantar. "Sedikit rasa terima kasih cukup pantas."

Sydney bangkit dengan kaki gemetar, kemarahan muncul. "Kau *membuntuti* aku."

"Jangan sok suci, Sydney. Kau menyelinap ke luar."

"Aku memilih pergi. Aku kan bukan tahanan."

"Kau *anak-anak,* dan aku berjanji melindungi—"

"Janji yang tak bisa kautepati itu sama saja dengan *kebohongan* lain," tukas Sydney. Dia muak melihat semua orang berbohong.

Mitch berbohong ketika memberitahunya Victor baik-baik saja. Eli berbohong ketika berkata tidak akan menyakitinya. Serena berbohong ketika berkata tidak akan pergi. Dan Victor berbohong setiap hari sejak kembali.

"Aku tidak mau kau menyelamatkanku," kata Sydney. "Aku ingin menyelamatkan diri sendiri."

Victor menimang-nimang senjata di tangan. "Baiklah," katanya, mengulurkan senjata ke arah Sydney. "Langkah pertama adalah membuka pengamannya."

Sydney mengambil senjata itu, mengagumi bobotnya di tangan. Lebih berat daripada perkiraannya. Lebih ringan daripada perkiraannya. Ibu jarinya menggeser pengaman di samping.

"Kalau kau mau," ujar Victor, berbalik ke mulut gang, "akan kuajari kau menembak."

Sydney belum siap melihatnya pergi.

"Victor," panggilnya, mencengkeram pistol. "Apa kau melakukan itu?"

Langkah Victor memelan dan berhenti. Berputar. "Aku melakukan apa?"

Sydney menahan tatapannya. "Apa kau membunuh Serena?"

Victor hanya mendesah. Pertanyaan itu sepertinya tidak mengagetkannya, tapi dia juga tak menjawab. Sydney mengacungkan senjata, menodongkannya ke dada Victor. "Apa kau *melakukan* itu?"

"Menurutmu bagaimana?"

Cengkeraman Sydney semakin erat. "Aku perlu kau mengatakannya."

Victor bergerak mendekati Sydney perlahan, mantap. "Aku sudah memperingatkanmu ketika kita bertemu, aku bukan orang baik."

"*Katakan*," tuntut Sydney.

Victor berhenti selengan jauhnya, dihentikan hanya oleh todongan senjata di rusuknya. Dia menunduk menatap Sydney. "Ya. Aku membunuh Serena."

Kata-kata itu menyakitkan, tapi rasa sakitnya samar. Bukan seperti luka pisau, atau terjerumus ke air es, tapi sakit jauh di dalam akibat ketakutan yang menjadi nyata, kecurigaan yang ternyata benar.

"Kenapa? Kenapa kau melakukannya?"

"Dia tidak stabil dan tidak bisa diperkirakan, ancaman bagi semua orang yang menghalanginya."

Cara Victor membicarakan Serena, membicarakan segalanya, seolah semua itu sekadar faktor dalam persamaan.

Tetapi Serena bukan faktor. Masalah untuk dibereskan.

"Dia kakakku."

"Dia pasti akan membunuhmu."

"Tidak," bisik Sydney.

"Kalau aku tidak membunuhnya, polisi pasti masih di bawah kendalinya. Eli tak akan pernah tertangkap. Dia akan tetap bebas."

Sydney bergidik, pistor gemetar dalam genggamannya. "Kenapa kau membakar tubuhnya?"

"Aku tidak mau mengambil risiko kau membangkitkan dia." Tangan Victor terangkat ke senjata itu. Dia melingkarkan jemari di laras, tidak cukup erat untuk mencegah seandainya Sydney menarik pelatuk, hanya untuk memastikan senjata itu tak goyah. "Inikah yang kauinginkan? Membunuhku juga tidak akan mengembalikan dia. Kau akan merasa lebih aman kalau aku mati? Pikir baik-baik, Sydney. Kita semua harus hidup dengan keputusan-keputusan kita."

Sydney gemetar.

Kemudian dia melepaskan senjata itu.

Victor menangkapnya sebelum menghantam tanah. Dia mengeluarkan pelurunya, lalu berlutut sehingga mereka sama tinggi.

"Tatap aku," kata Victor dingin, menangkup dagu Sydney di tangannya. "Lain kali kau menodongkan senjata ke seseorang, pastikan kau siap menarik pelatuknya."

Victor menegakkan tubuh, menaruh pistol di peti tak jauh dari sana, lalu berjalan pergi.

Sydney melingkarkan lengan mengitari rusuk lalu merosot berlutut di aspal.

Dia tak tahu berapa lama dia duduk di sana sebelum ponselnya akhirnya berdering. Diambilnya ponsel itu dari saku dengan tangan gemetar dan dijawabnya.

"Hei, Nak," sapa June, terdengar tersengal. "Sori, aku tadi membereskan pekerjaan. Ada apa?"

SEPULUH menit kemudian, Sydney sudah duduk di kedai makan—tipe yang buka semalaman—memegang secangkir teh hitam.

Itu ide June.

Kursi di seberang Syd kosong, tapi jika tatapannya terus tertuju ke tehnya, dan telinga tetap menempel di ponsel, dia bisa membayangkan gadis lain duduk di bangku di seberangnya. Keriuhan kedai makan lain di kota lain—bel untuk pesan yang siap diantar, sendok mengaduk gula di cangkir—menciptakan tirai tipis dari derau sambungan telepon.

"Katamu kau kerja," kata Syd, berbasa-basi. "Apa pekerjaanmu?"

Hening sejenak di telepon. "Kau serius mau tahu?"

"Yeah."

"Aku membunuh orang."

Sydney menelan ludah. "Orang jahat?"

"Tentu saja, seringnya."

"Kau suka pekerjaanmu?"

Suara pelan, kombinasi antara desahan dan tawa. "Apa pendapatmu tentang aku kalau kubilang ya."

Sydney mendongak menatap bangku kosong. "Pendapatku, setidaknya kau jujur."

"Apa yang terjadi malam ini?" tanya June. "Ceritalah padaku."

Dan Sydney melakukannya. Kata-kata mengalir begitu saja.

Dia tak percaya begitu mudahnya berbicara pada June, begitu menyenangkannya, di tengah banyak sekali rahasia, bisa berbagi sejumlah kebenaran. Dia tak pernah merasa sesantai itu dengan seseorang, tidak sejak Serena meninggal. Rasanya seperti menarik napas dalam-dalam setelah berada di dalam air.

Berbicara pada June membuatnya merasa *normal.*

Dia bercerita pada June tentang Victor, dan Mitch. Tentang sang kakak, tentang hari mereka tenggelam, cara mereka hidup kembali, dia perlahan, dan Serena langsung. Dia bercerita tentang kekuatan Serena, dan tentang Eli.

"Eli seperti kita?" tanya June.

"Tidak," geram Sydney. Dia menghela napas dalam-dalam. "Maksudku, dia memang LB, tapi dia tidak seperti kita. Dia menganggap kita salah. Bahwa kita tidak seharusnya ada. Jadi dia mulai membunuhi kita. Dia membunuh lusinan orang sebelum Victor menghentikannya." Suara Sydney memelan sampai nyaris lebih pelan daripada bisikan. "Kakakku... dia dan Eli..."

Namun itu bukan semuanya salah Serena.

Kakaknya sudah tersesat lama sekali ketika Eli menemukannya.

Sydney juga tersesat, tapi Victor-lah yang menemukan *dia.*

Bukan salah Serena kalau Sydney mendapatkan pemburu sedangkan dia mendapatkan serigala.

"Aku tahu apa yang terjadi pada Serena," kata June.

Sydney menegang di kursinya. "Apa?"

Desahan. "Agar bisa mengambil wajah seseorang," kata June, "aku harus menyentuh mereka. Dan bila melakukannya, aku melihat hal-hal. Tidak semuanya—hanya bagian-bagian yang menjadikan mereka diri mereka sekarang. Cinta, kebencian, momen-momen penting. Mitch—aku menyentuh lengannya

hari itu di taman, tepat sebelum kau dan aku bertemu—dan aku melihat dia berdiri di depan api. Ada tubuh seorang gadis dalam kobaran itu. Tapi yang kurasakan hanya penyesalannya."

Sydney memejamkan mata, menelan ludah kuat-kuat. "Mitch tidak membunuh Serena," katanya. "Itu Victor."

"Kenapa dia berbuat begitu?" tanya June.

Sydney mengembuskan napas gemetar. "Kakakku bisa mengendalikan manusia. Dia memiliki kontrol terhadap mereka. Bisa menyuruh mereka melakukan apa pun yang dia mau, hanya dengan mengatakannya. Dia tangguh, kuat. Tapi... dia mirip Eli. Dia menganggap orang seperti *kita* tersesat. Rusak."

"Mungkin dia benar," ucap June.

"Bagaimana kau bisa—" kata Sydney.

"Dengar dulu," desak June. "Mungkin kita memang rusak. Tapi kita memperbaiki kembali diri kita. Kita *selamat.* Itulah yang menjadikan kita sangat kuat. Sedangkan soal keluarga—yah, hubungan darah memang selalu keluarga, tapi keluarga tidak selalu harus berhubungan darah."

Sydney merasa hampa, Lelah. "Bagaimana denganmu?" tanyanya. "Kau punya keluarga?"

Ada jeda panjang. "Tidak," jawab June lirih. "Tidak lagi."

"Apa yang terjadi pada mereka? Apa mereka meninggal?"

"Tidak," kata June. "Aku yang mati." Jeda panjang. "Begini, mereka tidak akan mengenaliku."

"Kau kan awalnya adalah *kau.* Memangnya kau tidak bisa... berubah kembali?"

"Rumit. Yang bisa kulakukan," kata June perlahan, "menjadikanku tak terkalahkan. Tapi hanya selama aku menjadi orang lain." June ragu-ragu. "Aku mengubur seseorang. Begitu juga keluargaku. Memang tidak ada kuburan, tapi aku tetap saja

sudah pergi. Dan keadaan harus tetap seperti itu. Ketika hidup kembali, aku memutuskan tidak boleh ada yang menyakitiku lagi. Aku melepaskan segalanya—semua orang—untuk ditukar dengan itu."

Sydney mengernyit. "Apa itu sepadan?"

Jeda panjang.

Kemudian June berkata, Ya." Bunyi muk kopi bergeser di meja. "Tapi hei, seperti kataku tadi, tidak semua keluarga itu berhubungan darah, kan? Terkadang kita harus mencari yang baru. Terkadang kita beruntung, dan mereka menemukan *kita*."

Sydney menunduk menatap teh. "Aku senang sekali kita berkenalan."

"Aku juga."

Tak seorang pun berbicara selama beberapa menit, keriuhan kedai makan di sekitar mereka meruntuhkan jarak. June bersenandung pelan, dan Sydney berharap June benar-benar di sini, duduk di seberang meja.

Sydney memejamkan mata. "Hei, June?"

"Yeah, Syd?"

Suaranya pecah. "Aku tidak tahu harus bagaimana."

"Kau bisa pergi saja."

Sydney sudah memikirkan itu. Dia lelah selalu berpindah, hidup hanya dengan membawa-bawa satu ransel, mengejar petunjuk demi petunjuk, hanya untuk mendapatkan jalan buntu. Muak menyaksikan Victor menderita, mengetahui itu salahnya. Namun karena itulah persisnya dia tak bisa pergi. Victor membunuh Serena, itu benar, tapi Sydney membunuh Victor. Berkali-kali. Dia tidak bisa meninggalkan laki-laki itu. Dia *tidak mau* meninggalkan Mitch. Merekalah keluarganya. Merekalah yang tersisa—mereka menerimanya, memberinya harapan.

"Syd?"

"Aku tidak bisa."

"Nah, kalau begitu," kata June. Sydney mendengar koin jatuh ke meja, June mendorong mundur kursinya. "Kusarankan kau pulang saja."

XVI

SATU TAHUN LALU

EDGEFIELD

CUACA terlalu panas untuk Halloween.

Mereka di kota kampus di suatu tempat di selatan, udara masih lengket, jalan-jalan dipenuhi kelompok remaja yang akan berpesta, dan Sydney memutuskan pergi ke luar.

Dia berdiri di cermin kamar tidur, merapikan rambut bob cokelat gelap, mengoleskan lipstik tergelap yang bisa ditemukannya, melukis garis-garis hitam di sekeliling kedua mata. Namun semakin dia berusaha tampak lebih tua, semakin dia merasa konyol. Sydney merenggut lepas wig dan terenyak ke tempat tidur.

Dia mengambil ponsel, membaca beberapa pesan terakhir dari June.

June: Keluar saja.
Syd: Aku tidak bisa.
June: Kata siapa?
June: Kau kan sudah 17.
June: Kau bisa mengambil keputusan sendiri.
June: Mereka tidak bisa melarangmu.

Sydney berguling bangkit, lalu memulai lagi.

Dia pergi ke toko kostum kemarin bersama Mitch, mene-

mukan kostum anak sekolah khas anime. Kalau tampak lebih tua gagal, mungkin dia bisa menjadi seseorang yang *mencoba* terlihat muda.

Sydney menyisir rambut pirangnya, memakai rok lipit, dan merapikan dasi di leher. Dia menyelipkan senjata—belakangan ini, dia tidak pernah ke mana-mana tanpa itu—ke ransel kecil, lalu berderap ke luar kamar.

Victor duduk di meja dapur, menelaah profil-profil. Dol tidur di kakinya. Mitch di sofa, menonton pertandingan futbol universitas. Dia duduk tegak begitu melihat Sydney. "Kau berdandan."

"Yeah," sahut Sydney, melangkah ke pintu. "Aku mau pergi."

Mitch bersedekap. "Tidak sendirian, tidak boleh." Dia sudah mengeluarkan satu set kartu dari saku belakang. Amarah melecut Sydney begitu melihat itu.

"Ini bukan permainan bodoh," katanya. "Ini hidupku."

"Sydney," kata Mitch, ketegasan baru dalam suaranya.

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil lagi."

"Kalau begitu jangan bertingkah seperti itu," timpal Victor tanpa mendongak.

Mitch menggeleng-geleng. "Kau itu kenapa, sih?"

"Tidak kenapa-kenapa," tukas Sydney. "Aku cuma bosan terkurung."

"Biarkan dia pergi," ujar Victor. "Dia membuatku sakit kepala."

Mitch berbalik mengecam Victor. "Kau tidak membantu."

"Dia bisa jaga diri." Mata Victor beradu dengan Sydney. "Benar kan, Syd?" Sydney meradang mendengar tantangan dalam suaranya. "Nah," seringai Victor. "Apa lagi yang kautunggu?"

Sydney berderap ke luar, membanting pintu di belakangnya.

Dia sudah sampai di jalan sebelum berhenti, berjongkok di anak tangga.

Kau itu kenapa, sih?

Dia tidak tahu—tapi dia tahu dia tidak tahan meskipun hanya satu menit lagi di apartemen itu. Sel itu. Imitasi kehidupan itu. Bukan hanya gara-gara panasnya, atau kepindahan yang konstan, atau bahkan harus menyaksikan kekuatan hidup Victor meredup seperti lilin. Sydney hanya menginginkan satu malam untuk merasa *normal.* Manusia.

Ada sebuah mobil melaju lewat, seorang remaja nongkrong di jendela, menyunggingkan seringai seperti tengkorak. Gadis-gadis tergelak seraya terhuyung dalam rok yang kependekan dan sepatu bertumit yang ketinggian. Di seberang jalan, sekelompok laki-laki bertopeng serigala mendongak dan melolong.

Sydney berdiri dan berjalan ke sudut, tempat selusin selebaran dipasang di tiang telepon, mengiklankan pesta di kelab dan asrama. *Monsters Ball!* kata salah satunya. *Scream Fest*, selebaran lain menjanjikan, huruf-hurufnya meneteskan darah. *Heroes and Villains*, selembaran ketiga mengumumkan. Di bawah, dalam tanda kurung: *Dilarang bawa pasangan.*

Sydney mengambil selebaran terakhir dari tiang dan mulai melangkah.

DIA bisa mendengar musiknya dari jalan.

Bunyi berat bas mengalir dari pintu depan yang terbuka, tempat laki-laki berjubah bermesraan dengan gadis dengan topeng bertanduk. Rumah di belakang mereka dipenuhi lampu strobe, kelebatan cahayanya seirama dengan musik sehingga seluruh tempat itu terlihat seperti bergerak.

Pesta semacam inilah yang pasti dihadiri kakaknya. Keramaian semacam inilah yang dikendalikannya. Begitulah Serena. Pada saat dia memperoleh kekuatannya, dia sudah terbiasa memegang kendali. Serena tidak membungkuk pada dunia. Dia memaksa dunia membungkuk padanya.

Namun sewaktu Sydney menaiki undakan, tekadnya goyah. Dia tak pernah berada di dekat orang sebanyak ini, tidak sejak dia mengunjungi Serena di kampus. Tepat sebelum segalanya hancur.

Sydney memejamkan mata, bisa melihat sang kakak bersandar di ambang pintu.

Kau sudah besar.

Bisa merasakan bobot lengan Serena yang memeluknya.

Kenalkan, ini Eli.

Dinginnya soda di tangannya.

Kau bisa memercayainya.

Letusan senjata terdengar dalam hutan.

"Kawai'i."

Sydney mengedarkan pandang dan melihat seorang gadis berkulit gelap yang mengenakan sandal gladiator bertengger di pagar teras depan, kaki jenjang berayun-ayun selagi dia merokok.

"Atau itu chibi?" lanjutnya, mengangguk ke kostum Sydney. "Aku tidak pernah ingat bedanya..."

Gadis itu menawarkan rokok, dan Sydney mengambilnya. Dia tidak pernah merokok, tapi pernah melihat Serena melakukannya.

Triknya adalah tahan asapnya dalam mulutmu, seperti ini.

Ujung rokok membara merah, Serena menghitung dengan jari satu, dua, tiga, lalu mengembuskan kepulan putih sempurna. Sekarang, Sydney melakukan hal serupa.

Asap memenuhi mulut, panas dan menusuk. Menggelitik hidungnya, merambat ke tenggorokan, dan dia cepat-cepat mengembuskannya sebelum dia mulai batuk.

Kepalanya terasa berkabut, tapi saraf-sarafnya mulai tenang.

Dia mengembalikan rokok itu dan melangkah memasuki pesta.

Rumah itu disesaki para mahasiswa. Berdansa, berteriak, bergerak, berbaring. Banyak sekali. Terlalu banyak. Dia terdorong-dorong oleh siku, bahu, jubah, sayap, terjebak di tengah lautan tubuh, gerakan.

Sydney mundur, berjuang keluar dari gelombang itu, dan bertabrakan dengan laki-laki memakai topeng domino hitam. Jantungnya mencelus. Eli. Jemarinya melayang ke ransel—tapi itu bukan Eli. Tentu saja bukan. Laki-laki ini terlalu pendek, terlalu lebar, suaranya terlalu melengking selagi melangkah terseret melewati Sydney, memanggil seorang teman di seberang ruangan sesak itu.

Sydney baru saja mulai santai ketika ada yang memegang pergelangan tangannya.

Dia berputar dan melihat laki-laki jangkung memakai helm besi dan spandeks ketat. "Kok kau bisa masuk ke sini?" Dia menaikkan lengan, dan suaranya, bersamaan. "Siapa yang membawa bocah adik perempuannya?"

Sydney merasakan wajahnya membara sewaktu kepala-kepala menoleh.

"Aku bukan *bocah*," geramnya, menarik lepas tangannya.

"Yeah, tentu saja, ayo," katanya, mendorong Sydney ke pintu depan.

Sydney rela memberikan apa saja, saat itu, agar memiliki kekuatan Victor bukan kekuatannya.

Mahasiswa itu mendorongnya ke ambang pintu. "Sana main *trick-or-treat* di tempat lain."

Sydney berdiri di teras depan, wajah membara, sementara pesta makin meriah di belakangnya dan lebih banyak lagi para gadis dan pemuda melangkah menuju rumah itu.

Air mata terancam meleleh menuruni wajah Sydney. Dia berjuang menahannya.

"Hei, kau baik-baik saja?" tanya laki-laki berjubah, berlutut di sampingnya. "Kau mau menelepon seseorang—"

"Pergi sana," kata Sydney, berderap menuruni tangga, wajahnya terbakar.

Dia tidak bisa pulang—belum. Dan dia juga tak bisa memaksakan diri mengirimi June pesan, jadi dia berkeliaran sendirian di kota satu jam lagi, sementara hawa panas yang lengket akhirnya berubah sejuk dan orang-orang berkostum mulai berkurang. Dia terus menggenggam ransel, ritsleting terbuka dan pistol dalam jangkauan siapa tahu ada yang coba-coba melakukan sesuatu.

Tidak ada yang begitu.

Ketika dia akhirnya kembali ke apartemen, semua lampu sudah mati.

Dia melepas sepatu, mendengar bunyi pelan tubuh bergerak di sofa, dan menoleh, menduga melihat Mitch.

Namun itu Victor, berbaring di sofa, satu lengan melintang di mata, dada naik-turun dalam irama pelan dan stabil seseorang yang terlelap.

Dol berbaring di lantai di sampingnya, terjaga, mata bersinar dalam gelap, ekor berayun pelan menyambut kedatangan Sydney.

Ketika Sydney melintasi apartemen, si anjing bangkit dan

membuntutinya, berderap di koridor menuju kamarnya dan naik ke tempat tidurnya tanpa diundang. Sydney menutup pintu dan merosot bersandar di sana.

Beberapa saat kemudian, Sydney mendengar derit pelan perabot, suara Victor bangkit, langkah pelannya saat melewati pintu kamar Sydney, dan menutup pintu kamarnya sendiri.

Dia tadi tidak tidur, Sydney pun menyadari.

Victor menunggu Sydney pulang.

XVII

EMPAT MINGGU LALU

HALLOWAY

HARI sudah larut, tapi Sydney belum lelah—terlalu banyak gula dalam darahnya, terlalu banyak pikiran dalam kepalanya—lagi pula, dia harus menunggu sampai ulang tahunnya berakhir seperti dia menantikan tibanya ulang tahunnya.

Itu tradisi.

Suatu kenangan, mirip serpihan—tentang Syd yang berjuang tetap terjaga sementara menit-menit berdetik menuju tengah malam. Serena menyodok rusuknya setiap kali dia mulai tertidur.

Semangat, Syd. Kau hampir berhasil. Nasib buruk kalau sampai ketiduran. Bangun dan menarilah denganku.

Sydney menggeleng, berusaha mengusir suara sang kakak. Dia berputar pelan di depan cermin, membiarkan rambut biru mengembang di sekeliling wajah, kemudian membuka wig dan melepas jepitan di bawahnya. Rambut aslinya—tirai lurus pirang-putih—terbebas, terurai hampir menyentuh bahu.

Syd menangkap pantulannya lagi, tapi kali ini dari sudut mata.

Terkadang, kalau dia menyipit sedikit, dia hampir bisa, hampir melihat orang lain di cermin.

Orang lain dengan tulang pipi lebih tajam, bibir lebih penuh,

mulut yang melebar membentuk cengiran licik. Hantu kakaknya. Namun ilusi itu kemudian memudar, dan mata Sydney kembali fokus, dan yang dilihatnya hanya gadis kecil yang bergaya meniru seseorang.

SYDNEY melepas jaket *bomber* merah dan membuka tali sepatu bot berujung baja, mengalihkan perhatian ke hadiah Victor. Diambilnya kotak biru itu dan dibawanya ke meja kecil di kamar. Dol memperhatikan dari lantai saat Syd dengan hati-hati mengangkat tutup kotak, mengamati isinya. Kerangka kecil burung itu sempurna, utuh. Mirip sesuatu dari museum sejarah alam—tapi mengenal Victor, mungkin itu memang dari sana.

Syd duduk, jemari menelusuri sayap burung itu dengan serius, penasaran berapa umurnya. Semakin lama makhluk itu mati, dia mengetahui, semakin sulit menghidupkannya lagi. Dan semakin sedikit yang tersisa, semakin rapuh hidupnya. Besar peluangnya untuk hancur, atau patah, dan kalau itu terjadi, makhluk itu pergi untuk selamanya. Tidak ada kesempatan kedua.

Tidak ada yang bisa diraih.

Sydney menatap sekilas kaleng merah di samping tempat tidur. Kemudian dia mengambil pinset dan mulai mengambil tulang-tulang itu, menghapus burung itu satu demi satu bagian, sampai hanya segelintir fragmen yang tersisa. Tulang panjang di bagian atas salah satu sayap. Sebagian tulang punggung. Tumit salah satu kaki.

Dia menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata, meletakkan tangan di kerangka yang tersisa.

Kemudian, dia pun meraih.

Awalnya dia tak merasakan apa-apa selain tulang di bawah telapak tangan. Tetapi dia membayangkan meraih lebih jauh, lebih dalam, melewati burung itu, kotak, dan meja, memasukkan tangan ke dalam ruang dingin dan hampa.

Paru-parunya mulai nyeri. Dingin menyebar dari jemari dan menaiki lengannya, tajam dan menggigit, dan ketika mengembuskan napas dia bisa merasakan kepulan udara dingin, mirip kabut, di bibirnya. Cahaya menari-nari—jauh dan samar—di balik mata, dan jemarinya menyentuh sesuatu, jejak paling samar seutas dawai. Sydney menarik perlahan, hati-hati. Dia terus memejamkan mata, tapi dia bisa merasakan kerangka mungil itu mulai terbentuk kembali, riak otot, kulit, sapuan bulu.

Hampir—

Namun dia menarik *agak* terlalu kencang.

Dawai itu pun lenyap.

Cahaya samar di balik matanya padam.

Sydney mengerjap, menarik tangannya, dan melihat sisa-sisa burung itu, kerangka rapuhnya kini tak lagi bisa diperbaiki. Tulang-tulang—yang ditata cermat di beledu—kini berserak dan patah, tumpukan yang disisihkannya amblas, remuk oleh bobotnya sendiri.

Dia masih belum cukup kuat.

Masih belum siap.

Ketika dia bergerak menyentuh tulang-tulang itu, semuanya hancur, hanya menyisakan jejak abu di pelapis beledu biru, tumpukan abu di mejanya.

Rusak, pikir Sydney, menyapu sisa-sisa kerangka burung ke tong sampah.

XVIII

EMPAT MINGGU LALU

RUMAH SAKIT PUSAT MERIT

AKU akan menghancurkanmu.

Aku akan menghancurkan.

Aku akan.

Aku—

Marcella membuka mata.

Dia disambut cahaya steril neon, bau antiseptik dari permukaan yang dipel, dan selimut rumah sakit yang setipis kertas. Marcella sadar dia tak seharusnya di sini, bahkan tak seharusnya *hidup*. Namun nadinya berdetak, garis hijau bergelombang di mesin di samping kepalanya, bukti tak terbantahkan bahwa dia hidup. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu meringis. Paru-paru dan tenggorokannya perih, tengkoraknya berdentam meskipun obat pereda rasa sakit dialirkan ke pembuluh darahnya.

Marcella menguji jemari tangan dan kaki, memutar kepala hati-hati ke samping dengan kehati-hatian sabar dan—dia memuji diri sendiri—ketenangan mengejutkan. Dia sudah lama belajar untuk mengisolasi perasaannya, menjejalkan ketidaknyamanan dan ketidakpantasan ke belakang benak seperti gaun lama di lemari pakaian gelap.

Jemarinya merayap di sepanjang selimut, dan dia mencoba mengangkat tubuh, tapi gerakan sekecil itu membuatnya diserang oleh tubuhnya sendiri—rusuk memar dan patahnya, kulit

terbakar dan melepuhnya. Marcella juga telah belajar untuk memeluk berbagai rasa menusuk, nyeri, dan menyengat yang bergandengan dengan usaha mempertahankan penampilannya.

Namun rasa sakit ini membuat operasi kosmetik, ketidaknyamanan yang dipilihnya sendiri, terasa tidak ada apa-apanya.

Rasa sakit ini mendiami kulitnya, dalam tulangnya, bergerak seperti lava cair melintasi darahnya, tungkainya. Namun bukannya meringis menghindar, Marcella memfokuskan diri ke dalam.

Dia pernah memiliki instruktur yoga yang membandingkan pikiran dengan rumah. Waktu itu Marcella memutar bola mata, tapi kini dia membayangkan melangkah dari kamar ke kamar, mematikan lampu. Di sini rasa takut, *klik*. Di sini rasa panik, *klik*. Di sini kebingungan, *klik*.

Di sini rasa sakit.

Di sini kemarahan.

Di sini suaminya, si keparat tukang selingkuh.

Di sini suaminya menghantamkan kepalanya ke meja.

Di sini lengan suaminya menyapu lilin.

Di sini suaranya pecah, paru-paru penuh asap.

Di sini punggung suaminya yang berlalu, meninggalkannya untuk mati.

Lampu yang itu, dibiarkannya tetap menyala. Dia mengagumi cara lampu itu bertambah terang dalam kepalanya, kehangatan yang menyertainya, beriak menjalari kulitnya. Jemarinya mengencang di kisi-kiri ranjang. Benda itu berubah lunak di bawah telapak tangannya, logam halus berkarat dan hancur, noda merah menyebar di sepanjang baja itu. Pada saat dia menyadarinya, menarik tangannya, sebagian kisi sepanjang lengan bawahnya sudah rusak, menyerpih ke ranjang.

Marcella menatap, tak mengerti.

Dia memandang dari tangannya ke logam itu, dan kembali lagi, merasakan panas masih menguar dari kulitnya. Dia kemudian mencengkeram selimut tipis rumah sakit, tapi selimut itu juga hancur, kainnya melapuk dalam hitungan satu helaan napas, hanya menyisakan selapis abu.

Marcella kini mengangkat kedua tangan, bukan menyerah, tapi dengan takjub, telapak tangan menghadap wajah, mencari penjelasan, perubahan mendasar, dan hanya menemukan manikurnya yang rusak, memar berbentuk tangan yang familier mulai menghijau melingkari pergelangannya, gelang putih rumah sakit dengan nama yang keliru tercetak di sana: *Melinda Pierce*.

Marcella mengernyit. Detail lainnya semua tepat—dia mengenali umurnya, tanggal lahirnya—tapi seperti ada yang memasukkannya ke dalam sistem dengan nama palsu. Yang artinya mereka tidak mau Marcus tahu dia di sini. Atau tahu dia masih hidup. Keputusan logis, pikirnya, mengingat peristiwa sebelumnya malam itu. Atau apa sekarang besok? Waktu terasa membingungkan.

Luka-lukanya terasa cukup baru.

Tanpa selimut, dia bisa melihat perban membalut kakinya, meliuk-liuk di perut, mengitari bahu, bekas kandelabra tercetak di—

Radio polisi menyala, derak statis tajam mencolok di tengah lusinan bunyi-bunyian lain rumah sakit. Perhatian Marcella tertuju ke pintu. Memang tertutup, tapi dari kaca di pintu dia melihat seragam seorang polisi.

Perlahan, Marcella berhasil bangkit dari ranjang, meskipun berbagai kabel menghubungkannya dengan perangkat medis. Tangannya meraih tiang infus sebelum teringat baja berkarat, se-

limut hancur itu. Dia ragu-ragu, tapi telapak tangannya kembali terasa dingin, dan sewaktu jemarinya melingkari kabel plastik tidak ada hal buruk yang terjadi. Pelan-pelan, Marcella mencabut sambungan kabel dan kemudian, dengan hati-hati agar tidak melepas monitor jantung, dia meraih dan menarik lepas kabel daya.

Mesin-mesin membisu, layarnya hitam.

Baju rumah sakit Marcella menggantung longgar, menguntungkan mengingat kontak dengan kulitnya yang melepuh, tapi juga menjadi halangan: mana mungkin dia menyelinap ke luar tanpa memakai apa-apa selain seprai.

Ada lemari pakaian putih steril di sudut, dan dia menghampirinya, secara tidak rasional berharap menemukan pakaian, dompet, kuncinya, tapi tentu saja itu kosong.

Di balik pintu, dia mendengar suara kasar.

"... masih belum siuman... tidak, kami merahasiakan beritanya... aku sudah menelepon WITSEC..."

Marcella menyeringai. WITSEC, program perlindungan saksi. Dia tidak merancang kehidupan ini, membangun masa depan dari nol, hanya untuk dilewatkan dengan *bersembunyi.* Dan terkutuklah dia jika menghilang sebelum suaminya. Marcella berbalik, mengamati kamar, tapi tidak ada apa-apa selain satu pintu, dan jendela yang menampakkan pemandangan Merit setidaknya dari ketinggian enam lantai.

Satu kamar, satu pintu. Satu jendela.

Dan dua dinding.

Marcella memilih dinding di seberang ranjang, menekankan telinga di sana, dan tak mendengar apa-apa—hanya bunyi bip stabil peralatan rumah sakit.

Dia mengangkat jemari ke plester, nyaris tak menyentuhnya.

Tidak terjadi apa-apa.

Perlahan, Marcella menempelkan telapak di dinding. Tidak terjadi apa-apa. Dia memelototi tangannya, kuku pecah akibat jemari putus asanya terbenam di karpet sutra, mencakari lantai kayu—

Tangannya mulai bersinar. Marcella memperhatikan dinding di bawah jemarinya beriak, membusuk, papan gipsum melengkung seolah karena basah, atau gravitasi, atau waktu, sampai lubang besar terbentuk di antara kamar, cukup besar untuk dilewati.

Marcella menatap kagum, tangannya, kerusakan yang diakibatkannya. Jadi bukan soal paksaan, tapi perasaan.

Bukan masalah.

Marcella punya cukup banyak perasaan.

Dia menarik kembali kekuatan itu ke dalam dada, seperti napas. Di sana kekuatan itu membara, lebih mirip lampu pilot daripada sekering. Stabil dan menunggu.

Marcella melangkahi dinding yang hancur, dan masuk ke ruangan sebelah.

Pintu kamar terbuka lebar, dan perempuan di ranjang—Alice Tolensky, menurut informasi di papan klip—hampir delapan sentimeter lebih pendek dan empat belas kilogram lebih berat daripada Marcella.

Pakaiannya tergantung di lemari kecil rumah sakit.

Marcella mengerutkan hidung saat mengamati sepatu datar, rimpel di blus bermotif bunga, celana jins dengan pinggang elastis.

Namun pengemis tidak bisa pilih-pilih. Marcella lega karena jins itu longgar ketika dia harus memakainya. Dia menahan napas ketika denim itu menggesek perbannya, kemudian mengalihkan perhatian kembali ke lemari.

Tas kulit palsu tergeletak di rak. Marcella menggeledah isinya dan mendapatkan seratus dolar uang tunai dan kacamata.

Marcella selesai berpakaian, menggelung rambut di tengkuk, memakai kacamata, lalu melangkah ke kodidor. Polisi di depan pintu kamarnya sedang mencabuti perban di tangan. Dia tak mendongak sewaktu Marcella berbelok dan pergi.

Antrean taksi menunggu di luar rumah sakit.

Marcella menaiki yang terdekat.

"Alamat?" tanya sopir dengan suara rendah.

"The Heights." Itu kali pertama Marcella berbicara, dan suaranya parau oleh asap, sedikit lebih rendah dan dibingkai nada serak menggoda yang didambakan begitu banyak selebriti. "Di Grand."

Mobil itu melaju pergi, dan Marcella bersandar di jok kulitnya.

Dia selalu hebat bila di bawah tekanan.

Perempuan lain boleh merasa panik, tapi menjadi istri mafia membutuhkan level ketenangan tertentu. Itu artinya tetap tenang. Atau setidaknya *berpura-pura* tenang.

Saat itu, Marcella tak merasa sedang berpura-pura melakukan apa pun. Tidak ada ketakutan, keraguan. Kepalanya tidak pening. Dia tidak merasa tersesat. Malahan, jalan yang ditapakinya terasa mulus dan lurus, di ujungnya diterangi oleh cahaya tunggal menyilaukan.

Dan di bawah cahaya itu Marcus Andover Riggins.

II

Pencerahan

1

EMPAT BELAS TAHUN LALU

UNIVERSITAS MERIT

SEMUA orang mabuk berat.

Marcella duduk di meja dapur, tumitnya mengetuk-ngetuk kabinet tanpa sadar selagi memperhatikan mereka tersaruk-saruk lewat, mencipratkan minuman, dan berteriak agar bisa didengar. Rumah itu penuh musik, tubuh, miras basi, dan kolonye murahan, serta semua dekorasi konyol lain di pesta asrama universitas. Teman-temannya membujuknya datang, dengan argumen lemah bahwa itulah yang *dilakukan mahasiswa,* bahwa akan ada bir gratis, cowok ganteng, dan acaranya pasti menyenangkan.

Gadis-gadis yang sama itu kini lenyap di suatu tempat di tengah kerumunan manusia. Sesekali dia merasa melihat kelebatan rambut bob pirang familier, ekor kuda tinggi cokelat. Tetapi ada selusin yang seperti itu. Mahasiswa dengan gaya mirip. Lebih peduli dengan membaur daripada tampil mencolok.

Marcella Renee Morgan *tidak* menikmati ini.

Dia menyesap bir dari botol kaca, dan dia bosan—bosan oleh musik, dan para pemuda yang melenggang sesekali mendekat untuk merayu, lalu berderap pergi, merajuk, ketika dia menolak mereka. Dia bosan disebut cantik, kemudian jalang. Memikat, kemudian angkuh. Gadis dengan skor sepuluh, kemudian penggoda.

Marcella dari dulu cantik. Tipe cantik yang tidak bisa diabaikan orang. Mata biru terang dan rambut hitam legam, wajah berbentuk hati di atas tubuh ramping dan berbentuk tegas khas model. Ayahnya bilang dia tak akan pernah perlu bekerja. Ibunya bilang dia harus bekerja dua kali lebih keras, mereka berdua benar.

Tubuhnyalah yang pertama kali dilihat orang.

Bagi sebagian besar dari mereka, sepertinya itu juga yang terakhir dilihat.

"Kaupikir kau lebih baik daripada aku?" mahasiswa senior mabuk menggumam tak jelas padanya tadi.

Marcella menatap sang senior lurus-lurus, mata pemuda itu berair, matanya tajam, dan berkata singkat, "Ya."

"Jalang," gumamnya, berderap pergi. Gampang ditebak.

Marcella tadi berjanji pada teman-temannya akan tinggal untuk minum sekali. Dia memiringkan botol, bertekad menghabiskan bir itu.

"Kulihat kau menemukan barang bagus," komentar suara dalam, berat, dengan aksen selatan samar.

Marcella mendongak dan melihat laki-laki bersandar di meja dapur. Marcella tak memahami maksudnya sampai laki-laki itu menunjuk botol di tangan Marcella dengan gelas plastik yang dipegangnya. Marcella menuding kulkas. Laki-laki berjalan ke sana, mengambil dua botol lagi. Membukanya di pinggir meja dan menawarkan satu untuk Marcella.

Marcella mengambilnya, mengamati laki-laki itu dari bibir botol.

Matanya biru gelap, rambut terbakar matahari, semburat hangat antara pirang dan cokelat. Mayoritas laki-laki di pesta belum kehilangan seluruh lemak bayi mereka, SMA masih

menggelayuti mereka mirip pakaian basah, tapi kemeja hitam laki-laki ini teregang ketat di bahu lebar, rahangnya tajam, lekuk kecil membelah dagunya.

"Marcus," ucapnya memperkenalkan diri. Marcella tahu siapa orang itu. Dia pernah melihat laki-laki itu di kampus, tapi Alice-lah yang memberitahunya—Marcus Riggins itu masalah. Bukan karena dia tampan. Bukan karena dia kaya. Bukan hal-hal sebiasa itu. Bukan, Marcus adalah masalah karena satu alasan kuat: keluarganya terlibat mafia. Alice mengucapkannya seakan itu sesuatu yang buruk, perusak hubungan, tapi hal itu malah membangkitkan minat Marcella.

"Marcella," sahutnya, menurunkan kaki lalu kembali menyilangkannya.

Laki-laki itu tersenyum. "Marcus dan Marcella," ucapnya, mengangkat minuman. "Kita terdengar seperti pasangan yang serasi."

Ada yang mengeraskan musik, dan ucapan Marcus selanjutnya lenyap di balik bunyi bas.

"Apa katamu?" tanya Marcella meningkahi lagu, dan Marcus memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menutup jarak di antara mereka. Marcella menggeser kaki ke samping, dan Marcus melangkah lebih dekat, beraroma apel dan linen, bersih dan segar, sungguh perubahan yang menyenangkan setelah tubuh-tubuh mabuk dan malas yang lengket dan dekil.

Marcus meletakkan bir di konter tepat di sebelah lengan Marcella, kaca dingin menyentuh sikunya dan mengirimkan getaran dingin samar merambati tubuh. Seulas senyum perlahan merekah di wajah Marcus.

Marcus memajukan tubuh mendekat, seolah memberitahunya sebuah rahasia. "*Ikuti aku.*"

Laki-laki itu mundur, membawa serta aroma linen dan sapuan panas bersamanya.

Marcus tak menarik turun Marcella dari meja, tapi dia merasa ditarik, terseret di belakang Marcus yang berbalik, menyelinap menembus keramaian. Marcella mengikuti Marcus, melintasi pesta, menaiki tangga, menyusuri koridor menuju pintu kamar tidur.

"Masih bersamaku?" tanya Marcus, menoleh.

Pintu berayun terbuka ke dalam ruangan yang kondisinya bertolak belakang dengan bagian lain asrama. Cucian dalam keranjang, meja bersih, tempat tidur rapi, yang berserakan hanya tumpukan rapi buku di selimut.

Marcella berdiri di ambang pintu, menunggu untuk melihat tindakan Marcus selanjutnya. Apa Marcus akan mendatanginya, atau membuatnya mendatangi laki-laki itu.

Namun Marcus malah melangkah ke jendela, menggeser kaca ke atas, lalu melangkah ke luar ke pelataran atap. Angin musim gugur berbisik melintasi kamar saat Marcella mengikuti, melepas sepatu bertumitnya.

Marcus mengulurkan tangan, membantunya naik dan melintasi jendela. Kota berpusar menjauh di bawah mereka, gedung-gedung gelap bagaikan langit, lampu-lampu bagaikan bintang. Merit selalu tampak lebih luas pada malam hari.

Marcus menyesap bir. "Lebih baik?"

Marcella tersenyum. "Lebih baik."

Musik, sangat nyaring di bawah, kini menjadi denyut samar di punggungnya.

Marcus bersandar di pagar kayu. "Kau dari sini?"

"Tidak jauh," jawab Marcella. "Kau?"

"Lahir dan besar di sini," sahut Marcus. "Kau jurusan apa?"

"Bisnis," kata Marcella singkat. Dia benci basa-basi, tapi seringnya karena hal itu terasa seperti tugas. Hanya kata-kata hampa dan berisik yang bertujuan mengisi ruang kosong. "Kenapa kau membawaku ke atas sini?"

"Tidak, kok," sahut Marcus, berlagak polos. "Kau yang mengikutiku."

"Kau meminta," balas Marcella, menyadari itu tidak benar. Tidak ada permintaan dalam suara Marcus, hanya perintah singkat.

"Kau hampir pergi," kata Marcus. "Dan aku tidak mau itu."

Marcella mengamatinya. "Kau terbiasa mendapatkan apa yang kauinginkan?"

Senyum tipis. "Aku punya firasat kita sama-sama begitu." Dia membalas tatapan panjang Marcella. "Marcella dari jurusan Bisnis. Kau ingin jadi apa?"

Marcella memutar birnya. "Memegang kendali."

Marcus terbahak. Suara lirih berbisik.

"Kaupikir aku bercanda?"

"Tidak," jawab Marcus. "Aku tidak begitu."

"Dari mana kau tahu?"

"Sebab," katanya, menutup jarak yang sempit di antara mereka, "kita *kan* pasangan yang serasi." Angin bertiup, cukup dingin untuk membuat Marcella bergidik.

"Sebaiknya kita masuk," kata Marcus, menjauhkan diri.

Dia mundur melewati jendela, mengulurkan tangan. Namun kali ini dia tidak memimpin jalan.

"Kau duluan," ucapnya, menunjuk pintu kamar. Pintu itu masih terbuka sedikit, musik dan tawa melayang naik dari pesta di bawah. Namun ketika tiba di pintu, Marcella bimbang, jemarinya memegang daun pintu. Dia bisa membayangkan

Marcus berdiri beberapa langkah di belakangnya, tangan dalam saku, menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukannya.

Dia menutup pintu.

Kunci terpasang disertai bunyi *klik* pelan, dan Marcus tiba-tiba di sana seperti dipanggil, bibir menyapu tengkuk Marcella. Tangan meluncur, sehalus bulu, membelai bahunya, di pinggangnya. Panas membanjiri sekujur tubuhnya oleh sentuhan samar itu.

"Aku tidak akan hancur," kata Marcella, berputar tepat waktu untuk memerangkap mulut Marcus dengan mulutnya. Marcus mendesaknya, mendorongnya mundur ke daun pintu. Kuku Marcella terbenam di lengan Marcus yang sedang melepas kancing kemeja. Gigi Marcus menggores bahunya bersamaan dengan lepasnya bajunya. Mereka merusak kerapian kamar Marcus, pakaian yang berhamburan, menjatuhkan kursi, lampu, menyapu buku dari tempat tidur sewaktu Marcus mengimpitnya di seprai.

Mereka sangat pas bersama.

Pasangan sempurna.

II

EMPAT MINGGU LALU

PUSAT KOTA MERIT

TAKSI berhenti di depan Heights, menara batu pucat yang terletak di jantung kota. Marcella membayar sopir dengan uang tunai dan keluar, tungkainya berupa raungan samar rasa sakit seiring setiap langkah.

Ketika pertama mengetahui soal apartemen rahasia itu—dari rekening bank terkutuk—dia mengasumsikan yang terburuk, tapi Marcus mengklaim fungsi tempat itu murni untuk kepraktisan. Rumah aman. Marcus bahkan berkeras mengajaknya ke sana, memamerkan hasil karyanya yang sangat detail—baju karya perancang favorit Marcella di lemari, merek kopi favoritnya di pantri, samponya di kamar mandi.

Dan Marcella benar-benar memercayainya.

Menemukan cara untuk menjadikan itu rahasia *mereka* bukan rahasia Marcus. Sesekali Marcella menelepon sang suami, berkeras ada keadaan darurat, dan Marcus dengan serius menyuruh Marcella pergi ke rumah aman, kemudian Marcus tiba di sana dan menemukannya menunggu, tanpa mengenakan apa-apa kecuali pita emas yang dililitkan dengan teliti dan disimpul membentuk kupu-kupu.

Kini bayangan lipstik merah muda murahan itu berkobar bagaikan rasa sakit di balik mata Marcella.

Dasar bodoh.

Resepsionis bangkit dari meja untuk menyambutnya.

"Mrs. Riggins," sapa Ainsley, kekagetan menerangi wajahnya. Dia melirik sekilas pakaian Marcella yang tidak pas, perban yang mengintip dari kerah dan lengan baju, tapi penghuni Heights membayar kerahasiaan semahal jendela dari lantai-ke-langit-langit (kini Marcella penasaran sesering apa Ainsley menerapkan kerahasiaan serupa dengan suaminya).

"Apa... semua baik-baik saja?" tanyanya.

Marcella mengedikkan pergelangan tangan sambil lalu. "Ceritanya panjang." Kemudian, sesaat kemudian, "Marcus tidak di sini, kan?"

"Tidak, Ma'am," jawabnya serius.

"Bagus," kata Marcella. "Sayangnya aku lupa bawa kunci."

Ainsley mengangguk cepat, dan memutari meja untuk memanggil lift. Begitu pintu terbuka, dia mengikuti Marcella masuk. Ketika lift bergerak naik, Marcella mengusap-usap dahi, seakan hanya letih, lalu menanyakan tanggal.

Resepsionis itu memberitahunya, dan Marcella menegang.

Dia di rumah sakit hampir *dua minggu.*

Namun itu tidak penting, sekarang tidak. Yang penting adalah sekarang Jumat malam.

Dia tahu persis di mana Marcus akan berada.

Lift berhenti. Ainsley mengikutinya ke luar ke lantai 14, membukakan pintu berwarna krem, lalu mengucapkan semoga dia menikmati malam yang menyenangkan.

Marcella menunggu sampai Ainsley pergi, lalu melangkah masuk dan menyalakan lampu.

"Sayang, aku pulang," dekutnya ke apartemen kosong itu. Dia seharusnya merasakan sesuatu—sengatan kesedihan, atau

penyesalan—tapi hanya ada nyeri di kulitnya dan gelombang kemarahan yang meninggi di baliknya, dan ketika dia meraih salah satu gelas anggur di meja, benda itu beriak di bawah sentuhannya dan berubah menjadi pasir. Ribuan butir menghujan turun dari sela-sela jemari Marcella yang bersinar, tumpah ke lantai.

Dia menunduk menatap tangannya, sisa-sisa gelas mengotori telapak tangan. Cahaya aneh itu sudah kembali menyurut ke balik kulitnya, dan saat dia mengambil gelas lain, benda itu tetap utuh dalam genggamannya.

Sebotol *chardonnay* diletakkan dalam kulkas, dan Marcella menuang minuman untuk diri sendiri lalu menyalakan siaran berita—kini ingin tahu apa yang dilewatkannya—mengeraskan volumenya dan melangkah ke kamar.

Salah satu kemeja Marcus tergeletak di tempat tidur... bersama salah satu bajunya. Gelas di tangannya terancam hancur, jadi Marcella meletakkannya. Pintu ruang pakaian terpentang lebar, setelan gelap Marcus di satu sisi dinding, sedangkan sisanya dialokasikan untuk kombinasi gaun adibusana, blus, sepatu bertumit.

Marcella menoleh kembali ke pakaian yang masih bertaut dalam pelukan kekasih di atas ranjang dan merasakan amarahnya bangkit seperti uap. Dengan jemari bersinar, dia menyusurkan tangan di deretan pakaian suaminya, dan menyaksikan garmen tersebut memudar dan melapuk di bawah sentuhannya. Katun, sutra, dan wol seluruhnya meranggas dan jatuh dari gantungan, hancur pada saat mengenai lantai.

Murka neraka tidak ada apa-apanya, pikir Marcella, menepuk-nepuk telapak tangan membersihkannya.

Merasa puas—tidak, bukan puas, *mendekati* pun tidak, tapi

tenang sementara—Marcella mengambil minuman tadi dan pergi ke kamar mandi yang mewah, tempatnya meletakkan gelas di pinggir wastafel marmer dan mulai melucuti pakaian curiannya yang lusuh. Dia melepas semuanya sampai hanya tinggal perban di tubuhnya. Pembalut putih steril itu sama sekali tak semenggoda pita emas, tapi sepertinya menapaki jalur yang sama di kaki, perut, dan lengannya.

Menandainya. *Mengejek*nya.

Tangan Marcella berkedut oleh desakan mendadak untuk menggapai dan menghancurkan sesuatu, apa saja. Namun dia tetap berdiri di sana dan mengamati pantulannya, setiap sudut, setiap cacat, menghafalnya sambil menunggu kemurkaan itu berlalu—bukan lenyap, bukan, hanya menyurut ke dalam, mirip cakar kucing. Seandainya kekuatan baru ini sementara, sesuatu yang memiliki batas, dia tidak mau menyia-nyiakannya. Dia memerlukan kukunya tetap tajam.

Efek obat pereda rasa sakit dari rumah sakit sudah mulai memudar, dan kepalanya berdenging, jadi Marcella mengambil dua Vicodin dari persediaan daruratnya di bawah wastafel, menggelontorkannya dengan sisa *chardonnay,* lalu bersiap-siap.

III

DELAPAN TAHUN LALU

WILAYAH PERMUKIMAN ELITE

TELEPON berdering, dan berdering, dan berdering.

"Jangan diangkat," kata Marcus, mondar-mandir. Dasi menjuntai longgar, tak diikat, melingkar leher.

"Sayang," kata Marcella, duduk di pinggir tempat tidur. "Kau kan tahu mereka akan menelepon."

Marcus sudah tegang berhari-hari, berminggu-minggu, menunggu telepon berdering. Mereka sama-sama tahu siapa itu: Antony Edward Hutch, salah satu dari empat pemimpin sindikat kriminal Merit, dan penyandang dana *Jack* Riggins sejak lama.

Marcus akhirnya memberitahu Marcella, tentu saja, apa pekerjaan sang ayah. Bagaimana, bagi mereka, istilah *keluarga* bukan sekadar soal hubungan darah—melainkan profesi. Dia memberitahu Marcella pada tahun senior universitas, terlihat seperti mau mati ketika mengutarakannya, dan Marcella menyadari, selagi menyantap makanan, bahwa Marcus mencoba memutuskan hubungan dengannya.

"Apa itu seperti menjadi klerus?" tanya Marcella waktu itu, menyesap anggur. "Kau mengucapkan kaul selibat?"

"Apa? Tidak…" kata Marcus, bingung.

"Kalau begitu kenapa kita tidak bisa menghadapinya bersama?"

Marcus menggeleng. "Aku mencoba melindungimu."

"Memangnya kau tak pernah berpikir aku bisa melindungi diri sendiri?"

"Ini bukan seperti di film-film, Marcella. Yang dikerjakan keluargaku, itu brutal, dan berdarah. Dalam dunia ini, dalam dunia*ku,* orang-orang terluka. Mereka mati."

Marcella mengerjap. Meletakkan gelas. Memajukan tubuh. "Orang-orang mati di *semua* dunia, Marcus. Aku tidak akan ke mana-mana."

Dua minggu kemudian, Marcus melamar.

Marcella membenahi letak berlian di jarinya ketika telepon berhenti berdering.

Beberapa detik kemudian, telepon mulai berbunyi lagi.

"Aku tidak mau mengangkatnya."

"Kalau begitu jangan."

"Aku tidak punya pilihan," tukas Marcus, menyugar rambut terbakar matahari nya.

Marcella berdiri dan meraih tangannya. "Hmm," ucapnya, mengangkat tangan itu di antara mereka. "Aku tidak lihat ada ikatan apa pun."

Marcus menarik lepas tangannya. "Kau tidak tahu seperti apa rasanya, ada orang lain memutuskan siapa dirimu, akan jadi apa kau nantinya."

Marcella menahan desakan untuk memutar bola mata. Tentu saja dia tahu. Orang-orang melihatnya dan berasumsi macam-macam. Bahwa wajah cantik berarti kepala kosong, bahwa gadis seperti dia hanya mengejar kehidupan mudah, bahwa dia akan puas dengan kemewahan, bukan kekuasaan—seolah kau tidak bisa menginginkan dua-duanya.

Ibunya sendiri menyuruhnya untuk memasang target tinggi,

melarangnya memasang harga murah untuk dirinya. (Istilah yang benar, tentu saja, harga *rendah.* Maksudnya, jangan memasang harga *rendah* untuk dirinya.) Namun Marcella tidak memasang harga murah *atau* rendah. Dia memilih Marcus Riggins. Dan Marcus akan memilih *ini.*

Telepon berdering, dan berdering.

"Angkat teleponnya."

"Kalau aku mengangkat telepon itu," kata Marcus, "aku menerima pekerjaan itu. Kalau aku menerima pekerjaan itu, aku terlibat. Tidak ada jalan keluar."

Marcella memegang bahunya, menyela pendulum gerakannya. Marcus ragu, berhenti mendadak saat Marcella melingkarkan jemari di dasi sutranya, dan menariknya mendekat. Ada yang berkelebat di mata Marcus, kemarahan, rasa takut, dan kekerasan, dan Marcella tahu dia bisa melakukan pekerjaan ini, dan melakukannya dengan baik. Marcus tidak lemah, tidak lembek. Dia hanya keras kepala. Itulah sebabnya dia membutuhkan Marcella. Sebab, ketika dia melihat jebakan, Marcella malah melihat peluang.

"Kau ingin jadi apa?" tanya Marcella. Pertanyaan sama yang dilontarkan Marcus pada malam mereka berkenalan. Pertanyaan yang tak pernah dijawab Marcus sendiri.

Kini Marcus menatap Marcella, matanya gelap. "Aku ingin menjadi lebih."

"Kalau begitu *jadilah* lebih. Itu," kata Marcella, menoleh ke arah telepon, "hanya pintu. Jalan masuk." Kukunya menggesek pipi Marcus. "Kau ingin menjadi lebih, Marcus? Buktikan. Angkat telepon itu dan masuki pintu terkutuk itu."

Dering telepon berhenti, dan dalam keheningan Marcella bisa mendengar denyut nadinya yang berpacu, dan napas Marcus

yang tersengal. Momen itu teregang kencang, lalu runtuh. Mereka bertubrukan, Marcus menciumnya, keras dan dalam, satu tangan sudah menyelinap ke antara kaki Marcella, tangan yang satu lagi mengguratkan kuku dari pipinya. Laki-laki itu memutar tubuh Marcella, membungkukkannya di atas tempat tidur.

Marcus sudah mengeras.

Marcella sudah basah.

Marcella menahan dengap senang, *kemenangan,* sewaktu Marcus mendesaknya—ke dalamnya—jemarinya mencengkeram seprai, tatapannya melayang ke ponsel di sampingnya di tempat tidur.

Dan ketika telepon itu berbunyi lagi, Marcus mengangkatnya.

IV

EMPAT MINGGU LALU

THE HEIGHTS

MARCELLA mendambakan mandi air panas, tapi menyentuh air pertama kali mengirimkan sengatan membakar di kulitnya yang melepuh, jadi dia memilih kain basah, mengambil air suam-suam kuku dari wastafel kamar mandi.

Ujung rambutnya hangus tak bisa ditolong lagi, jadi dia mengambil gunting paling tajam yang bisa ditemukannya dan mulai memotong. Setelahnya, rambut hitam bergelombangnya berakhir tepat di atas bahu. Untaian tebal tergerai di dahi, menyembunyikan luka baru di atas pelipis kiri dan membingkai wajahnya.

Wajahnya, ajaibnya lolos dari dampak terburuk perkelahian dan api. Dia membubuhkan maskara di bulu mata dan mengoleskan warna merah baru di bibir. Nyeri mengiringi setiap gerakan—setiap petak dan lekuk kulit yang melepuh menjadi pengingat dalam bentuk nama suaminya—tapi selama melakukannya, benak Marcella terasa… senyap. Halus. Pita sutra, bukannya tali yang bersimpul-simpul.

Dia kembali ke ruang pakaian, menyusurkan jemari perlahan di sepanjang simfoni pakaian yang menjadi koleksinya. Bagian kecil dan pendendam dalam dirinya ingin memilih sesuatu yang terbuka, memamerkan luka-lukanya, tapi dia cukup logis.

Kelemahan merupakan sesuatu yang sebaiknya disembunyikan. Akhirnya dia memilih celana hitam anggun, blus sutra yang membalut tubuh rampingnya, dan sepasang *stiletto* hitam, bagian tumitnya setipis pisau lipat juga dengan warna krom serupa.

Dia baru saja memasang gesper sepatu kedua ketika suara pembaca berita meninggi dari televisi di ruangan lain.

"Perkembangan baru dari kasus kebakaran rumah yang berkecamuk di kompleks kelas atas Brighton minggu lalu..."

Marcella keluar ke koridor tepat waktu untuk melihat wajahnya di layar.

"... mengakibatkan tewasnya Marcella Renee Riggins..."

Dia benar, kalau begitu. Polisi jelas menginginkan Marcus percaya dia sudah meninggal. Yang mungkin satu-satunya alasan dia masih hidup. Marcella mengambil *remote,* mengeraskan volume saat kamera beralih ke tayangan rumah mereka, bagian luarnya hangus dan membara.

"Petugas belum memastikan penyebab kebakaran, tapi meyakini peristiwa itu merupakan kecelakaan."

Cengkeraman Marcella di *remote* mengencang ketika kamera menampakkan Marcus menyugar rambut, ekspresi kedukaan.

"Sang suami Marcus Riggins mengaku kepada polisi bahwa mereka bertengkar sebelumnya malam itu, dan bahwa emosi istrinya cenderung meledak, tapi dengan tegas menolak spekulasi bahwa sang istri sendiri yang menyulut api, dia berkata istrinya tak pernah brutal atau destruktif—"

Remote hancur di tangannya, baterai mencair bersamaan dengan plastik melengkung dan meleleh.

Marcella membiarkan kekacauan itu jatuh dari jemarinya, lalu pergi mencari suaminya.

V

TIGA TAHUN LALU

PUSAT KOTA MERIT

MARCELLA dari dulu menyukai gedung National. Bangunan dari kaca dan baja, prisma tiga puluh lantai di jantung kota. Dia mendambakan itu, seperti seseorang mengidamkan berlian, dan Tony Hutch memiliki semua itu, dari lobi marmer sampai ke taman di atap tempatnya mengadakan pesta.

Mereka melewati pintu depan sambil bergandengan, Marcus dalam setelan hitam ramping, Marcella dalam gaun emas. Dia melihat polisi berpakaian sipil duduk di lobi, dan memberi polisi itu kedipan menggoda. Separuh kepolisian Merit berada di saku Hutch. Separuhnya lagi tidak bisa berada cukup dekat untuk melakukan sesuatu.

Bagian dalam lift dipoles mengilap, dan ketika lift bergerak naik, Marcella bersandar pada Marcus dan mengamati pantulan mereka. Dia menyukai penampilan mereka bersama. Dia menyukai rahang kukuh dan tangan kasar Marcus, menyukai mata biru dingin dan cara sang suami mengerangkan namanya. Mereka rekan dalam melakukan kejahatan. Pasangan sempurna.

"Halo, ganteng," kata Marcella, menangkap tatapan Marcus.

Marcus tersenyum, "Halo, cantik."

Ya, dia mencintai suaminya.

Barangkali lebih besar daripada seharusnya.

Pintu lift terbuka di atap yang diselimuti cahaya, musik, dan gelak tawa. Hutch memang jago menyelenggarakan pesta. Kanopi tipis dan sofa penuh bantal, meja rendah dari emas-dan-kaca, pelayan menyelinap di tengah para tamu membawa gelas sampanye dan *canapé*, tapi yang menarik perhatian Marcella lebih daripada apa pun adalah kota di bawah. Pemandangannya luar biasa, National cukup tinggi sehingga terkesan memandang rendah seantero Merit.

Marcus membimbingnya menembus keramaian.

Selagi mereka melangkah, Marcella merasakan mata setiap laki-laki, dan separuh perempuan, mengamatinya. Gaun Marcella—terbuat dari seribu sisik emas pucat—memeluk setiap lekuk tubuhnya dan berpendar seiring langkah. Sepatu bertumit dan kukunya berwarna emas yang sama, begitu juga jala senada yang dianyam di rambut hitamnya, menjalinkan manik-manik emas-putih mungil di gelungan mengilap itu. Satu-satunya warna ada di matanya, biru terang dibingkai bulu mata hitam, dan bibirnya, yang dipolesnya merah darah.

Marcus menyuruhnya berdandan.

"Apa gunanya punya sesuatu yang cantik," kata suaminya tadi, "kalau tidak dipajang?"

Sekarang Marcus memimpinnya ke bagian tengah atap, ke bintang marmer yang menghiasi lantai tempat sang bos sendiri menjadi pusat perhatian.

Antony Hutch.

Dia bukannya tidak menarik—ramping dan tangguh, dengan rambut cokelat dan kulit yang selalu cokelat musim panas—tapi ada sesuatu pada dirinya yang membuat kulit Marcella bergidik.

"Tony, kau sudah kenal istriku, Marcella."

Perhatian Hutch, ketika mendarat padanya, terasa seperti tangan basah di kulit telanjang.

"Ya ampun, Marc," komentar Hutch, "apa dia dipasangi label peringatan?"

"Dia tidak dipasangi label peringatan," sela Marcella.

Namun Hutch hanya tersenyum. "Tapi serius, bagaimana mungkin aku melupakan kecantikan seperti itu."

Dia mendekat. "Apa Marc memperlakukanmu dengan baik? Kau butuh apa saja, katakan padaku."

"Kenapa?" tanya Marcella sambil menyeringai. "Kau sedang mencari istri?"

Hutch terkekeh, dan merentangkan kedua lengan. "Sayangnya, aku lebih senang menjerat gadis-gadis daripada memelihara mereka."

"Itu artinya," balas Marcella, "kau hanya belum menemukan yang tepat."

Hutch terbahak, dan menoleh ke Marcus. "Kau mendapatkan sosok yang pantas dipertahankan."

Marcus memeluk pinggang Marcella dan mengecup pelipisnya. "Aku tahu."

Namun tubuh suaminya sudah berputar menjauhinya, dan tak lama kemudian Marcella mendapati dia terdesak ke luar lingkaran saat kelompok laki-laki itu mulai membicarakan bisnis.

"Kita mencari kesempatan meluaskan jangkauan ke sisi selatan."

"Pergeseran wilayah selalu berbahaya."

"Mata Caprese lebih besar daripada perutnya."

"Kalian bisa mendesaknya ke luar secara lebih halus," usul Marcella. "Ambil blok-blok di sekelilingnya. Itu bukan serangan langsung—tidak ada alasan untuk membalas—tapi pesannya jelas."

Percakapan terhenti. Para laki-laki itu terdiam.

Setelah satu momen menyiksa, Marcus hanya tersenyum. "Istriku, sarjana jurusan bisnis," katanya datar.

Marcella merasakan dia tersipu ketika laki-laki lain bertukar pandang maklum. Hutch menatapnya, tawa laki-laki itu lemah, hampa. "Marcella, kami pasti membuatmu bosan. Aku yakin kau pasti lebih senang bersama istri-istri lain."

Jawaban Marcella sudah di ujung bibir, tapi Marcus menyela lebih dulu. "Sana, Marce," ucapnya, mengecup pipi Marcella. "Biarkan laki-laki bicara."

Marcella ingin mencengkeram rahang Marcus, membenamkan kuku hingga mengeluarkan darah. Namun dia malah tersenyum. Mengatur ekspresi menjadi topeng ketenangan. Penampilan adalah segalanya.

"Tentu saja," katanya. "Akan kutinggalkan kalian cowok-cowok mengurusnya."

Dia berbalik, mengambil gelas sampanye dari pelayan yang melintas, menggenggamnya erat-erat hingga jemarinya sakit. Dia merasakan mata mereka mengikutinya melintasi atap.

Apa gunanya punya sesuatu yang cantik kalau tidak dipajang?

Dia tak menyadari, waktu itu, Marcus merujuknya sebagai *sesuatu*. Komentar itu meluncur jatuh seperti gaun sutra, indah dan ringan, tapi—

"Marcella!" panggil seorang perempuan dengan suara monoton familier. Sepatunya bertumit hampir lima belas sentimeter, mungkin itulah sebabnya dia duduk, dikelilingi orang-orang dalam gaun merah gelap. Warna yang sempurna—Grace pirang, dan berkulit terang, dan gaun itu mencolok seperti darah di kulitnya.

"Kau diusir, ya?" tanya Theresa, juga duduk dan menyesap minuman berukuran besar.

"Ya ampun, tidak," jawab Marcella, "mereka membuatku bosan setengah mati."

"Kebanyakan membahas bisnis," kata Bethany, gelang berdenting saat dia menggoyang pergelangan tangan. Lebih banyak kecantikan daripada otak dalam yang satu itu, pikir Marcella, bukan untuk yang pertama kalinya.

"Mereka boleh saja berpikir mereka raja," timpal Grace, "tapi kitalah kekuasaan di balik takhta."

Gelak tawa ringan terdengar di dekat sana.

Ada kelompok perempuan lain, berkumpul di sudut lain atap, dengan sepatu bertumit lebih tinggi dan gaun lebih pendek. Para pacar. Istri kedua dan ketiga. Perempuan lain. Model lebih baru, Grace akan berkomentar.

"Bagaimana Marcus?" tanya Bethany. "Kuharap kau tetap mengendalikannya."

"Oh," kata Marcella, menyesap sampanye, "dia *tidak akan pernah* selingkuh."

"Kenapa kau seyakin itu?" tanya Theresa.

Marcella menemui tatapan Marcus di seberang atap.

"Sebab," katanya, mengangkat gelas, "dia tahu aku akan membunuhnya lebih dulu."

"MALAMMU menyenangkan?" tanya Marcella kemudian selagi mobil menjauh dari pesta.

Marcus sangat bersemangat. "Berjalan tanpa rintangan, *hitch*. Atau *hutch*." Dia menertawakan leluconnya sendiri. Marcella tidak. "Dia mulai menyukaiku, aku bisa lihat. Katanya dia mau meneleponku pagi. Sesuatu yang baru. Sesuatu yang besar." Ditariknya Marcella mendekat. "Kau benar."

"Aku selalu benar," kata Marcella sambil lalu, menatap ke luar jendela. "Ayo kita tinggal di kota saja malam ini."

"Ide bagus," komentar Marcus. Dia mengetuk partisi, memberi alamat kediaman mereka di Heights, menyuruhnya buru-buru. Kemudian dia kembali bersandar, mengimpit Marcella. "Mereka tidak bisa melepaskan pandang darimu. Aku tidak menyalahkan mereka. Aku sendiri tidak bisa."

"Jangan di sini," kata Marcella, berusaha memaksakan sedikit nada bergurau dalam suaranya. "Nanti kau merusak gaunku."

"Persetan dengan gaunmu," bisik Marcus di telinganya. "Aku menginginkan*mu*."

Namun Marcella mendorongnya menjauh.

"Ada apa?" tanya Marcus.

Tatapan Marcella melayang ke arahnya. "Istriku, *sarjana jurusan bisnis*?"

Marcus memutar bola mata. "Marce."

"Biarkan laki-laki *bicara*?"

"Oh, astaga."

"Kau mempermalukanku."

Marcus mengeluarkan suara yang mirip sekali dengan tawa. "Apa reaksimu tidak berlebihan?"

Marcella mengertakkan gigi. "Kau sangat beruntung aku tidak *bereaksi* waktu itu."

Ekspresi Marcus berubah masam. "Ini tidak tampak bagus padamu, Marce."

Mobil berhenti di depan Heigths, dan Marcella menahan desakan untuk menghambur ke luar. Dia membuka pintu dan bangkit, merapikan sisik emas di gaunnya sambil menunggu Marcus memutari mobil.

"Selamat malam," sapa resepsionis. "Malam yang menyenangkan?"

"Sempurna," jawab Marcella, melangkah cepat ke lift, Marcus di belakangnya. Sang suami menunggu sampai pintu tertutup, kemudian mendesah, menggeleng-geleng.

"Kau kan tahu seperti apa orang-orang itu," gumam Marcus. "Veteran. Orang kaya lama. Nilai-nilai kuno. Kau menginginkan ini. Kau menginginkan aku melakukan ini."

"Bersama*ku*," tukas Marcella. "Aku ingin kita melakukan ini, bersama." Marcus mencoba menyela, tapi Marcella tidak membiarkannya. "Aku bukan mantel keparat, Marcus. Kau tidak boleh meninggalkanku di pintu."

Lift berhenti, dan Marcella berderap ke koridor, sepatu berketak-ketuk di lantai marmer. Dia tiba di pintu apartemen mereka, tapi Marcus meraih tangannya dan mengimpitnya di daun pintu. Pada malam biasa, dia pasti senang menyaksikan pameran kekuatan cepat itu, pasti melengkungkan tubuh menyambut. Namun dia sedang tidak kepingin.

Biarkan laki-laki bicara.

"Marcella."

Tawa itu. Senyum menggurui itu.

"*Marcella*," kata Marcus, mendekatkan wajah mereka. Tatapan mereka. Kemudian dia melihatnya—atau barangkali dia *hanya* ingin melihatnya—di sana, di balik biru gelap datar itu. Kelebatan Marcus yang dikenalnya dulu, muda dan lapar dan jatuh cinta setengah mati padanya. Marcus yang menginginkannya, *membutuhkan*nya.

Mulut Marcus mengambang senapas jauhnya dari Marcella ketika berbicara. "Ke mana kau pergi, aku pergi," kata Marcus. "Kita terlibat dalam ini bersama. Langkah demi langkah."

Marcella ingin memercayainya, butuh memercayainya, sebab dia tidak ingin melepaskan tidak mau kehilangan suaminya, semua yang telah dibangunnya.

Mereka sepertinya tak pernah menyadari.

Kitalah kekuasaan di balik takhta.

Marcella memajukan tubuh dan mencium Marcus lama, perlahan, dan dalam.

"Tunjukkan padaku," kata Marcella, memimpinnya ke dalam.

VI

EMPAT MINGGU LALU

WILAYAH SUBURBAN MERIT

MARCUS Andover Riggins selalu mengikuti rutinitas.

Espresso pagi hari, *bourbon* sebelum tidur. Setiap Senin sehabis sarapan, dia dipijat, dan setiap Rabu saat makan siang, dia berenang beberapa putaran, dan setiap Jumat malam, apa pun yang terjadi, dari senja hingga fajar, dia bermain poker. Empat atau lima anggota kru Tony Hutch berkumpul setiap minggu di rumah Sam McGuire, karena Sam lajang—atau setidaknya, dia tak menikah. Dia menerapkan semacam rotasi, gadis baru setiap minggu, tapi tidak ada yang bertahan.

Kediaman Sam bagus—rumah mereka *semuanya* bagus—tapi dia punya kebiasaan buruk membiarkan pintu belakang tak terkunci bukannya malah memberikan kunci kepada pacar jangka-pendeknya. Marcella sudah berkali-kali memperingatkannya—seseorang bisa masuk begitu saja. Namun Sam hanya tersenyum, dan berkata tidak ada laki-laki yang berani masuk tanpa izin ke rumah salah satu kru Tony Hutch.

Barangkali benar, tapi Marcella bukan laki-laki.

Dia masuk sendiri.

Pintu belakang mengarah ke dapur, tempat Marcella menemukan seorang gadis membungkuk, bokong di udara dan kepala dalam kulkas, selagi mengambil es. Dia limbung akibat

sepatu bertumit terlalu tinggi, gelang berdentang di kulkas, tapi hal pertama yang diperhatikan Marcella adalah gaun gadis itu. Sutra biru gelap, dengan rok pendek mengombak—sama dengan yang tergantung lebih dari satu tahun di ruang pakaian Marcella di Heights.

Gadis itu menegakkan tubuh, dan berbalik, mulutnya membentuk lingkaran merah muda sempurna.

Bethany.

Bethany, yang punya dada lebih besar daripada otaknya.

Bethany, yang menanyakan Marcus setiap kali mereka bertemu.

Bethany, yang terlihat seperti tiruan murahan dari Marcella dengan anting-anting berlian itu, gaun curian itu, yang bukan dicuri, tentu saja, sebab apartemen di kota itu juga diperuntukkan untuk *dia.*

Mata Bethany terbeliak. "Marcella?"

"Apa kau dari dulu tahu," dia pernah bertanya pada Marcus, membuka kancing kemeja bernoda darah, "bahwa kau punya apa yang dibutuhkan untuk merenggut nyawa?"

"Tidak, sampai ada senjata di tanganku," jawab Marcus. "Kupikir itu susah, tapi pada momen itu, tidak ada yang lebih mudah."

Marcus benar.

Namun ternyata ada perbedaan krusial antara menghancurkan *barang-barang* dan menghancurkan *manusia.*

Manusia *menjerit.*

Atau setidaknya mereka mencoba. Bethany jelas akan melakukannya, seandainya Marcella tidak mencengkeram lehernya, tidak menghancurkan pita suaranya sebelum apa pun kecuali dengap singkat sia-sia sempat lolos.

Dan bahkan itu mungkin saja didengar para laki-laki di ruangan lain, seandainya mereka tidak tertawa senyaring itu.

Tidak butuh waktu lama.

Sebelumnya mulut Bethany terbuka dalam *O* sempurna karena terkejut, kemudian kulit kencangnya mengisut, wajahnya mengerut membentuk seringai tengkorak yang dengan cepat menyurut untuk menampakkan kerangka di baliknya, kemudian itu pun menjadi debu, dan yang tersisa dari Bethany luluh ke lantai dapur.

Berakhirnya sangat cepat—nyaris tidak ada waktu bagi Marcella untuk menikmati perbuatannya, dan tidak ada waktu untuk memikirkan semua hal yang *seharusnya* dirasakannya, mengingat situasinya, atau bahkan mempertanyakan ketiadaan yang ganjil itu.

Semuanya begitu *mudah.*

Seakan segalanya memang *ingin* hancur.

Barangkali ada semacam hukum mengenai itu.

Keteraturan digusur oleh kekacauan.

Marcella mengambil lap piring dan membersihkan debu dari jemari ketika gelak tawa kembali membahana di seantero rumah. Kemudian suara familier berseru.

"Sayang, mana minumannya?"

Marcella mengikuti suara itu menyusuri koridor pendek antara dapur dan ruang duduk tempat para laki-laki bermain.

"Di mana sih minumanku?" raung Marcus, kursi bergeser mundur. Dia sedang berdiri ketika Marcella masuk.

"Halo, Cowok-cowok."

Marcus tidak perlu berpura-pura terkejut, mengingat dia menduga Marcella sudah tewas. Wajahnya kehilangan seluruh rona—apa istilahnya, oh ya: seakan-akan dia baru saja melihat

hantu. Empat laki-laki lain menyipit di tengah pengaruh miras dan asap cerutu.

"Marce?" kata suaminya, suaranya penuh kekagetan.

Oh, betapa dia *mendambakan* membunuh laki-laki itu, tapi dia ingin memakai tangan kosong, dan ada meja di antara mereka, dan Marcus bergeming, menatapnya dengan kombinasi kecurigaan dan kecemasan, dan Marcella tahu apa yang harus dilakukannya. Dia mulai menangis. Mudah sekali—dia hanya perlu memikirkan kehidupannya, yang diperjuangkannya dengan sangat keras, terbakar habis.

"Aku khawatir sekali," kata Marcella, napas tersekat. "Aku siuman di rumah sakit, dan kau tidak ada. Polisi bilang ada kebakaran dan kupikir—aku takut—mereka tidak mau memberitahuku apa kau terluka dalam peristiwa itu. Mereka tidak mau memberitahuku *apa-apa.*"

Ekspresi Marcus goyah, mendadak ragu. Dia maju selangkah mendekati Marcella. "Kupikir kau meninggal." Nada terbata yang dipaksakan, emosi palsu. "Polisi melarangku melihat... kupikir kau mungkin... apa yang kau ingat, Manis?"

Masih memakai panggilan sayang.

Marcella menggeleng. "Aku ingat menyiapkan makan malam. Semuanya sesudah itu terasa kabur."

Marcella menangkap kelebatan harapan di mata Marcus—ketakjuban, bahwa dia akan lolos, bahwa dia bisa memiliki yang terbaik dari kedua dunia: membunuh istrinya *dan* mendapatkan istrinya kembali.

Namun bukannya mendekati Marcella, Marcus terenyak di kursi. "Sewaktu aku sampai di rumah," katanya, "pemadam kebakaran sudah di sana, rumah terbakar. Mereka melarangku masuk." Marcus bersandar lemas, seolah mengenang kembali

trauma itu. Kedukaan itu. Seakan sepuluh menit lalu dia tidak bermain poker dan menunggu selingkuhannya—dulu teman Marcella—membawakannya minuman.

Marcella menghampiri sang suami, berputar ke belakang kursi, lalu melingkarkan kedua lengan di bahunya. "Aku lega sekali..."

Marcus meraih tangan Marcella, menempelkan bibir di pergelangannya. "Aku baik-baik saja, Sayang."

Marcella menyurukkan wajah ke leher sang suami. Merasakan Marcus menjadi rileks, otot melemas ketika menyadari dia lepas dari masalah.

"Teman-Teman," kata Marcus, "permainan selesai."

Laki-laki lain beringsut, berniat bangkit.

"Jangan," bisik Marcella dengan suara termanisnya. "Di sini saja. Ini tidak butuh waktu lama."

Marcus mendongak, kernyitan di antara alisnya.

Marcella tersenyum. "Kau memang tipe yang tak pernah berkubang pada masa lalu, Marcus. Itu yang kusuka darimu, cara semuanya bergulir begitu saja."

Dia mengangkat gelas kosong dari meja.

"Untuk suamiku," ucapnya, tepat sebelum kehancuran melaju ke jemarinya dalam semburan cahaya merah. Gelas pun larut, pasir menghujan ke pelapis *felt* meja poker. Riak keterkejutan menjalari meja, dan Marcus menyentak tubuh ke depan, seolah berniat bangkit, tapi Marcella tak berniat melepaskan.

"Kita telah bersenang-senang bersama," bisiknya di telinga Marcus sementara kemarahan, sakit hati, dan kebencian bangkit bagaikan panas.

Marcella melampiaskan semuanya.

Suaminya memberitahunya ratusan cerita tentang cara ma-

nusia meninggal. Tidak ada yang pernah menahan diri, tidak pada akhirnya. Pada akhirnya, mereka memohon dan mengiba, terisak dan menjerit.

Marcus bukan pengecualian.

Kejadiannya tidak lama—bukan karena rasa iba mendadak, Marcella hanya tak memiliki kontrol untuk mengulur waktu. Dia *benar-benar* ingin menikmatinya. Ingin punya kesempatan untuk mengenang ekspresi ngeri Marcus, tapi sayang—itulah yang pertama kali lenyap.

Jadi dia harus puas dengan raut terkejut dan ngeri di wajah para laki-laki lain.

Tentu saja, itu juga tidak berlangsung terlalu lama.

Dua dari mereka—Sam, tentu saja, dan satu orang lagi yang tak dikenalnya—buru-buru bangkit.

Marcella mendesah, sisa-sisa suaminya ambruk ketika dia menepisnya ke samping lalu menarik lengan baju Sam.

"Sudah mau pergi?" tanyanya, kehancuran membanjir ke jemarinya. Sam terhuyung, tubuhnya pecah ketika menghantam lantai. Laki-laki satunya mencabut pisau dari lipatan tersembunyi mantel, tapi sewaktu dia menerjang, Marcella melingkarkan satu tangan yang bercahaya di pisau tersebut. Senjata itu melapuk dan remuk, kehancuran menyebar dengan seketika dari logam ke gagang dan kemudian naik ke lengan laki-laki itu. Dia mulai berteriak dan menjauh, tapi kebusukan itu sudah melalapnya bagaikan api liar, tubuhnya tercerai bahkan selagi dia berusaha melarikan diri.

Dua laki-laki yang tersisa tetap duduk di meja kartu, tangan terangkat dan wajah mereka membeku. Seumur hidup Marcella, laki-laki menatapnya dengan nafsu, hasrat. Tetapi ini berbeda.

Ini sorot *ngeri.*

Dan rasanya menyenangkan.

Dia mengambil alih kursi Marcus, duduk di tengah abu sang suami yang masih hangat. Dia memakai saputangan untuk membersihkan abu suaminya dari meja poker.

"Baiklah," kata Marcella setelah beberapa lama. "Aku ikut main."

VII

EMPAT MINGGU LALU

WILAYAH MERIT TIMUR

SEWAKTU tumbuh besar, Dominic Rusher bukan orang yang suka bangun pagi.

Namun militer membuatnya menjadi tipe yang angkat-bokongmu-begitu-mendengar-suara, lagi pula, tidur bukan hal yang mudah sejak kecelakaan, jadi Dom sudah berdiri saat terdengar raungan alarm ketiga pada pukul 04.30. Dia mandi, mengelap uap dari cermin kamar mandi, dan menemukan pantulannya.

Lima tahun berpengaruh sangat baik. Lenyap sudah ekspresi tersiksa milik seseorang yang terus-terusan kesakitan, wajah cekung seseorang yang berusaha dan gagal mengobati diri sendiri. Sebagai gantinya tampak seorang prajurit, otot ramping meliuk di bahu kekar, lengan kecokelatan kukuh dan punggung tegap, rambutnya dicukur pendek di samping, dan disisir licin ke belakang di bagian atas.

Dia juga sudah membenahi diri.

Medali-medalinya dipajang di dinding, tidak lagi disangkut-kan asal-asalan di leher botol miras. Di sebelahnya tergantung hasil rontgen. Setiap pelat dan batang logam, pin dan baut, setiap cara mereka merakit Dominic kembali, bersinar putih dilatari otot dan kulit.

Tempat itu bersih.

Dan *Dom* bersih.

Dia tidak lagi mabuk atau mengonsumsi narkoba sejak malam mereka menggali Victor—dia berharap bisa berkata *sejak malam mereka bertemu,* ketika Victor menghapus rasa sakitnya, tapi bedebah itu *mati,* meninggalkan Dom terlunta-lunta dalam dunia kesakitan. Itu merupakan dua malam yang kelam, malam yang tidak ingin dikenangnya, tapi kendali Dominic tak pernah goyah lagi sejak saat itu.

Bahkan ketika Victor korslet, dan rasa sakitnya menyerbu kembali. Dom menahannya, berusaha memperlakukan episode-episode itu sebagai pengingat, kondisinya yang bebas dari rasa sakit sebagai hadiah.

Lagi pula, keadaan bisa lebih buruk lagi.

Keadaan *pernah* lebih buruk lagi.

Dom menenggak secangkir kopi yang terlalu panas dan mengganyang sepiring telur yang terlalu cair, menyampirkan jaket di bahu, mengambil helm dari pintu, lalu melangkah ke luar memasuki dini hari yang abu-abu.

Tunggangannya menunggu di tempat biasa—motor hitam biasa, tidak mewah tapi jenis yang sejak dulu diinginkannya dan tak pernah mampu dimilikinya. Dom mengelap embun dari jok sebelum mengayunkan kaki melewatinya, menyalakannya, dan menikmati derum pelannya sejenak sebelum melaju.

Dia berkendara melewati jalan-jalan sepi saat Merit mulai terjaga di sekelilingnya. Sepagi ini, mayoritas lampu jalan menguntungkannya, dan sepuluh menit kemudian Dom sudah berada di luar kota. Merit semakin menyusut di kedua sisi sebelum digantikan oleh ladang-ladang kosong. Matahari terbit di punggungnya sementara mesin menderum di bawahnya

dan angin mendera helmnya, dan selama lima belas menit dia merasa benar-benar bebas.

Dia tiba di persimpangan dan melambat, membelokkan motor ke jalan tak bernama. Lima menit kemudian, Dom melewati gerbang terbuka, memelan sewaktu bangunan itu muncul dalam pandangan.

Dari luar, tempat itu tak tampak luar biasa. Rumah sakit, barangkali. Atau pabrik pengolahan. Satu set batu putih yang ditumpuk bersama membentuk formasi tak mencolok. Jenis tempat yang kaulewati tanpa menoleh lagi, kecuali kau tahu apa itu.

Kalau kau tahu apa itu, tempat tersebut menjadi jauh lebih mengancam.

Dominic memarkir motor dan turun, menaiki undakan depan. Pintu membuka ke koridor putih bersih, steril hingga bisa disebut murni. Seorang petugas masing-masing berdiri di kedua sisi, satu menangani mesin sinar X, satunya lagi pemindai.

"Aku punya implan," Dom mengingatkan mereka, menunjuk sisi tubuh.

Orang itu mengangguk, mengetuk layar sementara Dominic meletakkan ponsel, kunci, jaket, dan helm di nampan. Dia memasuki mesin itu, menunggu larik putih cahaya memindai ke atas dan kemudian kembali turun sebelum mengklaim kembali barang-barangnya di sisi sebaliknya. Dia melakukan setiap tugas dengan sikap santai yang lahir dari kebiasaan. Sungguh menakjubkan menyaksikan bagaimana sesuatu menjadi normal, tindakan terekam dalam memori.

Ruang loker berada di pintu pertama di sebelah kanan. Dom menaruh jaket dan helm di rak, lalu berganti pakaian seragam kemeja hitam, berkerah tinggi dan berlengan panjang. Dia

membasuh wajah, merapikan rambut, dan menepuk-nepuk saku depan untuk memastikan dia sudah membawa kunci akses.

Menyusuri koridor, dan dua lantai di atas, dia menggesekkan kunci dan masuk ke ruang kontrol, menunjukkan pada petugas senior bagian depan kuncinya, tempat wajahnya terpampang dalam detail holografis, tepat di bawah tulisan *ONL*.

"Dominic Rusher," ucapnya dengan senyum ramah, "melapor untuk bertugas."

VIII

EMPAT MINGGU LALU

WILAYAH SUBURBAN MERIT

STELL merunduk melewati pita kuning penanda TKP.

Dia tidak menunjukkan lencana—tidak perlu. Semua orang di lokasi bekerja untuk ONL. Untuknya.

Agen Holtz berdiri di dekat pintu belakang. "Sir," sapanya penuh semangat, nadanya terlalu ceria untuk hari sepagi itu.

"Siapa yang melapor?" tanya Stell.

"Ada orang Samaria yang murah hati menelepon polisi. Polisi menelepon kita."

"Sejelas itu?"

"Oh, ya," sahut Holtz, memegangi pintu agar tetap terbuka.

Agen Rios sudah di dapur. Tinggi, kecokelatan, dan bermata tajam, sudah hampir empat tahun dia menjadi orang kedua Stell. Perempuan itu bersandar di meja dapur, bersedekap, memperhatikan seorang teknisi memotret gundukan… sesuatu… di ubin. Sebutir berlian besar berkilau di tengah kekacauan itu.

"Profil yang sama dengan di rumah sakit?" tanya Stell.

"Kelihatannya begitu," jawab Rios. "Marcella Riggins. Umur 32. Menghabiskan tiga belas hari terakhir dalam kondisi koma setelah suaminya mencoba membakar rumah mereka—dengan dia di dalam. Tidak bisa terlalu menyalahkannya karena marah."

"Marah memang mudah dimengerti," komentar Stell. "Pembunuhanlah yang jadi masalah." Dia memandang berkeliling. "Berapa yang tewas?"

Rios menegakkan tubuh. "Empat, menurut kami. Agak susah dipastikan." Dia menunjuk lantai dapur. "Satu," dia menghitung, kemudian berputar dan memandu Stell menyusuri koridor ke ruangan dengan meja poker, dan tablo yang cukup mengerikan. "Dua," kata Rios, mengangguk ke tubuh hancur di lantai. "Tiga," dia menunjuk sosok remuk yang hanya samar-samar terlihat mirip manusia. "Dan empat," katanya, mengisyaratkan setumpuk serbuk yang melapisi punggung kursi dan tumpah ke meja berlapis kain *felt*. "Murka neraka tidak ada apa-apanya..."

Stell menghitung kursi. "Yang selamat?"

"Kalau ada, mereka tidak melapor ke polisi. Rumah ini milik Sam McGuire," jawab Rios. "Bisa diasumsikan dia ada di sini... di suatu tempat."

Holtz bersiul dari ambang pintu. "Kau pernah menyaksikan yang semacam ini?"

Stell mengingat-ingat. Dia sudah melihat banyak hal sejak pertama mengenal LB satu setengah dekade lalu. Vale, dengan kemampuan memodulasi rasa sakit; Cardale, dengan kemampuan beregenerasi; Clarke, dengan kemampuan mengendalikan—dan itu baru awal. Puncak dari gunung es. Setelah itu dia pernah menemukan LB yang mampu membengkokkan waktu, menembus dinding, membakar diri, berubah jadi batu.

Namun ini, Stell harus mengakui, sesuatu yang baru.

Dia meraba tumpukan serbuk di *felt*. "Apa ini? Abu?"

"Sejauh yang bisa kita pastikan," kata Rios, "itu Marcus Riggins. Yang tersisa darinya. Atau mungkin yang ini. Atau ini."

"Baiklah," kata Stell, menepis debu dari telapak tangan. "Susun laporannya. Aku ingin merekam *semuanya.* Semua dari rumah sakit. Semua dari sini. Foto dan spesifikasi setiap tubuh, setiap ruangan, setiap detail, bahkan kalau menurutmu itu tidak penting. Semuanya masuk dalam arsip."

Holtz mengacungkan tangan seperti pelajar. Mustahil untuk melupakan bahwa dia masih baru. "Untuk siapa arsip itu?"

"Analis kita," jawab Stell. Namun dia tahu para agen dan teknisi sangat senang bicara. "Kau mungkin pernah mendengarnya disebut 'anjing pemburu.'"

"Yah," kata Holtz, memandang berkeliling. "Bukankah lebih gampang membawa anjingmu ke lokasi, daripada berusaha membawa seluruh peristiwa ini ke anjing?"

"Mungkin," kata Stell. "Tapi tali kekangnya tidak sampai sejauh ini."

∞

LAMPU di blok penjara ONL menyala sekaligus.

Eli Ever membuka mata, mendongak ke langit-langit sel yang dipasangi cermin dan melihat—diri sendiri. Seperti biasa. Kulit bersih, rambut cokelat, rahang kukuh; salinan dirinya yang dulu di Lockland. Mahasiswa pra-kedokteran dengan nilai tertinggi di kelasnya, puncak janji. Seolah genangan air es bukan hanya menghentikan jantungnya, tapi juga membekukan waktu.

Lima belas tahun, dan kendati wajah dan tubuhnya tak berubah, Eli menua dalam aspek-aspek lain. Benaknya menajam, mengeras. Dia telah melepaskan sebagian prinsip yang lebih kekanak-kanakan. Tentang dirinya. Tentang Tuhan. Namun itu jenis perubahan yang tak terlihat di cermin.

Eli bangkit dari ranjang, meregangkan tubuh, dan berjalan tanpa alas kaki melintasi sel pribadi yang, hampir lima tahun, menandai perbatasan dunianya. Dia melangkah ke wastafel dan mencipratkan air dingin ke wajah, lalu menyeberang ke rak rendah di salah satu dinding, map-map ditumpuk di sepanjang rak itu. Semuanya kuning gading, biasa, kecuali satu—dokumen hitam tebal di ujung dengan sebuah nama tercetak di depan. Nama*nya.* Eli tidak pernah mengambil yang satu itu—tidak perlu—dia sudah hafal isinya. Alih-alih, jemarinya menari di sepanjang punggung map sebelum berhenti di salah satu dokumen yang jauh lebih tebal daripada yang lain, tak bertanda, kecuali dengan *X* hitam sederhana.

Salah satu dari sedikit kasusnya yang belum selesai. Semacam proyek favoritnya.

Sang Pemburu.

Eli duduk di balik meja di tengah sel dan membuka sampulnya, membalik halaman-halaman dokumen, membaca sekilas laporan pembunuhan yang lebih lama sampai yang terbaru.

Nama LB itu Jack Linden. Mekanik hampir 482 kilometer di barat Merit. Dia lolos dari algoritma ONL, tapi tidak, rupanya, dari perhatian sang Pemburu. Foto TKP menunjukkan LB itu terkapar, di tengah lautan peralatan. Dia ditembak dari jarak dekat. Eli menelusurkan jari tanpa sadar di luka tembak itu.

Bunyi segel tekanan terdengar di dekat sana, dan beberapa detik kemudian dinding seberang sel Eli berubah bening, beralih dari putih legap menjadi kaca fiber. Seorang laki-laki kekar dengan rambut bercampur uban berdiri di balik sel, membawa dokumen lain, dan, seperti biasa, satu muk kopi. Lima belas tahun terakhir ini boleh saja tak menyentuh Eli, tapi setiap tahun itu meninggalkan jejak pada Stell.

Stell mengangguk ke map kuning gading di tangan Eli. "Ada teori baru?"

Eli membiarkan dokumen itu tertutup. "Tidak," jawabnya, menyisihkan arsip dan bangkit dari kursi. "Apa yang bisa kulakukan untukmu, Direktur?"

"Ada kasus baru," kata Stell, menaruh arsip dan muk di celah kaca fiber. "Aku menginginkan pendapatmu."

Eli mendekati dinding pembatas dan mengambil kedua barang itu.

"Marcella Riggins," dia membaca keras-keras, kembali ke kursi dan menyeruput minumannya lama dan perlahan.

Eli tidak *butuh* kopi, sebagaimana dia tidak butuh makan atau tidur, tapi sebagian kebiasaan bersifat psikologis. Muk beruap itu adalah perubahan kecil dalam dunia yang statis. Konsesi, penyangga, tapi yang membuatnya bisa berpura-pura, walaupun hanya sesaat, bahwa dia masih manusia.

Eli meletakkan kopi di samping dan mulai membuka-buka dokumen. Tidak cukup—tidak pernah cukup—tapi hanya itu yang mau mereka berikan kepadanya. Setumpuk kertas dan kekuatan observasi Stell. Maka dia membalik halaman demi halaman, membaca sekilas bukti, peristiwa sesudahnya, sebelum akhirnya berhenti di foto sisa-sisa manusia, sebutir berlian berkilau di tengah abu. Dia menyisihkan dokumen itu dan menemui tatapan menanti Stell.

"Baiklah," kata Eli. "Kita mulai sekarang?"

IX

LIMA TAHUN LALU

LOKASI TIDAK JELAS

SETELAH Eli membunuh Victor, segala-galanya tampak kabur.

Pertama, kekacauan. Lampu merah dan biru, sirene, polisi menyerbu Falcon Price, dan kesadaran mengerikan bahwa mereka bukan di pihak*nya.*

Kemudian ada borgol, sangat kencang sehingga menekan pergelangan tangan Eli, dan tudung hitam, menelan pemandangan jasad Victor dan lantai beton licin oleh darah, meredam suara, perintah, dan pintu yang dibanting, menghapus segalanya kecuali napas Eli sendiri, jantung yang berdetak, ucapan putus asanya.

Bakar mayatnya. Bakar mayatnya. Bakar mayatnya.

Kemudian ada sel—lebih mirip kotak beton daripada ruangan—dan Eli menghantamkan tinju di pintu berkali-kali sampai jemarinya patah, dan sembuh, dan patah, dan sembuh, satu-satunya bukti hanya darah yang mencoreng baja.

Kemudian, akhirnya, ada lab.

Tangan-tangan memaksa merebahkan Eli, baja dingin di punggung dan tali strap melilit sangat erat hingga terbenam di kulitnya, dinding steril pucat dan lampu terlalu terang serta bau kimia disinfektan.

Di tengah semua itu, seorang laki-laki berpakaian putih,

wajahnya berenang-renang di atas Eli. Mata gelap cekung di balik kacamata hitam. Tangan memakai sarung tangan plastik.

"Namaku," kata orang itu, "Dr. Haverty."

Dia memilih-milih pisau bedah sambil berbicara.

"Selamat datang di labku."

Membungkuk mendekat.

"Kita akan saling memahami."

Kemudian dia mulai mengiris. *Dissect*—istilahnya bila subjeknya mati. *Vivisect*—istilahnya bila subjeknya masih hidup. Tetapi kalau subjeknya tidak bisa mati?

Apa istilah untuk itu?

Keyakinan Eli memudar dalam ruangan itu.

Dia menemukan Neraka dalam ruangan itu.

Dan satu-satunya pertanda dari Tuhan adalah, apa pun yang dilakukan Haverty, Eli tetap hidup.

Tak peduli dia menginginkannya atau tidak.

∞

WAKTU terurai di lab Haverty.

Eli mengira telah memahami rasa sakit, tapi rasa sakit baginya telah menjadi sesuatu yang intens dan sekilas, ketidaknyamanan singkat. Di tangan sang dokter, rasa sakit itu menjadi sesuatu yang konstan.

"Regenerasimu benar-benar mengagumkan," komentar sang dokter, mengambil pisau bedah dengan sarung tangan berlumur darah. "Haruskah kita menemukan limitnya?"

Kau bukan diberkati, kata Victor dulu. *Kau eksperimen sains.*

Ucapan itu terngiang kembali di benak Eli.

Begitu juga Victor.

Eli melihatnya di lab, memperhatikannya memutari meja tanpa sepengetahuan Haverty, menyelinap masuk dan ke luar sudut pandang Eli seraya mengamati insisi dokter.

"Mungkin kau di Neraka."

Kau tidak memercayai Neraka, pikir Eli.

Sudut mulut Victor berkedut. "Tapi kau percaya."

Setiap malam, Eli ambruk di ranjangnya, menggigil dan mual setelah berjam-jam terikat di meja baja.

Dan setiap pagi, itu dimulai lagi.

Kekuatan Eli punya satu kelemahan—dan sepuluh tahun setelah pertama Victor mengetahuinya, Haverty juga menemukannya. Tubuh Eli, terlepas dari kemampuan regenerasinya, tak bisa menolak objek asing; kalau bendanya cukup kecil, dia menyembuhkan diri di sekeliling itu. Kalau bendanya cukup besar—pisau, gergaji, klem, tubuhnya tidak akan pulih sama sekali.

Pertama kali Dr. Haverty memotong jantungnya, Eli mengira dia mungkin *akhirnya* mati. Sang dokter mengangkat jantung itu agar dilihatnya sebelum memotongnya lepas, dan selama sepersekian detik denyut nadi Eli memudar, lenyap, peralatan menjerit. Namun ketika Haverty meletakkan jantung itu di nampan steril, sudah ada jantung baru berdetak di dada Eli yang terbuka.

Dokter itu menggumamkan satu kata.

"Luar biasa."

∞

BAGIAN terburuknya, pikir Eli, adalah Dr. Haverty gemar *bicara.*

Dia terus bercakap-cakap santai sambil menggergaji, mengiris, mengebor dan mematahkan. Khususnya, dia tertarik pada bekas luka Eli, parut silang-menyilang di punggung Eli. Satu-satunya bekas luka yang tak akan pernah memudar.

"Ceritakan padaku tentang itu," kata sang dokter, menusukkan jarum ke tulang punggung Eli.

"Ada 32," katanya, mengebor tulang Eli.

"Aku menghitungnya," katanya, membuka dada Eli.

"Kau bisa bicara padaku, Eli. Aku dengan senang hati mendengarkan."

Namun Eli tak bisa bicara, bahkan seandainya ingin.

Dia harus mengerahkan seluruh upaya agar tidak menjerit.

X

DUA PULUH LIMA TAHUN LALU

RUMAH PERTAMA

Dahulu kala, ketika parut di punggungnya masih baru, Eli mengatakan pada diri sendiri bahwa sayapnya akan tumbuh.

Lagi pula, ibunya menganggap Eli malaikat, meskipun seandainya ayahnya mengatakan ada iblis dalam dirinya. Eli tidak pernah melakukan apa pun yang membuat sang pastor berpikir begitu, tapi orang itu mengklaim bisa melihat bayangannya di mata si bocah. Dan setiap kali melihat kelebatan itu, dia menarik lengan Eli dan membawanya ke kapel pribadi yang dibangun di sebelah rumah kayu mereka.

Eli dulu menyukai kapel kecil itu—tempat itu memiliki jendela besar paling cantik, kaca patri merah, biru, dan hijau, menghadap timur sehingga disinari cahaya pagi. Lantainya dari batu—dingin di bawah kaki Eli, bahkan selama musim panas—dan di tengah ruangan ada salib logam, ditancapkan ke dalam fondasi. Eli ingat berpikir benda itu tampak kejam, cara salib itu menembus dan membelah lantai, seperti dilemparkan dari tempat yang sangat tinggi.

Pertama kali ayahnya melihat bayangan itu, dia meletakkan tangan di satu bahu Eli sementara mereka berjalan, tangan yang satu lagi menggenggam gelungan tali kulit. Ibu Eli memperhatikan mereka pergi, meremas-remas handuk di kedua tangan.

"John," katanya, hanya sekali, tapi ayah Eli tak menoleh,

tak berhenti sampai mereka sudah menyeberangi pekarangan sempit dan pintu kapel tertutup di belakang mereka.

Pastor Cardale menyuruh Eli menghampiri salib dan berpegangan di palang horisontalnya, awalnya Eli menolak, terisak, memohon, berusaha meminta maaf untuk apa pun yang telah dilakukannya. Namun sia-sia. Ayahnya mengikat tangan Eli, dan memukulnya lebih keras karena pembangkangannya.

Waktu itu Eli sembilan tahun.

Belakangan malam itu, ibunya mengobati bilur-bilur merah di punggung, dan berkata bahwa dia harus kuat. Bahwa Tuhan menguji mereka, begitu juga ayah Eli. Lengan baju ibunya terangkat saat menutulkan carikan kain dingin di bahu putranya yang terluka, dan Eli bisa melihat ujung parut lama di punggung lengan sang ibu selagi berkata padanya semua akan baik-baik saja, berkata padanya keadaan akan membaik.

Dan untuk beberapa lama, memang selalu begitu.

Eli melakukan apa saja agar menjadi anak baik, anak yang pantas. Untuk menghindari tatapan marah ayahnya.

Namun ketenangan tak pernah bertahan. Cepat atau lambat, sang pastor akan melihat lagi kelebatan iblis dalam putranya, dan menggiring Eli kembali ke kapel. Terkadang antara pencambukan satu dan berikutnya terpisah dalam rentang waktu berbulan-bulan. Terkadang berhari-hari. Terkadang Eli berpikir dia pantas mendapatkannya. Membutuhkannya, bahkan. Dia melangkah ke salib, melingkarkan jemari di salib logam dingin itu, dan berdoa—bukan kepada Tuhan, awalnya tidak, tapi kepada ayahnya. Dia berdoa agar ayahnya berhenti melihat apa pun yang dilihatnya, sementara sang pastor mengukir bulu baru di sayap koyak di punggung Eli.

Eli belajar untuk tidak berteriak, tapi mata tetap saja buram

oleh air mata, warna kaca patri membaur menyatu hingga yang dilihatnya hanya cahaya. Dia menggelayuti itu, sama eratnya dengan cengkeramannya di salib baja.

Eli tidak tahu bagaimana dia sampai rusak, tapi dia ingin disembuhkan.

Dia ingin diselamatkan.

XI

EMPAT TAHUN LALU

ONL—SAYAP LABORATORIUM

STELL mengetukkan buku-buku jari di konter.

"Aku ke sini untuk bicara dengan salah satu subjekmu," katanya. "Eli Cardale."

"Maaf, Sir, dia dalam pengujian."

Stell mengernyit. "Lagi?"

Ini kali ketiga dia datang menemui Eli, dan kali ketiga juga dia mendapat penjelasan palsu.

Pertama kali, alasan itu bisa dipercaya. Kedua kali, merepotkan. Sekarang, sudah pasti bohong. Dia belum menunjukkan kekuasaannya sampai saat ini, tapi hanya lantaran dia tidak menginginkan sakit kepala, atau reputasi. ONL masih departemen baru, departemen*nya*—saking barunya bangunan di sekeliling mereka bahkan belum selesai—tapi itu juga *tanggung jawab*nya, dan Stell punya firasat ada yang tidak beres. Keresahan menusuk-nusuk, seperti radang.

"Terakhir kali aku mendapatkan jawaban itu juga."

Perempuan itu—Stell tidak tahu dia dokter, ilmuwan, atau sekretaris—mengerutkan bibir. "Ini *adalah* lab riset, Sir. Pengujian merupakan komponen yang sering terjadi—"

"Kalau begitu kau tidak akan keberatan menunda sesi yang sedang berlangsung."

Kernyitan perempuan itu makin dalam. "Dengan pasien seperti Mr. Ever—"

"Cardale," ralat Stell. *Ever* adalah nama yang dipilih Eli, menjadikannya tampak lebih hebat dan arogan (meskipun agak profetik). Nama aslinya Eliot—Eli—Cardale.

"Dengan pasien seperti Mr. *Cardale,*" wanita itu meralat, "pengujian membutuhkan persiapan rumit. Mengakhiri tes lebih awal berarti membuang-buang sumber daya ONL."

"Dan ini," kata Stell, "membuang-buang waktuku." Dia mencubit pangkal hidung. "Aku akan mengobservasi sesi itu sampai selesai."

Bayangan kelam berkelebat di wajah perempuan itu. "Barangkali kalau kau lebih senang menunggu di sini—"

Mendengar itu, kegelisahan Stell berubah menjadi kengerian.

"Antarkan aku menemui dia. *Sekarang.*"

XII

DUA PULUH TIGA TAHUN LALU

RUMAH PERTAMA

ELI duduk di undakan teras dan mendongak menatap langit.

Malam itu indah, cahaya merah dan biru berkelip-kelip mewarnai rumah, pekarangan, kapel. Ambulans dan van koroner diparkir di rumput. Satu tidak diperlukan, satunya lagi menunggu.

Dia menempelkan Alkitab tua dan lusuh di dada sementara polisi dan petugas medis bergerak di sekelilingnya seperti dalam orbit, dekat tapi tak pernah bersentuhan.

"Anak itu terguncang," kata seorang polisi.

Menurut Eli itu tidak benar. Dia tak merasa terguncang. Tak merasa apa-apa selain ketenangan. Mungkin itulah terguncang. Dia terus menunggu agar perasaan itu memudar, agar dengung konstan di kepalanya digantikan oleh kengerian, kesedihan. Namun itu tak kunjung terjadi.

"Kau bisa menyalahkan dia? Kehilangan ibunya sebulan lalu. Sekarang ini."

Kehilangan. Istilah yang aneh. *Kehilangan* menyiratkan sesuatu yang salah taruh, sesuatu yang mungkin bisa ditemukan. Dia bukan kehilangan ibunya. Lagi pula, dialah yang menemukan ibunya. Tergeletak di bak rendam. Mengambang dalam gaun putih bernoda merah muda oleh air, telapak tangan menghadap

ke atas seolah memohon, lengan bawah terbelah dari siku sampai pergelangan tangan. Tidak, Eli tidak kehilangan ibunya.

Ibunya meninggalkan dia.

Meninggalkan Eli sendirian, terjebak dalam rumah bersama Pastor John Cardale.

Seorang petugas medis perempuan meletakkan tangan di bahu Eli, dan dia berjengit, separuh terkejut oleh sentuhan, dan separuh lagi oleh fakta bahwa bilur terbaru masih segar di bawa bajunya. Petugas itu mengucapkan sesuatu. Dia tak mendengarkan. Beberapa saat kemudian, mereka mendorong ke luar tubuh itu. Petugas medis berusaha memblokir pandangan Eli, tapi tidak ada yang bisa dilihat, hanya kantong mayat hitam. Kematian yang bersih. Rapi. Steril.

Eli memejamkan mata dan memunculkan bayangan ayahnya tergeletak remuk di kaki tangga. Kolam merah dangkal menyebar di sekeliling kepala sang pastor, mirip halo, tapi dalam basemen yang temaram darah itu tampak hitam. Matanya basah, mulutnya membuka dan menutup.

Apa yang ingin dilakukan ayahnya di bawah sana?

Eli tidak akan pernah tahu. Dia membuka mata dan mulai membuka-buka buku itu tanpa sadar.

"Berapa umurmu?" tanya petugas medis itu.

Eli menelan ludah. "Dua belas."

"Kau kenal keluarga dekatmu?"

Eli menggeleng. Ada bibi di suatu tempat. Sepupu, mungkin. Namun Eli tidak pernah bertemu mereka. Dunianya berada di sini. Gereja ayahnya. Jemaat mereka. Ada telepon berantai, pikirnya, jaringan komunikasi yang dipakai menyebarkan kabar bila ada perayaan, kelahiran—atau kematian.

Perempuan itu menjauh darinya dan berbicara pada dua po-

lisi. Suaranya pelan, tapi Eli menangkap beberapa kata: "Anak itu tidak punya apa-apa."

Tetapi lagi-lagi, perempuan itu keliru.

Eli memang tidak punya ibu, atau ayah, atau rumah, tapi dia masih punya keimanan.

Bukan karena parut di punggungnya, atau khotbah Pastor Cardale yang tidak terlalu bersifat fisik. Bukan, Eli punya keimanan karena itulah yang dirasakannya ketika dia mendorong ayahnya hingga terjatuh dari tangga basemen. Ketika kepala sang pastor menghantam lantai basemen di dasar. Ketika ayahnya akhirnya berhenti bergerak.

Saat itulah Eli merasakan *kedamaian.* Seolah secercah kecil dunia menjadi benar.

Sesuatu—seseorang—membimbing tangan Eli. Memberinya keberanian untuk menempelkan telapak tangan di punggung ayahnya dan mendorong.

Sang pastor jatuh sangat cepat, memantul seperti bola menuruni anak tangga tua itu sebelum terpuruk mendarat di dasar.

Eli mengikuti perlahan, melangkah hati-hati sambil mengeluarkan ponsel dari saku. Namun dia tidak menelepon, tidak menekan tombol panggil.

Eli malah duduk di anak tangga paling bawah, jauh dari darah, dan memegang ponsel di kedua tangan, menunggu.

Menunggu sampai dada ayahnya tak lagi bergerak, sampai genangan darah berhenti menyebar, dan mata sang pastor berubah kosong, hampa.

Saat itulah Eli teringat salah satu khotbah ayahnya.

Mereka yang tidak memercayai keberadaan jiwa tidak akan pernah menyaksikan kepergiannya.

Dia benar, pikir Eli, akhirnya menelepon 911.

Memang ada bedanya.

"Jangan khawatir," kata petugas medis itu, kembali ke teras depan. "Kami akan mencarikanmu tempat tinggal." Perempuan itu berlutut di depan Eli, sikap yang jelas sekali bertujuan membuatnya merasa mereka setara. "Aku tahu ini menakutkan," kata sang petugas, meskipun tidak benar. "Tapi aku akan memberitahumu sesuatu yang membantuku jika aku merasa kewalahan. Setiap akhir adalah awal yang baru." Dia berdiri. "Ayo, kita pergi."

Eli bangkit dan mengikuti petugas itu menuruni undakan teras.

Dia masih menunggu ketenangan tersebut memudar, tapi itu tidak juga terjadi.

Tidak ketika mereka membimbingnya menjauhi rumah. Tidak ketika mereka mendudukkannya di pinggir ambulans yang tak dipakai. Tidak ketika mereka berkendara membawanya pergi. Eli menoleh sekali, dan hanya sekali, menatap rumah, kapel, kemudian dia berbalik, menghadap ke depan.

Setiap akhir adalah awal yang baru.

XIII

EMPAT TAHUN LALU

ONL—SAYAP LABORATORIUM

STELL memasuki ruang observasi tepat pada waktunya untuk melihat laki-laki dengan jas lab putih membuka dada Cardale. Pasien terikat di meja baja, dan dokter bedah itu memakai semacam gergaji, serta sekumpulan klem dan pin logam, dan Eli bukan hanya masih hidup—dia dalam kondisi *sadar.*

Topeng dipasang menutupi mulut dan hidung LB itu, dengan slang terhubung ke mesin di belakang kepalanya, tapi apa pun yang diberikan kepada Eli, sepertinya tidak membantu. Kesakitan tampak di setiap otot, sekujur tubuhnya menegang dalam pengikat, kulit di sekeliling pergelangan tangan dan kaki memutih oleh tekanan. Tali strap menahan kepala Eli di meja baja, menghalangi pandangannya dari pembedahannya sendiri, kendati Stell ragu dia perlu melihat untuk tahu apa yang sedang terjadi. Bulir-bulir keringat meleleh dari wajah Eli ke rambutnya saat dokter bedah melebarkan sayatan di dadanya.

Stell tidak tahu apa yang diduganya akan ditemukannya, tapi dia tidak menduga *ini.*

Sewaktu dokter bedah selesai menggergaji tulang dada pasien dan menjepit dagingnya ke belakang supaya tidak menutup lagi, Cardale mengerang, suara itu pelan dan diredam oleh topeng. Darah mengalir deras ke luar dari dadanya yang terbuka, melicinkan meja logam, bibir meja terlalu dangkal untuk me-

nampung aliran yang tak kunjung berhenti. Larik-larik merah tumpah dari meja, menetes ke lantai.

Stell merasa mual.

"Dia mengagumkan, ya?"

Stell menoleh dan mendapati laki-laki bertampang biasa melepas sarung tangan licin oleh darah. Di balik kacamata bundar, mata cekung sang dokter terang, pupil melebar oleh kepuasan dari penemuan.

"Kaupikir apa yang sedang kaulakukan?" tuntut Stell.

"Mempelajari," jawab sang dokter.

"Kau menyiksa dia."

"Kami mempelajari dia."

"Selagi dia dalam keadaan *sadar*."

"Itu diperlukan," kata sang dokter sambil tersenyum sabar. "Kemampuan regenerasi Mr. Cardale membuat anestesi apa pun tak berguna."

"Kalau begitu buat apa topengnya?"

"Ah," kata sang dokter, "salah satu momen lebih geniusku, itu. Begini, kami tidak bisa *menganestesi* dia, tapi bukan berarti kami tidak bisa meredam sedikit fungsinya. Topeng itu bagian dari sistem pengurangan oksigen. Mengurangi udara untuk bernapas hingga 25 persen. Dibutuhkan segenap kemampuan regenerasinya untuk mencegah kerusakan diakibatkan oleh sel-sel kelaparan, yang memberi kami sedikit waktu tambahan menangani bagian tubuhnya yang lain sebelum pulih."

Stell menatap dada Eli yang berjuang naik dan turun. Dari sudut ini. Stell hampir bisa melihat jantungnya.

"Kami belum pernah menemukan LB seperti Mr. Cardale," lanjut sang dokter. "Kemampuannya—kalau kami menemukan cara untuk memanfaatkannya—bisa merevolusi obat-obatan."

"Kemampuan LB tidak bisa dimanfaatkan," kata Stell. "Hal itu tidak bisa dipindahkan."

"Belum," sahut sang dokter. "Tapi kalau kita bisa memahami—"

"Cukup," kata Stell, terpaku oleh pemandangan tubuh koyak Eli. "Suruh mereka berhenti."

Dokter itu mengernyit. "Kalau mereka membuka klem-klem itu, dia akan pulih, dan kami harus mulai dari awal lagi. Aku benar-benar harus berkeras—"

"Siapa namamu?"

"Haverty."

"Baiklah, Dr. Haverty. Aku *Direktur* Stell. Dan aku secara resmi menyudahi eksperimen ini. Suruh mereka berhenti, atau kau kehilangan pekerjaan."

Senyum memuakkan tergelincir dari wajah Haverty. Dia mengambil mikrofon dari dinding ruang pemantau dan menyalakannya.

"Hentikan sesi ini," dia memerintahkan para dokter bedah yang masih dalam ruangan.

Laki-laki dan perempuan itu ragu-ragu.

"Kubilang—hentikan," ulang Haverty kasar.

Para dokter bedah secara metodis mulai melepas berbagai pin dan klem dari rongga dada Eli yang terbuka. Begitu benda-benda itu lepas, ketegangan di tubuh LB itu mulai menyurut. Punggungnya kembali terenyak ke meja logam, dan kedua tangannya tak lagi mengepal, rona kembali ke tungkai sementara tubuhnya memulihkan diri. Rusuk berderak ke tempatnya. Kulit menempel dan menyatu lagi. Garis-garis di wajahnya menghalus. Dan napasnya, meskipun masih berat (mereka membiarkan topeng tetap terpasang), mulai teratur.

Satu-satunya tanda sesuatu yang mengerikan pernah terjadi adalah banyaknya darah yang menggenang di meja dan lantai.

"Kau puas sekarang?" gerutu Dr. Haverty.

"Aku jauh sekali dari puas," kata Stell, menghambur keluar dari ruang observasi. "Dan kau, Dr. Haverty—kau dipecat."

"TEMPELKAN dahimu di dinding dan masukkan tanganmu di celah."

Eli menuruti perintah itu, meraba-raba mencari celah dalam kaca fiber. Dia tak bisa melihat apa-apa—dunianya berupa dinding hitam bebercak sejak prajurit memasang tudung di kepalanya dan menyeretnya dari sel beton pagi itu. Dia tahu, sebelum mereka datang, bahwa ada yang tidak beres—tidak, bukan tidak beres, tapi jelas *berbeda.* Haverty selalu mengikuti rutinitas, dan meskipun Eli tak memiliki persepsi waktu yang sempurna, dia masih punya sedikit kesadaran akan waktu untuk mengetahui sesi terakhir mereka berakhir terlalu mendadak.

Dia menemukan celah di kaca fiber, semacam rak kecil, dan meletakkan pergelangan tangan di bibirnya. Ada yang menarik tangannya lebih jauh ke dalam celah, tapi sesaat kemudian borgolnya lepas.

"Mundur tiga langkah."

Eli mundur, menduga menemukan dinding lain, tapi hanya mendapati ruang.

"Angkat tangan dan buka tudung itu."

Eli menurut, didera oleh terang mendadak ruangan itu. Namun tidak seperti lampu steril ruang operasi, lampu di sini terang, dan bersih, tapi tak menyilaukan. Dia menghadap dinding

kaca fiber dari lantai-ke-langit-langit, berlubang-lubang, dan hanya disela oleh celah tempat dia tadi memasukkan tangan. Di baliknya, berdiri tiga prajurit dalam seragam anti-huru-hara lengkap, wajah mereka tersembunyi di dalam helm. Dua memegang tongkat—penggiring ternak, dinilai dari dengung samarnya, aliran cahaya biru samar. Yang ketiga merapikan borgol yang tadi dilepas.

"Apa yang kulakukan di sini?" tanya Eli, tapi para prajurit itu tak menjawab. Mereka hanya berbalik dan pergi, langkah menggema selagi mereka menjuh. Di suatu tempat pintu terbuka, tertutup, segel tekanan dipasang, dan bersamaan dengan itu, dunia di balik kaca fiber menghilang, dindingnya, yang beberapa detik sebelumnya transparan, menjadi legap.

Eli berputar, mengamati lingkungan barunya.

Selnya sedikit lebih luas daripada kubus besar, tapi setelah berbulan-bulan dilewatkan dengan terikat di berbagai permukaan, terkurung dalam sel tak lebih besar daripada kuburan, Eli masih mensyukuri kesempatan untuk *bergerak.* Dia menelusuri sekeliling sel, menghitung langkah, mencatat apa yang ada dan yang tidak ada.

Dia melihat empat kamera dipasang dalam langit-langit. Tidak ada jendela, tidak ada pintu yang terlihat jelas (dia tadi mendengar pembatas kaca fiber bergerak turun ke dalam lantai, lalu naik kembali di belakangnya), hanya ada satu ranjang, satu meja dan satu kursi, satu sudut ruangan dipasangi toilet, wastafel, dan pancuran. Lemari pakaian yang hanya berisi katun abu-abu yang dilipat dan diletakkan di rak gantung.

Hantu Victor menyusurkan tangan di pakaian yang terlipat itu.

"Dan malaikat pun menukar Neraka dengan Purgatorium," renung hantu itu.

Eli tidak tahu tempat apa ini—hanya tahu bahwa dia tidak diikat, tidak dibelah, dan itu kemajuan. Dia melepas pakaian dan melangkah ke pancuran, menikmati kebebasan menyalakan dan mematikan air, membasuh aroma alkohol, darah, dan disinfektan yang menempel, menduga melihat air di kakinya mengalir pekat oleh kotoran hasil penyiksaan satu tahun. Tetapi Haverty selalu teliti. Mereka menyiram Eli dengan slang setiap pagi, dan setiap malam, sehingga bekas yang tertinggal hanya parut yang tak terlihat.

Eli menurunkan tubuh ke ranjang, menempelkan punggung di dinding, dan menunggu.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

XIV

DUA PULUH TIGA TAHUN LALU

RUMAH KEDUA

TELEPON berantai membawa hasil.

Eli tiba di rumah keluarga Russo malam itu dengan ransel penuh pakaian, dan pengetahuan bahwa ini tumpangan sementara. Tempatnya menunggu selagi pihak berwenang melacak kerabat yang masih hidup, yang bersedia memungutnya.

Mrs. Russo menyambutnya di pintu dengan mengenakan jubah. Hari sudah larut, dan anak-anak Russo—lima orang, dengan rentang usia enam sampai lima belas—sudah tidur. Dia mengambil tas Eli dan membimbingnya masuk. Rumah itu hangat dan lembut khas tempat yang ditinggali, permukaannya tergores-gores, sudut-sudut halus terkikis.

"Anak malang," dia berdecak pelan sambil membimbing Eli ke dapur. Dia menunjuk meja agar Eli duduk, dan kembali bergumam, lebih pada diri sendiri dibandingkan pada Eli. Suara Mrs. Russo sangat berbeda dari ibu Eli sendiri, yang kata-kata bisikannya selalu diwarnai secercah keputusasaan. *Malaikatku, malaikatku, kau harus bersikap baik, kau harus menjadi cahaya.*

Eli menurunkan tubuh ke kursi dapur reyot dan menunduk memandangi kedua tangan, masih menunggu rasa terguncang datang, atau pergi, yang mana pun yang harus terjadi. Mrs. Russo menaruh muk beruap di depannya, dan dia melingkar-

kan jemari di sana. Muk itu panas—agak tak nyaman—tapi dia tak melepas genggaman. Rasa sakit itu familier, hampir disambutnya.

Sekarang apa? pikir Eli.

Setiap akhir adalah awal yang baru.

Mrs. Russo duduk di seberangnya, mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Eli. Eli berjengit mundur oleh sentuhan itu, berusaha menarik diri, tapi cengkeraman Mrs. Russo mantap.

"Kau pasti terluka," ucap Mrs. Russo, dan itu benar—tangannya terbakar oleh muk, tapi dia tahu yang dimaksud Mrs. Russo adalah rasa sakit yang lebih dalam, lebih berat, dan dia tidak merasakan *itu.* Malahan, Eli merasa lebih ringan daripada yang dialaminya selama bertahun-tahun.

"Tuhan tidak pernah memberikan ujian lebih daripada yang mampu kita tanggung," lanjutnya.

Eli memfokuskan tatapan ke salib emas mungil yang tergantung di leher Mrs. Russo.

"Tapi tugas kitalah untuk menemukan tujuan dalam penderitaan itu."

Tujuan dalam penderitaan.

"Ayo," kata Mrs. Russo, menepuk-nepuk tangan Eli. "Aku akan menyiapkan sofa."

ELI tidak pernah tidur nyenyak.

Dia menghabiskan separuh malam setiap hari mendengarkan ayahnya bergerak di balik pintu, mirip serigala dalam hutan di belakang rumah. Predator, memutar terlalu dekat. Namun

rumah keluarga Russo sunyi, tenang, dan Eli berbaring terjaga, mengagumi bagaimana delapan tubuh di bawah satu atap bisa menyita tempat lebih sedikit dibandingkan dua tubuh.

Kesunyian itu tak bertahan lama.

Pada satu saat Eli pasti terlelap, sebab dia terbangun dengan terkejut akibat tawa nyaring, matahari pagi, dan sepasang mata hijau lebar yang memperhatikannya dari pinggir sofa. Putri bungsu Russo bertengger di sana, menatapnya dengan kombinasi ketertarikan dan kecurigaan.

Empat tubuh berisik mendadak menghambur memasuki ruangan, keriuhan tungkai dan suara. Sekarang hari Sabtu, dan anak-anak Russo sudah menggila. Eli menghabiskan sebagian besar waktunya berusaha menghindari mereka, tapi sulit melakukannya dalam rumah seramai itu.

"Bocah aneh," kata salah satu anak laki-laki, menubruknya di tangga.

"Berapa lama dia tinggal?" tanya yang lain.

"Jangan jahat begitu," Mr. Russo memperingatkan.

"Bikin aku merinding," kata anak laki-laki tertua.

"Apa yang salah denganmu?" tanya anak perempuan termuda.

"Tidak ada," jawab Eli, meskipun tidak yakin itu benar.

"Kalau begitu bertingkah normal, dong" perintahnya, seolah itu mudah.

"Seperti apa normal itu?" tanya Eli, gadis itu pun mengeluarkan suara pelan jengkel dan berderap pergi.

Eli menunggu seseorang datang menjemputnya, membawanya pergi—walaupun dia tidak tahu ke mana mereka akan membawanya—tapi hari itu berlalu, kegelapan datang, dan dia masih di sini. Malam pertama itu adalah satu-satunya malam

yang dilewatkannya sendirian. Setelahnya mereka menempatkan dia di kamar anak laki-laki, kasur cadangan diletakkan di satu sudut. Dia berbaring di sana, mendengarkan anak-anak lain tidur dengan kombinasi rasa kesal dan iri, sarafnya terlalu sensitif untuk membiarkannya beristirahat di tengah berbagai bunyi gerakan.

Akhirnya dia bangkit dan pergi ke bawah, berharap bisa mencuri beberapa jam keheningan berharga di sofa.

Mr. dan Mrs. Russo di dapur, dan Eli mendengar mereka mengobrol.

"Ada yang tidak beres dengan anak itu."

Eli berdiri di koridor, menahan napas.

"Dia terlalu pendiam."

Mrs. Russo mendesah. "Dia mengalami banyak hal, Alan. Dia akan menemukan jalannya."

Eli kembali ke kamar anak laki-laki, kembali ke kasurnya. Di sana, dalam kegelapan, kata-kata itu terulang.

Pendiam. Bocah aneh. Merinding.

Dia akan menemukan jalannya.

Bertingkah normal.

Eli tidak tahu normal itu apa, atau bahkan kelihatannya seperti apa. Namun dia melewatkan seumur hidup mempelajari suasana hati ayahnya dan kebisuan ibunya, cara suasana di rumah berubah seperti langit sebelum badai. Kini dia memperhatikan cara para anak laki-laki Russo bercanda, mencatat batas tegas antara gurauan dan agresi.

Dia mempelajari kepercayaan diri anak sulung—remaja laki-laki enam belas tahun—bersikap di tengah adik-adiknya. Dia mempelajari kepolosan naif yang ditampilkan si anak bungsu, untuk mendapatkan keinginannya. Dia mempelajari cara wajah

mereka menampakkan pantomim emosi seperti jengkel, jijik, dan marah. Terutama, dia mempelajari kegembiraan. Cara mata mereka berbinar bila senang, bermacam nada tawa mereka, lusinan cara senyum mereka memancar atau melembut tergantung dari sebesar apa sukacita mereka.

Eli tidak pernah tahu ada begitu banyak jenis kebahagiaan, apalagi begitu banyak cara untuk mengekspresikannya.

Namun pelajarannya mendadak terhenti ketika, baru dua minggu tinggal bersama keluarga Russo, Eli mendapati dia tercerabut lagi, dititipkan pada keluarga lain di rumah lain.

Bertingkah normal, kata gadis Russo itu.

Maka Eli pun mencoba lagi. Memulai dari awal. Bukan imitasi sempurna, jauh dari itu. Tetapi itu merupakan kemajuan. Anak-anak di rumah baru ini masih memberinya julukan, tapi julukannya sudah berubah.

Pemalu, pendiam, bocah aneh digantikan dengan *eksentrik, ingin tahu, intens.*

Tak lama kemudian datang keluarga baru, dan kesempatan lain.

Satu lagi peluang untuk kembali menciptakan, memodifikasi, menyelaraskan aspek dari akting itu.

Eli menguji aktingnya pada keluarga-keluarga itu seolah mereka penonton, dan menggunakan masukan dari mereka, masukan spontan dan konstan, untuk menyesuaikan performanya.

Lambat laun *eksentrik, ingin tahu, intens* disuling, diasah menjadi *menarik, fokus, pintar.*

Kemudian sesuatu yang lain berubah.

Ada mobil lain berhenti, membawanya pergi, tapi kali ini bukan mengantarnya ke jemaat ayahnya yang lain.

Kali ini, mobil itu membawanya ke *keluarga.*

RUMAH KELIMA

PATRICK Cardale tidak memercayai Tuhan.

Dia keponakan John yang terasing, putra seorang bibi yang telah meninggal yang tak pernah Eli jumpai. Patrick seorang profesor di universitas lokal, menikah dengan pelukis bernama Lisa. Mereka tidak punya anak. Tidak ada yang bisa ditiru Eli. Tidak ada tirai kenormalan atau keributan untuknya menyelinap ke baliknya.

Eli duduk di sofa di seberang mereka. Penonton yang tak punya pilihan selain menyaksikan. Panggung solo.

"Berapa umurmu?" tanya Patrick. "Dua belas?"

"Hampir tiga belas," jawab Eli. Sudah lebih dari enam bulan sejak kecelakaan Pastor Cardale.

"Maaf kami butuh waktu selama ini," kata Patrick, kedua tangan di antara lutut.

Lisa meletakkan tangan di bahu sang suami. "Jujur saja, itu bukan keputusan mudah."

Patrick beringsut. "Aku tahu kau dibesarkan dengan cara tertentu. Dan aku sadar tidak bisa memberimu itu. John dan aku, kami tidak akur."

"Kami juga," sahut Eli.

Eli menyadari dia membuat mereka tak nyaman, maka dia pun tersenyum. Tidak terlalu lebar, secukupnya saja untuk memberitahu Patrick dia baik-baik saja.

"Ayo," kata Lisa, bangkit. "Akan kutunjukkan kamarmu."

Eli berdiri mengikutinya.

"Kami bisa mencarikanmu gereja," tambah Lisa, memimpinnya menyusuri koridor. "Kalau itu penting bagimu."

Namun Eli tidak butuh gereja. Bukan karena dia sudah melepaskan Tuhan—tapi karena gereja adalah tempat Eli tak pernah merasakan Dia. Tidak, Tuhan mendampingi Eli di puncak tangga basemen. Memberinya setiap keluarga untuknya belajar. Membimbingnya ke sini, ke rumah ini, dan ke pasangan ini, kesempatan baru ini.

Kamarnya, setibanya mereka di sana, nyaman dan bersih. Ranjang ganda, lemari pakaian, meja. Sepasang gambar berbingkai digantung di dinding di atas meja, gambar anatomi, satu gambar tangan, satunya lagi diagram jantung manusia. Eli berhenti di depannya, mengamati garis-garisnya, terpana oleh kerumitannya, keanggunannya.

"Silakan turunkan, kalau kau tidak suka," kata Lisa. "Jadikan tempat ini milikmu. Pasang poster atau apa saja yang dilakukan anak seumurmu."

Eli menatapnya. "Berapa lama aku tinggal?"

Mata Lisa melebar terkejut. Wajahnya mirip buku terbuka—itu frase yang digunakan orang. Eli tak pernah benar-benar memahaminya hingga dia melihat Lisa.

"Selama yang kauinginkan," jawab Lisa. "Ini rumahmu sekarang."

Eli tidak tahu harus berkata apa. Selama ini dia menjalani hidup sedikit demi sedikit, hari demi hari, minggu demi minggu, yang bukan benar-benar kehidupan, tentu saja. Sekarang, masa depannya terhampar di hadapan, dalam rentang berbulan-bulan, bertahun-tahun.

Eli tersenyum, dan kali ini, rasanya hampir alami.

XV

EMPAT TAHUN LALU

ONL

STELL terenyak di kursi kantornya, dan menunggu panggilan itu.

Kantornya, sebagaimana bangunan ONL lain, terdiri atas garis-garis tegas, lapang, dan minimalis. Tiga layar tipis membentuk semi-lingkaran di atas mejanya, dan jejaring luas di dinding menyiarkan tayangan langsung setiap koridor, titik akses, sel.

Sel-sel ONL berupa kubus kaca fiber canggih, masing-masing melayang di hanggar betonnya sendiri. Mayoritas layar di dinding masih gelap, ditempatkan pada posisi yang sama seperti lokasi sel dalam sayap yang baru separuh-selesai, atau menghadap sel-sel kosong, tapi di layar tengah, Eli mondar-mandir dalam unitnya mirip singa menyusuri pinggiran kandang.

Bila dipikir lagi, semua ini tak akan terwujud tanpa Eliot Cardale.

Eli Ever.

Stell mengambil kartu nama hitam, membaliknya sambil lalu di antara jemari. Nama *ONL,* tertera dalam huruf mengilap, hanya tampak bila terkena cahaya.

ONL ide Stell, memang benar, tapi awalnya merupakan proposal yang masih samar, dimotivasi oleh sejarahnya bersama Vale dan Cardale, oleh apa yang dicegahnya, tapi juga oleh apa

yang gagal dicegahnya. Oleh fakta bahwa sepuluh tahun lalu, Stell menjebloskan Victor dalam penjara, dan membiarkan Eli bebas, dan akibat keputusan itu—kegagalan melihat di balik apa yang sudah jelas, melihat menembus kedok tipuan—39 orang tewas. Hal itu menghantuinya. Mengusiknya.

Pasti ada cara—menemukan LB, mengontrol mereka. Barangkali, suatu hari nanti, memanfaatkan mereka. LB berbahaya, memang, sebagian sangat berisiko, tapi bagaimana kalau, di antara yang tersesat dan sinting, ada yang bisa diperbaiki, diberi tujuan, dibuat utuh? Bagaimana kalau kematian tidak mengubah sifat seseorang, hanya memperkuatnya?

Berdasarkan logika itu, seorang tentara yang terluka mungkin masih ingin mengabdi.

Itulah fokusnya, ujung tombak di tengah gagasan Stell. Dunia tempat LB terlatih bisa membantu menghentikan kejahatan alih-alih memulainya. Sedangkan sisanya bisa ditahan, dijaga agar tak melakukan kejahatan lagi.

Dering singkat dan nyaring menandakan panggilan masuk.

Kurva layar-layar di meja Stell menyala.

Stell menyapukan jemari di udara, menerima panggilan itu, dan beberapa detik kemudian ruang konferensi muncul di depannya, lima sosok tegas duduk mengitari meja kayu panjang.

Dewan direksi.

Tiga laki-laki dan dua perempuan, semuanya memakai setelan warna gelap—seragam standar agen pemerintah dan swasta. Mereka samar-samar terlihat seperti salinan satu sama lain. Rambut gelap serupa, mata menyipit serupa, ekspresi datar serupa.

"Direktur," kata laki-laki berbaju warna arang, "kau mau menjelaskan kenapa kau mengambil subjek tes berharga dari

lab dan memecat salah satu ilmuwan paling terkemuka—dan berharga—kita?"

"Dia *membedah* seorang LB."

Kesunyian yang menyusul tak pekat; sebaliknya, malah kosong. Anggota direksi menatapnya seakan dia belum menjawab pertanyaan mereka. Seakan mereka tidak memahami masalahnya.

"Kali terakhir kuperiksa," kata Stell, menautkan jemari, "aku direktur institusi ini. Apa penggantian personel di luar wewenangku?"

"Tentu saja tidak, *Direktur,*" kata perempuan berbaju biru malam. "Kau memiliki pemahaman dalam mengenai kebutuhan dan tantangan di lapangan. Meskipun begitu—"

"ONL boleh saja operasimu," sela laki-laki berpakaian hitam, "tapi kamilah banknya."

"Dan sebagai banknya," kata laki-laki berbaju warna arang, "kami perlu mengetahui apakah uang kami dibelanjakan dengan baik. Demi kepentingan keamanan nasional."

Kalimat terakhir itu, seolah baru dipikirkan. Seolah kelima serigala dalam setelan gelap itu tidak berkumpul demi mendapatkan profit.

"Metode Haverty mungkin dipertanyakan," kata perempuan berbaju biru gelap, "tapi risetnya menjanjikan. Sedangkan LB-mu, kemampuannya membuat dia memenuhi syarat untuk menjalani riset itu. Sekarang kau membuat kita tak memiliki ilmuwan *dan* subjek penelitian."

"Mari bahas LB itu," timpal suatu suara baru, perempuan berbaju hitam. "Eliot Cardale, alias Eli Ever. Apa yang kaulakukan padanya?"

"Dia direlokasi ke sel dalam unit penahanan."

"Dengan tujuan apa?"

"*Menahan* dia," kata Stell. "Eli Cardale membunuh hampir empat puluh orang."

Laki-laki bersetelan abu-abu memajukan tubuh. "Tapi mereka hampir semuanya LB, kan?"

"Apa itu seharusnya menjadikannya lebih baik?"

Laki-laki itu mengabaikan masalah itu. "Yang kumaksud hanya subjekmu sudah memiliki keahlian teruji."

"Membunuhi LB."

"Melacak mereka."

"Bukankah itu inti organisasi*mu*?" tanya perempuan berbaju biru gelap. "Menemukan dan *menahan* LB sebelum mereka sempat mencelakakan?"

"Benar," kata Stell dengan gigi terkatup.

"Kalau begitu," kata laki-laki berbaju hitam. "Kusarankan kau manfaatkan dia."

∞

LAMPU padam, lalu menyala lagi, dan Eli masih sendirian.

Satu malam berlalu, dan tidak ada yang datang menjemputnya. Tidak ada yang menyeretnya dari sel. Dia bertanya-tanya beginikah yang dirasakan Victor semasa di penjara, setelah ditangkap. Penantian tanpa akhir. Selalu sendirian.

Eli membungkuk, siku bertumpu di lutut. Dia menautkan jemari, tapi bukannya berdoa, dia menatap melewati buku-buku jari ke dinding seberang dan mendengarkan, mengerahkan indra mencari petunjuk apa pun. Dia hanya menemukan keheningan teredam dari ruangan di dalam ruangan.

"Hanya duduk-duduk menunggu?" omel Victor, hadir kembali, menghantui Eli. "Sungguh berpuas diri."

Eli bangkit dan mendekati dinding kaca fiber, mengetukkan buku-buku jari di permukaannya, kemudian menempelkan telapak tangan di sana, memeriksa materialnya.

"Percayalah," kata suatu suara familier, "sel ini lebih kuat daripada kelihatannya."

Dinding berubah bening, seolah tirai mendadak jatuh dari jendela, dan di sana, di sisi lain kaca, berdiri Joseph Stell. Eli terakhir melihat polisi itu di proyek Falcon Price, berdiri di atas jasad Victor sementara tim SWAT menyeret Eli pergi.

"Pak Polisi," sapanya.

"Sebenarnya, sekarang *Direktur.*"

"Selamat," ucap Eli dingin. "Direktur apa?"

Stell membentangkan kedua tangan. "Tempat ini. Rumah barumu. Departemen Observasi dan Netralisasi LuarBiasa." Dia mendekat ke kaca. "Menurutku kau pasti mengakui ini lebih baik dibandingkan kondisimu sebelumnya."

"Dan sebagai *direktur,* kuasumsikan kau juga yang bertanggung jawab untuk itu?"

Ekspresi Stell menggelap. "Aku tidak mendapat informasi cukup mengenai metode lab. Seandainya aku tahu, itu tidak akan diizinkan. Begitu aku tahu, kau dikeluarkan, dan cabang pengujian itu diterminasi. Kalau ini bisa menghiburmu, begitu juga Haverty."

"Menghibur..." ulang Eli, merentangkan jemari di kaca fiber.

"Aku sebaiknya memperingatkanmu," kata Stell, "kalau kau coba-coba menghantam dinding-dinding ini, alarm akan menyala, dan permukaannya akan dialiri listrik. Kalau kau mencoba untuk kedua kalinya, kita sama-sama tahu itu tidak akan membunuhmu, tapi pasti menyakitkan."

Eli menurunkan tangan. "Teliti sekali."

"Aku pernah meremehkanmu, Mr. Cardale. Aku tidak berniat mengulanginya lagi."

"Aku tidak pernah jadi ancaman bagimu, Direktur Stell. Bukankah energi dan sumber dayamu sebaiknya digunakan pada LB yang membahayakan masyarakat awam?"

Mulut Stell berkedut membentuk senyum muram. "Kau membunuh 39 orang. Yang kami ketahui. Kau pembunuh massal."

Angkanya lebih dekat dengan lima puluh, tapi Eli diam saja. Dia malah berbalik, mengamati selnya. "Dan apa yang kulakukan sehingga layak menerima akomodasi seperti ini?"

Stell mengeluarkan sebuah map manila polos dan menyelipkannya lewat celah di kaca fiber. Eli berbalik dan mengambilnya, membukanya. Isinya profil, mirip dengan yang dikembangkan kepolisian Merit di bawah instruksi Eli.

"Kau memiliki keahlian unik dan teruji," kata Stell. "Kau di sini untuk membantu dalam melacak dan menangkap LB—"

Eli tertawa, singkat dan tanpa humor. "Kalau kau mau aku membantumu berburu LB," dia menyeringai, melemparkan dokumen itu ke meja, "tidak seharusnya kau menempatkanku di sel."

"Tidak sepertimu, kami menggunakan eksekusi sebagai upaya terakhir."

"Tindakan yang tanggung, kalau begitu."

"Tindakan yang *manusiawi*."

"Kemunafikan beraksi." Eli menggeleng-geleng. "Apa yang kaulakukan, apa yang *ONL* lakukan, hanya versi menyedihkan dari pekerjaanku. Jadi kenapa aku yang ada dalam sel?" Eli melangkah sedekat yang dimungkinkan kaca fiber. "Kau boleh

tidak menyetujui metodeku, Stell. Meragukan motifku. Tapi kau bodoh kalau berpikir yang kaulakukan itu berbeda. *Satu-satunya* perbedaan di antara kita adalah kau dengan naifnya berkeras melestarikan apa yang kutahu harus dihancurkan. Kau ingin berlagak bahwa menangkap LB itu sebagai belas kasihan. Untuk apa? Supaya kau bisa tidur lebih mudah tanpa darah mereka di tanganmu? Atau supaya kau bisa menambah koleksi spesimen dan berlagak seperti Tuhan dengan tubuh mereka? Karena aku pernah berlagak menjadi Tuhan, Stell, dan itu tidak berakhir baik." Eli berayun ke belakang dengan tumit. "Aku menghabiskan sepuluh tahun berusaha menebusnya, memperbaiki kerusakan yang kubuat. Ya, aku membunuh banyak sekali LB, tapi itu bukan karena kekejaman atau kebrutalan, atau kebencian. Aku melakukannya demi melindungi orang-orang—manusia hidup dan tak bersalah—dari monster yang akan kutemukan dalam kegelapan."

"Kau yakin mereka *semua* monster?" tantang Stell.

"Ya," jawabnya tegas. Ada masa ketika Eli menganggap dia pengecualian dari label itu. Kini dia lebih bijak. "LB boleh saja terlihat mirip manusia, Stell, tapi mereka tidak berpikir atau bertingkah seperti manusia."

Victor mungkin menyebutkan satu per satu gejalanya—berkurangnya kesadaran akan konsekuensi, minimnya penyesalan, merasa paling benar, amplifikasi sifat dan aspek—tapi Eli hanya berkata, "Mereka tidak punya jiwa." Dia menggeleng-geleng. "Kau ingin menyelamatkan LB? Selamatkan mereka dari diri sendiri. Kubur mereka di tanah, tempat mereka yang sebenarnya. Kecuali itu rencanamu, aku tidak berniat membantu."

Sebagai jawaban, Stell menaruh map lain di slot kaca fiber di antara mereka, kali ini hitam.

Eli menatap sekilas dokumen itu. "Kau tidak mendengarku?"

"Ini bukan berkas lain," kata Stell. "Ini pilihanmu yang lain."

Eli melihat namanya tercetak di bagian depan arsip. Dia tidak mengambilnya, tidak perlu—dia tahu apa itu. Apa artinya.

"Gunakan satu hari untuk memikirkannya," ucap Stell. "Aku akan kembali besok untuk jawabanmu."

Dia mundur, dan dinding kembali legap di belakangnya, mengubah sel menjadi kuburan lagi. Eli mengertakkan gigi. Kemudian dia mengambil map hitam itu dari nampan dan membawanya ke meja tempat map manila tipis sudah menunggu.

Eli terenyak di kursi dan membuka sampulnya. Di atas terdapat hasil rontgen, hitam dan putih, tampak tak mencurigakan. Dia membaliknya, dan melihat sebuah MRI, tubuh diterangi merah, biru, dan hijau. Kemudian dia membuka halaman lagi, tenggorokannya tersekat begitu melihat foto pertama. Dada seseorang—dada *Eli*—ditahan agar tetap terbuka dengan klem logam dan menampakkan rusuk, paru-paru, jantung yang berdetak.

Setiap mahasiswa pra-kedokteran pernah melakukan pembedahan. Eli melakukannya selusin kali dalam tahun pertamanya, mengupas dan menjepit kulit binatang kecil agar tak menghalangi untuk mempelajari organ di bawahnya. Foto-foto di map hitam mengingatkannya pada itu. Satu-satunya perbedaan, tentu saja, adalah *Eli* hidup.

Rasa sakit itu sendiri sudah lenyap, tapi kenangan tersebut terpatri di sepanjang sarafnya, menggema di seantero tulang-tulangnya.

Eli ingin menyapu dokumen itu dari meja, merobek mencabiknya, tapi dia tahu dia diawasi—dia melihat kamera dipasang

di langit-langit, membayangkan Stell berdiri di suatu ruang kontrol, ekspresi angkuh di wajahnya. Maka Eli tetap duduk, dan membuka setiap halaman rekaman brutal dan eksplisit itu, mempelajari setiap foto, setiap diagram, setiap catatan yang ditulis, setiap aspek penyiksaan yang dipaparkan dalam detail tanpa emosi, menghafal map hitam itu sehingga dia tidak pernah perlu melihatnya lagi.

Kau bukan diberkati, atau punya sifat ilahi, atau dibebani. Kau eksperimen sains.

Barangkali Victor benar.

Barangkali Eli sama rusaknya, sama terkutuknya dengan semua LB lain. Memang benar, dia tak merasakan kehadiran itu pada malam dia membunuh Victor. Tidak merasakan apa pun seperti kedamaian.

Namun itu tak membebaskan dia dari tugasnya.

Dia masih punya tujuan. Kewajiban. Menyelamatkan yang lain, meskipun seandainya dia tidak bisa menyelamatkan diri sendiri.

XVI

DUA PULUH TAHUN LALU

RUMAH KELIMA

ELI menyusurkan jemari di sampul buku.

Buku itu tebal, dan berat, dan setiap halaman menjelaskan secara terperinci kehebatan dan keajaiban tubuh manusia.

"Kupikir kami sebaiknya membelikanmu tiket menonton pertandingan," kata Patrick, "tapi Lisa mendesak—"

"Ini sempurna," sela Eli.

"Betul, kan?" kata Lisa, menyenggol Patrick dengan bahu. "Dia ingin jadi dokter. Dia harus mulai sejak muda."

"Dari kependetaan ke kedokteran," renung Patrick. "John pasti gelisah dalam kuburnya."

Eli tertawa, suara santai, sudah dilatih hingga sempurna. Sebenarnya, dia tidak menganggap dua jalan itu terpisah. Eli melihat Tuhan pada hari dia tiba, dalam gambar di dindingnya; melihat Dia lagi dalam halaman-halaman buku ini, dalam keselarasan tulang-tulang, kerumitan dahsyat sistem saraf, otak—pijaran, seperti keimanan, yang mengubah tubuh menjadi manusia.

Patrick menggeleng-geleng. "Anak lima belas tahun macam apa yang lebih senang mendapatkan buku—"

"Kau lebih senang aku meminta mobil?" tanya Eli, menyunggingkan senyum miring.

Patrick menepuk bahunya. Belakangan ini, Eli tidak lagi berjengit.

Perhatiannya kembali ke buku anatomi itu. Barangkali minatnya tidak sepenuhnya normal, tapi dia boleh memiliki perbedaan kecil ini.

Pada usia lima belas, kepribadian yang diciptakannya hampir sempurna. Sehari setelah kedatangannya, Patrick dan Lisa mendaftarkannya ke sekolah, dan Eli menyadari lewat pelajaran pahit bahwa kursus kilat enam bulan mengenai kenormalan merupakan fondasi lemah dari apa yang dibutuhkannya untuk bertahan hidup. Namun sekolahnya besar, dan Eli cepat belajar, dan segera saja *menarik, fokus, pintar* bukan saja tertanam, tapi juga diikuti dengan *tampan, ramah, atletis.* Dia menjadi atlet trek dan lapangan. Dia unggul dalam pelajaran-pelajarannya. Dia memiliki senyum memikat dan tawa ramah, dan tidak ada yang tahu tentang parut di punggungnya atau bayangan dalam masa lalunya. Tidak ada yang tahu bahwa semua itu sekadar akting, bahwa tidak ada yang muncul secara alami.

TAWA Lisa menggema di seantero rumah seperti lonceng.

Eli bisa mendengarnya di tengah musik klasik di *earbud* selagi dia mengerjakan PR kimia. Beberapa saat kemudian, Patrick mengetuk ambang pintu, dan Eli menekan tombol Pause.

"Kalian mau pergi?"

"Yeah," jawab Patrick. "Pertunjukannya dimulai pukul tujuh, jadi kami seharusnya tidak pulang larut. Jangan belajar terlalu keras."

"Kata profesor pada pelajar."

"Hei, studi membuktikan variasi itu baik bagi daya serap."

"Ayo!" seru Lisa.

"Aku menaruh uang di meja," kata Patrick. "Setidaknya pesanlah piza. Curi bir dari kulkas."

"Pasti," sahut Eli sambil lalu, sudah menekan tombol Play.

Patrick mengucapkan sesuatu lagi, tapi Eli tak mendengarnya di tengah alunan musik. Pukul sembilan, dia menyelesaikan PR dan menyantap makanan yang tersisa di meja dapur. Pukul sepuluh, dia pergi melakukan joging. Pukul sebelas, dia tidur.

Dan lima belas menit kemudian, ponselnya berdering, dari nomor yang tidak diketahuinya, suara yang tidak dikenalnya.

"Dengan Eliot Cardale?" kata seorang laki-laki.

Keheningan terbentuk dalam dada Eli. Bukan jenis yang dirasakannya saat mendorong ayahnya dari tangga. Bukan, ini lebih dingin, lebih berat. Seberat saat menemukan ibunya mengambang di bak. Kelelahan seperti saat dia merosot bagaikan batu di lantai kapel.

"Sayangnya," lanjut laki-laki itu, "terjadi kecelakaan."

∞

ELI bertanya-tanya *inikah* yang namanya terguncang. Dia duduk di kursi plastik rapuh, seorang pekerja sosial di sampingnya, dokter tepat di depan, seorang polisi menjulang seperti bayangan. Polisi tadi mendatangi rumah. Mengantarnya ke rumah sakit, walaupun tidak ada yang bisa dilihat, atau dilakukan. Datang dalam kondisi meninggal. Akibat *benturan,* menurut dokter.

"Aku ikut berdukacita, Nak," kata polisi itu.

Tuhan tidak pernah memberikan ujian lebih daripada yang mampu kita tanggung.

Eli menautkan jemari, menundukkan kepala.

Tugas kitalah untuk menemukan tujuan dalam penderitaan itu.

"Sopirnya tidak selamat," lanjut polisi. "Toksikologi belum keluar tapi kami menduga dia mabuk."

"Bagaimana mereka meninggal?"

Eli menyadari, terlambat, bahwa dia melontarkan pertanyaan yang salah. Bayangan muram berkelebat di wajah sang dokter.

"Maaf," katanya cepat. "Aku tidak—hanya saja—aku mau jadi dokter bedah suatu hari nanti. Aku ingin *menyelamatkan* nyawa. Aku cuma—aku butuh mengerti." Dia mengepalkan tangan. "Kalau kau tidak memberitahuku, aku nanti tidak bisa tidur, bertanya-tanya. Kurasa aku lebih memilih tahu."

Sang dokter mendesah. "Patrik mengalami fraktur servikal pada C2 dan C3," katanya, menyentuh tulang di atas leher. "Lisa mengalami benturan kepala keras, yang mengakibatkan pendarahan intrakranial. Dalam kedua kasus, kematian pasti hampir seketika."

Eli lega mereka tidak menderita. "Baiklah," katanya. "Terima kasih."

"Mereka tidak menunjuk wali," kata pekerja sosial. "Kau kenal seseorang yang bisa menampungmu? Sampai kita bisa membereskan keadaan?"

"Ya," dusta Eli, mengeluarkan ponsel. "Akan kutelepon seorang teman."

Eli berdiri dan melangkah sedikit jauh di koridor, tapi tidak repot-repot menelepon. Kali ini tidak ada telepon berantai. Dan tidak ada gunanya berpura-pura. Eli populer, disukai, tapi dia selalu memastikan menjaga jarak. Terlalu dekat, seseorang bisa saja melihat celah dalam topengnya, upaya samar yang konstan untuk berpura-pura. Lebih baik bersikap bersahabat, tanpa jadi sahabat.

Eli kembali ke pekerja sosial dan polisi itu. Dokternya sudah pergi. "Aku perlu mengambil sesuatu dari rumah," katanya. "Bisakah kau mengantarku ke sana?"

Dia memasuki rumah, mendengarkan mobil patroli menjauh sebelum dia menutup pintu. Dia berdiri selama beberapa detik yang panjang di koridor gelap itu.

Kemudian berbalik dan menghantamkan tinju ke dinding.

Rasa sakit memelesat di tangan Eli, menaiki lengannya, dan dia meninju dinding berkali-kali sampai buku-buku jarinya cedera, dan darah meleleh dari pergelangan tangannya, dan dia bisa bernapas.

Kakinya goyah di bawahnya, dan Eli merosot ke lantai.

Setelah segalanya, dia kembali sendirian.

Tuhan tidak pernah memberikan ujian lebih daripada yang mampu kita tanggung.

Eli mengatakan pada diri sendiri bahwa ada rencana, meskipun seandainya dia tak bisa melihatnya. Ada tujuan dari penderitaan itu. Dia menunduk menatap tangan berdarahnya.

Bodoh, pikirnya.

Pasti sulit menyembunyikan itu dari pekerja sosial yang tak terhindarkan, sekolah, ratusan mata yang pasti memperhatikan setiap kesalahan langkah, setiap retakan dalam personanya.

Eli bangkit dan pergi ke kamar mandi, membasuh buku-buku jari yang pecah di bawah keran dan membalut tangan dengan ketelitian tenang dan jemari mantap. Dia menemui tatapannya di cermin dan memaksakan garis-garis wajahnya kembali ke posisi yang tepat.

Kemudian Eli melangkah ke kamar dan mulai berkemas.

SEMBILAN BELAS TAHUN LALU

RUMAH KEENAM DAN TERAKHIR

"INI dia."

Eli berdiri di ambang pintu, membawa sekardus buku. Kamar itu sederhana, kosong, hanya satu jendela, satu ranjang sempit, dan satu meja.

"Agak kosong, memang," kata induk semang, yang berkeras agar Eli memanggilnya Maggie. "Tapi kaca jendelanya dua lapis dan pancuran di koridor panas." Dia memberi Eli tatapan menilai. "Kau terlalu muda untuk hidup sendiri, kan?"

"Aku mengajukan emansipasi."

Itu rute termudah. Dia hampir enam belas tahun. Tidak banyak orang yang mau menampung remaja laki-laki, dan Eli tak ingin menjadi anak asuh negara. Orangtuanya sudah tiada. Patrick dan Lisa sudah tiada. Yang pertama hanya meninggalkan bekas luka, tapi yang kedua meninggalkan sejumlah uang untuknya—tidak banyak, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga dia bisa berkonsentrasi menamatkan SMA. Memasuki universitas bagus.

"Terima kasih, Maggie," kata Eli, melangkahi ambang pintu.

"Baiklah, Eliot. Beritahu aku kalau kau butuh apa pun."

Lantai kayu berkeriut di bawah kaki Maggie saat dia melenggang pergi, berkeriut di bawah kaki Eli selagi menaruh kardus di meja dan membongkarnya, menata buku-buku pelajaran dalam tumpukan rapi.

"Kami ikut berdukacita, Eliot," kata kepala sekolah.

"Kita punya konselor," tambah dekan pelajar.

"Beritahu kami bagaimana kami bisa membantu," ulang guru-gurunya.

"Tolong," Eli memohon pada masing-masing dari mereka bergantian, "jangan beritahu siapa pun."

Normal merupakan sesuatu yang rapuh, mudah sekali diusik bahkan oleh niat baik.

Dan begitulah, dengan dalih dia ingin berkabung dengan tenang, mereka menyimpan rahasianya.

Eli mengeluarkan dua buku terakhir—Alkitab lusuh dan buku anatomi. Dia menyisihkan Kitab Raja James itu dan mengenyakkan tubuh di kursi, menarik buku anatomi mendekat.

Tugas kitalah untuk menemukan tujuan dalam penderitaan itu...

Eli membuka buku tebal itu dan membukanya sampai menemukan gambar kepala, dan leher, skema otak, kolom rapuh tulang punggung.

Temukan tujuan itu.

Dia mulai mencatat.

XVII

EMPAT TAHUN LALU

ONL

KETIKA Stell kembali keesokan harinya, Eli tak mendongak.

Dia tetap menekuri dokumen yang dipelajarinya, yang telah dipelajarinya hampir sebagian besar malam.

"Kulihat kau memutuskan bekerja sama."

Eli mengumpulkan kembali kertas-kertas itu menjadi tumpukan rendah. "Aku butuh komputer," katanya.

"Jelas tidak boleh," tolak Stell.

Eli berdiri dari kursi dan membawa arsip itu ke pembatas kaca fiber. "Aku menghabiskan *berbulan-bulan* meneliti sasaranku. Mengonfirmasi kemampuan mereka. Melacak pergerakan mereka." Dia membiarkan dokumen jatuh dari jemarinya, kertas menghujan ke lantai. "Kau menginginkan aku melakukan hal yang sama dari dalam kotak beton, tanpa apa-apa selain informasi dasar. Ini," dia berkata, menunjuk kertas-kertas di kaki, "tidak cukup."

"Cuma itu yang kami punya."

"Kalau begitu kalian tidak cukup gigih mencari," bentak Eli. Dia mengalihkan perhatian ke foto di lantai. "Tabitha Dahl," katanya, mengamati kertas itu. "Sembilan belas tahun. Atlet universitas, muda, ramah, aktif, petualang. Mengalami serangan jantung akut akibat reaksi alergi ketika melakukan pendakian.

Teman berhasil melakukan resusitasi padanya. Dia dibawa ke rumah sakit. Kemudian—dia menghilang. Orangtua melaporkan kehilangannya dua minggu lalu." Eli mendongak. "Ke mana kira-kira dia pergi? Bagaimana caranya bisa sampai di sana? Kenapa di sini tidak ada informasi tentang teman yang bersamanya? Bagaimana pendapat dan perasaannya tepat setelah kecelakaannya?"

"Bagaimana kami bisa memperoleh informasi semacam itu?" tanya Stell.

Eli mengangkat kedua tangan. "Dia sembilan belas tahun. Mulailah dengan media sosial. Retas pesan yang dikirimnya ke teman-temannya. Selami kehidupannya. Selami pikirannya. LB bukan hanya produk dari katalis mereka. Mereka adalah produk dari sosok mereka sebelumnya. Situasi, tapi juga psike. Aku bisa membantumu menemukan Tabitha Dahl. Dengan wawasan yang tepat, aku mungkin bisa menebak cukup tepat mengenai kekuatannya, tapi aku tidak bisa melakukan itu dengan lima lembar kertas."

Kesunyian panjang menyusul. Eli menunggu Stell memecahkannya dengan sabar.

Dia melakukannya.

"Kau akan kuberi komputer," katanya. "Tapi aksesnya terbatas, dan sistemnya akan dibuat kembar. Aku akan melihat semua yang kaucari, saat kau melakukannya. Dan begitu kau melenceng, kau akan kehilangan lebih daripada sekadar hak istimewa teknologimu. Mengerti?"

"Aku bisa berbuat lebih banyak daripada sekadar memberikan postulat," kata Eli, berlutut untuk mengumpulkan kertas-kertas. "Kalau kau mengizinkanku ke luar..."

"Mr. Cardale," kata Stell. "Aku ingin menegaskan sejelas-

jelasnya. Kau bisa membantu kami dari dalam sel ini, atau dari dalam lab, tapi kau tidak akan pernah, *sampai kapan pun* melihat bagian luar fasilitas ini lagi."

Eli bangkit, tapi sang direktur sudah berjalan pergi.

XVIII

TUJUH BELAS TAHUN LALU

HAVERFORD COLLEGE

ELI berjalan melintasi kampus, kerah diangkat melawan dinginnya musim gugur.

Haverford sekolah yang baik—bukan yang terbaik, tapi jelas yang terbaik yang mampu dibayarnya, dan cukup dekat untuk pulang-pergi dari rumah kost. Sekolah itu juga besar, menampung populasi yang mampu menyaingi mayoritas kota kecil, dan kampusnya sangat luas sehingga setelah dua bulan di sana, Eli masih menemukan bangunan baru.

Barangkali itulah sebabnya dia tidak melihat kapel tersebut lebih awal.

Atau barangkali, sampai saat ini, pepohonan memang menyembunyikannya, dedaunan merah dan emas menyembunyikan garis-garis klasik, menara sederhana, atap putih miring.

Langkah Eli memelan begitu melihatnya. Namun dia tidak berbalik. Tarikannya samar, tapi gigih, dan dia membiarkan dirinya ditarik ke undakan.

Sudah bertahun-tahun dia tak pernah lagi menginjakkan kaki di gereja, tidak sejak Tuhan menjadi lebih… personal.

Kini, selagi melangkah melewati pintu, hal pertama yang dilihatnya adalah kaca patri. Cahaya merah, biru, dan hijau menari-nari di lantai. Dan di sana, di depan jendela, ada salib batu.

Telapak tangannya mulai menggelenyar. Eli memejamkan mata, memanggil kembali kenangan akan suara berat, desing sabuk kulit.

"Mengagumkan, ya?" ujar suatu suara ringan.

Eli mengerjap, melirik ke samping, dan melihat seorang gadis. Langsing dan cantik, dengan mata cokelat lebar dan rambut pirang madu.

"Aku tidak pernah religius," lanjut gadis itu, "tapi aku menyukai penampilan bangunan ini. Kau?"

"Aku bukan penggemar bangunan," sahut Eli dengan senyum masam, "tapi aku dari dulu religius."

Gadis itu cemberut, menggeleng-geleng. "Ya ampun, hubungan kita tidak akan pernah berhasil." Kesedihan palsu itu kembali merekah menjadi senyuman. "Sori, tidak berniat menyela, kau hanya tampak sedih."

"Benarkah?" Eli pasti teledor, membiarkan kebenaran tampak. Namun dalam sekejap, dia memulihkan diri, dan mengerahkan habis-habisan seluruh perhatiannya, dan daya pikat terlatihnya, pada gadis itu. "Apa kau mempelajariku bukannya bangunan ini?"

Cahaya menari-nari di mata gadis itu. "Aku lebih dari mampu mengagumi dua-duanya." Dia mengulurkan tangan. "Aku Charlotte."

Eli tersenyum. "Eli." Lonceng berdentang sekali di sekeliling mereka, dan dia mengulurkan tangan. "Kau sudah makan siang?"

MAGGIE muncul di ambang pintu Eli seminggu sebelumnya, bersama sekeranjang cucian. "Ini Jumat malam, Eliot."

"Dan?"

"Dan kau duduk mengerjakan Kalkulus."

"Biologi," ralat Eli.

Maggie menggeleng-geleng. "Selalu kerja keras dan tanpa pernah bersenang-senang ini, bagi pemuda seumurmu, tidak normal."

Kata itu. *Normal.* Garis tengah kalibrasinya.

Eli mendongak dari tugasnya. "Apa yang *seharusnya* kulakukan?" tanyanya, satu alis diangkat untuk menyembunyikan nada bersemangat dalam suaranya.

"Pergi ke pesta!" sahut Maggie. "Minum bir murahan! Ambil keputusan buruk! Kencani gadis cantik!"

Eli bersandar di kursi. "Apa gadis cantik termasuk keputusan buruk, atau keduanya hal yang berbeda?"

Maggie memutar bola mata dan berjalan pergi, dan Eli kembali ke tugasnya, tapi dia memasukkan ucapan itu ke hati. Dia pernah mendatangi satu-dua pesta asrama, memasang senyum dan menyesap bir tak enak (yang jujur saja terasa seperti keputusan buruk).

Namun kini, dia punya Charlotte.

Sebuah hubungan, Eli mempelajari, adalah jalan pintas menuju *normal.* Stempel persetujuan masyarakat. Mengencani Charlotte Shelton khususnya lebih mirip stempel emas. Gadis itu orang kaya lama, sejarah keluarganya begitu dalam sehingga dia bahkan tak menyadari hal itu melapisi setiap jejaknya.

Charlotte periang, cantik, dan manja—dia tinggal di asrama kampus, tapi hanya lantaran dia menginginkan pengalaman kuliah yang *autentik.* Bukannya hasrat akan keauntetikan itu jauh melebihi ranjang *twin* tunggal dan aula umum.

Charlotte pernah mengunjungi rumah kost Eli sekali, dan

hanya sekali, atas desakannya sendiri. Dia tahu Eli yatim piatu (istilah yang sepertinya membangkitkan naluri protektif yang intens), tapi kebenaran usang tersebut tidak seromantis itu. Eli melihat rasa iba disamarkan sebagai simpati.

"Aku bukan mencintaimu karena *harta*mu," Charlotte berkeras. "Aku punya cukup banyak untuk kita berdua."

Namun sesudahnya, mereka tidak *berbagi* kehidupan—Charlotte menarik Eli memasuki kehidupannya begitu saja.

Dan Eli membiarkannya.

Itu mudah.

Itu sederhana.

Charlotte mengaguminya.

Dan Eli menikmati perhatian tersebut.

Charlotte senang berkata mereka selaras bersama. Eli tahu itu tidak benar, tapi hanya dia yang bisa melihat tepian bergerigi, celah kosong itu.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Charlotte sewaktu mereka menaiki undakan menuju rumah orangtuanya—*mansion*—untuk perayaan Thanksgiving, tahun kedua mereka kuliah.

"Memesona," jawab Eli otomatis, menyertai ucapan itu dengan kedipan. Charlotte merapikan dasinya. Gadis itu menyusurkan jemari di rambut gelap Eli, dan Eli membiarkannya, tangannya sendiri menyentuh dasar dagu Charlotte, mendongakkan wajah gadis itu untuk menciumnya.

"Jangan gugup," bisik Charlotte.

Eli tidak gugup.

Pintu berayun membuka, dan dia menoleh, setengah menduga akan melihat kepala pelayan, laki-laki tua murung dengan jas buntut, tapi dia malah menemukan Charlotte versi yang lebih anggun dan lebih tua.

"Kau pasti Eli!" sapa perempuan itu ramah sementara seorang laki-laki ramping dan tegas dalam setelan yang dijahit rapi muncul di belakangnya.

"Terima kasih telah mengundangku," kata Eli, mengulurkan pai.

"Tentu saja," kata Mrs. Shelton hangat. "Ketika Charlotte memberitahu kau tidak punya rencana, kami mendesak."

"Ditambah lagi," kata Mr. Shelton, melontarkan tatapan ke arah Charlotte, "sudah waktunya kami bertemu pemuda yang begitu disukainya." Mereka mulai menyusuri koridor, Charlotte dan ibunya bergandengan.

"Eli," kata Mr. Shelton, meletakkan tangan di bahunya, "bagaimana kalau aku mengajakmu berkeliling rumah sementara para perempuan mengobrol."

Itu bukan pertanyaan.

"Tentu saja," jawab Eli, mengikuti laki-laki itu, yang memimpinnya melewati sepasang pintu ke ruang kerja pribadi. "Inilah," katanya, "satu-satunya ruangan yang penting."

Dia membuka lemari dan menuang minuman untuk diri sendiri.

"Aku bisa melihat apa sebabnya Charlotte menyukaimu," ujarnya, bersandar di meja. "Dari dulu dia memang punya kelemahan terhadap mereka yang membutuhkan bantuan. Terutama yang tampan."

Eli membeku, sikap santainya menegang sedikit. "Sir, kalau kau mengira aku bersama Charlotte demi uang atau statusnya—"

"Kebenaran tidak penting, Mr. Cardale, hanya visualnya. Dan itu tidak tampak bagus. Aku sudah menyelidikimu. Begitu banyak tragedi—kau menghadapinya dengan tegar. Walaupun aku mengagumi sejauh apa kau melangkah, tapi faktanya, kau membawa masuk lumpur ke rumahku."

Eli mengertakkan gigi. "Kita tidak bisa membentuk masa lalu," katanya. "Hanya masa depan."

Ayah Charlotte tersenyum. "Ucapan yang bagus. Dan itulah yang kutawarkan kepadamu. Masa depan cemerlang. Tapi bukan bersama putriku. Aku sudah melihat nilai-nilaimu. Kau pemuda cerdas, Eliot. Juga ambisius, Charlotte yang memberitahuku. Kau ingin menjadi dokter. Haverford sekolah yang bagus, tapi bukan yang terbaik. Aku tahu kau diterima di sekolah lain. Yang lebih baik. Aku menduga kau tidak mampu membayarnya."

Eli menatap, takjub. Dia sedang *disuap.*

Mr. Shelton menjauhi meja. "Aku tahu kau peduli pada putriku. Mungkin kau bahkan berpikir mencintainya..."

Namun Eli tidak mencintainya.

Seandainya Mr. Shelton lebih mahir membaca seseorang—atau seandainya Eli tidak membuat dirinya sangat sulit dibaca—laki-laki itu mungkin sudah melihat kebenaran sederhana itu. Bahwa Eli tidak butuh dibujuk. Bahwa Charlotte Shelton sejak dulu, baginya, adalah kendaraan. Sarana untuk menapaki dunia dengan lintasan ke atas. Apa yang ditawarkan ayah gadis itu sekarang, *seandainya* dia benar-benar menawarkannya, merupakan peluang nyata untuk perubahan yang berarti, keuntungan besar ditukar kehilangan kecil.

Namun yang harus dilakukan selanjutnya merupakan manuver rumit.

"Mr. Shelton," kata Eli, mengatur ekspresi dengan raut perlawanan yang sangat terkendali. "Putrimu dan aku—"

Laki-laki itu mengangkat sebelah tangan. "Sebelum kau memainkan kartu sok mulia, dan berkeras tidak bisa dibeli, ingat saja bahwa kalian berdua sangat muda, dan cinta itu rapuh, dan apa pun yang kaumiliki dengan Charlotte mungkin terasa nyata, tapi itu tidak akan bertahan."

Eli mendesah, dan menatap ke bawah, seolah malu. Membiarkan wajahnya menampakkan raut yang mirip kepasrahan. "Kau ingin aku berbuat apa, Sir?"

"Malam ini? Tidak ada. Nikmati saja makan malammu. Beberapa hari lagi? Putuskan semuanya. Pilih salah satu sekolah yang lebih bagus. Chester, atau Lockland. Pindah. Biaya kuliah tidak akan jadi masalah."

"Anak-Anak!" panggil Mrs. Shelton dari dapur. "Kalkunnya sudah siap."

Mr. Shelton menepuk bahu Eli. "Ayo," ajaknya riang. "Aku kelaparan."

"Dad," Charlotte memperingatkan begitu mereka bertemu di ruang makan. "Apa Dad menginterogasi dia?"

"Sedikit saja." Mr. Shelton mengecup pipi putrinya. "Sudah tugasku memberikan rasa takut pada Tuhan kepada siapa saja yang kaubawa pulang."

Charlotte mengalihkan tatapan cokelat hangatnya ke Eli. "Mudah-mudahan dia tidak terlalu kasar padamu."

Eli tertawa pelan dan menggeleng. "Sama sekali tidak."

Mereka menduduki kursi masing-masing, mengobrol santai—begitu banyak yang diucapkan, begitu sedikit yang dibicarakan—seraya mengoper piring dan mangkuk.

Dan ketika Eli dan Charlotte berjalan kembali ke mobil mereka malam itu, Charlotte menggamit lengan Eli. "Semua baik-baik saja?"

Eli menoleh ke pintu depan, tempat Mr. Shelton berdiri memperhatikan. "Ya," jawabnya, mengecup pelipis gadis itu. "Semuanya sempurna."

XIX

DUA TAHUN LALU

ONL

ELI menyusurkan jemari di sepanjang rak tempatnya menyimpan arsip kasus lama. Map hitam miliknya terletak mirip noda di ujung deretan, tanda baca yang diselipkan di kalimat yang semakin panjang. Sembilan belas LB dilacak, diburu, ditangkap, dalam jangka waktu kurang dari dua tahun. Tidak jelek, mengingat keterbatasannya.

Eli berkeras menyimpan dokumen-dokumen lama, berkata pada Stell bahwa pekerjaan sebelumnya bisa memberi informasi untuk kasus-kasus mendatang.

Itu sebagian kebenaran—memang ada pola di antara para LB, kemiripan sifat, bayangan serupa yang menaungi wajah-wajah berbeda. Namun kebenaran yang lebih besar sederhana saja: Eli mendapati penanda-penanda itu memuaskan. Tidak sememuaskan melingkarkan tangan di leher seorang LB, merasakan denyut nadi melemah lalu diam di bawah jemarinya. Namun gaung dari kedamaian lama itu masih mengiringi setiap kasus yang ditutup, sensasi menyenangkan bahwa sesuatu yang melenceng diluruskan.

Ada satu aspek lagi dari koleksi itu, kebenaran muram yang terpampang nyata dalam jumlah map yang sangat besar.

"Apa yang telah kita lakukan?" gumam Eli pada diri sendiri.

Namun Victor-lah yang menjawab.

"Kenapa kau berpikir *kita* melakukan sesuatu?"

Eli mendongak dan melihat hantu pirang kurus bersandar di dinding kaca fiber.

"Jumlah LB," kata Eli, menunjuk rak, "meningkat pesat selama dekade terakhir. Bagaimana kalau kita melakukan sesuatu? Bagaimana kalau kita merobek sesuatu dalam tatanan dunia? Bagaimana kalau kita memicu sesuatu?"

Victor memutar bola mata. "Kita bukan tuhan, Eli."

"Tapi kita berlagak menjadi Tuhan."

"Bagaimana kalau *Tuhan* berlagak menjadi Tuhan?" Victor menjauh dari dinding. "Bagaimana kalau LB adalah bagian dari rencana-Nya? Bagaimana kalau orang-orang ini, mereka yang kaubantai selama hidupmu, memang *seharusnya* kembali hidup dalam kondisi begitu? Bagaimana kalau ternyata kau berusaha menggagalkan setiap pekerjaan dari kekuatan lebih tinggi yang kaupuja itu?"

"Apa kau tidak pernah berpikir itu salah kita?"

Victor menelengkan kepala. "Katakan, ini penghujatan, atau hanya kesombongan, mengambil pujian dari pekerjaan Tuhan?"

Eli menggeleng. "Kau tidak akan pernah mengerti."

Langkah kaki terdengar tak jauh dari sana.

Dinding berubah bening.

"Kau bicara dengan siapa?" tanya Stell.

"Diri sendiri," gumam Eli, mengibaskan tangan mengusir hantu Victor bagaikan sulur asap. "Aku sudah memikirkan lebih lanjut tentang remaja elektrokinetik itu..." Dia mendongak. Stell mengenakan seragam lapangan, tubuh besarnya terbalut rapat dalam setelan hitam yang diperkuat.

"Bagaimana jalannya ekstrasi?" tanya Eli, berhasil menyem-

bunyikan sebagian hinaan dari suaranya. Dia menghabiskan dua minggu meneliti LB itu—Helen Andreas, 41, yang mampu menghancurkan dan membangun ulang struktur dengan satu sentuhan. Eli memberi agen-agen ONL informasi sebanyak yang mampu diberikannya, mengingat situasinya yang terkurung.

"Tidak bagus," kata Stell muram. "Andreas sudah tewas ketika kami tiba di sana."

Eli mengernyit. LB, terlepas dari kecenderungan destruktif mereka, jarang menyimpang ke rute bunuh diri. Naluri mempertahankan diri mereka terlalu kuat. "Kecelakaan?"

"Kecil kemungkinannya," jawab Stell, mengacungkan foto ke kaca fiber. Di dalamnya, Andreas terkapar di tanah, darah menggenang di bawahnya dan lingkaran kecil gelap bersarang di dahinya.

"Menarik," komentar Eli. "Ada petunjuk?"

"Tidak..." Stell ragu-ragu. Ada yang tidak dikatakannya. Eli menunggunya. Lama setelahnya, laki-laki itu akhirnya melanjutkan. "Ini bukan insiden tunggal. Dua bulan lalu, satu lagi terduga LB ditemukan dengan kondisi serupa, di basemen sebuah kelab." Stell menyelipkan kedua foto lewat slot. "Will Connelly. Kami masih mengawasinya, mengingat kami tidak punya cukup data untuk menyimpulkan apa persisnya kemampuannya dan menilai level prioritasnya, tapi kami menduga kemampuannya regenerasi. Jelas bukan kekuatan yang seefisien milikmu, tapi sesuatu yang mirip. Pada waktu itu, kami mencurigai kematiannya sebagai peristiwa tunggal, perselisihan dengan orang yang salah, orang yang diutanginya. Sekarang..."

"Sekali itu kemungkinan, dua kali, kebetulan," kata Eli. "Bila ada yang ketiga dan kau akan memperoleh pola." Dia mendongak dari kertas itu. "Senjatanya?"

"Tidak terdaftar."

"Tetap arsipkan balistikanya. Kalau laki-laki—atau perempuan itu—aktif berburu LB, hanya masalah waktu sebelum mereka kembali beraksi. Malahan," lanjut Eli, "kumpulkan seluruh korban dengan gaya eksekusi serupa dalam..."—Eli berpikir—"tiga tahun terakhir."

"Tiga? Itu angka yang anehnya spesifik."

Memang. Tiga tahun—selama itulah Eli berada dalam ONL. Selama itulah dia tak lagi beraksi. Seandainya ada pemburu lain selama dia beroperasi, dia pasti tahu.

Yang berarti orang baru telah menggantikan posisinya.

XX

ENAM BELAS TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

ELI tiba di Lockland hampir seminggu sebelum dimulainya semester musim semi.

Dia tidak memilih *sembarang* sekolah—kalau ayah Charlotte yang membayari kuliahnya, Eli berniat memanfaatkan itu sebaik-baiknya. Lockland merupakan satu program dengan ranking terbaik di seantero negeri. Sekarang, dia melintasi kampus yang akrab itu, menikmati hamparan sepi lapangan rumput. Masih satu minggu sebelum kelas dimulai, dan tempat ini lengang menyenangkan.

Namun jantungnya mencelus begitu tiba di asrama. Sebelumnya dia mengharapkan kamar pribadi. Alih-alih, dia menemukan penataan berbeda: dua meja, dua ranjang, satu jendela di tengah mereka. Salah satu ranjang itu kosong. Di ranjang satunya, sesosok ramping berbaring, sebelah lengan di bawah kepala, satu lagi memegang buku.

Mendengar kedatangan Eli, buku itu terjatuh, menampakkan wajah kurus, mata biru mirip serigala, dan rambut pirang lepek.

"Kau pasti Eliot."

"Eli," ralatnya, menaruh ransel di lantai.

Pemuda satunya mengayunkan kaki dari ranjang dan berdiri. Dia tiga sampai lima sentimeter lebih tinggi daripada Eli, tapi serba-tajam, penuh sudut.

"Victor," ucapnya, menyusupkan kedua tangan dalam saku. "Vale."

Eli mengembangkan senyum. "Dengan nama seperti itu, kau seharusnya jadi pahlawan super."

Victor menuding ke bawah ke arah diri sendiri. Dia memakai jins hitam dan kaus polo hitam. "Kau bisa membayangkanku memakai spandeks?" Mata biru itu hinggap ke satu-satunya koper Eli, kotak ditaruh di atasnya. "Kau tidak bawa banyak barang."

Eli mengangguk ke kamar bagian Victor. "Kau datang lebih awal."

Victor mengangkat bahu. "Keluarga lebih baik bila dalam dosis kecil."

Eli tidak yakin bagaimana menanggapi itu, jadi dia hanya diam. Kebisuan terentang di antara mereka, kemudian Victor menelengkan kepala mirip serigala dan bertanya, "Kau lapar?"

VICTOR menusuk sepotong brokoli lagi.

"Nah, kau jurusan apa?"

Mereka duduk di aula makan besar kampus, gerai-gerai restoran di sepanjang dinding masing-masing merupakan kapsul dari suatu budaya makanan.

"Pra-kedokteran," jawab Eli.

"Kau juga?" Victor menusuk seiris daging. "Dan apa yang membawamu ke jurusan ini?" Matanya berkelebat naik dan Eli merasa... terpapar. Meresahkan, cara tatapan pucat itu memandangnya tajam. Lebih mirip mengiris daripada penasaran.

Eli menunduk menatap makanannya. "Sama dengan kebanyakan orang," katanya. "Kurasa aku mendapatkan panggilan. Kau?"

"Sepertinya itu pilihan yang sudah jelas," kata Victor. "Dari dulu aku pintar matematika dan sains, apa saja yang bisa disaring menjadi persamaan, penyebab dan efek, absolut."

Eli memutar pasta di garpu. "Tapi kedokteran tidak lekat pada hal-hal absolut. Nyawa bukan persamaan. Manusia lebih dari sekadar kumpulan bagian tubuh mereka."

"Benarkah?" tanya Victor. Ekspresinya biasa, suaranya datar.

Hal itu menjengkelkan—Eli sangat terbiasa melucuti seseorang, membujuk mereka memberinya petunjuk emosional, memberinya sesuatu untuk dimainkan melawan mereka.

Namun Victor tak menunjukkan minat untuk bermain.

"Tentu saja," desak Eli. "Bagian itu sendiri—otot, organ, tulang, darah—menciptakan *tubuh,* bukan seseorang. Tanpa pijar ilahiah, tanpa jiwa, itu sama saja dengan daging."

Victor berdecak tak setuju. "Kau religius, rupanya."

"Aku percaya Tuhan," kata Eli mantap.

"Baiklah," kata Victor, mendorong piring menjauh. "Kau boleh hidup dalam surga. Aku pilih bulatan dunia saja."

Seorang gadis muncul, menjatuhkan tubuh di kursi di samping Victor. "Kita punya apa di sini?" Gadis itu mengacak-acak rambut terang Victor dengan sikap santai yang jelas lahir dari kebiasaan. Eli tidak melihat Victor sebagai tipe yang menyukai kontak kasual, tapi dia tidak menarik diri, hanya memberi gadis itu senyum bosan.

"Angie," kata Victor, "kenalkan, ini Eli."

Gadis itu memberinya senyum, dan Eli merasa cermin diputar ke arah matahari, lega memiliki sumber cahaya yang bisa dipantulkannya.

"Kami baru saja membahas posisi Tuhan dalam kedokteran," kata Victor. "Mau ikut berpendapat?"

"Tidak, ah." Angie mengambil sepotong brokoli dari piring Victor.

"Mencuri makanan itu tidak sopan."

"Kau tidak pernah menghabiskan apa pun. Memangnya orangtuamu tidak mengajarimu supaya menghabiskan sayurmu?"

"Tidak," jawab Victor datar, "mereka menyuruhku memanfaatkan psike pribadiku dan menyadari kebenaran akan potensiku. Sayur-mayur tidak pernah diungkit."

Angie melontarkan tatapan bersekongkol ke arah Eli. "Orangtua Victor itu guru *self-help*."

"Orangtua Victor," kata Victor, "itu lelucon."

Angie tergelak, pelan penuh sayang. "Kau itu kadang-kadang aneh."

"Cuma kadang-kadang?" tanya Victor. "Aku harus berusaha lebih keras lagi." Mata birunya hinggap ke Eli. "Normal itu terlalu diagung-agungkan."

Eli menegang—ketegangan kecil di dalam dirinya yang tidak mencapai wajah. *Normal itu terlalu diagung-agungkan.* Diucapkan seperti orang yang tidak perlu bekerja sangat keras mencapainya. Yang tidak membutuhkan *kenormalan* untuk bertahan.

Victor berdeham. "Angie ini cahaya paling terang dalam departemen Teknik kita."

Angie memutar bola mata. "Victor terlalu sombong untuk memancing pujian, tapi dia mahasiswa teratas di jurusan prakedokteran."

"Tapi kau belum dengar," kata Victor serius. "Eli ini akan menjadi penantangku."

Angie menatap Eli dengan minat baru. "Yang benar?"

Eli tersenyum. "Aku akan berusaha sebaik-baiknya."

XXI

DUA TAHUN LALU

ONL

"KAU benar," kata Stell.

Eli bangkit dari ranjang. "Jangan terdengar begitu kecewa."

"Kami mengumpulkan pembunuhan dengan gaya-eksekusi, lalu memasukkan kematian-kematian itu dalam sistem untuk melihat apa ada di antara mereka yang memiliki penanda LB." Stell menyelipkan secarik kertas lewat slot di dinding. "Kenalkan Justin Gladwell."

Eli mengambilnya, menekuri profil yang tak terlalu detail itu, foto wajah laki-laki tiga puluhan dengan bayangan janggut yang berumur dua hari. "Ditembak mati hampir setahun lalu. Kemampuan tidak diketahui. Dia bahkan tidak ada dalam radar kami."

"Mereka mendahuluimu," komentar Eli, menebarkan ketiga profil di meja. Justin Gladwell. Will Connelly. Helen Andreas. "Selamat. Kelihatannya kalian memiliki pemburu baru."

"Dan kau," ujar Steel, "kelihatannya memiliki peniru."

Eli agak meradang. Dia tidak peduli soal adanya pengganti. "Bukan," katanya, mengamati sederet mayat itu. "Aku pasti merancang kematian mereka supaya pantas. Membuatnya tampak… alami. Orang ini…"—dia mengetukkan jemari di meja—"terobsesi oleh sesuatu yang lain."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku," kata Eli, "si pembunuh jelas menganggap eksekusi ini diperlukan, tapi aku meragukan itu satu-satunya tujuan mereka."

"Kita harus menemukan orang ini secepat mungkin," ucap Stell.

"Kau menginginkanku memburu pemburu."

Stell menaikkan sebelah alis. "Apa itu masalah?"

"Sebaliknya," jawab Eli. "Aku sudah menunggu-nunggu tantangan." Dia bersedekap, mempelajari foto-foto itu. "Ada satu hal yang hampir pasti."

"Apa itu?"

"Pemburu ini seorang LB."

Stell menegang. "Dari mana kau tahu?"

"Yah, aku tidak *tahu,*" kata Eli. "Aku hanya membuat hipotesis. Tapi sebesar apa peluang manusia biasa sukses mengeksekusi tiga LB berbeda tanpa tanda-tanda perlawanan sedikit pun?" Eli mengangkat foto Gladwell ke kaca fiber. "Satu tembakan di kepala, dengan posisi konsisten, dari jarak dekat, dalam ketiga kasus itu. Level akurasi yang berarti satu dari dua hal—pelakunya penembak jitu, atau korbannya tidak melawan. Semburan darah menandakan mereka sadar dan tegak ketika ditembak. Yang berarti mereka hanya berdiri di sana. Apa kau tahu banyak manusia *biasa* yang bisa meyakinkan atau memaksa seseorang agar menyongsong kematian dengan begitu sukarela?"

Eli tidak menunggu jawaban. Dia menggeleng-geleng, mengamati foto itu, pikirannya berputar. Satu minggu. Dua bulan. Sembilan bulan.

"Pembunuhan-pembunuhan ini waktunya terpisah jauh," renungnya. "Yang artinya pemburumu tidak terlalu hebat menemukan LB, *atau* mereka bukan mencari *semua* LB."

"Menurutmu mereka menargetkan seseorang yang spesifik?"

"Atau kemampuan yang spesifik," kata Eli.

"Ada ide?"

Eli menempelkan jemari kedua tangan.

Menentukan kemampuan LB pasca-kematian merupakan sesuatu yang mustahil. Kemampuan itu hiper-spesifik, diketahui bukan hanya dari cara LB tersebut tewas, tapi juga alasan mereka menginginkan hidup. Eli bisa saja berspekulasi—tapi dia benci berspekulasi. Hal itu berbahaya, dan tidak efisien. Tebakan yang dipikirkan dengan baik, tetap saja tebakan, bukan pengganti pengalaman langsung. Petunjuk di atas kertas hanya bisa memberi informasi terbatas—lihat Sydney dan Serena Clarke. Pengalaman mati suri yang sama—terjerumus dalam danau beku—menghasilkan dua kemampuan yang sangat berbeda. Manusia itu individual. Psikologi mereka spesifik. Jadi triknya adalah mengincar bentuk-bentuk sama. Hanya fokus pada garis besar, kondisi paling umum, dan mengumpulkan cukup banyak hal semacam itu sampai dia bisa menemukan polanya, gambarannya.

"Berikan aku semua yang kaubisa mengenai ketiga orang ini," katanya, menyapukan tangan di atas foto. "Mereka boleh saja sudah mati, tapi bukan berarti mereka tidak lagi memiliki rahasia untuk diceritakan."

Eli menunjuk kotak di kaki Stell. "Itu apa?"

Stell menyenggol kotak itu dengan sepatu. "Ini," katanya, "semua pembunuhan dengan gaya-eksekusi yang cocok dengan MO pemburu, tapi *bukan* profil LB."

Manusia. Tentu saja. Eli tidak mempertimbangkan incaran sang pemburu mungkin melampaui LB. Tetapi itu karena dia tidak mengincar selain LB. Asumsi yang ceroboh. "Boleh kulihat?"

Kotaknya terlalu besar untuk slot di kaca fiber, jadi Stell harus memasukkan dokumen-dokumen itu segenggam setiap kalinya. "Apa pendapatmu?" tanya Stell sementara Eli meletakkan tumpukan kertas di meja.

Titik-titik melayang dalam benaknya, bergerak selagi dia berusaha menemukan garis-garis di antaranya. "Ada pola di sini," kata Eli. "Aku belum menemukannya, tapi pasti kutemukan."

XXII

LIMA BELAS TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

"UNTUK melihat dunia dalam sebutir pasir…"

Guntur bergemuruh di kejauhan, awan berarak biru. Saat itu awal tahun senior, dan setelah membongkar barang, mereka pergi ke atas untuk menonton badai bergulung mendekat.

"… dan Surga dalam sekuntum bunga liar," lanjut Eli.

Dia mengangkat telapak tangan sehingga tampak berada tepat di bawah kilat.

"Menggenggam ketakberhinggaan di telapakmu…"

"Sudah dong, Eli," komentar Victor, bertengger di salah satu kursi lipat yang tersebar di patio sementara itu, "jangan mengutip kitab suci lagi."

Tangan Eli terjatuh. "Itu bukan Alkitab," katanya jengkel. "Itu karya Blake. Pelajarilah sedikit soal kebudayaan." Dia mengambil botol *scotch* dari Victor. "Dan intinya tetap sama. Tidak ada ruginya melihat pencipta di balik sebuah ciptaan."

"Ada kalau kau bermaksud mempelajari *sains*."

Eli menggeleng-geleng. Victor tidak mengerti—tidak akan pernah mengerti—itu bukan masalah keimanan *atau* sains. Dua-duanya terkait.

Eli menyesap hati-hati botol curian itu dan menjatuhkan tubuh di kursi kedua sementara badai merayap mendekat. Ini malam pertama mereka kembali, malam pertama di apartemen

bersama mereka yang baru. Victor menghabiskan musim panas menghindari orangtuanya dalam liburan keluarga di suatu tempat terpencil sambil mempersiapkan diri lebih awal untuk Kimia Organik. Eli menghabiskan liburannya di Lockland, magang di bawah Profesor Lyne. Dia mencuri pandang ke arah temannya, yang duduk membungkuk, siku ditumpukan ke lutut, perhatiannya seakan terpaku pada kilat di kejauhan.

Awalnya, Victor menghadirkan dilema. Persona Eli Cardale yang dibangun dengan cermat selama satu dekade terakhir, tak terlalu diperhatikan oleh teman sekamar barunya yang serius itu. Tidak perlu terus-terusan tersenyum, bersikap ramah, menampilkan ketenangan terlatih. Tidak ada gunanya, tidak bila Victor tampak sama sekali tak tertarik. Bukan, *tak tertarik* itu istilah yang keliru—perhatian Victor konstan, akut—tapi semakin Eli berusaha bersikap memikat, semakin Victor tak meresponsnya. Malahan, Victor seperti *jengkel* oleh upaya tersebut. Seolah Victor tahu sikapnya memang hanya itu. Upaya. Pertunjukan. Eli mendapati dirinya menghilangkan perangkap tak diperlukan, memangkas personanya hanya ke hal-hal dasar.

Dan ketika dia melakukan itu, sikap Victor berubah hangat.

Menoleh ke arah Eli seperti wajah menghadap cermin. Mirip. Hal itu membuat Eli takut sekaligus bersemangat, dilihat, dan melihat dirinya terpantul. Bukan *keseluruhan* dirinya—mereka masih sangat berbeda—tapi ada sesuatu yang vital, inti dari logam mulia serupa yang berkilat menembus batu.

Kilat berkelebat membentuk garis-garis arteri biru di atap, dan beberapa detik kemudian, dunia di sekeliling mereka bergetar oleh kekuatan mengguncangkan. Eli merasakan getaran itu di tulang-tulangnya. Dia menyukai badai—badai membuatnya merasa kecil, satu jahitan dalam pola yang luas, setetes air dalam hujan deras.

Beberapa saat setelahnya, hujan mulai turun.

Dalam hitungan detik, tetes-tetes pertama menjadi deraian lebat.

"Sial," gumam Victor, meloncat bangkit dari kursi.

Dia berlari kecil menuju pintu atap.

Eli berdiri, tapi tidak menyusul. Dalam sekejap dia sudah basah kuyup.

"Kau ikut?" seru Victor meningkahi hujan.

"Kau duluan saja," sahut Eli, hujan menghapus suaranya. Dia mendongak dan membiarkan dirinya ditelan badai.

Satu jam kemudian, Eli melangkah dengan kaki telanjang melintasi apartemen, meneteskan air hujan di belakangnya.

Pintu kamar Victor tertutup, lampu padam.

Setibanya di kamar, Eli melucuti pakaian basahnya dan mengenyakkan tubuh di kursi sementara badai memudar di balik jendela.

Pukul dua pagi, kelas dimulai keesokan hari, tapi kantuk tak juga mendatanginya.

Ponselnya tergeletak di meja, sejumlah pesan dari Angie, tapi Eli sedang tak berminat untuk itu, lagi pula, Angie mungkin sudah tidur sekarang. Dia menyusurkan tangan di rambut basah, melicinkannya ke belakang, dan mengetuk menghidupkan komputer.

Ada yang melekat padanya, dari atap. Gambaran kilat di telapak tangannya. Eli menghabiskan sebagian besar musim panas mempelajari elektromagnetisme di tubuh manusia. Pijar kehidupan secara harfiah dan metafora. Kini, melayang-layang dalam ruang dini hari yang menipis itu, kamar gelap dan cahaya artifisial laptop menjaganya tetap sadar meskipun tak sepenuhnya terjaga, jemarinya meluncur di *keyboard,* dan dia mulai mencari.

Mencari apa, dia tak sepenuhnya yakin.

Satu layar, satu halaman, satu situs, muncul susul-menyusul. Perhatian Eli terbagi antara artikel, esai, dan forum mirip pikiran yang tersesat dalam mimpi. Namun Eli tak tersesat. Dia hanya berusaha menemukan utas itu. Dia menemukan satu teori, beberapa minggu sebelumnya, pada satu lagi malam insomnia. Selama bulan terakhir, teori itu berakar, dipupuk oleh fokusnya.

Eli masih belum tahu apa yang membuatnya menceklik tautan itu. Victor pasti menyalahkan keingintahuan iseng, atau kelelahan, tapi kondisi Eli yang mirip *trance* itu anehnya terasa familier. Ada tangan diletakkan di atas tangannya. Berkat. Dorongan.

Teori yang ditemukan Eli adalah ini: bahwa trauma mendadak dan ekstrem mampu mengakibatkan kataklismik, bahkan perubahan permanen dalam sifat dan kemampuan fisik. Bahwa lewat trauma hidup-atau-mati, manusia bisa diberi sistem baru, dibuat ulang.

Paling maksimal itu adalah pseudosains.

Namun pseudosains tidak *otomatis* keliru. Hanya sebuah teori yang tak dibuktikan dengan layak. Bagaimana kalau bisa? Lagi pula, manusia dalam keadaan tertekan melakukan hal-hal luar biasa. Memiliki kekuatan dahsyat, momen-momen ketika kemampuan meningkat. Apakah lompatan tersebut terlalu ekstrem? Mungkinkah ada yang terjadi dalam momen hidup-atau-mati itu, di terowongan antara kegelapan dan terang itu? Apa gila, bila memercayainya? Atau kesombongan, bila tidak percaya?

Halaman itu terbuka, dan jantung Eli berpacu saat menatap kata di bagian atas layar.

LuarBiasa.

XXIII

SATU SETENGAH TAHUN LALU

ONL

ELI berlutut di lantai sel, selusin kertas terhampar di depannya. Dia mengeliminasi jumlah pembunuhan yang besar itu menjadi tiga puluh. Kemudian dua puluh. Dan sekarang, akhirnya, menjadi enam.

Malcolm Jones. Theodore Goslin. Ian Hausbender. Amy Tao. Alice Clayton. Ethan Barrymore.

Tiga pengedar narkoba, dua dokter, dan satu apoteker.

Dia menyelipkan tiga lembar pertama lewat slot. "Bandingkan balistika di dalam sini dengan para LB yang dibunuh."

Stell membaca lembaran itu. "Ada seratus pembunuhan geng dan kartel dalam tumpukan ini. Kenapa ketiga orang ini?"

"Pesulap tidak pernah mengungkap rahasianya," sahut Eli datar.

"Dan kau bukan pesulap—kau pembunuh."

Eli mendesah. "Mana mungkin aku lupa?" Dia mengangguk ke tumpukan yang telah dipilahnya menjadi enam nama. "Ada 107 pembunuhan geng dan kartel di dalam sana, persisnya. Di antaranya 87 bisa kita abaikan sebab tidak sesuai dengan gaya eksekusi bersih dari jarak dekat yang kuminta. Dari 24 yang tersisa, 14 memiliki catatan dengan spesialisasi dalam senjata ilegal, 10 dalam bidang farmasi. Berdasarkan fakta bahwa sasaranmu

menggunakan senjata sama dalam setiap eksekusi, kuputuskan untuk mengasumsikan ini bukan soal mendapatkan senjata. Kita bisa semakin mempersempit daftar karena pembunuhan Jones, Goslin, dan Hausbender semuanya melibatkan korban lain, yang, semakin mendukung teoriku bahwa laki-laki yang kaucari menggunakan metode supernatural dalam memaksa korbannya, meniadakan perlunya sampel lain dari setiap TKP, yang melibatkan tiga dari awalnya sepuluh korban."

"Kau yakin itu laki-laki?"

"Aku tidak *yakin* akan apa pun," jawab Eli, "tapi peluang memihak pembunuh laki-laki. Pembunuh perempuan lebih jarang, dan mereka cenderung lebih menyukai metode yang melibatkan partisipasi aktif."

"Dan menurutmu dia mengincar pengedar narkoba?" tanya Stell.

Eli menggeleng. "Menurutku dia mengincar *narkoba*." Dia mengambil tiga profil lain dari lantai. "Teoriku, pembunuhmu itu pecandu, atau sakit keras. Yang membawaku ke orang-orang ini. Amy Tao, Alice Clayton, dan Ethan Barrymore. Dua pertama adalah dokter, yang ketiga apoteker."

Stell mondar-mandir di balik kaca fiber. "Dan LB yang tewas? Apa kaitan mereka?"

"Aku masih memegang teoriku bahwa pemburu kita telah—dan mungkin masih—menargetkan kemampuan spesifik. Kemampuan Andreas destruktif, tapi juga restoratif. Connely regeneratif."

"Yang mendukung teorimu bahwa dia sakit."

Ada, pikir Eli, nada respek yang enggan dalam suara Stell.

"Itu masih teori," dia memprotes. "Mari kita mulai dengan mengonfirmasi hasil balistiknya."

HASILNYA keluar dua hari kemudian.

Alice Clayton dan Malcolm Jones.

Dokter dan pengedar narkoba, ditambahkan ke daftar tiga LB yang tewas.

Gambaran Eli semakin membesar. Tetapi masih ada yang kurang.

Dia terus kembali ke senjata itu.

Pemburu mereka metodis, akurat—dia pasti tahu mengubah gaya eksekusi bisa membantu menutupi jejak. Namun dia memilih mempertahankan teknik tunggal itu. Ada alasan orang terus memakai pola semacam itu—terkadang karena itu ciri khas, lainnya karena itu soal kenyamanan, atau presisi, tapi dalam kasus ini Eli punya firasat bahwa sang pembunuh tidak mau tangannya kotor. Penembakan itu dingin, efisien, dan jauh. Namun juga bersih. Steril. Pembunuhan tersebut bisa dilakukan dari jauh, tanpa risiko data biologis di TKP. Pilihan senjata sang pembunuh, terlepas dari kelemahan pola itu, menyiratkan dia lebih peduli soal mempertahankan keanonimannya dibandingkan menyembunyikan jejak mayat. Yang kemudian menyiratkan bahwa DNA sang pembunuh sudah ada dalam sistem.

Seorang LB yang telah dikenal pihak berwenang.

Denyut nadi Eli bertambah cepat saat keping-keping menyatu di belakang benaknya.

Ini sinting. Tidak rasional. Impulsif. Tetapi Eli kembali merasakan dorongan pelan di punggung, membimbingnya ke depan sementara dia menyalakan komputer dan mulai mencari kematian ganjil atau mendadak dalam bidang kedokteran praktis.

Eli menghabiskan 48 jam tanpa tidur berikutnya dengan membaca setiap bank data, obituarium, dan berita. Dia sadar dia membuat lompatan bukannya langkah, tapi tanahnya mulus dan landai di bawah kakinya. Jadi bukannya menahan diri, Eli membiarkan gravitasi yang bekerja.

Dan kemudian, akhirnya, dia menemukan obituarium untuk Dr. Adam Porter. Ahli saraf ternama, ditemukan tewas setelah jam kerja di lokasi praktik pribadi. Penyebabnya serangan jantung, menurut laporan koroner, tapi bukan di mejanya, atau dalam perjalanan ke mobilnya, atau aman di rumahnya. Bukan, jasadnya ditemukan di lantai linoleum rumah sakit, di sebelah MRI yang berasap, mesinnya meledak.

Kecelakaan ganjil.

Arus listrik masif.

Rekaman pasien malam itu hilang, lubang rapi yang diukir dari jadwal yang sibuk, tapi Eli bisa membaca garis besarnya dari sudut-sudut yang ditinggalkan.

Dia kenal bentuknya.

Dia pernah melihatnya.

Tubuh Angie, terpelintir di lantai lab di Lockland, punggung melengkung, mulut terbuka, detik-detik terakhir kehidupannya diabadikan oleh kesakitan.

Serangan jantung, kata mereka.

Kecelakaan ganjil.

Arus listrik masif.

Dan di tengah kedua kejadian itu, seorang LB dengan keahlian berburu, kemampuan memanipulasi tubuh korban. Seseorang yang sudah ada dalam sistem—sebab dia seharusnya sudah mati.

"Kubunuh kau," gumam Eli.

Victor kembali menjelma, seperti dipanggil. Mata biru dingin dan seringai licik. "Kau kan sudah melakukannya."

"Kalau begitu bagaimana?"

"Apa kau masih perlu bertanya?"

Eli mengertakkan gigi.

Sydney Clarke.

Serena berkeras menyingkirkan adiknya sendiri. Jelas sekali tekadnya goyah. Sydney masih hidup.

Gadis yang punya kebiasaan buruk menghidupkan orang *kembali.* Dan juga menghidupkan LB kembali dalam kondisi tak normal. Eli menyaksikan sendiri ketika Sydney membangkitkan salah satu korban pembunuhannya, mengirimnya kembali seperti mainan rusak, pesan dari Victor di tangannya.

Aku punya teman.

Kini Eli berdiri dan mendongak ke kamera terdekat. "Stell?" panggilnya, awalnya lirih, tapi kemudian lebih nyaring.

Suara dingin merespons lewat interkom. "Direktur sedang tidak di tempat."

"Kapan dia kembali?" desaknya, tapi suara itu tak menjawab.

Eli meradang. Dia perlu bertemu Stell, perlu menatap matanya, bertanya bagaimana dia bisa sebodoh itu, bertanya kenapa dia tidak membakar jasad itu.

Eli mengedarkan pandang mencari sesuatu yang bisa dipakai untuk menarik perhatian sang direktur.

Namun semuanya dibaut. Kecuali, tentu saja dia sendiri. Dia meninju dinding kaca fiber.

Terdengar dengung pelan saat dinding mulai dialiri listrik.

"Tahanan," perintah suara tanpa tubuh. "Mundur."

Eli tidak menurut. Dia meninju dinding untuk kedua kalinya. Alarm berbunyi, dan sesaat kemudian, percikan listrik

menyengat lengan Eli dan membuatnya terhuyung mundur, denyut nadinya kehilangan ritme selama satu hitungan sebelum kembali tenang. Dia mulai mendekati dinding untuk ketiga kalinya, tapi sebelum tinjunya menghantam, lampu padam, dan Eli terjerumus dalam kegulitaan.

Deprivasi indra itu begitu mendadak, kegelapan begitu mutlak sehingga Eli merasa seolah terjatuh. Dia mengulurkan tangan untuk menahan tubuh dan terhuyung, meraba-raba beberapa detik mencari kursi logam sebelum terenyak di sana untuk menunggu.

Kenapa kau tidak membakar jasad itu?

Kenapa kau tidak...

Namun, selagi duduk dalam gelap, mengulang-ulang pertanyaan itu dalam benak, Eli merasakan tangan tak kasatmata itu, tangan yang telah lama sekali menjadi pemandu, kini menariknya mundur. Jika Eli menyerahkan Victor kepada Stell, kepada ONL, mereka akan menangkapnya *hidup-hidup.* Menjebloskannya ke sel. Tidak. Eli tidak akan—tidak bisa—membiarkan tindakan tanggung semacam itu. Victor terlalu berbahaya, dia harus dibunuh, dan Stell sudah gagal sekali.

Eli tidak akan memercayakan tugas itu kepadanya untuk kedua kalinya.

Lampu menyala, dinding seberang berubah bening, dan direktur berderap muncul, memakai setelan hitam dijahit rapi, dasinya longgar di leher.

"Apa-apaan ini?" tuntut Stell. "Sebaiknya kau punya suatu terobosan setelah tingkah seperti tadi."

Eli hanya ragu sejenak, kemudian menegakkan tubuh, tetap teguh pada pendiriannya.

"Sebenarnya," katanya dingin. "Aku menemukan *jalan buntu.*"

Itu bukan kebohongan.

Kecurigaan berkelebat di wajah Stell. "Mengejutkan, mengingat bagaimana kau menghabiskan minggu lalu. Kau sepertinya memperoleh kemajuan besar."

Eli memaki dalam hati. Dia terlalu terkesima oleh penemuan itu, terlalu bersemangat akan konfrontasi tersebut, dan terlalu terkejut oleh penarikan pernyataannya, sehingga dia tak mempertimbangkan komplikasi dari perubahan pikiran. Lecutannya. Perubahan dalam pola.

"Di mana kegagalannya?" desak Stell.

"Bukan begitu," kata Eli. "Aku cuma tidak punya petunjuk lagi."

"Kalau begitu kenapa kau memanggilku?" tuntut sang direktur.

Eli melakukan kesalahan. Dia jarang membuat kesalahan, kecuali berkaitan dengan Victor. Dari dulu Victor punya kemampuan meresahkan untuk membuat Eli gusar, menyela konsentrasinya. Dan kini Eli perlu mengacaukan fokus Stell, mencari jalan mengalihkan perhatiannya, mengubah kecurigaan menjadi... sesuatu yang lebih mudah. Kemarahan—itu emosi yang sangat nyaring.

"Kurasa," kata Eli, menyusupkan kebencian sebanyak mungkin yang bisa dikerahkannya ke dalam suara. "Aku ingin tahu apa yang akan kaulakukan. Sekarang aku tahu."

Stell menatapnya, mulut ternganga kaget. Kemudian, sesuai tebakan, berkerut murka. "Kau *ingin* aku mengirimmu kembali ke lab?"

"Ancaman itu mulai terasa hambar."

Stell mundur, seperti dipukul. "Sungguh?" katanya berang. "Izinkan aku menyegarkan ingatanmu."

Eli menegang ketika Stell mengangkat arloji ke mulut dan berbicara ke alat komunikasi tersembunyi, ucapannya terlalu pelan untuk didengar.

"Tunggu," kata Eli, suaranya disela oleh gesekan logam di atas kepala. Empat penyiram air kecil muncul dari langit-langit di bagian depan sel. Air sedingin es menghujan, membuat Eli basah kuyup dalam hitungan detik.

Dia mulai bergerak ke belakang, tapi suara Stell membuatnya berhenti.

"Jangan berani-berani mundur."

Eli bergeming. "Baik." Dia menunduk menatap kedua tangan, lalu mendongak ke arah Stell. "Aku tidak akan meleleh."

"Aku tahu," ujar sang direktur muram.

Eli nyaris tak mendengar dengung itu di tengah deru air. Dia terlambat menyadari apa yang terjadi, hanya berhasil maju selangkah ke kaca fiber sebelum arus listrik menyengatnya.

Arus listrik ada di mana-mana. Mencabik kakinya, melengkung melewati dadanya, menghidupkan setiap saraf. Eli jatuh berlutut sementara listrik menyengatnya, dihantarkan lewat air. Voltasenya cukup besar untuk menumbangkan binatang buas kecil, tapi regenerasi Eli membuatnya tetap sadar, terjebak dalam situasi elektrokusi.

Rahangnya terkatup, suara pelan binatang menerobos di sela-sela giginya.

Stell berbalik dan berderap pergi, tangannya diangkat dalam gerakan yang hampir sambil lalu. Dinding berubah legap, putih, dan beberapa detik kejang-kejang yang mengerikan kemudian, arus listrik akhirnya berhenti. Eli ambruk ke samping di lantai licin sementara alat penyiram air memelan, lalu mati.

Dia berguling menelentang, dada naik-turun.

Dan kemudian, perlahan, Eli bangkit, berjalan ke meja, terenyak di kursi di depan komputer. Mengingat sistemnya kembar dengan komputer Stell, sang direktur bisa membuka semuanya, bisa membaca apa yang tersirat di antara baris-barisnya, meski bukan spasi di antaranya.

Eli mulai mencari kematian lain, penyebab lain, petunjuk lain. Dia tidak bisa mengubur pencarian yang membawanya ke Adam Porter, mata rantai yang hilang itu, tapi dia bisa mencegah Stell menyusuri pola jelas pikiran Eli. Dengan setiap pencarian berikutnya, Eli memburaikan utas itu, menapaki rute yang sebelumnya diabaikannya. Semoga saja itu akan dianggap sebagai frustrasi akibat kegagalannya sendiri, kebutuhan mendesak untuk menemukan kebenaran.

Namun sementara jemarinya melayang di *keyboard,* menciptakan jaring kusut petunjuk palsu dan jalan buntu, pikirannya menyatu menjadi alur tunggal dan mulus.

Eli akan menyimpan Victor untuk diri sendiri.

XXIV

EMPAT MINGGU LALU

ONL

ELI menghabiskan sebagian besar dari satu jam itu dengan mendengarkan Stell bercerita tentang target barunya. Marcella Renee Riggins, istri mafia yang berubah menjadi pembunuh. Dia membuka halaman-halaman dokumen sementara sang direktur berbicara, menyisihkan kliping koran dan kisah latar belakang keluaran-ONL, dan malah berkonsentrasi pada foto-foto TKP di rumah sakit—ranjang dengan palang berkarat, selimut hancur, dan lubang yang jauh lebih mengesankan di dinding kamar rumah sakit.

"... nyaris tewas dalam kebakaran, sepertinya membakar segalanya—dan semua orang—yang bisa disentuhnya—"

"Dia bukan membakar mereka," kata Eli, melihat-lihat foto.

"Gundukan abu menyatakan sebaliknya."

Eli menyusurkan jari di sepanjang lubang dinding, kemudian membuka foto jarak dekat serbuk di lantai dapur TKP.

Dia berdiri dan menekankan foto itu ke kaca fiber. "Kau lihat tidak? Pinggiran berlian itu?"

Stell menyipit. "Kelihatannya kotor. Masuk akal, mengingat benda itu tergeletak di gundukan sisa-sisa manusia."

"Itu bukan kotor," kata Eli. "Itu grafit."

"Aku tidak mengerti."

Sudah jelas. "Marcella bukan membakar apa pun. Dia *mengikis* semuanya. Kalau dia menggunakan panas, kau mungkin bisa melawannya dengan suhu dingin ekstrem. Tapi dengan kemampuan korosif seperti ini, kau lebih baik membunuh dia."

Stell bersedekap. "Hanya itu saran yang bisa kautawarkan?"

"Dalam kasus ini, jelas yang *terbaik*," sahut Eli. Dia pernah melihat kekuatan seperti milik Marcella. Kasar, destruktif, tak berbatas. Tidak ada tempat untuk kekuatan semacam itu di dunia ini. Dia akan mengukir kekacauan, sampai dia disingkirkan. "Kau tahu waktu paruh karbon?"

"Di luar kepala?" tanya Stell.

"Hampir enam ribu tahun. Menurutmu dia butuh berapa lama untuk menembus baju pelindung apa pun yang dipakai anak buahmu?"

"Itu bukan kali pertama agen-agen kami menghadapi seseorang dengan kemampuan berdasarkan sentuhan."

"Dan dengan asumsi kau menangkapnya, apa kau bahkan punya sel yang mampu menahan seseorang dengan kekuatan ini?"

"Setiap kekuatan ada batasnya."

"Dengarkan dulu—"

"Tidak perlu," sela Stell. "Filosofimu saat ini nyaris bukan rahasia lagi, Eli. Kalau tergantung padamu, ONL tidak akan pernah menyelamatkan siapa pun."

"Sebagian *berkat* akulah sehingga kau bisa menyelamatkan 22 LB terakhir. Jadi dengarkan bila aku mengatakan orang sekuat ini tempatnya di dalam tanah."

"Kau kan tahu kebijakannya."

"Aku tahu kau ingin memercayai bahwa semua LB pantas diselamatkan, tapi kami tidak pantas."

"Kami tidak memutuskan siapa yang hidup dan siapa yang mati," ucap Stell kaku. "Kami tidak membunuh LB tanpa konfrontasi."

"Nah, siapa yang sekarang membiarkan prinsipnya mengaburkan pertimbangan?"

"Marcella akan diberikan kesempatan yang sama dengan semua LB yang berurusan dengan kami—untuk datang dengan sukarela. Kalau dia menolak, dan tim di lapangan tidak mampu dengan aman—"

"*Dengan aman*?" geram Eli. "Perempuan ini mampu menghancurkan manusia jadi abu dengan satu sentuhan. Dia bisa membusukkan logam dan batu. Apa kau menilai nyawa LB lebih penting daripada manusia? Sebab kau mengirim agen-agenmu dalam misi bunuh diri untuk memuaskan kebanggaan dirimu—"

"Mundur," kata Stell.

Eli mendesah dari sela-sela gigi yang terkatup. "Kalau kau tidak membunuh dia sekarang, nanti kau pasti menyesal."

Stell berbalik pergi. "Kalau kau tidak punya saran lain—"

"Kirim aku."

Stell menoleh, menaikkan satu alis tebal. "Apa katamu?"

"Kau mau alternatif lain? Yang tidak akan membuat manusia tak berdosa terbunuh?" Eli merentangkan lengan. "Kemampuan kami komplementer. Dia menghancurkan. Aku meregenerasi. Ada keanggunan kosmik dari hal itu, kan?"

"Dan bagaimana kalau kekuatannya lebih cepat?" tanya Stell.

Kedua lengan Eli terjatuh ke sisi tubuh. "Berarti aku mati," ucapnya singkat.

Dulu dia pernah meyakini dia selamat karena Tuhan menghendaki. Dia tak bisa dihancurkan karena Tuhan punya tujuan

untuknya. Belakangan ini, Eli tidak tahu apa yang diyakininya, tapi dia masih berharap, sungguh-sungguh, mati-matian, bahwa ada alasan untuk itu.

Stell tersenyum muram. "Aku menghargai tawaran tersebut, Mr. Cardale. Tapi aku tidak akan membiarkanmu pergi semudah itu."

Dinding berubah solid, menelan sang direktur dari pandangan. Eli mendesah, dan melangkah ke ranjang. Dia duduk di kasur, siku bertopang di lutut, jemari bertaut, kepala tertunduk. Seolah berdoa.

Eli tak berharap Stell mengiyakan, tentu saja.

Namun dia telah menanamkan benih itu. Melihatnya berakar di balik mata Stell.

Kini dia tinggal menunggu benih itu tumbuh.

XXV

EMPAT TAHUN LALU

ONL—SAYAP LABORATORIUM

THOMAS Haverty adalah sosok yang memiliki visi.

Jadi dia sama sekali tak terkejut sewaktu Stell mencopotnya dari posisinya di ONL. Tak terkejut ketika petugas keamanan menggiringnya keluar dari lab, menyita kartu akses, dokumen, jas putih bersihnya. Begitu banyak genius dihalangi oleh orang-orang bodoh dan picik. Ilmuwan dikutuk sebelum mereka disanjung. Tuhan disalib sebelum dipuja.

"Lewat sini, Mr. Haverty," kata seorang prajurit berseragam hitam.

"*Dokter,*" ralatnya selagi memasuki pemindai, merentangkan kedua lengan, dan membiarkan mereka memeriksa pakaian, kulit, kerangka, semua itu demi memastikan dia tidak mencuri apa-apa dari lab. Seolah Haverty akan melakukan tindakan sejelas itu, sebodoh itu.

Mereka mengawalnya hingga ke parkiran, lalu menggeledah mobilnya juga, sebelum mengembalikan kuncinya dan memberi isyarat pada pos jaga agar mengizinkannya ke luar. Gerbang bergeser tertutup di belakangnya disertai finalitas muram.

Haverty menyetir 39 kilometer kembali ke pinggiran Merit, ke apartemen kecil di sisi selatan kota. Dia masuk, meletakkan kunci di nampan yang disediakan, melepas mantel dan sepatu, lalu menggulung lengan baju.

Beberapa titik darah Mr. Cardale masih menodai bagian dalam pergelangan tangannya, di balik perlindungan sarung tangan lateks. Haverty mengamati percikan itu sejenak, pola ganjil mirip kumpulan kecil bintang, konstelasi yang menunggu ditemukan.

Dia mengulurkan tangan dan menuju kantornya. Ruangan tak berjendela, steril, putih, dan didereti rak-rak pendingin berisi sampel, tabung darah, stoples kaca kecil berisi selusin obat berbeda, bermap-map catatan yang ditulis tangan.

Tidak, Haverty tidak cukup bodoh untuk mencuri dari ONL dalam perjalanan ke luar. Sebaliknya, dia melakukan itu setiap hari. Mencuri penelitiannya satu demi satu. Satu sampel. Satu preparat. Satu ampul. Setiap token cukup kecil yang bisa diklaim sebagai ketidaksengajaan, seandainya dia ketahuan. Kelalaian. Kesabaran benar-benar sifat paling mulia. Dan kemajuan dicapai dengan satu demi satu langkah tertatih.

Setiap malam—atau pagi—ketika dia pulang, Haverty mengambil buku dan menulis ulang kata per kata dari catatan yang dibuatnya dalam markas ONL yang privat.

Orang yang berpikiran lebih maju dari zamannya selalu, sudah pasti, berada di luar zaman itu.

Haverty tak berbeda. Stell tidak bisa melihat—ONL tidak bisa melihat—tapi *dia* tahu bahwa hasil akan menjustifikasi caranya. Dia akan menunjukkan kepada mereka. Dia akan memecahkan rahasia orang-orang LuarBiasa, mengubah wajah sains, dan mereka akan menerimanya kembali. Mereka akan memuja dia.

Dia melintasi lab dan mengeluarkan kaca preparat kecil dari laci atas, bersama pisau bedah, dengan cermat mengikis cipratan darah merah-cokelat Eliot Cardale ke permukaan kaca.

Banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukannya.

XXVI

EMPAT MINGGU LALU

MERIT SELATAN

NICK Folsetti duduk di bangku di samping sederetan loker dan mulai mengurai pembalut dari kedua tangan. Dia menyusurkan lidah di bagian dalam pipi—dia masih bisa mencicip tajamnya rasa darah di tempat lawan mendaratkan pukulan.

Pembalut terakhir lepas, dan Nick meregangkan tangan, memperhatikan kulit di buku-buku jemari mengencang, mengeras menjadi sesuatu mirip batu. Itu *bukan* batu, tentu saja, atau sesuatu yang lain. Bisa dibilang seluruh kelembekan sirna darinya. Seluruh kelemahan terhapus. Dia melemaskan tangan lagi, jemarinya diwarnai rona mendadak saat kembali melunak menjadi daging dan tulang.

Nick hanya bisa mengeraskan tubuhnya di beberapa lokasi—tangan, rusuk, tulang kering, rahang—dan itu pun dilakukan secara sadar.

Namun itu kemampuan menakjubkan.

Dia mendengar gosip, tentang prajurit yang datang mencari orang seperti dia. Menjerumuskan diri ke liang kelinci daring, menggali semua yang bisa didapatnya tentang LuarBiasa dalam hari-hari pertama itu sebelum menyadari tindakannya mungkin mengibarkan bendera merah raksasa dan beralih ke pencarian dengan mode privat di komputer publik.

ONL—itulah nama mereka. Dia terus membayangkan mereka seperti orang-orang dalam acara TV, mereka yang mempercayai hantu atau monster atau alien. Nick tidak naif, dia tidak *benar-benar* percaya mereka ada, para pemburu ini.

Namun kalau dipikir lagi, sampai enam bulan lalu, ketika Nick, baru keluar dari rumah sakit, meninju dinding, dan hanya *dinding* yang hancur, dia juga tidak percaya ada orang seperti dirinya.

Bandar itu, Tavish, bersiul-siul dari ambang pintu, tusuk gigi baru terselip di antara gigi.

"Untuk orang seukuranmu, kau benar-benar jago melayangkan tinju." Dagunya mengangguk ke koridor, ruangan, ring. "Arena lebih besar daripada ini, tahu tidak."

"Kau ingin aku pergi?" tanya Nick.

"Aku tidak bilang begitu," kata Tavish, menggeser tusuk gigi di mulut. "Hanya memberitahu, kalau kau ingin lebih sukses, aku bisa membantumu... dengan imbalan."

"Aku tidak menginginkan perhatian lebih besar," kata Nick. "Hanya uang tunai."

"Terserah kaulah." Amplop itu melengkung melintasi udara, mendarat di bangku di sampingnya. Tidak terlalu tebal, tapi tidak bisa dilacak, dan lebih dari cukup untuk hidup sampai pertarungan selanjutnya. Dan hanya itu yang dibutuhkan Nick.

"Sampai ketemu tiga malam lagi," kata Tavish, menghilang ke koridor.

Nick menghitung uang itu, lalu menyelipkannya dalam mantel dan berjalan ke luar.

Lampu gang di atas pintu rusak lagi, gang menjadi kesimpangsiuran bayangan, jenis yang membuat seseorang melihat yang tidak-tidak pada malam selarut ini.

Nick menyulut rokok, ujungnya yang merah menari-nari di depannya dalam gelap.

Ada pesta gila-gilaan di salah satu gudang tak jauh dari sana, dentam keras bas kelab itu menyelimuti jalanan. Nick tak bisa mendengar detak jantungnya di tengah irama itu, apalagi langkah kaki yang mendekatinya dari belakang.

Tidak tahu ada orang di sana sampai sengatan rasa sakit mendadak menusuk sisi tubuhnya. Hal itu mengejutkannya, dan Nick sempat mengira dia ditembak, tapi ketika menunduk dia melihat, mencuat di antara rusuknya, *dart* pendek dari logam. Tabung kosong.

Dia berbalik, pening, menduga melihat polisi, atau preman, atau bahkan prajurit ONL, tapi hanya ada satu orang, pendek dan botak, memakai kacamata bulat dan jas lab putih.

Itulah hal terakhir yang dilihat Nick sebelum penglihatannya kabur, kakinya goyah, dan segala-galanya berubah gelap.

∞

NICK siuman di ruangan baja—kontainer pengiriman, atau mungkin loker gudang, dia tidak tahu. Fokus penglihatannya kadang jelas dan kadang tidak, kepalanya berdentam-dentam. Ingatan berkelebat kembali. *Dart.* Tabung.

Dia mencoba bergerak, dan merasakan sentakan ikatan yang melilit pergelangan tangan dan kaki, gemersak lapisan plastik di bawah kepala.

Nick meregangkan, mengeraskan pergelangan tangan, tapi sia-sia. Kepadatan tidak sama dengan kekuatan. Ikatannya cukup kencang. Tidak putus. Dia kemudian memberontak, meronta di meja, sampai seseorang berdecak.

"Cepat sekali kita mengalami kemunduran," kata suara di belakang kepalanya. "Manusia menjadi binatang begitu mereka dikurung."

Nick berputar, meregangkan tubuh sampai menangkap sekilas ujung jas putih.

"Maafkan kondisi labku," kata suara itu. "Memang tidak ideal, aku tahu, tapi sains tidak tunduk pada estetika."

"Siapa sih kau?" desak Nick, mati-matian meronta melawan ikatan.

Jas putih itu mendekati meja, dan menjadi seorang laki-laki. Kurus. Botak. Dengan kacamata bulat dan mata dalam sewarna batu sabak.

"Namaku," kata orang itu, merapikan sarung tangan karet, "Dr. Haverty."

Ada yang berkilat di tangannya, tipis, perak, dan tajam. Pisau bedah. "Aku janji, apa yang segera terjadi adalah demi kemajuan."

Orang itu membungkuk, menempelkan pisau di atas mata kiri Nick. Ujungnya sangat jelas, cukup dekat untuk menyentuh bulu matanya, sementara sang dokter berubah menjadi kelebatan putih di baliknya.

Nick mengertakkan gigi, dan berusaha menjauh, menghindar dari jalur pisau bedah itu, tapi tidak ada jalan mundur, jadi dia memaksakan seluruh konsentrasi untuk mengeraskan mata kirinya. Pisau bedah itu menyentuhnya disertai denting logam di es.

Wajah kabur sang dokter merekah membentuk senyum. "Menarik."

Pisau bedah menghilang, dan sang dokter menyurut dari pandangan. Nick mendengar bunyi alat-alat bergeser dan berge-

sek, kemudian Haverty kembali muncul, memegang alat suntik, isinya biru terang dan kental.

"Apa yang kauinginkan?" Nick memohon saat jarum lenyap dari penglihatan.

Beberapa detik kemudian, rasa sakit menusuk pangkal tengkoraknya. Dingin mulai membanjiri tungkai-tungkainya.

"Apa yang kuinginkan?" ulang Haverty, sementara Nick menggigil, bergidik, mengejang. "Adalah apa yang dinginkan seluruh ilmuwan. Mempelajari."

III

Kenaikan

1

TIGA MINGGU LALU

ONL

"BAGAIMANA denganmu, Rush?"

Dominic mengerjap. Dia duduk di meja di lantai atas kantin, Holtz di satu sisi dan Bara di sisi lainnya. Setelah mendapatkan pekerjaan untuk Dom, Holtz selalu menempel di dekatnya, membantunya menyesuaikan diri di ONL. Bocah pirang periang—mau tak mau Dom menganggapnya seperti itu, kendati Holtz setahun lebih tua—dengan senyum jail dan suasana hati yang selalu ceria, mereka bertugas bersama di militer, dua operasi, sebelum Dom menginjak ranjau IED dan mendapati dia harus pensiun. Senang rasanya beristirahat bersama, meskipun ada Bara.

Rios duduk sendirian satu meja jauhnya, seperti biasanya, buku terbuka di samping makanan. Setiap kali ada prajurit melintas terlalu dekat, dia melontarkan tatapan, dan mereka pun menjauh.

"Aku *kenapa*?" tanya Dom.

"Kalau kau LB," kata Bara dengan mulut penuh roti lapis, "kekuatanmu kira-kira apa?"

Itu pertanyaan biasa—bahkan tak terelakkan mengingat lingkungan mereka. Namun mulut Dom tetap saja kering. "Aku—tidak tahu."

"Oh, ayolah," desak Bara. "Mana mungkin kau tidak pernah memikirkannya."

"Aku menginginkan penglihatan sinar-X," kata Holtz. "Atau kemampuan terbang. Atau kemampuan mengubah mobilku jadi mobil lain setiap kali aku bosan."

Rios mendongak dari mejanya. "Benakmu," komentarnya, "benar-benar menakjubkan."

Holtz berseri-seri, seolah itu pujian.

"Tapi," lanjut perempuan itu, "kalau kau mau repot-repot membaca dokumen evaluasi, kau akan tahu kekuatan seorang LB tergantung pada metode mati suri dan kondisi pikiran mereka pada saat insiden terjadi. Jadi katakan," ujar Rios, berputar di kursinya, "kecelakaan macam apa yang memberikanmu kekuatan untuk mengubah model mobilmu?"

Holtz mengernyit kocak, seakan benar-benar berusaha memikirkannya, tapi Bara jelas-jelas bosan.

"Bagaimana denganmu, Rios?" balasnya. "Apa kekuatan*mu*?"

Rios kembali ke buku. "Aku sudah puas dengan kemampuan untuk menciptakan keheningan."

Holtz mengeluarkan tawa gugup.

Dominic membiarkan matanya mengamati kelompok itu.

Dia tidak menduga keadaan akan lebih mudah—tidak *menginginkannya* lebih mudah—tapi itu terjadi. Itulah masalahnya, menakjubkan melihat kau bisa terbiasa pada apa, secepat apa hal yang ganjil menjadi biasa, hal luar biasa menjadi normal. Setelah keluar dari militer, dia merindukan persahabatan, pemahaman bersama. Astaga, dia merindukan seragam, perintah, rutinitas.

Tetapi Dominic tidak akan pernah terbiasa pada *sel-sel* ONL. Atau sebenarnya, orang-orang yang dikurung di dalamnya.

Dinding putih bersih kompleks telah menjadi familier—labirin tak jelas kini jadi garis-garis tegas dari hafalan memori otot—tapi tidak pernah ada yang menenangkan dari tujuan tempat ini. Seandainya Dom pernah sampai melupakan tujuan asli bangunan ini, dia hanya perlu melihat rekaman kamera pemantau, menceklik gambar dari tiga lusin sel.

Sesekali, ketika Dom mendapat tugas berpatroli, dia harus mendatangi sel-sel itu, mengantar makanan, mendengarkan LB di balik kaca fiber memohon padanya agar dibebaskan. Terkadang, ketika dia mendapat tugas evaluasi, dia harus duduk di seberang mereka—tahanan dalam sel sedangkan Dominic dalam samarannya sebagai manusia—dan bertanya tentang kehidupan, kematian, kenangan, pikiran mereka. Dia harus berlagak tidak memahami maksud mereka ketika mereka bercerita tentang momen-momen terakhir, pikiran putus asa yang mengikuti mereka memasuki kegelapan, yang menarik mereka kembali ke luar.

Di seberang meja, Holtz dan Bara masih membahas soal kekuatan khayalan, dan Rios sudah kembali ke bukunya, tapi Dominic menunduk menatap makanannya, seleranya mendadak lenyap.

II

DUA TAHUN LALU

APARTEMEN DOMINIC

DIA membolak-balik kartu nama itu di tangan, menunggu Victor meneleponnya lagi.

Tinta hitam diterpa cahaya, menerangi tiga huruf.

ONL.

Sepuluh menit kemudian, telepon akhirnya berdering.

"Ambil pekerjaan itu."

Dominic membeku. "Kau tidak serius." Namun dia bisa tahu dari keheningan yang menyusul bahwa Victor serius. "Ini orang-orang yang memburu kita. Menangkap kita. Membunuh kita. Dan kau ingin aku *bekerja untuk mereka*?"

"Kau punya latar belakang, kualifikasi—"

"Dan kalau mereka meyakini aku LB?"

Desah singkat, tak sabar. "Kau punya kemampuan menembus ke luar waktu, Dominic. Kalau *kau* tidak bisa menghindari penangkapan—"

"Aku bisa menembus ke luar waktu," kata Dominic, "tapi aku tidak bisa menembus tembok. Aku tidak bisa membuka gembok." Dom menyugar rambut. "Dengan segala hormat—"

"Ucapan itu biasanya mendahului tidak," ujar Victor dingin.

"Apa yang kauminta untuk kulakukan—"

"Aku bukan meminta."

Victor 160 kilometer jauhnya, tapi Dominic tetap berjengit oleh ancaman itu. Dia berutang segalanya pada Victor, dan mereka sama-sama tahu itu.

"Baiklah."

Victor menutup telepon, dan Dom menatap telepon lama sekali sebelum membalik kartu nama, dan menelepon.

SEBUAH van hitam menjemputnya saat fajar.

Dominic sudah menunggu di trotoar, memperhatikan saat seseorang berpakaian biasa turun dan membuka pintu belakang. Dom memaksakan diri mendekat. Langkahnya pelan, tubuh bertindak melawan helaan.

Dia tidak ingin melakukan ini. Setiap saraf pelindung-diri dalam tubuhnya berkata jangan. Dia tidak tahu apa yang dipikirkan Victor, atau berapa langkah ke depan yang telah dipikirkannya. Di kepala Dom, Victor bersikap seolah dunia merupakan permainan catur besar. Menepuk orang dan berkata, "Kau pion, kau perwira, kau benteng."

Dom agak tersinggung oleh pemikiran itu, tapi dia sudah belajar untuk tidak bertanya saat di militer. Untuk memercayai perintah begitu diberikan, menyadari dia tak bisa melihat gambar keseluruhannya. Perang membutuhkan dua jenis orang—mereka yang melakonkan permainan panjang dan mereka yang melakonkan permainan singkat.

Victor yang pertama.

Dominic yang kedua.

Hal itu tidak menjadikannya sebagai pion.

Hal itu berarti dia prajurit yang baik.

Dia memerintahkan tubuh menuju van. Namun sebelum dia sempat masuk, orang itu mengulurkan kantong ziplock. "Ponsel, arloji, apa saja yang bisa mentransmisikan data dan tidak dipasang permanen di tubuhmu."

Dominic sudah berhati-hati—hanya ada segelintir nomor di ponselnya, dan tidak ada yang diberi nama; Victor *bos,* Mitch *orang besar,* Syd *teror kecil*—tapi dia tetap saja merasakan sengatan gugup sewaktu kantong itu lenyap dan dia digiring memasuki van.

Van itu tidak kosong.

Empat orang lain—tiga laki-laki dan satu perempuan—sudah duduk di dalam, memunggungi dinding logam tak berjendela. Dom duduk saat pintu ditutup dan van bergerak pergi. Tidak ada yang bicara, tapi dia tahu yang lain adalah anggota militer—atau eks-militer—dari posisi bahu mereka, rambut cepak atau sangat rapi mereka, ekspresi datar stabil di wajah mereka. Salah satunya memiliki lengan prostetik—perangkat bioteknologi rumit dari siku ke bawah—dan Dom memperhatikan jemari mekanik laki-laki itu mengetuk-ngetuk kaki tanpa sadar.

Ada satu orang lagi yang dijemput—perempuan muda berkulit hitam—kemudian tanah di bawah ban berubah, dunia di luar tenggelam oleh mesin selagi van itu menambah kecepatan.

Dom menghabiskan separuh kariernya dalam konvoi semacam ini, dipindahkan dari satu pangkalan ke pangkalan lain.

Salah satu laki-laki di van mengecek arloji sebelum teringat benda itu sudah disita. Dominic tak keberatan—dia bisa menunggu.

WAKTU bergerak janggal bagi Dom.

Atau setidaknya, dia bergerak janggal dalam waktu.

Di atas kertas dia baru 33 tahun, tapi rasanya dia sudah hidup lebih lama—dan dia menebak, dalam satu segi, itu benar. Dom bisa keluar dari alur waktu, memasuki bayangan, tempat seantero dunia menjadi lukisan dalam nuansa abu-abu, kegelapan antara, antah-berantah, tempat hanya dia satu-satunya yang bergerak.

Dom tidak pernah menghitung, tapi dia menduga dia mungkin melewatkan berminggu-minggu—kalau bukan berbulan-bulan—di sisi lain, di *luar,* lini waktunya teregang, kehilangan bentuk.

Pernah, sebagai eksperimen, dia memasuki bayangan dan tetap di sana, penasaran ingin tahu berapa lama dia bisa berada di luar waktu. Rasanya seperti menahan napas, sekaligus juga tidak—ada oksigen di ruang antara, tapi juga beban, tekanan—tekanan yang sebelumnya nyaris menghancurkannya, ketika setiap langkah merupakan siksaan. Tekanan yang kini terasa seperti helaan, menantang, tapi bukan tak bisa ditembus.

Sejak saat itu, setiap pagi dan setiap malam, Dominic melewatkan waktu di luar waktu. Terkadang dia hanya bergerak di sekeliling apertemen, dan sesekali dia pergi lebih jauh, mengukur medan yang bisa dijangkaunya, bukannya detik-detik yang berlalu.

KETIKA van melambat, perhatian Dom kembali ke bangku logam, perut mobil yang gelap, tubuh-tubuh lain yang menunggu.

Beberapa menit kemudian, van akhirnya berhenti. Pintu-pintu terbuka, dan mereka digiring ke luar ke aspal mulus. Dominic menyipit, kehilangan arah oleh cahaya pagi mendadak. Mereka berdiri di depan bangunan yang pasti ONL.

Dari luar, gedung itu tampak... tak mengancam. Bahkan biasa. Ada tembok pembatas, tapi tanpa kawat berduri, tak ada pos jaga yang terlihat.

Kelompok itu tiba di pintu depan, yang membuka disertai desis pintu kedap udara. Lobinya—kalau bisa disebut lobi—mengilap dan lapang, tapi di antara pintu depan dan ruangan itu ada pos keamanan. Satu demi satu, enam orang itu dipanggil namanya dan diperintahkan mengosongkan saku lalu memasuki pemindai.

Klinberg. Matthews. Linfield.

Denyut nadi Dominic bertambah cepat.

Bara. Plinetti.

Victor berkata mereka tidak bisa menahannya, tapi dia tidak *tahu* itu, tidak dengan pasti. Orang-orang ini, pekerjaan mereka adalah menangkap sosok seperti dia. Pasti teknologi mereka di-adaptasi untuk tugas itu. Bagaimana kalau mereka menemukan cara untuk menentukan perbedaan antara manusia dan LB? Bagaimana kalau mereka bisa mendeteksi sosok seperti dia?

"Rusher," kata seorang petugas, mendorong Dominic maju. Dia mendesah pelan lalu memasuki pemindai.

Bunyi kesalahan—dering alarm—menggema di seantero lobi.

Dom terhuyung mundur keluar dari pemindai, menyiapkan diri menghadapi dinding terbuka dan para prajurit berseragam hitam menghambur masuk. Dia sudah siap melangkah keluar dari dunia dan memasuki bayangan, siap untuk kehilangan identitas, anonimitas, semua hal sialan itu, dan menghadapi

kemurkaan Victor—tapi petugas itu hanya memutar bola mata. "Kau punya suku cadang?"

"Apa?" tanya Dominic, kebingungan.

"Logam. Di tubuhmu. Kau harus menjelaskan hal semacam itu sebelum masuk."

Prajurit itu dengan cepat mengetikkan serangkaian perintah baru. "Oke. Sekarang masuk."

Dom memaksakan diri kembali masuk, berdoa agar pemindai tak bisa mendeteksi kepanikannya.

"Jangan bergerak."

Dia merasa difotokopi. Selarik cahaya putih terang bergerak naik dan kemudian kembali menuruni tubuhnya.

"Silakan keluar."

Dominic menurut, berjuang menghentikan getaran agar tak terlihat di tungkainya.

Salah satu laki-laki yang lain—Bara—mencengkeram bahunya. "Ya ampun, Bung, setegang apa kau?

Dom berhasil tertawa gugup. "Tidak terlalu suka bunyi nyaring," sahutnya. "Salahkan IED."

"Nasib buruk, Bung." Cengkeraman mengendur. "Tapi mereka merakitmu kembali dengan baik."

Dom mengangguk. "Cukup baik."

Mereka dibawa ke ruangan tanpa kursi, tak ada tempat duduk, tak ada tanda-tanda kenyamanan sama sekali. Hanya dinding polos, lantai kosong. Pintu berayun tertutup di belakang mereka. Dan dikunci.

"Menurutmu ini tes?" tanya salah satu perempuan—Plinetti—tiga puluh menit kemudian.

"Kalau itu benar, tesnya payah," komentar Matthews, meregangkan tubuh di lantai. "Butuh lebih dari kotak putih untuk membuatku terguncang."

Dom menopang tubuh pada tumit, bahu disandarkan ke dinding.

"Seandainya ada kopi," ujar Bara sambil menguap.

Orang terakhir—Klinberg—berbicara. "Hei," katanya berlagak berbisik. "Kalian pernah lihat?"

"Lihat apa?" tanya perempuan yang satu lagi. Linfield.

"Tahu, kan. Apa yang mereka tahan di sini."

Apa, katanya. Bukan *siapa.* Dom menahan desakan untuk meralatnya ketika pintu berayun terbuka dan seorang prajurit perempuan masuk. Dia tinggi dan ramping, dengan kulit cokelat hangat dan rambut hitam pendek. Sebagian besar rekrutan bangkit—sikap siaga adalah kebiasaan yang sulit hilang—tapi laki-laki di lantai berdiri perlahan, hampir dengan malas.

"Aku Agen Rios," kata prajurit itu, "dan aku akan memimpin kalian menjalani orientasi hari ini." Dia berderap di sepanjang ruangan. "Sebagian dari kalian bertanya-tanya apa yang kami lakukan di sini. ONL dibagi menjadi Penahanan, Observasi, dan Netralisasi. Tim penahanan bertugas ke lokasi, mengejar, dan menangkap LB. Tim observasi para LB ditempatkan di pangkalan ini."

Klinberg mengacungkan tangan. "Tim mana yang boleh membunuh mereka?"

Dada Dominic sesak, tapi ekspresi Rios tak berubah. "Netralisasi merupakan upaya terakhir, dan timnya terdiri dari mereka yang telah membuktikan diri di departemen lain. Bisa dipastikan, Klinberg, kau tidak akan membunuh LB dalam waktu dekat. Kalau itu penghalang bagimu, katakan padaku supaya aku bisa berbicara pada lima kandidat yang tersisa tanpa gangguan darimu."

Klinberg cukup bijak untuk tutup mulut.

"Sebelum kita mulai," lanjut Rios, "kalian akan menandatangani perjanjian kerahasiaan. Kalau kalian melanggarnya, kalian tidak akan ditahan. Kalian tidak akan dituntut." Dia tersenyum muram. "Kalian akan *menghilang* begitu saja."

Sebuah tablet dioper berkeliling, satu demi satu mereka menekankan ibu jari ke layar. Setelah tablet itu kembali ke tangan Rios, prajurit itu kembali berbicara. "Mayoritas dari kalian sudah pernah mendengar istilah *LB*. Dan mayoritas dari kalian mungkin skeptis. Tapi cara tercepat untuk mengenyahkan keraguan kalian adalah lewat demonstrasi."

Pintu terbuka di belakangnya.

"Ikuti aku."

∞

"PASTIKAN tanganmu tetap di dalam wahana," bisik Klinberg saat mereka berbaris memasuki koridor.

Ingat tempat ini, pikir Dominic sambil melangkah dalam barisan. *Ingat semuanya.* Namun tempat itu berupa labirin putih, steril, seragam, dan membingungkan. Mereka melewati beberapa set pintu, semuanya tertutup, membutuhkan gesekan kartu kunci Agen Rios.

"Hei," bisik Bara. "Kudengar mereka menahan pembunuh itu di sini. Yang membantai kira-kira seratus LB lain. Menurutmu itu benar?"

Dom tidak menjawab. Apa Eli benar-benar berada di suatu tempat di bangunan ini?

Agen Rios mengetuk alat komunikasi di bahu. "Sel delapan, status?"

"*Pemarah,*" jawab orang di ujung saluran.

Senyum muram melintasi bibirnya. "Sempurna."

Dia menggesekkan kartu dan membawa mereka melewati pintu terakhir, Dominic merasa jantungnya mencelus. Mereka di dalam hanggar, kosong kecuali satu sel tunggal di tengah ruangan. Berupa kubus terbuat dari kaca fiber, dan terjebak di dalamnya, mirip kunang-kunang dalam stoples, ada seorang perempuan.

Perempuan itu berlutut di tengah lantai, memakai semacam *jumpsuit,* bahannya mengilap, seperti dilapisi.

"Tabitha," sapa Agen Rios, suaranya datar.

"Lepaskan aku."

Para rekrutan bergerak mengelilingi kubus, seolah dia sebuah karya seni, atau spesimen, sesuatu untuk diperhatikan dari segala sisi.

Matthews bahkan mengetukkan buku-buku jari di kaca, seakan dia berada di kebun binatang. "Dilarang memberi makan satwa," gumamnya pelan.

Dominic merasa mual.

Tahanan itu bangkit. "*Lepaskan* aku."

"Minta baik-baik," sahut Rios.

Tahanan itu mulai bersinar, cahayanya berasal dari balik kulitnya, jingga-merah gelap mirip logam yang dipanaskan. "*Lepaskan aku!*" jeritnya, suaranya meretih.

Kemudian, dia *berkobar.*

Api menjilat kulitnya, menelannya dari kepala sampai kaki, rambutnya menegak dalam kobaran cahaya putih-biru, persis kepala korek.

Beberapa rekrutan berjengit. Satu menutup mulut. Yang lain menatap takjub. Terkejut. Ngeri.

Dominic berlagak terguncang, tapi kengerian itu nyata.

Merambati tungkainya, firasat yang dulu berkata *salah salah salah*—persis yang dirasakannya sesaat sebelum kakinya menginjak ranjau, sekejap sebelum dunianya berubah selamanya. Kengerian yang tidak ada kaitannya dengan perempuan berapi, tapi lebih pada sel yang menahannya, panas yang bahkan tak menembus kaca fiber setebal tiga puluh sentimeter.

Rios menekan satu sakelar di dinding, dan penyemprot air menyala di dalam sel, disusul oleh desis api yang padam. Kubus itu dipenuhi uap, dan ketika air berhenti dan asap putih menghilang, tahanan itu terpuruk di lantai sel, basah kuyup dan napasnya tersengal-sengal.

"Baiklah," kata Rios, "tunjukkan-dan-ceritakan sudah selesai." Dia berputar menghadap para rekrutan. "Ada pertanyaan?"

VAN hitam itu sudah menunggu pada pengujung hari.

Dalam perjalanan kembali ke kota, rekrutan lain mengobrol, berbasa-basi, tapi Dom memejamkan mata dan berkonsentrasi pada napasnya.

"Demonstrasi" tadi disusul dengan wawancara, penjelasan mengenai protokol pelatihan, evaluasi fisik, setiap prosedur dilakukan dalam cara yang sangat membumi, sangat biasa, sehingga semua itu jelas dirancang untuk membuat kandidat melupakan keanehan tujuan ONL.

Namun Dominic *tidak bisa* lupa. Dia masih terguncang oleh pemandangan perempuan terbakar tadi, dan yakin tidak akan pernah bisa keluar dengan rahasia tetap terjaga, jadi dia terkejut—dan curiga—ketika, pada akhirnya, Rios menyuruhnya datang kembali keesokan harinya untuk pelatihan berikutnya.

Dom memejamkan mata ketika van melaju. Satu demi satu van berhenti dan yang lain diturunkan di luar rumah mereka. Satu demi satu, sampai hanya dia yang tersisa, dan saat pintu van ditutup dengan dia di dalam, dan hanya dia sendiri, Dom dicekam lagi oleh kepanikan. Dia yakin bisa merasakan jalan bebas hambatan bergerak di bawah ban, yakin mereka membawanya kembali ke ONL, ke kubus kaca fibernya.

"Rusher."

Dominic mendongak dan menyadari van berhenti, pintu belakang terbuka, gedung apartemennya terlihat di balik cahaya senja. Prajurit itu menyerahkan kepada Dominic kantong ziplock berisi ponsel, dan Dom keluar, tapi ketika menaiki undakan dan masuk, dia tak bisa mengenyahkan perasaan bahwa dia diawasi.

Di sana, di jalan, ada mobil asing. Dia menghidupkan TV, kembali ke jendela—mobil itu masih di sana, berhenti. Dom berganti pakaian olahraga, menarik napas dalam-dalam, dan menyelinap ke luar waktu.

Dunia berubah senyap, dan berat, dan abu-abu, seluruh suara dan gerakan merembes keluar dari ruangan. Dom melangkah ke pintu depan, berjuang melawan helaan waktu yang membeku.

Dulu, sewaktu setiap langkah menyakitkan, Dom tak tahan menghabiskan lebih dari beberapa saat di tempat gelap dan berat ini. Namun setelah berbulan-bulan berlatih, tungkai dan paru-parunya bergerak stabil—kalau bukan dengan mudah—melawan resistensi.

Dia menuruni tangga, langkahnya tak bersuara padahal sebelumnya menggema. Melewati pintu depan dan turun ke trotoar. Dom berhenti di sebelah mobil asing itu dan membungkuk untuk mengamati sosok di jok pengemudi, ponsel setengah terang-

kat di telinga. Orang itu memiliki penampilan mantan militer, dan pada arsip di jok di sampingnya tercetak nama Dominic.

Dom menoleh dan mendongak ke apartemen, nyala TV berupa percikan cahaya di tirai. Kemudian dia berbalik dan berjalan dua blok ke kereta bawah tanah terdekat. Setengah jalan menuruni tangga, dia melangkah keluar dari bayangan dan memasuki dunia, memasuki cahaya, warna, dan waktu, lalu menghilang ke dalam perjalanan malam.

"MEREKA mengawasi tempatku," katanya begitu Victor mengangkat telepon.

Dia sedang joging di taman kecil, napasnya berembus pendek-pendek dan stabil.

"Sesuai dugaanku," kata Victor, tenang.

Lari Dom memelan jadi langkah biasa. "Kenapa aku melakukan ini?"

"Sebab ketidaktahuan adalah kebahagiaan hanya kalau kau ingin tertangkap."

Dengan ucapan itu, Victor menutup telepon.

Dominic kembali ke ONL keesokan harinya, dengan van hitam itu, mendapati kelompok awal yang terdiri atas enam orang kini tinggal lima. Tidak ada Klinberg. Pada hari ketiga, Matthews juga absen. Rios memimpin mereka melewati latihan, dril, tes, dan Dom melakukan apa yang diperintahkan. Berusaha menjaga kepalanya tetap menunduk dan ekspresinya tetap hampa. Dan dia tetap menduga akan disingkirkan.

Ingin disingkirkan.

Dia sedang berjalan kembali ke van pada hari ketiga itu ketika dicegat oleh Rios.

"Direktur Stell ingin bicara."

Dominic menegang. Dia belum pernah bertemu orang itu, tapi dia tahu reputasi Stell. Tahu Stell adalah detektif yang menjebloskan Victor ke penjara semasa kuliah. Orang yang melacak Eli ke Merit. Dan tentu saja, sosok yang mendirikan ONL.

Lari, kata suara dalam kepala Dom.

Dia menatap dari Rios ke pintu masuk gedung, pintu geser berdesis menutup.

Lari sebelum pintunya tertutup.

Namun kalau dia melakukannya, itulah akhirnya. Identitasnya akan diketahui, samarannya terbongkar. Kemudian dia harus terus melarikan diri. Selalu.

Dia memaksakan diri mengikuti Rios.

Rios memandunya ke kantor di ujung koridor putih panjang. Dia mengetuk sekali, lalu membuka pintu.

Direktur Stell duduk di kursi berpunggung tinggi di balik meja baja lebar. Dia memiliki rambut hitam yang mulai memutih, wajahnya hanya menjadi sudut-sudut ketika dia menekuri sebuah tablet.

"Mr. Rusher. Silakan duduk."

"Siap." Dominic duduk.

Pintu menceklik tertutup di belakangnya.

"Ada yang mengganggu ku," kata Stell tanpa mendongak. "Kau pernah melupakan sesuatu, dan kau tidak ingat apa itu? Itu permainan pikiran yang kejam. Mengalihkan perhatian juga. Seperti gatal yang tidak bisa digaruk." Stell meletakkan tablet, dan Dominic melihat wajahnya menatap dari layar itu. Bukan foto yang diambil saat pemindaian keamanan, atau yang didapat dari kamera pemantau koridor. Bukan, foto itu dari beberapa tahun lalu, dari masa ketika dia masih anggota militer.

"Namamu," lanjut Stell. "Aku tahu aku pernah mendengarnya, tapi tidak ingat di mana." Stell memutar tablet dan mendorongnya ke seberang meja baja. "Kau tahu apa itu?"

Dominic mengamati layar itu. Di samping fotonya ada semacam profil, detail dasar—usia, tanggal lahir, orangtua—berikut fakta tentang kehidupannya—alamat, sekolah, dsb—tapi ada satu kekeliruan.

Nama tengah Dominic yang tertera di sana adalah Eliston.

Nama tengah aslinya adalah Alexander.

"Kau pernah dengar tentang Eli Ever?" tanya Stell.

Dom terdiam, mencari-cari jawaban yang tepat, pengetahuan yang pas. Itu sudah menjadi berita umum—tapi sebanyak apa, dan yang mana? Dia hanya pernah bertemu Eli sekali, dan hanya sekejap, sesaat yang dibutuhkan untuk melangkah ke Falcon Price dan menarik Sydney—serta anjingnya—ke luar.

"Pembunuh berantai itu?" tanya Dom.

Stell mengangguk. "Eliot Cardale—dikenal sebagai Eli Ever oleh pers—adalah salah satu LuarBiasa paling berbahaya yang ada. Dia membunuh hampir empat puluh orang, dan sempat memanfaatkan bank data polisi Merit—dan pasukan polisi, sebenarnya—untuk menciptakan daftar sasaran, profil mereka yang dicuriganya sebagai LB. Ini," kata Stell perlahan, "adalah salah satu profil itu."

Sekali, ketika Dominic di luar negeri, dia memasuki ruangan dan menemukan bom aktif. Bukan seperti ranjau IED yang diinjaknya. Bukan, dia tak pernah sempat melihat ledakan itu terjadi. Namun bom di ruangan ini sebesar drum baja, dan seantero tempat itu dipasangi ranjau di sekelilingnya. Dia ingat menunduk, melihat kabel pemicu tak sampai tiga sentimeter di depan kaki kirinya.

Tidak ada yang lebih diinginkan Dom selain melarikan diri, sejauh mungkin, tapi dia tidak tahu di mana kabel lainnya, atau bahkan bagaimana dia bisa sampai sejauh itu tanpa memicu ledakan. Dia harus berjalan ke luar dengan hati-hati, satu langkah menyiksa setiap kalinya.

Dan dia kembali mengalaminya di sini, pijakannya rawan—satu gerakan salah, dan segala-galanya bakal meledak.

"Kau bertanya apa aku seorang LB."

Tatapan Stell mantap, tak goyah. "Kami tidak mungkin mengetahui apa setiap orang yang diincar Eli benar-benar—"

Dominic membanting tablet ke meja. "Aku sudah memberikan daging, darah, dan tulangku untuk negara ini. Aku memberikan semua yang kumiliki untuk negara ini. Aku *hampir* tewas untuk negara ini. Dan aku tidak mendapatkan kekuatan spesial apa pun dari itu. Seandainya aku mendapatkannya—tapi aku malah memperoleh tubuh penuh rongsokan, dan kesakitan setengah mati, tapi aku masih di sini, masih melakukan apa yang aku bisa, karena aku ingin menjaga keselamatan orang-orang. Nah, kalau kau tidak mau mempekerjakanku, itu keputusanmu. Tapi cobalah mengarang alasan yang lebih baik daripada ini... *Sir.*"

Dominic kembali bersandar, terengah-engah, berharap ledakan amarahnya cukup untuk meyakinkan laki-laki yang satu lagi.

Keheningan teregang. Dan kemudian, akhirnya, Stell mengangguk dan berkata, "Kami akan menghubungi."

Disuruh keluar, Dom bangkit dari kursi dan pergi. Dia pergi ke toilet di seberang koridor, dan memasuki keamanan bilik kloset, sebelum memuntahkan semua isi perutnya.

III

TIGA MINGGU LALU

ONL

BARA menghantamkan telapak tangan di meja dan berdiri.

"Aku benci harus makan dan lari," katanya, "tapi aku punya misi."

"Tidak mungkin," kata Holtz, "mereka *menugaskanmu* ke lapangan?" Dia menoleh ke Rios. "Apa yang terjadi? Sudah berminggu-minggu aku meminta masuk ke Penahanan."

Bara merapikan seragam. "Itu karena aku aset berharga."

Rios mendengus. "Itu karena kau sama sekali tidak berguna di sini."

Bara meletakkan sebelah tangan di atas jantung, seolah tersinggung, lalu membalas, "Bagaimana denganmu?"

"Kenapa denganku?"

"Kau tidak bertugas di lapangan."

Rios menemui tatapannya, mata kelabunya tanpa ekspresi. "Harus yang memastikan para monster tidak kabur."

Dom terkejut. Dia sudah dua tahun di sana, dan menyaksikan segelintir usaha pelarian—seorang LB berhasil melubangi salah satu dinding kaca fiber, satu lagi membebaskan diri dari kekang saat pengecekan medis rutin—tapi dia tak pernah mendengar ada yang benar-benar melarikan diri.

"Ada LB yang pernah keluar?"

Mulut Rios berkedut di satu sudut. "Orang tidak keluar dari ONL, Rusher. Tidak setelah kita memasukkan mereka di sini."

Orang. Rios satu dari segelintir petugas yang menyebut LB seperti itu.

"Siapa yang kauburu?" tanya Holtz, yang jelas sekali sudah pasrah karena harus mendengar cerita orang lain.

"Ibu rumah tangga gila," jawab Bara. "Bikin lubang di mana-mana. Menemukan apartemen rahasia suaminya, di Heights."

Holtz—yang pernah punya banyak pacar—menggeleng-geleng. "Jangan pernah meremehkan perempuan marah."

"Jangan pernah meremehkan *perempuan*," ralat Rios.

Bara mengangkat bahu. "Iya, iya. Pasang taruhan. Silakan mengejek. Tapi ketika dia membusuk di sel, kalian semua belikan aku minuman."

SEMENTARA ITU, DI MERIT...

June memejamkan mata dan mendengarkan hujan menghantam payung hitamnya.

Dia berharap berada di padang di suatu tempat, lengan terentang lebar untuk menangkap guntur, bukannya berdiri di trotoar di luar gedung urban pencakar langit mengilap di kawasan urban.

Dia sudah menunggu tanpa hasil selama sepuluh menit sebelum seseorang akhirnya melewati pintu putar, dan nasibnya memang sial, orang itu buncit memakai setelan tidak pas, lengkap dengan bayangan janggut dan gaya rambut yang disisir menutupi bagian botak kepalanya.

June mendesah. Pengemis tidak boleh pilih-pilih, pikirnya. Dia melangkah mendekati gedung, mendesak melewati laki-laki itu di tikungan. Sentuhan sangat samar—jenis yang tak disadari di tengah desak-desakan dan deraian pada suatu hari hujan—dan June mendapatkan semua yang dibutuhkannya. Laki-laki itu melanjutkan langkah dan June melanjutkan langkahnya sendiri. Dia tidak repot-repot berubah, tidak sampai dia tiba di pintu depan Heights.

Seorang laki-laki lebih tua duduk di balik meja resepsionis di lobi. "Ada yang ketinggalan, Mr. Gosterly?"

June mengeluarkan suara singkat kasar dan bergumam, "Selalu."

Pintu lift terbuka, dan sewaktu pintu tertutup di belakangnya, pantulan di logam mengilap itu kembali menjadi dia lagi. Yah, bukan *dia*. Tetapi penampilan yang dipakainya pagi itu. Rok panjang dan lebar dilengkapi jaket kulit yang lengannya digulung sampai siku, senyum licik dan rambut yang tergerai cokelat bergelombang. Dia memilih penampilan itu di kereta bawah seperti seorang gadis yang berbelanja di toko. Itu salah satu favoritnya.

Sementara lift bergerak naik, dia mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan untuk Sydney.

Cukup lama, tidak ada balasan. Kemudian tiga titik muncul di sebelah nama gadis itu, menunjukkan dia sedang mengetik.

June memperhatikan, gelisah menunggu jawaban.

Bila berkaitan dengan Sydney, dia tidak pernah sabar menunggu.

IV

TIGA TAHUN LALU

CAPITAL CITY

JUNE butuh satu tahun penuh untuk menemukan mereka lagi, dan ketika dia menemukan mereka, semuanya karena kebetulan. Hampir seperti takdir.

Masalahnya, June tidak percaya takdir. Setidaknya, dia tidak *ingin* memercayainya, sebab takdir berarti semua terjadi karena suatu alasan, dan ada terlalu banyak hal yang dia harap tak pernah terjadi. Lagi pula, sulit untuk memercayai kekuasaan yang lebih tinggi atau skenario besar bila kau mencari nafkah dengan membunuh orang.

Namun kalau dipikir-pikir, takdir—atau nasib, atau apa pun itu—malah memberinya Sydney.

Setahun mencari laki-laki berpakaian hitam, tanpa hasil, dan kemudian, 2400 kilometer dari Dresden, tempat mereka pertama bersilang jalan, June memotong jalan lewat taman dalam perjalanan bekerja dan melihat gadis pirang itu lagi.

Satu tahun—tapi itu sudah jelas dan tak terbantahkan bahwa itu dia. Dia berada—dan sepertinya masih—dalam usia ketika perubahan terjadi dalam semalam. Tubuh bertambah tinggi, membentuk lekuk—tapi gadis itu tampak sama. *Persis* sama. Rambut pirang bob dan mata biru es yang sama, tubuh kecil yang sama, anjing hitam raksasa yang sama menunggu bagai bayangan di sampingnya.

June mengamati taman—tidak ada tanda-tanda laki-laki berpakaian hitam, tapi dia melihat yang satu lagi duduk di taman, tato memenuhi lengan dan buku terbuka di lutut. Dia melihat kelebatan merah muda tak jauh dari sana, Frisbee yang terlupakan. Dia memungut benda itu, memutarnya di antara jemari, lalu melemparkan cakram plastik itu ke kepala laki-laki tersebut.

Frisbee itu menghantam disertai derak pelan, dan June berlari kecil mendekat, gadis ceria berambut cokelat, meminta maaf dengan riang.

"Tidak apa-apa," kata laki-laki itu, mengusap-usap belakang kepalanya. "Butuh lebih dari sekadar Frisbee untuk menjatuhkanku."

Dia mengembalikan benda itu, dan ketika jemari June bersentuhan dengannya, kehidupannya berkelebat melintas seperti rol film. Dia begitu terbuka, begitu manusiawi. Mitch Turner. 43 tahun. Rumah asuh, lutut lecet, buku-buku jari berdarah dalam perkelahian jalanan. Layar komputer dan ban mobil berdecit. Borgol, sel penjara, dan kafeteria, laki-laki dengan pisau buatan, ancaman diam-diam, dan kemudian—June melihat wajah yang dikenalnya.

Dan berkat Mitch, kini dia tahu nama yang menyertai wajah itu.

Victor Vale.

Dalam benak Mitch, laki-laki itu langsing tapi belum ceking, pudar dalam seragam abu-abu penjara bukannya setelan hitam pas badan. Kedikan pergelangan tangan, dan laki-laki yang mengancam ambruk sambil menjerit.

Pertemuan itu, mirip titik balik dalam benak Mitch—di luar momen itu, memorinya seluruhnya ditandai dengan mata biru Victor, rambut pucatnya. Sampai mereka menemukan *dia.*

Sydney, berlumuran darah dan basah kuyup kehujanan dalam mantel kebesaran. Sydney, yang bukan manusia. Sydney, yang Mitch tidak tahu harus berbuat apa dengannya, bagaimana harus menanganinya. Sydney, dan kini jenis ketakutan yang berbeda.

Kehilangan.

Dan terselip di antara semua itu, seperti secarik kertas dalam buku, satu memori terakhir. Gadis pirang lain. Tubuh terkubur oleh api. Pilihan yang dilingkupi oleh penyesalan.

"Maaf," June mendengar dia mengucapkan itu lagi, bahkan selagi memori Mitch berkelebat di kepalanya. "Bidikanku payah."

"Jangan khawatir," kata Mitch, menguarkan kebaikan, kehangatan.

Dia kembali duduk di rumput bersama bukunya dan tersenyum. June membalas senyum itu dan berpamitan, fokusnya sudah beralih ke gadis di bawah pohon.

∞

Nomor Tak Dikenal: Aku lupa bilang padamu.
Nomor Tak Dikenal: Namaku Sydney.

June menggenggam ponsel dalam telapak tangan. Dia sudah tahu nama gadis itu, tentu saja, tapi begini lebih baik, gadis itu sendiri yang memberitahu. June menginginkan keadaan terjadi secara alami, meskipun seandainya tidak dimulai dengan cara itu.

Senang berkenalan denganmu, Sydney, dia membalas. *Aku June.*

Bagus, pikirnya sambil tersenyum.

Sekarang mereka bisa jadi teman sungguhan.

V

TIGA MINGGU LALU

THE HEIGHTS

LIFT berdenting begitu tiba di lantai empat belas. June keluar ke koridor dan mendekati pintu berwarna krem. Dia setengah menduga akan menemukan kunci cadangan di ambang pintu atau di bawah keset, tapi tidak ada apa-apa. Bukan masalah. Dua benda logam tipis dan setengah menit kemudian, dia sudah masuk.

Apartemen Marcella Riggins hampir mirip dengan perkiraannya: sofa kulit, karpet putih tebal, lampu dinding tembaga, semuanya uang, tanpa jiwa.

Tetap saja, ada beberapa sentuhan mengejutkan. Sebongkah kayu lenyap dari pintu kamar tidur, garis membusuk seperti kertas terbakar menunjukkan jejak kerusakan. Serpihan beling mungil berkilauan di meja dan berhamburan di lantai. Namun yang pertama diperiksa June adalah pemutar piringan hitam. Jenis yang dibeli orang kaya sebagai dekorasi bukan karena fungsinya. Namun ada setumpuk kecil album disandarkan di sebelahnya, dan meskipun seandainya itu juga hanya untuk dipamerkan, June melihat-lihat sampai menemukan sesuatu dengan nada riang, menikmati gesekan jarumnya.

Musik mengalir memasuki apartemen.

June memejamkan mata dan bergoyang pelan.

Lagu itu mengingatkannya pada musim panas. Pada tawa dan sampanye, cipratan dingin air kolam, tirai beranda, tangan kukuh, dan gesekan jalan batu di pipinya dan—

Lagu itu berkeriut berhenti begitu June mengangkat jarum pemutar piringan hitam.

Masa lalu sudah berlalu.

Mati dan dikubur.

Dia berkeliaran ke kamar tidur, menyusurkan tangan sambil lalu pada pakaian di ruang pakaian—setengahnya sepertinya menjadi korban kemurkaan Marcella. Ponselnya berdengung.

Syd: Aku bosan setengah mati.

Syd: Seandainya aku di sana.

June membalas.

June: Kau bisa, kok.

Syd: Aku tidak bisa.

Kata-kata itu merupakan hal rutin, saat ini, meskipun seandainya mereka sama-sama tahu kesudahannya tidak benar-benar mungkin.

Lagi pula, June bisa menjadi siapa saja, sedangkan Sydney, sepertinya, hanya bisa menjadi diri sendiri. Mencolok dalam konsistensinya, kehadiran Sydney akan mementahkan kelebihan June. Dan, tentu saja, juga ada masalah *yang lain*—Mitch, dan lebih penting lagi, Victor. June, tidak, awalnya memahami sifat hubungan itu, atau level keterikatan Sydney, sampai Sydney akhirnya hancur dan memberitahunya segalanya.

KETIKA itu musim gugur tahun lalu, dan keduanya tengah mengobrol dalam salah satu panggilan telepon larut malam mereka, masing-masing bertengger di atap, berbeda kota tapi di bawah langit yang sama. Sydney lelah—lelah hidup hanya dengan membawa-bawa satu ransel, lelah tidak pernah menetap, lelah tidak kunjung menjalani hidup normal.

June penasaran, tentu saja, apa sebabnya mereka sering sekali berpindah—dia sempat cukup lama berasumsi mereka dalam pelarian. Namun ada yang lebih dari itu, dia tahu, dan dia sudah menunggu Syd mencurahkan hati kepadanya.

Malam itu, Sydney cukup lelah untuk menceritakan yang sebenarnya. "Victor mencari orang yang bisa menolongnya."

"Menolongnya bagaimana?"

"Dia sakit." Jeda panjang. "Aku membuatnya sakit."

"Bagaimana *kau* bisa membuat dia sakit?"

"Kupikir aku bisa menyelamatkan dia. Aku berusaha. Tapi gagal. Tidak seperti seharusnya."

Waktu itu June ragu-ragu. Dia telah menyaksikan Sydney *menyelamatkan* binatang kecil, tahu apa arti intervensi gadis itu. "Kau *membangkitkan* Victor?"

Jawabannya nyaris berupa bisikan. "Ya. Aku pernah menghidupkan kembali orang sebelumnya..." Kemudian, masih sangat lirih, "Tapi lebih susah, kalau mereka seperti kita. Kau harus menggapai lebih jauh ke dalam gelap. Kupikir aku sudah mencengkeram semua dawainya, tapi ternyata terburai, helaiannya di mana-mana, dan aku pasti melewatkan satu, dan sekarang... kekuatannya tidak bekerja dengan baik."

Bagian terakhir, seperti celah dalam zirah, peluang untuk melontarkan pertanyaan yang merundung June sejak hari dia bersentuhan lengan dengan laki-laki berbaju hitam itu. Mis-

teri kekuatan Victor—dia melihat *sesuatu* sekilas, dalam benak Mitch, sesuatu yang samar dari itu, menuai lebih banyak dari ketakutan orang besar itu, dan dari cara bicara Sydney yang hati-hati, bahwa Victor bisa berbuat lebih daripada sekadar menyalakan mobil atau memecahkan jigsaw dengan mata terpejam.

"Apa *sih* kekuatan Victor?" tanyanya sekarang, mendengar gadis itu menelan ludah keras-keras.

"Dia menyakiti orang."

Getaran pelan. "Sydney," kata June perlahan. "Apa dia pernah menyakitimu?"

"Tidak." Kemudian, "Tidak dengan sengaja."

Kemarahan mengiris June seperti pisau. Kemarahan, dan tekad muram untuk merenggut lepas Sydney dari cengkeraman Victor.

Sejauh ini, dia belum berhasil.

Hal itu tidak mencegahnya berusaha.

"Kalau suatu saat kau ingin pergi..."

Namun June selalu tahu jawabannya sebelum diucapkan.

∞

JUNE mendesah. Sydney masih menyalahkan diri sendiri karena keadaan Victor, dan sampai June bisa menemukan jalan memisahkan gadis itu dari bayangannya, Syd akan terus mengucapkan tiga kata yang sama itu.

June meletakkan telepon, mengalihkan perhatian kembali ke tugasnya, dan masalah Marcella Riggins. Dia mengambil foto berbingkai dari meja rias. Tidak dipertanyakan lagi, perempuan itu memikat. Rambut gelap, kulit pucat, tungkai panjang.

Cantik dalam cara yang membuat tidak ada hal lain dari dirimu yang penting. June dulu juga cantik seperti itu.

Hal itu terlalu dibesar-besarkan.

June melempar foto ke tempat tidur dan pergi ke jendela, berniat berjaga-jaga siapa tahu Marcella datang.

Alih-alih, dia melihat van hitam diparkir di mulut gang.

Itu tidak bisa dibiarkan.

Dia memakai kostum Mr. Gosterly untuk kedua kalinya dan kembali ke bawah. Sewaktu melangkah melewati pintu putar, dia melucuti samaran itu dan menggantinya dengan sesuatu yang bahkan lebih lusuh lagi—laki-laki setengah baya, kuyu akibat terlalu banyak malam dilewatkan dengan tidur di luar. Sosok gelandangan itu sempoyongan, seakan mabuk, dan menopang tubuh di kap van yang diparkir itu. Kemudian, tanpa mendongak, mulai membuka sabuk usangnya dan buang air kecil di kendaraan itu.

Pintu berayun terbuka, dibanting menutup.

"Hei!" seru suatu suara, mencengkeram tubuh pinjaman June dari belakang.

June berbalik dan terhuyung ke depan menabrak prajurit itu, seolah kehilangan keseimbangan, dan ketika melakukannya, sepucuk pisau lipat meluncur keluar dari jemarinya dengan bunyi *klik* pelan. Dia menghunjamkan pisau itu ke leher si prajurit, kemudian menyandarkan tubuh tersebut di dinding gang.

Satu tumbang.

Berapa lagi yang harus dilenyapkan?

SEMENTARA ITU, DI SEBERANG KOTA...

MARCELLA duduk di patio Le Soleil, menyeruput *latte* sementara hujan menetes dari kanopi dan seratus orang asing melintas di bawah payung hitam.

Dia tidak bisa mengenyahkan perasaan tengah diawasi. Dia memang, tentu saja, terbiasa *diperhatikan,* tapi ini terasa berbeda. Intrusif. Namun tidak ada penyebab jelasnya.

Terlepas dari kekhawatirannya, Marcella tidak menyamar—sembunyi-sembunyi bukanlah gayanya. Tetapi dia memilih estetika yang lebih halus, rambut hitam diikat ekor kuda tinggi biasa, sepatu *stiletto* khasnya diganti dengan sepatu bot hitam bertumit yang lebih fungsional. Kukunya, baru dicat emas, diketuk-ketukkan di sisi gelas sementara dia mengamati stasiun kereta bawah tanah di seberang jalan. Marcella memetakan stasiun itu dalam pikiran, membayangkan eskalator yang membawa turun satu lantai, dan kemudian dua, berhenti di deretan loker penyimpanan barang yang berjajar di sepanjang dinding keramik putih.

Loker yang dimaksud adalah salah satu dari lima yang mereka miliki, terpencar di seantero Merit. Itu ide Marcella, menyisihkan dana, siapa tahu ada situasi darurat. Jujur saja, dia tidak pernah membayangkan situasi seperti *ini.*

Sirene meraung, dan jemari Marcella menegang di cangkir kopi saat mobil patroli muncul di tikungan tak jauh dari sana. Namun mobil itu melintas tanpa berhenti, Marcella pun mengembuskan napas dan mengangkat *latte* ke bibir.

Aneh rasanya—selama hari-hari sejak konfrontasinya dengan Marcus, dia selalu tegang, menunggu polisi muncul sewaktu-waktu. Dia tidak bodoh. Dia tahu merekalah yang merahasiakan bahwa dia masih hidup. Mengetahui kepergiannya dari

rumah sakit tidak dengan diam-diam. Namun tak ada yang datang, entah untuk membunuh atau menangkapnya.

Dia ingin tahu apa yang dilakukannya ketika mereka muncul.

"Ada pesanan lain?" tanya pelayan.

Marcella tersenyum padanya dari balik kacamata hitam. "Tagihannya saja."

Dia membayar dan berdiri, berjengit saat melakukannya—luka bakarnya sudah sembuh, tapi kulitnya masih sensitif dan kaku, nyeri setiap kali bergerak. Pengingat berguna mengenai kejahatan Marcus, dan jalan pintas untuk memanggil kekuatan baru ini, jika dan ketika dia membutuhkannya.

Marcella menyeberang jalan dan memasuki stasiun.

Dia menuju loker, menemukan nomornya—hari mereka bertemu—dan memutar kode yang biasa dipakai Marcus untuk kunci kombinasi.

Lokernya tak terbuka.

Dia mencoba untuk kali kedua, lalu mendesah.

Suaminya terus-terusan mengecewakannya.

Marcella melingkarkan jemari di kunci, memperhatikannya berkarat, logam hancur di telapak tangannya. Pintu berayun membuka, dan dia mengambil tas tangan hitam-dan-emas modis dari loker. Dia membuka ritsleting dan mengamati uang tunai total lima puluh ribu.

Tidak cukup, tentu saja, tapi itu awal.

Untuk apa? tanyanya pada diri sendiri.

Sejujurnya, Marcella tak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya. Ke mana dia pergi. Jadi siapa dia nantinya. Marcus telah berubah dari pijakan menjadi belenggu, penghalang.

Marcella membawa tas tangan itu dan keluar kembali ke jalan raya, memanggil taksi.

"Ke mana?" tanya sopir saat dia menyelinap ke jok belakang.

Marcella duduk bersandar dan menyilangkan kaki.

"The Heights."

Kota berkelebat melintas, tampak tak berbahaya, tapi sewaktu Marcella turun dari taksi sepuluh menit kemudian, dia merasakan itu lagi, sengatan seperti ada mata di tengkuknya.

"Mrs. Riggins," sapa Ainsley, resepsionis Heights. Suaranya stabil, tapi tatapannya terpaku pada Marcella yang melintasi lobi, ketegangan hati-hati di wajahnya. Dia berdiri terlalu kaku, terlalu diam, berusaha terlalu keras agar tampak tenang.

Sial, pikir Marcella, melangkah cepat memasuki lift. Sewaktu lift bergerak naik, dia membuka tas hitam-dan-emas itu dan merogoh melewati uang, jemari menggenggam gagang familier sepucuk pistol.

Marcella mengambil senjata itu, mengagumi lapisan krom mengilapnya sambil mengeluarkan megasin, memeriksa peluru, melepas pengaman, masing-masing gerakan dilakukan dengan ketenangan terlatih.

Seperti memakai sepatu bertumit, pikirnya, menarik kokang.

Hanya soal berlatih.

VI

DUA TAHUN LALU

MERIT ARMORY

HARI itu ulang tahunnya, dan mereka memiliki tempat itu untuk diri sendiri.

Marcella bisa saja memilih restoran, museum, bioskop—di mana pun yang diinginkannya—dan Marcus pasti menemukan cara agar menjadikan tempat itu miliknya untuk semalam. Suaminya terkejut ketika dia memilih arena tembak.

Dari dulu Marcella ingin belajar menembak.

Tumit sepatunya berkeletak-keletuk di linoleum, neon terang menyinari kotak demi kotak senjata.

Marcus meletakkan selusin pistol di konter, dan Marcella menyusurkan tangan di berbagai model berbeda. Mereka mengingatkannya pada kartu tarot. Semasa kecil, Marcella pergi ke karnaval, menyusup ke tenda kecil untuk mengetahui nasibnya. Seorang perempuan tua—gambaran sempurna nenek tua dalam mitologi atau mitos—sudah menyebarkan kartu, dan memintanya jangan berpikir, tapi langsung mengambil selembar yang menggapainya.

Dia mengambil kartu Ratu Pentakel.

Peramal nasib memberitahunya bahwa itu melambangkan ambisi.

"Kekuasaan," kata perempuan itu, "adalah milik mereka yang *mengambilnya.*"

Jemari Marcella melingkari Beretta krom mengilap.

"Yang ini," katanya sambil tersenyum.

Marcus mengambil sekotak peluru dan memimpinnya memasuki galeri tembak.

Marcus mengangkat target—siluet satu tubuh, dari kepala sampai kaki, dan ditandai dengan lingkaran-lingkaran—lalu menjepitnya di tali. Dia menekan tombol, dan target itu meluncur menjauh, lima, sepuluh, kemudian lima belas meter sebelum berhenti dan tergantung, menunggu.

Marcus mengajarinya cara memasang megasin—dia butuh berbulan-bulan sebelum berhasil tanpa merusak kuku—dan mengulurkan senjata itu kepadanya. Terasa berat di tangannya. Mematikan.

"Yang kaupegang itu," kata Marcus, "adalah senjata. Itu hanya punya satu fungsi, yaitu membunuh."

Marcus memutar Marcella menghadap target, dan menyelubungkan tubuh di sekelilingnya seperti mantel, menelusuri garis tubuh Marcella dengan tubuhnya sendiri. Dada Marcus di bahu Marcella. Lengannya di sepanjang lengan Marcella, tangan mengarahkan tangan Marcella yang menggenggam senjata. Marcella bisa merasakan kegairahan sang suami mengimpitnya, tapi arena tembak bukan sekadar lokasi nakal untuk bercinta pada hari ulang tahun. Akan ada waktu untuk itu, nanti, tapi pertama-tama, Marcella ingin belajar.

Dia menyandarkan kepala ke bahu sang suami. "Sayang," bisiknya. "Beri sedikit ruang."

Marcus mundur, dan Marcella fokus pada target, membidik, dan menembak.

Letusan bergema di seantero arena tembak. Jantung Marcella berpacu oleh semangat. Tangannya bergetar oleh entakan tolak balik dari tembakan.

Di kertas target, sebuah lubang rapi terlihat di bahu kanan.

"Lumayan," komentar Marcus, "kalau kau menembak amatir."

Diambilnya pistol dari tangan Marcella. "Masalahnya," ucapnya, dengan santai mengeluarkan megasin, "adalah sebagian besar profesional memakai rompi." Dia memeriksa pelurunya. "Kau tembak mereka di dada, dan kau mati." Dia memasang amunisi kembali dengan satu gerakan mulus dan kasar. Kedua tangan bergerak di senjata dengan sapuan singkat dan efisien yang kerap diberikannya pada Marcella. Kepercayaan diri yang lahir dari kebiasaan.

Marcus mengacungkan senjata, membidik sejenak, lalu melepaskan dua tembakan singkat. Tangannya nyaris tak bergerak, tapi jarak antara peluru bisa diukur dalam puluhan sentimeter, bukan milimeter. Tembakan pertama mengenai kaki target. Yang kedua mencetak lubang di antara mata sasaran.

"Kenapa repot-repot melakukan tembakan pertama," tanya Marcella, "kalau kau tahu kau bisa melakukan tembakan kedua?"

Suaminya tersenyum. "Sebab dalam pekerjaanku, Sayang, sasaran tidak berdiri diam. Dan seringnya mereka bersenjata. Akurasi jauh lebih sulit saat itu. Tembakan pertama membuat sasaran terkejut. Tembakan kedualah yang membunuh."

Marcella mengerutkan bibir. "Kedengarannya berantakan."

"Kematian memang berantakan."

Marcella mengambil pistol kembali, berputar menghadap target, dan menembak lagi. Bidikannya merobek kertas beberapa sentimeter di sebelah kanan kepala.

"Meleset," kata Marcus, seolah hal itu belum jelas.

Marcella memutar kepala, mengembuskan napas, kemudian

menghabiskan sisa peluru ke target kertas. Sebagian tembakan melebar, tapi beberapa mengenai kepala dan dada, perut, dan selangkangan kertas itu.

"Sudah," kata Marcella, meletakkan senjata. "Menurutku dia sudah mati."

Sesaat kemudian, mulut Marcus sudah mengklaimnya, kaki mereka yang bergeser menyerakkan selongsong peluru yang telah terpakai saat Marcus mengimpitnya di dinding belakang. Seksnya singkat, dan kasar, kuku Marcella menyisakan garis-garis di balik kemeja Marcus, tapi perhatian Marcella berkali-kali teralih melewati suaminya ke sasaran yang hancur, tergantung bagaikan bayangan di belakang Marcus.

Marcella tidak menembak lagi malam itu. Namun dia kembali ke arena tembak itu seorang diri, minggu demi minggu, sampai bidikannya sempurna.

VII

TIGA MINGGU LALU

THE HEIGHTS

PINTU lift terbuka, dan Marcella melangkah ke luar, satu tangan menggenggam senjata dalam tasnya. Dari sudut mata, dia melihat sekilas laki-laki berjalan santai menghampirinya. Laki-laki itu tak tampak mengancam, mengenakan *pullover* dan celana kain, tapi sepatu bot militer hitam tampak di bawah keliman.

"Marcella Riggins?" tanyanya, melanjutkan langkah pelannya.

Marcella berputar menghadapnya. "Apa aku mengenalmu?"

"Tidak, Ma'am," jawab laki-laki itu sambil tersenyum. "Tapi aku berharap kita bisa bicara."

"Tentang apa?" tanya Marcella.

Senyumnya berubah kaku, mengeras. "Tentang yang terjadi pada malam itu."

"Yang terjadi…" ulang Marcella, seolah memeras ingatan. "Apa maksudmu ketika suamiku mencoba membakar habis rumah kami dengan aku di dalamnya? Atau ketika aku melelehkan wajahnya dengan tangan kosong?"

Ekspresi laki-laki itu bahkan tetap datar. Gerakannya melambat, tapi tidak berhenti, setiap langkah mendekatkan jarak di antara mereka.

"Menurutku kau sebaiknya tetap di sana…" Marcella me-

ngeluarkan pistol dari tas, tidak seluruhnya, hanya secukupnya agar laki-laki itu bisa melihat lapisan krom di sepanjang bagian belakang laras.

"Jangan begitu," kata laki-laki itu, mengangkat kedua tangan seakan Marcella binatang liar, sesuatu yang harus ditenangkan. "Kau pasti tidak mau membuat keributan."

Marcella menelengkan kepala. "Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Dia mengacungkan pistol dan menembak.

Tembakan pertamanya mengenai lutut laki-laki itu.

Laki-laki itu terkesiap, goyah, dan bahkan sebelum dia sempat meraih pistol yang disarungkan di pergelangan kaki, Marcella melepaskan tembakan kedua ke kepalanya.

Laki-laki itu ambruk, darah menodai karpet panjang.

Marcella terlambat mendengar langkah di belakangnya, dan berbalik tepat waktu itu melihat sesosok gelap, seorang prajurit, dilengkapi senjata taktis dari kepala sampai ujung kaki. Berbalik tepat waktu untuk menyaksikan lengkungan arus listrik meloncat dari ujung tongkat disertai desis statis. Tangan Marcella terangkat dan menangkap tongkat itu persis ketika senjata tersebut mengenai bahunya. Rasa nyeri mencabiknya, mendadak dan menyengat, tapi Marcella mengencangkan cengkeraman, jemari bersinar merah. Cahaya ganjil itu melingkupi pergelangan tangannya, cerminan sempurna dari kebusukan yang menyebar di alat tersebut, kemudian di tangan yang memegangnya.

Penyerang itu melepaskan senjata dan terhuyung mundur sambil memekik, mencengkeram lengan, dan Marcella menghantamkan tumit ke dadanya, memjatuhkannya ke lantai. Dia berlutut di atas orang itu, jemari mencengkeram bagian depan helm prajurit tersebut.

"Ayo, Sayang," kata Marcella, "biarkan aku melihat wajahmu."

Helm meliuk, getas, sampai dia bisa merobek lepas pelindung wajah itu.

Seorang perempuan menatap ke atas ke arahnya, rasa sakit mengerutkan garis-garis wajahnya.

Marcella berdecak. "Bukan penampilan yang bagus," komentarnya, melingkarkan tangan di leher perempuan yang terpampang itu untuk meredam jeritan ketika tubuhnya mengering.

Kemudian, bunyi keras logam seseorang mengokang senjata. Marcella mendongak dan melihat prajurit ketiga, senjata sudah dibidikkan ke kepalanya. Senjata Marcella sendiri tergeletak beberapa meter jauhnya—tadi dia menjatuhkannya sewaktu menangkap tongkat itu.

"Berdiri," perintah prajurit itu.

Marcella mengamatinya.

Prajurit itu terlalu terfokus padanya sehingga tidak menyadari ada sosok bergerak di belakangnya, tidak sampai sosok itu meraih dan melingkarkan sebelah lengan di lehernya.

Sosok itu—laki-laki berperawakan mirip petinju kelas berat—menarik si prajurit mundur, pistol meletus, *dart* baja menyerempet pipi Marcella sebelum menancap di dinding di belakang kepalanya.

Prajurit itu tak punya kesempatan menembak lagi. Laki-laki yang satu lagi mencengkeram topeng si prajurit dan menariknya ke samping, mematahkan lehernya disertai derak nyaring. Ketika dia melepaskan, tubuh si prajurit ambruk ke lantai.

Marcella tak membuang-buang waktu. Dia kembali bangkit, senjata sudah di tangan lagi dan ditodongkan ke laki-laki yang sepertinya tampak tenang itu.

"Hati-hati," ujarnya, dengan suara tegas mengalun. "Tembak aku dan kau akan membunuh pemuda suburban 23 tahun yang menyayangi ibunya."

"Siapa kau?" desak Marcella.

"Nah, itu agak rumit."

Dan kemudian, di depan mata Marcella, laki-laki itu *berubah.* Beriak, lalu lenyap, digantikan perempuan muda dengan rambut cokelat bergelombang. "Kau boleh memanggilku June." Mata Marcella menyipit, dan perempuan itu tersenyum menyaksikan kekagetannya. "Kau tidak berpikir kau seistimewa *itu*, kan?" Dia menunduk menatap tiga mayat itu, bersedekap. "Kau tidak seharusnya meninggalkan ini untuk ditemukan siapa pun." Dia berlutut, dan begitu saja dia kembali menjadi petinju, menyelipkan tangan di bawah sepasang bahu.

Marcella menunduk menatap dengan keterkejutan sungguhan.

June mendongak, tak sabar. "Bisa bantu sedikit?"

∞

MARCELLA menekankan handuk tangan ke pipi, pistol diletakkan di pinggir wastafel. Goresan tipis itu masih melelehkan darah. Dia memeriksa pantulannya di cermin kamar mandi dan mendesis jengkel.

Lukanya akan sembuh, tapi mereka merusak baju yang sangat bagus.

"Kau siapa?" seru Marcella dari balik bahu ke ruang duduk, tempat pengubah-wujud itu menepuk-nepuk menggeledah tubuh para prajurit.

"Aku kan sudah bilang," June balas berseru dengan suara mengalun.

"Tidak," bantah Marcella, "kau benar-benar tidak bilang."

Dilemparnya handuk ke samping dan diambilnya senjata, kembali ke ruang duduk. Mayat-mayat tergeletak bersebelahan di lantai, yang terakhir—yang kehilangan separuh tengkoraknya—mengotori lantai kayu mengilapnya.

Kematian memang berantakan.

"Jangan berlebihan," ujar June, membaca ekspresinya. "Lagi pula aku ragu kau mau tetap di sini sekarang."

"Polisi sialan," gumam Marcella.

"Ini bukan polisi," kata June. "Mereka masalah." Dia merobek label hitam kecil dari bahu salah satu seragam dan mengacungkannya untuk dilihat Marcella. "Atau lebih akuratnya, mereka ONL."

Marcella menaikkan sebelah alis. Label itu sendiri tak bertanda, hanya ada *X* hitam sederhana tertera di sana. "Apa itu seharusnya ada artinya bagiku?"

June bangkit. "Seharusnya begitu," jawabnya, meregangkan tubuh. "Itu singkatan dari Observasi dan Netralisasi LuarBiasa. LuarBiasa—LB—itu kita. Yang menjadi *mereka* para penetralisasi." Dia menyodok satu jasad dengan ujung sepatu. "Hiu yang berenang mendekat ketika kau berkecipak. Kau beruntung aku menemukanmu, Ms. Riggins."

Marcella mengambil helm yang separuh hancur itu. Dia membaliknya, menggoyang untuk membersihkannya dari abu. "Bagaimana kau *bisa* menemukanku?"

"Ah. Bethany."

Marcella merengut oleh ingatan akan bekas temannya itu. Perempuan simpanan mendiang suaminya. *"Bethany."*

"Sosok muda bersemangat, dada besar."

"Aku tahu siapa dia."

"Dia senang bicara. Sangat. Tentang Marcus, dan tempat yang disediakan Marcus untuknya."

Marcella tak menyadari tengah mencengkeram helm sampai benda itu hancur di tangannya yang bersinar. "Dan kau?" tanyanya, menepuk-nepuk membersihkan tangan. "Kau mencari suamiku?"

"Oh, dia sudah mati. Kau sudah memastikannya." June bersiul. "Bakat milikmu hebat sekali."

"Kau bahkan tidak tahu separuh ceritanya."

"Aku tahu kau masuk ke ruangan dengan lima laki-laki duduk mengelilingi meja bermain kartu, dan ketika kau pergi, dua jadi abu, satu memiliki peluru di kepala, dan dua orang lagi mencerocoskan berbagai hal-hal ganjil." June tersenyum mengajak bersekongkol. "Lain kali, mungkin kau sebaiknya membunuh semuanya saja. Tidak ada untungnya membiarkan penyintas buka mulut. Begini, Marcella," tambah June, melangkah mendekat, "masalahnya, salah satu laki-laki itu, yang kaubunuh malam itu—adalah milikku."

"Aku turut berdukacita," kata Marcella datar.

June mengibaskan sebelah tangan. "Milikku untuk *dibunuh*. Dan dalam bidang pekerjaanku, tidak pantas mengambil buruan orang lain."

Marcella menaikkan sebelah alis. "Kau *hitman*—pembunuh bayaran?"

"Hei, jangan seksis begitu. Kami bisa bergender apa saja. Tapi ya, betul. Dan menurutku, kau berutang satu kematian padaku."

Marcella bersedekap. "Yang benar?"

"Benar."

"Ada seseorang yang khusus?"

"Sebenarnya, menurutku kau kenal dia. Antony Hutch."

Marcella meradang mendengar nama itu. Kenangan di pesta atap, tatapan mesum dan jelalatan Hutch, senyum mengguruinya.

June masih berbicara. "Dia dan aku, kami punya urusan yang belum selesai, urusan pribadi. Dia susah diburu. Tapi begini, kudengar dia mencari*mu*."

Marcella tidak terkejut. Bagaimanapun dia telah mengurangi anak buah Antony. "Kau mau aku membunuh Antony Hutch?"

Ekspresi June menggelap. "Tidak. Aku cuma mau kau membawaku cukup dekat untuk menyapa. Kemudian, bagiku, kita impas. Bagaimana?"

"Aku bisa melakukannya," jawab Marcella, mengetukkan senjata di kaki. "Atau aku bisa membunuhmu saja."

"Kau memang bisa," balas June dengan senyum masam, "tapi bukan aku yang kaubunuh."

Dahi Marcella berkerut. "Kenapa begitu?"

"Susah dijelaskan," kata June. "Lebih mudah ditunjukkan. Permainan menyamarku ini, tidak ada apa-apanya. Tapi bawa aku ke satu ruangan dengan Tony Hutch, dan kau akan melihat apa yang *sesungguhnya* bisa kulakukan."

Marcella tertarik. "Sepakat."

"Bagus," kata June dengan senyum mendadak dan memikat. Dia berjalan ke jendela. "Sementara itu, kita mungkin sebaiknya pergi dari sini. Hanya masalah waktu sebelum mereka mengirim lebih banyak lagi."

"Kurasa kau benar..." Marcella mengamati tubuh-tubuh di lantainya. "Tapi tidak sopan kalau pergi tanpa meninggalkan pesan."

"KEPARAT berengsek," gumam Stell.

Dia sudah melewati lokasi kejadian di lobi, tempat resepsionis—laki-laki tua bernama Richard Ainsley—terkulai ke depan di kursinya, leher digorok.

Peristiwa di lantai ke-14 menuturkan ceritanya sendiri.

Abu berserakan di karpet panjang koridor, dan lapisan tipis darah terciprat di lantai dan dinding. Stell menarik lepas *dart* dari pintu sebelah. Hanya ada tanda-tanda perkelahian, tapi tidak ada tubuh.

"Sir," panggil Holtz. "Kau sebaiknya melihat ini."

Stell memutari noda gelap dan melewati pintu terbuka memasuki apartemen Marcella.

Dua teknisi mengamankan lokasi, mengumpulkan dan merekam semua yang mereka bisa, tapi begitu keduanya keluar ke koridor, Stell melihat apa sebabnya Holtz memanggilnya masuk.

Kalau kau tidak membunuh dia sekarang, nanti kau pasti menyesal.

Marcella Riggins tidak berusaha merahasiakan hasil karyanya. Sebaliknya, dia malah memajangnya. Tiga jasad agen—yang tersisa dari mereka—tergeletak di lantai, tungkai diatur membentuk tablo yang meresahkan.

Versi mengerikan dari *jangan melihat yang jelek, jangan mendengar yang jelek, jangan berkata yang jelek.*

Prajurit pertama, kehilangan sebagian tengkorak, tangannya diletakkan di telinga. Yang kedua, dengan leher patah, tangannya yang terbalut sarung tangan diletakkan menutupi mata. Dan yang ketiga, nyaris tak lebih dari tulang rapuh di dalam seragam taktis, sama sekali tak berkepala.

Diletakkan bak pajangan di meja kopi dari kaca ada sebuah helm rusak.

Menurutmu dia butuh berapa lama untuk menembus baju pelindung apa pun yang dipakai anak buahmu?

Stell mengamati helm itu dan menemukan secarik kertas terlipat diselipkan di bawahnya.

Di dalam, dengan huruf-huruf melengkung anggun, ada satu baris kalimat.

Jangan halangi jalanku.

Stell mencubit pangkal hidung. "Di mana agen lainnya?"

Dia menugaskan enam orang dalam misi ini. Enam petugas untuk satu LB. Seharusnya cukup. Lebih dari cukup.

"Kami menemukan satu di dekat kendaraan transportasi," kata Holtz. "Dua lagi di gang." Dia tidak perlu mengatakan bahwa mereka sudah tewas. Kebisuan yang menyusul sudah cukup berbicara.

"Penyebab kematian?" tanya Stell pelan.

"Tidak seorang pun meleleh, kalau itu yang kautanyakan. Satu leher patah. Dua pisau, di leher dan perut. Apa mungkin," agen muda itu berspekulasi, "Marcella tidak beraksi sendirian?"

"Apa saja mungkin," jawab Stell. Namun itu memang masuk akal. Sejauh ini Marcella Riggins kelihatannya lebih memilih tangan telanjang atau senjata, tapi empat dari prajurit yang dikirimnya dibunuh dengan cara lain yang lebih bervariasi.

Stell mengitarkan pandang. "Katakan padaku bangunan ini punya kamera pemantau."

"Sirkuit tertutup, di tempat-tempat umum," kata salah satu teknisi. "Ada yang menghapus arsipnya, tapi mereka jelas terburu-buru. Kita seharusnya bisa mendapatkan rekaman dari lobi dan koridor."

"Bagus," komentar Stell. "Kirim begitu kau mendapatkannya."

"Sekarang apa?" tanya Holtz.

Stell mengertakkan gigi, dan berjalan ke luar.

VIII

TIGA MINGGU LALU

ONL

ELI membolak-balik arsip Marcella. Di seberang sel, Victor bersandar, kedua tangan dalam saku, di dinding.

Lama sekali, dia mengira Victor menghantuinya—kini setelah Eli tahu orang itu masih *hidup,* dia tahu hantu itu hanya ilusi dari imajinasinya. Secercah kegilaan. Dia berusaha sekuat tenaga mengabaikannya.

Derap kaki terdengar di balik dinding. Eli tahu dari langkahnya bahwa itu Stell. Dan dia juga tahu direktur ONL itu berang.

Dinding berubah bening, tapi Eli tetap menekuri pekerjaannya.

"Kuanggap," katanya datar, "ekstraksi itu sukses besar."

"Kau tahu itu gagal."

"Berapa yang tewas?"

Ada keheningan panjang dan berat. "Semuanya."

"Sayang sekali," gumam Eli, menutup dokumen di depannya. "Semuanya atas nama kebijakan."

"Kau pasti berpuas diri."

Eli bangkit dari kursi. "Percaya atau tidak, Direktur, aku tidak senang akan hilangnya nyawa mereka yang tak bersalah." Dia mengambil foto terbaru dari celah tempat Stell meletakkan-

nya. "Aku hanya berharap kau siap mengambil tindakan yang tepat."

Eli mengamati foto-foto dari Heights. "Dia tidak terlalu subtil, ya?"

Stell hanya menggeram.

Eli mengamati foto dan catatan yang lain, merekonstruksi pertikaian itu dalam benak.

Dia dengan segera menemukan dua hal. Satu—Marcella punya bakat untuk bertindak dramatis.

Dua—dia tidak beraksi sendiri.

Ada masalah waktu yang jelas, serta metode pembunuhan, tentu saja—tapi bagi Eli, bukti paling kuat lebih samar—dari sikap, estetika. Kejadian di lantai 14 bombastis, sadis, teatrikal; pembunuhan dekat van transportasi sederhana, brutal, dan efisien.

Satu orang eksibisionis.

Satunya lagi pembunuh terlatih.

Marcella jelas yang pertama, tapi, siapa yang kedua? Sekutu? Kolega? Atau hanya seseorang dengan kepentingan pribadi?

"Dia tidak sendirian," renungnya keras-keras.

"Kau juga beranggapan begitu," kata Stell.

Itu hanya hipotesis, tentu saja, tapi yang segera dikonfirmasi oleh kedatangan rekaman kamera keamanan dari Heights. Eli membuka dokumen itu di komputernya, sedangkan Stell melakukan hal yang sama di tabletnya, dan bersama-sama mereka menyaksikan tanpa bicara ketika Marcella menghabisi dua agen pertama. Eli menyaksikan, dengan kepuasan muram, kemunculan sosok kedua, laki-laki bertubuh besar yang mematahkan leher agen ketiga.

Dan kemudian, selagi Eli menonton, laki-laki itu menjadi perempuan.

Terjadinya di antara pergantian frame, perubahannya sangat mendadak sehingga sepertinya ada kekeliruan. Namun itu sama sekali bukan kekeliruan. Itu seorang *LB.*

Pengubah-wujud, kelihatannya. Kemampuan yang membahayakan, salah satu tipe LB yang paling sulit ditemukan.

"Bajingan," gumam Stell.

"Semoga kau tidak bersikeras melepaskan yang baru ini atas nama kebijakan."

"Tidak," jawab Stell murung. "Menurutku kami sudah menetapkan bahwa *tak satu pun* dari mereka yang mau bekerja sama. Kami harus menyusun rencana berdasarkan itu."

"Satu atau dua, tidak ada bedanya," kata Eli. "Mereka mungkin bukan manusia, tapi mereka tetap saja fana. Temukan mereka. Bunuh mereka. Dan masalah soal mereka beres."

"Kau membuatnya terdengar sangat mudah."

Eli mengedikkan bahu. Memang, dalam teori. Tugas itu sendiri pasti lebih menantang. Dibutuhkan seluruh kontrol dirinya, tapi Eli tidak menyarankan keterlibatannya untuk kedua kalinya. Bibit itu masih terlalu baru ditanam, akarnya terlalu rentan. Lagi pula, dia tahu apa tindakan Stell berikutnya—dia sendiri yang menyarankan itu. Penembak jitu di jarak aman, eksekusi bersih. Kalau itu berjalan lancar, tidak ada lagi orang tak bersalah yang tewas. Tentu saja, kalau itu berjalan lancar, tidak perlu lagi membiarkan *dia* keluar.

Eli menegang. Tangan di tangannya, tekanan samar yang mendorongnya maju, menariknya mundur—lama sekali dia menganggap itu Tuhan, tapi keraguan merupakan kekuatan yang lamban dan berbahaya, menggerogoti hal-hal yang solid. Eli masih ingin, lebih daripada apa pun, memercayai, menyadari bahwa menuntut bukti, meminta pertanda, bukan hal yang sama... tapi dia membutuhkan sesuatu.

Maka dia berkata pada diri sendiri, seandainya Tuhan menghendaki... seandainya misi itu gagal... seandainya memang ditakdirkan—

Dan kalau tidak? Apa Eli benar-benar sendirian?

Tidak—dia telah melihat peluang, dan dia mengambilnya. Dan sekarang dia harus menunggu.

Harus memiliki keyakinan.

"Kau tahu apa yang harus kaulakukan," kata Eli.

Stell mengangguk. "Pertama, kami harus menemukan mereka dulu."

"Seharusnya tidak susah," ujar Eli. "Menurutku Marcella bukan tipe orang yang melarikan diri dari pertarungan."

IX

TIGA MINGGU LALU

PUSAT KOTA MERIT

TUMIT sepatu Marcella berkeletak-keletuk melintasi lobi gedung National.

June menyusul selangkah di belakang, langkahnya teredam dalam sepatu datar gladiator. Dia memakai aspek baru—itulah sebutannya untuk mereka—kali ini, sebagai gadis kurus dengan rambut hitam sebahu dan mata lebar gelap, kaki ceking mencuat dari celana putih pendek. Dari penampilannya dia tampak belum enam belas tahun, dan ketika Marcella bertanya, June hanya berkata, "Kudengar dia suka yang muda-muda."

"Ada yang bisa kubantu?" tanya laki-laki di balik meja.

Marcella menaikkan kacamata hitam ke rambut, mata biru dan bulu mata panjang terlihat jelas. "Kuharap begitu," katanya dengan suara serak.

Dia sudah lama belajar cara membuat laki-laki menjadi boneka.

Mudah saja, tidak dibutuhkan kekuatan khusus.

Dia tersenyum, dan begitu juga laki-laki di balik meja itu.

Dia memajukan tubuh, dan laki-laki itu memajukan tubuh mendekatinya.

"Kami ke sini untuk menemui Tony."

Marcella tidak punya janji, tapi June benar: Hutch *memang*

mencarinya—meninggalkan selusin pesan suara di ponselnya sejak permainan kartu itu. Setengah menit kemudian, mereka sudah dalam perjalanan ke atas.

June bersandar di dinding lift. Dia anehnya menjadi pendiam, mulutnya kini merapat membentuk garis muram. Keceriaannya sebelumnya telah lenyap, tatapannya berpindah-pindah dengan gugup antara panel angka di dinding, dan pantulannya sendiri, dan lis emas di langit-langit.

Lift berdenting, dan pintu bergeser membuka ke serambi berdekorasi anggun, dikawal oleh sepasang laki-laki bersetelan gelap, sarung senjata mereka jelas terlihat di balik jas pas badan. Di belakang mereka, pintu kaca buram mengarah ke griya tawang.

"Tuan-Tuan," sapa Marcella, melangkah maju.

Busananya tak menyisakan banyak ruang untuk menyembunyikan senjata, tapi salah satu pengawal masih berkeras menggeledahnya, tangan berlama-lama di pinggul dan di bawah dadanya. Ketika laki-laki yang satu lagi mengulurkan tangan untuk menggeledah June, dia hanya mencibir, dan Marcella berdeham. "Aku cukup yakin ada hukum yang melarang itu."

Pengawal berjas mendengus tapi menarik diri, jelas sekali memutuskan itu tidak layak diperdebatkan. Dia mengetikkan kode di panel angka, dan pintu kaca buram itu pun bergeser membuka. Ruangan di baliknya tampak lebih mirip ruang duduk dibandingkan kantor. Sofa-sofa putih lebar dan meja-meja kopi dari kaca yang rendah, dekanter berbaris di sepanjang bufet.

Tony Hutch duduk di balik meja hitam mengilap, membaca koran, kota berkilauan dalam jendela setinggi langit-langit di belakangnya. Di balik kaca, patio berubin batu digantikan oleh kolam biru gemerlap, uap membubung di tempat permukaan

yang dipanaskan itu bertemu dengan udara musim semi yang sejuk.

Tony mendongak dari korannya dan tersenyum.

Katanya orang lambat laun tumbuh pada dirimu, dan mungkin itu benar, sebab setiap kali Marcella bertemu Tony, dia merasakan kebutuhan untuk menggosok habis laki-laki itu dari kulitnya.

Tony bangkit dan memutar meja, lengan terentang lebar.

"Marcella, seandainya kecantikan itu kejahatan..." ucapnya, meraih tangan Marcella.

"Maka akulah yang menguasai kota ini bukannya kau," kata Marcella datar.

Tony terbahak, bahkan saat perhatiannya beralih ke samping. "Dan siapa ini?"

"Keponakanku, J—"

"Jessica," sela June, mengulurkan tangan, aksennya disembunyikan menjadi akhiran yang samar.

Tony menyambutnya, mata menjelajahi tubuhnya. "Wajah cantik jelas merupakan warisan keluarga," komentarnya, menyapukan bibir di buku-buku jemari June. Dengan kepala tertunduk, Tony tak melihat mata June menyipit tinggal celah. Marcella kembali penasaran, apa yang dimaksud June dengan *urusan pribadi.*

Kedua pengawal berdiri di dekat pintu kaca, tangan diletakkan di sabuk senjata, tapi Tony melambai menyuruh mereka pergi. "Pergilah, Anak-Anak." Kedipan. "Kurasa aku bisa mengatasi keadaan di sini."

Luar biasa, pikir Marcella. Hutch jelas telah melihat hasil karyanya di permainan poker, tapi tetap memperlakukannya seperti barang, perhiasan cantik tapi tak berdaya.

Berapa banyak orang lagi yang harus diubahnya jadi abu sebelum ada yang menganggapnya serius?

Pengawal menarik diri, dan Tony berputar ke arah bufet.

"Duduk, duduk," katanya, menunjuk dua kursi di depan meja. "Mau kuambilkan minuman untuk kalian?"

Dia tidak menunggu jawaban, langsung mulai menyendok es ke gelas kristal.

Marcella mengenyakkan tubuh di kursi, tapi June menjelajahi ruangan itu, gelisah, mengamati karya seni. Marcella mengalihkan perhatian ke Tony. "Kau tahu soal Bethany?"

Tony berdecak. "Oh, itu," katanya, mengibaskan tangan sambil lalu. "Begini, sudah kusuruh Marc menyingkirkan dia, tapi kau kan tahu bagaimana laki-laki. Seandainya kemaluan dan hati berada di satu tempat—maksudku, berapa kali aku mencoba merayumu meninggalkan suamimu—tapi yah, bukan itu sebabnya kau di sini."

"Kenapa aku di sini, Tony?"

Dia kembali ke kursi. "Kau di sini karena kau menyadari harus datang bila dipanggil. Kau di sini untuk membantuku memahami apa yang terjadi, karena aku mendengar banyak sekali omong kosong gila, Marce, dan yang kutahu hanya tiga orang terbaikku tewas, dan dua lagi sepertinya punya keyakinan konyol bahwa *kau* yang membunuh mereka."

"Sebab itu benar."

Tony tertawa, tapi tak ada nada bergurau di dalamnya. "Aku sedang tidak berminat bercanda, Marce. Aku tahu kau dan Marcus bertengkar—"

"Bertengkar?" sela Marcella. "Dia menghantamkan kepalaku di meja. Dia menjepit tubuhku di bawah besi lebih dari 20 kilogram, lalu membakar rumah kami dengan aku di dalamnya."

"Tapi kau di sini, hidup dan sehat, sedangkan tukang pukul topku menjadi gundukan abu di lantai Sam McGuire. Jadi, kau akan membantuku memahami apa sebenarnya yang terjadi." Dia tidak repot-repot mengatakan *kalau tidak,* hanya duduk bersandar. "Begini, aku bukan orang yang tidak logis. Kau bantu aku, dan aku akan membantumu."

Mulut Marcella berkedut. "Bagaimana kau akan membantuku?"

"Kau dari dulu terlalu baik bagi Marcus. Aku bisa memberimu kehidupan yang pantas kaudapatkan. Kehidupan yang sepadan denganmu…"—senyum menjijikkan itu—"kalau kau meminta baik-baik."

Meminta baik-baik.

Bersikap baik.

Marcella sudah *muak* dengan baik.

Di seberang ruangan June melontarkan tawa pendek menghina.

Senyum tergelincir dari wajah Tony. "Ada yang lucu, Nak?"

June berputar menghadap mereka. "Aku pernah meminta baik-baik padamu, Tony," katanya datar. "Tidak ada bedanya sama sekali."

Mata Tony menyipit. "Kita pernah bertemu?"

June menopangkan siku di punggung kursi kosong, lalu cemberut. "Oh, Tony." Kali ini, ketika bicara, aksennya terdengar jelas, kuat dan manis. "Kau tidak ingat aku?"

Rona menyurut dari wajah Tony. "Tidak…" Marcella tak tahu itu akibat terguncang atau penyangkalan, tapi satu tangan meraih laci atas mejanya.

"Sungguh?" June menegakkan tubuh, dan sambil melakukannya, gadis remaja itu menghilang, digantikan oleh replika sempurna Tony Hutch sendiri. "Bagaimana kalau sekarang?"

Marcella memperhatikan ketika Tony Hutch *di balik* meja mengambil senjata dari laci atas dan menembakkan tiga peluru dengan cepat ke dada June.

June menunduk saat darah merekah, mendadak dan mencolok di bajunya, tapi dia tak menjerit, tak jatuh, hanya tersenyum. Di balik meja, Hutch yang *asli* terkesiap dan mencengkeram dada sewaktu tiga lubang sempurna muncul, darah tumpah menuruni bagian depan tubuhnya.

"Apa katamu padaku waktu itu?" tanya June, bersandar di meja. "Oh, iya... Jangan melawan, Sayang. Kau tahu kau senang permainan kasar."

Paru-paru Tony tersentak sekali, dua kali, tubuh bergetar terdiam.

Ketika laki-laki itu tewas, June sepertinya kehilangan cengkeraman kekuatannya.

Bayangan Tony terjatuh mirip pakaian yang tak lagi pas, dan Marcella sekejap melihat orang *lain*—gadis dengan rambut merah bergelombang, mata *hazel,* dan bintik-bintik mirip gugusan bintang di hidungnya—tapi hanya sejenak, kemudian June kembali, sebagai remaja kurus berambut gelap yang dipakainya saat memasuki kantor.

Marcella memperhatikan dengan takjub saat memahami potensi kekuatan June yang sebenarnya.

Gadis itu bukan hanya cermin, atau peniru.

Dia *boneka voodoo hidup.*

Marcella merekahkan cengiran persis saat pintu kaca buram terbuka mendadak dan dua pengawal menyerbu masuk, senjata teracung.

June berputar, bukan lagi seorang gadis remaja, tapi tiruan sempurna dari orang yang mencoba menggeledahnya tadi. Pe-

ngawal itu mengangkat senjata tapi ragu-ragu melihat dirinya sendiri, dan dalam momen kebimbangan singkat itu, June menyambar pembuka kertas dari meja dan menikamkannya ke tangan. Yang juga tangan si *pengawal.*

Laki-laki itu terkesiap dan menjatuhkan senjata saat darah meleleh di antara jemarinya. Pengawal kedua bimbang—terguncang melihat Hutch tewas, melihat partnernya mendadak ada di dua tempat—dan Marcella memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil senjata Tony dari meja dan menembak kepalanya.

Pengawal itu ambruk mirip bola timah. Yang satu lagi menggapai senjatanya yang jatuh, tapi Marcella sudah tiba di sana lebih dulu, menjepit tangan cedera si pengawal ke lantai dengan tumit sepatu.

"Jalang gila," pekik si pengawal selagi Marcella membungkuk dan membekapkan tangan di mulutnya.

"Bukan begitu cara bicara dengan perempuan," kata Marcella, membenamkan kuku ke kulitnya, yang mengering dalam cengkeraman, daging menyusut menampakkan tulang yang menipis dan berderak sampai tekanan paling pelan menghancurkannya.

Marcella menegakkan tubuh, menepuk-nepuk membersihkan tangan. Dia memaki pelan. Ada cuil di manikurnya.

June mengeluarkan siulan pelan kagum. "Wah, itu seru." Dia bertengger di sofa, kaki berayun kekanak-kanakan. Dia meloncat turun dan berjalan menuju pintu kaca, permukaannya kini diciprati darah.

"Ayo," katanya, melewati bufet Tony. "Aku butuh minuman *sungguhan.*"

X

TIGA MINGGU LALU

MERIT TIMUR

MARCELLA cukup sering ke bar, tapi belakangan ini, sebagian besar memiliki kaca patri mengilap, meja bilik kulit—minimal, *menu.*

Palisades memiliki jendela retak-retak, bangku kayu, dan papan tulis kotor.

Bukannya Marcella tak mengenal dunia ini—dunia minuman keras murah dan tagihan dibayar dengan uang tunai—tapi dia meninggalkan itu dengan sengaja. Sebaliknya, June tampak berada di rumah, siku ditopangkan di konter lengket. Dia kembali menjadi diri sendiri—bukan gadis yang dilihat Marcella sekilas di kantor Hutch, atau penampilan yang dipakai June saat mereka masuk, tapi June yang ditemuinya di Heights, dengan rambut cokelat bergelombang, rok panjang dan lebar.

June memesan wiski dobel untuk diri sendiri dan martini untuk Marcella, yang ternyata vodka murni, tanpa hiasan. Yang, saat itu, dia tak terlalu keberatan meminumnya. Dia berdiri di bar, menyesap minuman.

"Astaga, duduklah," kata June, berputar di kursinya. "Dan berhentilah mengerutkan hidung." Gadis itu mengangkat minuman. "Untuk pekerjaan sukses hari ini."

Marcella dengan enggan bertengger di bangku, memperhatikan June dari balik gelas.

Dia dipenuhi pertanyaan. Dua minggu lalu, Marcella adalah ibu rumah tangga cantik, ambisius, tapi agak bosan, tak mengetahui orang seperti June, seperti *dia*, ada. Kini, dia seorang janda, dengan kemampuan menghancurkan apa pun yang disentuhnya, dan dia bahkan bukan satu-satunya yang punya kekuatan.

"Kau bisa jadi siapa saja?" tanyanya pada June.

"Siapa saja yang kusentuh," sahut gadis itu. "Kalau mereka hidup. Dan kalau mereka *manusia.*"

"Bagaimana cara kerjanya?"

"Entahlah," ujar June. "Bagaimana kau membakar orang hidup-hidup?"

"Bukan, kok," jawab Marcella. "Membakar mereka, maksudnya. Lebih seperti..."—dia mengamati minuman di tangannya—"menghancurkan. Kayu membusuk. Baja berkarat. Kaca kembali jadi pasir. Manusia terurai."

"Seperti apa *rasanya*?"

Seperti api, pikir Marcella, tapi itu tidak tepat. Dia ingat bagaimana rasanya ketika Marcus hancur dalam lengannya. Caranya hancur lebur yang alami dan hampir elegan. Ada sesuatu yang *mentah* mengenai kekuatannya. Sesuatu yang tak terbatas. Dia mengutarakan semua itu.

"Semua ada batasnya," kata June. "Kau akan menemukan batasmu."

Tatapan gadis itu menggelap, dan Marcella teringat ruang antar-tubuh, kelebatan sekilas sosok lain. "Apa kau merasakannya?" tanyanya. "Ketika dia menembakmu?"

June menaikkan sebelah alis. "Aku tidak merasakan apa-apa."

"Pasti menyenangkan."

June bersenandung sambil berpikir, lalu mengutarakan pertanyaan yang sangat berbeda. "Kau ingat pikiran terakhirmu?"

Dan anehnya, Marcella ingat.

Marcella—yang tak pernah ingat mimpinya sendiri, yang jarang ingat nomor telepon atau frase terkenal, yang melontarkan ribuan makian di tengah emosi dan tak pernah ingat satu pun di antaranya—sepertinya tidak bisa melupakan. Kata-kata itu menggema di dalam tengkoraknya.

"*Aku akan menghancurkanmu,*" ucapnya, lirih. Hampir takzim.

Kini, entah bagaimana, dia bisa.

Dia seperti menempa kekuatan itu lewat tekad kuatnya, memperkerasnya dengan kesakitan, kemarahan, dan hasrat keji untuk menyaksikan suaminya membayar perbuatannya.

Maka mau tak mau dia bertanya-tanya: kehidupan macam apa—*kematian* macam apa—yang menciptakan kekuatan seperti milik June? Ketika Marcella bertanya, gadis itu membisu, dan dalam kebisuan tersebut, Marcella merasakan gadis itu menatap ke kobaran api di dalam dirinya.

"Pikiran terakhirku?" kata June akhirnya. "Bahwa aku akan selamat. Dan tidak ada yang *pernah* bisa menyakitiku lagi."

Marcella mengangkat gelas. "Dan sekarang tidak ada yang bisa. Dan lebih dari segalanya, kau bisa jadi siapa saja yang kauinginkan."

"Kecuali diriku sendiri." Tidak ada nada mengasihani diri sendiri dalam suara June, hanya humor sinis. "Ironi itu berengsek."

"Begitu juga karma." Marcella memutar gelas. "Kau tahu ceritaku," ujarnya. "Apa ceritamu?"

"Pribadi," kata June singkat.

"Ayolah," desak Marcella.

June mengangkat sebelah alis. "Oh, sori, kalau kau meng-

anggap ini seperti malam-khusus-cewek, dengan kita sama-sama mabuk dan menjalin ikatan, aku harus melewatkannya."

Marcella mengedarkan pandang. "Kalau begitu apa yang kita lakukan di sini?"

"Merayakan," jawab June, menenggak minuman dan memberi isyarat memesan lagi sebelum mengeluarkan segulung kertas dari saku. Awalnya, Marcella mengira itu rokok, tapi sewaktu June membuka gulungannya, dia menyadari itu sebuah *daftar.*

Empat nama ditulis rapat.

Tiga di antaranya sudah disilang.

Dan di sana, paling bawah—Antony Hutch.

Sementara Marcella memperhatikan, June mengambil pena dari ujung bar dan mencoret nama itu. "Nah, sudah beres," katanya, separuh pada diri sendiri. Begitu saja, June pun kembali, ada sorot maniak dalam matanya ketika dia berputar di tempat duduknya, melipat lengan di bar. "Apa rencana*mu* berikutnya?"

Marcella menatap gelas kosong. "Kurasa," ucapnya perlahan, "aku akan mengambil alih kelompok mafia itu."

June mendengus ke minumannya. "Brilian."

Namun Marcella tidak bercanda.

Dia pasrah menerima tempatnya di sisi suaminya hanya karena tidak ada yang mau memberinya tempat di meja.

Namun dia sudah muak dengan pasrah.

Menurut Marcus, kekuasaan itu milik laki-laki dengan senjata terbesar. Marcella memikirkan jasad Tony Hutch, menodai karpet putihnya.

"Menurutmu ada berapa orang seperti kita?"

"LB?" June ragu-ragu. "Siapa yang tahu? Lebih banyak daripada yang kaupikirkan. Kita kan tidak berkeliling mengiklankan diri."

"Tapi kau bisa menemukan mereka."

Gelas sudah setengah jalan ke mulut June. Kini berhenti. "Apa?"

"Kekuatanmu," kata Marcella. "Katamu kalau kau menyentuh seseorang, kau bisa mengambil penampilan mereka, tapi hanya jika itu manusia. Apa artinya kau tahu kalau mereka *bukan* manusia?"

Senyum June goyah, lalu kembali dua kali lebih cerah. "Kau cerdas sekali."

"Begitulah kata orang."

June meregangkan tubuh di bangku. "Tentu, aku bisa tahu. Kenapa? Kau mau mencari lebih banyak yang seperti kita?"

"Mungkin."

"Kenapa?" June meliriknya. "Berniat mengeliminasi saingan?"

"Bukan." Dia menghabiskan minuman dan meletakkan gelas kosong itu, menyusurkan kuku emas mengitari pinggirannya. "Laki-laki memandang siapa saja yang memiliki kekuatan dan hanya melihat ancaman, halangan di jalan mereka. Mereka tidak pernah punya kesadaran untuk melihat kekuatan apa adanya."

"Dan apa itu?" tanya June.

"*Potensi,*" Marcella mempererat jemari di kaki gelas. "Kemampuanku ini," katanya sementara tangannya bersinar merah, "adalah senjata." Selagi berbicara, gelas terurai menjadi pasir, tercurah dari sela-sela jemarinya. "Tapi kenapa harus puas dengan satu senjata padahal kau bisa memiliki gudang senjata?"

"Sebab gudang senjata itu mencolok," kata June.

Bibir Marcella berkedut. "Mungkin memang seharusnya begitu. Orang-orang yang punya kekuatan seperti kita, kenapa kita harus bersembunyi? Kehidupan yang kumiliki telah lenyap. Tidak mungkin mendapatkannya kembali. Aku lebih senang

menciptakan kehidupan baru. Yang lebih baik. Kehidupan tempat aku tidak perlu berlagak *lemah* untuk bertahan hidup."

June menggigiti bibir sambil berpikir. Kemudian, setelah menjawab pertanyaan pribadi yang dipikirkannya, June melompat bangkit.

"Ayo."

Marcella tidak tahu apa itu akibat energi mendadak dan menular June, atau dia hanya tak punya tujuan lain, tapi dia ikut turun dari bangku.

"Kita mau ke mana?" tanya Marcella.

June menoleh, ada sorot jail di matanya.

"Aku sedang kepingin mendengarkan musik."

BILA Palisades merupakan pembuangan sampah, Marina lebih buruk lagi. Bungker bawah tanah, separuh bar dan separuh kelab jazz kumuh, dan semua permukaannya lengket. Meja-meja bulat kecil, dikelilingi kursi reyot, setengahnya tak berpenghuni. Ada panggung rendah di sepanjang dinding belakang, kosong kecuali beberapa instrumen dan sebuah mikrofon dengan tiang penyangganya.

June duduk di kursi kosong dan menunjuk kursi di seberangnya.

"Apa yang kita lakukan di sini?" tanya Marcella, mengamati seluruh situasi dengan curiga.

"Sayang," kata June, dengan dramatis. "Kau harus belajar membaur." Sambil mengucapkan itu, dia berubah, menukar gadis bohemia berambut cokelat dengan laki-laki hitam lebih tua yang memakai kemeja pudar, lengan digulung sampai ke siku.

Marcella menegang. Penerangan memang temaram, tapi tidak setemaram *itu*. Dia memandang berkeliling. "Itu tidak bisa dibilang subtil."

June terkekeh, suaranya parau dalam tenggorokan laki-laki tua itu. "Kupikir kau sudah muak bersembunyi." Dia mengibaskan tangan sambil lalu ke klub setengah kosong itu. "Orang bisa melihat banyak hal, dan tak memercayai satu pun." Laki-laki tua itu berayun mundur di kursinya, kaki depan kursi terangkat dari lantai saat wajahnya lenyap ke dalam bayang-bayang gelap kelab. Sewaktu kursi berayun ke depan lagi, June sudah kembali ke salah satu penampilannya yang biasa, rambut cokelat bergelombang tergerai ke wajahnya. "Kau tidak mau duduk?"

Marcella menurunkan tubuh ke kursi kayu sementara June melanjutkan. "Jujur saja, aku membawamu bukan karena musik. Tidak secara langsung. Tapi kalau kau tertarik pada LB lain, aku mungkin punya harta karun untukmu."

Dia mengeluarkan ponsel dari saku dan menggulir pesan-pesannya, sebelum memutar perangkat itu ke arah Marcella.

Sebuah nama tertera di layar: *Jonathan Richard Royce*.

"Siapa dia?" tanya Marcella.

"Pemain saksofon," jawab June, "dan lumayan hebat. Atau dulunya hebat, sampai dia kecanduan heroin. Mendapati dirinya berutang pada Jack Caprese."

Caprese, pikir Marcella. Itu nama yang dikenalnya. Merit dibagi di antara empat orang: Hutch, Kolhoff, Mellis, dan Caprese.

Hutch memiliki porsi terbesar, tapi Caprese memiliki mata besar, dan gigi lebih besar belakangan ini. Serta nafsu tak ada habisnya.

"Dia tidak bisa menyetop kebiasaan itu," lanjut June. "Tapi dia juga tidak mampu membiayainya. Maka anak buah Caprese datang untuk menangani utang itu. Mematahkan beberapa jari. Tapi istri Jonathan juga ada di rumah. Dia menodongkan senjata, dan semua pun berantakan. Sang istri meninggal. Menurut catatan medis, begitu juga Royce. Selama beberapa menit setidaknya. Tapi pada akhirnya, dia selamat. Jadi Caprese mengirim lebih banyak orang lagi, dan mereka juga berakhir tewas. Sekarang tidak ada yang mau bertanggung jawab atas pembunuhan yang gagal, dan tidak ada yang mau tersebar kabar bahwa mereka gagal, tapi mereka masih menginginkan Royce tewas. Jadi mereka mempekerjakan alih daya."

"Mereka menghubungimu."

June tersenyum. "Ya, mereka menghubungiku. Tapi aku tidak bisa membunuhnya."

Marcella menaikkan sebelah alis. "Kenapa, kau berubah pikiran?"

"Bukan," jawab June. "Maksudku aku benar-benar *mencoba* membunuhnya. Dan aku *tidak bisa*."

XI

TIGA MINGGU LALU

PERBATASAN KOTA MERIT

JONATHAN Royce memiliki satu setelan bagus, dan itu bahkan tidak pas dengannya.

Dulu setelan itu pas, dahulu kala—ketika dia hampir 14 kilogram lebih berat—tapi sekarang, baju itu tergantung dan terkulai, selalu hampir tergelincir lepas. Seperti cincin kawinnya, hanya bertahan karena buku-buku jarinya yang patah dua kali. Jonathan tak pernah bertubuh besar, tapi belakangan ini penampilannya serba tajam, kurang tidur dan kurang gizi. Ironis, sebenarnya—Jonathan terlihat mirip pecandu, meskipun dia sudah bersih sejak kematian Claire.

Semua yang dia kenal pernah memakainya—narkoba dan musik seiring sejalan, dan ajang jazz bukan pengecualian.

Namun teler karena heroin tidak main-main.

Bukan teler ala *roller coaster*-nya kokain, atau teler melankolis *que sera sera* akibat ganja yang bagus, tapi gelombang mengasyikkan, cara membahagiakan keluar dari kehidupanmu, dari kepalamu sendiri, jenis kemerdekaan seperti berenang telanjang tengah malam pada musim panas di lautan—awalnya. Jonathan menyadari datangnya kecanduan itu, menyaksikannya bergulung-gulung mendekat bagaikan gelombang pasang, tapi dia sudah telanjur basah, dan dia tak mampu menyeret tubuh kembali ke pantai.

Dan seperti gelombang pasang, ada arus bawah, datang dan membawa pergi segalanya.

Uang. Kegembiraan. Keamanan. Kewarasan.

Setiap hari, gelombangnya sedikit lebih tinggi. Setiap hari, airnya sedikit lebih dalam. Setiap hari, sedikit lebih jauh dari pantai. Mudah untuk tersapu hanyut. Yang harus kaulakukan hanya berhenti berenang.

Jonathan melingkarkan dasi di leher, berkutat dengan simpulnya, jemari nyeri.

Sudah hampir setahun, dan sendi-sendi itu masih sakit setiap hari.

Dia bahkan tak terkejut, malam anak buah Caprese datang berkunjung. Dia sudah teler. Claire keluar bersama teman dan Jonathan tidak punya uang mereka, dia tahu itu dan mereka tahu itu lalu ada palu dan tangannya—tapi kemudian Claire masuk, ada Claire, menjerit, ada Claire, menodongkan senjata—dari mana dia mendapatkan itu?—dan kemudian ada suara bising, rasa sakit, dan kegelapan.

Jonathan seharusnya meninggalkan Merit, setelah itu.

Seharusnya pergi begitu dia masuk kamar rumah sakit dengan dua tangan patah dan tiga lubang peluru di perut dan dada. Namun darah Claire masih bercampur dengan darahnya di lantai dapur mereka, dan dia hanya tak bisa memaksa diri untuk *pergi.* Tidak masuk akal rasanya, bahwa Claire telah meninggal, bahwa dia tidak—Claire tidak pantas mendapatkan itu, tidak pantas mengalami ini, menjadi bentuk lampau, catatan kaki di cerita orang lain—dan Jonathan memiliki gagasan ganjil tapi tak tergoyahkan bahwa dia juga tidak selamat. Bahwa dia hantu, tertambat di lokasi tempat semua ini terjadi, terikat di sana sampai beberapa urusan muram itu selesai. Maka dia

pun tinggal, mengenakan satu-satunya setelan bagus miliknya ke pemakaman Claire, meneteskan abu di setelan itu dengan merokok tanpa henti di kamar hotel murahan sesudahnya, menunggu anak buah Caprese menemuinya dan menyelesaikan pekerjaan itu.

Lucunya, sampai malam ketika anak buah Caprese datang, Jonathan belum pernah membunuh siapa pun.

Dia mengira bakal lebih sulit.

Seharusnya lebih sulit, seharusnya mustahil, mengingat jumlah yang datang, jumlah tembakan yang dilepaskan, tapi banyak sekali mengenai hari itu yang mustahil. Cahaya biru-putih, mirip perisai, menepis peluru mereka. Hiruk pikuk bunyi dan kekerasan, dan setelah semua berakhir, Jonathan berdiri sendirian di tengah-tengah mayat.

Tak tergores.

Tak tersentuh.

Dalam momen-momen metafisikanya yang langka, Jonathan menganggap itu Claire, melindunginya. Namun dalam momen-momen masokisnya, yang jauh lebih sering, dia tahu itu hukuman, semesta mengejeknya karena apa yang gagal dilakukannya.

Jam berdentang tujuh kali, Jonathan menyimpul dasi lusuhnya. Dia memakai jaket, mengambil kotak saksofon, lalu pergi bekerja.

Napasnya berkabut di depannya selagi dia melangkah, area Merit yang ini sudah gelap, seolah tak bisa diusik oleh lampu jalan. Delapan ratus meter dari Marina, bagian Merit yang dijuluki sebagai Green Walk di peta, satu lagi ironi mengingat tidak ada apa-apa di sana selain batu dan aspal di segala arah.

Hantu Green Walk.

Itulah dia. Manusia yang tidak bisa mati.

Dia sudah—

"Hei," geram suatu suara. "Serahkan uangmu."

Jonathan tak mendengarnya datang, tak terlalu memasang telinga. Namun dia merasakan laras menusuk punggung, satu dorongan gugup, dia pun berputar dan menemukan seorang remaja, mungkin enam belas tahun, mencengkeram senjata di kedua tangan seperti tongkat pemukul.

"Pulang sana."

"Kau tuli atau bodoh?" geram anak itu. "Kau tidak lihat senjata ini? Kubilang serahkan uang keparatmu."

"Atau apa?"

"Atau kutembak kau."

Jonathan mendongakkan kepala, menatap langit. "Tembak saja."

Seringnya, mereka tidak bernyali untuk menembak. Yang satu ini berani. Bukannya ada bedanya. Pistol menyalak dan udara berkilat di sekeliling Jonathan, mirip batu api menggesek batu, cahaya itu, mirip lengan Claire memeluknya, mengatakan itu bukan waktunya, bukan gilirannya. Peluru terpantul, terlontar ke dalam gelap.

"Apa-apaan?" kata remaja itu.

"Berhentilah selagi kau di atas," Jonathan memperingatkan, tepat sebelum anak itu mengosongkan megasin ke kepala Jonathan. Tujuh tembakan, enam di antaranya terpantul tak berguna ke kegelapan, berpijar menghantam bata, aspal, memecahkan satu jendela. Tetapi peluru terakhir berbalik dan mengenai lutut si penembak, dan dia terjatuh sambil menjerit.

Jonathan mendesah, dan melangkahi sosok yang menggeliat-geliut itu, memeriksa arloji.

Dia terlambat masuk kerja.

MARINA selalu hampir lengang.

Jonathan mengenali hampir sebagian besar orang yang datang, tapi ada yang berbeda. Dia tahu begitu dia melangkah masuk, seolah udara penuh salju. Ada dua perempuan di dekat bagian belakang, yang satu mirip sosok dalam katalog, bibir merah dan rambut hitam mengilap, yang satu lagi lebih muda, dengan rambut cokelat ikal dan senyum berbahaya.

Mereka menonton penampilannya hingga usai.

Mungkin dulu, dia terlena oleh perhatian semacam itu. Namun itu dulu ketika tangannya bisa beraksi dengan lebih baik, ketika tubuhnya pas di setelan itu, ketika senyumnya terkembang dengan mudah, seringnya karena dia sudah teler.

Jonathan tak lagi bersemangat—dia menyelesaikan penampilannya, memainkan not berdasarkan kebiasaan bukannya antusiasme, lalu pergi ke bar, membawa serta tepuk tangan pelan dan gelombang kencang rasa benci pada diri sendiri.

"Air soda," katanya, meluncur ke bangku. Dia masih bisa merasakan tatapan ke arahnya. Sesekali, Caprese mengirim seseorang untuk mencoba lagi, tapi tak pernah berhasil. Kedua perempuan itu tak mirip pembunuh Caprese yang biasanya, tapi barangkali memang itu tujuannya. Dia mendengar keletak-keletuk nyaring tumit sepatu sesaat sebelum perempuan yang sangat menarik itu muncul di sebelahnya.

"Mr. Royce." Suaranya hangat, halus, dan bersalut asap.

Perempuan berambut cokelat meloncat ke bangku. "Johnny boy," sapanya, dan ada sesuatu dalam aksennya, familier, seakan

mereka pernah bertemu, tapi Jonathan yakin belum pernah melihat wajah itu.

"Kalau Caprese mengirimmu..." gumamnya.

"Caprese," kata perempuan berambut gelap, mengingat-ingat nama itu di mulut. "Dia yang membunuh istrimu, kan?"

Jonathan membisu.

"Tapi," lanjutnya, "Jack Caprese masih hidup. Berkembang pesat, kudengar. Sementara kau di kelab sampah ini, membusuk."

"Oi," kicau perempuan yang satunya. "Aku suka tempat ini."

"Siapa kalian?" tanya Jonathan.

"June," kata si rambut cokelat.

"Marcella," kata si cantik berambut hitam. "Tapi bila berkaitan dengan orang seperti kita, pertanyaan sebenarnya bukan siapa, kan? Tapi *apa*?"

Perempuan itu menekankan satu kuku emas di bar dan, saat Jonathan memperhatikan, jari itu bersinar merah, dan kayu di bawah jarinya mulai melengkung dan melapuk, melubangi meja bar sampai tembus. Si rambut cokelat—June—menggeser alas gelas menutupi kerusakan itu, tapi dia bukan lagi perempuan berambut cokelat. Dia Chris, bartender Marina, walaupun Chris masih di sisi lain bar, berdiri membelakangi sambil mengelap gelas *highball.* Sewaktu dia berbalik lagi, June juga kembali ke penampilan semulanya.

Mulut Jonathan berubah kering.

Mereka punya kekuatan, seperti cahayanya. Tapi cahaya itu berkat. Cahaya itu kutukan. Cahaya itu *miliknya.* Seharusnya tidak ada yang lain bersamanya, di neraka ini.

"Kalian mau apa?" tanyanya, suaranya hampir berupa bisikan.

"Itulah," kata si perempuan cantik, "yang akan kutanyakan pada*mu*."

Jonathan menunduk menatap air sodanya. Dia menginginkan kehidupannya kembali. Tetapi dia tak punya kehidupan, tidak lagi. Dia menginginkan kematian, tapi itu juga dirampas darinya.

Malam itu, setelah semua anak buah Caprese tewas, dan Jonathan tidak, ketika ruangan sunyi, gelap, dan dunia kosong, dia menodongkan senjata ke kepala dan menarik pelatuk, dan seharusnya itulah akhirnya, tapi ternyata tidak, sebab cahaya itu kembali muncul, suka atau tidak, dan itu membuatnya teringat Claire, dan betapa murka istrinya, karena dia menyia-nyiakan kesempatan kedua. Dan memikirkan Claire membuatnya ingin teler lagi, terapung-apung di laut.

Namun cahaya itu tidak membiarkannya.

Jonathan berkata pada diri sendiri tidak akan mencoba lagi.

Dia tidak akan mengecewakan Claire.

Namun menggunakan cahaya itu seperti narkoba jenis baru. Pengingat menakutkan bahwa dia masih hidup.

June mengernyit, seolah bisa membaca pikiran Jonathan. Tetapi Marcella tersenyum.

"Buat apa hanya duduk merana," katanya, "bila kau bisa menyakiti orang yang menyakitimu?"

Namun dia *sudah* menyakiti mereka—dia membunuh orang-orang yang membunuh Claire, dan yang datang mengincarnya, dan semua orang lain yang dikirim Caprese. Semuanya—kecuali—

"Caprese," gumam Jonathan.

Apa *itu* penyebab cahaya tidak membiarkannya beristirahat?

Penyebab dia tak bisa menemui Claire?

"Aku bisa membantumu membalas dia," kata Marcella. Dia mencondongkan tubuh, cukup dekat untuk Jonathan mencium

parfumnya. "Aku sudah dengar sedikit soal bakatmu, tapi aku ingin tahu lebih banyak." Dia mengulurkan tangan dan meletakkan jemari di lengan Jonathan. Tindakan yang sangat biasa, hampir ramah, sampai telapak tangannya bersinar merah. Cahaya berkilat di sepanjang kulit Jonathan, dan Marcella menarik diri, mengamati tangannya. "Hm," ucapnya, seakan tidak mencoba menghancurkan Jonathan barusan. "Bagaimana kau melakukannya."

"Aku tidak *melakukan* apa-apa," kata Jonathan getir. "Terjadi begitu saja. Ada yang mencoba menyakitiku—astaga, aku mencoba menyakiti diri sendiri—dan itu muncul. Melindungiku."

"Membosankan," komentar June, bersandar ke konter.

Marcella mengeluarkan dengung pelan tidak senang. "Aku tidak tahu bagaimana itu bisa membantuku."

Jonathan menatap gelas. "Aku bisa membaginya."

Mata biru Marcella menyipit. "Apa maksudmu?"

Jonathan menggeleng. Beginilah cara cahaya itu mengejeknya. Cara dia tahu itu sama sekali bukan berkah, melainkan kutukan, sayatan dangkal, tak cukup dalam untuk membunuh, tapi lebih dari cukup untuk menyakiti. Dia hanya ingin melindungi Claire, dan dia gagal. Kini, ketika akhirnya dia bisa, sudah sangat terlambat. Claire sudah tiada.

"Jonathan," desak Marcella.

"Aku bisa melindungi orang lain," dia mengakui, "selama aku bisa melihat dia."

Marcella tersenyum. Senyum memikat, jenis yang membuatmu ingin balas tersenyum, bahkan ketika tidak ada yang perlu disenyumi.

"Nah, kalau begitu," kata Marcella, "ayo bicarakan soal balas dendam."

XII

TIGA MINGGU LALU

SUATU TEMPAT DI LUAR BRENTHAVEN

LANGKAH Victor bergemersak di semak-semak.

Senja hampir tiba, langit terbenam dalam semburat ungu di sekelilingnya saat dia melintas menembus hutan. Sesekali kesunyian diselingi bunyi tembakan di kejauhan saat, di seberang suaka, para pemburu mencari mangsa sebelum cahaya terakhir lenyap.

Victor juga berburu. Dia mengikuti laki-laki kekar dengan rompi jingga, warna mencolok itu membedakannya dari nuansa hijau dan abu-abu di sekelilingnya. Pepohonannya jarang, dikitari padang di semua sisi. Beberapa kilometer ke selatan ada kabin kecil, jejak utama orang itu.

Terlepas dari pakaiannya saat ini, Ian Campbell merupakan sosok yang sulit ditemukan.

Dia menghilang dari radar setelah kecelakaannya, kelenyapan yang hampir sama mutlaknya dengan kematian.

Hampir.

Namun pada zaman ini, mustahil untuk tidak meninggalkan jejak.

Mitch butuh berbulan-bulan melacak LB yang satu ini. Tetapi dia berhasil. Sebab dia tahu, seperti juga Victor tahu, bahwa mereka kehabisan pilihan. Tumpukan kertas sudah menyusut

menjadi beberapa lembar, dan seiring menciutnya petunjuk, durasi kematian Victor bertambah panjang, detik berdetak naik sampai terancam menyentuh batas mematikan, ambang batas ketika tidak mungkin kembali secara medis.

Rengekan pelan menyadarkan Victor pada objek yang menarik perhatian Campbell.

Seekor rusa terluka tergeletak di belukar, bagian samping tubuhnya menganga oleh semburan peluru gotri. Saat Victor memelankan langkah untuk mengamati dari bayangan pohon di dekat sana, Campbell berjongkok di dekat rusa cedera itu, mengeluarkan suara lembut seraya meletakkan tangan di sisi tubuh binatang tersebut.

Dan kemudian, selagi Victor mengawasi, peluru gotri keluar dari otot dan kulit, lalu bergulir menuruni tubuh rusa itu ke rumput.

Napas Victor tersekat.

Dia sudah sangat terbiasa dengan kekecewaan—melacak LB demi LB, hanya untuk mendapati kekuatan mereka tidak cocok, atau lebih buruk lagi, tidak relevan—maka dia terkejut melihat kekuatan Campbell. Kesadaran bahwa dia akhirnya menemukan seseorang yang bisa membantu.

Rusa itu bangkit dengan kaki goyah, kemudian meloncat-loncat pergi melintasi pepohonan, tak terluka.

Campbell memperhatikannya pergi. Victor memperhatikan Campbell.

"Apakah merupakan kebaikan," tanya Victor, suaranya memecahkan kesunyian, "melepaskan mangsa kembali ke dunia, hanya untuk ditembak lagi?"

Campbell, patut dipuji, tidak terlonjak. Dia menegakkan tubuh, mengelap telapak tangan di celana jins. "Tidak bisa ber-

buat banyak soal para pemburu," ujarnya. "Tapi tidak pernah bisa melewatkan makhluk yang kesakitan."

Victor tertawa, suara hampa tanpa humor. "Kalau begitu kau seharusnya tidak ragu membantuku."

Ekspresi Campbell menyipit. "Binatang tak berdosa," katanya. "*Manusia* lain lagi masalahnya. Sebagian besar, kudapati, tak pantas dibantu."

Victor meradang—itu kedengaran mirip dengan yang akan diucapkan Eli. Jemarinya berkedut, udara mulai berdengung, tapi Campbell mengejutkannya dengan melangkah mendekat bukannya menjauh.

"Bagaimana sakitmu?" tanyanya.

Victor bimbang, tak yakin bagaimana menjawab pertanyaan begitu sederhana dengan jawaban begitu rumit. Akhirnya dia berkata, "Sangat parah."

Campbell memberinya tatapan panjang menilai.

"Baiklah," katanya. "Akan kulakukan apa yang aku bisa."

Jantung Victor tergagap, bukan akibat episode, tapi oleh harapan. Sesuatu yang begitu langka sampai-sampai dia lupa seperti apa rasanya. Dia sudah bersiap menggunakan kekerasan.

"Ada keterbatasan," lanjut Campbell. "Aku tidak bisa menghentikan alam. Tidak bisa mengubah jalurnya. Aku tidak bisa membalikkan kematian, tapi aku *bisa* membatalkan cedera."

"Kalau begitu," kata Victor, yang kematian-kematiannya dibentuk dengan darah dan rasa sakit, "kau cocok sekali dengan ini."

Campbell mengulurkan tangan, dan Victor, yang tak pernah nyaman dengan kontak, memaksa diri tetap bergeming ketika tangan LB itu diletakkan di bahunya.

Campbell memejamkan mata, dan Victor menunggu. Me-

nunggu dengung di tengkoraknya lenyap, menunggu suara meretih dalam sarafnya mereda dan jam yang berdetak akhirnya berhenti—

Namun tak terjadi apa-apa.

Setelah detik yang panjang dan hampa, tangan Campbell terangkat, dan Victor tahu dia menemukan satu lagi jalan buntu. Tetapi dia telah menyaksikan kekuatan Campbell. Seharusnya itu berhasil. Harus berhasil.

"Maafkan aku," kata Campbell, menggeleng. "Aku tidak bisa membantumu."

"Kenapa tidak?" geram Victor.

Untuk pertama kalinya, Campbell mundur. "Ketika aku bilang aku bisa—maksudku—aku bisa menyembuhkan cedera yang diakibatkan *orang lain.* Tapi apa pun yang terjadi padamu, bagaimanapun sakitmu, kau sendiri yang melakukannya pada dirimu."

Kemarahan Victor mengirisnya bagaikan pisau, mendadak dan dalam. Tangannya mengepal, dan Campbell terhuyung kembali ke dalam semak, isak kesakitan lolos dari tenggorokannya.

"Berdiri," desak Victor. Namun dia mengangkat tangan seraya mengucapkan itu, memaksa Campbell tegak. "*Perbaiki aku.*"

"Aku tidak bisa!" Campbel terengah. "Sudah kubilang, aku cuma bisa menyembuhkan yang *tak berdosa.* Kau bukan korban."

"Kau siapa berani-beraninya menghakimiku?" geram Victor.

"Bukan siapa-siapa," kata Campbell. "Kekuatan itu menghakimi sendiri. *Maafkan* aku, aku—"

Victor mendorong Campbell menjauh sambil menggeram. Di balik mata, dia melihat kematiannya—bukan yang paling

baru, atau yang di tangan Eli, tapi yang pertama, ketika di lab Lockland, caranya naik ke meja, menempelkan punggung telanjang di baja dingin, memanggil kematian mendatanginya seperti iblis, budak, perintah.

Di hutan, Campbell berjuang untuk kembali berdiri.

Victor setengah menduga LB itu akan lari, ternyata tidak.

Kegelapan telah mendatangi mereka, tapi bahkan dalam hutan tanpa cahaya tersebut, Victor melihat kesedihan tulus di mata LB lain itu.

Victor sempat mempertimbangkan melepaskan laki-laki itu. Tetapi kalau dia bisa menemukan Campbell, hanya masalah waktu sebelum ONL juga menemukannya. Jangkauan mereka sepertinya semakin jauh setiap harinya.

"Maafkan aku," kata Campbell lagi.

"Aku juga," kata Victor, mencabut pistol.

Tembakan bergema melintasi hutan.

Tubuh itu ambruk, Victor mendesah, dan merosot di pohon terdekat, dengung itu lebih nyaring daripada yang sudah-sudah di dalam kepalanya. Dia memejamkan mata, mendadak lelah bukan kepalang.

Kalau kau membunuh semua LB yang kautemui, bagaimana kau bisa lebih baik daripada Eli?

Tapi apa pun yang terjadi padamu, bagaimanapun sakitmu, kau sendiri yang melakukannya pada dirimu.

Ponselnya memecah keheningan. Victor membuka mata perlahan dan menjawabnya, berdiri. "Dominic." Dia mendengar keriuhan bar di latar belakang. "Ada kabar?"

"Ada LB baru," kata Dom. "Orangnya nekat. Namanya Marcella Riggins."

"Apa dia petunjuk yang berguna?" tanya Victor sambil berjalan kembali ke arah dia datang tadi.

"Tidak," jawab Dom. "Kekuatannya jelas bersifat destruktif."

Victor mendesah. "Lalu apa gunanya dia bagiku?"

"Aku cuma menganggap kau pasti ingin tahu. Dia menarik banyak sekali perhatian."

"Bagus," kata Victor singkat. "Kalau begitu ONL bisa membuang-buang waktu mereka memburunya bukannya aku."

Dia tahu, tentu saja, berkat Dominic, bahwa mereka sudah mengejarnya. Atau sebenarnya, mengejar *seseorang.* Dan dia punya ide bagus tentang siapa yang memimpin pengejaran tersebut.

Victor jijik, tapi tidak heran, ketika mengetahui cara Stell memanfaatkan Eli Ever. Dipekerjakan kembali, Eli selalu mahir mencari jalan ke tengah panggung, dan Stell pernah jatuh dalam pesonanya. Victor bertanya-tanya *itukah* sebabnya ONL tak semakin dekat. Bukan lantaran peliharaan mereka gagal melihat peran Victor dalam pembunuhan-pembunuhan itu, tapi karena dia *melihatnya.*

Sungguh khas Eli, kebutuhan merasa paling benar, memikirkan diri sendiri itu untuk menangani sesuatu sendiri.

Dan seiring tali jerat yang tak kunjung mengencang, kecurigaan Victor pun bertambah.

Sedangkan mengenai Marcella Riggins, biarkan saja dia mendapat sorotan, selama dia mampu menahannya. Bila berkaitan dengan LB, ada semacam seleksi alam. Sebagian besar punya akal sehat untuk berada dalam bayang-bayang, tapi bila kebutuhan mendapat perhatian lebih berat daripada naluri mempertahankan diri, neraca cenderung menyeimbangkan diri sendiri.

Dan orang-orang seperti Marcella tidak pernah bertahan lama.

XIII

TIGA MINGGU LALU

TAK JAUH DI LUAR MERIT

HUJAN menyelusup dari atap gudang, tetesan konstan air menyamarkan bunyi tumit sepatu Marcella di lantai beton. Pabrik pengalengan tua itu terletak di pinggiran kota, rangka pilar, tiang baja, dan atap lapuk, salah satu lokasi yang ditetapkan sebagai wilayah netral di kota.

Suara-suara mereka melayang melintasi rangka bangunan itu.

"... di kantornya sendiri..."

"... tidak bisa bertahan..."

"... siapa yang mengurus..."

"... hanya satu perempuan..."

"... mana mungkin dia bekerja sendirian..."

"Ada apa sih dengan laki-laki dan tempat semacam ini?" renung Marcella, suaranya cukup nyaring untuk didengar saat ketiga kepala muncul dalam pandangan. "Sumpah, kalian selalu memilih lokasi paling menyedihkan untuk berkumpul."

Ketiga laki-laki itu berputar ke arahnya. Joe Kolhoff. Bob Mellis. Jack Caprese. Marcella setengah berharap menemukan mereka duduk mengelilingi meja bundar lain, orang-orang yang mengklaim diri sendiri sebagai kesatria Merit, tapi dia malah mendapati mereka berkumpul di tengah ruangan suram dan bocor ini.

Tidak bisa dipercaya, pikir Marcella. Suaminya hancur jadi abu, Tony tewas di mejanya, tapi mereka bahkan *tetap* tak repot-repot mengeluarkan senjata. Wilayah netral menetapkan para bos tidak membawa senjata, tapi pasti tidak ada yang menghadiri pertemuan seperti ini tanpa setidaknya *satu* artileri.

"Apa karena suasananya?" Marcella bertanya seraya mendekati mereka. "Atau memang sesuatu yang mirip cenderung saling tertarik? Punah. Ketinggalan zaman. Usang. Banyak sekali gedung tua di kota ini," ucapnya, kuku menggesek pilar beton. "Banyak sekali uang yang mereka buang-buang untuk memperbaiki dan memperbarui. Kadang-kadang lebih baik meruntuhkan semuanya dan membangun dari awal, benar kan?"

"Marcella Riggins yang terlambat," cibir Kolhoff. "Beraniberaninya kau—"

"Oh, aku senang berpikir aku punya nyali besar, Joe."

"Kalau kau punya sedikit saja *akal sehat,*" kata Mellis, "kau pasti sudah kabur."

"Dengan sepatu ini?" goda Marcella, menunduk menatap sepatu bertumit bajanya. "Dan melewatkan pertemuan menyenangkan ini?"

"Kau tidak diundang," kata Kolhoff.

"Aku bisa apa? Telingaku terbakar."

"Bagaimana kau menemukan kami?" tanya Caprese.

Marcella melangkah di antara pilar, kuku menggesek beton. "Suamiku dulu punya pepatah. *Pengetahuan boleh saja kekuasaan, tapi uang membeli dua-duanya.*" Tangannya terjatuh. "Rupanya beberapa orang Hutch lebih dari sukarela bertukar pihak, dengan imbalan promosi."

"Omong kosong," desis Caprese. "Keluarga tidak berpaling."

Marcella memutar bola mata. "Yang luar biasa dari *keluarga*

kalian ini," katanya, menyeret tangan di sepanjang pilar lain, "adalah mereka hanya keluarga bagi orang yang ada di puncak. Coba telusuri pohon keluarga cukup jauh ke bawah dan kalian akan menemukan banyak sekali orang yang tidak terlalu peduli siapa yang berkuasa, asalkan mereka dibayar." Dia membiarkan matanya berkelana ke dinding gudang, ke parkiran di luarnya, tempat setengah lusin sedan hitam diparkir. "Aku penasaran berapa banyak anak buah *kalian* yang langsung menyambar kesempatan untuk bekerja padaku, begitu kalian pergi."

Kolhoff meradang. Mellis mencabut pisau dari saku belakang, membukanya perlahan. Caprese, akhirnya, mengeluarkan senjata. "Dari dulu aku menganggapmu jalang lancang," ujarnya, membidikkan laras pistol ke arah Marcella, "tapi jelas kau juga bodoh, datang ke sini sendirian."

Marcella melanjutkan melangkah di antara pilar, tak peduli oleh senjata-senjata itu. "Siapa bilang aku datang sendirian?"

Sepatu pantofel Jonathan mengetukkan irama di beton bersama dengan kemunculannya. Dia bergerak seperti dalam *trance,* mata gelapnya tertuju pada Caprese seraya melangkah mendekat. Bos mafia itu menembak, dan peluru menghantam udara di depan Jonathan disertai semburan cahaya biru-putih sebelum terpental menjauh, memercikkan api di lantai beton.

"Apa-apaan..." geram Caprese, menembak lagi dan lagi sementara Jonathan menutup jarak di antara mereka, peluru terpental menjauh sebelum satu di antaranya akhirnya memantul kembali, persis mengenai lutut Caprese. Dia terkesiap dan ambruk, memegangi kakinya.

Jonathan tak berucap sepatah kata pun. Dia hanya mencabut pistol, membidikkannya ke dahi laki-laki yang berlutut itu, lalu menembak.

Kolhoff dan Mellis membeku, mata mereka terbeliak ketika tubuh Caprese terpuruk, tak bernyawa, ke lantai dingin.

Marcella berdecak, menekankan telapak tangan di pilar terakhir. "Kalau kalian punya sedikit saja akal sehat," kata Marcella, cahaya merah merembes dari telapak tangan, "kalian pasti sudah kabur."

Beton di bawah tangannya menyerah, dan saat itu terjadi, pilar lain mulai bergetar dan bergoyang, masing-masing telah dilemahkan oleh sentuhan sambil lalunya. Bangunan itu mengeluarkan erangan keras ketika pilar-pilar ambruk dan atap melengkung, anjlok.

Mellis dan Kolhoff kini melarikan diri, tapi percuma. June sudah mengunci pintu. Sebongkah besar batu runtuh, Marcella ada di jalurnya.

Marcella memperhatikan batu itu jatuh, terpesona, tungkai berdesis oleh semangat dan kengerian.

"Jonathan," panggilnya, tapi laki-laki itu sudah melihat, dan udara di sekelilingnya berpendar dengan cahaya biru-putih tepat sebelum puing itu menghantam. Batu pecah menabrak medan energi itu dan tergelincir menjauh, berguguran di sekelilingnya tanpa membahayakan.

Marcella teringat kali pertama dia menyaksikan penghancuran bangunan. Yang paling membuatnya terkesan, setelah ledakan awal, adalah anggunnya keheningan itu, cara seluruh bangunan raksasa tersebut melorot perlahan, amblasnya lebih mirip kue *soufflé* gagal ketimbang gundukan bata dan baja. Harus diakui penghancurannya tak terlalu damai dari sudut ini, dan nyaris tidak sehening itu.

Namun Marcella tetap saja menikmatinya.

Menikmati jeritan laki-laki itu, logam bengkok, batu hancur,

dan cara seluruh dunia berguncang saat bangunan ambruk di sekeliling mereka, mengubur Kolhoff, Mellis, dan Caprese. Tiga lagi laki-laki yang menghalangi jalannya.

Puing-puing menciptakan lingkaran kehancuran di sekeliling Marcella, di sekeliling Jonathan, tak mencederai mereka, meskipun mereka dibarikade. Dikurung. Namun tidak ada lagi yang bisa menahannya sekarang. Marcella menempelkan jemari di bongkahan beton terdekat dan menekan, seluruh tangannya bersinar merah darah, cahaya kejam menyebar bagaikan api menaiki lengannya.

Beton itu melemah, retak, hancur, penghalang itu hancur lebur, jalan pun terbuka.

Marcella belum menguji batas kekuatannya. Atau sebenarnya, belum *menemukannya.* Kehancuran itu tercipta dengan sangat mudah.

Dia berderap meninggalkan bangunan hancur itu, Jonathan mengikuti bagaikan bayangan.

June menunggu di pinggir puing-puing, terbeliak. "Itu tidak bisa dibilang subtil."

Marcella hanya tersenyum. "Kadang-kadang subtil itu terlalu dilebih-lebihkan."

June menunjuk orang-orang berjas yang menghambur keluar dari sedan hitam yang menunggu. "Dan apa yang kita katakan kepada pasukan itu?"

Marcella mengamati orang-orang itu.

"Kita bilang pada mereka," katanya, "bahwa mafia Merit kini di bawah manajemen baru."

MARCELLA menjatuhkan tubuh di sofa kulit berwarna krem, tawa menggelegak di bibirnya. "Kau seharusnya melihat wajah mereka, June..."

Kota terhampar di balik dinding kaca setinggi langit-langit, gemerlap dalam serpihan terakhir cahaya.

Sejak dulu Marcella ingin tinggal di National.

Kini setelah dia di sini, griya tawang Hutch terasa seperti perhentian sementara menuju hal-hal yang lebih besar dan lebih baik. Namun tetap saja tempat ini cantik. Terutama setelah darah digosok bersih. Beberapa percikan keras kepala masih ada, tapi Marcella tidak keberatan. Tidak, itu adalah pengingat mengenai apa yang dilakukannya. Apa yang mampu dilakukannya. Musuh menjadi noda di bawah kakinya.

Sepengetahuan staf biasa, Tony Hutch sedang berlibur, sesuatu yang cenderung dilakukannya.

Tony Hutch sosok yang punya banyak kebiasaan buruk, terbiasa dengan privasinya.

Jonathan menyelinap seperti hantu menyusuri koridor, tapi June tetap di sana, bertengger di ujung sofa.

"Tahu tidak," katanya. "Satu mayat tidak terlalu menarik perhatian. Masalahnya adalah ketika mayat mulai bertambah. Anggota mafia memang tidak menelepon petugas federal setiap kali ada yang menyerang, tapi kau menguji mereka. Ingat tidak apa yang kukatakan, soal ONL?"

"Lebih banyak lagi alasan untuk terlihat mencolok."

June bersedekap. "Apa pertimbanganmu?"

Marcella melilitkan seuntai rambut hitam di satu jari tanpa sadar. "Ketika orang berada dalam kegelapan, lebih mudah menghilangkannya." Dia duduk tegak. "Aku baru saja meruntuhkan seantero bangunan. Kau bisa jadi siapa saja yang kauinginkan.

Dan Jonathan bisa membuat kita tak tersentuh. Kita bukan sekadar mengesankan, kita tak terkalahkan. Kita memang *seharusnya* terlihat mencolok."

June menggeleng-geleng. "Kalau kau ingin bertahan hidup—"

"Tapi aku tidak mau sekadar *bertahan hidup,*" cemooh Marcella. "Aku ingin tumbuh subur. Dan percayalah, aku baru mulai."

Gadis itu memutar bola mata. "Sekarang apa? Kau mau mengadakan pesta untuk diri sendiri?"

Seulas senyum perlahan menyebar di mulut Marcella. Itu bukan ide yang terlalu buruk.

"Tidak," kata June. "Tidak, itu gurauan—"

Letusan senjata terdengar dari ruangan lain.

"Sialan," desis Marcella, bangkit.

June mengikuti, dan bersama-sama mereka menemukan Jonathan berdiri di salah satu kamar, pistol menjuntai lemas dari jemarinya, ada lubang di dinding seberang tempat peluru terpantul.

"Apa yang kaulakukan?" desak Marcella.

"Gagal," gumam Jonathan. "Kupikir mungkin berhasil. Setelah Caprese tewas..."

"Sori, Johnny," kata June, "rupanya kau masih punya tugas untuk dikerjakan."

Jonathan terenyak di tempat tidur, kepala terbenam di kedua tangan.

"Cuma ingin..." katanya, mencengkeram senjata dengan dua tangan, "bersama Claire..."

Marcella mendesah, lalu menarik senjata dari genggaman Jonathan. Kemurungan laki-laki itu mematikan kegembiraannya.

"Ayo," ajaknya, memutar tubuh, "kita semua jelas sekali butuh minuman."

Dia tak menoleh, tapi dia mendengar Jonathan menyeret tubuh bangkit dari tempat tidur dan mengikuti mereka ke ruang utama.

Suasana hati June gelisah, menukar satu aspek dengan yang lain seiring setiap langkah. Perempuan tua dengan lengan bertato. Laki-laki muda berkulit hitam dengan setelan rapi. Perempuan dua puluhan cantik dalam gaun mini putih.

"Kau membuatku pusing," bentak Marcella.

June ambruk ke sofa, dan memakai aspek baru. Dia bukan Marcella—tidak bisa—tapi jelas bermaksud menjadi seseorang yang mirip. Kulit porselen, rambut hitam, dan kaki jenjang. Wajah terlalu lebar, mata hijau bukannya biru. Mata itu mengikuti Marcella ke bufet yang menempel di dinding, dengan koleksi *bourbon* langka dan mahalnya.

Dia meletakkan pistol di permukaan kristal dan menuangkan untuk Jonathan sesuatu yang gelap dan keras setinggi beberapa jari. Tanpa es.

"Kau melewatkan pidato hebat," kata June. "Gadis kita ini punya rencana besar."

Marcella tak menyambar pancingan June. Dia menyerahkan minuman itu kepada Jonathan. "Betul," katanya. "Dan kau jelas ditakdirkan jadi bagian darinya." Dia berputar ke arah June dan mengulurkan gelas kepada gadis itu. "Bagaimana denganmu, June?"

Marcella bukan hanya bertanya soal minuman, dan mereka sama-sama mengetahuinya.

LB yang satu lagi itu menggeleng, tapi dia tersenyum, ada sorot jail yang hampir berbahaya di matanya. "Aku sudah

mengutarakan pendapatku. Lakukan apa maumu. Lagi pula, seandainya ONL datang mengejar, mereka tidak akan menangkap *aku*."

June mengambil minuman itu, dan Marcella memegang minumannya sendiri. "Bersulang untuk yang lebih besar, lebih baik—"

Jendela berkeping-keping di belakang mereka.

Peluru itu pasti bersarang di punggung Marcella, seandainya Jonathan tidak masih menatapnya. Alih-alih, peluru terpental dalam semburan cahaya, disusul berondongan cepat tiga peluru lagi, tembakan berdesing melintasi udara.

Salah satunya mengenai June. Dia terhuyung, jatuh, wujudnya melucut bersamaan dengan itu. Sekejap, tak sampai sepersekian detik, Marcella melihat sosok asli gadis itu—rambut merah, gugusan bintik-bintik—dan kemudian sosok itu lenyap, digantikan orang asing, melemparkan tubuh menghindari rentetan tembakan.

"Sudah kubilang—" kata June.

"Bukan waktunya," tukas Marcella, sementara dekanter di dekatnya meledak menjadi serpihan beling. "Tetap tatap aku," dia memerintah Jonathan. Dan kemudian dia berbalik, meletakkan gelas wiski, lalu mengambil senjata.

Tembakan terus berlanjut, badai api yang mengubah udara menjadi biru dan putih ketika medan energi Jonathan menangkis setiap tembakan. Marcella bergerak dengan keanggunan waspada dan penuh perhitungan, memaksa diri tak berjengit di tengah serangan itu. Mendebarkan, menyadari nyawanya tidak, saat itu, berada di tangannya sendirinya. Menyadari jika Jonathan berpaling, perisai akan luruh, dan dia pasti tertembak.

Namun ada kalanya, kau harus memiliki sedikit keyakinan.

Marcella melintasi griya tawang menuju jendela setinggi langit-langit yang pecah, pinggiran kaca yang bergerigi menganga seperti mulut. Dia menyentuh pinggiran itu, dan serpihan yang tersisa pun hancur, kristal melayang terbawa embusan angin malam dingin saat Marcella melangkahi jendela kosong itu, tumit sepatu menginjak beling, pasir, dan puing-puing.

Inilah, pikirnya, menyeberangi balkon, *sebabnya kau tidak boleh bersembunyi.*

Inilah, pikirnya, mengacungkan senjata, *sebabnya kau membiarkan mereka menyaksikan kekuatanmu.*

Marcella menyipit di tengah kelebatan dan percikan dari perisai Jonathan, berusaha menemukan semburat cahaya yang menandai senapan penembak jitu sambil menembak, lagi dan lagi, mengosongkan klip ke dalam malam.

XIV

DUA MINGGU LALU

PUSAT KOTA WHITTON

SYDNEY menyusurkan jemari di tulang-tulang kecil itu.

Dol menemukan burung tersebut di selokan sebelumnya hari itu, kalau memang masih bisa disebut burung—itu gumpalan berantakan otot dan bulu, sebelah sayap hancur. Kondisinya memang sudah menyedihkan, dan lebih buruk lagi setelah Sydney menariknya keluar dari mulut Dol, dan kini bangkai itu tergeletak mengenaskan di lap dapur usang di atas ranjang pinjamannya. Dol memperhatikan, dagu diletakkan di selimut.

Di suatu tempat di balik pintu, Mitch menyiapkan makan malam, sambil menyenandungkan lagu lama. Mereka punya-cara masing-masing untuk mengatasi stres, kengerian, harapan. Sydney mengalihkan perhatian ke burung itu.

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya pada Dol.

Si anjing mendesah, masih merajuk gara-gara hadiahnya direbut. Sydney menggaruk-garuk telinganya—semakin dekat Dol, semakin kuat dia merasakan dawai-dawai yang mengikat mereka, dan semakin mudah mengingatkan jemarinya mengenai apa yang sedang mereka cari.

Sydney menghela napas dalam-dalam, melirik kaleng merah di samping tempat tidur, lalu memejamkan mata. Dia meraba-raba ke depan, membiarkan tangannya berada di atas sisa-sisa bangkai menyedihkan itu, lalu meraih.

Rasanya seperti terperosok jauh ke dalam.

Rasanya seperti kehampaan dan dingin.

Rasanya seperti selamanya—kemudian Sydney melihat cahaya samar, seutas dawai yang meliuk-liuk. Bukan, bukan seutas dawai. Selusin filamen tipis, fragmen berserakan di seantero hamparan hitam di balik matanya. Mereka berenang melintasi penglihatannya seperti ikan, berkelebat menjauh dari sentuhannya, dan paru-paru Sydney mulai nyeri, tapi dia tak menyerah. Perlahan-lahan, dengan susah payah, dia mengumpulkan filamen-filamen tersebut, membayangkan menyatukan lagi dawai yang terurai. Menyimpulnya.

Butuh berjam-jam. Berhari-hari. Bertahun-tahun.

Dan hanya sekejap.

Begitu dia mengikat simpul terakhir, dawai itu berpendar, berdenyut, menjadi kepakan bulu di telapak tangannya.

Mata Sydney terbuka ketika si burung bergerak di bawah jemarinya.

Suara lolos dari tenggorokannya, separuh tawa, separuh isakan, gabungan rasa menang dan keterkejutan, kemudian suara itu dikalahkan oleh kepak sayap panik dan kaokan sangat kaget merpati yang berusaha membebaskan diri dari kungkungan genggaman Sydney.

Burung itu mematuk buku-buku jarinya, dan Sydney pun melepaskan—kekeliruan amatir, sementara si burung terbang di ruang sempit itu, mencari kebebasan, menabrak lampu dan jendela. Kepala Dol terangguk-angguk seperti berusaha menangkap apel yang melayang.

Sydney melompat ke jendela dan membukanya, burung itu pun meloloskan diri ke dalam malam dalam kepakan bulu kelabu.

Dia menatap makhluk itu, takjub.

Dia berhasil.

Itu burung, bukan manusia, tapi Sydney tetap saja hanya memakai segelintir tulang kompong dan menjadikan makhluk itu utuh. Menghidupkannya kembali.

Dalam hitungan detik, dia sudah menyeberangi kamar, membuka tutup kaleng merah. Serpihan terakhir—satu-satunya—Selena Clarke tergeletak di dalam, terbungkus secarik kain. Sydney mengambilnya, jantung berpacu—dan berhenti.

Tangannya melayang di atas keping-keping tulang itu.

Bagaimana kalau tidak cukup?

Burung bukan seorang gadis. Kalau dia mencoba, dan gagal, dia tak akan pernah punya kesempatan lain.

Kalau dia mencoba, dan gagal—tapi apa lagi yang bisa dilakukannya? Bagian tubuh Serena lainnya tinggal abu, tersebar di kota yang 160 kilometer jauhnya.

Memangnya ada bedanya?

Sydney tak pernah bertanya apakah *di mana* sama pentingnya dengan *apa,* tapi sekarang, saat menutup kaleng kembali, dia berpikir, *Hantu terikat di tempat mereka meninggal.* Dia tidak percaya hantu, tapi dia harus memercayai sesuatu—dawai cahaya itu, hal terdekat dengan jiwa yang bisa ditemukannya. Seandainya masih ada diri Serena yang tersisa, selain tulang-tulang dalam kaleng ini, itu pasti ada di sana.

Sydney hanya harus menunggu.

XV

DUA MINGGU LALU

CAPSTONE

PESAWAT Stell mendarat saat fajar. Dia tidak tahu kenapa konferensi video tidak cukup, tapi dewan berkeras agar dia hadir, dan selain membangkang terang-terangan, Stell tak punya pilihan selain datang.

Sebagai penggantinya, dia meninggalkan Rios dengan instruksi tegas. Tidak ada prosedur yang dijalankan selama ketidakhadirannya. Tidak ada perintah yang diberikan atau diikuti kecuali langsung berasal dari dirinya.

Hal terakhir yang dibutuhkan Stell adalah pemberontakan.

Kini dia menatap ke seberang meja konferensi biasa ke lima wajah biasa di atas setelan biasa. Stell menduga ketika dia meninggalkan ruangan, dia tidak akan bisa mengenali mereka bila dibariskan, apalagi di tengah keramaian.

"Pertama penangkapan LB gagal," kata perempuan berbaju hitam, "sekarang eksterminasi gagal."

"Kau membuat kekacauan lumayan besar," tambah laki-laki berbaju abu-abu.

"Kami sudah pernah menghadapi LB yang menyulitkan," kata Stell. "Hanya masalah waktu—"

"Hanya masalah waktu," sela laki-laki berbaju hitam, "sebelum ONL dan urusannya menjadi sorotan."

"Timku sudah berbuat semaksimal mungkin," kata Stell.

"Itu tidak sepenuhnya benar," kata laki-laki berbaju hitam. "Kami memanggilmu ke sini karena kami meyakini bias pribadi telah menghalangimu memanfaatkan setiap aset yang kaumiliki."

"Bias?" tantang Stell.

"Kami tidak membantah," tambah perempuan berbaju biru malam, "bahwa kau *integral* dalam pengembangan organisasi ini—"

"*Pengembangan*? Aku yang *menciptakan* ONL. Aku yang memberi kalian informasi pertama, aku yang menjelaskan level ancaman—astaga, aku harus meyakinkan *beberapa* dari kalian mengenai legitimasi LB."

Laki-laki berbaju hitam arang berdeham. "Kami tidak mempertanyakan kontribusimu."

Laki-laki berbaju abu-abu memajukan tubuh. "Kami tahu kau memiliki keterikatan pribadi kuat dengan gagasan awal organisasi ini."

"Itulah sebabnya," kata perempuan berbaju hitam, "kau tidak memenuhi syarat untuk menilai kebutuhannya saat ini secara objektif."

"Subjektivitasku merupakan aset," kata Stell. "Kalian sepertinya menganggap kita berurusan dengan pabrik senjata. Sepertinya hanya aku yang menyadari kita berurusan dengan *manusia*."

"Bisa dianggap," kata laki-laki berbaju hitam arang, "bahwa mereka tergolong *dua-duanya*."

Stell menggeleng-geleng. Selalu kembali ke sini—ke uang, dan kekuasaan, dan dewan menginginkan dua-duanya. Seandainya dewan mendapatkan keinginannya, mereka akan mengubah

setiap LB yang tertangkap menjadi senjata. Lebih disukai bila sekali pakai.

"Marcella Riggins menjadikan ONL dan kau bahan tertawaan," kata perempuan berbaju biru malam. "Kau mengklaim telah berbuat semaksimal mungkin, menggunakan setiap sarana yang kaumiliki, tapi kau masih juga puas memakai senjata dengan jangkauan terbatas padahal kau punya satu yang sangat cocok untuk tugas itu."

Saat itulah Stell mengerti, dengan sangat jelas.

Eli.

"Setidaknya senjata dengan jangkauan terbatas punya kunci pengaman. Eli Cardale tidak. Aku tidak akan memberi otorisasi menggunakan dia di lapangan."

Laki-laki berbaju hitam arang memajukan tubuh. "Kau sendiri yang menyarankan pemanfaatan semacam ini."

"Ini berbeda," kata Stell. "Eli bukan bekas-tentara. Dia pembunuh massal."

"Yang telah bersikap kooperatif lebih dari empat tahun."

Stell menggeleng. "Kalian tidak mengenalnya seperti aku."

"Dan kita kembali ke masalah objektivitas," kata perempuan berbaju biru malam.

"Pengamatan tidak sama dengan bias," tukas Stell. "Kalian pikir saat ini semuanya berantakan. Ini tidak akan ada apa-apanya dibandingkan yang akan terjadi seandainya kita membebaskan dia."

"Siapa yang mengatakan soal *bebas*?" tanya laki-laki berbaju hitam. "Ada tindak penanggulangan. Menurut catatan kami, alat pelacak dipasang—"

"Ini bukan cuma masalah *kehilangan* Eli," sela Stell. "Tapi apa yang akan dilakukannya sebelum kita menemukan dia lagi. Dia tidak bisa dikendalikan."

Mendengar ini, laki-laki berbaju abu-abu mengeluarkan koper. "Mempertimbangkan hal itu," katanya, menggeser koper ke meja, "ada solusi lebih solid."

Kunci pengait terbuka dan menampakkan sebentuk cincin baja halus, diletakkan di alas hitam. Ketika meraihnya, Stell mendapati benda itu sebenarnya terdiri atas dua cincin, saling menempel. Ada sambungan di sepanjang setiap lingkaran, sehingga cincin yang menyatu itu bisa dibuka dan ditutup.

"Metode Haverty memang problematik," kata perempuan berbaju hitam, "tapi dalam kasus ini, metodenya juga berguna. Tes awalnya menjajaki kemampuan umum Cardale untuk memulihkan diri. Serangkaian tes keduanya menjajaki sejauh mana pemulihan diri itu—dan batasnya."

Remote kecil, setipis kartu kredit dan lebarnya separuhnya, tergeletak di alas kain di bawah cincin leher, ada sebuah tombol di permukaan gelap halus itu.

"Haverty menemukan ambang batas. Apa pun yang lebih kecil daripada, katakanlah, sebutir pil, maka tubuh Cardale bisa menyerapnya. Apa pun yang lebih besar, maka tubuhnya secara fisik menolak intrusi tersebut. Meskipun begitu, kalau dia tak bisa menolak objek itu, tubuhnya tidak bisa memulihkan diri."

Stell memikirkan Eli, sadar di meja operasi, dadanya dijepit tetap terbuka sementara Haverty bekerja.

"Kami meriset dan mengembangkan proyek ini berbulan-bulan. Silakan, cobalah."

Stell menekan tombol cekung itu, dan cincin leher bagian dalam kolaps, terlipat di sambungan sehingga lingkaran logam itu bertransformasi menjadi pasak tajam.

"Itu dirancang," laki-laki berbaju hitam menjelaskan, "untuk memutuskan tulang belakang antara tulang keempat dan kelima. Pada manusia biasa, cedera semacam itu bisa menga-

kibatkan kelumpuhan permanen. Mengingat kondisi Cardale, efeknya jelas hanya sementara, tapi sama efektifnya."

"Ini, tentu saja, sekadar usulan." Perempuan berbaju biru malam memberinya senyum tipis.

"Bagaimanapun, kau masih *direktur* ONL."

Stell mengembalikan cincin leher itu ke koper, logika dewan bertarung dengan rasa berat dalam perutnya.

"Tapi kami sangat menyarankan agar kau menangani LB ini, dan menanganinya dengan cepat. Dengan *segala* cara yang diperlukan."

∞

KEMBALI DI MERIT

KUNCI rumah Stell selalu tersangkut di lubangnya.

Dia sadar seharusnya itu diperbaiki, tapi dia jarang di rumah. Tidur di ranjangnya sendiri satu malam setiap tiga hari. Menyantap sebagian besar makanannya di kantin ONL. Dia tak yakin apa yang membuatnya menyetir dari bandara ke kota bukannya kembali ke ONL, bahkan tak menyadari apa yang dilakukannya sampai dia sudah setengah jalan ke sana. Namun benaknya masih kacau setelah pertemuan dengan dewan, dan dua wiski di pesawat tak mampu menjernihkannya, dan Stell menyadari dia tak mau melangkah melewati pintu itu sampai dia tahu persis apa yang akan dilakukannya.

Mengenai Marcella.

Mengenai Eli.

Stell melepas mantel. Menyulut rokok, bahkan sebelum meletakkan koper baja di meja dapur. Menggeser pengaitnya.

Cincin leher logam halus tergeletak di ceruk beledunya.

Kau tidak menggunakan asetmu.

Apa dewan benar?

Kirim aku.

Stell menurunkan tubuh ke kursi.

Kau tidak akan pernah melihat bagian luar sel ini.

Apa dia membiarkan masa lalu memengaruhi pertimbangannya?

Atau apa dia hanya menuruti firasatnya?

Dia menggosok-gosok mata. Mengisap rokok dalam-dalam, memenuhi paru-paru dengan asap. Cincin leher berkilat di kopernya, solusi ONL—tapi bukan solusi Stell. Belum.

Ponselnya berbunyi. Stell menjawab tanpa menatap layar.

"Halo?"

Dia menduga itu Rios, atau anggota dewan, tapi suara di sambungan itu halus, sensual.

"Joseph," sapa suara itu dengan kehangatan seorang teman lama.

Stell mengernyit, mematikan rokok. "Siapa ini?"

"Kau benar-benar harus bertanya?"

"Apa aku mengenalmu?"

"Kuharap begitu. Lagi pula, anak buahmu menghabiskan banyak waktu menembaki aku."

Jemari Stell mengencang sedikit di ponsel.

Marcella Riggins.

"Kalau saja aku tidak lebih tahu, aku pasti mengira kau tidak menyukaiku."

"Bagaimana kau mendapatkan nomor ini?"

Dia bisa mendengar senyum dalam suara Marcella. "Aku sudah capek membunuhi agenmu. Apa kau capek mengubur

mereka?" Perempuan itu tak menunggu jawabannya. "Barangkali," lanjut Marcella, "kita bisa menemukan solusi yang lebih elegan..."

"Mayoritas LB hanya punya satu kesempatan," kata Stell. "Aku memberimu dua. Menyerahlah sekarang, dan—"

Tawa pelan. "Ah, Joseph," kecamnya. "Buat apa aku melakukan hal semacam itu?"

"Jadi kau menelepon sekadar untuk menyombong."

"Sama sekali tidak."

"Lalu kenapa?"

"Kupikir," kata Marcella riang, "mungkin kita bisa minum-minum."

Itu, akhirnya, membuat Stell terkejut. "Untuk apa?" tanyanya. "Supaya kau bisa mencoba membunuhku?"

"Itu konyol. Kalau aku ingin kau mati, kau pasti mati. Kaupikir hanya nomor ini yang kuketahui? Harus kukatakan, pilihan dekorasimu benar-benar membosankan."

Kepala Stell tersentak naik.

"Tentu saja," lanjut Marcella, "kau tidak terlalu sering di rumah, kan?"

Stell tak menjawab, tapi bergeser sehingga punggungnya menempel di dinding, matanya mengawasi jendela.

"Cuma beberapa foto," lanjut Marcella, "—dua saudara perempuan, kutebak, dari cara mereka menatapmu—"

"Kau sudah menjelaskan maksudmu," kata Stell dengan gigi terkatup.

"Nah, kalau begitu, aku ada di Canica Bar sekitar pukul tujuh. Jangan buat aku minum sendirian."

Sebelum Stell sempat menyahut, Marcella sudah menutup telepon.

Stell bersandar lemas di dinding, kepala berputar-putar. Dia tak boleh pergi. Dia *tak seharusnya* pergi. Marcella itu target, musuh, seseorang untuk disingkirkan, bukan untuk diajak bernegosiasi.

Namun dia harus melakukan sesuatu.

Dia menatap dari koper baja ke ponsel di tangan.

Stell memaki pelan, lalu mengambil mantel.

XVI

DUA MINGGU LALU

PUSAT KOTA MERIT

SEJUMLAH perempuan menghabiskan bertahun-tahun merencanakan pernikahan mereka.

Marcella menghabiskan dekade terakhir merencanakan pengambilalihan dengan paksa.

Tentu saja, dia selalu berasumsi Marcus yang akan tampil di depan, tapi ini jauh lebih memuaskan.

Dengan empat bos mafia Merit disapu bersih, dan faksi-faksi terjerumus dalam kekacauan—kekacauan yang ditopang oleh rumor dan keterangan saksi mata—sebagian besar sudah mencari posisi aman. Banyak sekali, sangat bersedia untuk melayani.

Pasti ada pertikaian, tentu saja, dan Marcella sudah siap menghadapinya, siap untuk meredam mereka yang selalu bersaing memperebutkan kendali, siap menyuap petugas yang mungkin menghalanginya.

Masih ada masalah ONL, tapi Marcella juga sudah punya rencana untuk itu.

Dia memunggungi jendela, mengamati ruangan, Jonathan memoles saksofon di kursi, June bertengger di punggung sofa, memainkan ponsel. Setelah *suite* Hutch di National acak-acakan, mereka kini tinggal di griya tawang di pusat kota di First and White. Lokasi yang memiliki jendela-jendela dengan kaca reflektif.

Kelabui aku sekali saja, pikir Marcella, ketika ada yang mengetuk.

Jonathan membukakan pintu, menepi untuk menampakkan laki-laki langsing bersetelan sutra.

"Oliver!" Marcella tersenyum begitu melihatnya—tersenyum lebih lebar pada pakaian di gantungan yang memenuhi serambi. Setelah kebakaran rumah dan insiden di Heights, Marcella sangat membutuhkan pakaian baru.

"Ya ampun, Marce," kata Oliver, "keamananmu ketat sekali di bawah. Meraba-raba menggeledahku dari atas, ke bawah, dan di tengah-tengah."

"Sori," kata Marcella. "Ini minggu yang sibuk."

"Maaf karena aku saat ini agak waswas," kata June. "Tapi siapa sih ini?"

"Ini Oliver," kata Marcella riang. "Pembelanja pribadiku."

June meledakkan tawa kasar. "Orang mencoba membunuhmu—membunuh *kita*—tapi kau punya waktu untuk mengganti koleksi pakaian sialan?"

Oliver menyeringai. "Bicaramu seperti orang yang tidak mengerti kekuatan dari penampilan."

"Benarkah?" June meloncat turun dari punggung sofa. Dia mendekati Oliver, memakai dan melucuti penampilan berbeda seiring setiap langkah. "Mungkin sebaiknya kau menjelaskannya padaku?"

Oliver membeku.

"Dan itu," kata Marcella masam. "June."

Tatapan Oliver beralih dengan gugup kembali ke Marcella. "Aku, ehm, sudah dengar... soal Marcus. Yah, aku sudah dengar soal *kau.* Banyak sekali omongan aneh-aneh."

"Apa pun yang kaudengar," kata June, "mungkin itu benar."

Marcella menunjuk Jonathan, berdiri dengan setelan usangnya. "Ollie, kau bawa yang aku minta?"

Sebagai jawaban, Oliver mengeluarkan kantong pakaian dari gantungan dan membuka ritsleting secukupnya untuk memperlihatkan setelan hitam rapi. Marcella mengambilnya dari tangan Oliver.

"Hadiah," katanya, mengulurkan kantong itu kepada Jonathan.

"Untukku tidak ada?" tanya June.

"Lemari pakaianmu kan sudah penuh," kata Marcella. Dia berbalik menuju kamar. "Ayo. Kita lihat apa yang kaubawa."

Sewaktu mulai membuka ristleting kantong-kantong gaun, wajah Oliver sudah kembali ke rona biasa. "Harus kuakui, aku agak terkejut menerima teleponmu," katanya, buru-buru menambahkan, "dan senang, tentu saja. Kau kan dari dulu manekin favoritku."

Marcella mengambil beberapa blus dari gantungan sementara Oliver mulai menghamparkan gaun demi gaun di tempat tidur. Gambaran itu sejenak ditimpa oleh bayangan lain di benaknya, pakaian yang ditinggalkan menunggu di seprai acak-acakan.

Marcella melepaskan blus di tangan sebelum merusaknya.

"Kau melakukan lebih daripada biasanya," komentar Marcella, mata menjelajahi deretan pakaian. *Halter* renda, dengan pinggiran kulit hitam. Blazer merah darah dengan bahu tegas dan lengan ketat. Gaun hitam berkerah rendah dan sabuk obi sutra. Sederetan sepatu bertumit baja sempurna.

Dia mengambil satu. Polesannya sangat mengilap sehingga Marcella hampir bisa melihat diri sendiri dalam kilauannya. Bibir merah dan rambut hitam terlukis dengan sendirinya di lapisan logam itu, pantulannya beriak, seolah dia terbakar.

Oliver berbalik ketika Marcella melepas pakaian dan mengenakan gaun merah pendek yang membentuk garis tegas melintasi tulang belikatnya. Dia memperhatikan pantulannya di cermin setinggi badan di kamar, membiarkan mata berkelana mengamati luka bakar di sepanjang tulang selangka kirinya, bagian dalam lengan bawah kanannya, bagian atas salah satu paha pucatnya.

Luka itu mulai sembuh, kulit berganti dari merah muda ke perak.

"Yang itu menakjubkan padamu," komentar Oliver di belakang Marcella. Matanya beralih dari pantulannya tepat persis ketika Oliver mengeluarkan pisau lipat dari tas. Marcella tak berjengit.

"Tarikkan ritsletingku?" kata Marcella santai.

"Tentu saja." Oliver mendekat, dan Marcella menunggu sampai laki-laki itu hampir selengan jauhnya sebelum mendadak berbalik. Oliver menebas, dan Marcella menangkap pisau itu di tangan, telapaknya sudah bersinar merah. Bahkan sebelum sempat menggores kulitnya, senjata itu sudah hancur.

"Sayang sekali," kata Marcella, melingkarkan tangan yang satu lagi di leher Oliver. "Seleramu sangat bagus."

Oliver sempat mulai menjerit sebelum kulit dan otot digantikan tulang, dan kemudian abu, lalu lenyap.

"Astaga," kata June, muncul di ambang pintu. Dia mengamati pemandangan itu. "Yah, itulah yang kaudapat karena punya pembelanja pribadi." Dia mengangguk ke sisa-sisa Oliver. "Apa ada orang yang *tidak* ingin membunuhmu?"

"Risiko pekerjaan, sepertinya," komentar Marcella.

"Sepertinya begitu," ujar June. "Dan menurutmu berapa lama sebelum teman-teman kita di ONL mengadu keberuntungan mereka lagi?"

Marcella berputar menghadap cermin, menepis sedikit abu nyasar dari keliman gaunnya. Dia menatap pantulannya, dan tersenyum.

"Biar aku saja yang mengkhawatirkan soal mereka."

XVII

DUA MINGGU LALU

CANICA BAR

KANDELIR panjang mengombak di langit-langit, mencurahkan cahaya lembut di kristal, marmer, dan linen bersih.

Stell merapikan dasi, lega dia masih berdandan rapi setelah pertemuan di Capstone.

"Anda memiliki reservasi, Sir?" tanya sang *maître d'*.

"Aku menemui seseorang," kata Stell, hati-hati. "Aku datang awal tapi—"

"Silakan tunggu di bar," kata sang *maître d'*, mengangguk ke lengkungan kaca dan kayu ek.

Stell memesan wiski yang lebih mahal daripada merek yang biasa diminumnya dan memperhatikan para tamu—beberapa di antaranya tokoh paling berkuasa dan terkemuka di Merit. Jaksa wilayah. Istri walikota. Pemimpin perusahaan, politikus, dan lebih dari satu orang atlet top.

Stell langsung melihat *dia* begitu dia tiba.

Mustahil *tidak* melihatnya, bahkan dalam penerangan temaram Canica.

Perempuan itu mengenakan gaun merah—tidak bisa dibilang subtil, tapi tidak ada pada dirinya yang cocok dengan istilah itu. Rambut hitamnya bergelombang di sekeliling wajah. Bibirnya sewarna dengan gaunnya, matanya biru menawan.

Stell sudah melihat foto-fotonya, tentu saja.

Tidak ada yang benar-benar menggambarkan Marcella Riggins secara akurat.

Stell bisa merasakan kepala-kepala lain menoleh ketika Marcella melangkah ke meja di tengah restoran. Dia mengambil gelas dari bar dan mengikuti.

Begitu melihatnya, seulas senyum memecah garis tajam bibir merah Marcella.

"Joseph," sapanya, menggenggam nama depan Stell seperti senjata. "Aku senang sekali kau memutuskan datang."

Suara perempuan itu hangat, agak serak.

"Ms. Riggins," sapa Stell, membenamkan diri di kursi seberang.

"Morgan," ralat Marcella saat segelas anggur merah diletakkan di dekatnya. "Mengingat semua yang telah terjadi, aku tidak ingin lagi memakai nama suamiku. Tapi tolong, panggil aku Marcella."

Dia berbicara dengan kepercayaan diri santai, satu kuku emas bermain-main di pinggiran gelasnya, dan Stell menyadari bukan *kecantikan* Marcella yang gagal diterjemahkan dalam setiap foto yang dilihatnya. Tetapi sesuatu yang lain.

Sesuatu yang pernah dilihatnya.

Dalam Victor Vale. Dalam Eli Ever.

Jenis kekuatan yang langka. Tekad yang berbahaya.

Orang sekuat ini tempatnya di dalam tanah.

Mendadak Stell memahami pendirian Eli, tekad bulat di balik pernyataannya. Tangan Stell bergerak ke senjata dalam sarung.

Kalau kau tidak membunuh dia sekarang, nanti kau pasti menyesal.

Jemarinya menyentuh kunci pengaman.

Namun Marcella hanya tergelak. "Sudahlah, Joseph," katanya. "Aku yakin kau sudah menyadari, senjata tidak benar-benar berfungsi padaku."

Stell sudah melihat rekamannya, tentu saja—Marcella di balkon yang porak-poranda, tembakan penembak jitu menggelincir di udara di sekelilingnya. Stell juga melihat gambar laki-laki kurus bersetelan gelap. Orang itu, dia menyadari, kini duduk beberapa meja jauhnya, memakai kacamata hitam, terlepas dari temaramnya lampu restoran. Posisi bahu laki-laki itu, sudut wajahnya, menyiratkan dia menatap tepat ke arah mereka.

LB lain, Stell berani bertaruh.

"Jangan pedulikan Jonathan," kata Marcella. "Aku bukan tidak memercayaimu, Joseph," ucapnya ramah. "Tapi, yah, kita kan baru saling mengenal."

Wiski baru muncul di sebelah Stell. Dia tidak ingat menghabiskan yang pertama, tapi gelas itu kosong. Dia mengangkat gelas baru, menyesap sekali, dan berhenti, mengenali rasanya.

Itu merek yang disimpan Stell di apartemennya. Yang hanya dituangnya bila dia punya sesuatu yang khusus untuk dirayakan.

Marcella tersenyum, penuh arti. Kaki jenjangnya diturunkan lalu disilangkan kembali, sepatu tumit tinggi berkilat bagai pisau di ujung penglihatan Stell.

"Katakan," ujar Marcella, memutar tangkai gelas anggur di antara jemari. "Kau memerintahkan tempat ini dikepung?"

"Tidak," jawab Stell. "Percaya atau tidak, aku tidak mau ada yang tahu aku duduk bersama teroris."

Marcella merapatkan bibir. "Butuh lebih dari kata-kata kasar untuk melukaiku, Joseph."

Cara Marcella mengucapkan namanya, seakan dia gelas ang-

gur di antara jemari, sesuatu untuk dimainkan. "Kau ingin bertemu," tukas Stell. "Katakan apa sebabnya."

"ONL," jawab Marcella singkat.

"Ada apa dengan itu?"

"Kau sepertinya mengincar kami karena *apa* diri kami, bukan *siapa.* Serangan tanpa pandang bulu semacam itu setidaknya bisa dibilang picik." Marcella bersandar di kursi. "Untuk apa menciptakan musuh lain, kalau kau bisa memiliki sekutu?"

"Sekutu," ulang Stell. "Apa yang mungkin kautawarkan padaku?"

Senyum perlahan merah darah. "Apa yang kau*inginkan*? Lebih sedikit kekerasan? Jalan-jalan lebih aman? Kejahatan terorganisasi belakangan ini benar-benar lepas kendali."

Stell menaikkan sebelah alis. "Kau pikir kau bisa mengubah arah *mafia*?"

Senyum Marcella bersinar. "Kau belum dengar, ya? Sekarang *akulah* mafia." Dia mengetuk-ngetukkan kuku di taplak linen. "Tidak, kau menginginkan kesepakatan yang sebanding, kan? Penukar yang lebih relevan? Kau menginginkan… LB."

"Kau akan menyerahkan sesamamu?"

"Sesamaku apa?" sergah Marcella. "Siapa mereka bagiku?" Stell menatap melewatinya lagi ke arah laki-laki bersetelan gelap. Marcella membaca ekspresinya. "Sayangnya June dan Jonathan tidak untuk ditukar. Mereka milikku. Tapi pasti ada yang lain, yang lolos dari cengkeramanmu?"

Stell ragu-ragu. Tentu saja, beberapa LB lebih sulit ditangkap daripada yang lain, tapi hanya satu yang, sejauh ini, terbukti mustahil dibekuk.

"Ada LB," kata Stell perlahan, "yang sepertinya mengincar sesamanya." Dia tidak menjelaskan, tidak membagi teori Eli

mengenai motivasi LB itu. "Sampai saat ini dia telah membunuh tujuh LB lain."

Mata Marcella melebar berlagak terkejut. "Bukankah itu tugas*mu*?"

"Aku tidak menyetujui kematian yang tidak perlu," sahut Stell. "Tak peduli korbannya manusia, atau bukan."

"Ah, laki-laki bermoral."

"*Moral*kulah satu-satu alasan aku menyetujui pertemuan ini. Sebab aku capek mengubur prajurit yang baik—"

"Dan karena kau belum tahu bagaimana menghentikan aku," sela Marcella. Stell menelan ludah, tapi perempuan itu mengibaskan tangan mengabaikannya. "Ini upaya terakhir. Apa lagi sebabnya kau mau duduk bersama teroris?"

"Kau mau gencatan senjata atau tidak?" tanya Stell tegas.

Marcella mengamati anggurnya. "LB ini—apa aku harus mencari dalam gelap, atau kau mau memberiku titik awal?"

Stell mengeluarkan catatan dari saku dan membuat daftar. Dia merobek kertas itu. "Lima kota terakhir tempat pembunuh itu beraksi," dia menjelaskan, menggeser kertas ke seberang meja.

Marcella menyelipkan kertas itu ke tas tangan tanpa membacanya. "Akan kulihat apa yang bisa kulakukan."

"Kau punya dua minggu," balas Stell.

Itu cukup lama untuk mendapatkan hasil, tapi tidak cukup lama bagi Marcella untuk membuang-buang waktu. Marcella benar—dan Marcella keliru—ini bukan upaya terakhir. Stell *punya* cara menghentikan perempuan itu. Namun bukan cara yang diinginkannya. Dua minggu akan memberinya waktu berpikir, menyusun rencana, dan kalau dia tidak bisa menemukan pilihan lain, dia punya dua minggu untuk memutuskan mana yang lebih buruk—membiarkan Marcella bebas, atau Eli.

"Dua minggu," renung Marcella.

"Selama itulah operasi ini memberimu waktu," kata Stell. "Kalau kau berhasil membekuk si pembunuh, barangkali kita bisa melanjutkan mencari kesepakatan bersama. Kalau kau gagal, aku khawatir nilaimu bagi ONL tidak sepadan dengan berlanjutnya kebebasanmu."

"Laki-laki yang tahu apa yang diinginkannya," komentar Marcella dengan senyum mirip kucing.

"Ada satu syarat lagi—kau harus berhenti menarik banyak perhatian terhadap dirimu."

"*Itu* bakal susah," goda Marcella.

"Kalau begitu hentikan menarik perhatian terhadap *kekuatan*mu," Stell mengklarifikasi. "Tidak ada lagi demonstrasi di depan umum. Tidak ada lagi pameran kekuatan terang-terangan. Hal terakhir yang dibutuhkan kota ini adalah alasan untuk hancur."

"Kita jelas tidak menghendaki itu," kata Marcella pura-pura malu. "Akan kutemukan sasaranmu untukmu, Joseph. Dan sebagai imbalannya, kau akan menjauhi urusanku, dan tidak mengganggu ku." Dia mengangkat gelas. "Kita sepakat?"

XVIII

DUA MINGGU LALU

ONL

ELI mempelajari rekaman itu lagi, dan lagi.

Operasi di National seharusnya sederhana saja.

Namun tidak ada mengenai Marcella Riggins yang terbukti sederhana.

"Kau seharusnya merayakan," kata hantu Victor. "Bukankah ini yang kauinginkan?"

Eli tak menyahut. Dia berkonsentrasi pada rekaman dari lokasi kejadian, memajukan rekaman satu demi satu frame, memperhatikan kaca berkeping-keping, peluru—yang seharusnya mengenai belakang kepala Marcella—terpantul kembali, menabrak perisai tak kasatmata.

Eli menyetop rekaman itu di sana, mengetuk-ngetukkan jemari di meja sambil berpikir.

Kemungkinan seorang LB memiliki lebih dari satu kekuatan hampir tidak ada. Bukan, jauh lebih mungkin, dia menduga, keahlian khusus ini milik yang ketiga, sebagai LB yang belum teridentifikasi, yang bersembunyi seperti bayangan di belakang ruangan.

Tiga LB, bekerja sama—itu saja sudah tidak biasa. Sebagian besar LB penyendiri, terisolasi oleh keharusan atau pilihan. Hanya segelintir mencari yang lain, apalagi menemukan mereka.

"Kita bekerja sama," Victor mengingatkan.

Memang benar. Baik Eli maupun Victor mengambil kesimpulan yang sama—bahwa ada kekuatan dalam jumlah, potensi dalam gabungan kekuatan yang saling melengkapi.

Sekarang, rupanya, begitu juga Marcella.

Eli memajukan rekaman dan memperhatikan perempuan itu melangkah menembus badai peluru ke balkon. Memperhatikan setiap tembakan terpantul. Memperhatikan selagi dia mengacungkan senjatanya kira-kira ke arah si penembak jitu.

Ada sesuatu yang nekad dalam tindakan itu...

LB melarikan diri.

LB bersembunyi.

Bila terdesak, LB mungkin melawan.

Namun mereka tidak melakukan *ini.*

Tidak *tampil.*

Tidak menggunakan kekuatan dengan kepuasan begitu kentara.

LB secara alami rusak, ceroboh akibat ketiadaan, kehampaan, kesadaran bahwa kehidupan mereka telah berakhir. Hal itu mendorong mereka mencuri, merusak, menghancurkan diri sendiri.

Marcella tidak punya kecenderungan menghancurkan diri sendiri.

Dia memamerkan diri. Memancing mereka. Menantang mereka mencoba lagi, mencoba lebih keras.

Dia menyingkirkan suaminya—dan itu masuk akal, suatu pembalasan dendam. Pengakhiran. Namun kemudian, dia menyingkirkan *saingan* suaminya. Itu bukan ciri-ciri seseorang yang merasa tidak akan kehilangan apa pun. Bukan, itu ciri-ciri seseorang yang memiliki sesuatu untuk *diraih.* Itu *ambisi.* Dan

ambisi ditambah kekuatan merupakan kombinasi yang sangat berbahaya.

Apa yang dilakukan perempuan itu, bila dibiarkan bebas?

Hantu dalam kepalanya benar—dia meminta pertanda bahwa dia dibutuhkan, bahwa ini benar.

Marcella tidak boleh dibiarkan terus bertindak seperti ini.

Dan Stell akan segera menyadari, kalau sekarang belum, bahwa Eli-lah satu-satunya yang bisa menyingkirkan perempuan itu.

Langkah kaki terdengar dari balik kaca fiber, dan dia mendongak dari komputer ketika Stell muncul di sisi lain dinding.

"Akhirnya datang juga," kata Eli, berdiri. "Aku sudah memeriksa seluruh rekaman dari eksekusi gagal itu, dan kita jelas membutuhkan pendekatan lebih efektif, terutama mengingat ada..." Eli terdiam sewaktu Stell menaruh arsip kasus baru di celah.

"Apa itu?"

"Kami mendapat petunjuk mengenai tersangka LB dua jam di selatan Merit."

Eli mengernyit. "Dan Marcella?"

"Dia bukan satu-satunya target yang kami lacak."

"Tapi dia yang paling berbahaya," kata Eli. "Dan dalam tiga hari terakhir dia mengumpulkan dua LB lagi. Apa yang akan kita lakukan soal—"

"*Kita* tidak akan melakukan apa-apa," kata Stell tegas. "Tugasmu menganalisis dokumen yang kuberikan. Atau kau lupa bahwa kau berada di bawah belas kasih ONL?"

Eli mengertakkan gigi. "Ada tiga LB bekerja *bersama* di Merit, dan kau mengabaikan mereka begitu saja?"

"Aku tidak mengabaikan *apa pun*," balas Stell. "Tapi operasi

kami tidak boleh gagal lagi. Marcella dan partnernya harus ditangani dengan hati-hati. Kau punya dua minggu untuk memikirkan *pendekatan lebih efektif* yang kaubicarakan tadi."

Eli mendadak terdiam. "Kenapa dua minggu?"

Stell ragu-ragu mendengarnya. "Sebab," ucapnya perlahan, "selama itulah aku memberinya waktu untuk membuktikan nilainya sebagai aset."

Eli meradang. "Kau membuat *kesepakatan?* Dengan *LB*?"

"Dunia ini tidak hitam dan putih," kata Stell. "Kadang-kadang ada pilihan lain."

"Di mana *pilihanku*?" bentak Eli. "Lab atau sel—hanya itu yang diberikan kepada*ku*."

"Kau membunuh empat puluh orang."

"Dan berapa banyak yang sudah dibunuhnya? Berapa banyak lagi nyawa yang direnggutnya pada saat kau menganggap sudah waktunya menyingkirkan dia?" Stell tidak menjawab. "Bagaimana kau bisa sebodoh itu?"

"Kau harus ingat posisimu," Stell memperingatkan.

"Kenapa?" desak Eli. "Katakan kenapa kau mau membuat kesepakatan dengan dia?"

Namun Eli tahu. Tentu saja dia tahu. Sampai sejauh *inilah* Stell rela bertindak untuk memastikan dia tetap dalam penjara ini, dikurung, dikontrol.

"Apa maksudmu," kata Eli dengan gigi terkatup rapat, "waktu kau bilang nilainya sebagai aset?"

Stell berdeham. "Aku memberinya misi. Kesempatan untuk berhasil setelah kau gagal."

Eli membeku. Tidak. Kasus yang masih terbuka. Kasus yang belum selesai. Victor.

"Pemburu itu *milikku*," geramnya.

"Kau punya dua tahun," kata Stell. "Mungkin sudah waktunya untuk mata yang baru."

Eli tak menyadari dia mendekati kaca fiber sampai dia meninjunya.

Kali ini, tindakan tersebut tidak diperhitungkan. Murni akibat kemurkaan, momen emosi brutal berubah menjadi tindakan brutal. Rasa sakit menjalarinya, dan dinding berdengung memperingatkan, tapi tangan Eli sudah terjatuh.

Mulut Stell berkedut, senyum muram. "Akan kutinggalkan kau dengan pekerjaanmu."

Eli memperhatikan sang direktur pergi sampai dinding berubah putih, kemudian dia berbalik, bersandar lemas di sana, merosot ke lantai.

Seluruh kesabaran, desakan samarnya. Lantai di bawahnya bergetar, terancam pecah. Satu langkah salah maka semua akan hancur lebur, dan dia akan kehilangan Victor sekaligus Marcella, dan bersama mereka, keadilan, pengakhiran, serta harapan apa pun akan kebebasan. Barangkali memang sudah terlambat.

Dia mengamati punggung tangan, tempat darah menodai buku-buku jari.

"Berapa banyak yang akan mati demi harga dirinya?" renung Victor.

Eli mendongak dan melihat si hantu menjulang di atasnya lagi.

Dia menggeleng. "Stell lebih senang membiarkan kota terbakar daripada mengakui kami di pihak yang sama."

Victor menatap dinding seolah masih berupa jendela. "Dia tidak tahu sesabar apa dirimu," ujarnya. "Tidak mengenalmu seperti aku."

Eli membersihkan darah dari tangan.

"Tidak," kata Eli lirih. "Tidak ada yang pernah mengenalku."

XIX

DUA MINGGU LALU

FIRST AND WHITE

JUNE bersiul pelan seraya membasuh darah dari kedua tangan.

Marcella melenggang meninggalkan griya tawang dengan gaun merahnya, Jonathan membuntutinya seperti bayangan. Dia tidak bilang mau ke mana, atau kapan akan kembali, tidak mengajak June, yang bukan masalah bagi June. Jonathan boleh saja jadi anjing kecil yang dibawa ke mana-mana, tapi June lebih senang bekerja sendiri.

Yang tidak sama dengan *sendirian*. Kesunyian terlalu besar, ruang terlalu lapang. Tetapi tidak punya kegiatan dan semacamnya—itulah penyebab June berakhir dengan pergelangan tangan terendam dalam darah orang lain.

Dia sudah lebih dari seminggu tidak mengambil pekerjaan. Tidak membutuhkannya. Hutch nama terakhir dalam daftar pribadinya, dan Marcella memiliki daftar *penghalang,* sebutannya untuk mereka—laki-laki dan perempuan yang kemungkinan besar menentang penanjakan drastis statusnya—jadi setiap kali June bosan, dia pergi dan mencoret beberapa nama dari daftar itu.

Marcella sepertinya tidak keberatan.

Beberapa orang seperti korek, sedikit cahaya tapi tanpa panas. Dan sebagian lagi perapian, panas tapi sedikit cahaya. Dan,

sesekali, ada api unggun, sesuatu yang sangat panas dan terang sehingga kau tidak bisa berdiri terlalu dekat tanpa terbakar.

Marcella, menurut June adalah contoh orang yang seperti api unggun.

Tentu saja, bahkan api unggun pada akhirnya padam, tercekik oleh abunya sendiri. Namun sementara itu, June harus mengagumi ambisi perempuan itu, dan harus mengakui dia sendiri menikmatinya.

Satu-satunya yang kurang adalah tawa lembut Sydney, senyum cerahnya...

June mematikan air, mengeringkan tangan, menemui tatapannya dalam pantulan di cermin.

Bukan. Bukan tatapannya. Bukan mata *hazel*-nya. Bukan rambut merahnya. Bukan bintik-bintik wajahnya.

Namun dia mendapati dirinya menggunakan aspek ini—rambut cokelat bergelombang, mata hijau, dagu lancip—semakin sering saja. Aneh rasanya, mempertahankan satu wajah cukup lama untuk diingat orang lain.

Apa itu sepadan? Syd bertanya padanya malam itu, ketika dia mengaku melepaskan wajahnya, kehidupannya, dirinya sendiri. Dan memang sepadan, *memang,* tapi itu tidak menghentikan June mendambakan sorot mengenali di mata seseorang. Kenyamanan dari dilihat, dikenal.

Dia bisa menjadi siapa saja, belakangan ini, sejuta pakaian siap dipakainya, tapi dia berusaha tidak terlalu terikat dengan satu pun dari itu. Lagi pula, orang meninggal, dan bila itu terjadi, sosok mereka menghilang dari lemari pakaiannya. (Adakalanya dia bahkan tidak tahu mereka telah tiada sampai dia mencarinya.)

Hanya satu sosok yang dijamin selalu di sana, dan itu sosok yang tidak akan dipakainya.

June mendengar pintu berayun terbuka, keletak-keletuk khas tumit sepatu Marcella di lantai marmer. June pergi menemuinya, melewati Jonathan yang sedang menuju balkon dengan rokok di antara giginya. Marcella melepaskan mantel putih.

"Apa yang kaukerjakan?" tanya June, bersandar di dinding.

"Menjalin koneksi," jawab Marcella. Dia mengambil lipatan kertas dari tas tangan. "Mengingat kau mahir menemukan orang—"

"Aku mahir *membunuh* orang," ralat June. "Menemukan mereka hanya sekadar prasyarat."

"Nah, aku punya pekerjaan untukmu." Marcella mengulurkan kertas itu. "Kau tahu di luar sana ada yang membunuhi LB?"

"Ya," jawab June, mengambil kertas terlipat itu. "Namanya ONL."

Marcella bersikeras. "Yang kumaksud LB. Orang seperti kita, *membunuhi* orang seperti kita. Yang menurutku agak menjengkelkan."

June membuka kertas itu, tatapannya melayang di daftar tersebut.

Fulton.

Dresden.

South Broughton.

Brenthaven.

Halloway.

Dia terdiam, sensasi mengenali berkepak mirip denyut nadi dalam dadanya. "Apa ini?"

"Lokasi," jawab Marcella, "lima pembunuhan terakhir LB."

June tak menatap ponsel, tapi tahu kalau dia melakukannya, kalau dia membuka pesan-pesannya dari Sydney, dia akan me-

lihat tempat yang sama terpampang, masing-masing menjawab pertanyaan yang selalu dilontarkan June.

Di mana kau akhir-akhir ini?

June ingin tahu, karena dunia ini besar, ingin tahu karena Sydney miliknya untuk dilindungi. Dia membaca daftar itu lagi.

Jadi ini yang dilakukan Victor. Penyebab mereka bertiga selalu berpindah. Namun June ragu dia sekadar algojo. Ragu alasannya sesederhana itu.

Kami mencari seseorang yang bisa membantu.

Barangkali itu benar. Barangkali Victor bertindak *hati-hati.* Menutupi jejaknya kemudian. Itu masuk akal, mengingat dia seharusnya sudah mati.

"Biar kuperjelas," kata June, mengantongi daftar itu, "ada LB di luar sana membunuhi LB lain. Dan kau ingin menemukan dia."

"*ONL* ingin menemukan dia," kata Marcella. "Dan mereka menginginkan bantuanku."

June mengeluarkan tawa singkat tanpa humor. "Itu yang kaumaksud dengan menjalin *koneksi*?"

"Benar," jawab Marcella. "Sudah kubilang aku akan mengurus mereka. Tapi aku harus memberi orang-orang itu sesuatu, dan pilihannya kau dan Jonathan, atau ini." Marcella bersandar di meja marmer. "Mereka memberiku dua minggu untuk menemukan pembunuh LB ini."

"Lalu apa yang terjadi kemudian?"

"Oh," renung Marcella, menelurusi urat-urat batu. "Kubayangkan Direktur Stell akan memutuskan aku lebih menyusahkan dibandingkan menguntungkan."

"Kau tidak kelihatan khawatir," komentar June.

Marcella menegakkan tubuh. "Dia meremehkan apa yang bisa kulakukan dalam dua minggu. Sementara itu, kurasa kita sebaiknya menemukan LB itu."

Benak June berputar, tapi dia menjaga suaranya tetap santai, ringan. "Apa yang akan kaulakukan dengan dia?"

"Tahu tidak," kata Marcella, "aku belum memutuskan."

XX

SATU SETENGAH MINGGU LALU

PUSAT KOTA WHITTON

JUNE sudah mengirimi Sydney pesan saat menuju mobil, duduk diam di sana sampai melihat tiga titik kecil yang menandakan balasan akan tiba.

Syd: Whitton.

June memasukkan lokasi itu ke GPS, dan memasukkan gigi sementara peta muncul di layar.

Dari sana mudah untuk menemukan mereka.

Bagaimana pemandangannya? dia akan bertanya. *Ceritakan padaku apa yang kaulihat.*

Pertanyaan yang begitu sederhana, menjadi rutinitas setelah bertahun-tahun saling memberi kabar, melontarkan pertanyaan sepele yang tampak biasa itu sebagai cara mendekatkan jarak di antara mereka. Tidak lama kemudian June sudah mengetahui bahwa Sydney, Victor, dan Mitch tinggal di sebuah gedung apartemen biasa, gedung berlantai sepuluh dari batu bata cokelat di jalan yang penuh bangunan serupa, satu-satunya selingan hanya taman kecil di sudut, bendera-bendera berwarna terang di hotel di seberang jalan.

June menginap di hotel yang sama keesokan harinya, dan menunggu. Menunggu bukti bahwa Victor adalah pembunuh

LB, bahwa dia orang yang diburu Stell, sosok yang dijanjikan Marcella akan ditemukannya.

Dia sudah menunggu tiga hari.

Victor datang dan pergi, energi konstan dan gelisah, mengukir pelan lingkaran melintasi kota kecil itu, dan June membuntuti dari kejauhan, memotret dengan ponsel. Namun sejauh ini, Victor belum beraksi. June semakin gelisah.

Tetap saja, tidak *sepenuhnya* hanya membuang-buang waktu. Dia bisa melihat Syd—tak membiarkan gadis itu melihatnya, tentu saja, akan ada waktu untuk itu nanti—tapi sekali, dia mengikuti Mitch dan Sydney menonton film, duduk tepat di belakang mereka, dan membiarkan dirinya berpura-pura mereka bersama, seperti keluarga.

Itu menyenangkan.

Tetapi seringnya, June menunggu.

Dia benci menunggu.

Saat ini, dia mondar-mandir di trotoar di luar hotel, berpakaian sebagai laki-laki tua, rokok menjuntai dari jemarinya.

Dia mendongak, sesekali, menunggu pintu balkon lima lantai di atas dan dua ke samping bergeser membuka, menunggu Syd keluar memasuki matahari sore.

Beberapa menit kemudian, Sydney muncul.

Rambut bob pirang diterpa cahaya begitu dia melangkah ke patio. June tersenyum—terlepas dari keluhan Sydney, gadis itu *memang* bertambah dewasa. Perubahannya samar, tentunya, tapi June mengenal orang cukup dekat untuk melihat perubahan samar itu, meskipun seandainya tak ada hubungannya dengan tinggi dan berat dan lebih berkaitan dengan postur, sikap.

Sydney telah menjelaskan masalah penuaannya, kira-kira saat ulang tahun keenam belasnya. Gara-gara suhu dingin—atau,

setidaknya, itulah teori Victor—bahwa hipotermia yang diderita-nya memperlambat *segala hal* pada dirinya. Sydney mengeluh bahwa, bila situasinya seperti ini, masa remajanya akan berlang-sung lama sekali. Namun kemudian June mengingatkan bahwa begitu juga usia dua puluhannya, dan berdasarkan pengalaman June pribadi, itulah tahun-tahun terbaik. Sydney terdiam saat itu, kesunyian terentang melintasi kota-kota.

"Dan ketika umurku tiga puluh," katanya, "semua yang kukenal sudah mati. Kecuali Eli."

Eli. Cara Sydney mengucapkan nama itu, seolah takut kalau mengucapkannya terlalu nyaring entah bagaimana akan me-manggil laki-laki itu.

"Bagaimana denganmu?" tanyanya pada June dengan rasa penasaran mendadak. "Apa kau menua?"

June ragu-ragu. Dia melihat sekilas sosok yang tergantung di bagian dalam lemari pakaiannya, yang tak pernah dikeluar-kannya. Sosok itu tergantung sangat diam, di balik selubung keterbengkalaian, tapi tidak bisa dibantah.

"Ya."

Kini, June memperhatikan selagi Sydney terenyak di kursi patio, kepala menunduk di atas ponsel bahkan saat dia mena-ikkan kaki ke anjing hitam raksasa itu, yang kelihatannya sama sekali tak keberatan.

Beberapa detik kemudian, ponsel June berdenting pelan.

Syd: Kau masih di Merit?

Dia mendongak untuk menikmati langit biru hangat, dan kemudian berbohong.

June: Ya. Hujan. Semoga cuaca di sana lebih bagus.

Pintu depan di seberang jalan pintu berayun terbuka, dan sosok kurus melangkah ke luar, menaungi mata dari matahari. Sudah tiga tahun sejak kali terakhir June melihat Victor Vale. Dia tak terlihat sehat. Wajahnya bagaikan batu yang dikikis oleh ceruk-ceruk dalam. Dan caranya bergerak—seolah dia seutas kawat, teregang sangat kencang sehingga sedikit tekanan mungkin bisa memutusnya.

Dia menyakiti orang, Sydney pernah berkata.

Namun June sudah mengawasi berhari-hari, dan selain orang asing yang menghindarinya, June tak pernah melihatnya memakai kekuatannya satu kali pun. Dia tak terlihat terlalu kuat.

Dia sakit. Itu salahku.

Victor menyusuri blok itu. June mematikan rokok dan membuntuti, membaur dengan sekelompok kecil pejalan kaki yang melintas. Di setiap persimpangan, orang asing menyebar, tapi yang lain bergabung, dan sementara itu June tetap memperhatikan Victor. Laki-laki itu bergerak seperti hantu melintasi kota, menyelinap keluar dari jantung kota yang terang dan memasuki wilayah yang lebih kumuh, sebelum tiba di distrik yang dikenal sebagai Brickworks.

Empat gudang, bangunan bata lebar pendek seperti pilar, atau jarum kompas, membingkai blok yang menciptakan Brickworks, dan di antaranya, sederetan bar, kios judi, kelab tari telanjang, dan hiburan yang lebih kelam.

Kau tidak perlu batas atau pagar untuk menemukan lokasi tempat lingkungan baik digantikan oleh kawasan buruk. June tinggal di kedua tempat itu cukup lama untuk mengenalinya hanya dengan perasaan. Perubahan dari baja baru ke batu

usang. Jendela dengan panel kaca dua lapis ke kaca yang retak-retak. Cat usang, dan tak pernah diperbarui lagi. Trotoar berkilat oleh sisa-sisa botol pecah terbaru.

Brickworks tidak pernah berpura-pura menjadi lingkungan terhormat.

Beberapa tempat bisa menguarkan begitu banyak masalah pada siang bolong, dan mengingat besarnya jumlah bisnis ilegal, June menebak polisi lokal mendapat bagian untuk berpaling ke arah lain. Sewaktu dia menyeberangi garis pemisah tak kasatmata itu, dia berubah menjadi pemotor tua, kurus berurat dan lengan bertato.

Itu bukan kali pertama penjelajahan Victor membawanya—dan dengan sendirinya June—ke sudut kota ini. Dia jelas mencari seseorang. Tetapi sengkarut bangunan dan cahaya terang siang membuat sulit mengikuti terlalu dekat. June tertinggal, dan ketika kepala pucat Victor menghilang melewati pintu di bagian belakang bar, June mengubah taktik, kembali ke jalan dan memutar sampai menemukan tangga setengah berkarat yang menggantung dari struktur tangga darurat reyot.

June mengangkat tubuh ke atap gudang terdekat, sepatu bot menyentuh lapisan tar ketika, di suatu tempat di dekat sana, ada pintu terbuka dengan keras. Dia menyeberangi atap tepat waktu untuk melihat seorang laki-laki terdorong mundur menabrak tumpukan peti kosong, menggumamkan umpatan.

Victor muncul dalam pandangan beberapa detik kemudian. Laki-laki di tanah bangkit dan mulai mendekati Victor, tapi kemudian membungkuk, seperti dipukul.

Suara dingin Victor membubung naik mirip asap.

"Aku akan bertanya sekali lagi..."

Laki-laki itu mengucapkan sesuatu, kata-katanya pelan dan

tak jelas dari posisi June di atap. Namun Victor pasti mendengarnya. Dengan satu kedikan tangan ke atas, laki-laki itu dipaksa bangkit, dan Victor menembak kepalanya.

Peredam mengurangi nyaringnya letusan senjata, tapi tidak dampaknya. Darah terciprat di bata, dan laki-laki itu terkulai tak bernyawa di tanah. Sesaat kemudian, sesuatu sepertinya juga terjadi pada Victor. Ketenangannya, yang dijaga sangat ketat, mulai terburai, dan dia agak sempoyongan sebelum bersandar di dinding seberang. Dia menyusurkan tangan di rambut terangnya, dan membiarkan kepala menempel di dinding seraya menatap ke atas.

June melompat mundur, menahan napas, menunggu tanda-tanda bahwa Victor melihatnya. Tetapi tatapan laki-laki itu menerawang jauh. Dia mendengar langkah kaki Victor, lambat dan teratur, dan ketika dia mengambil risiko untuk melongok lagi dari pinggir atap, Victor sudah menghilang di balik tikungan.

∞

JUNE menemukan Victor lagi, di pinggir Brickworks, mengikutinya setengah blok di belakang sambil menelepon nomor Marcella.

Dia sempat bimbang sebelum menekan tombol Panggil, bukan lantaran dilanda keraguan, tapi karena kata-kata bisa membawa dampak, konsekuensi, dan bukan hanya terhadap Victor. Menempatkan Victor di jalur ONL berarti membahayakan Sydney juga.

Namun June akan ada di sana. Dia akan menjaga keselamatan gadis itu.

Telepon berdering sekali, kemudian Marcella menjawab. "Bagaimana?"

June mengawasi laki-laki berbaju hitam itu. "Namanya Victor Vale."

"Cepat sekali," komentar Marcella. "Dan kau yakin dialah yang mereka cari?"

"Positif," jawab June.

"Dan kekuatannya?"

"Rasa sakit," jawab June.

Dia bisa mendengar Marcella tersenyum. "*Menarik.* Dia sendirian?"

"Ya," jawab June. "Sejauh pengamatanku."

Kata-kata itu terlontar dengan mudah. Berbohong merupakan keahlian yang dipermudah oleh kebiasaan.

Lagi pula, Sydney *miliknya,* dan June tidak tahu apa dia mau berbagi. Kalau dia bisa memboyong gadis itu ke Merit, mungkin. Kalau Marcella berhasil, kalau tiba waktunya ketika LB tidak perlu bersembunyi, atau melarikan diri. June tahu Sydney sudah capek berlari. Sebelum itu, Marcella tidak perlu tahu tentang Sydney. Belum.

"Aku akan tetap di sini," lanjut June. "Mengawasi keadaan. Tidak mau Victor menyelinap pergi." Jujur saja, dia tak peduli jika ONL mendapatkan Victor, tapi dia tidak akan membiarkan Sydney jatuh ke perangkap yang sama. "Kecuali kau membutuhkanku," tambahnya.

"Tidak," sahut Marcella. "Kami bisa bertahan beberapa lama lagi tanpa kecerdasan brilianmu."

"Kau tahu kau merindukanku," kata June. "Merit sudah mendirikan patung untuk menghormatimu?"

Marcella hanya tergelak. "Belum," jawabnya, "tapi mereka akan melakukannya."

Dan June sama sekali tidak tahu apa dia bercanda.

SELAGI membuntuti Victor pulang, June mempertimbangkan gagasan untuk membunuh laki-laki itu saat itu juga.

Dia tahu *tak seharusnya* melakukannya, tapi gagasan itu menggoda. Jelas akan mempermudah keadaan. Dan dia cukup yakin mampu menjalankan pembunuhan tersebut—rasa sakit bukan masalah, tapi kontrol fisik yang dimiliki Victor kemungkinan akan mempersulit situasi. Tetap saja, June menyukai tantangan. Dia membolak-balik ide itu seperti pisau lipat sambil berjalan. Lagi pula, Marcella berniat menyerahkan Victor ke ONL. Bukankah merupakan kemurahan hati bila membunuhnya saja? Memang menguntungkan, tentu saja, bahwa dengan membunuh Victor berarti Sydney akan bebas—bebas dari rasa bersalah dan keterikatannya.

June masih mempertimbangkannya ketika, setengah jalan menyusuri blok, Victor terhuyung.

Langkahnya berubah, kehilangan derap teraturnya. June melihatnya terhenti mendadak, lalu berjalan lagi, langkah lebih cepat, lebih mendesak.

June mempercepat langkah, tapi begitu Victor tiba di persimpangan jalan, lampu lalu lintas berubah, dan tubuh-tubuh pun berdesakan, taksi berhenti terlalu ke depan, klakson yang melengking dan sosok-sosok bergegas, dan dalam waktu sekejap itu, June kehilangan Victor.

Dia memaki, berbalik arah.

Dia tidak ketinggalan sejauh itu.

Ke mana kira-kira Victor pergi?

Victor tidak di jalan utama, yang berarti dia menyelinap ke jalan kecil. June memeriksa salah satunya, lalu satu lagi, dan dia berada di mulut gang ketiga sewaktu melihat Victor, memunggunginya, membungkuk dan mencengkeram dinding. June mulai mendekat, beralih menjadi perempuan setengah baya dengan rambut cokelat mirip tikus, ramah, terlupakan, dan baru berniat berseru, menanyakan apa dia baik-baik saja, ketika Victor ambruk.

Sewaktu itu terjadi, udara di sekeliling Victor beriak, dan sesaat kemudian, ada yang menubruk June sekeras hantaman truk. Kalau truk terbuat dari arus listrik alih-alih baja.

June terpelanting ke belakang, sosok terbarunya terlepas ketika dia membentur aspal. Seandainya dia manusia biasa, benturan itu pasti membunuhnya.

Bagaimanapun, dia *merasakannya.* Bukan ledakan itu, tapi bagian belakang kepalanya yang menghantam aspal. Rasa sakit mengoyak luka dangkal di kulit kepala, dan June duduk, mengusap-usap kepala. Jemarinya bernoda merah, dan napasnya terkesiap, bukan gara-gara melihat darah, tapi lengan itu, kulit pucat familier yang berbintik-bintik.

Dia menjadi dirinya sendiri. Rapuh. Terpapar.

"Keparat." June terhuyung-huyung bangkit, menukar tubuh itu—tubuh*nya*—dengan yang lain, bergidik lega saat rasa sakit terhapus bersama semua jejak lain dari sosok aslinya.

Kemudian dia teringat Victor.

Laki-laki itu merosot, tak bergerak, di dinding gang. Kepalanya terkulai di dada.

Dia sakit, kata Sydney dulu. *Aku membuatnya sakit.*

Namun tubuh di tanah itu bukan cuma sakit. Tubuh itu *mati.* Tidak ada denyut, tidak ada rona, tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Luar biasa—setelah June menghabiskan waktu begitu lama meyakinkan diri agar *tidak* membunuh Victor, laki-laki itu mati begitu saja.

Setidaknya, *menurutnya* Victor sudah mati. Victor jelas *tampak* mati.

Dengan hati-hati, June mendekati tubuh itu.

Dia berjongkok, menyentuh bahu Victor, dan saat melakukannya, ada yang meloncat melintasi jemarinya, berkelip di benaknya. Memori. Tidak seluruhnya, bahkan segenggam pun tidak, hanya satu. Lab. Rambut merah. Arus listrik. Jeritan. Semua itu mengalirinya mirip listrik statis, satu kelebatan, singkat, dan mustahil, terang, kemudian sirna.

June menarik diri, mengibas-ngibaskan tangan, kemudian dia mencabut pistol dan menempelkan larasnya ke dahi laki-laki itu. Entah Victor benar-benar mati atau tidak, June bisa membuat ini permanen. Victor membuat ini sangat mudah. Mungkin takdir ternyata memihak June.

June melepas kunci pengaman, meletakkan jari di pelatuk.

Kemudian berhenti.

June bisa memikirkan selusin alasan untuk memastikan Victor benar-benar mati, dan hanya satu yang mencegah tangannya.

Sydney.

Ini satu hal yang tak akan pernah dimaafkan Sydney, seandainya dia tahu. Lagi pula, June tidak mau mencuri Sydney dengan cara ini. Dia ingin memenangkan gadis itu, dengan jujur dan adil. Dia pernah berkata pada Sydney bahwa orang seharusnya memilih keluarga mereka sendiri, dan dia serius.

June ingin Sydney *memilih* dia.

Jadi dia menurunkan pistol. Sedang menyelipkan senjata itu kembali ke balik mantel ketika dengan mendadak dan mustahil, Victor *bergerak.*

June hampir terlonjak keluar dari kulitnya.

Belakangan ini tidak banyak yang membuatnya terkejut, tapi melihat Victor Vale, kembali hidup, cukup membuatnya ngeri. Jemari Victor berkedut, arus listrik lemah mengalir kasatmata di kulit laki-laki itu, kemudian dadanya mengembang saat menarik napas dalam-dalam, dan membuka mata, lalu menatap ke atas.

"Oh, Tuhan," kata June, satu tangan di jantungnya yang berdebar-debar. "Kupikir kau mati!"

Sejenak Victor menatapnya dengan sorot hampa orang yang sangat mabuk, atau sangat tersesat. Kemudian, secepat pijaran, cahaya bersinar di balik matanya.

Kalau Victor terkejut mendapati dirinya duduk di tanah, hal itu tak terlihat.

Victor mulai mengucapkan sesuatu, lalu berhenti, dan mengeluarkan benda hitam kecil dari sela gigi. Pelindung mulut. June pun menyadari bahwa apa pun yang baru saja terjadi, itu bukan yang pertama kalinya.

Victor kini menatap June, sorot matanya dingin dan jernih.

"Apa aku mengenalmu?" tanya Victor, dan tidak ada nada kelu dalam suaranya, tidak ada disorientasi, hanya pengamatan.

"Kurasa tidak," jawab June, berbicara secepat yang mampu dipikirkannya, lega dia sudah beralih ke tubuh lain yang tak mencurigakan, gadis berambut hitam yang digunakannya di kantor Hutch. "Aku kebetulan lewat dan melihatmu tergeletak di tanah. Haruskah kupanggilkan ambulans?"

"Tidak," jawab Victor pelan, berdiri.

"Jangan tersinggung, Sir, tapi kau kelihatan tidak terlalu sehat barusan."

"Aku punya penyakit."

Omong kosong, pikir June. Kejang-kejang memang penyakit. Yang baru saja disaksikannya adalah kematian.

"Aku baik-baik saja sekarang," Victor berkeras.

Itu kelihatannya benar. Apa pun yang tadi terjadi pada Victor sudah lenyap. Laki-laki yang kini berdiri di depan June merupakan gambaran dari sosok yang memegang kendali. Victor berbalik, dan melangkah kembali menuju jalan raya.

June mendapatkan bidikan jelas ke belakang kepala Victor, tapi dia juga memiliki keyakinan ganjil bahwa seandainya dia mengambil senjata sekarang, dia tak akan pernah bisa menembakkannya.

Udara berdengung oleh kekuatan, dan tak satu pun merupakan miliknya. Jadi tangan June tetap di sisi tubuh selagi memperhatikan Victor menjauh, memaki dalam hati.

Dia seharusnya membunuh Victor ketika ada kesempatan.

XXI

SATU MINGGU LALU

PUSAT KOTA WHITTON

SYDNEY Clarke semakin kuat.

Dia membangkitkan tiga burung lagi sejak yang pertama, masing-masing memakai bagian tubuh yang semakin sedikit.

Dia baru saja membebaskan kemenangan terbarunya ketika mendengar pintu depan tertutup.

Victor pulang.

Dia belum memberitahu Victor, tentang keberhasilan itu—dia tahu Victor pasti bangga, ingin melihat kebanggaan itu diarahkan kepadanya—tapi dia tidak mau membawa sial pada kesuksesannya, tidak mau Victor menatapnya dan melihat motif di balik kemajuannya, alasan dari intensitasnya.

Victor terlalu mahir memahami sesuatu yang tersembunyi.

Sydney menutup jendela dan melangkah ke pintu kamar, tapi baru setengah jalan, dia merasa langkahnya melambat, ada yang tersangkut di tenggorokannya.

Dua suara di luar teredam, tapi jelas.

Suara Victor, pelan dan tegas. "Dia tidak cocok."

Balasan Mitch yang terbata-bata. "Itu yang terakhir."

Ada yang mencelus dalam dada Sydney.

Yang terakhir.

Sydney menekankan sebelah tangan di tulang dada, seolah

berusaha menghentikan jatuhnya. Dia menyadari apa itu ketika sesuatu itu meluncur di antara jemarinya. Harapan.

"Aku mengerti." Hanya itu yang dikatakan Victor.

Seakan itu hanya kemunduran kecil dan bukan lonceng kematian.

Sydney menyandarkan kepala di pintu kamar, kemenangan terbarunya terlupakan. Dia menunggu sampai ruangan di luar senyap. Kemudian dia keluar ke koridor.

Pintu kamar Victor tertutup, dan Mitch hanya sosok gelap di patio luar, kepalanya tertunduk, sikunya ditopangkan di pagar.

Di dapur, segumpal kertas tergeletak di bagian atas sampah. Sydney mengambilnya, menghaluskannya di meja.

Profil LB terakhir Victor.

Petunjuk terakhirnya.

Lembaran itu sudah menjadi tembok garis-garis hitam, diselingi hanya oleh sebelas huruf yang berpencaran di permukaan kertas.

P E R B A I K I A K U

Sydney menahan napas. Di balik matanya, permukaan danau retak di bawah kaki Victor.

XXII

SATU MINGGU LALU

PUSAT KOTA MERIT

PADA akhir minggu pertama, Stell menyadari dia melakukan kesalahan fatal.

Dia menyadarinya ketika melihat lubang besar di Broadway. Menyadarinya ketika dia dipanggil ke bangunan yang ambruk di Ninth. Dan dia jelas menyadari itu ketika dia memasuki balairung di Continental.

Dia melintasi ruangan luas itu, topeng gas menutupi hidung dan mulutnya. Balairung itu berlangit-langit tinggi dan berukir, lokasi populer bagi eksekutif bisnis serta keluarga berkuasa untuk mengadakan pesta. Stell menduga itulah yang sedang berlangsung semalam. Lagi pula, meja-meja masih terpasang, kain tipis dan pita masih menjuntai seperti bayang-bayang di udara.

Hanya *orang-orang* yang menghilang.

Bukan, bukan menghilang. Lapisan tipis abu menutupi setiap permukaan. Hanya itu yang tersisa dari 41 orang di daftar tamu pesta malam di Continental.

Tidak perlu dikatakan, peristiwa itu mengaktifkan alarm *situasi ganjil* kepolisian Merit.

Stell sudah cukup menyaksikan—dia mundur ke koridor, membuka topeng dari wajah seraya menelepon.

Dua nada dering kemudian, suara santai Marcella menjawab, "Halo, Joseph."

"Kau mau memberitahuku," desis Stell, "apa yang kulihat saat ini?"

"Aku tidak bisa."

"Kalau begitu aku yang memberitahu*mu*," bentak Stell. "Aku berdiri di luar balairung Continental. Kelihatannya ada badai salju sialan di sana."

"Aneh sekali."

"Bagian mana dari jangan menarik perhatian yang *tidak* kaupahami?"

"Yah," kata Marcella pura-pura malu, "aku kan tidak menulis namaku di abu."

Stell mencubit pangkal hidung. "Kau membuatku sangat sulit untuk menatap ke arah lain."

"Kriminalitas *sudah* menurun, sesuai janji."

"Tidak," bantah Stell, "hanya *terkonsolidasi.*" Dia memelankan suara seraya mondar-mandir di koridor. "Katakan kau punya sesuatu untuk ditunjukkan kepadaku, selain pertunjukan menjijikkan ini. Lebih bagus bila itu berkaitan dengan subjek dari kepentingan bersama kita."

Marcella mendesah. "Kau benar-benar perusak kesenangan. Kupikir kita bisa makan siang untuk merayakan, tapi mengingat kau jelas sedang sibuk, aku akan memberitahumu sekarang saja. Aku sudah menemukan pembunuh LB-mu."

Stell menegang. "Dia bersamamu sekarang?"

"Tidak," jawab Marcella. "Tapi jangan khawatir. Kesepakatan ya kesepakatan. Dan aku masih punya satu minggu."

"Marcella—"

"Aku mengirimimu foto. Untuk meningkatkan selera makanmu."

XXIII

SATU MINGGU LALU

ONL

PEREMPUAN itu benar-benar pintar, pikir Eli.

Dia berbaring, telentang di ranjang, menatap pantulannya di cermin langit-langit sambil membolak-balik masalah itu seperti koin di antara jemarinya.

Dengan kombinasi strategi dan keberuntungan, Marcella berhasil mengapit dirinya dengan dua kekuatan yang cocok. Eli membariskan mereka dalam benaknya.

Penghancur. Pengubah-wujud. Medan energi.

Dari dekat. Dari jarak jauh. Dan semua di antaranya. Bersama-sama kekuatan mereka nyaris tak terkalahkan. Tetapi bila menemukan jalan memisahkan mereka, Marcella akan mati seperti orang lain.

Langkah kaki terdengar di balik kaca, dan sesaat kemudian, dinding seberang berubah bening, menampakkan Stell dengan wajah merah padam. "Kau sudah tahu?"

Eli mengerjap dan duduk. "Aku bukan mahatahu, Direktur. Kau harus lebih spesifik."

Stell membanting secarik kertas di dinding pembatas. Hasil cetakan. Selembar foto. Eli mengayunkan kaki dari ranjang dan mendekati kaca. Membeku begitu melihat wajah dalam foto. Itu dia, wajah ceking, mirip elang, dagu menyentuh kerah

mantel. Bukan foto yang bagus, bukan foto yang *jelas,* tapi Eli pasti mengenali dia di mana pun.

Victor Vale.

"Dua tahun," kata Stell. "Selama itulah kau melacak dia, dan Marcella memberikan ini kurang dari dua minggu. Kau menguburnya. Kau sudah *tahu.*"

Namun Eli menyadari ketika menatap foto itu bahwa dia tidak tahu, tidak benar-benar tahu. Dia ingin kesimpulannya benar, ingin yakin, tapi selalu ada celah, gurat keraguan. Kini celah itu udah tertutup, diratakan, cukup solid untuk menanggung beban kebenaran.

"Kurasa kau tidak membakar tubuhnya."

"*Berengsek,* Eli," geram Stell. Dia menggeleng-geleng. "Bagaimana ini mungkin terjadi?"

"Victor dari dulu memang susah tetap mati."

"*Bagaimana*?" desak Stell.

"Adik Serena punya kemampuan tidak menyenangkan yang mampu membangkitkan orang mati."

"Sydney Clarke? Kau memasukkan dia dalam daftar pembunuhanmu."

"Secara teknis," kata Eli, "Serena yang seharusnya membereskan dia. Jelas sekali Serena berubah pikiran."

Satu hal lagi yang harus ditanganinya sendiri.

Eli mengalihkan tatapan dari foto. "Apa yang akan kaulakukan mengenai dia?"

"Aku akan mencarinya. Kalian berdua masing-masing boleh punya sel untuk membusuk."

"Bagus sekali," kata Eli sinis. "Kami bisa jadi tetangga."

"Ini bukan lelucon," bentak Stell. "Semua omonganmu soal bekerja sama, aku tahu itu cuma tipuan. Aku *tahu* kau tidak bisa dipercaya."

"Demi *Tuhan,*" sergah Eli. "Berapa banyak lagi alasan yang kaucari untuk membenarkan kekeraskepalaanmu sendiri?"

"Dia di luar sana, membunuhi manusia dan LB, dan kau *tahu.*"

"Aku *mencurigai*—"

"Dan kau tidak bilang apa-apa."

"Kau tidak membakar tubuhnya!" raung Eli. "Aku membunuhnya, dan *kau* membiarkan dia bangkit kembali. Keberadaan Victor Vale yang masih berlanjut, dan kematian yang diakibatkannya sejak saat itu—itu kegagalan*mu,* bukan aku. Ya, aku merahasiakan kecurigaanku darimu, karena aku berharap aku *keliru,* berharap kau tidak sebodoh ini, tidak gagal separah ini. Dan kalau kau begitu, maka aku tahu peringatanku bakal diabaikan. Kau menginginkan Victor? Baik. Akan kubantu kau menangkap dia *lagi.*"

Eli melangkah ke rak rendah, mengambil dokumen sang pemburu dari deretan arsip kasus.

"Kecuali kau lebih senang Marcella membuatmu melakukan hal-hal bodoh."

Dia menjatuhkan map itu di celah.

"Aku yakin begitu dia mengetahui nilai Victor, dia akan memaksamu membayar setiap sennya."

Stell tak mengucapkan apa-apa, wajahnya menampakkan imitasi menyedihkan dari dinding batu saat dia perlahan meraih dokumen itu. Namun Eli, tentu saja, masih bisa melihat setiap retakan.

"Saranku," kata Eli, "ada di halaman terakhir."

Stell membaca instruksi itu tanpa bicara, lalu mendongak. "Menurutmu ini akan berhasil?"

"Itulah rencana*ku* menangkap dia," kata Eli, jujur.

Stell berbalik pergi, tapi Eli memanggilnya lagi.

"Tatap mataku," kata Eli, "dan katakan bahwa ketika kau menemukan Victor, kau akan benar-benar membunuhnya."

Stell menemui tatapannya. "Akan kulakukan yang kuanggap perlu."

Eli menyungging senyum buas. "Tentu saja kau melakukannya," ujarnya.

Dan begitu juga aku.

XXIV

DUA HARI LALU

PUSAT KOTA WHITTON

SYDNEY kembali berada di es.

Es yang terbentang ke segala penjuru. Dia tidak bisa melihat tepiannya, tidak bisa melihat apa-apa selain hamparan danau beku di depan, di belakang, kepulan napasnya sendiri.

"Halo?" panggilnya.

Suaranya bergema melintasi danau.

Es berderak tak jauh di belakangnya dan dia berputar, mengira melihat Eli.

Namun tidak ada siapa-siapa di sana.

Kemudian, dari suatu tempat di kejauhan, ada suara.

Bukan derak danau. Bunyi singkat dan tajam.

Sydney duduk tegak.

Dia tidak ingat tertidur, tapi dia meringkuk di sofa, Dol di kakinya dan cahaya tipis pagi merembes masuk di jendela.

Nada tajam itu lagi, dan Syd mengedarkan pandang mencari ponsel sebelum menyadari bunyi itu berasal dari komputer Mitch. Laptop terbuka di meja berapa langkah jauhnya, berdenting seperti suar.

Sydney mengeklik mengaktifkan komputer itu.

Layar kunci berwarna hitam Mitch terlihat, dan Sydney mengetikkan kata kunci—*benedición.* Layar digantikan oleh

matriks kode, jauh di luar pengetahuan dasar yang diajarkan Mitch kepadanya. Namun perhatian Syd tertuju ke pojok layar, tempat sebuah ikon kecil meloncat-loncat.

Hasil (1).

Sydney menceklik ikon itu, dan jendela baru pun muncul.

Napasnya terkesiap. Dia mengenali format halaman itu dari kertas yang ditemukannya tergumpal dalam tong sampah. Sebuah profil. Laki-laki yang tampak resmi, berkulit gelap dengan janggut putih rapi, menatap ke arahnya dari foto profesional.

Ellis Dumont. Lima puluh tujuh. Dokter bedah yang mengalami kecelakaan tahun lalu. Dia tidak meninggalkan kehidupan lamanya; barangkali itulah sebabnya dia tak muncul dalam sistem. Tidak cukup penanda. Namun ini—inilah bagian yang penting. Sejak dia kembali bekerja, tingkat kesembuhan pasien-pasiennya melonjak drastis. Ada tautan ke artikel berita, memuji orang ini dengan kemampuan hampir seperti peramal untuk mengetahui apa yang tidak beres.

Sydney menggulir turun halaman itu sampai menemukan lokasi Dumont terkini.

Rumah Sakit Pusat Merit.

Sydney berdiri dan bergegas menyusuri koridor. Desir pelan pancuran terdengar dari kamar Mitch. Pintu Victor terbuka, ruangan di baliknya gelap. Sydney hanya bisa melihat garis tubuh Victor di tempat tidur, membelakanginya.

Pertama dan terakhir kalinya Sydney membangunkan Victor gara-gara mimpi buruk, dan Victor menyetrumnya seperti pohon Natal. Rasa sakit itu bergaung dalam sarafnya sampai berjam-jam.

Dia tahu mungkin itu tak akan terulang, tapi tetap saja susah memaksakan diri mendekat. Pada akhirnya, ketakutannya sia-sia.

"Aku tidak tidur," kata Victor pelan.

Victor duduk dan berbalik menghadap Sydney, matanya menyipit.

"Ada apa?"

Jantung Sydney berpacu. "Ada yang sebaiknya kaulihat."

Sydney duduk, bertengger di pinggir sofa, sementara Victor membaca profil itu, ekspresinya dijaga tetap kosong. Sydney berharap bisa membaca pikiran Victor. Persetan, dia berharap bisa membaca wajah Victor.

Mitch muncul di ambang pintu, handuk besar tersampir di pundak telanjangnya. "Apa yang terjadi?"

"Kemasi barang-barang kalian," kata Victor, bangkit.

"Kita pergi ke Merit."

XXV

DUA HARI LALU

FIRST AND WHITE

MARCELLA bersandar di kursi dan mengagumi pemandangan.

Kota membentang di balik jendela setinggi langit-langit, terhampar seperti karpet di bawah kakinya.

Dulu dia berdiri di atap asrama kampus dan berpikir dia bisa melihat seantero Merit. Namun itu hanya beberapa blok kecil, sisanya tertelan oleh gedung-gedung lebih tinggi. *Ini* pemandangan yang sebenarnya. *Ini* kotanya.

Dia berputar kembali menghadap meja, tempat kartu-kartu menunggu.

Kartu-kartu itu tiba dalam kotak sutra cantik—seratus undangan putih rapi, bagian depan masing-masing dihiasi huruf emas *M* anggun dicetak timbul.

Dia mengambil satu dari kotak dan membukanya.

Kata-katanya dicetak dengan tulisan latin hitam, pinggirannya berhias warna emas.

Marcella Morgan beserta rekan
menantikan kehadiran Anda pada perkenalan
eksklusif proyek paling luar biasa di Merit.
Masa depan kota ini dimulai sekarang.
The Old Courthouse.

Jumat, tanggal 23 pukul 18.00.
Undangan berlaku untuk 2 orang.

Marcella tersenyum, membalik kartu itu di antara jemari.

Sekarang apa? tanya June waktu itu. *Kau mau mengadakan pesta untuk diri sendiri?*

Marcella tahu gadis itu bercanda, tapi Stell membuka rahasianya tanpa sengaja, pada malam mereka bertemu, dan membiarkan kartunya terungkap.

Tidak ada lagi pameran kekuatan terang-terangan. Hal terakhir yang dibutuhkan kota ini...

Namun tentu saja, yang dibicarakan Stell sebenarnya bukan kota ini. Yang dimaksudnya *ONL*. Ya, sedikit publisitas buruk bagi bisnis mereka.

Maka, itulah persisnya yang akan Marcella berikan kepada mereka.

Dia sudah muak bermain mengikuti aturan orang lain. Muak bersembunyi. Kalau kau hidup dalam gelap, kau mati dalam gelap. Tetapi bila berdiri dalam terang, akan jauh lebih sulit untuk melenyapkanmu.

Dan Marcella Renee Morgan tidak akan pergi ke mana-mana.

XXVI

DUA HARI LALU

DALAM PERJALANAN

MITCHELL Turner punya firasat buruk.

Dia mendapatkannya, sesekali, seperti orang lain menderita migren atau mengalami déjà vu.

Terkadang, perasaan samar dan abstrak mengenai sesuatu yang tidak beres yang merambat datang seperti malam, perlahan tapi tak terelakkan. Kali lainnya, perasaan itu mendadak dan menusuk, seperti rasa sakit di sisi tubuh. Mitch tidak tahu dari mana asal hal itu, tapi dia tahu tidak boleh mengabaikannya bila firasat itu datang.

Firasat buruk merupakan peringatan, bila kau bernasib buruk.

Dan seumur hidupnya, Mitch bernasib buruk.

Nasib buruk memastikan dialah yang tertangkap.

Nasib buruk menjebloskannya ke penjara.

Nasib buruk menyilangkan langkahnya dengan Victor—walaupun waktu itu dia tidak mengetahuinya.

Nasib buruk itu seperti karet. Mitch hanya bisa menjauh sedikit sebelum tangan tak kasatmata menyelinap dan dia kembali bertabrakan dengan masalah. Orang lain selalu terkejut ketika hal-hal buruk terjadi. Ketika hal-hal baik terhenti. Tetapi dia tidak. Ketika Mitch mendapatkan salah satu firasat itu, dia mendengarkan.

Memperhatikan langkahnya.

Mengawasi hal-hal yang rapuh dalam hidupnya.

Dia melirik spion tengah dan melihat Sydney, meringkuk dalam jaket *bomber* merah, kaki bersepatu bot ditopangkan di atas Dol. Dia memakai wig merah muda, helai-helai sintetis menjuntai menutupi mata. Mitch mencuri pandang ke jok penumpang di sebelahnya dan melihat Victor menatap ke luar jendela, wajahnya tak terbaca seperti biasa.

Merit menjulang di kejauhan di depan mereka.

"Apa yang kautabur itulah yang kautuai," kata Victor. Mata biru dinginnya mengerling ke samping. "Kau sebaiknya terus menyetir."

Mitch mengernyit bingung.

"Kalau ini gagal," tambah Victor pelan. "Bahkan seandainya berhasil. Bawa Sydney dan—"

"Kami tidak akan pergi," kata Sydney, mendadak duduk tegak di jok belakang.

Victor mendesah. "Akulah yang seharusnya pergi," gumamnya.

Firasat buruk menggigit-gigit tumit Mitch seperti bayangan. Sudah berapa lama itu mengikutinya? Berhari-hari? Berminggu-minggu? Berbulan-bulan? Apa sudah ada sejak malam di Falcon Price, ketika dia membakar tubuh Serena? Atau sekadar fakta bahwa bila berkaitan dengan keberuntungan Mitch, hanya masalah waktu sebelum keberuntungan itu habis?

"Berapa jauh lagi?" tanya Sydney dari jok belakang.

Tenggorokan Mitch terasa kering ketika menjawab.

"Kita hampir sampai."

BERENGSEK.

June ketiduran, terbangun saat matahari sudah tinggi dan menyorot matanya. Inilah sebabnya dia lebih senang membunuh daripada mengintai—kau bisa melakukannya menurut jadwalmu sendiri.

Dia meluncur turun dari tempat tidur, tersaruk-saruk ke jendela, mengamati apartemen di seberang jalan. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Syd di balkon. Tidak ada kelebatan Victor atau Mitch di ruangan dalam. Selama berhari-hari, mereka berkelebat seperti bayangan melintasi apartemen, bersantai di sofa, mengajak si anjing jalan-jalan.

Sekarang tirai tertutup, dan tempat itu tampak kosong.

June memaki, dan berpakaian.

Dia menyeberang jalan, memegang pintu persis saat seseorang keluar. Mereka bahkan tak menatap dua kali—dan buat apa melakukan itu? Dia cuma remaja, tiga belas tahun, kurus, lugu. June melompat menaiki tangga, berubah lagi sebelum tiba di bordes lantai lima, siap menyamar sebagai mahasiswa, datang untuk meminta dukungan bagi politikus.

Dia mengetuk pintu mereka, tapi tidak ada yang membukanya.

June menempelkan telinga di daun pintu, memaki lagi saat mendapati dinding kesunyian, lalu mengeluarkan pembobol kunci dan masuk.

Pintu berayun terbuka.

Apartemen itu kosong.

Déjà vu menakutkan—tentang kota lain, tempat lain yang ditinggalkan, setahun penuh pencarian tanpa hasil—tapi June menenangkan diri. Sydney bukan lagi orang asing. Mereka saling kenal. Saling percaya. June kembali ke kamar hotel dan mengambil ponsel dari nakas, mendesah lega.

Sydney sudah mengirim pesan.

Syd: Kau tidak akan bisa menebak kami pergi ke mana.

June sudah tahu jawabannya bahkan sebelum dia membaca pesan Sydney berikutnya.

Merit.

Lima menit kemudian, June sudah di jalan, menyetir lebih dari 30 km/jam di atas batas kecepatan saat melaju menuju Merit menyusul mereka. Dia menelepon Marcella dalam perjalanan.

"Dia bergerak," kata June, menahan diri sebelum dia mengucapkan *mereka.* "Dan menuju Merit."

"Wah," kata Marcella. "Aku ingin tahu apa yang memberinya ide itu."

"Bukan kau?"

"Bukan," jawab Marcella, terdengar agak merajuk. "Tapi ini lebih baik. Pastikan dia tiba di sini dengan selamat. Kita akan menyambutnya dengan tangan terbuka."

June mengernyit seraya menyalip semi-truk. "Kupikir kau mau menyerahkannya ke ONL."

"Aku tidak pernah bilang begitu," balas Marcella tajam. "Aku bilang, aku belum memutuskan. Dan memang belum. Kau kan tahu aku senang mengetahui pilihan-pilihanku, dan aku harus mengakui reaksi Stell terhadap kabar tentang Victor Vale membangkitkan minatku. Aku sudah mempelajari sedikit situasinya, dan Vale ini kasus yang lumayan menarik. Dia bisa menjadi aset. Atau mungkin tidak. Tapi aku jelas tidak berniat menyerahkannya ke ONL sampai mendapat kesempatan bertemu dengannya."

Orang yang tak pernah menyia-nyiakan senjata, pikir June.

"Siapa tahu," renung Marcella. "Mungkin dia terbukti penurut."

Bagi June, Victor mengesankan banyak hal—*penurut* bukan salah satunya. Malahan, dia kelihatannya agak tak kenal kompromi, asap dingin bagi api Marcella. Namun ada alasannya orang dengan sifat berlawanan saling tertarik. Apa itu hal buruk? June selalu menduga dia harus merebut Sydney dari cengkeraman Victor, tapi mungkin dia tidak perlu begitu. Mungkin Victor mau bergabung dengan mereka, tiga LB menjadi lima. Angka yang bagus, kan? Lima. Hampir seperti keluarga.

Marcella masih berbicara.

"Aku ingin kau melakukan kontak," kata Marcella. "Mengatur pertemuan dengan teman baru kita. Akan kukirimkan detailnya. Oh, dan June?"

"Ya?"

"Ada yang menyakinkan Victor agar datang ke Merit, dan itu bukan aku."

"Aku bertaruh itu ONL."

"Mungkin itu taruhan yang bagus. Sudah jelas kita tidak boleh membiarkan mereka mendapatkan Victor duluan. Jadi usahakan jangan kehilangan dia."

June memaki lagi, dan menginjak gas.

IV

Hari Penghakiman

1

SEHARI SEBELUMNYA

MERIT

KINGSLEY merupakan bangunan berbentuk runcing, menghunjam menembus garis langit kota.

Namun Victor memilih tempat itu bukan karena estetika modernnya. Bukan, nilai jualnya adalah parkiran bawah tanah, yang mengurangi masalah terlihat orang lain—laki-laki bertato dengan kepala plontos, anjing raksasa hitam, dan anak pirang pendek selalu mencolok, bahkan di kota seperti Merit—dan keamanan sirkuit tertutup, yang sudah diretas Mitch sewaktu mereka membongkar bawaan, dan—yang membuat Sydney jelas sekali senang—taman di atap.

Mitch menaruh tas-tas mereka di dalam.

"Jangan membiasakan diri," kata Victor. "Kita tidak tinggal lama."

Mitch dan Sydney seharusnya sama sekali tidak ikut, tapi Victor sudah lama menyerah mencoba mencegah mereka. Keterikatan itu sesuatu yang menjengkelkan, sama merusaknya seperti rumput liar.

Dia seharusnya pergi, sebelum ikatan itu sempat berakar.

"Aku akan kembali," katanya, berputar menuju pintu.

Sydney menarik lengannya. "Hati-hati," ucap gadis itu.

Benar-benar merepotkan, kata Victor pada diri sendiri, bahkan selagi meletakkan tangan di kepala Sydney.

"Berhati-hati adalah risiko yang diperhitungkan," ujar Victor. "Dan aku sangat mahir melakukannya."

Victor menarik diri, memaksa Sydney melepaskan, dan pergi tanpa menoleh.

Dia memakai lift menuju jalan dan keluar, sendirian, memasuki matahari sore, mengecek arloji. Baru pukul tiga lebih sedikit. Menurut Mitch, sif sang dokter di Rumah Sakit Pusat Merit selesai pukul lima. Victor akan ada di sana untuk menemuinya.

Ellis Dumont.

Orang yang lebih spiritual mungkin menganggap kemunculan mendadak LB ini sebagai tanda intervensi ilahi, tapi Victor tak pernah terlalu meyakini takdir, apalagi keimanan. Kehadiran Dumont dalam matriks bisa dibilang mencurigakan, lokasinya di Merit merupakan peringatan akan bahaya itu sendiri.

Tidak, Dumont merupakan hadiah atau perangkap.

Victor cenderung menganggap yang kedua.

Namun dia tidak bisa mempertaruhkan nyawanya untuk itu.

Episode terakhirnya telah melewati ambang batas empat menit. Dia hidup lagi, tapi Victor sadar dia melakonkan permainan berbahaya. Peluangnya buruk, taruhannya sangat besar.

Ini rolet Rusia, tapi pelurunya adalah ruang peluru yang kosong.

Dia sempat mempertimbangkan kematian bersih dan cepat. Bukan bunuh diri, tentu saja—melainkan mengulang lagi. Tetapi itu juga memiliki faktor lain, risiko lain. Kalau dia kembali mati—benar-benar mati—apa Sydney mampu menghidupkannya lagi? Dan kalaupun mampu, sebanyak apa kekuatannya yang tersisa? Sebanyak apa *dirinya* yang tersisa?

Empat blok kemudian, Victor berbelok di tikungan dan memasuki pintu kaca geser ke sebuah sasana. Dia lebih senang

bertemu di bar, tapi Dominic Rusher sudah lima tahun bersih dari minuman keras, dan saat perhatiannya teralih Victor sepakat untuk menemui Dom di sini.

Dari dulu dia membenci sasana.

Dia menghindari olahraga di sekolah, menghindari area angkat beban di penjara, lebih senang mengasah kekuatannya dengan cara lain. Dia *pernah* menyukai renang, dulu. Repetisi menenangkan, napas yang diatur, cara ukuran fisik tidak memengaruhi keahlian.

Saat ini, ketika berderap melewati sosok-sosok kekar berkeringat yang mengangkat beban, dia teringat menonton para pemain futbol mencoba berenang, menyerang kolam seolah mereka bisa menyingkirkannya dengan paksa. Arus tidak membantu mereka. Mereka tenggelam seperti batu. Megap-megap menghirup udara. Dikalahkan oleh sesuatu yang sesederhana dan sealami air.

Dominic sudah menunggunya di ruang ganti.

Ketika melihat sekilas, Victor nyaris tak mengenali mantan tentara itu. Bila lima tahun terakhir mengikis Victor, efeknya berlawanan bagi Dom. Perubahannya mengejutkan—rupanya, sama mengejutkannya dengan transformasi Victor sendiri.

Mata Dominic terbeliak. "Victor. Kau tampak..."

"Ya, sangat buruk, aku tahu." Dia menyandarkan bahu di loker baja. "Bagaimana pekerjaan?"

Dom menggaruk kepala. "Lumayan, mengingat situasinya. Tapi ingat tidak LB yang kuceritakan padamu? Yang menimbulkan kegemparan?"

"Marcella." Victor tak berniat mengingat nama itu, tapi ada sesuatu pada itu, pada perempuan itu, yang menempel di benaknya. "Berapa lama dia bertahan?"

Dom menggeleng. "Mereka belum menangkapnya."

"Yang benar?" Victor harus mengaku dia terkesan.

"Tapi masalahnya," kata Dom, "mereka sepertinya tidak *berusaha.* Dan dia tidak bisa dibilang menghindari perhatian. Dia membunuh enam agen kami, menewaskan satu penembak jitu—astaga, setiap hari dia melakukan sesuatu yang baru. Tapi instruksinya disuruh menunggu." Dia memelankan suara. "Ada yang sedang terjadi. Aku hanya tidak tahu apa. Di luar wewenangku, tentu saja."

"Dan Eli?" tanya Victor.

"Masih di kurungannya." Dom melontarkan tatapan gugup ke arahnya. "Untuk saat ini."

Mata Victor menyipit. "Apa maksudmu?"

"Ini hanya gosip," kata Dom, "tapi rupanya sejumlah petinggi menganggap dia seharusnya memainkan peran yang lebih *aktif.*"

"Mereka tidak akan melakukan tindakan sebodoh itu."

Tetapi kalau dipikir lagi, orang-orang melakukan tindakan bodoh sepanjang waktu. Dan Eli bisa memikat hampir siapa saja.

"Ada lagi?" tanya Victor.

Dominic ragu, mengusap-usap leher. "Keadaannya semakin parah."

"Aku menyadarinya," kata Victor singkat.

"Kemarin Holtz memergokiku muntah di kloset. Dan minggu lalu aku berkeringat dingin di tengah-tengah seminar pelatihan. Aku mengklaim pengar, PSTD[3], apa saja yang bisa kupikirkan, tapi aku kehabisan kebohongan."

---

[3]Stres pasca-trauma.

Dan aku kehabisan nyawa, pikir Victor, menjauhi loker.

"Semoga beruntung," seru Dom saat dia pergi.

Namun Victor tak membutuhkan keberuntungan.

Dia membutuhkan dokter.

SYDNEY keluar memasuki matahari di taman di atap gedung Kingsley.

Hari itu langit biru cerah, tapi udara masih dingin. Hal itu mengingatkannya pada danau, ulang tahun ketiga belasnya, lapisan es di atas air yang mencair. Jemarinya mengencang di ponsel. Pesan itu datang ketika dia membongkar bawaannya, tiga kata singkat yang membuatnya gugup.

June: Telepon aku. Sekarang.

Sydney menelepon.

Telepon berbunyi, dan berbunyi, dan ketika June akhirnya menjawab, yang didengar Syd hanya musik, terlalu nyaring dan perlahan memelan. Suara mengalun June menembusnya, menyuruhnya menunggu sebentar, dan sesaat kemudian musik berhenti, digantikan dengung pelan mesin.

"Sydney," kata June, suaranya tinggi dan jernih. "Gadis yang kubutuhkan."

"Hei," sapa Syd. "Kami baru sampai di Merit. Ada apa? Kau di sini?"

"Dalam perjalanan kembali," kata June. "Ada sedikit pekerjaan di luar kota. Begini," lanjutnya, "aku butuh kau melakukan sesuatu untukku."

Ada ketegangan dalam suara June, nada mendesak yang belum pernah didengar Sydney.

"Apa?" tanya Sydney.

Embusan napas singkat, seperti nada statis di sambungan telepon. "Aku butuh kau memberitahuku di mana Victor."

Kata-kata itu terasa seperti batu dalam perut Sydney. "Apa?"

"Dengarkan aku," desak June. "Dia dalam masalah. Ada orang yang sangat berbahaya di Merit, dan mereka tahu dia di sini, dan mereka mencari dia. Aku ingin memastikan dia aman, sungguh—dan aku *bisa*—tapi aku butuh bantuanmu."

Aman. Benak Sydney tersandung oleh kata itu. Kalau Victor dalam masalah—tapi *kenapa* dia dalam masalah, dan bagaimana June bisa tahu? Siapa yang mencarinya? ONL?

Sydney mulai bertanya, tapi June menyelanya.

June, yang tak pernah meninggikan suara.

"Kau percaya padaku atau tidak?"

Dia percaya. Dia ingin. Tetapi—

"Di mana dia, Sydney?"

Sydney menelan ludah. "Rumah Sakit Pusat Merit."

II

SEHARI SEBELUMNYA

RUMAH SAKIT PUSAT MERIT

SEKARANG pukul 17.05.

Victor bersandar di sedan abu-abu Dumont di parkiran rumah sakit dan menggulir pesan-pesan Dom sambil menunggu sang dokter. Dengung di kepalanya sepertinya terus meningkat saat dia menatap waktu-waktu yang paling baru.

3 menit, 49 detik.

5 menit, 52 detik.

3 menit, 56 detik.

4 menit, 04 detik.

Pintu ruang tangga berkeriut terbuka di seberang garasi.

Victor mendongak dan melihat Dumont, kulit gelap, rambut kelabu, kepala menekuri tabletnya sambil melangkah menuju mobilnya. Menuju Victor.

Victor tak bergerak, hanya menunggu dokter itu mendatanginya.

"Dr. Dumont?"

Laki-laki itu mendongak, dahi berkerut. Victor merasa melihat sesuatu berkelebat di wajah sang dokter. Bukan keterkejutan, persisnya, tapi kengerian. "Ada yang bisa kubantu?"

Victor mengamatinya, melemaskan jemari. "Aku jelas berharap begitu."

Dumont memandang ke sekeliling garasi. "Jam kerjaku sudah selesai," katanya, "tapi kau bisa membuat janji—"

Victor tidak punya waktu untuk ini—dia mencengkeram saraf sang dokter, dan memelintir. Dumont membungkuk sambil berteriak terkejut. Dia mencengkeram dada, keringat berbulir di sepanjang dahi.

Setelah menegaskan maksudnya, Victor melepaskan.

Dumont merosot di mobilnya. "Kau—seorang LB."

"Sama denganmu," kata Victor.

"Aku tidak—menyakiti orang," kata Dumont.

"Tidak? Kalau begitu bagaimana cara kerja kekuatan*mu*?"

Dumont mengembuskan napas gemetar. "Aku bisa melihat—bagaimana seseorang rusak. Aku bisa—melihat bagaimana—cara memperbaiki mereka lagi."

Kelegaan menerpa Victor. Akhirnya, petunjuk menjanjikan.

"Bagus," ucapnya, melangkah mendekati sang dokter. "Tunjukkan padaku."

Dumont menggeleng. Victor berniat mencengkeram saraf-saraf dokter itu lagi ketika pintu ruang tangga membuka dan kelompok kecil perawat melangkah ke luar, berbicara penuh semangat. Mobil berbunyi *bip* di dekat sana. Victor bergeser memblokir pandangan mereka.

"Jangan di sini," gumam Dumont.

"Lalu di mana?" tanya Victor.

Sang dokter mengangguk ke rumah sakit. "Kantorku di lantai tujuh—"

"Tidak," tolak Victor. Terlalu banyak mata. Terlalu banyak pintu.

Dumont mengusap-usap dahi. "Lantai lima sedang direnovasi. Seharusnya kosong. Itu terbaik yang bisa kulakukan."

Victor bimbang, tapi dengung di kepalanya sudah menyebar ke tungkai. Dia kehabisan waktu.

"Baik," katanya, "tunjukkan jalannya."

SEMENTARA ITU, DI SEBERANG KOTA...

SYDNEY berusaha menelepon Victor, tapi setiap kalinya selalu masuk ke pesan suara.

Apa maksud June ketika bilang Victor dalam masalah?

Mereka sudah berhati-hati. Mereka selalu berhati-hati.

Kau percaya padaku atau tidak?

Saat itu, Sydney percaya. Dia berharap tidak melakukan kesalahan.

Langkah kaki terdengar di belakangnya. Tangan Sydney otomatis meraih senjata yang kini diselipkannya dalam mantel, ibu jari sudah menempel di kunci pengaman.

Namun kemudian dia mengenali langkah berat itu, dan menoleh mendapati Mitch berderap mendekat melintasi taman di atap.

"Rupanya kau di sini," kata Mitch riang.

Sydney melepaskan pistol. "Hei," sapanya. "Cuma mengagumi pemandangan." Dia berusaha memastikan suaranya santai, tapi kepalanya masih pening, dan dia khawatir itu terlihat di wajahnya, maka dia pun memunggungi Mitch. "Aneh, kan? Bagaimana kota berubah. Gedung-gedung menjulang, dan runtuh, semua kelihatan sama—sekaligus berbeda."

"Seperti kau," komentar Mitch, mengacak-acak wig merah mudanya. Sikapnya tenang, santai, tapi ada ketegangan dalam

suaranya, dan kebisuan itu, ketika mendarat, terasa berat. Benak Syd memikirkan Victor, tapi dia tahu Mitch memikirkan kakaknya.

Mereka tidak pernah membicarakan apa yang sebenarnya terjadi pada Serena. Terlalu cepat, juga sudah sangat terlambat. Luka itu telah sembuh, sepulih yang dimungkinkan.

Namun kini setelah mereka kembali ke Merit, gedung Falcon Price yang sudah selesai berkilauan di kejauhan, udara pekat oleh semua yang tak pernah mereka katakan.

"Hei, Syd," kata Mitch, tapi Sydney menyela.

"Kau pernah berharap menjadi LB?"

Dahi Mitch berkerut, terkejut oleh pertanyaan tersebut. Dia tidak langsung menjawab. Sikapnya memang selalu berhati-hati seperti itu, memilah kata-kata sebelum mengucapkannya.

"Aku ingat ketika pertama bertemu Victor," kata Mitch akhirnya. "Orang-orang di dalam mengganguku, dan dia hanya..." Mitch meluncurkan tangan membelah udara. "Dia membuatnya terlihat mudah sekali. Kuduga baginya memang begitu. Tapi menyaksikan itu membuatku merasa... kecil."

Sydney tergelak. "Kau orang terbesar yang kukenal."

Mitch melontarkan senyum pada Sydney, tapi ada nuansa sedih di sudutnya. "Kadang-kadang rasanya aku sedang berkelahi, dan aku hanya punya tanganku, sedangkan lawan punya pisau. Tapi orang yang punya pisau itu, pada akhirnya akan menghadapi seseorang yang bersenjata api. Dan orang yang bersenjata api itu akan melawan seseorang yang punya bom. Jujur saja, Syd, selalu ada yang lebih kuat daripada kau. Begitulah cara kerjanya dunia." Dia mendongak ke arah pencakar langit berkilauan itu. "Tidak penting apakah kau manusia melawan manusia atau manusia melawan LB atau LB melawan LB. Kau

melakukan apa yang kaubisa. Kau melawan, dan kau menang, sampai kau tidak lagi menang."

Sydney menelan ludah, dan mengalihkan perhatian kembali ke pencakar langit itu.

"Ada kabar dari Victor?" tanyanya, berusaha menjaga suaranya tetap santai.

Mitch menggeleng. "Belum. Tapi jangan khawatir." Tangannya diletakkan di bahu Sydney. "Dia bisa menjaga diri."

RUMAH SAKIT PUSAT MERIT

LANGKAH mereka bergema di tangga.

"Apa sebenarnya yang terjadi pada puncak episode-episode ini?" tanya Dumont.

"Gangguan saraf. Kejang otot." Victor menjelaskan gejala-gejalanya. "Fibrilasi atrium. Serangan Jantung. Kematian."

Dumont menoleh. "*Kematian*?"

Victor mengangguk.

"Kau tahu berapa kali kau mati? Apa yang kita bicarakan tentang tiga atau empat kali kejadian atau selusin—"

"Seratus tiga puluh dua."

Wajah sang dokter tercengang. "Itu... mustahil."

Victor menatapnya tegas. "Kujamin, aku mencatatnya."

"Tapi ketegangan besar di tubuhmu." Dumont menggeleng-geleng. "Kau tak seharusnya hidup."

"Itulah penyebab sekaligus inti masalah kita, kan?"

"Kau pernah mengalami gangguan kognitif?"

Victor ragu-ragu. "Ada disorientasi singkat tepat sesudahnya. Dan jangka waktunya semakin panjang."

"Keajaiban melihat kau masih bisa merangkai kalimat."

Keajaiban. Victor dari dulu membenci istilah itu.

Mereka tiba di lantai lima, dan Dumont mendorong terbuka satu set pintu. Dia menekan sakelar dan lampu menyala, satu gelombang beriak setiap kalinya, menerangi lantai luas yang memang dalam proses dibongkar dan dipasang kembali. Lembaran plastik digantung sebagai tirai darurat, peralatan ditutupi terpal putih, dan Victor sejenak membayangkan dia kembali di gedung Falcon Price yang tengah dibangun, suara-suara terpantul di beton.

"Ada beberapa ruang periksa di sebelah sini," kata Dumont, tapi Victor menolak bergerak.

"Ini sudah cukup jauh."

Mereka berdiri di tengah ruang berantakan. Victor lebih menyukai pandangan tak terhalang ke jalan keluar, tapi terpal membuat itu mustahil.

Dumont meletakkan barang-barangnya dan melepas mantel.

"Berapa lama kau menjadi LB?' tanya Victor.

"Dua tahun," jawab sang dokter.

Dua tahun. Dan dia baru muncul dalam matriks pencarian mereka.

"Silakan duduk," kata Dumont, menunjuk sebuah kursi. Victor tetap berdiri.

"Beritahu aku sesuatu, Dokter. Waktu kau sekarat, apa pikiran terakhirmu?"

"Pikiran terakhirku?" ulang Dumont, berpikir. "Aku memikirkan keluargaku... betapa aku akan merindukan mereka... bagaimana aku tidak ingin pergi..." Dia menjawab terbata-bata, seolah tak ingat. Barangkali dia hanya gugup, tapi selagi dia tergeragap, Victor teringat aktor yang melupakan dialognya.

"Dan kaubilang kekuatanmu mendiagnosis penyakit seseorang?"

Ini tidak cocok.

Pengalaman mati suri LB sangat diwarnai oleh saat-saat terakhir mereka, tekad mereka bertahan hidup, tapi juga keinginan ekstrem dan paling putus asa mereka. Momen final, pikiran final Dumont seharusnya membentuk kekuatannya, tapi—

Sang dokter menyungging senyum gugup. "Kupikir aku seharusnya mendiagnosis*mu*."

Victor meniru senyuman itu. "Ya, tentu saja. Silakan."

Namun Dumont ragu-ragu, menepuk-nepuk saku kemeja.

"Ada yang salah?" tanya Victor, jemari bergerak ke pistol dalam sarung.

"Aku tidak membawa kacamata." Dumont berbalik menjauh. "Aku pasti meninggalkannya di bawah. Aku akan pergi sebentar dan—"

Namun Victor sudah di belakangnya.

Dia tidak bisa menggunakan kekuatannya—rasa sakit memancing keributan, dan keributan memancing perhatian—maka Victor memilih menekankan pistol di pangkal tulang punggung Dumont dan melingkarkan tangan bebasnya membekap mulut sang dokter. "Masalahnya dengan senjata konvensional," katanya di telinga dokter itu, "adalah kerusakan yang ditimbulkannya permanen. Kalau kau bersuara, kau tidak akan pernah berjalan lagi. Mengerti?"

Dumont mengangguk sekali.

"Kau bukan LB, kan?"

Kedikan ke samping singkat. *Bukan.*

"Apa mereka menunggu isyaratmu?"

Sang dokter menggeleng dan berusaha berbicara, kata-kata-

nya teredam di telapak tangan Victor. Victor melepaskan tangan, dan sang dokter mengulangi ucapan.

"Mereka sudah di sini."

Seakan diberi aba-aba, Victor mendengar pintu berayun terbuka, gesekan langkah kaki.

"Maafkan aku," lanjut Dumont. "Mereka menaruh orang di rumahku. Mengawasi keluargaku. Mereka bilang kalau aku—"

Victor menyelanya. "Alasanmu tidak relevan. Satu-satunya yang perlu kuketahui adalah cara keluar." Dia menggeser kunci pengaman senjata. "Jalan keluar. Beritahu aku."

"Ada lift servis—lift lain tidak berhenti di sini—dan dua tangga internal."

Dan tentu saja, dari sanalah mereka datang, rute paling langsung—dan rute dengan perlindungan paling minim.

Sepatu bot menggesek linoleum di dekat sana, lampu terang di atas melontarkan bayang-bayang di lembaran plastik. Victor perlu bisa melihat sasarannya. Namun dia tak perlu melihat mereka dengan jelas.

Dia meraih bayangan terdekat yang ambruk sambil menjerit bersamaan dengan terkuaknya keterkejutan pura-pura itu, lalu letusan pun menggema, dan lantai lima pun terjerumus dalam kekacauan.

TANGAN Victor berkedut, dan dua lagi prajurit tersungkur sambil menjerit, sebelum mereka memadamkan lampu. Sesaat kemudian dia mendengar suara familier tutup logam, desis udara, kemudian kaleng berguling di lantai, memenuhi udara dengan asap.

"Tahan napas," perintahnya, menyeret Dumont mundur

ke dinding sementara pengintai mengukir garis-garis merah menembus kepulan putih itu. Asap menyengat mata Victor, mencakari indranya, dan di tengah semua itu derak energi menyebar di tungkainya—peringatan.

Jangan dulu, pikirnya. *Jangan dulu.*

Lift servis mengerang membuka, dan Victor sempat melihat laras senjata, jejak awal baju pelindung hitam, sepatu bot militer. Dia berputar menyamping, melepaskan sandera sambil merunduk menghindar dari arah tembakan para prajurit itu.

Dumont mengangkat kedua tangan saat Victor tiba di ruang tangga.

"Jangan tembak!" seru sang dokter, terbatuk ketika asap mengenai paru-parunya.

Para prajurit merangsek melewatinya sementara Victor memasuki ruang tangga dan mulai turun.

Lebih banyak lagi derap terdengar dari bawah, tapi kini Victor berada di posisi menguntungkan. Begitu prajurit pertama melihatnya, Victor sudah mencengkeram saraf mereka. Dia memutar tombol ke atas sepenuhnya, dan mereka pun berjatuhan, mirip boneka tanpa tali.

Victor memutari tubuh mereka dan terus menuruni tangga. Dia hampir tiba di bordes lantai tiga ketika kekejangan pertama menyerang.

Dia sempat mengira dia tertembak.

Kemudian dia menyadari, dengan ngeri, bahwa dia kehabisan waktu. Arus listrik mengalirinya, menyalakan sarafnya, dan dia menundukkan kepala, menopang tubuh di pagar sebelum memaksakan tubuh terus bergerak.

Dia berhasil mencapai lantai satu, dan membuka pintu bertepatan dengan seorang prajurit menuju persis ke arahnya, senjata

teracung. Sebelum Victor sempat mengerahkan kekuatan atau konsentrasi untuk menjatuhkan prajurit itu, orang lain telah melakukannya untuk dia.

Peredam berayun muncul dalam pandangan, disusul tiga letusan teredam saat senjata ditembakkan ke sisi kepala prajurit itu. Tidak cukup untuk menembus helm, tapi mengagetkannya, dan setengah detik kemudian si penembak—seorang dokter perempuan—memasuki pandangan. Dia mendekati prajurit itu, kemudian—hampir dengan anggun—menghunjamkan belati ke atas ke balik helmnya.

Prajurit itu tersungkur seperti batu, dan dokter perempuan itu berbalik menghadap Victor.

"Jangan cuma berdiri di sana," desisnya, suaranya anehnya familier. Langkah kaki terdengar dari atas dan di bawah. "*Cari jalan keluar lain.*"

Victor punya pertanyaan, tapi tidak ada waktu bertanya.

Dia berbalik dan kembali menuruni tangga menuju basemen rumah sakit. Menghambur melewati satu set pintu memasuki koridor kosong, papan petunjuk di ujung menandai kamar mayat dengan huruf kecil mengejek. Namun setelahnya—ada petunjuk jalan keluar. Setengah jalan ke sana, kekejangan berikutnya menyerang, dan Victor terhuyung, sebelah bahu menghantam keras dinding tembok. Lututnya goyah, dan dia tersungkur.

Dia berjuang memaksa tubuh kembali tegak ketika pintu berayun terbuka di belakangnya.

"Jangan berdiri!" perintah seorang prajurit ketika Victor terjatuh ke lantai.

"Kami mendapatkan dia," kata satu suara.

"Dia jatuh," kata yang lain.

Victor tak bisa bangkit, tak bisa melarikan diri. Namun

Victor masih punya satu senjata. Arus listrik semakin meningkat, tombol diputar ke atas, dan dia menahannya selama mungkin, mencengkeram kehidupan yang retak, detik demi detik menyiksa hingga sepatu bot muncul dalam pandangan.

Kemudian, Victor melepaskan.

Membiarkan sakit menerpanya dalam satu gelombang akhir, menyapu habis segalanya.

VICTOR siuman dalam kegelapan.

Penglihatannya berenang-renang sebelum akhirnya benar-benar fokus. Dia terbaring di brankar, langit-langit jauh lebih rendah daripada seharusnya. Victor menguji tungkai-tungkai, menduga mendapatinya terikat, tapi tidak ada apa-apa di pergelangan tangan atau kakinya. Dia mencoba duduk, dan rasa sakit mencekam erat dadanya. Dua rusuknya terasa patah, tapi dia masih bisa bernapas.

"Aku melakukan CPR," kata suatu suara. "Tapi aku khawatir itu malah lebih merugikan daripada membantu."

Victor menoleh dan melihat sosok dalam kegelapan itu.

Dumont.

Dokter itu duduk di bangku beberapa langkah jauhnya, setengah tersembunyi oleh bayangan.

Victor memandang ke sekeliling, dan menyadari dia terbaring di bagian belakang ambulans.

Detik-detik sebelum episodenya terulang dalam fragmen, fragmen terputus-putus, tapi itu tidak menjelaskan bagaimana dia bisa berpindah dari lantai basemen ke sini.

"Aku menemukanmu," sang dokter menjelaskan tanpa dita-

nya, "di luar kamar mayat. Yah, aku menemukan para prajurit itu lebih dulu."

"Kau tidak menyerahkanku pada ONL," Victor menyadari "Kenapa?"

Dumont mengamati kedua tangan. "Kau bisa saja membunuhku di lantai lima. Kau tidak melakukannya."

Itu bukan karena iba. Hanya tidak ada gunanya melakukannya.

"Dan para prajurit itu?" tanya Victor.

"Mereka sudah tewas."

"Aku juga."

Dumont mengangguk. "Kedokteran penuh dengan risiko yang diperhitungkan dan keputusan yang diambil dalam waktu singkat. Aku melakukannya."

"Kau bisa saja pergi."

"Aku mungkin bukan LuarBiasa," ujar Dumont, "tapi aku *memang* dokter. Dan aku sudah bersumpah."

Sirene membelah udara di dekat sana, dan Victor menegang, tapi itu hanya ambulans lain, keluar dari garasi. Garasi...

"Kita masih di rumah sakit?" tanya Victor.

"Tentu saja," jawab Dumont. "Kubilang aku akan membantu hidup, bukan membantumu *melarikan diri.* Jujur saja, aku mulai meragukan peluangmu dalam dua hal itu."

Victor mengernyit, meraba-raba saku mencari ponsel. "Berapa lama aku pergi?"

"Hampir empat setengah menit."

Victor mengumpat pelan. Pantas saja dokter itu belum menyetir pergi.

"Aku sebaiknya melakukan beberapa tes," lanjut Dumont, mengeluarkan senter pena, "memastikan fungsi kognitifmu tidak—"

"Itu tidak perlu," kata Victor. Tidak ada yang bisa dilakukan Dumont untuknya sekarang—tidak ada yang membuat perbedaan. Dan sementara empat setengah menit terlalu lama untuk mati, itu tak cukup lama bagi pasukan ONL untuk pergi. Mereka pasti masih di lokasi. Berapa lama sampai lebih banyak lagi pasukan bergabung dengan mereka?

Victor mengangguk ke bagian depan ambulans. "Aku berasumsi kau bisa menyetir?"

Dumont bimbang. "Aku bisa, tapi..."

"Menyetirlah."

Dumont tak bergerak.

Victor sedang tak berminat menyiksanya, jadi dia malah memakai logika. "Katamu mereka mengawasi keluargamu. Kalau kau kembali masuk ke sana sekarang, mereka akan tahu kau membantuku melarikan diri."

Dumont mengernyit. "Dan bagaimana menyetirimu kabur tak membuatku terlibat?"

"Kau bukan kaki tangan," kata Victor, mengeluarkan sepasang tali kabel dari kotak peralatan. "Kau sandera. Aku bisa mengikatmu di setir sekarang, atau nanti. Terserah padamu."

Sang dokter tanpa bicara menyelinap ke balik kemudi. Victor duduk di kursi sebelahnya. Dia menyalakan sirene.

"Ke mana tujuanku?" tanya Dumont.

Victor memikirkan pertanyaan tersebut. "Ada terminal bus di pinggiran selatan kota. Ayo."

Dumont menginjak pedal gas, dan ambulans pun keluar dari garasi. Beberapa blok kemudian, Victor mematikan sirene dan lampunya. Dia bersandar di kursi, melemaskan jemari. Dia masih bisa merasakan sang dokter mencuri pandang ke arahnya.

"Perhatikan jalanan," kata Victor.

Sepuluh menit kemudian, terminal bus terlihat, dan Victor menuding tepi jalan yang lengang.

"Di sana," katanya.

Selagi Dumont mulai menepikan ambulans, Victor mengulurkan tangan, mengambil alih kemudi, dan membanting setir, memaksa kendaraan itu menaiki trotoar.

"Jangan lupa," katanya, "kau tertekan." Sebelum Dumont sempat memprotes, Victor mengikat kedua tangan sang dokter di setir. "Kau bawa ponsel?" Dumont mengangguk ke saku.

Victor mengambil ponsel itu dari mantel sang dokter dan melemparnya ke luar jendela.

"Nah, beres," katanya, turun dari ambulans.

Sekarang dia mendapatkan *start* lebih awal.

III

SEHARI SEBELUMNYA

ONL

STELL berdiri di depan deretan layar, bersedekap, menyaksikan segalanya berantakan. Komunikasi radio berderak dari *speaker* di meja.

"Tidak ada tanda-tanda target."

"Prajurit jatuh."

"Blokir perimeter."

Benar-benar bencana besar, pikir Stell, terenyak ke kursi.

Perangkap Eli sukses, tapi agen-agennya gagal. Tiga dari mereka tewas—dua melelehkan darah dari telinga dan hidung di basemen, satu ditikam di leher di lantai satu—sisanya sama sekali tak berguna.

Entah Victor mengetahui pancingan itu, atau berhasil menggelepar meloloskan diri, ada satu hal yang jelas—dia tidak melakukannya sendirian.

Beberapa agen Stell ditembak oleh seorang asisten perawat laki-laki, seorang resepsionis, dan seorang dokter perempuan—tapi Stell punya firasat mereka semua satu orang. Salah satu anak buahnya balas menembak, mengenai bahu sang dokter. Pada saat yang sama, setengah jalan di sisi lain rumah sakit, seorang dokter dengan deskripsi yang *persis sama* ambruk, bersimbah darah, ketika tengah membersihkan tangan dan lengan sebelum mengoperasi.

Pengubah-wujud—pengubah-wujud *Marcella*—ada di sana.

Dan dia membantu Victor meloloskan diri.

Stell mengeluarkan ponsel dan menelepon.

"Joseph," sapa suara lembut itu.

"Di mana Victor Vale?" tuntut Stell sambil mengertakkan gigi.

"Kau curang."

"Ini bukan permainan. Kau sudah setuju menyerahkan dia. Tapi kaulah alasan dia masih bebas. Kapan kau berniat melaksanakan bagianmu dari kesepakatan itu?"

Marcella mendesah. "Laki-laki memang selalu tidak sabaran. Mungkin akibat seumur hidup selalu diberikan apa saja yang kauinginkan, ketika kau menginginkannya. Kadang-kadang, Joseph, kau hanya harus menunggu."

"*Kapan*?"

"Besok," jawab Marcella. "Sebelum pesta."

Dada Stell menegang. "Pesta apa?"

"Kau belum terima undanganku?" Setumpuk surat tergeletak terabaikan di pinggir meja Stell. Dia mulai memeriksanya. "Aku berniat menahannya sampai setelah..."

Stell menemukan undangan itu, rapi dan putih, dengan huruf *M* emas tercetak timbul di bagian depan. Tidak ada cap pos. Seseorang mengantarnya sendiri. Stell mematahkan segelnya.

"Itu jelas akan menjauhkanmu dari jalanku," kata Marcella, "tapi kalau dipikir lagi, aku tidak mau kau melewatkan pertunjukannya..."

Marcella Morgan beserta rekan...

Stell membaca undangan itu sekali, lalu sekali lagi—dia tidak bisa memercayai apa yang dilihatnya. Dia tidak *mau* memercayainya.

...proyek paling luar biasa di Merit.

"Ini kebalikan dari tidak menarik perhatian," geramnya.

"Aku bisa bilang apa? Aku tidak pernah bersahaja."

"Kita punya kesepakatan."

"Memang," sahut Marcella. "Selama dua minggu. Setelahnya, kita sama-sama tahu itu tidak akan berlanjut. Tapi aku menghargai gencatan senjata tersebut. Itu memberiku waktu mencetak undanganku."

"Marcella—"

Tetapi perempuan itu sudah menutup telepon.

Stell menyapu muk dari meja. Benda itu berkeping-keping, tetesan gelap kopi mewarnai lantai.

Dalam hitungan detik, Rios sudah di sana.

"Sir?" tanya Rios, mengamati gelas pecah, kertas berhamburan saat Stell mencari kartu itu, undangan putih teremas di tangannya.

Stell terenyak kembali ke kursi, suara Eli terngiang dalam kepalanya.

Kau membuat kesepakatan?

Orang sekuat ini tempatnya di dalam tanah.

Kirim aku.

Tatapan Stell beralih ke koper perak tipis pemberian dewan, cincin leher itu tergeletak di dalam.

Agen Rios masih berdiri di sana, diam, menunggu.

Stell bangkit. "Siapkan regu pemindahan untuk besok."

Rios menaikkan sebelah alis. "Untuk tahanan mana?"

"Cardale."

STELL menemukan Eli duduk di pinggir ranjang, jemari bertaut dan kepala tertunduk, seolah berdoa.

Atau hanya menunggu.

Mendengar kedatangan Stell, kepalanya terangkat pelan. "Direktur. Apa jebakanku menuai hasil?"

Stell ragu-ragu. "Belum," dia berbohong. Tidak ada alasan untuk Eli mengetahui soal lolosnya Vale, dan ada selusin alasan memastikan dia tidak tahu. Terutama mengingat apa yang akan dilakukan Stell. "Kau sudah memikirkan masalah Marcella?"

Eli berdiri. "Penilaianku belum berubah."

"Aku bukan menanyakan vonismu," kata Stell. "Aku menanyakan metodemu. Bagaimana rencanamu menyingkirkan dia?"

"Bagaimana rencana*ku*?"

"Kau *benar-benar*yakin kau yang terbaik untuk tugas itu?"

Seulas senyum samar. "Ya."

"Biarkan aku blakblakan," kata Stell. "Aku tidak memercayaimu."

"Kau tidak perlu," ujar Eli.

Stell menggeleng. Apa sih yang dipikirkannya? "Kami masih belum tahu apa kau bahkan mampu mengalahkan Marcella."

Eli tersenyum muram. "Haverty menghabiskan satu tahun berusaha menemukan batas regenerasiku. Dia tidak pernah berhasil."

"Kekuatannya bukan satu-satunya masalah," kata Stell. "Lagi pula Marcella tidak beraksi sendirian."

"Aku juga tidak," desak Eli, menunjuk sel, ONL. "Bagian tersulitnya bukan membunuh tiga LB, Direktur. Tapi mengumpulkan mereka di satu tempat, lalu memisahkan mereka supaya tidak bisa bekerja sama. Lakukan itu, dan agen-agenmu bisa membereskan kedua LB lain sementara aku menangani

Marcella. Kujamin, dengan kondisi-kondisi yang tepat, mengalahkan mereka lebih dari mungkin."

Kondisi-kondisi.

Stell menyelipkan undangan Marcella lewat celah kaca fiber. "Apa ini bisa berhasil?"

Eli mengambil kartu itu, matanya menari melintasi kata-kata di sana.

"Ya," jawabnya. "Menurutku bisa."

IV

MALAM SEBELUMNYA

MERIT

VICTOR butuh minuman.

Dia menemukan deretan suram gedung rendah, biasa, terlupakan, ada bar terjepit di antaranya, dan mulai menyeberang jalan, mengambil ponsel dari saku.

Mitch menjawab pada dering kedua.

"Kami mulai khawatir. Apa yang terjadi dengan Dumont?"

"Itu jebakan," kata Victor datar. "Dia manusia biasa."

Mitch memaki. "ONL?"

"Betul," jawab Victor. "Aku berhasil lolos, tapi aku tidak mau mengambil risiko membawa mereka kembali ke Kingsley."

"Itu dia?" seru Sydney di belakang. "Apa yang terjadi?"

"Haruskah kami pergi?"

Ya, pikir Victor. Namun mereka tidak bisa. Tidak sekarang. Tindakan itu malah makin menarik perhatian ONL. Mereka memasang jebakan di rumah sakit, menunggu. Mereka berhasil membawa Victor mendatangi mereka, yang artinya mereka tidak bisa menemukan dia. Namun itu bukan berarti mereka *tidak akan* menemukan dia. Apa mereka sudah tahu tentang Sydney? Apa yang akan terjadi kalau mereka malah menemukan gadis itu?

"Tetap di apartemen," kata Victor. "Jangan buka pintu.

Jangan biarkan siapa pun masuk. Telepon aku kalau kalian melihat apa pun atau siapa pun di luar."

"Bagaimana denganmu?" tanya Mitch.

Namun Victor belum punya jawaban untuk pertanyaan itu, jadi dia malah menutup telepon dan memasuki bar. Tempat itu kumuh, remang-remang dan lebih dari separuh kosong. Dia memesan wiski dan duduk di meja bilik di sepanjang dinding belakang supaya bisa mengawasi satu-satunya pintu bar dan sejumlah pengunjung sambil menunggu.

Victor tadi mengantongi novel lusuh dari konsol tengah ambulans—sekarang dia mengeluarkannya beserta spidol hitam, dan membiarkan punggung buku yang retak terbuka di bawah tangannya.

Kebiasaan lama. Spidol menorehkan garis lurus, menghitamkan baris pertama, kemudian yang kedua. Dia merasakan denyut nadinya memelan seiring setiap penghapusan, setiap teks berubah menjadi corengan hitam tebal. Kata pertama selalu sulit ditemukan. Sesekali, dia mencari kata spesifik, lalu menghapus teks di sekelilingnya, tapi seringnya, walaupun Victor benci mengakuinya, bahkan pada diri sendiri, praktik itu lebih mirip tindakan metafisik daripada fisik.

Dia membiarkan spidol meluncur di halaman buku, menunggu satu kata untuk menghentikannya. Dia mencoret *martabat, jatuh, berubah,* sebelum akhirnya berhenti di kata *temukan.* Spidolnya meloncati *suatu* dua baris kemudian, lalu terus menuruni halaman sampai menemukan *jalan.*

Victor kehabisan waktu, dan kehabisan petunjuk, tapi dia tak menyerah.

Sydney, Mitch, Dominic—ketiganya menganggap menyerah adalah risiko, pilihan. Namun itu tidak benar. Sebagian kecil

diri Victor berharap dia bisa berhenti mencoba, berhenti berjuang, tapi hal itu memang tidak ada dalam dirinya. Tekad keras kepala yang sama untuk bertahan hidup, sifat sama yang menjadikannya seorang LB, kini mencegahnya pasrah. Mencegahnya mengakui kekalahan.

Tapi apa pun yang terjadi padamu, bagaimanapun sakitmu, kau sendiri yang melakukannya pada dirimu.

Itulah yang dikatakan Campbell. Dan LB itu benar. Dari dulu dia menjadi penguasa takdirnya sendiri. Dia menaiki meja baja itu. Dia membujuk Angie menekan sakelar. Dia memancing Eli membunuhnya lima tahun lalu, menyadari Sydney akan menghidupkannya lagi.

Setiap tindakan merupakan rancangannya, setiap langkah merupakan karyanya.

Kalau ada jalan keluar dari ini, dia pasti menemukannya.

Kalau tidak ada, dia akan membuatnya sendiri.

Satu-satunya pintu bar berayun membuka, dan beberapa saat kemudian Victor mendengar suara, kata-katanya lenyap di tengah keriuhan, tapi aksen itu tak mungkin keliru.

Victor mendongak.

Ada perempuan kecil berambut cokelat dengan wajah selancip rubah bersandar di bar. Victor belum pernah melihat perempuan itu, tapi dia tahu itu orangnya—perempuan di kelab telanjang itu. Juga orang Samaria murah hati di gang itu. Dan tentu saja, yang terbaru, dokter yang membantunya lolos dari ONL. Bukan hanya aksennya yang dikenali Victor. Tetapi tatapan di mata perempuan itu—di *balik* matanya, sebenarnya—ketika menatap Victor, senyum jail yang menerangi wajah perempuan itu. Kalau itu *memang* wajahnya.

Mereka LB—itu sudah jelas.

Victor memperhatikan ketika pengubah-wujud itu mengambil minuman mereka dan mendekatinya.

"Kursi ini ada yang punya?" Suara mengalun itu lagi.

"Tergantung," jawab Victor. "Glass Tower—itu kali pertama kita bertemu?"

Senyum kecut berkelebat di wajah mirip rubah itu. "Betul."

"Tapi bukan yang terakhir."

"Bukan," jawab sang LB, membenamkan tubuh di kursi seberang Victor. "Bukan yang terakhir."

Victor melingkarkan jemari di gelas. "Siapa kau?"

"Anggap saja aku sebagai semacam malaikat pelindung. Kau boleh memanggilku June."

"Itu nama aslimu?"

"Ah," ujar June sendu, *"asli* itu sesuatu yang rancu, bagi orang seperti aku."

Perempuan itu memajukan tubuh, dan selagi melakukannya, dia berubah. Tidak ada jeda, tidak ada transisi—gadis berambut cokelat itu lenyap, digantikan ikal stroberi dan mata biru gelap di wajah berbentuk hati.

"Kau suka?" tanya June, seolah menanyakan pendapatnya tentang gaun baru, bukan pantulan terdistorsi dari satu-satunya gadis yang pernah dicintai Victor. "Ini yang terbaik yang bisa kulakukan, mengingat yang asli sudah tiada."

"Ganti," kata Victor tegang.

"Aw," June merajuk. "Tapi aku memilih dia khusus untukmu."

"*Ganti,*" perintah Victor.

Tatapan mata biru itu terpaku padanya, tantangan, provokasi. Victor menyambutnya. Jemarinya berkedut saat mencengkeram saraf-saraf June, memutar tombol dalam dadanya—tapi kalau

perempuan itu merasakan sakit, hal itu tak terlihat di wajahnya. Kekuatannya—entah bagaimana melindunginya.

"Sori," ucap June sambil tersenyum samar. "Kau tidak bisa menyakiti *aku*."

Tekanan halus pada kata terakhir itu.

Victor memajukan tubuh. "Aku tidak perlu."

Dia merentangkan tangan di meja kayu usang, memaku tubuh June di kursi.

Kernyitan samar muncul di antara mata June, satu-satunya tanda perlawanan saat dia berjuang melepaskan cengkeraman Victor.

"Banyak sekali saraf dalam tubuh manusia," kata Victor. "Rasa sakit hanya satu dari sinyal yang mungkin. Satu instrumen dalam sebuah simfoni."

Seringai perlahan muncul di bibir gadis itu. "Tapi berapa lama menurutmu kau mampu menahanku? Satu jam? Satu hari? Sampai kematianmu berikutnya? Aku penasaran, siapa dari kita yang duluan menyerah?"

Mereka menemukan jalan buntu.

Victor melepaskan.

June mengembuskan napas, memutar leher. Sambil melakukan itu, gadis dengan rambut ikal stroberi luruh, digantikan dengan rambut cokelat yang dipakainya tadi. "Nah, sudah. Lebih baik?"

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Victor.

"Aku punya kepentingan pribadi," jawab June. "Dan aku bukan satu-satunya. Ada LB di kota ini yang sangat ingin menemuimu. Barangkali kau pernah mendengar tentang dia."

Marcella Riggins.

LB yang saat ini memperlakukan Merit bagaikan taman

bermain pribadinya. Sosok yang, terlepas dari kecilnya peluang, belum juga terbakar.

"Aku mengerti," kata Victor perlahan. "Jadi kau hanya pengantar pesan."

Kerlip jengkel berkelebat di wajah June. "Tidak juga."

"Dan kenapa," tanya Victor, "aku ingin bertemu dengan Marcella?"

June mengangkat bahu. "Penasaran? Fakta bahwa kau tidak rugi apa-apa? Atau barangkali—kau melakukannya demi Sydney?"

Ekspresi Victor menyuram. "Apa itu ancaman?"

"Bukan," jawab June, dan kali ini tidak ada nada jail, kebencian, dalam suaranya. Ekspresinya terbuka, jujur. Dia tidak mengubah wajah, tapi perbedaannya mencolok. "Aku benar-benar peduli pada apa yang terjadi pada gadis itu."

"Kau bahkan tidak kenal dia."

"Semua punya rahasia, Victor. Bahkan Sydney kita tersayang. Menurutmu bagaimana aku menemukanmu hari ini di Rumah Sakit Pusat Merit? Dia menjagamu, dan kau seharusnya melakukan hal yang sama untuknya. Aku tahu kau sakit. Aku pernah menyaksikanmu mati. Dan kita sama-sama tahu Sydney memiliki kehidupan panjang menantinya. Apa yang terjadi ketika kau tidak ada untuk melindunginya?" Kejujuran meluruh, digantikan kembali dengan kerut masam bibirnya, sorot licik di balik matanya. "Dia gadis yang kuat, Sydney kita itu. Dia bakal butuh sekutu ketika kau tiada, dan kita sama-sama tahu kau sudah membunuh pilihan pertamanya."

Victor menunduk menatap minuman. "Jadi itukah Marcella? Sekutu?"

"Marcella," kata June tegas, "itu *kuat sekali*."

"Apa persisnya kekuatannya?"

"Datang dan lihat saja sendiri."

June menyambar novel lusuh dan spidol itu.

"Besok," katanya, menuliskan detail di sampul dalam. "Dan asal kau tahu saja," tambahnya sambil berdiri. "Ketika Marcella mengajukan tawaran, dia hanya melakukannya satu kali." June mendorong buku kembali ke arah Victor.

"Jangan disia-siakan."

V

MALAM SEBELUMNYA

FIRST AND WHITE

JUNE bersenandung pelan ketika lift bergerak naik.

Setibanya di lantai teratas, dia menemukan dua laki-laki bersetelan gelap berdiri di luar pintu griya tawang. Mereka baru, dan salah satunya memiliki naluri buruk dan mencoba mencegatnya ketika dia lewat.

"Kaupikir kau mau ke mana?"

June menunduk menatap tangan di bahunya. Ketika dia mendongak lagi menatap si pengawal, dia sudah menjadi *orang itu,* sampai ke buku-buku jari berbulu dan bekas jerawatnya.

"Aku pergi ke mana saja sesukaku," sahut June, aksennya menembus suara berat si pengawal.

Petugas keamanan itu menarik tangan seakan terbakar.

"Aku… aku minta maaf," katanya, kengerian sungguhan berkelebat di wajahnya. Itu—itu perubahan yang menyenangkan. June mendapatkan rasa terkejut, terguncang, bahkan kekaguman satu atau dua kali, tapi tidak pernah hal sesederhana *kengerian.* Mereka tidak tahu *siapa* dia, tapi mereka tahu *apa* dirinya. Seorang LB. Dan itu jelas membuat mereka takut setengah mati.

Barangkali Marcella benar. Barangkali bukan LB yang seharusnya bersembunyi.

"Jangan khawatir," ujar June, riang, beralih kembali ke gadis berambut cokelat. "Siapa saja bisa keliru."

Mereka buru-buru membukakan pintu, dan June memasuki griya tawang, agak takjub merasakan kenyamanan ganjil dari *pulang.*

Kami benar-benar butuh anjing, pikirnya. *Sesuatu yang menyambutmu ketika kau tiba di rumah.*

Dia tiba di ruang duduk yang terbuka, tempat Jonathan duduk lemas di sofa kulit, telapak tangan menekan mata.

"Johnny boy, kenapa murung begitu?" Langkahnya melambat begitu melihat noda merah-cokelat besar di lantai. "Wah, itu baru."

"Yeah," ujar Jonathan, mendongak, "dia tadi sibuk."

"Aku bisa melihatnya. Dan di mana pemimpin tak kenal takut kita malam ini?" Jonathan tak menjawab, tidak perlu. Suara Marcella terdengar dari kantornya.

"Buat apa aku menginginkan bunga?"

"Itu bunga lili," kata suara seorang laki-laki. "Menurutku itu akan menjadi *centerpiece* yang anggun."

"*Akulah centerpiece* yang anggun itu."

"Tanpa ada yang melembutkan ruangan, aku khawatir nanti kelihatannya terlalu *sederhana.*"

"Ini awal era baru," bentak Marcella, "bukan ulang tahun keenam belas keparat. Singkirkan itu."

Laki-laki itu ragu-ragu. "... Kalau kau yakin..."

June mendengar keletak-keletuk tumit sepatu yang familier di lantai marmer. "Yah, mungkin kau memang tahu yang terbaik..." Ada langkah terseret, suara terkesiap, dan June melewati pintu tepat waktu untuk melihat laki-laki itu remuk dalam cengkeraman Marcella.

"Oh, aku merindukan ini," kata June riang saat apa yang tersisa dari laki-laki itu jatuh ke lantai. Dia mengamati gundukan hancur itu, hanya diselingi sedikit carikan sutra compang-camping dan sebuah manset perak. Marcella membakar lebih panas, lebih cepat, dan—setahu June—masih belum menemukan batas kemampuannya.

Marcella bersandar di meja dan mengambil kain, mengelap kedua tangan. "Dari dulu aku benci harus mengulang-ulang ucapanku." Dia mendongak. "Bukankah kau seharusnya mengawasi pendatang baru kita?"

"Aku sudah muak mengasuh hari ini," kata June. "Aku sudah menyampaikan pesanmu."

"*Dan*?"

"Dia susah diprediksi, tapi menurutku dia akan datang."

"Aku jelas berharap begitu," kata Marcella. "Aku *memang* senang kau kembali tepat waktu."

"Untuk apa?" tanya June.

Marcella memberinya selembar kartu.

June mengambilnya, membaliknya, mata hinggap di kertas itu. Dia menggeleng-geleng, bingung dan geli. "Ya Tuhan, Marcella, apa ada yang pernah bilang kau itu betul-betul gila?"

Marcella merapatkan bibir. "Beberapa kali," jawabnya. "Hinaan yang biasa dilontarkan laki-laki pada perempuan ambisius. Tapi apa kau lupa, June—ini kan ide*mu*."

"Itu kan lelucon dan kau juga tahu." June menjentik menyingkirkan undangan tersebut. "Berapa orang yang kaukirimi itu?"

Marcella menyebutkan sambil menandai dengan jari. "Walikota, kepala polisi, jaksa wilayah, direktur ONL." Dia mengibaskan sebelah tangan. "Dan beberapa ratus tokoh paling

berkuasa—yah, yang *sebelumnya* paling berkuasa—di kota indah ini."

June menggeleng-geleng tak percaya. "Menarik perhatian seperti ini *gagasan yang sangat buruk.* Kau memasang target di punggung kita."

"Sudah ada satu di sana. Kau tidak menyadarinya? Mereka akan mengejar kita, bagaimanapun juga, June, dan kalau kita tetap bersembunyi, tidak akan ada yang tahu kita ada di sana. Jadi biarkan mereka melihat kita. Biarkan mereka melihat apa yang bisa kita lakukan." Marcella tersenyum, senyum cemerlang menggoda itu. "Akui saja, June. Ada bagian dirimu yang ingin berdiri dalam sorotan itu. Tidak lagi berlari. Tidak lagi bersembunyi."

Marcella tidak mengerti bahwa June akan *selalu* tersembunyi. Tetapi perempuan itu benar mengenai satu hal.

Orang-orang pernah mencoba menguasai June. Mencoba menghancurkannya. Mencoba membuatnya merasa kecil.

Barangkali sudah waktunya bagi mereka untuk memahami sekecil apa *mereka.* June tak akan pernah bisa menjadi diri sendiri, bukan dirinya sebelumnya, tapi dia bisa menjadi seseorang. Dia bisa terlihat.

Dan ketika ONL datang mencarinya, yah, mereka tidak akan menangkap *dia.*

Yang menyisakan hanya satu pertanyaan, sebenarnya.

Wujud siapa yang akan dipakainya?

VI

PAGI TERAKHIR

MERIT

SYDNEY terjatuh berlutut di es.

Dia berusaha meloloskan diri, tapi Eli menyambar kerah mantelnya, menyeretnya ke belakang.

"Ayo, Sydney," kata Eli. "Kita selesaikan apa yang telah kita mulai."

Sydney terduduk bangun, tersengal-sengal.

Dia tak ingat tertidur. Dia menghabiskan sebagian besar malam dengan berbaring resah, gelisah. Bukan karena Kingsley—dia melewatkan lima tahun membiasakan diri dengan asingnya tempat-tempat baru. Tetapi karena Victor—atau sebenarnya, ketiadaan Victor.

Apartemen terasa salah, terlalu kosong tanpa dia.

Victor memiliki cara menyita tempat, dan bahkan saat dia mulai bergerak mirip hantu, datang dan pergi, dia tidak pernah pergi *tanpa kembali.* Selalu ada dawai yang menghubungkan Victor dengan Sydney, dan setiap kali dia pergi sampai larut, Sydney berbaring di tempat tidur dan merasakan dawai itu terulur menjauh di bawah tangannya, kemudian mengencang ketika Victor kembali.

Namun Victor tidak pulang semalam.

Dumont merupakan jebakan, dan Victor hampir terperang-

kap. Dia berhasil lolos, dan tak akan kembali sebelum keadaan aman. Dia berhasil lolos—dan Sydney tahu dia mendapat bantuan. Dia memeriksa ponsel, melihat pesan dari semalam.

Syd: terima kasih
June: sama-sama ;)

Syd bangkit dan pergi ke luar kamar, menemukan Mitch di meja memuntir sepasang kabel dan memasangnya ke kotak hitam kecil. Sydney selalu takjub menyaksikan tangan sebesar itu mampu melakukan pekerjaan seteliti itu.

"Apa itu?" tanya Sydney.

Mitch tersenyum. "Sekadar berjaga-jaga," jawabnya, mengangkat perangkat tersebut. Sydney menyadari pernah melihatnya, atau sesuatu semacamnya, menemukannya di sudut-sudut ambang pintu setiap kali dia, Mitch, dan Victor bermain sebagai keluarga.

"Kau sudah dapat kabar dari dia?"

Mitch mengangguk. "Pagi ini," jawabnya. "Begitu dia kembali, kita pergi."

Dada Sydney mengejang. Dia tidak bisa meninggalkan Merit. Belum. Tidak sebelum dia mencoba—

Dia kembali ke kamar dan berpakaian, mengenakan bot dan jaket *bomber,* lalu menghampiri meja rias, tempat dia menyembunyikan kaleng merah kecil itu. Dia menyelipkan kaleng tersebut dalam-dalam di saku lalu keluar kamar dan menuju pintu depan.

"Ayo, Dol," panggilnya.

Anjing itu mengangkat kepala dengan malas.

"Syd," kata Mitch. "Kita harus tetap di dalam."

"Dan dia butuh jalan-jalan," protes Sydney.

Dol sendiri tak tampak bersemangat.

"Aku sudah membawanya keluar tadi di taman atap," kata Mitch. "Tukang kebun gedung ini tidak akan senang, tapi kita tidak punya pilihan. Maaf, Nak. Aku juga tidak senang terkurung, tapi tidak aman—"

Sydney menggeleng. "Kalau ONL tahu di mana kita, mereka pasti sudah mendatangi kita."

Mitch mendesah. "Mungkin. Tapi aku tidak mau mengambil risiko."

Ada nada mantap dalam kata-katanya, tekad tegas. Sydney menggigit-gigit bibir, berpikir. Mitch tidak pernah *melarang* dia pergi sebelumnya, tidak secara fisik. Dia bertanya-tanya apa Mitch akan melakukan itu.

Sydney tidak mau memaksa Mitch melakukannya. Dia mendesah, melepas mantel.

"Baik."

Mitch menjadi rileks, jelas sekali tampak lega. "Baiklah. Aku akan mulai menyiapkan makan siang. Kau lapar?"

Sydney tersenyum. "Selalu," jawabnya. "Aku mau mandi dulu."

Mitch sudah di dapur, menyalakan kompor, saat Sydney menyelinap menyusuri koridor, memakai mantel kembali. Dia melewati kamar mandi dan masuk ke kamar Mitch, menggeser jendela terbuka sementara Dol berderap ke dalam kamar menyusulnya.

"Tetap di sini," bisik Sydney.

Anjing itu membuka mulut, seakan berniat menggonggong, tapi lidahnya hanya terkulai.

"Anak pintar," bisik Sydney, mengayunkan kaki melewati birai jendela. "Jaga Mitch."

Sydney berniat menuruni tangga darurat, tapi kemudian dia ragu-ragu, mengambil kartu yang dibawanya ke mana-mana—kartu yang dulu diambil Victor dari set kartu yang jatuh, dan kemudian menyelipkannya seperti rahasia ke tangan Sydney.

Raja sekop.

Kartu itu telah lusuh, ujung-ujungnya usang setelah lima tahun berada di saku belakang, ada bekas lipatan kasar di tengahnya.

Dalam permainan mereka, kartu wajah berarti kebebasan.

Syd mengatakan pada diri sendiri dia tidak melanggar peraturan—dan kalaupun dia melakukannya, yah, dia bukan satu-satunya.

Dia menjatuhkan kartu itu ke lantai, lalu menutup jendela di belakangnya.

VII

PAGI TERAKHIR

PUSAT KOTA MERIT

VICTOR berdiri di jalan, novel curian terbuka di tangannya.

Dia duduk di bar sampai beberapa saat setelah tengah malam sebelum menginap di motel dekat sana, tipe motel yang jelas tak ingin menarik perhatian polisi. Setelah beberapa jam gelisah di kasur yang berkeriut, dia beranjak lagi, dan berjalan 34 blok melintasi jantung Merit yang tengah terjaga menuju alamat yang ditulis June di dalam sampul depan yang lusuh itu.

Alexander Place no. 119. 12 siang.

Tempat itu, tak disangka-sangka, adalah galeri seni. Jendela-jendela kaca besar mengarah ke trotoar, menampakkan sekilas lukisan di dalam. Hari hampir siang, dan Victor belum memutuskan apa dia akan masuk.

Dia menimbang-nimbang pilihan dalam benak, beserta kata-kata June.

Itu bisa saja perangkap lain. Atau bisa juga kesempatan. Namun pada akhirnya, keingintahuan besarlah yang mendorongnya maju. Untuk LB yang berhasil menghindari jaring ONL. Untuk perempuan yang tak gentar menghadapi musuh bukannya malah melarikan diri.

Victor menyeberang jalan, menaiki tiga anak tangga pendek, dan memasuki White Hall Gallery.

Tempat itu lebih luas daripada yang terlihat dari jalan—serangkaian ruangan kosong lapang, dihubungkan oleh gerbang-gerbang lengkung. Lukisan abstrak menghiasi dinding, sapuan warna dilatari kanvas putih. Dalam pakaian hitamnya, Victor merasa seperti tumpahan tinta. Ideal untuk menyelinap di tengah keramaian di jalan, tapi jauh lebih mencurigakan di lingkungan hampir tanpa dekorasi seperti ini. Maka dia tak repot-repot mencoba membaur, tidak berpura-pura mengagumi karya seni, dan langsung pergi menemui Marcella.

Sejumlah laki-laki dan perempuan berdiri berpencar di berbagai ruangan, tapi tidak satu pun yang benar-benar pengunjung. Victor melihat sekilas sarung senjata di balik setelan pas badan, jemari diletakkan di mulut tas tangan yang terbuka. Pengawal bayaran, pikir Victor, bertanya-tanya apa June bersembunyi di tengah mereka. Dia tidak melihat siapa-siapa dengan sikap khas gadis itu.

Namun dia menemukan Marcella.

Perempuan itu berada di galeri terbesar, memunggunginya, rambut hitamnya ditarik ke atas, blus sutra menukik rendah di antara tulang belikatnya. Tetap saja, Victor tahu itu dia. Bukan lantaran pernah melihat fotonya, tapi dari caranya berdiri, dengan keanggunan santai sesosok predator. Victor terbiasa menjadi orang paling kuat dalam ruangan, dan rasanya familier sekaligus meresahkan menyaksikan kepercayaan diri itu pada orang lain.

Mereka tidak sendirian di ruangan itu.

Seorang laki-laki kurus bersetelan hitam bersandar di dinding di antara dua lukisan. Rambutnya disisir licin ke belakang, matanya tersembunyi di balik kacamata hitam. Dinding putih membuat galeri terkesan terang tak alami, tapi tak cukup silau

untuk memakai kacamata hitam—artinya itu dipakai dengan tujuan lain.

"Aku tidak pernah memahami seni," renung Marcella, cukup nyaring sehingga Victor tahu perempuan itu bicara padanya. "Aku telah mengunjungi seratus galeri, memandangi seribu lukisan, menunggu untuk merasa terinspirasi atau terpesona atau terpikat—tapi satu-satunya yang sebenarnya kurasakan adalah *bosan*."

Sementara Victor memperhatikan, Marcella mengulurkan tangan dan menekankan satu kuku emas ke permukaan lukisan. Di bawah sentuhannya, kanvas itu lapuk, dan hancur, serpihan melayang turun ke lantai.

"Jangan khawatir," kata Marcella, berputar bertumpukan satu tumit sepatu logamnya. "Aku pemilik bangunan ini, beserta semua di dalamnya." Dia menaikkan sebelah alis. "Kecuali kau, tentu saja." Ditatapnya Victor sekilas. "Kau suka seni, Mr. Vale? Suamiku dulu suka. Dia memang selalu menyukai sesuatu yang cantik." Marcella mengangkat dagu. "Menurutmu aku cantik?"

Victor mengamati Marcella—tungkai ramping, bibir merah, mata biru dibingkai bulu mata hitam lebat. Dia mengalihkan pandang dari perempuan itu, ke sisa-sisa lukisan di lantai galeri, dan kembali. "Menurutku kau berkuasa."

Marcella tersenyum, jelas sekali senang dengan jawaban itu.

Victor merasakan gerakan di belakangnya, dia menoleh ke balik bahu dan melihat laki-laki lain memasuki ruangan, dengan janggut *goatee* dan senyum jail.

"Aku yakin kau sudah bertemu June," kata Marcella. "Dalam satu wujud atau wujud lain."

Laki-laki itu berkedip, ada sorot familier dalam matanya.

"Dan ini Jonathan," kata Marcella, mengedikkan jemari ke arah laki-laki kurus di dinding.

Jonathan tak menjawab, kecuali anggukan kecil kepalanya.

"Jadi," kata Victor, "bukannya seni, kau malah mengoleksi LB."

Bibir merah Marcella merekah membentuk senyum. "Tahu tidak aku ingin jadi apa waktu tumbuh besar?"

"Presiden?"

Senyum Marcella melebar. "Berkuasa." Tumit baja sepatunya berkeletak-keletuk di lantai marmer saat dia mendekati Victor. "Kalau dipikir-pikir, itulah sebenarnya yang diinginkan semua orang. Dulu, kekuasaan ditentukan oleh garis keturunan—zaman darah. Kemudian ditentukan oleh uang—zaman emas. Tapi menurutku sudah waktunya untuk zaman baru, Victor. Zaman kekuasaan itu sendiri."

"Biar kutebak," kata Victor. "Aku bersamamu atau melawanmu."

Marcella berdecak. "Pemikiran yang terlalu hitam dan putih. Sumpah, laki-laki itu sibuk sekali mencari musuh sehingga mereka jarang ingat untuk menjalin pertemanan." Dia menggeleng-geleng. "Kenapa kita tidak bisa bekerja sama?"

"Aku bekerja sendirian."

Marcella menaikkan sebelah alis penuh arti. "Nah, kita sama-sama tahu itu tidak benar."

Mata Victor menyipit, tapi dia tak berkata apa-apa. Marcella kelihatannya lebih dari senang tampil di panggung.

"Uang di tangan yang tepat bisa mendapatkan apa saja. Pengetahuan. Wawasan. Arsip Eli Ever sewaktu bekerja dengan kepolisian Merit, mungkin. Dia dan Serena Clark pasangan yang hebat, tapi menurutku kau memperoleh kesepakatan yang lebih baik dengan adiknya, Sydney."

Victor mempertahankan ketenangannya, tapi di seberang ruangan June menegang, rona lenyap dari wajahnya. "Marcella—"

Namun perempuan itu mengangkat sebelah tangan, kukukuku emas diterpa cahaya.

"Aku sudah dengar soal bakatmu," lanjutnya. "Aku ingin menyaksikannya sendiri."

"Kau ingin aku melakukan audisi?"

Bibir Marcella berkedut. "Sebut apa saja semaumu. Aku sudah menunjukkan bakatku. Dan Jonathan. Dan June, sebetulnya. Menurutku adil kalau..."

Victor tak butuh desakan lebih lanjut. Dia merentangkan tangan ke arah laki-laki kurus bersetelan rapi, menduganya akan langsung terpuruk—dan terkejut ketika udara di depan laki-laki itu malah berkilat biru dan putih dengan derak yang mirip arus listrik. Di luar itu, tidak terjadi apa-apa. Aneh. Victor bisa *merasakan* saraf-saraf laki-laki itu, masih terasa seperti sebelum dia mencoba memengaruhinya. Namun pada saat yang sama, rasanya seperti korslet, hampir mirip kilat mencoba menyambar sesuatu dengan pembumian.

Medan energi.

Marcella tersenyum. "Oh, maaf. Aku seharusnya bilang, Jonathan tidak bisa disentuh." Dia memandang berkeliling. "Ada yang mau bantu?"

Dia nyaris tak mengeraskan suara, tapi ruangan itu mulai ramai. Enam laki-laki dan perempuan yang dilewati Victor tadi berdatangan.

Marcella tersenyum.

"Aku punya imbalan," katanya, "untuk siapa saja yang bisa mengalahkan orang ini."

Sejenak, tak seorang pun bergerak.

Dan kemudian, semuanya bergerak.

Seorang laki-laki kekar menerjangnya, Victor mencengkeram sarafnya, memuntir keras-keras. Laki-laki itu ambruk, menjerit, sementara Victor menjatuhkan dua orang yang mendekat menyusulnya, lalu berputar menghadap perempuan yang mencabut belati.

Kedikan ala dirigen dari jemari Victor, dan perempuan itu juga tersungkur.

Orang kelima jatuh menyamping, meringkuk kesakitan, sedangkan yang keenam mencoba meraih senjata—Victor memaksa tangannya menempel di marmer dan terus memutar tombol ke atas sampai keenam orang itu menggeliat-geliut dan kejang-kejang di lantai.

Victor menahan tatapan Marcella, menunggu perempuan itu berkata *cukup,* menyuruhnya berhenti. Menantikan tanda-tanda ketidaknyamanannya. Namun Marcella hanya menyaksikan kejadian itu berlangsung, mata biru cemerlang, tak berjengit.

Sebelumnya, Marcella mengingatkan Victor pada Serena, berharap dunia tunduk pada keinginannya. Namun saat itu, Marcella mengingatkannya pada Eli. Sorot bersemangat di matanya, energi yang tersimpan, keyakinan teguh.

Victor sudah cukup melihat.

Dia mengalihkan kekuatannya ke arah Marcella. Bukan serangan samar, melainkan serbuan mendadak dengan kekuatan besar, cukup kuat untuk menghanguskan saraf dan menjatuhkan tubuh. Marcella seharusnya ambruk di tempat, tersungkur seperti bobot mati di lantai marmer dingin. Alih-alih, Marcella menarik napas terkejut dan kemudian Jonathan mengedikkan kepala tanpa kentara ke arahnya. Saat itu terjadi, udara berderak, ruang di sekeliling Marcella dipenuhi kelebatan biru-putih sama dengan yang melindungi Jonathan sebelumnya.

Victor menyadari kekeliruannya. Marcella lebih mirip Eli daripada perkiraannya. Keyakinan diri luar biasa Marcella merupakan keangkuhan yang lahir dari kekuatan tak terkalahkan. Meskipun hanya pinjaman.

Victor melepas cengkeramannya pada orang-orang lain di ruangan, dan membiarkan mereka tersengal-sengal di lantai.

Marcella mengerutkan bibir sementara perisai berkelip padam. "Itu tidak terlalu sportif."

"Maafkan aku," sahut Victor datar. "Kurasa aku terbawa situasi." Dia menunduk menatap orang-orang di lantai. "Kuanggap aku gagal dalam tesmu."

"Oh, aku tidak akan bilang begitu. Penampilanmu... mencerahkan."

Marcella mengeluarkan selembar amplop putih rapi.

June mengambil kartu itu dan memberikannya kepada Victor.

"Apa ini?" tanya Victor.

"Undangan."

Mereka berdiri di sana sejenak, sama-sama tak ingin memunggungi yang lain.

Akhirnya Marcella merekahkan senyum. "Kau boleh keluar sendiri," katanya. "Tapi aku berharap kita bertemu lagi."

Tidak ada yang lebih tak diinginkan Victor, tapi dia punya firasat bahwa mereka akan bertemu lagi.

"NAH," komentar Marcella, memperhatikan Victor pergi. "Tadi itu mencerahkan."

June tak berbicara sepatah kata pun sejak Marcella menyebut nama Sydney, tak memercayai dirinya berbicara. Kini dia berdeham.

"Kau masih menganggap dia mungkin berguna?"

"Sudah pasti," jawab Marcella, mengeluarkan ponsel.

"Haruskah aku mengikuti dia?"

"Tidak perlu." Marcella menekan satu nomor. "Aku sudah cukup melihat." Seseorang mengangkat telepon, dan Marcella berkata, "Dia tinggal di Kingsley, di Fifteenth. Tapi saat ini, dia bergerak ke barat di Alexander. Selamat berburu, Joseph."

Perut June mencelus.

Bagaimana Marcella bisa tahu tempat mereka tinggal? Tempat *Sydney* tinggal?

Marcella menatap June datar. "Kau tidak berpikir hanya kau yang mengawasi situasi, kan?"

June menelan ludah. "Lakukan apa saja yang kauinginkan pada Victor, tapi Sydney bukan bagian dari ini."

"Mungkin dia tak akan jadi bagian dari ini," kata Marcella, blakblakan, "seandainya kau memberitahuku kebenaran tentang kekuatan gadis itu bukannya menyimpannya sendiri." Dia menjentikkan jemari sambil lalu ke arah pintu. "Tapi silakan. Siapa tahu kau bisa duluan mendatanginya sebelum mereka."

VIII

PAGI TERAKHIR

THE KINGSLEY

"SYDNEY!" panggil Mitch, membalik keju panggang di wajan.

Gadis itu tak menyahut.

Firasat buruk, yang didapatnya dalam perjalanan ke Merit, mulai mengkristal dari kengerian biasa menjadi sesuatu yang spesifik. Seperti gejala samar pertama dari penyakit yang mendadak parah menjadi flu.

"Sydney!" panggilnya lagi, memindahkan wajan dari kompor supaya makanan tidak hangus. Dia berjalan ke kamar mandi, melambat ketika menyadari pintunya terbuka. Begitu juga pintu kamar Syd.

Dan pintu kamarnya.

Mitch melihat kelebatan buntut hitam bergoyang-goyang santai tak jauh dari pintu, dan menemukan Dol berbaring di lantai kamarnya, menghadap jendela dan mengunyah-nguyah secarik kertas.

Mitch berlutut dan menarik kertas itu dari mulut dengan lidah terjulur Dol, membeku melihat gambar mahkota, bagian samping profil. Itu kartu wajah.

Raja sekop.

Mitch bangkit, menelepon ponsel Sydney. Berdering, dan berdering, dan berdering, tapi tak diangkat. Dia memaki, dan

baru saja berniat melempar ponsel ke tempat tidur ketika benda itu berbunyi di tangannya.

Mitch menjawab, berdoa itu Syd.

"Cepat berkemas," perintah Victor. "Kita pergi."

Mitch mengeluarkan suara gelisah.

"Ada apa?" desak Victor.

"Sydney," kata Mitch. "Dia tidak di sini."

Desahan singkat. "Di mana?"

"Entahlah. Aku sedang memasak makan siang dan—"

Victor menyelanya. "Temukan saja dia."

∞

SYDNEY berdiri di trotoar, mendongak.

Lima tahun lalu, Falcon Price merupakan proyek konstruksi, besi beton dan lantai beton dikelilingi oleh pagar tripleks. Kini, bangunan itu menjulang tinggi di atasnya, menara kaca dan baja mengilap. Seluruh bukti kejahatan yang dilakukan malam itu tersembunyi di balik semen baru, papan gipsum, plester.

Dia tidak tahu dia berharap menemukan apa. Dia berharap *merasakan* apa. Hantu? Sisa-sisa kakaknya? Tetapi kini setelah Sydney di sini, dia hanya bisa melihat Serena memutar bola mata karena ide itu.

Syd berlutut, merogoh tas mengambil rahasia yang dibawanya begitu lama. Dia membuka tutup kaleng merah itu, menyibak lembaran kain. Untuk kali pertama dalam lima tahun, Sydney membiarkan jemarinya menyentuh serpihan tulang bersalut jelaga. Buku jari. Kepingan rusuk. Bongkahan tulang panggul. Itulah yang tersisa dari Serena Clarke. Itulah yang tersisa—selain apa pun yang tertinggal di sini.

Sydney menyebarkan tulang-tulang itu di atas kain pembungkus, menatanya sedemikian rupa, menyisakan sedikit ruang untuk tulang yang hilang, menggambar garis-garis tak kasatmata tempat tulang-tulang lain seharusnya berada.

Dia menarik napas gemetar dalam-dalam, dan hampir meletakkan tangan di tulang-tulang itu ketika ponselnya berdering, bunyi melengking membelah keheningan. Bodoh sekali. Dia seharusnya mematikan benda itu. Kalau dia sudah mulai, kalau tangan dan benaknya sudah meraih melewati tulang-tulang itu ketika bunyi itu terdengar, Sydney bisa saja kehilangan dawai itu, bisa saja menggagalkan satu-satunya kesempatannya. Menghancurkan segalanya.

Dia mengambil ponsel dari saku dan melihat nama Mitch berkelip-kelip di layar. Sydney mematikan ponsel, dan kembali mengarahkan perhatian ke tulang-tulang sang kakak.

IX

PAGI TERAKHIR

ONL

"APA maksudmu, *protokol pemindahan?*"

Dominic sedang di ruang loker, mengancing baju seragam, ketika Holtz menghambur masuk, wajah merah padam. Dia akhirnya ditunjuk untuk tugas lapangan. Atau sebenarnya, untuk pemindahan.

"Mereka melepaskan anjing pemburu Stell," katanya.

Dada Dom mengejang. "Apa?"

"Eli Cardale. Mereka mengeluarkan dia dari kurungan—untuk mengejar istri mafia gila itu, yang membunuh Bara."

Dom berdiri. "Mereka tidak boleh melakukannya."

"Yah, mereka melakukannya," kata Holtz.

"Kapan?"

"Sekarang. Perintahnya datang dari Direktur. Dia akan menanganinya sendiri, tapi ada semacam operasi besar berlangsung di kota—LB lain—dan Stell cepat-cepat pergi. Sebelumnya, dia menyuruh kami memulai ekstraksi…"

Namun Dom masih tertahan di kalimat sebelumnya. "LB lain?"

"Yeah," jawab Holtz, mengambil baju pelindung hitam legap dari dinding. "Orang misterius itu, yang membunuhi LB lain."

Mulut Dom terasa kering.

"Sebesar apa peluangnya?" renung Holtz. "Begitu banyak kegemparan dalam satu hari."

Holtz selesai memasang baju pelindung dan berbalik pergi, tapi Dominic menarik lengannya. "Tunggu."

Prajurit satunya mengernyit menatap tempat jemari Dom menekan lengan bajunya. Tapi apa yang bisa dikatakan Dom? Apa yang bisa dilakukannya? Dia tak mungkin menghentikan misi itu—yang bisa dilakukannya hanya memperingatkan Victor.

Dom memaksakan diri melepasnya.

"Hati-hati saja," katanya. "Jangan berakhir seperti Bara."

Holtz melontarkan senyum riang penuh tekad, lalu pergi.

Dominic menghitung sampai sepuluh, kemudian dua puluh, menunggu sampai langkah Holtz menyurut, sampai dia ditinggalkan hanya bersama debar jantungnya. Kemudian dia keluar dari ruang loker, berbelok ke kanan, menuju kantor Stell—dan satu-satunya telepon di dalam gedung.

Dia memastikan gerakannya tenang, langkahnya santai—tapi seiring setiap langkah maju, Dom sadar dia semakin jauh menyusuri jalan satu arah. Dia berhenti di luar pintu sang direktur. Kesempatan terakhir untuk berbalik.

Dom mendorong pintu terbuka, lalu melangkah masuk.

∞

VICTOR tahu dia diikuti.

Dia merasakan bobot langkah mereka, merasakan perhatian mereka seperti helaan. Awalnya dia berasumsi itu June, atau salah satu pengawal manusia Marcella, tapi saat langkah mereka semakin cepat, dan suara satu orang menjadi dua, Victor mulai

mencurigai sumber lain. Dia tadinya berjalan langsung menuju Kingsley. Kini, dia berbelok kiri, merangsek menembus deretan sesak restoran dan kafe di pusat kota Merit.

Ponselnya berdengung dalam saku.

Dia tidak mengenal nomor itu, tapi menjawabnya tanpa melambatkan langkah.

"Mereka mengincarmu," kata Dominic, suaranya pelan, serius.

"Yeah," ujar Victor, "terima kasih atas peringatannya."

"Ada yang lebih buruk," kata Dom. "Mereka membebaskan Eli."

Ucapan itu bagaikan pisau, ditusukkan dengan telak di antara rusuk Victor.

"Untuk menangkapku?"

"Bukan," jawab Dom. "Menurutku itu sebenarnya untuk menangkap *Marcella*."

Victor memaki pelan. "Kau tidak boleh membiarkan itu terjadi."

"Bagaimana aku bisa mencegahnya?"

"Pikirkan," kata Victor, menutup telepon.

Dia bisa merasakan mereka membayangi langkahnya. Mendengar pintu mobil berayun tertutup.

Victor menyeberang jalan dan memasuki taman tak jauh dari sana, jaringan luas jalur lari, gerobak jualan, lapangan terbuka, penuh sesak oleh manusia di tengah matahari siang. Dia tak menoleh. Dia tak bisa menandai pengejarnya di tengah keramaian, belum. Orang banyak membantu mereka, tapi juga bisa membantunya.

Victor mempercepat langkah, membiarkan kesan terburu-buru merambat ke dalam derapnya.

Kejar, pikirnya.

Dia mendengar satu set langkah bertambah cepat, jelas sekali mengira dia akan berlari. Namun Victor malah berbalik.

Dia menyusuri kembali jalur sesak itu, dan mulai berjalan kembali ke arah berlawanan, memaksa pengejarnya berhenti dan mundur, atau mempertahankan ilusi dengan terus melangkah ke arahnya.

Tidak ada yang berhenti.

Tidak ada yang mundur.

Biasanya orang-orang menghindar menjauhi Victor, perhatian mereka berbelok seperti air memutari batu. Namun sekarang, di tengah kerumunan pelari, pejalan kaki, dan mereka yang melenggang santai, ada satu orang yang masih menatap tepat ke arahnya.

Laki-laki itu masih muda dan mengenakan pakaian sipil, tapi dia memiliki pembawaan seorang prajurit, dan begitu mata mereka beradu, riak ketegangan berkelebat di wajah laki-laki muda itu. Dia mengeluarkan pistol, tapi begitu dia mengacungkan senjata itu, Victor menjentikkan jemari, tarikan tunggal dan keras pada dawai tak kasatmata, dan laki-laki itu jatuh berlutut di jalan setapak, senjata tergelincir dari tangannya. Victor terus berjalan ketika orang-orang menoleh, separuh cemas mendengar jeritan laki-laki itu dan separuh ngeri melihat senjata di jalan taman.

Kekacauan meledak, dan dalam kekacauan itu Victor memotong ke kiri, berpindah ke jalan setapak lain, menuju jalan di samping taman. Di tengah perjalanan ke sana, sosok kedua bergegas menghampirinya, perempuan dengan rambut gelap cepak.

Perempuan itu tak mengeluarkan senjata, tapi dia meletakkan satu tangan di telinga dan bibirnya bergerak.

Sekelompok pesepeda berbelok di tikungan dan Victor melintas persis sebelum mereka lewat, barikade mendadak dan bergerak cepat yang memberinya cukup waktu untuk menyelinap di antara dua gerobak dan keluar dari taman.

Victor bergerak cepat, menyeberang jalan dan menyusuri gang, beberapa detik sebelum van tak bertanda berbelok cepat di ujung gang. Mobil itu melaju tepat ke arahnya. Dia meraih laki-laki di balik kemudi, memutar tombol ke atas sampai sopir itu kehilangan kendali dan van berbelok, menabrak hidran. Victor mendengar lebih banyak lagi derap kaki, desis statis radio. Dia menyelinap ke stasiun kereta bawah tanah terdekat, melewati pintu putar dan menuruni anak tangga, dua-dua sekaligus menuju kereta yang memasuki stasiun di bawah.

Dia berjalan ke ujung peron, tapi bukannya menaiki kereta, dia menerobos melewati barikade pejalan kaki dan masuk ke mulut terowongan, merapatkan tubuh di dinding ketika lonceng berdentang dan pintu kereta bawah tanah berdesis tertutup.

Seorang laki-laki tiba di peron persis ketika kereta meluncur lewat.

Victor menunggu di terowongan, memperhatikan laki-laki itu mengamati gerbong-gerbong, berkacak pinggang, rambut hitamnya mulai kelabu.

Stell.

Bahkan setelah lima tahun, Victor langsung mengenalinya. Dia memperhatikan ketika mantan detektif itu berbalik, akhirnya, dan berderap kembali menaiki tangga.

Victor sadar dia seharusnya mencoba kembali ke Kingsley—tapi pertama, dia perlu bicara dulu dengan director ONL itu.

Kereta berikutnya tiba, dan Victor menyusup di antara tubuh-tubuh yang berdesakan menyusul Stell.

X

PETANG TERAKHIR

ONL

DOM menatap dereten layar komputer Stell.

Pikirkan.

Benaknya berputar-putar seperti ban dalam lumpur, mencari-cari pijakan, perhatiannya berkelebat dari meja ke pintu ke deretan rekaman kamera keamanan di dinding seberang. Di sana, di kanan atas, tiga prajurit berseragam lengkap berjalan di koridor putih. Di jendela lain, sosok familier Eli Cardale duduk menunggu.

Keparat.

Dom berputar menghadap trio layar di meja Stell. Dia sama sekali tidak tahu apa-apa soal meretas komputer.

Namun dia kenal orang yang tahu.

Mitch menjawab pada dering kedua. "Siapa ini?"

"Mitch, ini Dominic."

Ada bunyi sesuatu digeser. "Ini bukan waktu yang pas."

Derap kaki terdengar di koridor di luar kantor Stell. Dom menempelkan telepon di dada dan menahan napas. Setelah mereka berlalu, dia mengangkat telepon, berbicara cepat. "Sori, tapi aku mengerjakan perintah Victor."

"Kita semua begitu."

"Aku perlu meretas komputer."

Bunyi logam seperti ritsleting ditarik. "Jenis apa?"

"Jenis yang ada di ONL."

Sambungan telepon berubah senyap, dan Dom menduga Mitch sedang berpikir, tapi kemudian dia mendengar bunyi *klik* laptop dibuka, bunyi proses *booting*. "Apa jenis enkripsinya?"

"Entahlah." Dia menyentuh komputer itu. "Hanya layar kata kunci."

Mitch mengeluarkan suara mirip tawa teredam. "Dasar pemerintah. Oke. Lakukan persis apa yang kukatakan padamu..."

Mitch mulai berbicara dalam bahasa asing—begitulah kedengarannya, pokoknya—tapi Dom menuruti instruksinya, dan tiga menit menyiksa kemudian, tulisan AKSES DITERIMA warna hijau muncul di layar, dan dia pun masuk.

Dom menutup telepon, membuka sederet direktori, masing-masing ditandai dengan nomor sel. Semua komputer lain di ONL memiliki direktori seperti ini. Dan semua direktori lain dimulai dengan *Sel 1.*

Namun komputer Stell punya pilihan lain—*Sel 0.*

Dom membuka direktori itu dan Eli Ever—Eliot Cardale—tampak di layar, duduk di balik meja di tengah selnya, membuka-buka map hitam. Sementara Dom memasukkan kode, pendangannya menajam, konsentrasinya meruncing seperti ketika dia di lapangan. Waktu seakan melambat. Segala-galanya lenyap kecuali layar, perintah, dan kelebat jemarinya di *keyboard.*

Jendela kedua muncul berikut kontrol-kontrol blok sel, mengamati melewati penerangan dan suhu ke pengamanan, kondisi darurat, penguncian seluruh sel.

Dominic tidak bisa mencegah ONL membebaskan Eli. Namun dia bisa memperlambat mereka. Dia baru saja akan memasukkan kode-kode yang diberikan Mitch, membuat seluruh sel terkunci, ketika ada yang berdeham di belakangnya.

Dom berputar, dan melihat Agen Rios berdiri di sana, tampak tak terkesan. Dia tak sempat bertanya-tanya dari mana agen itu datang, tak sempat melangkah *ke luar* waktu—memasuki keamanan bayangan—sebelum Rios menghantamkan tongkat penggiring ternak ke dadanya dan dunia Dom berubah putih.

Eli semakin gelisah.

Dia menatap gambar-gambar dalam map hitam itu sekali lagi sambil menunggu Stell.

Direktur itu menerangkan rencana itu dengan sangat jelas—Eli akan dikawal keluar dari fasilitas dan, setelah misi selesai, kembali ke selnya. Kalau dia melawan dengan cara apa pun, kapan pun, dia akan dikembalikan ke lab, tempat dia akan menghabiskan sisa eksistensinya dengan dibedah.

Itu rencana *Stell.*

Eli punya rencana sendiri.

Langkah terdengar di balik dinding, dia menyisihkan dokumennya dan bangkit, menduga akan melihat Stell seperti biasanya. Alih-alih, ketika dinding berubah bening, dia melihat seregu prajurit ONL berseragam hitam, wajah mereka tersembunyi di balik topeng ketat mengilap. Bahkan dengan visor dinaikkan, hanya mata mereka yang terlihat. Sepasang mata hijau, sepasang mata biru, sepasang mata cokelat.

"Semua kerepotan ini," gumam Mata Hijau, menilainya. "Menurutku kelihatannya tidak seberbahaya itu."

"Oh," kata Eli, menyeberangi sel, "ada LB di luar sana yang *jauh* lebih berbahaya dibandingkan aku."

"Tapi berapa banyak orang yang *mereka* bunuh?" tanya Mata Biru. "Kutebak lebih sedikit dibandingkan kau."

Eli mengedikkan bahu. "Tergantung."

"Pada apa?" tanya Mata Cokelat—perempuan, dilihat dari suaranya.

"Apa kalian menganggap LB sebagai manusia," jawab Eli.

"Cukup," kata Mata Biru, melangkah mendekati dinding pembatas. "Ayo kerjakan cepat."

Eli bergeming. "Di mana Direktur Stell?"

"Sibuk."

Eli ragu Stell mau menyerahkan tugas sepenting ini—kecuali ada urusan yang benar-benar mendesak.

Atau pribadi.

Apa mungkin Stell sudah menemukan Victor?

Seperti kapal yang berpapasan sekilas, pikir Eli murung. Namun dia tidak bisa mencemaskan soal Victor Vale sekarang.

"Tahanan," perintah Mata Biru. "Dekati pembatas dan masukkan kedua tanganmu lewat celah."

Eli menurut, merasakan borgol logam berat melingkari pergelangan tangannya.

"Sekarang berbalik, tempelkan punggungmu di slot, dan berlutut."

Eli ragu-ragu. Itu bukan protokol. Dengan waswas, dia mematuhi perintah itu, menduga tudung gelap akan menutupi kepalanya. Alih-alih, logam dingin meluncur mengitari lehernya. Eli menegang, menahan desakan menarik diri saat baja itu melingkari leher.

"Anjing pemburu mendapat cincin leher," komentar Mata Biru.

Eli berdiri, menyusurkan jemari di sepanjang cincin logam itu. "Apa ini?"

Mata Cokelat mengacung *remote* tipis. "Kau tidak berpikir kami membiarkanmu ke luar tanpa tali kekang..."

Dia menekan satu tombol, dan satu not melengking, mirip nada peringatan, terdengar di telinga Eli sebelum rasa sakit menusuk belakang lehernya. Penglihatan Eli memutih, tubuhnya ambruk di bawahnya.

"Dan dia pun jatuh," kata Mata Biru saat Eli menghantam lantai sel.

Eli tak mampu bergerak, tak mampu merasakan apa pun di bawah pasak logam yang menusuk di antara tulang punggungnya.

"Ayo, Samson," kata Mata Hijau, "kita punya jadwal."

Nada itu terdengar lagi, dan pasak baja menyurut. Eli terkesiap, dada tersentak saat tulang punggungnya menyembuh dan sensasi kembali membanjir masuk ke tungkainya. Dia mengangkat tubuh bertopangkan tangan dan lutut, lalu berdiri. Genangan kecil darah di lantai sel merupakan satu-satunya tanda dari apa yang mereka lakukan.

Mata Cokelat melambaikan *remote*. "Kau coba-coba kabur, kau coba-coba menyerang kami—persetan, kau membuat kami jengkel—aku akan menghentikanmu."

Eli mengamati *remote* tipis di tangan prajurit itu, dan bertanya-tanya apa itu satu-satunya.

"Buat apa aku melakukannya?" kata Eli. "Kita di pihak yang sama."

"Yeah, yang benar saja," kata Mata Hijau, menyodorkan tudung kepala lewat celah. "Pakai itu."

Eli dibimbing, buta dan terikat, melewati ambang pintu dan menyusuri koridor, setiap lengan dicengkeram seorang petugas. Dia merasakan lantai berganti di bawahnya dari beton menjadi linoleum, kemudian aspal. Udara berubah, angin menyapu kulitnya, dan dia berharap tudungnya lepas, berharap bisa

melihat langit, menghirup udara segar. Namun akan ada waktu untuk itu. Beberapa meter lagi, dan kemudian langkah mereka terhenti. Eli diputar, digiring ke sana-kemari hingga punggungnya menempel di dinding logam sebuah van.

Pintu berayun membuka, dan dia setengah diseret ke belakang van, didorong agak terlalu kasar ke bangku baja yang menempel di satu dinding. Tali melingkari kakinya, satu lagi melingkari dada. Borgolnya ditambatkan ke jok bangku di antara lututnya. Para prajurit menaiki van, pintu ditutup, dan mesin van menderum saat menjauh dari ONL.

Eli tersenyum di balik tudung.

Dia diborgol dan dipasangi cincin leher—tapi dia satu langkah lebih dekat ke kebebasan.

XI

PETANG TERAKHIR

THE FALCON PRICE

BEBERAPA tahun lalu, Mitch mengajari Sydney tentang magnet.

Mereka melewatkan sepanjang hari menguji efek, gaya tarik, dan gaya tolaknya. Syd sebelumnya mengira daya magnet sebagai gaya tarik, tapi dia terkejut mengetahui kuatnya gaya tolak magnet tersebut. Bahkan piringan datar kecil bisa mengeluarkan gaya tolak melawan yang lain.

Dia merasakan gaya tolak yang sama sekarang, ketika jemarinya melayang di atas tulang-tulang sang kakak.

Dia berusaha memaksa tangannya ke bawah sementara sesuatu dalam hatinya mendorong mundur.

Kenapa dia tak bisa melakukannya.

Sydney harus membawa Serena kembali.

Serena *kakak*nya.

Keluarga tidak selalu berhubungan darah.

June pernah mangatakan itu—June, yang tidak pernah mengkhianati Sydney. June yang melindungi Victor. Namun dia bukan Serena.

Dan seandainya ONL kini mengejar mereka, Serena bisa membantu. Serena bisa melakukan apa saja. Bisa membuat *orang lain* melakukan apa saja.

Kekuatan itu awalnya sudah menakutkan—tapi seburuk apa nanti kalau Serena kembali dalam kondisi *salah*? Seperti apa kekuatan itu nanti bila cacat, rusak?

Lama sekali, Sydney menduga dia takut gagal. Takut dia akan tergelincir, kehilangan dawai-dawai tersebut, dan bersama itu, satu-satunya kesempatannya menghidupkan kembali Serena.

Namun, semakin lama dia menatap tulang-tulang sang kakak, semakin dia menyadari—dia juga takut kalau dia berhasil.

Kenapa dia menunggu begitu lama? Apa memang karena dia menganggap itu harus terjadi *di sini?* Bahwa koneksi itu akan paling kuat di lokasi tempatnya pertama kali terputus?

Atau—apa karena itu memberinya alasan untuk menunggu?

Sebab Sydney takut bertemu kakaknya lagi.

Sebab Sydney tidak siap menghadapi Serena.

Sebab Sydney tak yakin dia *seharusnya* menghidupkan kakaknya kembali, bahkan seandainya dia mampu.

Air mata mengaburkan pandangannya.

Dia menyadari, mendadak, bahwa dalam semua mimpi buruknya, Serena tak pernah satu kali pun menyelamatkannya. Serena di sana, di tepi sungai beku, menunggu, memperhatikan ketika Eli menguntit Sydney melintasi es. Ketika Eli menjatuhkannya ke permukaan beku. Ketika Eli melingkarkan tangan di leher Syd.

Serena memang tidak menarik pelatuk ke arah Sydney malam itu.

Tetapi dia juga tidak mencegah Eli menembaknya.

Sydney merindukan sang kakak.

Namun dia merindukan versi Serena yang menyayangi dan melindungi Sydney, yang membuat sang adik merasa aman, dan terlihat. Dan Serena yang itu telah tewas dalam es, bukan api.

Jemari Sydney akhirnya menyentuh tulang-tulang Serena. Namun dia tidak meraih melewati itu, tidak mencari dawai yang masih ada. Dia hanya membungkus semuanya ke dalam secarik kain, lalu memasukkannya kembali dalam kaleng merah.

Kakinya gemetar saat mendorong tubuh bangkit.

Syd menjejalkan kaleng itu dalam-dalam di saku, mendengar gesekan logam dengan logam ketika kaleng bersentuhan dengan senjata. Di saku yang lain, jemarinya menemukan ponsel. Dia mengeluarkannya seraya meninggalkan Falcon Price dan kembali menuju Kingsley, memperhatikan ponsel itu hidup lagi di telapak tangan. Sepatu botnya terseret berhenti.

Banyak sekali panggilan tak terjawab.

Beberapa dari Victor.

Lalu selusin dari Mitch.

Dan pesan demi pesan dari June.

Sydney langsung berlari.

∞

DIA berusaha menelepon Mitch, tapi panggilan masuk ke pesan suara.

Berusaha menelepon Victor, tapi tidak diangkat.

Akhirnya, June mengangkat telepon. "Sydney."

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Kau ada di mana?" desak June, terdengar kehabisan napas.

"Aku dapat banyak panggilan tak terjawab," kata Sydney, melambat menjadi berjalan biasa, "dan aku tidak bisa menghubungi siapa-siapa, dan aku—"

"Kau *ada* di mana?" ulang June.

"Dalam perjalanan ke Kingsley."

"Jangan," kata June. "Kau tidak boleh kembali ke sana."

"Aku harus."

"Sudah terlambat."

Terlambat. Apa maksud June?

"Tetap di tempatmu sekarang dan aku akan mendatangimu. Sydney, dengarkan aku—"

"Maaf," kata Syd, tepat sebelum menutup telepon. Dia butuh 25 menit berjalan kaki menuju Falcon Price. Dia kembali dalam sepuluh menit. Kingsley akhirnya muncul dalam pandangan, di ujung blok dan di seberang jalan. Sydney berhenti mendadak begitu melihat dua van hitam berhenti di sudut, satu dekat pintu masuk, satu lagi di gerbang gedung parkir. Van itu tak bertanda, tapi ada sesuatu yang mengancam dari kaca gelapnya, dindingnya yang tak berjendela.

Lengan merangkul bahunya.

Tangan membekap mulutnya.

Sydney berputar, mencoba berteriak, tapi suara familier terdengar di telinganya.

"Jangan melawan, ini aku."

Lengan itu melepasnya, Sydney pun menoleh dan melihat June, atau setidaknya satu versi June, dengan rambut cokelat bergelombang dan mata hijau tajam. Sydney merosot lega, tapi perhatian June berkedut, tertuju pada sesuatu di balik bahu Sydney.

"Ayo," kata June, mencengkeram tangannya.

Syd melawan. "Aku tidak bisa meninggalkan mereka begitu saja."

"Kau tidak bisa menyelamatkan mereka seperti ini. Apa yang mau kaulakukan? Menyerbu masuk ke sana? Pikir. Kalau kau masuk ke sana sekarang, kau hanya akan membuat dirimu ditangkap ONL, lalu apa gunanya kau bagi siapa pun?"

June benar, dan Sydney benci karena dia benar. Benci karena kekuatannya tidak cukup untuk melindungi mereka.

"Kita butuh rencana," kata June. "Jadi kita akan memikirkan satu rencana. Aku janji." Diremasnya tangan Sydney. "Ayo."

Kali ini Sydney membiarkan dirinya ditarik pergi.

HARI mulai hujan sewaktu Victor membuntuti Stell melintasi jalan-jalan di pusat kota Merit.

Dia mengambil payung hitam dari kios di sudut jalan tanpa membayar, dan menghilang di bawahnya, satu bunga kegelapan di antara di antara selusin. Setengah blok di depan, sang detektif berhenti di samping sebuah van hitam dan sebuah sedan, lalu berbincang dengan sekelompok prajurit berpakaian sipil yang basah kuyup, pembawaan dan postur mereka menghapus penyamaran apa pun yang berarti.

Victor menunggu di dekat sana, menyelipkan diri di tengah kerumunan orang di halte. Dia memperhatikan Stell menyugar rambut bercampur ubannya, tanda frustrasi. Memperhatikan Stell memberi isyarat pada para prajurit, yang kembali masuk ke kendaraan, sedangkan Stell sendiri berjalan kaki.

Victor mengikutinya.

Stell berjalan selama sepuluh, lima belas menit lagi sebelum memasuki sebuah bangunan hunian. Victor tiba di pintu depan tepat saat lift menutup. Dia memperhatikan lift itu naik satu lantai, lalu dua, sebelum berhenti. Victor menggunakan tangga dan tiba persis ketika Stell membuka pintu depan, memperhatikan laki-laki itu menegang ketika menyadari kehadiran orang lain, mengetahui dia tidak sendirian.

Stell berputar, mencabut pistol sebelum melihat Victor, dan membeku.

Victor tersenyum. "Halo, Detektif."

Tangan Stell mantap di senjatanya. "Sudah cukup lama."

"Aku heran kau butuh selama ini."

"Sebagai pembelaan," kata Stell, "aku berasumsi kau sudah tewas."

"Kau kan tahu apa kata orang soal berasumsi," kata Victor datar. "Kami LB susah untuk tetap dipaksa jatuh." Dia mengangguk ke senjata itu. "Omong-omong soal jatuh."

Stell menggeleng, genggaman di pistol mengencang. "Aku tidak bisa melakukannya.

Victor melemaskan tangan. "Kau yakin?" Dia meregangkan jemari, dan kekagetan berkelebat mirip kilat di wajah Stell ketika tangannya membuka, membiarkan senjata itu jatuh ke lantai.

"Kau bukan satu-satunya yang melakukan tukar tambah," kata Victor, mendekati sang detektif. Stell terkesiap nyaring saat berusaha mundur, dan tak bisa.

"Rasa sakit itu spesifik, tapi relatif sederhana," lanjut Victor. "Nah, menggerakkan tubuh, mengartikulasikannya—itu membutuhkan presisi, mengaktifkan saraf tertentu, atau menarik tali yang spesifik. Mirip boneka tali."

"Apa yang kauinginkan?" desis Stell.

Aku ingin berhenti mati, pikir Victor.

Namun Stell tak bisa membantu soal itu.

"Aku ingin kau membiarkan Eli tetap dalam kurungan terkutuknya."

Keterkejutan berkelebat di wajah sang detektif. "Itu bukan keputusanmu."

"Kenapa kau bisa sebodoh itu?" geram Victor.

"Aku melakukan apa yang harus kulakukan," balas Stell, "dan aku jelas bukan bawahan—"

Tangan Victor mengepal, dan Stell membungkuk kesakitan. Dia menopang tubuh di dinding, bersiul nyaring dari sela-sela gigi yang terkatup, dan sesaat kemudian semua pintu lain di koridor itu berayun terbuka, para prajurit menghambur ke luar, senjata teracung.

"Aku menginginkan dia hidup-hidup," perintah Stell.

Ceroboh, Victor memarahi diri sendiri. Polisi itu memberi umpan dalam perangkapnya sendiri, dan dia melangkah memasukinya.

"Kau selalu lebih senang jadi predator daripada mangsa," Stell mengamati.

Gigi Victor mengertak. "Eli yang mengajarimu itu?"

"Puji akulah sedikit," kata Stell. "Kalian bukan satu-satunya yang bisa menemukan pola."

"Apa yang terjadi sekarang?" tanya Victor, berusaha memperkirakan jumlah tubuh yang mengepungnya. Sebanyak apa kekuatan yang harus digunakannya untuk menjatuhkan mereka yang tak bisa *dilihat*nya?

"Sekarang," kata Stell, "kau ikut bersama kami. Ini tidak perlu menggunakan kekerasan," lanjutnya. "Berlututlah dan—"

Victor tak menunggu Stell selesai bicara. Dia meraih dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Dua tubuh menghantam lantai di belakangnya, satu lagi ambruk di sudut penglihatannya.

Kemudian Stell menembak dada Victor.

Victor terhuyung, tangan menyentuh rusuk. Namun tak ada darah, hanya *dart* merah, menghunjam dalam. Botol obat, sudah kosong. Apa pun isinya, pasti kuat—Victor mencabut *dart* itu, tapi tungkainya sudah kebas.

Dia memutar tombol sarafnya sendiri ke atas, mencengkeram rasa sakit agar bisa berkonsentrasi lagi.

Victor membuat dua prajurit lagi jatuh berlutut sebelum satu tembakan kembali menusuk sisi tubuhnya. Yang ketiga mengenai kakinya, dan dia merasakan dirinya tergelincir. Dia berusaha menopang tubuh di dinding, tapi kakinya sudah menekuk, penglihatannya buram, lalu meredup. Dia melihat para prajurit menyerbu mendekat, dan kemudian—

Hampa.

XII

PETANG TERAKHIR

DI SEBERANG KOTA

TIGA blok dari Kingsley, June membuat cokelat instan sedangkan Sydney bertengger di pinggir tempat tidur hotel yang tak mencolok. Di luar, hari mulai hujan, Sydney mencoba menelepon Victor lagi, tapi ponselnya mati, sama dengan ponsel Mitch. Dia bahkan mencoba menghubungi nomor Dominic, tapi juga tak diangkat.

June memberitahunya segalanya—gugus tugas ONL, misi mereka menangkap Victor dan Sydney, fakta mendasar bahwa June harus memilih dengan cepat, menyadari hanya punya waktu untuk menghubungi satu orang. Dia sangat khawatir—dan ketika tiba di Kingsley, prajurit ONL sudah di sana.

Yang artinya Mitch—

June sepertinya bisa membaca pikiran Sydney.

"Laki-laki besar itu bisa menjaga diri," katanya, membawa dua muk, "dan kalaupun tidak bisa, perbedaan macam apa yang bisa *kau*ciptakan? Jangan tersinggung, Syd, tapi kekuatanmu tidak akan melindungi dia—itu hanya akan membuatmu tertangkap, dan Mitch pasti tidak menginginkan itu." Dia diam sejenak. "Minumlah, kau gemetaran."

Sydney melingkarkan jemari di muk panas itu. June terenyak di kursi di dekat sana. Aneh sekali rasanya, melihat June lagi.

Syd mendengar suara gadis itu di telinganya lebih dari tiga tahun, kata-kata di ponselnya, tapi dia hanya pernah melihat wajah June sekali, dan tentu saja, itu bukan benar-benar wajah June. Bahkan bukan wajah yang dipakai June sekarang.

Sydney menyeruput banyak-banyak minuman panas itu, meringis bukan karena panasnya tapi gulanya—June membuatnya terlalu manis.

"Seperti apa penampilanmu sebenarnya?" tanya Sydney, meniup-niup uap.

June mengedip. "Sori, Nak, seorang gadis harus punya beberapa rahasia."

Syd menunduk menatap cokelatnya dan menggeleng. "Apa yang akan kulakukan sekarang?"

"*Kita,*" kata June, "akan memikirkan sesuatu. Kita pasti bisa mengatasi ini, kau dan aku. Kita hanya harus bersembunyi sampai ini berakhir, kemudian—"

"Sampai *apa* berakhir?" tuntut Sydney. "Aku tidak bisa tetap di sini ketika Victor dan Mitch dalam masalah."

June memajukan tubuh, meletakkan sebelah tangan di sepatu bot Sydney. "Bukan cuma mereka yang bisa melindungimu."

"Ini bukan soal perlindungan," kata Syd, menarik diri. "Mereka *keluarga*ku."

June menegang, tapi Sydney sudah berdiri, meninggalkan muk setengah kosong di samping tempat tidur.

June bisa saja menarik Sydney, tapi tak melakukannya. Dia hanya menatap kepergian gadis itu.

Sydney sudah hampir tiba di pintu, meraih gagangnya, ketika benda itu seperti melayang keluar dari jangkauan. Lantai juga miring. Dan mendadak, Syd berjuang keras agar tidak terjerembap.

Dia memejamkan mata, tapi malah memperburuk keadaan.

Ketika Sydney membuka mata lagi, June sudah di sana, mengulurkan tangan menstabilkannya. "Tidak apa-apa," katanya, aksennya lembut, melodius. "Tidak apa-apa."

Namun ini bukan tidak apa-apa.

Syd mencoba bertanya apa yang terjadi, tapi lidahnya terasa berat, dan ketika berusaha menjauh, dia terhuyung, kepalanya pusing.

"Kau akan mengerti," kata June. "Setelah semua ini berakhir, kau akan..."

Pandangan Sydney buram, dan lengan June melingkari tubuhnya ketika dia terjatuh.

∞

JALAN berguncang-guncang di bawah kaki Eli saat mobil melaju menuju Merit.

Lima menit perjalanan, tudungnya dilepas, menukar anyaman gelap bagian dalam kain dengan bagian dalam gelap tak berjendela van itu sendiri. Bukan kemajuan mengesankan, tapi jelas satu langkah maju.

Prajurit bermata cokelat duduk di bangku di sebelah kanan Eli. Dua lagi duduk di seberangnya. Mereka berkendara dalam diam, Eli mencoba memantau jarak dengan satu bagian benaknya, sedangkan bagian lain mempelajari detail rencana yang diberikan kepadanya, merenungkan masalah Marcella dan rekan pilihannya.

Dia merasakan Mata Cokelat menatapnya.

"Ada yang kaupikirkan?" tanya Eli.

"Aku mencoba mencari tahu bagaimana laki-laki sepertimu membunuh 39 orang."

Eli menaikkan sebelah alis. "Kau tidak bisa membunuh apa yang sudah mati. Kau hanya bisa menyingkirkannya."

"Itu juga berlaku untukmu?"

Eli berpikir. Begitu lama Eli menganggap dirinya pengecualian, bukan aturan. Kini dia lebih bijak. Namun Eli diberikan kekuatan sespesifik ini. Satu ingatan melintas di benaknya—berlutut di lantai, mengiris pergelangan tangan lagi dan lagi dan lagi untuk melihat berapa kali yang dibutuhkan sebelum Tuhan membiarkannya mati.

"Aku akan mengubur diri sendiri kalau bisa."

"Pasti menyenangkan," komentar Mata Hijau. "Menjadi tidak bisa dibunuh."

Ingatan kedua—tergeletak di meja lab, jantungnya di kedua tangan Haverty.

Eli tak berkata apa-apa.

Beberapa menit kemudian, van berhenti di suatu jalan yang ramai—Eli bisa mendengar keramaian itu bahkan sebelum pintu belakang berayun terbuka dan Stell sendiri masuk. "Briggs," katanya, mengangguk ke prajurit perempuan. "Samson. Holtz. Ada masalah di sini?"

"Tidak, Sir," kata mereka serempak.

"Dari mana saja kau?" desak Eli.

"Percaya atau tidak," kata Stell, "kau bukan prioritas paling tinggi."

Dia mengucapkannya sebagai sindiran, tapi Eli melihat hanya kebenarannya, terpampang di garis-garis wajah sang direktur.

Victor.

Van berjalan beberapa blok lagi sebelum berhenti di sebuah gang, tempat tiga prajurit itu turun—tapi Stell tidak. Dia mengalihkan perhatian ke Eli. "Mereka perlu duluan untuk mengaman-

kan ruangan itu. Sebentar lagi, kau dan aku akan meninggalkan van ini dan masuk. Kau membuat keributan, dan cincin leher itu akan jadi yang *pertama* dari masalah-masalahmu."

Eli mengulurkan tangan yang terborgol. "Kalau kau tak mau menarik perhatian, ini mungkin seharusnya dilepas."

Stell memajukan tubuh, tapi hanya untuk menyampirkan mantel di atas tangan Eli yang terulur, menyembunyikannya dari pandangan. Eli mendesah, lalu mengikuti sang direktur turun dari van. Dia mendongak memandang hamparan langit biru, dan menghirup udara segar untuk kali pertama dalam lima tahun.

Stell meletakkan sebelah tangan di bahu Eli, tak melepasnya sementara mereka meliuk-liuk melewati deretan mobil di depan hotel.

"Ingat instruksimu," Stell memperingatkan ketika mereka melewati pintu dan menyeberangi lobi menuju sederetan lift.

Para prajurit sudah menunggu di lantai lima.

Dua di koridor, satu masih mengamankan ruangan.

Mereka telah melepas helm dalam upaya membaur, menampakkan tiga prajurit muda bertampang menarik. Seorang perempuan di awal tiga puluhan, pendek kekar, kuat, dan kalem. Seorang laki-laki muda, tampan dan pirang, maksimal tiga puluh tahun, yang kelihatannya pasti memenangkan gelar Paling Disukai semasa sekolah. Laki-laki kedua, berahang lebar dan angkuh, mengingatkan Eli pada anak-anak asrama yang dibencinya di universitas, tipe orang yang meremukkan kaleng bir di kepala seolah tindakan itu sesuatu yang patut dibanggakan.

Setibanya di dalam, Stell akhirnya melepas borgol Eli.

Dia menggosok-gosok pergelangan tangan—bukan karena kaku, atau pegal, tapi kebiasaan yang sulit disingkirkan, desakan

itu, dan tindakan remeh yang menjadikan seseorang biasa. Manusia. Eli mengamati ruangan itu. Kamar *suite* hotel yang anggun, dengan tempat tidur besar dan dua jendela tinggi. Sebuah kantong pakaian tergantung di balik pintu kamar mandi, satu lagi tergeletak di kasur. Kursi ditaruh di salah satu jendela besar, meja rendah di bawah jendela satunya, permukaannya dihiasi dengan satu notes dan sebuah pena.

Eli mulai mendekatinya.

"Jauhi jendela, Tahanan."

Eli mengabaikannya, meletakkan tangan di meja. "Kita di sini *karena* jendela ini." Jemarinya menggenggam pena. "Pemandangan ini."

Dia mencondongkan tubuh melewati meja dan memandang ke luar ke arah Old Courthouse di seberang jalan.

Pilihan yang sempurna, pikir Eli. Lagi pula, *courthouse*—pengadilan adalah tempat penghakiman. Keadilan.

Dia menegakkan tubuh, menyelipkan pena di lengan baju, dan pergi ke kamar mandi.

"Menurutmu kau mau ke mana?" kata Mata Hijau.

"Mandi," jawab Eli. "Aku perlu tampak rapi."

Para prajurit itu menatap Stell, yang menatap Eli lama sebelum mengangguk. "Periksa," perintahnya.

Eli menunggu sementara para prajurit mengamankan kamar mandi, memastikan tidak ada jalan keluar, menyingkirkan apa saja yang mungkin bahkan bisa dijadikan senjata. Seolah Eli sendiri bukan senjata pilihan hari ini.

Setelah para prajurit puas, dia mengambil kantong pakaian dari pintu kamar mandi dan masuk. Dia sedang menutupnya ketika salah satu prajurit menahan pintu. "Biarkan tetap terbuka."

"Terserah kaulah," kata Eli.

Dia membiarkan pintu terbuka sedikit, demi kesopanan. Menggantung setelan pinjaman, lalu menghidupkan pancuran.

Dengan punggung menghadap pintu yang terbuka, Eli mengeluarkan pena curian dari lengan jaket tahanan ONL-nya dan menahannya di antara gigi selagi melucuti pakaian, dan membiarkannya menumpuk di sekeliling kaki.

Dia masuk ke pancuran, pintu kaca buram tertutup di belakangnya. Dia menyusurkan jemari di permukaan cincin leher logam itu, mencari-cari kelemahan, celah atau pengunci. Namun dia tak menemukan apa-apa. Eli mendesis jengkel.

Kalau begitu cincin leher itu harus menunggu.

Dia mengambil pena curian dari mulut, dan di bawah bunyi semburan statis air, mematahkannya jadi dua.

Memang tak bisa dibilang ideal, tapi itulah benda paling mirip pisau yang mungkin diperolehnya.

Eli memejamkan mata, dan mengingat-ingat halaman-halaman dari map hitam. Dia mempelajari semuanya baik-baik, menghafal foto dan hasil pindaian yang menyertai setiap eksperimen Haverty.

Dokumen itu memang brutal tapi memberi informasi penting.

Kali pertama Eli menyadari bayangan itu dalam citra lengan bawahnya, dia menganggapnya sekadar sapuan warna, hanya salah satu penanda yang dipakai untuk menandai arah pada saat merontgen. Namun tanda itu muncul lagi di MRI. Logam persegi empat kecil, bayangan samar sekeping pelat.

Dan dia tahu persis apa itu.

Eli menemukan tanda serupa dalam hasil pindaian tulang punggung bawahnya. Di pinggul kirinya. Di pangkal tengkoraknya. Di antara rusuknya. Kejijikan meluap seperti darah

ketika Eli menyadari—setiap kali Haverty mengiris atau mengupas atau menjepit dagingnya agar tetap terbuka, sang dokter meninggalkan alat pelacak. Masing-masing cukup kecil sehingga tubuh Eli, bukannya menolak benda itu, malah memulihkan diri mengitarinya.

Sudah waktunya benda-benda itu keluar.

Eli mendekatkan pisau bedah darurat itu ke lengan bawah dan menekan. Kulitnya terbuka, darah dengan seketika menggenang di sepanjang pinggirannya yang bergerigi, dan suara lama dalam kepalanya menyadari bahwa panas dan air akan bertindak sebagai antikoagulan, sebelum dia mengingatkan suara itu bahwa kekuatan penyembuhannya menjadikan fakta tersebut tak relevan.

Dia mengertakkan gigi seraya membenamkan plastik itu lebih dalam.

Haverty tak pernah repot-repot dengan luka dangkal. Bila membedah Eli, dia melakukannya sampai ke tulang. Bunyi statis air pancuran menjadi peredam, tapi Eli tak mengeluarkan suara sedikit pun.

Tetap saja, saat jemarinya meluncur dan terpeleset, dan darah mengalir ke saluran pembuangan, Eli merasakan getaran dari sisa kepanikan menjalarinya. Satu-satunya tanda yang ditinggalkan oleh pekerjaan Haverty. Tak terlihat tapi membahayakan.

Akhirnya, pelacak itu terlepas, sekerat logam metal terjepit di antara jemari berlumur darah. Eli meletakkannya di wadah sabun dengan napas gemetar.

Satu lenyap.

Masih ada empat lagi.

MITCH berguling, dan meludahkan semulut penuh darah ke lantai kayu.

Satu mata bengkak tak bisa dibuka, dan dia tak bisa bernapas dengan hidung patahnya, tapi dia masih hidup. Dia bisa bergerak. Dia bisa berpikir.

Untuk sekarang, itu sudah cukup.

Apartemen kosong. Para prajurit sudah pergi.

Mereka meninggalkan Mitch.

Manusia.

Satu kata itu—kesimpulan, vonis—telah menyelamatkan nyawanya. Prajurit ONL tak memiliki waktu maupun energi untuk menangani sosok yang sangat tak relevan dengan pengejaran mereka.

Mitch memaksakan diri bangkit bertumpu pada tangan dan lutut sambil mengerang. Dia memiliki kenangan kabur akan gerakan, menggapai-gapai kesadaran ketika prajurit itu bicara.

Kita mendapatkan dia.

Butuh waktu lama sekali agar kalimat itu meresap ke tengkorak memar Mitch.

Victor.

Dia bangkit, pelan-pelan, dan memandang ke sekeliling, mengamati apartemen yang porak-poranda, lantai bernoda darah, si anjing tergeletak di lantai tak jauh dari sana.

"Maaf, Nak," gumamnya, berharap bisa berbuat lebih banyak untuk Dol. Namun hanya Sydney yang bisa menyelamatkannya sekarang, dan Mitch tidak tahu di mana gadis itu. Dia berdiri di sana, di tengah kekacauan, terbelah antara perlunya menunggu Sydney dan perlunya pergi mencari Victor, dan kedua kekuatan

itu sejenak seakan menariknya ke arah berlawanan secara fisik dan menyakitkan.

Namun Mitch tidak mungkin melakukan dua-duanya, dan dia menyadari itu, maka dia bertanya pada diri sendiri, apa yang akan dilakukan Victor? Apa yang akan dilakukan Syd? Dan ketika jawabannya tetap sama, dia pun tahu.

Mitch harus pergi.

Pertanyaannya adalah *pergi* ke mana?

Para prajurit mengambil laptopnya, dan dia telah menghancurkan ponsel utamanya, tapi Mitch berjongkok—yang rupanya sama menyakitkannya dengan berdiri—dan meraba-raba ke bawah bibir sofa, mengeluarkan kotak hitam dan telepon pintar prabayar yang menerima aliran data dari sana.

*Kepala pelayan*nya.

Dalam film-film hitam-dan-putih kuno yang digemarinya, kepala pelayan yang baik tak terlihat dan terdengar, tidak sampai mereka dibutuhkan. Namun mereka selalu ada, menyelinap tak kentara di latar belakang, dan sepertinya selalu mengetahui apa yang terjadi di rumah itu.

Konsep di balik perangkat Mitch sama dengan itu.

Dia menghidupkan telepon dan memperhatikan selagi data dari pelacak elektronik para prajurit itu mengalir masuk. Panggilan telepon. Pesan. Lokasi.

Tiga telepon. Dan semuanya ada di satu tempat.

Kena kalian.

Seumur hidup Mitch, orang-orang selalu meremehkannya. Mereka melihat sekilas ukuran tubuhnya, perawakan besarnya, lengan bertato dan kepala plontosnya, lalu langsung menilai: lamban, bodoh, tak berguna.

ONL juga meremehkan dia.

Mitch mengedarkan pandang, menemukan kartu remi yang ditinggalkan Sydney. Dia menulis instruksi singkat di bagian belakang, dan meletakkan kartu itu di samping sosok bergeming si anjing.

"Sorry, Nak," katanya lagi.

Kemudian Mitch mengambil mantel serta kunci, lalu pergi menyelamatkan Victor.

XIII

PETANG TERAKHIR

ONL

VICTOR membuka mata, dan hanya melihat dirinya balas menatap.

Tungkai kurus, kulit pucat, pakaian hitam, terpantul di langit-langit mengilap. Dia tergeletak di ranjang sempit yang menempel di dinding sebuah ruangan persegi, dengan cepat mengenalinya sebagai semacam sel.

Kepanikan meluncur mirip jarum di balik kulit Victor. Empat tahun dihabiskannya di tempat seperti ini—bukan, tidak persis seperti ini, tidak secemerlang ini, tidak secanggih ini—tapi sama kosongnya. Dia pernah dikubur hidup-hidup dalam sel isolasi, dan setiap harinya Victor bersumpah bahwa begitu keluar dia *tidak akan pernah* membiarkan dirinya terjebak lagi.

Dia meletakkan tangan ke dada dan merasakan memar di antara rusuk tempat *dart* pertama menancap, menggesek tulang. Dia duduk, diam sejenak agar rasa mual yang masih ada berlalu, lalu berdiri. Tidak ada jam di sini, tidak mungkin mengetahui berapa lama dia pingsan, selain dari dengung konstan kekuatannya, semakin intens dan nyaring seiring berlalunya menit demi menit.

Victor mengedarkan pandang, menahan desakan untuk berseru, ngeri membayangkan tidak ada yang menyahut, bahwa

satu-satunya respons yang diterimanya adalah gaung suaranya sendiri. Maka dia mengamati sekeliling. Dinding-dinding, yang semula dianggapnya dari batu, ternyata plastik, atau mungkin kaca fiber. Dia bisa merasakan arus samar mengalirinya—penghalang, sudah pasti, untuk mencegah tahanan melarikan diri.

Victor mendongak, memperhatikan langit-langit mencari kamera, dan disela oleh suara familier yang memenuhi sel.

"Mr. Vale," kata Stell. "Kita menempuh jalan panjang, hanya untuk mendapati kita kembali ke tempat kita memulai. Perbedaannya, tentu saja, kali ini kau tidak akan bebas."

"Aku tidak akan seyakin itu," kata Victor, memaksa suaranya agar tak menampakkan kegugupan. "Tapi harus kuakui, ini tidak terlalu sportif."

"Sebab ini bukan permainan. Kau pembunuh, dan buronan, dan ini penjara."

"Apa yang terjadi dengan pengadilanku?"

"Kau kehilangan kesempatan itu."

"Dan Eli?"

"Dia digunakan untuk tujuan lain."

"Dia mempermainkanmu," cemooh Victor. "Dan sewaktu kau mengetahuinya, sudah sangat terlambat."

Stell tidak menyambut pancingan itu, meninggalkan Victor dalam kesunyian. Dia kehabisan kesabaran, dan waktu. Dia mendongak menatap kamera. Dia boleh saja dalam kurungan, tapi dia *telah* mempersiapkan diri untuk kemungkinan itu. Dia telah meninggalkan kunci untuk diri sendiri.

Pertanyaannya adalah—di mana Dominic Rusher?

DOM menarik-narik borgol baja standar, tapi borgol itu ditambatkan di meja.

Tiga tahun, dan satu-satunya ketakutannya adalah terjaga dalam sel ONL. Namun dia malah terjaga dalam ruang interogasi.

Dia duduk di kursi besi, diborgol di meja baja, dan dia sendirian, satu-satunya pintu jelas dikunci, dan panel kendali di dinding ditandai dengan sebuah garis merah terang.

Kepanikan berpijar menjalarinya, dan Dom harus mengingatkan diri bahwa mereka tidak *tahu* dia LB.

Belum.

Dan dia perlu memastikan tetap begitu selama mungkin.

Dom benar-benar terjebak—dia bisa saja menyelinap ke luar waktu, tapi tidak akan ada gunanya, sebab bahkan tanpa waktu, dia masih tetap *terbelenggu di meja.* Dan kondisinya pasti lebih gawat sebab begitu dia menyeberang *kembali* ke dunia nyata, kepergian itu akan terlihat, celah antara di mana dia akan berada dan di mana dia sebelumnya. Barangkali hanya tampak seperti gagap, rana, atau gangguan. Namun tidak ada gangguan di tempat seperti ONL, semua yang memperhatikannya di kamera akan tahu apa artinya itu. Apa dirinya.

Maka Dom menunggu, menghitung waktu dalam kepala, bertanya-tanya di mana Eli sekarang, berharap Victor, setidaknya berhasil meloloskan diri.

Akhirnya, papan angka berubah dari merah menjadi hijau.

Pintu terbuka dan dua prajurit masuk.

Dom tadinya mengharapkan wajah ramah, tapi dia malah mendapatkan Rios lagi, didampingi prajurit tegas dan kasar bernama Hancock. Perhatian Dom menggelayuti sekerat kebebasan yang menyusut ketika pintu di belakang Rios berayun menutup, dan kode-kode kembali berwarna merah.

Sial.

Rios melangkah ke meja dan meletakkan satu dokumen. Dokumen Dom. Dia mengamati bagian atas halaman-halaman arsip, mencari klip kertas, isi staples, apa saja yang mungkin bisa dipakainya.

"Agen Rusher," kata Rios. "Kau mau memberitahu kami apa yang kaulakukan di kantor Direktur?"

Dom menggunakan waktu singkatnya setelah siuman dengan baik. Dia sudah siap untuk interogasi semacam ini. "Aku mencoba mencegah pembunuh meloloskan diri."

Rios menaikkan sebelah alis. "Bagaimana kau bisa tahu itu?"

Dom memajukan tubuh. "Apa kau tahu tentang Eli Ever? Atau Eliot Cardale, atau nama apa pun yang ingin dipakainya? Apa kau tahu apa yang dilakukannya?"

"Aku sudah membaca dokumennya," kata Rios. "Dan aku sudah membaca punyamu."

"Kalau begitu kau tahu aku dulu salah satu sasarannya. Aku masih tidak tahu kenapa—tapi aku seharusnya sudah mati. Pasti sudah mati, seandainya Eli berhasil mendapatkanku. Jadi waktu aku dengar Stell berencana membawanya keluar fasilitas, aku tidak bisa membiarkan itu terjadi, tidak ingin maniak itu berkeliaran bebas di Merit lagi."

"Itu bukan keputusanmu, Prajurit."

"Pecat saja aku," kata Dom.

"Itu bukan keputusan*ku*," kata Rios. "Kau akan ditahan di sini sampai Direktur kembali untuk mengambil keputusan."

Rios membuka-buka dokumen sambil bicara, dan Dom melihat sekilas staples logam persis sebelum alat komunikasi Dom hidup. Derak statis meredam ucapan, tapi salah satu kata terdengar.

Vale.

Dom mencoba menyembunyikan ekspresi mengenali di wajahnya ketika Hancock mengangkat alat komunikasi ke telinga.

Vale... siuman...

"Sementara itu," lanjut Rios. "Aku sarankan—"

"Bagaimana kau bisa masuk ke kantor Stell?" tanya Dom, mengalihkan pembicaraan. Rios mendongak, ekspresi muram berkelebat di wajahnya. Dom terus mendesak. "Cuma ada satu pintu, dan aku menghadap ke sana. Tapi kau muncul *di belakang*ku."

Mata Rios menyipit. "Hancock," katanya. "Telepon Stell. Tanyakan padanya dia ingin melakukan apa selanjutnya."

Dominic sangat ingin mendengarkan penjelasan Rios, tapi tak sebesar kebutuhannya untuk keluar. Dia menunggu Hancock menggesekkan kartu kunci, menunggu saat garis berubah hijau dan pintu menceklik terbuka.

"Nah, Agen Rusher," lanjut Rios, "mari kita baha—"

Dominic tak memberi Rios kesempatan menyelesaikan ucapan. Dia menarik napas dalam-dalam, seperti perenang sebelum menyelam, dan menyentak tubuh ke belakang, dunia membelah di sekelilingnya saat dia menyelinap ke luar waktu, dan memasuki bayangan.

Ruangan diselimuti keheningan sempurna, lukisan dalam nuansa abu-abu—Rios, membeku, ekspresi tak terbaca. Hancock, setengah jalan ke luar pintu. Dominic, masih terborgol di meja.

Dia bangkit, menarik halaman berstaples ke arahnya, dan berkutat mencungkil logam kecil itu. Dia melepaskan staples itu, lalu meluruskannya, dan mulai menyelipkan logam ramping tersebut ke sela-sela gigi borgol dan mekanisme penguncinya. Butuh beberapa kali percobaan, bobot bayangan seperti wol

basah yang menyelubungi tungkai-tungkainya, dan bilur merah muncul di pergelangan tangan Dominic akibat tekanan yang terus-menerus, tapi akhirnya kuncinya terbuka. Dia melepas borgol, mengulangi proses melelahkan itu di borgol yang sebelah lagi, dan kemudian terbebas.

Dominic memasang kembali borgol itu di pergelangan tangan Rios, lalu merunduk lewat di bawah lengan Hancock yang membeku dan melangkah ke koridor. Udara terseret di sekelilingnya mirip ombak lautan ketika dia mendekati ruang kontrol terdekat. Hanya ada satu prajurit lain di sana, agen perempuan bernama Linfield, duduk di depan konsol, dan membeku di tengah peregangan tubuh. Dominic mengambil tongkat penggiring ternak dari sabuk agen itu dan mendekatkannya ke pangkal lehernya sebelum melangkah mundur kembali memasuki aliran waktu.

Kelebatan cahaya biru-putih, derak listrik, dan Linfield terkulai ke depan. Dom mendorong kursinya ke samping dan mulai mencari-cari, tangan melayang di *keyboard.*

Dia tidak punya waktu lama. Setiap detik Dom berdiri di dunia nyata adalah detik yang terpapar, detik ketika dia bisa tepergok, tertangkap, alarm kedua berbunyi, dan para prajurit tanpa kecuali menyerbunya. Namun, terlepas dari semua itu, dunia menyempit selagi dia mengetik, jantungnya berpacu kencang, tapi denyutnya kuat, stabil. Dia selalu hebat bila di bawah tekanan.

Dom tak punya waktu mencari tahu di sel mana Victor ditahan, jadi dia mengambil pilihan tercepat.

Dia membuka semuanya.

VICTOR sebelumnya mondar-mandir menyusuri kungkungan kesunyian sel kosongnya, lalu tahu-tahu dunia terjerumus dalam gerakan dan bunyi. Alarm, melengking nyaring, melolong sementara dinding terjauh menghilang, panel solid kaca fiber menyurut ke dalam lantai.

Lampu bersinar putih di atas, tapi bukannya penguncian seluruh sel, fasilitas itu sepertinya *membuka.* Tersingkap. Di semua sisi, Victor mendengar derak logam segel lepas, pintu-pintu terbuka kuncinya.

Sudah waktunya.

Dia keluar dari sel dan hanya mendapati dia berada di ruangan kedua yang lebih luas, yang satu ini berdinding beton bukannya plastik. Kira-kira seukuran hanggar pesawat kecil—dia memutarinya sampai menemukan pintu, yang berayun terbuka di bawah sentuhan Victor dan mengarah ke koridor putih.

Dia baru berjalan tiga langkah sebelum apa pun yang berhasil disebabkan Dominic mendadak dibalikkan.

Pintu-pintu terbanting menutup, kunci disegel, alarm mati dan kemudian meraung lagi, lampu tidak lagi putih tapi merah darah gelap, mirip permainan sinting Kata Simon.

Namun Victor tak berhenti bergerak.

Tidak ketika samar-samar rentetan tembakan menggema di koridor di dekat sana, tidak ketika sepatu bot berderap di linoleum licin, tidak ketika kepulan asap putih mulai mengalir dari ventilasi di atas kepala.

Penghalang menutup merintangi koridor di depannya maka Victor berbalik, menahan napas sambil berbelok di sudut, mendapati dia berhadapan dengan dua prajurit ONL, berhelm dan bersenjata.

Dia menyambar saraf mereka begitu senjata mereka teracung,

tapi Victor terlalu lambat—jemari keduanya sudah di pelatuk sesaat sebelum kekuatannya sempat mencapai *mereka.*

Tembakan terdengar, letusan senjata api, dan Victor meloncat ke samping, tapi koridor itu sempit, dan tak ada jalan melarikan diri.

Sebutir peluru—kali ini bukan peluru bius, melainkan baja ramping menusuk—menyerempet sisi tubuhnya sebelum kekuatannya menepis tangan yang memegang senjata menjauh. Namun cengkeraman Victor juga goyah, dan pada momen itulah senjata-senjata dibidikkan kembali, ke kepalanya, jantungnya.

Kedua prajurit itu menembak, koridor dipenuhi letusan nyaring, dan Victor menyiapkan diri menghadapi dampaknya.

Tetapi itu tak pernah terjadi.

Alih-alih, ada lengan merangkul bahunya, tubuh Dominic meliuk di depan Victor seperti perisai seraya menarik mereka berdua kembali ke dalam kegelapan.

Dunia mendadak amat sangat hening.

Mereka berdiri di lokasi yang sama, koridor yang sama, tapi seluruh kekerasan dan keterdesakan tersedot keluar dari tempat itu, digantikan oleh kesunyian dan ketenangan. Para prajurit yang mendekat melayang, membeku dalam waktu, peluru mengukir garis-garis gerakan selagi mengambang di udara.

Victor menarik napas menenangkan diri beberapa kali, tapi ketika mencoba berbicara, tak ada yang terdengar. Bayangan itu hampa, menelan bukan hanya warna, tapi juga suara.

Wajah Dominic berupa topeng muram selangkah dari wajah Victor ketika tangan tentara itu mencengkeram lengan bajunya, dan mengedikkan kepala dalam perintah tanpa kata.

Ikuti aku.

XIV

MALAM TERAKHIR

FIRST AND WHITE

SEKALI lagi, Marcella memutuskan memakai warna emas.

Dia sudah menempuh jalan panjang sejak malam penting di atap National, menyingkirkan bukan hanya suaminya tapi juga gaun vulgar bersisik itu, menukarnya dengan sutra emas-putih mengilap. Gaun itu melebur di tubuhnya seperti logam cair, naik melingkari leher dan menukik dalam di antara tulang berlikatnya, menggenang di bagian bawah punggungnya.

Untuk istriku yang cantik.

Dalam cahaya tertentu, kain sewarna susu itu terlihat mirip kulit kedua, pendar lembut menyapu kulit telanjang, mengubahnya menjadi emas.

Apa gunanya punya sesuatu yang cantik kalau tidak dipajang?

Marcella menyelipkan seuntai rambut hitam ke balik sebelah telinga, mengagumi cara anting emas menjuntai seperti cairan dari cuping. Gelang melingkari satu pergelangan tangan. Kukunya dicat senada.

Seandainya kecantikan itu kejahatan.

Jala manik-manik emas-putih, mirip gugusan bintang, di rambutnya.

Apa dia dipasangi label peringatan?

Tumit sepatunya, setipis pisau dan sama tajamnya.

Istriku, sarjana jurusan bisnis.

Satu-satunya warna padanya adalah biru tegas matanya dan merah mencolok dan kejam bibirnya.

Kau pasti tidak mau membuat keributan.

Tangan Marcella terulur ke cermin.

Dari dulu aku menganggapmu jalang lancang.

Cermin memerak di bawah sentuhan Marcella, terbakar hangus dalam bercak-bercak seperti lapisan film, erosi menyebar hingga menelan gaun emas, mata biru, dan bibir merah yang merekahkan senyum sempurna.

Jonathan bersandar di dinding, berkutat dengan senjata, mengeluarkan dan memasukkan kembali megasin seperti Marcus dulu menekan-nekan ujung pena setiap kali gelisah.

Klik, klik. Klik, klik. Klik, klik.

"Hentikan itu," perintah Marcella, berputar ke arahnya. "Bagaimana penampilanku?"

Jonathan memberinya tatapan menilai lama. "Berbahaya."

Marcella tersenyum. "Sini, pasangkan ritsletingku."

Jonathan menyelipkan senjata kembali ke sarungnya. "Gaunmu tidak pakai ritsleting."

Marcella menunjuk sepatunya. Jonathan mendekat, dan berlutut, dan Marcella mengangkat sebelah kaki ke lututnya yang menunggu.

"Apa pun yang terjadi malam ini," kata Marcella, mengangkat dagu Jonathan. "Pastikan matamu terus tertuju padaku."

SYDNEY tersadar di bak rendam kosong.

Dia meringkuk menyamping, terbalut selimut besar di bak

putih dalam itu, dan sejenak dia tak tahu di mana dia berada. Kemudian, pelan-pelan, dia teringat.

Kingsley. June. Hotel, dan muk cokelat yang sangat manis itu.

Sydney berdiri, kepala berdentam-dentam akibat entah apa yang dimasukkan June dalam minuman itu—dan bersyukur dia tak minum lebih banyak. Dia keluar dari bak dengan sempoyongan dan mencoba membuka pintu kamar mandi, tapi kenopnya hanya berputar sedikit.

Sydney mengetuk, kemudian menggedor. Menghantamkan bahu ke pintu dan merasakan halangan, bukan dari kunci, tapi dari sesuatu yang didorong mengganjal di baliknya. Syd berbalik, mengamati ruangan kecil tak berjendela itu, dan melihat pesan diletakkan di wastafel.

Akan kujelaskan semuanya setelah ini berakhir.
Pokoknya percaya saja padaku.
-J

Sydney merasakan dirinya gemetar, bukan oleh kengerian, tapi kemarahan. *Percaya?* June *membius*nya. Mengurungnya di kamar mandi hotel. Dia mengira bahwa June berbeda, bahwa June menganggapnya sebagai teman, saudara, rekan yang setara. Namun setelah semua obrolan tentang kepercayaan, kebebasan, membiarkan Sydney mengambil keputusan sendiri, June tetap saja melakukan *ini.*

Syd harus keluar dari sini.

Harus mencari Victor, dan menyelamatkan Mitch.

Dia meraba-raba mencari ponsel, dan teringat dia meninggalkannya di meja kopi. Namun ketika memasukkan tangan

ke jaket *bomber,* dia merasakan kaleng kecil tulang Serena di satu saku, dan baja dingin senjata di saku lainnya. June jelas tak terpikir untuk menggeledahnya. Setelah segalanya, dia memperlakukan Sydney seperti bocah naif.

Sydney mengeluarkan senjata itu, jemari menggenggam gagangnya sambil membidik kenop pintu, lalu berpikir ulang, menggeser laras ke gerendel di seberang.

Tembakan menggema, memekakkan, di ubin dan marmer, permukaan keras memantulkannya kembali dalam level yang menulikan.

Sydney menembak dua kali lagi, lalu melontarkan tubuh ke pintu lagi, merasakan gerendel patah, daun pintu berayun lepas.

Dan dia pun keluar.

XV

MALAM TERAKHIR

ONL

KORIDOR putih itu membentang dalam tablo ganjil.

Para prajurit berlutut di sudut, dan membeku di tengah langkah di koridor. Perempuan terbakar, api menjilat para prajurit yang mencoba mendekat. Laki-laki berlutut di lantai, kedua lengan dipiting di belakang tubuh. Awan gas diterangi cahaya merah dari lampu darurat.

Dan meliuk-liuk melewati adegan itu, Victor dan Dom, keluar dari ONL. Lamban, sangat lamban, udara menyeret seperti air di lengan dan kaki mereka, dan Victor berpegangan di lengan baju Dom seperti orang buta—dan dalam beberapa aspek, dia memang buta, buta terhadap rute melintasi labirin.

Dan kemudian Dominic jatuh.

Tanpa peringatan. Bahkan tanpa terhuyung.

Dia merosot begitu saja ke lantai.

Victor ikut berlutut—pilihannya melakukan itu atau melepaskan—tapi sewaktu punggung Dom bersandar di dinding, Victor melihat bagian depan seragamnya, hitam dilatari hitam, tapi berkilat basah.

Peluru itu menciptakan lubang rapi seukuran koin.

Tembakan di koridor. Dalam waktu singkat itu, ketika Dom harus keluar dari bayangan dan sebelum menarik mereka kembali ke dalam—

"Dasar bodoh," gumam Victor, tanpa suara.

Dia menekankan tangan di luka, merasakan baju itu basah kuyup oleh darah. Bagaimana Dominic bisa tetap tegak begitu lama, Victor tidak tahu.

Dom bergidik, seperti kedinginan, jadi Victor melepas sarafnya, dan berkata, "Bangun."

Namun Dominic tak bisa mendengarnya.

"Bangun," ucapnya lagi tanpa suara.

Kali ini Dominic berusaha, bangkit beberapa sentimeter, hanya untuk merosot kembali ke lantai. Mulutnya bergerak, kata-katanya lenyap, tapi Victor mengerti.

Maaf.

"Maaf," kata mantan tentara itu—dan Victor menyadari kali ini dia bisa mendengar suara Dominic. Bayangan itu bergugur-an di sekeliling mereka, warna dan kehidupan merembes masuk lewat retakan. Victor menegang, mengencangkan cengkeraman di lengan Dominic. Namun bukan cengkeraman*nya* yang tergelincir.

Tapi cengkeraman Dom.

"Bertahanlah," perintah Victor, tapi kepala Dom terkulai ke samping, dan ruang tanpa warna dan tanpa suara di antara waktu ambruk kembali ke dalam kekacauan dan keriuhan, gas dan tembakan.

Darah melicinkan telapak tangan Victor, menodai lantai, terentang di belakang mereka dalam jejak mirip remah-remah roti yang mencolok, merah terang dilatari permukaan putih steril.

Victor mulai menarik Dominic berdiri, tapi mantan tentara itu kini merupakan bobot mati, kulitnya kelabu, mengilap, matanya terbuka, tapi tak melihat. Victor melepasnya, menyandarkan tubuh itu kembali bersandar di dinding ketika para prajurit menyerbu mengitari sudut.

Kali ini Victor bertindak lebih dulu.

Tanpa keraguan, tanpa perhitungan, hanya kekuatan murni dan brutal.

Dia menjatuhkan mereka seperti batu di air dalam.

Victor melangkahi tubuh-tubuh terkulai itu.

Pintu depan fasilitas terlihat, koridor panjang dan kosong berada di antara dia dan kebebasan.

Dan kemudian seorang prajurit melangkah keluar dari dinding di depannya.

Tidak ada pintu geser, tidak ada koridor tersembunyi. Perempuan itu benar-benar menembus dinding, seolah itu pintu terbuka. Dia berdiri di depan Victor, tanpa topeng, mata gelap tajam dan tongkat penggiring ternak menjuntai di satu tangan.

Seorang LB, bekerja untuk ONL.

Victor tak punya waktu untuk terkejut.

Prajurit itu menyerangnya, cahaya biru berderak di bagian atas tongkat. Victor melompat mundur, meraih sarafnya, tapi sebelum sempat mencengkeramnya, perempuan itu berkelebat ke samping, kembali menghilang menembus dinding.

Sesaat kemudian, dia sudah di belakang Victor.

Victor berputar, menangkap pergelangan tangan prajurit itu tepat sebelum tongkat listrik itu mengenai kulit telanjangnya.

"Kau merepotkan," kata Victor, kata-kata tertelan alarm yang meraung-raung.

Direnggutnya saraf si prajurit, yang terkesiap kesakitan, tapi tak ambruk.

Alih-alih, si prajurit menghantamkan sepatu bot ke sisi tubuh Victor yang cedera.

Victor tersungkur ke lantai putih, dan prajurit itu menerjang ke atasnya—atau pasti sudah melakukan itu, seandainya tangan

Victor tak terulur pada saat terakhir, menarik tubuh lawannya berhenti.

Prajurit itu melawan cengkeramannya, bahkan selagi Victor memaksa tangan perempuan itu memutar penggiring ternak ke arah diri sendiri. Mata si prajurit menyipit berkonsentrasi ketika tekadnya bertarung dengan Victor, tapi Eli berkeliaran bebas, Sydney hilang, dan itulah dua hal yang menjadikan Victor tak tergoyahkan.

Victor menekuk sebelah tangan, mendorongnya ke dada, dan dalam tiruan gerakannya, prajurit itu mendorong tongkat penggiring ternak ke dada sendiri.

Cahaya biru, derak energi, dan LB itu pun ambruk, tak sadarkan diri.

Victor berdiri, memutari tubuhnya menuju pintu kaca lebar itu. Namun pintu tersebut tak terbuka.

Tidak ada jalan keluar.

∞

MITCH tak tahu harus berbuat apa.

Mobilnya berhenti tiga puluh meter dari gerbang besi tinggi kompleks ONL ketika hujan berubah dari gerimis menjadi hujan lebat.

Dia duduk di balik kemudi, kini mengutak-atik kotak hitam kecil kepala pelayannya untuk meretas frekuensi gerbang bukannya melacak sinyal. Itu akan membawanya lebih dekat dengan bangunan itu, tapi masih tidak memberi solusi mengenai bagaimana dia bisa masuk, atau sebenarnya, bagaimana dia bisa *mengeluarkan* Victor. Atau bahkan dari mana mulai mencarinya.

Ada seorang pengawal di pos keamanan di dalam gerbang, dan siapa yang tahu berapa banyak petugas di dalam bangunan itu, dan butuh lebih dari telepon pintar dan maniak peretas untuk menembus keamanan di sekitar lokasi seperti ONL. Yang artinya, seandainya Mitch ingin masuk, dia harus menggunakan kekerasan.

Dia masih memutar otak memikirkan beberapa rencana buruk ketika hujan agak mereda, cukup untuk Mitch melihat pintu depan gedung—dan sosok mencolok yang berdiri tepat di baliknya.

Victor.

Mitch menekan tombol di kotak hitam, dan gerbang ONL mulai bergeser membuka. Dia menginjak pedal gas dan memasukkan gigi, ban tergelincir dalam hujan sebelum meluncur kencang melewati gerbang, dan tepat ke arah ONL.

Victor meloncat menghindar persis sebelum Mitch menubrukkan mobil ke pintu depan. Kacanya, yang diperkuat, tidak pecah, tapi agak bengkok, melengkung, dan sementara Mitch memundurkan mobil, Victor berhasil menarik pintu hingga terbuka dan menyelinap melewatinya.

Victor melemparkan tubuh ke jok depan.

Kaki Mitch sudah menginjak pedal gas.

Pengawal dari menara jaga berlari mendekati mereka, tapi Victor mengedikkan tangan, seolah prajurit itu sekadar serangga, pengganggu, dan laki-laki itu pun ambruk.

Mobil Mitch, bagian depannya kini logam penyok-penyok, melaju melewati gerbang yang terbuka dan meluncur pergi.

Dia memeriksa kaca spion—tidak ada siapa-siapa di belakang mereka, belum. Dia melirik Victor.

"Darah yang banyak sekali."

"Sebagian besar darah Dominic," sahut Victor muram.

Kebingungan menerba Mitch. Dia tidak ingin bertanya. Tidak terlalu perlu. Satu-satunya jawaban yang penting ada di mata Victor ketika mata itu menghindari tatapannya.

"Di mana Sydney," tanya Victor.

"Entahlah."

"Turunkan aku," kata Victor, "dan kau cari dia, lalu kalian pergi jauh-jauh dari kota ini."

"Turunkan kau di mana?"

Victor mengeluarkan undangan dari saku belakang. Sudah kumal, dan bernoda darah, tapi huruf-huruf emas di bagian depan masih jelas."

"The Old Courthouse."

XVI

MALAM TERAKHIR

PUSAT KOTA MERIT

HUJAN akhirnya mereda saat Marcella melangkah ke luar.

Tiga mobil diparkir di trotoar di depan, satu mobil *town car* hitam anggun diapit dua *SUV*. Petugas keamanan berpencar di sekeliling mobil itu, empat laki-laki memakai setelan hitam rapi, payung yang diangkat menyembunyikan mereka dari pandangan.

Marcella tidak mau mengambil risiko.

Stell pasti makin putus asa, dan orang putus asa melakukan tindakan sembrono.

Mereka tiba di sedan, dan Jonathan membukakan pintu. Ketika tidak sedang berkubang dalam kesedihan, laki-laki itu cukup sopan.

Marcella menyelinap ke kursi belakang, dan menyadari dia tak sendirian. Seorang laki-laki duduk di seberangnya, berkulit kecokelatan dan elegan dalam setelan abu-abu pucat. Dia tengah memandang ke luar jendela, dan cemberut.

"Bagaimana?" tanya Marcella. "Kau berhasil menemuinya tepat waktu?"

Laki-laki itu mengangguk, dan berbicara dengan nada mengalun familier. "Nyaris sekali," kata June, "tapi aku berhasil."

"Bagus," ujar Marcella singkat. "Kau akan membawanya menemuiku, tentu saja, setelah ini usai."

Mata pinjaman June mengerling ke samping, tapi ketika berbicara, suaranya mantap. "Tentu saja."

Jonathan masuk dari sisi satunya. Marcella tidak bermasalah melihat June di balik banyak wajahnya—tapi Jonathan agak terlonjak begitu melihat ada orang asing.

"Johnny boy," June berdekut. "Tenanglah, si LB pemberontak sudah kembali."

Marcella mengamati June. "Jadi itu yang kaupakai?"

Mulut laki-laki itu melebar membentuk senyum masam. "Apa aku terlalu cantik?" Dan begitu saja, dia lenyap, tulang pipi tinggi digantikan oleh perempuan gelandangan berhidung bengkok. "Ini lebih baik?"

Marcella memutar bola mata, lega melihat June kembali ke humornya yang biasa.

"Pasti," komentar Marcella, "ada jalan tengah yang memuaskan."

June mendesah dramatis dan berubah menjadi laki-laki separuh baya dengan kumis rapi dan wajah menarik meski agak mudah dilupakan. "Lebih baik?"

"Jauh," kata Marcella.

June menatap memperhatikannya. "Kau kelihatan mirip Putih Salju yang membunuh Ratu dan mencuri cerminnya."

Marcella melontarkan senyum dingin. "Akan kuanggap itu sebagai pujian."

June bersandar di kursi. "Sudah pasti."

ELI melicinkan rambut ke belakang dan mengancing kemeja.

Dia sudah membuang pena yang patah ke tangki toilet. Alat pelacak diselipkannya di saku jas.

Senang rasanya kembali mengenakan pakaian dunia nyata, meskipun yang formal. Dia memakai ratusan kostum berbeda selama menjalankan pekerjaannya. Yang kurang hanya senjata—pisau, seutas kawat. Namun dia bisa melakukannya dengan tangan kosong. Dia jelas sudah pernah melakukan itu.

Eli sedang menyimpul dasi pinjaman ketika mendengar keributan di luar pintu kamar mandi, derak radio bercampur dengan suara kasar Stell. Eli melepas simpul dasi dan memulai lagi, bekerja perlahan sambil mendengarkan.

"Tidak... Terkutuk... siapa? Tidak... kita lanjutkan sesuai rencana..."

Eli menunggu sampai sudah jelas tidak ada lagi yang bisa diketahuinya, lalu keluar, mengamati situasi. Pipi Stell merah padam. Dia memang tak mahir memasang wajah tanpa ekspresi. Dan hanya satu orang yang mampu menyebabkan kegemparan sebesar itu.

Victor.

"Semua beres?" tanya Eli.

"Fokus saja pada tugasmu," perintah Stell, memakai jas dan menyugar rambut bercampur ubannya. *Lebih banyak uban setiap harinya,* pikir Eli. Beberapa orang sebenarnya *tak* cocok untuk pekerjaan semacam ini.

Dia bukan satu-satunya yang berpakaian rapi.

Perempuan itu kini memakai *jumpsuit* hitam sutra, jenis yang dipakai di *catwalk,* bukan pada seorang agen lapangan.

Laki-laki pirang itu masih berseragam, tapi prajurit berahang persegi mengenakan jaket hitam di luar kemeja putih rapi yang terbuka di bagian leher.

Eli bergumam serius. "Undangannya hanya untuk dua orang."

Sebagai jawaban, Stell mengeluarkan undangan kedua.

"Replika?" Eli bertanya nyaring. Kalau itu tiruan, hasilnya tak bercacat.

"Bukan," kata Stell. "Ini undangan yang dikirim Marcella ke jaksa wilayah. Kita beruntung, dia keluar kota." Dia menyerahkan undangan cadangan ke prajurit perempuan itu. "Holtz," katanya, mengangguk pada prajurit yang pirang, "akan berjaga di luar."

"Selalu dapat sedotan yang pendek," gumam prajurit itu.

Stell mengecek arloji.

"Sudah waktunya."

∞

VAN hitam itu sudah pergi ketika Sydney tiba kembali di Kingsley.

Dia menemukan pintu apartemen rusak, terbuka lebar, dan dia mengeluarkan senjata, menggenggamnya di kedua tangan sewaktu melangkah masuk.

Hal pertama yang dilihat Syd adalah darah. Tetesan-tetesan besar di sepanjang koridor, lalu genangan kecil di lantai kayu yang pinggirannya berlepotan tapak tangan.

Dan tubuh itu.

Dol.

Syd buru-buru menghampiri si anjing, berlutut di samping tubuh bergemingnya. Dia menjatuhkan kartu dari dada Dol, membelai bulunya. Memejamkan mata, dan meraih, merasakan dawai nyawa anjing itu berpendar menjauh, menghindari cengkeramannya. Setiap kali, rasanya semakin sulit. Setiap kali, dia harus meraih lebih dalam. Saat bekerja, hawa dingin menyakitkan menjalarinya, dan dia merasakan paru-parunya sesak,

napasnya tersendat, kemudian akhirnya dia menangkap dawai itu, menarik Dol kembali hidup. Sekali lagi.

Dada si anjing mengembang, dan Sydney terenyak mundur, terengah-engah.

Perhatiannya beralih ke kartu raja sekop itu, kini terbalik, pesan dalam tulisan rapat Mitch di belakangnya.

Pergi mencari Victor.

Syd berdiri, begitu juga Dol, menggoyang lepas kematiannya seolah hanya hujan. Dia menempelkan tubuh di samping Sydney seperti bertanya, *Sekarang apa?*

Sydney memandang ke sekeliling. Dia tidak punya telepon.

Tidak punya petunjuk ke mana siapa pun pergi.

Namun dia punya *sesuatu*—ikatan tak kasatmata yang menghubungkan dia dan semua yang dihidupkannya lagi.

Sydney tak tahu apa itu cukup, tapi dia harus mencoba. Dia memejamkan mata dan meraih dawai lain. Merasakannya menegang di jemarinya.

"Ayo," katanya pada Dol, melangkah mengitari darah.

Setibanya di jalanan, Syd berhenti sejenak, memejamkan mata lagi. Merasakan dunianya agak condong ke kiri. Seakan berkata, *Lewat sini.*

Dia mulai melangkah.

"LEBIH kencang lagi," kata Victor, berusaha mengabaikan dengung di tengkoraknya, peringatan pertama akan arus listrik yang memuncak.

Itu akan menunggu. Itu harus menunggu.

"Kenapa?" tanya Mitch, bahkan selagi melaju menuju Merit.

"Kenapa kita malah menyongsong kekacauan ini bukannya menjauhinya?"

Victor menemukan segulung tisu di jok belakang dan menekankannya ke luka dangkal di rusuknya. "Eli akan ada di sana."

"Semakin kuat lagi alasan untuk pergi ke arah berlawanan. Kalian berdua boleh saling mengitari selamanya, tapi hanya ada satu akhir dari hal ini, Victor, dan itu tidak berpihak padamu."

"Terima kasih atas kepercayaanmu," kata Victor, datar.

Mitch menggeleng-geleng. "Kau dan pembalasan dendammu..."

Namun ini bukan pembalasan dendam.

Apa pun yang terjadi padamu, bagaimanapun sakitmu, kau sendiri yang melakukannya pada dirimu.

Campbell benar.

Victor harus bertanggung jawab. Atas diri sendiri. Dan atas monster yang dia ikut membantu menciptakannya. Eli.

"Kau mau masuk seperti itu?" tanya Mitch.

Victor membalik kartu di tangannya. "Aku punya undangan."

Tetapi dia menunduk mengamati diri sendiri. Mitch ada benarnya.

Dia kehilangan mantel favoritnya, di suatu tempat antara saat konfrontasi di koridor Stell dan siuman di sel. Ada sayatan di kaus hitamnya. Dia sudah berusaha semaksimal mungkin membilas darah di tangan dengan sebotol air, tapi darah itu masih ada di bawah kukunya.

Dia tak punya senjata, dan tak punya rencana.

Hanya pengetahuan—*keyakinan*—bahwa Eli akan melarikan diri, begitu mendapat kesempatan.

Dan Victor akan ada di sana untuk menghentikannya.

XVII

MALAM TERAKHIR

THE OLD COURTHOUSE

ELI melewati pintu dan memasuki lobi luas, menepis hujan dari rambutnya.

Tempat itu sudah dipenuhi tamu, laki-laki dan perempuan dalam busana malam. Tokoh-tokoh terkemuka Merit, kelihatannya, semua hadir di satu tempat. Dua prajurit tadi sudah masuk lebih dulu, dan langsung membaur dengan orang banyak.

Eli dan Stell mendekat, dan dicegat oleh sepasang petugas keamanan yang memegang detektor logam portabel.

"Pihak berwajib," kata Stell kasar, memperlihatkan pistol.

"Maaf, Sir," kata pengawal ini. "Acara ini bebas-senjata."

Sungguh ironis, pikir Eli, merentangkan kedua lengan saat detektor memeriksanya. Bunyi *bip* pun tidak ada. Stell dengan enggan menyerahkan senjatanya. Mereka melewati ruang penitipan mantel, Eli melepas jaket dan menyerahkannya kepada petugas, menyaksikan alat pelacak itu berlalu. Masih ada masalah cincin leher, tapi di antara saat keluar dari pancuran dan memakai setelan, Eli telah menyusun satu rencana.

Mereka memasuki atrium luas Courthouse, ruangan melingkar dikelilingi pilar dan beratap kubah. Eli menjulurkan leher, mengagumi bangunan tersebut, yang merupakan adikarya dari arsitektur klasik. Langit-langit tinggi dan berongga, anggun sekaligus bersahaja.

Lampu dinding dari besi tempa merekah mirip buket metal di masing-masing pilar. Pinggan-pinggan perak lebar—tiruan dari timbangan di tangan Dewi Keadilan—diletakkan di meja-meja marmer mengilap yang sepertinya mencuat langsung dari lantai. Ada balkon terbuka di sepanjang dasar kubah, mengarah ke atrium di bawah, dan di tengah-tengah atrium, di penyangga marmer, ada patung Dewi Keadilan itu sendiri menjulang ke langit-langit, hampir setinggi dua lantai.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran Marcella, belum, tapi itu tidak mengejutkan Eli. Perempuan itu akan datang dengan dramatis, dia sudah bisa memprediksi itu. Jonathan, tebaknya, tak akan jauh dari sisi Marcella, tapi June mustahil ditemukan, setidaknya hingga gadis itu bertindak.

Eli melihat kedua prajurit ONL itu, mengawasi diam-diam di tengah orang-orang yang makin ramai.

Aula bergema oleh gelak tawa, cahaya temaram, udara berdansa bersama gelas sampanye, perhiasan, dan tubuh-tubuh yang berkelompok rapat. Penonton. Komponen bergerak. Gangguan.

Stell di sampingnya.

"Ketika waktunya tiba," kata Eli, "kau bisa mengeluarkan penonton?"

"Akan kuusahakan semaksimal mungkin," jawab Stell. "Menarik perhatian mereka mungkin susah."

Eli mengamati ruangan, berpikir. Jendela-jendelanya tinggi dan sempit, tak berguna, tamu-tamu ramai... tapi itu bisa menguntungkan mereka. Kepanikan itu menular. Seperti domino, yang harus dilakukan hanya menjatuhkan yang pertama.

"Aku akan segera kembali."

Stell menahan bahunya. "Kau mau ke mana?"

"Mencarikanmu senjata." Eli mengangguk ke petugas keamanan Marcella, semuanya mengenakan setelan hitam rapi. "Kau tidak melihatnya? Tamu-tamu mungkin dilarang membawa senjata, tapi orang-orangnya jelas membawa itu."

Stell tidak melepaskannya.

"Pada akhirnya," kata Eli tenang, "kau harus melepaskan tali kekangku."

Direktur itu menatapnya lama dan tajam, kemudian tangannya akhirnya terjatuh. Eli berbalik dan menyelinap menembus keramaian, membuntuti salah satu pengawal yang memisahkan diri di koridor dan menuju toilet. Eli mengikutinya masuk, memperhatikan pengawal itu menghilang ke satu bilik, menunggu laki-laki lain di wastafel selesai membasuh tangan dan pergi. Eli menggeser gerendel di belakang laki-laki, dan mendekati pintu bilik.

Pintu itu berayun membuka, dan Eli menendangkan sepatu ke dada pengawal itu, membuatnya terempas menabrak dinding. Eli menyambar dasi si pengawal sebelum dia terjatuh, mencabut senjata di sarungnya, lalu menekankan senjata keras-keras di dadanya untuk meredam bunyi tembakan.

Eli mendudukkan jasad itu kembali ke dudukan toilet.

Sudah lama sejak kali terakhir dia membunuh manusia. Namun pengampunan harus menunggu.

Dia kembali ke sisi Stell, dan menyerahkan senjata curian kepada sang direktur, dari bawah dan dengan santai, mirip jabat tangan antar-teman. Stell menatapnya dengan kekagetan yang tampak jelas. Mereka sama-sama tahu Eli-lah yang memegang senjata, Eli-lah yang jarinya di dekat pelatuk. Namun Eli memutar senjata itu di tangan, menyodorkan gagang pistol ke Stell bukan larasnya.

Setelah terdiam sejenak, Stell mengambil senjata itu, sementara Eli berputar dan mengambil gelas sampanye dari nampan yang melintas. Sekalian saja dia menikmati pestanya.

"KESEMPATAN terakhir untuk berubah pikiran," gumam June. "Atau kesempatan kedua untuk berubah pikiran yang terakhir kalinya."

Hujan menabuh atap *town car* ketika berhenti di luar Old Courthouse.

"Jangan murung begitu," kata Marcella. "Ini kan pesta."

"Ini kegilaan," balas June.

Bibir Marcella berkedut. "Untung saja ada metode di dalamnya."

Itu perjudian, tentu saja. Risiko. Sandiwara ambisius.

Namun dia sering berkata pada Marcus, dunia tidak diciptakan bagi mereka yang berjantung lemah.

Tidak ada pertaruhan, tidak ada yang didapat.

Dan seandainya rencana Marcella gagal, yah, dia akan menyeret seluruh kota terkutuk ini bersamanya.

Saat dia melangkah turun dari mobil, payung-payung lebar itu kembali muncul, mengantarnya ke pintu perunggu Old Courthouse yang sudah menunggu.

Dari dalam, Marcella bisa mendengar denting es dan gelas kristal, gumaman dan melodi para tamu yang bersemangat. Dia memegang logam mengilat itu, merentangkan jemari di permukaannya, kuku emas berkilauan, sementara June dan Jonathan mengambil tempat di belakangnya.

Marcella tersenyum.

"Pertunjukan dimulai."

∞

MOBIL Mitch mendecit berhenti di depan Old Courthouse.

Nyeri menusuk sisi tubuh Victor ketika dia turun, tapi dia tak berani membuat dirinya kebas, tidak dengan episode semakin meningkat dalam tulang-tulangnya.

"Victor—" kata Mitch.

Dia menoleh. "Ingat pesanku. Cari Syd, lalu pergi."

Victor menaiki undakan batu pendek, mendorong terbuka pintu perunggu, tangannya yang bebas menekan rusuk sesantai mungkin. Dia menyerahkan undangan ke petugas keamanan, yang bimbang melihat darah menodai kertas berwarna krem tersebut.

Sang petugas menatap Victor, yang balas memandang dengan dingin sambil mendesak sarafnya sampai ketidaknyamanan terpancar di wajah laki-laki itu.

Petugas itu mempersilakan Victor lewat.

Victor melangkah ke atrium, berbalik kembali begitu melihat ruang penitipan mantel. Matanya mengamati jaket dan syal yang dititipkan, mendarat di mantel wol hitam di sebelah kiri, dengan kerah tinggi dan pinggiran kulit hitam.

Victor memanggil penjaganya. "Tiketku hilang," katanya "tapi aku mau mengambil mantelku." Dia mengangguk ke mantel itu.

Bocah itu—dan dia benar-benar masih bocah—bimbang. "Aku... maaf... aku tidak bisa mengembalikan mantel tanpa tiket yang valid—"

Victor membungkam paksa mulut bocah itu menyaksikan matanya terbeliak kaget, bingung, ngeri saat Victor menahannya agar tak bergerak. "Aku bisa mematahkan tulang-tulangmu

tanpa mengangkat satu jari pun," katanya santai. "Kau mau kutunjukkan?"

Cuping hidung bocah itu mengembang panik seraya menggeleng.

Victor melepas cengkeramannya, dan petugas itu terhuyung mundur, tersengal, jemari gemetar ketika mengambil mantel dari gantungan.

Victor memakai mantel itu. Dia meraba-raba isi saku dan menemukan selebar dua puluh dolar. "Terima kasih," ucapnya, memasukkan uang itu ke stoples kaca pendek.

Atrium ramai, penuh manusia dan suara. Victor mengelilingi ruangan itu perlahan, merapat di sisi luar sambil menyelinap di antara tamu, mengamati orang-orang.

Dan kemudian, di seberang aula, di antara kerumunan, tampak wajah familier.

Yang tak juga berubah dalam lima belas tahun.

Eli.

Sejenak, pesta itu memudar ke latar belakang, detail dan keriuhan menyurut hingga hanya satu orang yang terlihat mencolok dengan detail begitu jelas.

Victor tak menyadari kakinya mulai bergerak sampai ada tangan menariknya mundur, menyeretnya ke samping ke balik pilar marmer terdekat. Victor sudah meraih saraf penyerangnya ketika melihat tato familier yang melingkar naik di lengan kekar laki-laki itu.

"Kau kan sudah kusuruh pergi," kata Victor, tapi kemudian dia mengenali sorot licik di mata Mitch, gerakan asing mulutnya, alunan familier yang terdengar di balik sapaan santai Mitch.

June.

"Lepaskan aku," perintah Victor.

June tidak melepasnya. "Kau harus menghentikan dia."

"Aku di sini bukan untuk Marcella."

"Kau seharusnya begitu," kata June. "Dia mengincar Sydney."

"Gara-gara *kau*."

"Bukan," protes June. "Aku tidak pernah memberitahunya. Tapi dia tahu, dan sekarang dia menginginkan Sydney. Dan dari apa yang telah kusaksikan, Marcella—"

Seperti diberi aba-aba, kerumunan terbelah, dan sosok keemasan menaiki panggung batu di tengah ruangan.

Victor membebaskan diri dari June, menatap ke tempat Eli berada tadi, tapi laki-laki itu telah hilang. *Sial.* Dia mengamati orang banyak, mencari-cari di lautan setelan hitam sampai melihat suatu gerakan. Mayoritas tamu berdiri diam, perhatian mereka terpaku pada Marcella yang naik ke panggung. Eli menyelinap melewati mereka seperti hiu, fokusnya sama pastinya.

Victor meniru gerakan Eli, keduanya memotong kerumunan dengan cara identik menuju panggung, dan patung, dan perempuan bergaun emas.

Dan kemudian, akhirnya, Eli melihatnya.

Mata dingin dan gelap itu meluncur melewati Marcella dan mendarat di Victor. Keterkejutan berkelebat di wajah Eli, lalu sirna, digantikan senyum muram ketika laras senjata menekan pangkal tulang punggung Victor, dan suara kasar Stell terdengar di telinganya.

"Itu sudah cukup jauh, Mr. Vale."

∞

MARCELLA menjalani hidupnya selama ini di etalase.

Tetapi malam ini, dia akhirnya merasa *dilihat.*

Setiap pasang mata terfokus padanya ketika dia menaiki panggung, setiap pasang mata penasaran dan cemerlang dan menantikan pengungkapan itu, sebab mereka tahu ada sesuatu yang lebih. Lebih dari kecantikan, lebih dari pesona. Entah mereka menyadarinya atau tidak, mereka datang untuk melihat kekuasaan.

Ketika Marcella berbicara, suaranya terdengar jelas, disokong oleh aula marmer dan keheningan orang-orang yang hadir, wajah mereka mendongak, mirip bunga yang lapar akan cahaya.

"Aku senang sekali," ucapnya, "kalian bisa bergabung denganku malam ini."

Sambil berbicara, Marcella berputar perlahan mengelilingi panggung, menikmati dominasinya terhadap penonton yang hadir, orang-orang paling berkuasa di Merit—atau begitulah yang mereka *pikirkan.*

"Aku tahu undangan ini agak misterius, tapi aku berjanji, hal-hal terbaik pantas ditunggu, dan apa yang bisa kutawarkan kepada kalian lebih baik ditunjukkan daripada diceritakan..."

JUNE menaiki anak tangga dua-dua sekaligus.

Dia sudah melucuti perawakan kekar Mitch dan menggantinya dengan sosok yang lebih ramping, dan dengan langkah yang dipercepat, dia berjalan tergesa ke balkon yang membuka ke atrium dengan lautan para tamu. Di tengah-tengah mereka, Marcella tengah berputar pelan di sekeliling dasar patung.

June menemukan Jonathan tersembunyi dalam bayangan, menonton pertunjukan itu. Dia menopangkan kedua siku di pagar dari besi tempa, seluruh konsentrasinya tertuju pada sosok kemilau Marcella.

"Sebagian dari kalian memiliki uang," suara Marcella nyaring dan jelas, "dan sebagian dari kalian memiliki pengaruh. Sebagian dari kalian dilahirkan dengan kekuasaan, dan yang lain membangunnya dari nol. Tapi kalian semua di sini karena kalian mengesankan. Kalian pengacara, jurnalis, penegak hukum. Kalian memimpin kota ini. Kalian membentuknya. Kalian melindunginya."

"Kau lihat orang itu?" kata June, menunjuk kepala pirang pucat yang bergerak di antara keramaian.

"Victor Vale," jawab Jonathan datar.

"Betul."

Kalau Victor enggan menolongnya dengan sukarela, June akan memaksanya.

Victor adalah sosok dengan naluri melindungi diri yang sangat besar.

Mereka semua seperti itu.

"Kalau dia terlalu dekat dengan Marcella," kata June, "tembak dia."

Jonathan mencabut pistol dari sarungnya di balik jas, matanya tak pernah beralih dari Marcella.

"Jangan bunuh dia," tambah June. "Kecuali terpaksa. Marcella tidak mau dia mati."

Jonathan mengedikkan bahu. Kepatuhan laki-laki itu selalu membuat June jengkel, tapi sekali ini dia lega Jonathan tak bertanya.

"Terima kasih, Johnny boy," kata June, kembali menyelinap menuruni tangga.

"STELL." Victor mengertakkan gigi sementara, di seberang galeri, Eli secara perlahan dan metodis terus mendekati panggung, tempat Marcella masih berpidato.

"Kalian memahami pentingnya kekuasaan," dia berkata. "Yang belum kalian pahami adalah gagasan tentang kekuasaan *itu* sudah ketinggalan zaman."

Stell menekan pistol di punggung Victor. "Aku tidak akan membiarkanmu menghalangi."

"Benarkah?" Victor mengamati para tamu.

"Itulah sebabnya aku di sini," lanjut Marcella. "Untuk membuka mata kalian."

Eli sudah hampir tiba di panggung ketika tangan Marcella terangkat, menyentuh jubah perunggu patung. "Untuk menunjukkan kepada kalian seperti apa kekuasaan sejati—"

Victor memilih seorang laki-laki secara acak, dan memelintir sarafnya.

Jeritan membelah udara, dan sesaat suara Marcella tenggelam, perhatian orang-orang teralihkan. Pada saat yang bersamaan, Victor berbalik, menghantamkan siku ke belakang ke sisi kepala Stell.

Pistol Stell meletus, tapi Victor sudah berada di luar bidikannya, bergerak penuh tekad menuju panggung, dan Marcella, dan Eli. Mendengar ledakan senjata api, para tamu yang tegang hancur dalam kepanikan. Mereka berhamburan menjauh, gelombang tubuh yang dengan panik berdesakan menuju pintu keluar. Hanya Victor dan Eli yang masih bergerak mendekat, menuju pusat ruangan dan sosok emas di panggungnya.

Victor hampir tiba di sana ketika tembakan lain terdengar, ada percikan api di lantai ketika peluru mengenai ubin marmer selangkah darinya. Victor mendongak dan melihat Jonathan

di balkon atas, menyadari niat LB itu persis ketika dia bersiap melepaskan tembakan kedua.

Peluru merobek menembus bahu Victor, rasa sakitnya panas menyengat, darah menggenang seketika.

Dia memaki, meraih saraf Jonathan sebelum laki-laki itu sempat menembak untuk ketiga kalinya.

Victor berhasil menggenggamnya, memutar tombol, seperti yang dilakukannya di galeri seni, dan seperti di galeri seni, cahaya biru-putih medan energi Jonathan menyala, melindunginya dengan seketika. Victor merasakan cengkeramannya mulai tergelincir, tapi kali ini dia tidak melepaskannya.

Setiap objek punya titik pecah, batas kekuatan tariknya.

Beri kekuatan cukup besar, dan itu *bakal* patah.

XVIII

MALAM TERAKHIR

THE OLD COURTHOUSE

SELAMA lima tahun, Victor Vale hidup dalam kepala Eli. Pertama sebagai hantu, kemudian sebagai halusinasi. Tetapi dua-duanya, kini Eli menyadari, sangat tidak akurat, versi dari rivalnya yang terperangkap dalam batu ambar, tak berubah—seperti dia. Victor yang *asli* menampakkan kondisinya yang melemah di setiap tahun dari lima tahun terakhir, bahkan lebih dari itu. Dia tampak sakit—seperti dugaan Eli. Tidak masalah.

Dia akan memperbaiki keadaan ini.

Namun pertama-tama—Marcella.

Perempuan itu turun dari patung, wajahnya berkerut bukan lantaran takut tapi dengan kemurkaan saat berjalan menghampiri Eli. "Apa *kau* di balik interupsi ini?"

"Maaf," kata Eli. "Aku hanya sangat bersemangat untuk menemuimu."

"Kau akan menyesali itu," cibir Marcella, melangkah ke dalam jangkuan.

Eli mengulurkan tangan meraih Marcella, tapi cahaya biru-putih menyala di antara mereka, memaksa tangannya menjauh. Menghalangi dia, tapi bukan *Marcella.* Perempuan itu memasuki jangkauan lengannya, dan mengangkat jemari ke pipinya.

"Kau benar-benar seharusnya ikut pergi bersama yang lain," ucap Marcella, tangan bersinar merah.

Rasa sakit melecut wajah Eli, gelombang nyeri ketika kulitnya melarut, menampakkan gigi, rahang. Namun bahkan selagi kebusukan itu menyebar, dia bisa merasakan kondisi itu berbalik, otot dan kulit kembali pulih. Raut geli luruh dari mata dan mulut Marcella, digantikan kekagetan, rasa terguncang.

"Untuk apa aku lari?" kata Eli, pipi teranyam menyatu kembali. "Aku ke sini untuk membunuhmu."

Marcella menarik diri, mendadak ragu.

Eli merindukan itu—ekspresi di wajah mereka sebelum tewas. Cara timbangan bergetar dan bergoyang sebelum kembali seimbang. Seolah LB itu tahu—bahwa mereka salah, bahwa kehidupan mereka—apa yang mereka anggap sebagai kehidupan—hanya curian. Bahwa sudah waktunya merelakan.

Tembakan terdengar di dekat sana, lalu sekali lagi, dan beberapa saat kemudian udara di atas berkilat biru dan putih, berderak oleh energi. Victor berdiri, kepala mendongak, dan ketika Eli mengikuti tatapannya, dilihatnya Jonathan di pusat badai itu. Victor merentangkan tangan, dan udara beriak, LB di atas lenyap dari pandangan.

Keterkejutan di wajah Marcella retak, menampakkan ketakutan.

Eli punya teori. Dia memutuskan untuk mengujinya.

Dengan Jonathan yang sedang sibuk, Eli menggapai dan melingkarkan tangan di leher Marcella.

Kali ini tidak ada cahaya di sekeliling Marcella, tidak ada sengatan medan energi, hanya kulit putih lembut di bawah jemari Eli.

Kedua tangan Marcella terangkat, menekan lengan Eli, lengan jasnya dengan cepat hancur. Kulit di baliknya terkelupas, kemudian pulih, kemudian terkelupas lagi.

Namun Eli tak melepaskan.

Di seberang galeri, Stell dan prajuritnya berjuang mengeluarkan orang-orang yang panik, sedangkan di sisi lain patung Victor terus melancarkan kekuatannya pada Jonathan, seolah LB yang satu itu hanya sirkuit, sesuatu untuk dibuat kelebihan beban dan diinterupsi.

Bila dipikir-pikir, dalam satu cara, mereka berdua bekerja sama lagi. Seperti dulu—atau seperti yang seharusnya bisa mereka lakukan, mungkin.

Rasanya hampir puitis, pikir Eli, tepat sebelum dia melihat seorang prajurit ONL muncul di belakang Victor.

"Jangan!" seru Eli.

Namun entah tidak ada yang mendengarnya, atau mereka tidak peduli. Prajurit meraih Victor, melingkarkan lengan di lehernya, menariknya mundur dan menghancurkan fokusnya.

Cahaya biru-putih medan energi Jonathan lenyap, dan kemudian kembali muncul sesaat kemudian, kali ini dilontarkan dengan protektif mengitari Marcella.

Ada bunyi—mirip guruh—derak nyaring—dan kemudian Eli terlempar ke belakang. Nyeri menjalari punggungnya ketika dia menabrak pilar terdekat, terlontar beberapa meter dari lantai. Namun dia tidak jatuh. Dia menatap ke bawah dan melihat salah satu lengan lampu dinding mencuat dari dadanya.

Eli mengertakkan gigi seraya berjuang mendorong tubuh ke depan, melepaskan diri dari tangkai besi itu.

Marcella mendekatinya, mengusap-usap leher.

"Kau pasti Eli Ever," ucapnya serak. "Algojo LB yang hebat itu. Harus kuakui," katanya, menempelkan tangan di perut Eli, "aku tak terkesan."

Marcella mendorong Eli mundur, besi menggesek organ dalamnya saat punggungnya mengenai pilar.

Eli menggeram.

"Kelihatannya kau tidak memulihkan diri," kata Marcella, mengacungkan satu telapak tangan berlumur darah. "Masih berencana membunuhku?"

"Ya," desis Eli, darah meleleh dari sela-sela gigi.

Marcella berdecak.

"Dasar laki-laki."

Dia menusukkan kuku ke perut Eli yang cedera. Rasa sakit berkobar merambati Eli saat lapisan-lapisan kulit dan otot terkelupas, organ menyusut, dan dia mulai tewas.

Jeritan tercekik Eli membelah aula marmer itu ketika Victor dipaksa bertiarap di lantai.

"Tidak bisa menyakiti apa yang tak bisa kaulihat," kata prajurit ONL di belakangnya, yang tidak sepenuhnya benar. Terutama ketika orang itu cukup bodoh melingkarkan lengan di lehernya.

Prajurit itu berteriak, sseolah lengannya patah. Tak diragukan lagi rasanya memang begitu. Ketika lengan si prajurit mengendur dari leher Victor, dia bergegas bangkit dan menyerang prajurit itu, menjatuhkannya dengan kedikan singkat dari tangan yang kini mahir.

Prajurit itu tersungkur, pingsan, ke lantai marmer, dan Victor kembali mengalihkan perhatian ke Eli, tertusuk di lampu logam, beberapa meter dari lantai.

Tembakan bergema melintasi Courthouse. Stell sepertinya sudah mengetahui kemampuan khusus Jonathan membutuhkan penglihatan tak terhalang, dan kini dia memberondongkan

peluru ke LB di balkon atas itu. Cahaya biru-putih memancar, tapi kemudian senjata Stell menceklik, megasinnya sudah kosong, dan Jonathan membalas, memberondongkan pelurunya, memaksa Victor dan Stell menukik ke balik pilar di dekat sana.

Victor benar-benar menghadapi dilema.

Kalau dia menjatuhkan Jonathan, Eli mungkin bisa membunuh Marcella.

Kalau tidak, Marcella mungkin bisa membunuh Eli—kematian yang didambakan Victor.

Dan yang masih diinginkannya untuk diri sendiri.

Akhirnya, keputusan Victor dipilihkan untuknya, bukan oleh Eli, atau Marcella, tapi oleh June.

June—yang muncul di depannya, kembali memakai tampang Mitch, dan menodongkan senjata ke kepala laki-laki besar itu. "Aku sudah minta baik-baik, tapi kau tidak mendengarkan."

June menempelkan jari ke pelatuk.

"Bunuh Marcella," dia memerintahkan, "atau kehilangan dia."

Semua hal pada diri June, dari tangan yang mantap, ke tatapan yang teguh, memberitahu Victor bahwa dia tega membunuh Mitch, hanya demi menegaskan maksudnya, apalagi demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Setelah ini berakhir," kata Victor, "kau dan aku harus bicara."

Dan dengan ucapan itu, dia memutari pilar, sudah menggapai saraf Jonathan. Perisai kembali berkobar, biru, putih, dan menantang, peluh berbulir di kulit Victor. Dia belum pernah melepaskan serangan sebesar ini ke satu orang, sarafnya sendiri meretih dan berdengung oleh upaya kerasnya, terancam korslet secara permanen.

Namun akhirnya, medan energi itu mulai menyerpih.

PENGLIHATAN Eli kabur ketika tangan Marcella mencakar lebih dalam.

Namun dia masih melihat semburan cahaya di balkon di belakang Marcella.

Bibir Eli bergerak, seakan memohon, dan ketika Marcella mencondongkan tubuh mendekat, dia menghantamkan kepala ke kepala Marcella sekeras-kerasnya, Tanpa perlindungan Jonathan, serangannya mendarat, dan Marcella terhuyung mundur, memegangi pipi. Dia berputar, dan melihat perisai Jonathan yang retak. Dia menyeberangi ruangan menuju Victor, meninggalkan Eli yang tertahan di pilar.

Besi tempa masih mencuat dari depan tubuh Eli, meskipun Marcella sudah separuh merusaknya—bersama perutnya. Eli mengayunkan tinju ke bawah ke logam berkarat itu, yang kemudian hancur berkeping-keping.

Dia memijakkan kaki di pilar di belakangnya dan mendorong tubuh hingga lepas dari bagian bawah tangkai besi yang tersisa, terjatuh ke lantai. Perut Eli koyak bersimbah darah, tapi tanpa besi tempa menusuknya, lukanya sudah mulai sembuh. Organ menutup, jaringan teranyam kembali menjadi daging bersih dan mulus.

Derak memekakkan membelah Courthouse saat medan energi Jonathan akhirnya hancur. LB itu terjungkal ke depan melewati pagar dan jatuh, menghantam lantai di bawah disertai debuk pelan bobot mati di batu.

Victor sempoyongan dan kemudian merosot berlutut dengan satu kaki, terengah-engah oleh tenaga yang dikerahkannya. Dia

tidak melihat Marcella bergerak mendekat, langkah perempuan itu semakin cepat seiring kedua tangannya yang mulai bersinar.

Eli lebih dulu mencapainya, melingkarkan kedua lengan di bahu Marcella, menahan perempuan di tubuhnya.

"Serius," geram Marcella, "pahamilah pesan yang tersirat."

Kekuatan Marcella berkobar, cepat, dan panas, dan dunia Eli berubah putih oleh rasa sakit ketika Marcella mengadu kekuatan dengannya.

Sewaktu di lab, Haverty mengukur tingkat pemulihan Eli, kecepatannya sembuh, takjub menyaksikan itu tidak pernah melambat, seperti baterai yang tak bisa habis. Tetapi tidak ada pengujian Haverty yang memaksa tubuh Eli bekerja seperti yang dilakukan kekuatan Marcella sekarang.

Perempuan itu menengadahkan kepala sehingga menyentuh bahu Eli. "Kau sudah bersenang-senang?"

Udara beriak oleh kekuatan tekad Marcella.

Kekuatan Marcella bukan hanya berasal dari tangannya, melainkan menguar di sekeliling kedua tangan, membengkokkan meja terdekat, meretakkan lantai marmer yang menipis di kaki mereka. Kekuatan itu melahap setelan Eli dan gaun Marcella, meleleh, hancur, menghapuskan segalanya, sampai mereka berdiri di tengah kolam dangkal abu di lantai yang melemah, lengan Eli—terjebak dalam transformasi konstan dari kulit, ke otot, ke tulang, dan kembali lagi—menekan dada telanjang Marcella.

"Kalau kau mengandalkan kesopansantunanku," ujar Eli. "Sebaiknya kau tahu, aku hanya punya sedikit sekali yang tersisa."

Eli menekankan tubuh Marcella ke tubuhnya, kepala tertunduk dalam pelukan ganjil hampir penuh sayang ketika akhirnya cincin baja yang melingkar lehernya berkarat dan terlepas.

Eli tersenyum di sela kesakitan, belenggu terakhirnya lenyap.

Lantai di bawah mereka kini menipis dengan jelas. Eli mempererat cengkeraman, tubuhnya menjerit-jerit protes. "Aku telah membunuh lima puluh LB," desisnya, "dan kau sama sekali tidak mendekati yang terkuat."

Kekuatan Marcella berkobar melintasi udara. Patung perunggu beberapa meter jauhnya mulai berkarat, hancur. Pilar-pilar bergoyang, goyah, dan seantero bangunan bergetar, rapuh, marmer di bawah kaki mereka terkikis, sebagaimana tubuh Eli, lapis demi lapis.

Lantai marmer menipis mirip es meleleh di bawah mereka, pertama menjadi tembus cahaya, kemudian transparan.

"Kelihatannya," kata Marcella, "kita sama kuat."

"Tidak," sahut Eli sementara lantai menyerpih, pecah. "*Kau* masih bisa mati."

Eli menghantamkan kaki keras-keras ke marmer yang rapuh, dan lantai pun hancur di bawah mereka.

∞

VICTOR sudah hampir berdiri, satu tangan mencengkeram bahu yang cedera, ketika lantai amblas. Dia terhuyung mundur, sepatu mencari pijakan stabil ketika dahsyatnya ledakan menguncang bangunan.

Setelah berada di luar gelombang kehancuran barulah Victor bisa menyaksikan sepenuhnya apa yang telah terjadi.

Mirip ledakan yang meletup ke dalam, implosi.

Eli dan Marcella sebelumnya bersama, berselubung cahaya di tengah atrium, lalu tahu-tahu keduanya lenyap, terperosok seperti meteor dari lantai marmer. Dahsyatnya peristiwa amblasnya

lantai itu sampai-sampai menyebabkan reaksi berantai. Dinding berguncang. Pilar tumbang. Kubah kaca retak dan pecah.

Lubang itu besar, sedalam enam meter, mungkin sembilan meter menembus lantai batu padat.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran June, tapi Victor melihat Stell tak jauh dari sana, pingsan, sebelah kaki terimpit pilar patah.

Bangunan berhenti bergoyang. Victor mendekati pinggir lubang dan melongok ke dalam. Marcella tergeletak di dasarnya, tungkai terkulai di batu yang pecah, rambut hitamnya tergerai dan kepalanya tampak miring dengan sudut yang keliru.

Puing-puing bergerak, dan Eli terhuyung-huyung bangkit di sebelah Marcella, telanjang dan bersimbah darah, tulang-tulang patahnya kembali menyatu ketika dia berdiri. Dia menunduk menatap tubuh Marcella, dan membuat tanda salib, kemudian dia mendongak dan menatap ke atas melewati lantai yang hancur.

Matanya beradu dengan Victor, dan sesaat tak seorang pun bergerak.

Lari, pikir Victor, dan dia bisa melihat respons dalam tubuh Eli yang menegang.

Kejar aku.

Sebongkah batu jatuh di dekat kaki telanjang Eli, menggelinding menuruni timbunan puing, dan mereka berdua pun bergerak serempak.

Eli berputar, memanjat reruntuhan, sementara Victor berbalik, mencari jalan turun lain. Tangga terdekat ambruk, lift tak berfungsi. Dia akhirnya menemukan ruang tangga, dan menuruninya dua, tiga, empat anak tangga sekaligus, meloncat ke lantai bawah, ke puing-puing dan jasad Marcella Morgan.

Tetapi, ketika Victor tiba di sana, Eli sudah menghilang.

XIX

MALAM TERAKHIR

THE OLD COURTHOUSE

BANGUNAN itu hancur, gundukan batu masih bergerak dan perlahan mengendap, ketika Eli memanjat keluar dari reruntuhan. Debu dan kaca menghujan di sekelilingnya saat dia menarik pintu hingga terbuka, menemukan ruang tangga belakang masih utuh, dan menaikinya. Pintu di atas membuka ke gedung parkir. Sirene meraung tak jauh dari sana sewaktu dia melangkah, telanjang, menyeberangi parkiran menuju jalan samping.

Sulit rasanya menjauhi Victor.

Akan ada waktu untuk menghadapi Victor lagi. Namun pertama-tama, Eli harus memberi jarak antara dia dan Courthouse—dan jangkauan ONL.

"Permisi, Sir," seru seorang penjaga, mendekat, "Anda tidak boleh—"

Eli meninju rahang si penjaga.

Laki-laki itu ambruk seperti batu, dan Eli menelanjanginya, memakai seragam curian sambil memutari palang penghalang parkir dan keluar memasuki gang.

Sudah lima tahun sejak penahanan Eli, lebih lama lagi sejak terakhir dia harus menghilang. Luar biasa melihat betapa cepatnya benak menapaki rute-rute lama itu. Eli merasa tenang,

terkendali, pikiran-pikirannya mulai menyusun daftar dengan kelinearan yang menenangkan.

Sekarang, dia hanya perlu—

Rasa sakit menusuk sisi tubuhnya.

Eli berjengit, lalu menunduk dan melihat *dart* bius mencuat di antara rusuknya. Dia mencabut *dart* itu dan mengangkatnya ke cahaya, menyipit melihat sisa cairan biru terang dalam botol kecil. Getaran ganjil menjalarinya. Rasa sesak di dadanya.

Langkah kaki terdengar di belakangnya, perlahan dan mantap, Eli berputar, hanya untuk menemukan hantu.

Monster.

Iblis dengan jas lab putih, mata dalam menatap ke luar dari balik kacamata bulat.

Dr. Haverty.

Mulut Eli terasa kering. Dia teringat kembali meja baja licin oleh darah, merasakan tangan-tangan di dalam dadanya yang terbuka, tapi meskipun rasa pahit menaiki kerongkongannya, Eli memaksakan diri untuk tetap bergeming.

"Setelah begitu lama bersama," kata Eli, melempar *dart* itu, "dan kau benar-benar menganggap sesuatu semacam itu berguna?"

Haverty menelengkan kepala, kacamata berkilau. "Mari kita cari tahu."

Sang dokter menodongkan pistol, dan menembakkan *dart* kedua ke dada Eli.

Eli menatap ke bawah, menduga melihat cairan terang tadi, tapi isi botolnya bening. Dia mencabut *dart* itu.

"Aku tidak tidur," katanya, melempar *dart*, "tapi aku masih bermimpi. Dan aku sering sekali bermimpi membunuhmu."

Dia mulai mendekati Haverty, tapi baru setengah jalan

lututnya goyah. Tertekuk, seperti mati rasa. Dunia miring, dan Eli terjatuh bertumpu pada tangan dan lutut di jalan, tungkai mendadak lemas, kepala pening.

Ini tidak benar.

Tidak satu pun dari ini yang benar.

Dia kini tertelentang, Dr. Haverty berlutut di sampingnya, mengukur denyut nadinya. Eli berusaha menarik diri, tapi tubuhnya tak menurut.

Dan kemudian, untuk kali pertama dalam tiga belas tahun, Eli Ever pingsan.

∞

VICTOR menghambur menaiki tangga dan keluar ke gedung parkir, pintu baja terbanting di belakangnya. Bahunya masih berdarah, meninggalkan jejak sangat jelas di beton. Di atas semua itu, dengung telah menyebar ke tungkainya, nadanya meningkat menjadi lengkingan dalam kepalanya. Dia kehabisan waktu.

Dia mengamati area parkir—apa Eli akan naik mobil, atau berjalan kaki? Tidak ada tempat kosong, tidak di lantai yang sejajar dengan jalan ini, dan kecil kemungkinannya Eli menyia-nyiakan detik-detik yang berharga di lantai atas.

Berjalan kaki, kalau begitu.

Victor melangkah menuju pintu keluar, dan melihat penjaga keamanan tersungkur di lantai, tubuhnya disandarkan di pos. Pakaiannya dilucuti hingga tersisa celana pendek dan kaus kaki. Victor melewatinya dan keluar ke jalan samping.

Terlalu banyak gang, terlalu banyak arah yang bisa dilewati Eli, dan setiap kali Victor salah memilih, itu hanya akan membuat Eli semakin jauh.

Ada yang berkilat di jalan tak jauh dari sana, dan Victor berlutut mengambilnya. *Dart* bius.

Dia mendongak, dan menemukan sepasang kamera keamanan dipasang tinggi di atas.

Dia meraba-raba saku mantel curian, dan lega menemukan ponsel. Dia menghubungi nomor Mitch, berharap sekali ini laki-laki itu tidak mematuhi perintahnya.

Telepon berdering dua kali, tiga kali, kemudian Mitch mengangkatnya. "Courthouse runtuh! Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Di mana kau?" tanya Victor.

Ragu-ragu sejenak. "Kira-kira dua blok dari sana."

Victor lega mendengarnya.

"Aku masih belum bisa menghubungi Syd."

"Nah, mumpung kau masih sini," kata Victor, mendongak ke kamera keamanan. "Aku perlu kau meretas sesuatu."

∞

STELL mengertakkan gigi sementara Holtz dan Briggs membantu membebaskan kakinya dari reruntuhan.

Ada yang patah, dia tahu, tapi dia beruntung. Tubuh Samson terkubur di suatu tempat di dasar puing, tertelan bersama lebih dari setengah lantai Courthourse. Bangunan yang tersisa tak tampak sangat stabil.

"Ambulans lain dalam perjalanan," kata Briggs meningkahi bunyi sirene yang mendekat.

Holts menahan orang-orang agar tak mendekat, berusaha sekuat tenaga meminimalkan perhatian umum selama insiden. Namun kini petugas darurat berdatangan dengan cepat, dan orang-orang di luar terlalu penasaran, terlalu terbiasa mendapat-

kan keinginan mereka, menuntut jawaban, penjelasan, laporan korban.

Benak Stell berputar-putar, tapi dia hanya punya beberapa menit untuk mengendalikan situasi di sini.

Tubuh Marcella Morgan tergeletak di atas marmer hancur jauh di bawah, bukti dari kekuatan destruktifnya.

Terkapar di sisi terjauh lantai remuk itu ada LB kedua—Jonathan—sebelah tangan menjuntai mirip boneka kain melewati pinggir lubang.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan June.

Atau Victor.

Atau Eli.

"Hidupkan pelacak."

"Sudah," jawab Briggs muram.

Perempuan itu menyodorkan mantel Eli kepada Stell dengan sebelah tangan. Di tangan yang satu lagi, dia mengulurkan lima alat pelacak kecil.

Perut Stell mencelus.

"Ada yang lebih buruk lagi," kata Holtz, memperlihatkan sisa-sisa cincin leher berkarat Eli, patah, tak berguna.

Stell menyapu serpihan itu dari tangan Holtz, dan kepingan tersebut menghujan jatuh ke lantai yang rusak.

"Panggil semua orang yang kita punya," perintahnya. "Dan temukan Cardale."

XX

MALAM TERAKHIR

LOKASI TIDAK JELAS

HAL pertama yang disadari Eli adalah bau itu.

Aroma antiseptik lab, tapi di baliknya, sesuatu yang manis memuakkan. Mirip kebusukan. Atau kloroform. Indranya yang lain mulai bangkit, menyadari lampu yang terlalu terang. Baja suram. Kepalanya seperti kapas, pikirannya sirup. Eli tidak ingat seperti apa rasanya mabuk—sudah lama sekali sejak sesuatu bisa memengaruhinya—tapi dia menganggap itu pasti lebih menyenangkan. Sensasi yang ini—mulut kering, kepala berdentam ingin muntah—tidak.

Dia mencoba duduk.

Tidak bisa.

Dia terbaring di lembaran plastik di atas peti, pergelangan tangannya diikat tali kabel ke papan. Tali strap melewati mulutnya, menahan kepalanya tetap menempel di peti. Jemari Eli meraba-raba mencari sesuatu, apa saja, hanya menemukan plastik.

"Tidak secanggih lab lamaku, aku sadar," kata Haverty, muncul dalam fokus. "Tapi mau bagaimana lagi. Tidak ada pilihan lain." Sang dokter menukik lenyap dari penglihatan Eli, tapi tak pernah berhenti bicara. "Aku masih punya teman di ONL, tahu tidak, dan ketika mereka memberitahuku kau dibebaskan,

yah—aku tidak tahu apa kau percaya pada takdir, Mr. Cardale"—Eli mendengar alat-alat digeser di nampan logam—"tapi kau pasti bisa melihat sensasi puitis dalam reuni kita. Lagi pula kaulah alasan untuk terobosanku. Jadi sudah sepantasnya kau sekarang menjadi subjek tes *asli*ku yang pertama."

Haverty kembali muncul, memegang alat suntik dalam pandangan Eli. Cairan biru elektrik itu menari-nari di dalam.

"Ini," kata sang dokter, "adalah, seperti yang mungkin sudah kautebak, penekan kekuatan."

Haverty mendekatkan pisau ke dada Eli dan menekan. Kulit terbuka, darah menggenang, tapi sewaktu Haverty menarik pisau itu, Eli *terus* berdarah. Rasa sakit juga terus berlanjut, denyut samar, sampai *perlahan,* Eli merasakan lukanya menyeret menyatukan diri kembali.

"Ah, aku mengerti," renung Haverty. "Aku memutuskan memakai dosis rendah, untuk awalnya. Aku memberi subjek terakhir terlalu banyak dan terlalu cepat dan dia bisa dibilang... hancur. Tapi, begini, inilah sebabnya kau kandidat sempurna untuk tes semacam ini." Haverty mengangkat alat suntik. "Dari dulu." Dia menusukkan jarum ke leher Eli.

Rasanya menyakitkan, mirip air dingin melaju melewati nadinya.

Namun yang teraneh bukan sensasi menyakitkan itu. Melainkan kelebatan memori—bak berendam penuh pecahan es. Jemari pucat, melintasi air membekukan. Musik di radio.

Victor Vale, bersandar di wastafel.

Kau siap?

"Sekarang," kata Haverty, menyeret Eli kembali ke masa kini. "Mari kita coba lagi."

XXI

MALAM TERAKHIR

KAWASAN PERGUDANGAN

VICTOR berhenti di luar bangunan abu-abu biasa itu. Sebuah fasilitas penyimpanan. Jajaran bangunan dua lantai dengan suhu dikontrol, loker-loker seukuran ruangan tempat orang menelantarkan perabot atau seni atau kotak-kotak pakaian lama. Sampai sejauh inilah kamera yang diretas Mitch memberi Victor petunjuk. Tetapi ini sudah cukup jauh.

Ada orang lain, menurut Mitch. Berkacamata dan berjas putih. Eli, diseret di belakangnya, tak sadarkan diri.

Kata-kata itu tidak masuk akal. Pada malam transformasi Eli, Victor menyaksikan Eli berusaha minum sampai mabuk. Namun miras itu bahkan tak menyentuhnya.

Setelah kematiannya, tidak ada yang bisa menyentuh Eli.

Victor melewati deretan gudang di lantai bawah, mengamati pintu-pintu gulung mencari yang tak berkunci. Bahunya tidak lagi berdarah, tapi masih nyeri—dia tidak meredam sakit itu, membutuhkan setiap indra aktif, terutama dengan arus listrik yang meningkat di tungkai-tungkainya, terancam untuk tumpah.

Victor mendengar suara laki-laki—yang tidak dikenalnya—berasa dari kontainer gudang di sebelah kirinya. Dia berlutut, jemari melingkari bagian bawah pintu baja sementara suara

itu terus berbicara dengan nada santai. Dia menaikkan pintu tiga puluh sentimeter, enam puluh sentimeter, menahan napas seraya menyiapkan diri mendengar derak atau dentang tak terhindarkan. Namun suara di dalam tidak berhenti berbicara, bahkan sepertinya tidak menyadari.

Victor merunduk ke bawah pintu gulung, lalu menegakkan tubuh.

Dengan serta-merta dia diterpa oleh bau agak busuk, dan amat sangat manis. Zat kimia. Namun dia langsung melupakan bau itu ketika menyadari adegan di depannya.

Senampan peralatan rumah sakit, laki-laki berjas putih, memunggungi Victor dan sarung tangannya licin oleh darah saat dia membungkuk di atas meja darurat. Dan di sana, terikat di permukaannya, Eli.

Darah melelehi sisi tubuh Eli dari selusin luka dangkal.

Dia tidak *sembuh.*

Victor berdeham.

Sang dokter tidak terlonjak, sama sekali tak tampak terkejut oleh kedatangan Victor.

Dia hanya menaruh pisau bedah dan berbalik, menampakkan wajah kurus, mata cekung di balik kacamata bulat.

"Kau pasti Mr. Vale."

"Dan kau itu siapa?"

"Namaku," kata orang itu, "Dr. Haverty. Masuklah, silakan—" Tangan Victor mengepal membentuk tinju. Sang dokter seharusnya goyah, ambruk ke lantai menjerit-jerit. Dia seharusnya setidaknya terhuyung, terkesiap kesakitan. Namun dia tidak melakukan satu pun dari itu. Sang dokter hanya tersenyum. "... duduk," dia menyelesaikan.

Victor tidak mengerti. Apa orang ini LB jenis lain, sese-

orang yang memiliki kekuatan yang membuatnya tak tersentuh? Tapi tidak—Victor bisa merasakan saraf-saraf June, meskipun tidak bisa memengaruhinya. Ini berbeda. Ketika dia menggapai tubuh sang dokter, Victor tak merasakan apa-apa. Dia tidak bisa merasakan saraf-saraf laki-laki itu. Dan mendadak, Victor menyadari dia juga tidak bisa merasakan sarafnya sendiri.

Bahkan episode yang semakin meningkat, energi mengerikan yang siap tumpah sesaat sebelumnya, kini lenyap.

Tubuhnya terasa... seperti tubuh.

Bobot biasa. Otot canggung. Tidak ada yang lebih.

"Itu akibat gas," sang dokter menjelaskan. "Mengesankan, ya? Secara teknis bukan gas, tentu saja, hanya versi kompresi di udara dari serum penekan-kekuatan yang sedang kuuji pada Mr. Cardale."

Victor melihat gerakan di balik bahu sang dokter, tapi dia mempertahankan fokus pada Haverty. Seandainya dokter itu menoleh, dia pasti melihat jemari Eli meraih, meraba-raba ke pinggir meja—pasti melihat jemari itu menemukan pisau bedah yang diletakkan Haverty sembarangan. Namun perhatian Haverty tertuju pada Victor, sehingga dia gagal menyadari Eli membebaskan diri.

"Aku sudah baca arsipmu," lanjut sang dokter. "Mendengar semua tentang kekuatan menakjubkanmu. Aku ingin menyaksikannya sendiri, tapi seperti kaulihat, aku sedang melakukan—"

Saat itulah Haverty berbalik untuk menunjuk, akhirnya, ke Eli di meja, tapi Eli tidak lagi di sana. Dia kini berdiri, pisau bedah berkelebat dalam lampu neon.

Eli menyerang, pisau membelah udara—dan leher sang dokter.

Haverty terhuyung mundur, mencengkeram leher, tapi Eli

dari dulu bertangan cekatan. Pisau bedah menusuk cepat dan dalam, memutuskan urat leher dan batang tenggorokan, dan sang dokter merosot berlutut, mulut membuka dan menutup mirip ikan sementara darah menggenang di lantai di bawahnya.

"Dia tidak pernah berhenti bicara," kata Eli singkat.

Victor sangat menyadari pisau di tangan Eli, ketiadaan senjata di tangannya sendiri. Matanya beralih ke nampan peralatan, lebih banyak pisau bedah, gergaji tulang, klem.

Eli menempelkan sepatu di punggung Haverty dan mendorong tubuh sang dokter menjauh.

"Orang itu boleh terbakar di neraka." Matanya bergerak naik. "Victor." Hening sejenak. "Kau seharusnya tetap mati."

"Gagal."

Senyum muram berkelebat di wajah Eli. "Harus kukatakan, kau tidak tampak sehat." Jemarinya mengencang di pisau bedah. "Tapi jangan khawatir, aku akan mengakhiri—"

Victor menyambar nampan peralatan, tapi Eli menepis benda itu ke samping.

Peralatan bedah berserakan di lantai, tapi sebelum Victor sempat meraih salah satunya Eli menubruknya, dan mereka terjatuh dengan keras, pisau bedah Eli mengincar bahu cedera Victor. Dia memukul menjauh lengan Eli pada saat terakhir dan pisau itu menggores lantai, mencipratkan api.

Dengan Eli tak bisa memulihkan diri dan Victor tak bisa menyakiti—posisi mereka akhirnya pada level yang seimbang.

Yang sama sekali tidak *seimbang.*

Eli masih bertubuh mirip pemain *quarterback* berusia 25 tahun.

Victor sosok kerempeng 35 tahun, dan sekarat.

Dalam sekejap mata, Eli mendesakkan siku di leher Victor,

yang harus mengerahkan segenap tenaga mencegah sebelah lengan Eli menusuknya dan lengan yang satu lagi meremukkan batang tenggorokannya.

"Akhirnya selalu seperti ini, kan?" kata Eli, "Ke kita. Ke apa yang kita lakukan—"

Victor menghantamkan lutut ke perut terluka Eli, dan Eli kehilangan keseimbangan, terguling ke samping. Victor bangkit dengan sempoyongan, sepatu tergelincir dalam darah Haverty. Dia mendapatkan salah satu instrumen yang jatuh, pisau panjang tipis, ketika Eli menerjangnya lagi. Victor mengelak mundur setengah langkah, dan menendang lutut Eli. Tangan Eli yang menggenggam pisau bedah menghantam lantai untuk menjaga keseimbangan dan sepatu bot Victor menginjaknya, mengimpit tangan dan pisau di lantai seraya mengayunkan pisau ke dada Eli.

Namun Eli mengangkat lengan tepat waktu, dan pisau Victor menancap di pergelangan tangannya, menghunjam dalam, dan menembusnya. Victor menggeram nyaring, tapi ketika dia berusaha mencabut pisau itu, Eli mencengkeram erat tangan Victor dan memelintirnya. Victor kehilangan keseimbangan dan tersungkur, Eli di atasnya, kini menggenggam pisau. Eli mengayunkan pisau ke bawah, dan Victor mengangkat kedua tangan menangkap pergelangan tangan Eli, pisau yang licin oleh darah tertahan di antara mereka.

Eli menjulang di atasnya, menumpukan bobot di pisau itu. Lengan Victor gemetar oleh upayanya, tapi perlahan-lahan, dia gagal mempertahankan posisi sampai ujung pisau mengiris kulit lehernya.

SETIAP akhir mungkin menjadi awal yang baru, tapi setiap awal harus berakhir.

Eli Ever memahami itu, membungkuk di atas teman lamanya.

Victor Vale, kelelahan, bersimbah darah, rusak, *tempatnya* di dalam tanah.

Suatu kemurahan hati menempatkan Victor di sana.

"Waktuku akan tiba," ucap Eli, saat ujung pisau mengiris kulit Victor. "Tapi waktumu sekarang. Dan kali ini," dia berkata, "aku akan memastikan kau—"

Ada bunyi membelah ruangan baja itu, mendadak dan memekakkan telinga.

Cengkeraman Eli mengendur saat rasa sakit panas membara mencabik punggungnya—menembus kulit, otot, dan sesuatu yang lebih dalam.

Victor masih terkapar di bawahnya, tersengal, tapi hidup, dan Eli berniat menyelesaikan apa yang dimulainya, tapi pisau menggantung dari jemarinya. Dia tidak bisa merasakannya. Tidak bisa merasakan apa-apa selain nyeri di dadanya.

Dia menunduk, dan melihat noda merah lebar merekah di kulitnya.

Napasnya tersekat, rasa tembaga memenuhi mulutnya, kemudian dia kembali ke lantai apartemen gelap di Lockland, duduk dalam genangan darah, menoreh garis-garis di lengannya dan memohon Tuhan agar memberitahunya kenapa, agar mengambil kekuatan itu ketika dia tidak membutuhkannya lagi.

Kini, sewaktu dia mendongak dari lubang di dadanya, dia melihat gadis itu, rambut pirang-putih dan mata biru esnya, begitu familier, di balik laras senapan.

Serena?

Namun kemudian Eli terjatuh—

Dia tidak pernah menghantam lantai.

XXII

MALAM TERAKHIR

AMAN

SYDNEY berdiri di mulut loker penyimpanan, masih mencengkeram senjata.

Dol merengek di belakangnya, mondar-mandir dengan gugup, tapi Sydney terus menodongkan senjata ke Eli, menunggu Eli bangkit, menyerangnya, menggeleng-geleng melihat senjatanya, upaya sia-sianya menghentikan laki-laki itu.

Eli tak kunjung bangkit.

Tetapi Victor melakukannya. Dia berjuang berdiri, satu tangan memegang luka dangkal di lehernya sambil berkata, "Dia mati."

Ucapan itu terasa salah, mustahil. Victor tak tampak mempercayainya, begitu juga dengan Sydney.

Eli—*selamanya.* Hantu abadi, monster yang membuntuti Sydney di setiap mimpi buruk, setiap tahun, merundungnya hingga tidak ada seorang pun tersisa untuk bersembunyi di baliknya, tidak ada tujuan lain tersisa untuk lari.

Eli Ever tidak mati.

Tidak bisa mati.

Namun di sanalah dia di lantai—tak bernyawa. Sydney menembak punggungnya dua kali lagi, sekadar memastikan. Dan kemudian Victor datang, mengarahkan senjata dari cengkeram-

an erat Sydney, mengulangi ucapan dengan suara perlahan dan mantap.

"Dia mati."

Sydney menyeret pandang menjauh dari tubuh Eli, dan mengamati Victor. Larik-larik darah meleleh dari lehernya. Lubang di bahunya. Lengan yang dilingkarkannya di rusuk.

"Kau terluka."

"Memang," jawab Victor. "Tapi aku masih hidup."

Pintu-pintu mobil dibanting tertutup tak jauh dari sana, dan Victor menegang. "ONL," gumamnya, menempatkan diri di depan Sydney saat derap kaki menyusuri koridor. Namun Dol hanya memperhatikan, dan menunggu, dan ketika pintu terangkat sepenuhnya, bukan para prajurit yang datang, tapi Mitch.

Dia memucat selagi mengamati ruangan gudang itu, meja operasi darurat, tubuh-tubuh di lantai, cedera Victor, dan senjata di tangan Sydney. "ONL tidak jauh di belakangku," katanya. "Kita harus pergi. Sekarang."

Sydney melangkah maju, tapi Victor tak mengikuti. Ditariknya lengan Victor, langsung merasa bersalah begitu melihat rasa sakit melintas di wajah Victor, dan menyadari sebanyak apa darah di dalam sini yang pasti darah Victor.

"Kau bisa jalan?" Sydney memohon.

"Kau pergi dulu," kata Victor tegang.

"Tidak," tolak Sydney. "Kita tidak boleh berpisah."

Victor berbalik dan, sambil meringis, berlutut di depan Sydney.

"Ada yang harus kulakukan." Sydney sudah menggeleng, tapi Victor meraih dan menempelkan sebelah tangan di pipinya, tindakan yang begitu asing, begitu lembut, sehingga membuatnya terdiam.

"Syd," kata Victor, "tatap aku."

Sydney menemui tatapan Victor. Mata yang setelah semua yang terjadi masih terasa seperti keluarga, seperti keamanan, seperti rumah.

"Aku harus melakukan ini. Tapi aku akan menemuimu begitu aku selesai."

"Di mana?"

"Di tempat pertama aku menemukanmu."

Lokasi itu terpatri dalam ingatan Sydney. Jalan raya antarnegara bagian di luar kota.

Rambu yang bertuliskan Merit—37 kilometer.

"Akan kutemui kau tengah malam nanti."

"Kau janji?"

Victor menahan tatapannya. "Aku janji."

Sydney tahu dia berbohong.

Sydney selalu tahu ketika Victor berbohong.

Dan Sydney juga tahu tidak bisa mencegahnya. Tidak akan mencegahnya. Maka Sydney pun mengangguk, dan menyusul Mitch keluar.

∞

WAKTU Victor tak banyak.

Dia menunggu sampai Mitch dan Syd lenyap dari pandangan, kemudian dia kembali ke unit gudang itu. Dia berjuang berkonsentrasi seraya menyeret tungkai nyerinya melintasi ruangan, memutari jasad Eli.

Rasanya seperti magnet, terus-terusan menarik matanya, tapi Victor memaksa diri agar tak berhenti dan menatapnya. Tidak memikirkan apa artinya itu, bahwa Eli Cardale benar-benar te-

was sepenuhnya. Cara kesadaran itu membuat Victor limbung. Beban penyeimbang akhirnya diangkat.

Kekuatan berlawanan tapi setara dihapuskan.

Victor malah mengalihkan perhatian ke peralatan Haverty, dan mulai bekerja.

EKSODUS

1

SESUDAH

APARTEMEN STELL

VICTOR menyusurkan jemari di permukaan telepon.

Pukul 23.45.

Lima belas menit menjelang tengah malam, dan dia belum dalam perjalanan ke luar kota.

Victor duduk bersandar di kursi berlengan usang itu, memutar tombol sarafnya, menguji kekuatannya. Serum Haverty setelah memudar efeknya beberapa jam lalu—rasanya seperti tungkai yang kembali merasakan, saraf-saraf awalnya kesemutan sebelum akhirnya bisa dikendalikan lagi.

Namun seiring kembalinya kekuatan Victor, begitu juga dengung dalam kepalanya, derak statis itu. Awal dari episode lain. Namun hanya awal. Itulah anehnya—sebelum memasuki gudang, tungkainya berdengung, tinggal beberapa menit lagi sebelum arus listrik menguasainya. Ketika serum Haverty menekan kekuatannya, rupanya serum itu juga menekan episode tersebut. Menyetel ulang sesuatu, jauh di dalam sistem saraf Victor.

Dia mengeluarkan botol kecil dari saku mantel—satu dari enam yang diambilnya dari ruang gudang Haverty. Isinya biru elektrik, bahkan dalam kegelapan apartemen kosong itu.

Cairan itu mewakili solusi ekstrem, tapi juga mewakili kemajuan.

Dia harus berhati-hati—setiap kali memakai serum itu, dia akan menukar kematian dengan celah kerentanan, periode tanpa kekuatan—tapi dia sudah membuat catatan—rencana, sebenarnya.

Barangkali, dengan dosis tepat, dia bisa menemukan keseimbangan. Dan *barangkali* lebih banyak daripada yang bisa digunakan Victor sejak waktu yang sangat lama.

Ponselnya menyala—dia sudah mengalihkannya ke mode diam, tapi layarnya masih bersinar terang, nomor yang familier tertera di layar.

Sydney.

Victor tak menjawabnya.

Dia memperhatikan layar ponsel hingga kembali digantikan kegelapan, kemudian menyelipkan benda itu ke saku ketika langkah kaki terdengar di balik pintu. Beberapa saat kemudian, ada gemerencing kunci di lubangnya, lalu Stell terpincang-pincang masuk, sebelah kaki terbungkus sepatu bot medis. Dia melempar kunci ke mangkuk, tak repot-repot menyalakan lampu, lantas tertatih-tatih ke dapur dan menuang minuman.

Direktur ONL itu sudah setengah jalan mengangkat miras ke bibir ketika akhirnya menyadari dia tak sendirian.

Dia menaruh lagi minuman itu.

"Victor."

Patut dipuji, Stell tidak ragu-ragu, langsung mencabut pistol dan menodongkannya ke kepala Victor. Atau setidaknya, dia berniat begitu. Namun Victor menahan tangan laki-laki itu.

Stell meringis, melawan bobot tak kasatmata di sekeliling jemari. Namun itu pertarungan tekad, dan tekad Victor selalu lebih kuat.

Victor mengangkat tangan, memutarnya, dan seperti boneka,

begitu juga Stell, hingga senjata itu menempel di kepalanya sendiri.

"Tidak perlu berakhir seperti ini," kata Stell.

"Dua kali kau memenjarakanku," ujar Victor. "Aku tidak berniat membiarkan itu terjadi untuk ketiga kalinya."

"Dan apa yang akan dicapai dengan membunuhku?" tukas Stell. "Itu tak akan mencegah bangkitnya ONL. Inisiatif itu lebih besar daripada aku, dan semakin berkembang setiap harinya."

"Aku tahu," kata Victor, mengarahkan jari Stell ke pelatuk.

"Terkutuk, *dengarkan.* Kalau kau membunuhku, kau akan menjadikan dirimu musuh nomor satu ONL, target utama mereka. Mereka tidak akan pernah berhenti memburumu."

Victor tersenyum muram.

"Aku tahu."

Dia mengepalkan tangan.

Letusan membelah ruangan, dan tangan Victor terkulai kembali ke sisi tubuh sementara tubuh Stell terjungkal ke lantai.

Victor menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri.

Kemudian dia mengambil secarik kertas dari saku. Satu halaman dari novel lusuh itu, kata-katanya dihitamkan kecuali lima kata.

Tangkap aku kalau kau bisa.

Victor membiarkan pintu tetap terbuka di belakangnya.

Sewaktu melangkah ke luar memasuki kegelapan, dia mengeluarkan ponsel dari saku.

Benda itu berdengung lagi, nama Sydney berupa corengan putih dilatari warna hitam. Victor mematikan ponsel, membiarkannya tergelincir dari jemari ke dalam bak sampah terdekat.

Kemudian dia menaikkan kerah, dan berlalu.

II

SESUDAH

DI LUAR MERIT

SYDNEY menempelkan ponsel ke telinga, mendengarkan nada sambung digantikan keheningan, pesan suara otomatis, bunyi *bip* panjang.

Saat itu lima menit setelah tengah malam, dan tidak ada tanda-tanda kemunculan Victor. Mobil berhenti di tengah kegelapan tak jauh dari rambu—Merit—37 kilometer—Mitch tegang di kursi pengemudi, dan Dol mencondongkan tubuh keluar dari jendela belakang.

Sydney mondar-mandir di rumput bahu jalan dan berusaha menelepon Victor sekali lagi.

Panggilan langsung masuk ke pesan suara.

Sydney menutup telepon, dan mendapati dia hampir mengirimi June pesan—sebelum teringat ponselnya tidak lagi bersamanya. Yang artinya dia tidak lagi punya nomor telepon June. Bahkan seandainya dia punya…

Sydney menyelipkan ponsel prabayar itu kembali ke saku. Dia mendengar pintu mobil terbuka, langkah berat Mitch di rumput saat mendekat.

"Hei, Nak," katanya. Suara Mitch sangat lembut, seolah takut memberitahunya yang sebenarnya. Namun Syd sudah tahu—Victor pergi. Dia menatap garis langit Merit di kejauhan,

menjejalkan tangan di saku, merasakan tulang-tulang kakaknya di satu saku, pistol di saku lainnya.

"Sudah waktunya pergi," kata Sydney, kembali ke mobil.

Mitch menghidupkan mesin, melaju kembali ke jalan raya. Jalan terbentang di depan, datar, rata, dan tak berujung, hampir seperti permukaan danau beku pada malam hari.

Sydney menahan desakan untuk menoleh lagi.

Victor boleh saja pergi, tapi masih ada dawai itu, menautkan kehidupan mereka. Itu pernah membawa Sydney menemukan Victor sebelumnya, dan akan membawanya ke sana lagi.

Tak peduli seberapa lama atau seberapa jauh dia harus mencari.

Cepat atau lambat, dia akan menemukan Victor.

Kalau ada sesuatu yang dimiliki Sydney, itu adalah waktu.

III

SESUDAH

ONL

HOLTZ bergidik, bukan gara-gara melihat jasad di meja baja itu, melainkan gara-gara suhu dingin.

Ruangan gudang itu dinginnya setengah mati.

"Tidak terlalu tangguh sekarang," gumam Briggs, napasnya membentuk awan kabut.

Dan itu benar.

Tergeletak di sana, di bawah lampu putih dingin, Eli Cardale tampak… muda. Seluruh usianya terkandung dalam mata itu, sedatar hiu. Namun kini matanya terpejam, dan Cardale tampak lebih mirip adik laki-laki Holtz daripada LB pembunuh berantai.

Dari dulu Holtz penasaran dengan jarak antara tubuh dan mayat, tempat ketika seseorang berhenti menjadi dia atau mereka, dan menjadi *sesuatu.* Eliot Cardale masih terlihat mirip manusia, terlepas dari kulit yang sangat pucat, luka tembak yang masih berkilat—lingkaran kecil, gelap dengan pinggiran bergerigi.

Tidak ada yang tahu bagaimana Haverty bisa membuat Eli manusia—atau setidaknya fana. Seperti mereka tidak tahu siapa yang menembak LB itu, atau siapa yang membunuh mantan ilmuwan ONL itu—kendati semua kelihatannya menduga pelakunya Victor Vale.

"Holtz," bentak Briggs. "Bokongku sudah beku, tapi kau malah menatap takjub mayat."

"Maaf," sahut Holtz, napasnya mengepul. "Hanya berpikir."

"Nah, berhentilah *berpikir,*" kata perempuan itu, "dan bantu aku mengangkut ini."

Bersama-sama mereka memanuver jasad Cardale ke dalam ruang pendingin, yang pada dasarnya hanya deretan panjang laci dalam di basemen kompleks ONL, ditujukan untuk menampung jasad LB yang tewas dalam waktu tak terbatas.

"Satu beres," kata Briggs, menulis catatan di papan klip, "tinggal satu lagi."

Mata Holtz hinggap ke jasad satunya yang menunggu, dengan sabar, di meja bajanya.

Rusher.

Holtz menghindari menatap teman lamanya itu selama mungkin. Bukan hanya gara-gara bekas luka tembak yang mencolok dilatari bekas luka lama, tapi karena dia tak bisa memercayai matanya—Dominic sudah selamat dari begitu banyak cobaan. Mereka bertugas bersama selama empat tahun, dan bekerja di sini, berdampingan, selama tiga tahun lagi.

Dan selama itu, Holtz tidak pernah tahu apa sebenarnya Rusher.

Rios selalu melarang mereka berasumsi, bahwa LB bukan bebek—mereka tidak perlu berjalan seperti bebek, berbicara seperti bebek, dan berbau seperti bebek untuk *menjadi* bebek.

Tetapi tetap saja.

"Gila, ya?" gumam Holtz. "Membuatmu penasaran berapa banyak yang ada di luar sana. Dan *di sini.* Kalau aku LB, sebaiknya kau yakin ini tempat terakhir yang kudatangi."

Briggs tak mendengarkan.

Dia tidak bisa menyalahkan perempuan itu.

ONL dalam situasi darurat. Mereka berhasil mengunci kembali seluruh sel cukup cepat, tapi tetap saja mereka kehilangan empat LB dalam proses tersebut, sepertiga prajurit dirawat—lima orang tewas. Misi gala itu benar-benar bencana, LB ONL pertama yang tak bisa dibunuh tewas, mungkin berkat upaya mantan petugas mereka sendiri, dan direktur bahkan tak repot-repot datang bekerja hari ini.

Holtz butuh minum.

Briggs menyegel pintu ruang pendingin dan mereka naik kembali ke lantai utama.

Holtz menggesekkan kartu melewati petugas keamanan dan melangkah ke luar, lega karena sif kerjanya akhirnya selesai.

Mobilnya menunggu di parkiran khusus pegawai. Mobil *speedster* kuning, tipe yang memiliki keanggunan binatang—bukan sekadar melaju. Mobil itu mengintai, menggeram, menderum, dan mendengkur, dan prajurit ONL lain senang mengejeknya karena itu, tapi tidak banyak yang diidamkan Holtz sejak keluar dari dinas tentara—hanya mobil kencang dan gadis cantik—dan dia hanya rela membayar salah satu dari itu.

Dia menyelinap ke balik kemudi, mesin menderum menyenangkan ketika dia menaikkan suhu, masih berusaha mengusir suhu beku ruang pendingin, rasa terguncang yang tak kunjung pergi selama 24 jam terakhir. Sambil melewati gerbang, Holtz menghidupkan radio, berusaha menenggelamkan bunyi jalan kerikil. Dia menggeleng-geleng—ONL, dia berasumsi, pasti mampu mengaspal jalan pribadi mereka, tapi rupanya mereka tidak mau membuat jalan itu ramai. Jadi kalau kau orang sipil, melewati jalan kerikil di area ini merupakan pertanda kau salah jalan.

Walaupun sejumlah orang tidak memahami hal itu—seperti bajingan ini, pikir Holtz, menatap jalan di depan.

Ada mobil diparkir di bahu jalan, *coupe* hitam rendah, lampu belakangnya menyala dan kapnya dibuka.

Holtz memelan, bertanya-tanya apa sebaiknya dia melaporkannya, tapi kemudian dia melihat gadis itu. Gadis itu menunduk di atas mesin, tapi ketika Holtz berhenti di sebelah mobilnya, dia menegakkan tubuh, menggosok-gosok dahi.

Rambut pirang. Bibir merah. Jins ketat.

Holtz menurunkan jendela. "Ini properti pribadi," katanya. "Sayangnya kau tidak boleh berhenti di sini."

"Aku memang tidak mau," kata gadis itu, "mobil bodoh ini *mati* begitu saja."

Holtz mendengar sekilas aksen, alunan melodius. Astaga, dia suka sekali aksen.

"Dan tentu saja," lanjut gadis itu, menendang ban, "aku tidak tahu apa-apa soal mobil."

Holtz mengamati makhluk hitam rendah itu. "Mobil yang lumayan mengesankan bagi seseorang yang tidak tahu apa-apa."

Gadis itu tersenyum karenanya, senyuman memikat dan berlesung pipi. "Aku bisa bilang apa?" ucapnya dengan suara merdu. "Aku punya kelemahan untuk hal-hal semacam ini." Dia mengangkat rambut dari leher. "Menurutmu kau bisa membantu?"

Holtz juga tidak tahu apa-apa soal mobil, tapi dia tidak mau mengakuinya. Dia keluar dan menggulung lengan baju, mendekati mesin. Hal itu mengingatkannya pada bom palsu yang harus dijinakkannya dalam pelatihan dasar.

Dia menekan dan menusuk dan bersenandung pelan sementara gadis itu berdiri di sebelahnya, beraroma musim panas

dan cahaya matahari. Dan kemudian, ajaibnya, jemarinya menyentuh slang dan Holtz menyadari benda itu terlepas. Dia menyambungkannya lagi.

"Coba hidupkan sekarang," katanya, dan sesaat kemudian, mesin *coupe* itu menderum menyala. Gadis itu berseru girang.

Holtz menutup kap, merasa menang.

"Pahlawanku," ujar gadis itu dengan kesungguhan pura-pura tapi rasa sayang tulus. Dia merogoh mengambil dompet. "Nih, biar kubayar kau..."

"Kau tidak perlu melakukannya," tolak Holtz.

"Kau menolongku," kata gadis itu. "Pasti ada yang bisa kulakukan."

Holtz ragu-ragu. Gadis itu di luar jangkauannya, tapi—persetan.

"Kau bisa mengizinkanku mentraktirmu minum."

Dia menyiapkan diri untuk penolakan tak terelakkan itu, tidak kaget ketika gadis itu menggeleng. "Tidak," ucapnya, "tidak bisa begitu. Tapi aku akan mentraktir*mu* minum."

Holtz tersenyum lebar seperti idiot.

Holtz rela pergi bersama gadis itu saat itu juga, meninggalkan *coupe* hitam itu di pinggir jalan pribadi dan mengantarnya ke mana pun yang diinginkan, tapi gadis itu meminta maaf—dia terlambat, gara-gara mobil mogoknya—dan bertanya apa Holtz mau pergi lain kali.

Besok malam?

Holtz setuju.

Gadis itu mengulurkan tangan, telapak menghadap ke atas. "Punya ponsel?"

Holtz menyodorkan ponselnya, agak merona ketika jemari gadis itu berlama-lama menyentuh jemarinya, sentuhan mereka

seringan bulu, tapi elektrik. Gadis itu menambahkan nama dan nomornya di daftar kontak Holtz lalu mengembalikannya.

"Besok, kalau begitu?" tanya gadis itu, berbalik menuju mobil.

"Besok, kalau begitu..." Holtz menunduk menatap entri di ponselnya. "April."

Gadis itu balas menatapnya dari balik bulu mata tebal, lalu mengedip, dan Holtz menaiki *speedster* kuningnya lalu melaju pergi, masih mengawasi April, dilingkari cahaya dalam kaca spion. Dia terus-terusan menunggu gadis itu menghilang, tapi itu tak terjadi. Hidup terkadang ganjil dan mengagumkan.

Dan besok, dia ada kencan.

JUNE memperhatikan mobil kuning itu menyurut ke kejauhan.

Idiot, pikirnya, mulai menyusuri jalan, kali ini berjalan kaki.

Setibanya di gerbang ONL, dia terlihat benar-benar mirip dengan Benjamin Holtz, Observasi dan Penahanan, usia 27. Menyayangi adik laki-lakinya, membenci ayah tirinya, dan masih bermimpi buruk tentang hal-hal yang disaksikannya di luar negeri.

"Ada apa?" tanya pengawal, bangkit dari posnya.

"Mobil bodoh itu rusak," gumam June, berusaha semaksimal mungkin meniru aksen timur laut Holtz.

"Ha!" kata pengawal tersebut. "Itulah yang kaudapat kalau memilih gaya daripada manfaat."

"Iya, iya," kata June.

"Yang kaubutuhkan itu sedan level menengah yang bagus—"

"Biarkan saja aku masuk supaya bisa mengambil van, beberapa kabel, dan membuat sampah itu kembali ke jalan."

Gerbang membuka, dan June melangkah masuk. Gampang sekali. Dia menyeberangi parkiran berjalan kaki dan bersiul melihat pintu depan. Kelihatannya ada yang menabrakkan mobil ke sana. Di dalam, seorang prajurit mendongak dari semacam stasiun pemindai.

"Cepat sekali kembali?" dia bertanya, berdiri.

"Dompetku ketinggalan di suatu tempat."

"Tidak akan bisa pergi jauh tanpa itu."

"Betul sekali."

Basa-basi merupakan bentuk seni, salah satu yang membuat orang tak fokus. Bila tetap membisu, mereka akan mulai bertanya-tanya apa sebabnya. Tetapi biarkan mereka berceloteh tentang apa saja, dan mereka bahkan tak bakal berkedip.

"Kau tahu prosedurnya," kata prajurit itu.

June tidak tahu. Ini tergolong sesuatu yang remeh-temeh, sesuatu yang jarang disampaikan dengan sentuhan. Mencoba menebak, dia memasuki pemindai, dan menunggu.

"Ayolah, Holtz," kata prajurit itu. "Jangan menyebalkan begitu. Angkat lengan."

June memutar bola mata, tapi merentangkan lengan. Rasanya seperti berdiri dalam mesin fotokopi, selarik cahaya putih bergerak dari kepala sampai kaki, disusul denting singkat.

"Semua beres," kata prajurit itu.

June memberi hormat ke arahnya, lambaian santai jemari seraya menyusuri koridor. Dia perlu menemukan komputer. Seharusnya mudah, di bangunan secanggih ini, tapi setiap koridor tampak mirip. Bahkan identik. Dan setiap koridor identik didereti bahkan lebih banyak lagi pintu identik, hampir tidak ada yang bertanda, dan semakin jauh June memasuki labirin, semakin jauh dia harus berjalan ke luar. Maka dia memilih tindakan

sederhana, mengarahkan diri ke pintu terdekat. Setengah jalan ke sana, pintu itu berayun membuka. Seorang prajurit perempuan keluar, menatap Holtz sekilas, dan memutar bola mata.

"Ada yang kelupaan?"

"Selalu," jawab June. Dia tidak mempercepat langkah, tapi jemarinya menangkap pintu itu sebelum tertutup. June menyelinap masuk, dan menemukan ruangan kecil dengan empat konsol komputer. Hanya satu yang ditempati.

"Akhirnya," kata prajurit itu. "Aku sudah menahan kencing satu jam..."

Dia berputar ke arah June, tapi June sudah di sana, sebelah lengan melingkari lehernya. June mengimpitnya di kursi, menghalangi kemampuannya berbicara, berteriak meminta tolong. Punggungnya melengkung saat melawan impitan June, melayangkan pukulan canggung akibat terkejut dan mendadak kekurangan oksigen. Namun Benjamin Holtz bukan sosok lemah, dan June pernah membunuh banyak orang. Prajurit itu memang berhasil meraih pena dan menusukkannya ke paha June, tapi tentu saja, itu bukan pahanya.

Sori, Ben, pikir June, mempererat cekikan.

Segera saja prajurit itu berhenti meronta. Dia terkulai, dan June pun melepasnya, mendorong kursinya menjauh supaya June bisa mendekati komputernya. June bersenandung sementara jemarinya meluncur di *keyboard.*

Dia harus memuji ONL. Mereka menggunakan sistem yang ramah-pengguna, dan setengah menit kemudian dia menemukan dokumen yang dibutuhkannya. Diberi label nama ALIAS: JUNE. Dia membukanya, penasaran ingin melihat apa yang mereka temukan—yang tidak banyak. Namun masih sepadan dengan perjalanan ke sini.

"Selamat tinggal," bisiknya, menghapus dokumen itu—dan dirinya sendiri—dari sistem.

June keluar lewat tempatnya masuk tadi.

Menapak tilas langkahnya menyusuri koridor, melewati pos keamanan dan gerbang, kembali ke *coupe* hitam yang menunggu. June membuka pintu mobil itu, dan pada saat dia menyusup ke balik kemudi, dia sudah menjadi diri sendiri lagi.

Bukan gadis bertungkai berambut panjang rambut cokelat, atau remaja kurus, atau salah satu dari lusinan wajah yang baru-baru ini dipakainya, melainkan gadis periang, dengan rambut ikal stroberi dan gugusan bintik-bintik di pipi tingginya.

June membiarkan dirinya duduk dalam tubuh itu sejenak, bernapas dengan paru-parunya, menatap dengan matanya. Hanya untuk mengingat seperti apa rasanya. Kemudian dia mengulurkan tangan dan menyalakan mesin, memakai penampilan yang lebih aman. Tipe orang yang tak akan kautatap dua kali. Tipe yang tak mencolok dalam keramaian.

June melirik ke kaca spion, memeriksa wajah barunya, dan menyetir menjauh.

PESAN DARI VICTOR VALE

I

Victor

memperhatikan saat

kemampuannya

rusak,

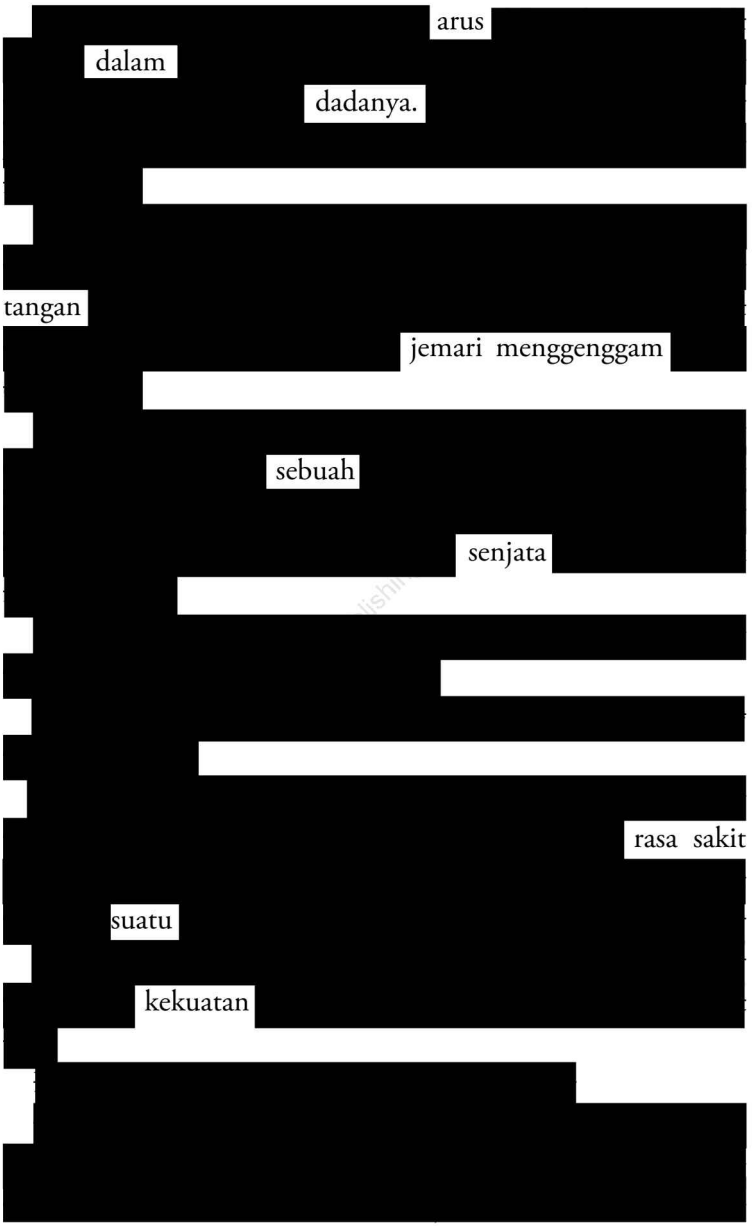
arus
dalam
dadanya.
tangan
jemari menggenggam
sebuah
senjata
rasa sakit
suatu
kekuatan

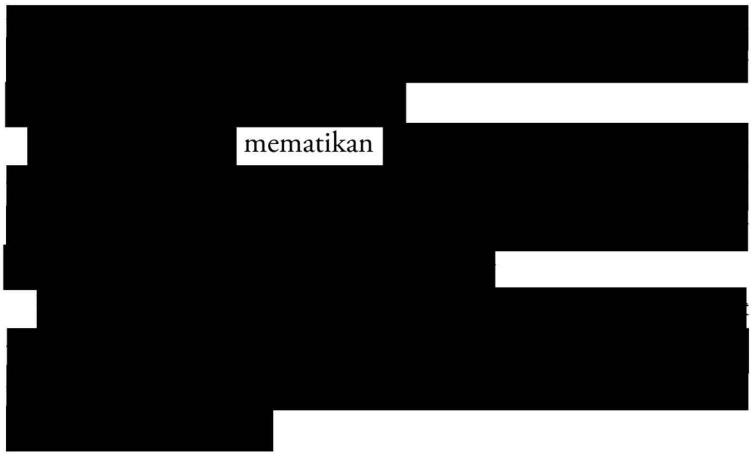
mematikan

BALIK HALAMAN INI
UNTUK CERITA BONUS
YANG TERJADI DALAM
SEMESTA VILLAINS

KESEPAKATAN

4 TAHUN LALU

KOTA DI TENGAH PUING-PUING

ITU misi rutin.

Atau setidaknya misi serutin yang dimungkinkan di tengah zona perang.

Rios merapikan rompi anti-peluru, menggeser baut di senapannya ketika anggota lain timnya berbicara di alat komunikasi.

"Fallon, di posisi."

"Mendez, di posisi."

"Jackson, di posisi."

Suara mereka terdengar terlalu nyaring, malam terlalu senyap. Pembombardiran sudah berhenti beberapa jam lalu, dan kini timnya dikirim ke sana, bukan untuk mengamankan rakyat sipil atau melacak pemberontak yang mundur, melainkan menyerbu salah satu dari rumah-rumah besar, lokasi aktivitas teroris yang dikenal, dan mendapatkan apa saja yang bisa mereka peroleh. Senjata. Intel.

"Rios," katanya, "di posisi."

Posisi, dalam kasus ini, adalah pintu samping rumah tersebut.

Berlantai tiga dan mayoritas masih utuh, meskipun selama seminggu terus diserang. Utuh, tapi kosong. *Drone* merekam evakuasi para pemberontak sebelumnya hari itu.

Pengintai di senapannya menembus kegelapan saat Rios

mendorong pintu terbuka, mendengar langkah tiga prajurit lain menapaki rute yang sebelumnya sudah ditetapkan melintasi rumah.

Rios mengambil lantai satu, memeriksa ruangan demi ruangan, kamera di helm merekam sisa-sisa peta yang ditancapkan di dinding, kertas-kertas di meja kayu rendah. Dia hampir selesai memeriksa ketika mendengar suara itu.

Siulan.

Membelah udara, semakin nyaring, dan nyaring saja. Rios tahu apa arti bunyi itu, mereka semua tahu.

"Tiarap!" serunya, sejenak sebelum proyektil artileri itu menghantam.

Dunia berguncang, getarannya mengempas Rios ke samping, telinga berdenging. Dia berguling telentang—ledakan itu menghancurkan lantai atas bangunan, menghujankan puing-puing lantai dua ke lantai satu.

Ke arahnya.

Rios tengah buru-buru bangkit ketika langit-langit amblas, batu dan kayu berjatuhan. Dia melemparkan tubuh ke bawah meja, merasakan kayu itu retak dan kemudian menyerah, bobot batu dan puing mengimpitnya ke lantai. Selama satu momen panjang, dunia runtuh.

Kemudian berhenti.

Rios berusaha bergerak, tapi tak mampu. Visornya retak, tungkainya terjepit di bawah meja, meja terjepit di bawah reruntuhan. Rusuknya menegang melawan tekanan dalam dada, Rios berusaha menarik napas, tapi udara berupa debu dan puing, dan dia akhirnya malah batuk-batuk, meludah. Paru-parunya menegang. Dia merasa seperti tenggelam.

Telinganya berhenti berdenging, digantikan bunyi statis konstan.

"Fallon, masuk!" dia terengah.

Hening.

"Jackson!"

Hening.

"Mendez?"

Hening.

Bangunan itu mengerang. Bergetar. Dia harus keluar. Harus meloloskan diri sebelum bagian rumah yang tersisa ambruk. Namun dia tak bisa bergerak. Tak bisa bernapas.

Lewat visor yang pecah, dia melihat puing-puing bergeser, batu-batu tergelincir seiring bergoyangnya bangunan itu di sekelilingnya. Rios memejamkan mata rapat-rapat dan mendorong—mendorong meja, reruntuhan, batu, memerintahkan semua itu bergerak, memohon agar mereka membiarkannya ke luar. Dia berjuang, dengan udara yang tersisa, kekuatan yang tersisa. Namun tidak cukup. Batu-batu itu bergeming. Meja tak bergeser. Paru-parunya menjerit, dan kemudian bahkan rasa sakit memudar, dan dia merasakan dirinya tergelincir. Merasakan kegelapan melingkupinya.

Lalu—

Rios terjatuh.

Satu setengah meter, tiga meter—dia menghantam lantai cukup keras untuk merasakannya, bahkan menembus rasa terguncang dan kabut.

Lantai pasti akhirnya amblas di bawahnya. Dia mengangkat kedua lengan, menyiapkan diri menghadapi ambruknya puing-puing, tapi tak terjadi apa-apa, dan ketika Rios mendongak, langit-langit di atas utuh. Kalau begitu bagaimana dia bisa di sini? Di mana di sini? Rios memutar tubuh, dan menyadari dia di basemen.

"Bangun," katanya pada diri sendiri.

Dia bangkit, nyaris tersungkur kesakitan, tapi dia kini berdiri, dia tidak akan kembali jatuh. Rios memaksakan diri menuju tangga kayu di ujung ruangan, menyeret tubuh naik ke pintu di puncak, dan mendorong.

Pintu bergerak sedikit dan kemudian tersangkut, terganjal oleh reruntuhan.

Rios menggeram dan melontarkan tubuh ke pintu. Atau setidaknya dia berniat begitu. Namun tubuh cederanya bukannya menabrak kayu, dia terhuyung, berakhir dengan jatuh bertumpu pada tangan dan lutut di gundukan rendah reruntuhan. Di belakangnya, pintu berdiri, masih tertutup.

"Apa-apa—"

Seruan terdengar, dan Rios berdiri, berharap melihat Jackson atau Mendez atau Fallon, tapi suara-suara itu berasal dari luar bangunan. Dia balas berseru, suaranya serak, paru-parunya nyeri oleh upayanya.

Mereka butuh dua hari membersihkan puing-puing. Jackson dan Mendez tewas. Fallon hidup tapi masih tak sadarkan diri. Dan Rios—Rios selamat. Babak belur, hancur, tapi hidup.

Masalahnya, dia tidak tahu bagaimana.

∞

YAH, *persisnya* dia bukan selamat.

Rios mengalami gegar otak. Lima rusuk retak. Tujuh fraktur stres. Sakit saat bergerak, sakit saat bernapas, sakit saat berpikir terlalu keras, jadi dia berusaha keras menghindari ketiga hal itu. Dan mungkin itulah sebabnya dia butuh beberapa hari untuk menyadari ada yang tidak beres. Bukan pada dirinya—itu disadarinya lumayan cepat—tapi pada rumah sakit itu.

Dia diangkut ke rumah sakit tentara lewat udara—setidaknya dia mengasumsikan itu. Namun ketika efek obat penahan sakit yang terkuat memudar, dan indranya kembali, dia menyadari tempat ini jelas sekali pribadi. Terlalu banyak dokter, terlalu sedikit pasien.

Seharusnya aku berbohong saja, pikir Rios.

"Kau di lantai satu," kata sersannya. "Bagaimana kau bisa keluar?"

Rios saat itu mengigau oleh rasa sakit dan kebas oleh *shock*, tapi terlepas dari semua itu, dia berpikir untuk berbohong, menyadari segila apa kedengarannya. Namun dari dulu dia pembohong yang buruk, dan tidak masalah apakah mereka memercayainya—dia bisa *menunjukkan* pada mereka.

Setidaknya begitulah idenya.

Dia tidak benar-benar tahu apa itu bisa berhasil lagi, apa pun itu, tidak tahu cara mengaktifkan dan mematikannya, bagaimana memberitahu itu kapan membuat permukaan solid dan kapan membiarkannya lewat—tapi pada akhirnya dia tak perlu melakukannya. Apa pun itu—itu bisa dibilang tahu begitu saja.

Maka Rios pun menunjukkan kepadanya, meletakkan tangan menembus dinding jip terdekat, menyaksikan mata sang sersan terbeliak, mulut ternganga.

Tidak banyak yang diingatnya sesudah itu.

"Kopral Rios."

Rios mendongak, melihat seorang laki-laki berdiri di ambang pintu. Rambutnya bercampur uban, dan matanya letih. "Aku direktur fasilitas ini," katanya. "Namaku Joseph Stell."

Rios berusaha duduk.

Mereka membebat rusuknya sangat kencang sehingga masih terasa seperti ada bangunan mengimpitnya.

"Tolong," kata Stell. "Jangan memaksakan diri." Dia memandang berkeliling, tapi tidak ada kursi tamu, maka dia akhirnya berdiri di dekat ranjang. "Kau beruntung masih hidup, Prajurit."

"Itulah yang berulang-ulang mereka katakan."

Stell memberinya tatapan penuh arti. "Menurutmu itu lebih daripada sekadar keberuntungan?"

Rios tak menjawab. Ada sesuatu yang tersirat dalam pertanyaan itu. Stell bukan cuma berbasa-basi. Stell *tahu.* Apa yang dikatakan Rios kepada atasannya, apa yang dia tunjukkan kepadanya.

"Kau tahu di mana kau berada?" desak Stell.

"Aku tahu ini bukan rumah sakit biasa," jawab Rios. Stell tidak membantah.

Dia hanya mengangguk, mengedarkan pandang. "Ini tempat untuk orang-orang sepertimu."

"Untuk tentara?"

"Untuk LB."

Stell mengucapkannya seakan seharusnya ada artinya. Tetapi tidak. Kebingungan Rios pasti disadarinya, sebab dia melanjutkan.

"Kekuatan itu senjata, Kopral. Kau tahu bagaimana itu bisa berbahaya. Tugasku memastikan jenis senjata ini tidak mencelakakan siapa pun."

Rios menggeleng. "Begini, aku hanya menjalankan tugas. Aku tidak tahu apa yang terjadi di sana—apa yang terjadi pada*ku*—tapi aku senang itu terjadi. Itu menyelamatkan nyawaku. Membuatku lebih kuat. Jadi kirim aku kembali dan izinkan aku—"

"Aku tidak bisa melakukannya," sela Stell.

"Kau berniat menahanku di sini?" tanya Rios.

"Aku tidak tahu apa kami bisa," dia mengakui. "Yang lebih penting lagi, aku tidak tahu apa kami perlu. Kuharap, Kopral Rios, kau dan aku bisa mencapai kesepakatan. Ini area yang belum terpetakan. Begini, kau LB pertama yang pernah menyerahkan diri."

"Apa yang seharusnya kulakukan?"

"Mayoritas orang dalam posisimu memilih lari."

"Kenapa?" tanya Rios. "Aku bukan kriminal." Dia menegakkan tubuh, meski menyakitkan. "Aku menghabiskan seumur hidup berlari *menyongsong* pertempuran. Dan sekarang aku harus berhenti? Menyerah? Karena aku selamat? Tidak. Kupikir tidak."

Yang membuatnya terkejut, Stell tersenyum. "Kau benar. Bakatmu menjadikanmu lebih kuat. Menjadikanmu… siap menghadapi level bahaya yang berbeda. Kalau kau masih ingin melayani negaramu—"

"Hanya itu yang pernah kuinginkan," sela Rios.

"Kalau begitu barangkali," kata Stell, "ada cara untukmu melakukannya."

B U K U M O K U

Tentang Penulis

Foto: Jenna Maurice

VICTORIA Schwab adalah penulis *Shades of Magic*, yang buku pertamanya digambarkan sebagai "karya fantasi klasik" oleh penulis laris Deborah Harkness. Buku itu termasuk salah satu Best Fantasy Books 2015 di Waterstones, Best Science Fiction versi *The Guardian*, juga novel pilihan *Telegraph* untuk Best Young Adult Books 2015, dan Book of the Week di *We Love This Book*.

Dia juga penulis *Vicious,* yang menjadi Best Book 2013 versi*Publishers Weekly*, Best Book of the Year versi Amazon (juga Best Book bulan itu ketika terbit pada bulan September), semifinalis Goodreads Choice 2013 Book Awards, dan pilihan top ALA dalam kategori Fantasy untuk daftar bacaan 2014 mereka.

Baca ini juga ya

VENGEFUL

PEMBALASAN

Lanjutan *Vicious*.

Magneto dan Professor X. Superman dan Lex Luthor. Victor Vale dan Eli Ever. Semuanya partner yang berubah menjadi musuh bebuyutan.

Lima tahun telah berlalu. Eli Ever ditangkap dan Victor Vale dikuburkan. Eli mengira berhasil membunuh Victor, tapi Sydney Clarke ternyata menghidupkan kembali pria itu.

Lalu muncullah Marcella Riggins. Marcella akhirnya memperoleh kekuatan yang diidam-idamkannya dan bertekad memanfaatkan kekuatan tersebut untuk membuat seantero Merit bertekuk lutut. Dia bersedia melakukan apa saja, termasuk mengadu domba dua LB paling terkenal, Victor Vale dan Eli Ever.

Dan sekali lagi, Merit City akan menjadi panggung untuk aksi pembalasan akhir benak-benak luar biasa yang penuh dendam.

Goodreads Choice Award for Science Fiction (2018)

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL DEWASA 17+
619164026
9 786020 635224 DIGITAL
9786020635217
Harga P. Jawa: Rp140.000